

PERCY JACKSON'S
**GREEK
GODS**



PERCY JACKSON'S
**GREEK
GODS**

(KISAH DEWA-DEWI YUNANI VERSI PERCY JACKSON)

RICK RIORDAN

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

diterjemahkan dari "Percy Jackson's Greek Gods"

Text copyright © 2014 by Rick Riordan

Illustrations copyright © 2014 by John Rocco

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney • Hyperion Books, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency.
This illustrated edition published by arrangement with Disney • Hyperion Books.

Penerjemah: Nuraini Mastura

Penyunting: Rina Wulandari

Penyelaras aksara: Tim Redaksi Noura Books, Lani

R Penata aksara: Nurhasanah Ridwan

Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-0989-88-4

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04

Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

<http://nourabooks.co.id>

E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing Jl.

Jagakarsa Raya, No. 40, Jakarta Selatan - 12620 Phone: +62

217864547 (Hunting), Faks. +62-21-7864272 E-mail:

mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – Jakarta: 021-7874455, 021-78891213,

Faks.: 021-7864272 – Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079,

Faks.: 031-8289318 – Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811,

Faks.: 0761-20716 – Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 – Makassar:

Telp./Faks.: 0411-440158 – Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.:

0274-885527 – Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

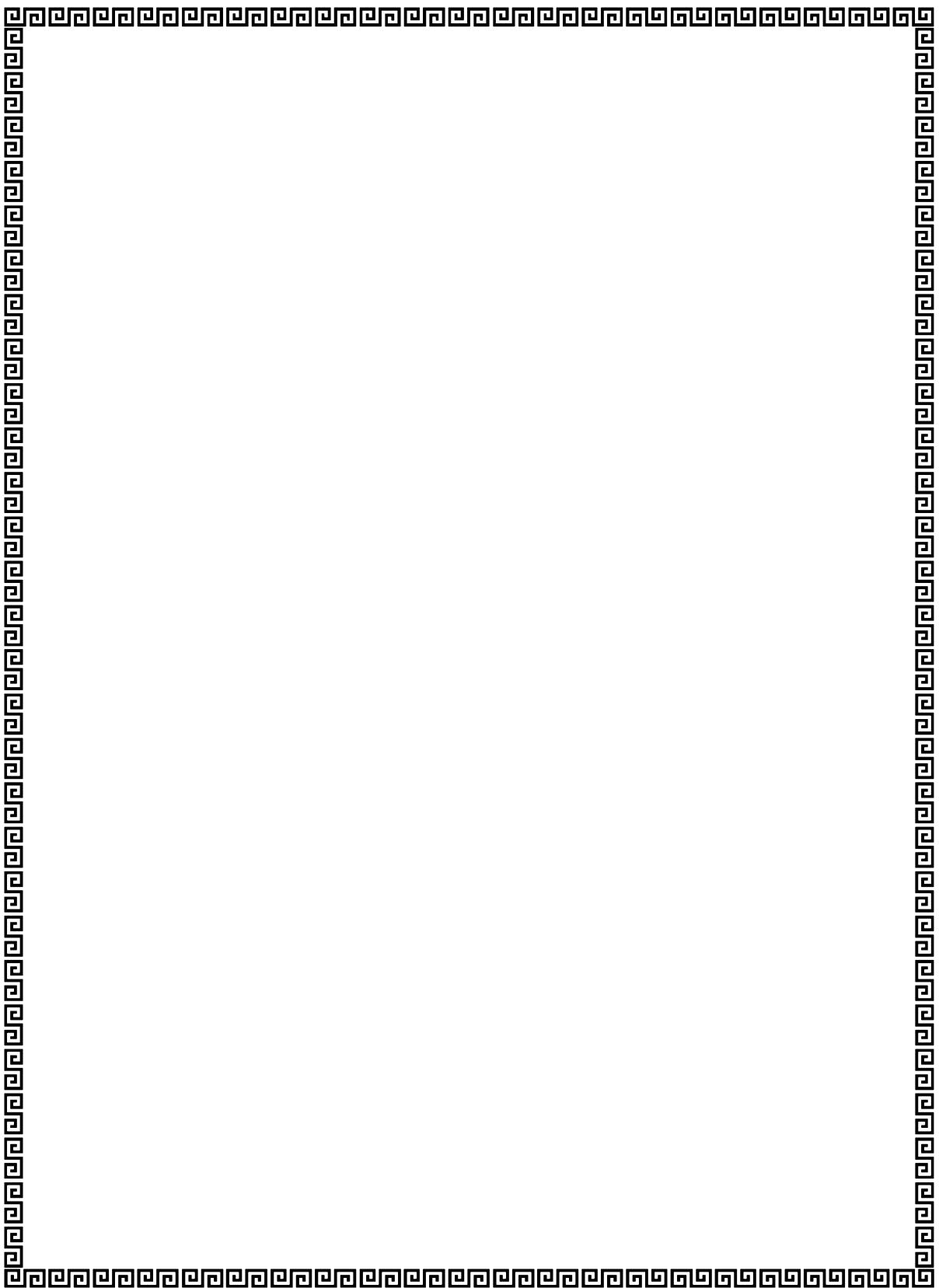
Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556

FB: Mizan Media Utama | Twitter: @mizanmediautama

*Untuk ayahku, Rick Riordan, Sr.,
yang membacakan buku mitologi pertama untukku*
—R.R

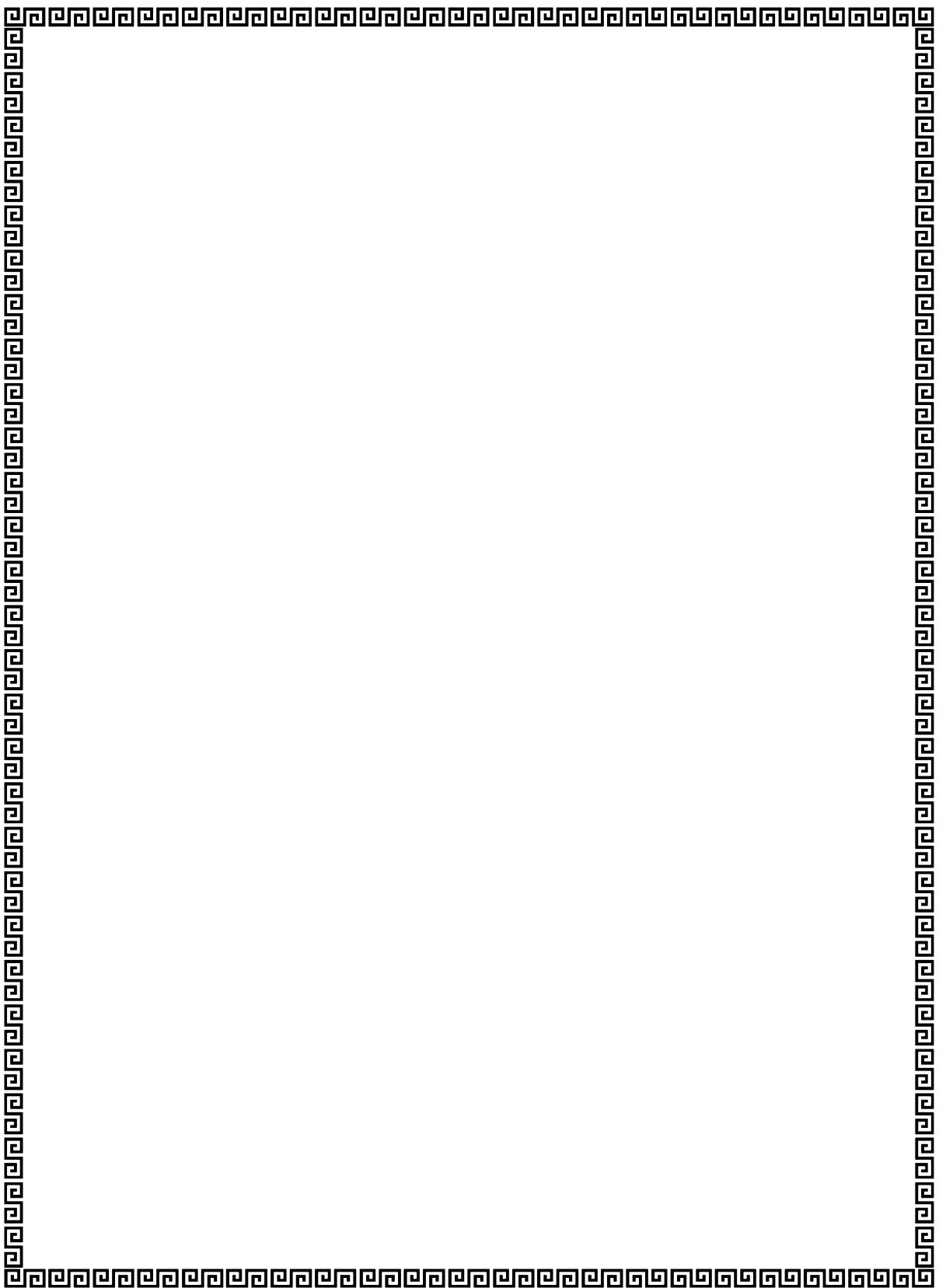
Untuk para pahlawan ilustrasiku:
N.C. Wyeth, Maxfield Parrish, Arthur Rackham, dan Frank Frazetta
—J.R





ISI BUKU

Pengantar	ix
Semacam Permulaan	1
Masa Keemasan Kanibalisme	15
Dewa-Dewi Olympia Menghancurkan Beberapa Kepala.....	38
Zeus	62
Hestia Memilih Bujangan Nomor Nol	63
Demeter Berubah Menjadi Monster Gandum	76
Persephone Menikahi Pengunitinya (atau Sekuel Demeter)	87
Hera Jadi Rada Sinting.....	118
Hades Merenovasi Rumah	143
Poseidon Menjadi Asin.....	167
Zeus Membunuh Semua	194
Athena Mengadopsi Sehelai Saputangan.....	221
Kau Mesti Jatuh Cinta Kepada Aphrodite.....	245
Ares, Pria Terjantan Sejagat.....	269
Hephaestus Membuatkanku Llama Emas	285
Apollo Menyanyi, Menari, dan Menembaki Orang-Orang.....	308
Artemis Melepaskan Babi Maut.....	327
Hermes Masuk Penjara Anak Nakal.....	350
Dionysus Menaklukkan Dunia Dengan Minuman Menyegarkan.....	369
Penutup	395
Tentang Penulis	397



PENGANTAR

KUHARAP AKU AKAN MENDAPATKAN PENGHARGAAN TAMBAHAN UNTUK INI.

Saat sebuah penerbit di New York memintaku menuliskan hal-hal yang kuketahui tentang dewa-dewi Yunani, tanggapanku adalah, “Apa kita bisa melakukannya secara anonim? Karena aku tak mau para dewa Olympia marah padaku lagi.”

Tapi, kalau hal itu bisa membantumu mengenali dewa-dewi Yunani dan bertahan hidup saat bertemu mereka—kalau-kalau mereka muncul di hadapanmu, maka kurasa menuliskan semua ini bisa menjadi perbuatan baikku minggu ini.

Kalau kau belum mengenalku, namaku Percy Jackson. Aku adalah blasteran atau demigod masa kini—setengah-dewa, setengah-manusia, putra Poseidon—tapi aku takkan bercerita banyak tentang diriku sendiri. Kisahku sudah ditulis di beberapa buku yang sepenuhnya fiksi *kedip, kedip* dan aku hanyalah karakter dari kisah itu (*uhuk*—yeah, yang benar saja—*uhuk*).

Berilah aku kelonggaran dalam menceritakan kepadamu tentang dewa-dewi ini, oke? Ada sekitar empat puluh miliaran versi berbeda dari mitos yang ada, jadi jangan dulu bilang, *Yah, cerita yang kudengar bukan seperti itu, jadi kau SALAH!*

Aku akan menyampaikan versi yang paling masuk akal bagiku. Aku janji aku tidak mengarang-ngarangnya. Aku mendapatkan semua kisah ini langsung dari orang-orang Yunani dan Romawi Kuno sendiri yang menuliskannya kali pertama. Percayalah, aku tidak mungkin bisa mengarang cerita seaneh ini.

Jadi, mari kita mulai. Pertama-tama aku akan menceritakan bagaimana proses dunia tercipta. Lalu, aku akan mengurutkan daftar dewa-dewi dan memberikan pandangan sepeleku tentang masing-masing diri mereka. Aku hanya berharap aku tidak akan memancing amarah mereka sampai-sampai mereka menghanguskanku sebelum aku—

AAAAAAHHHHHHHHHHH!

Hanya bercanda. Masih di sini.

Selanjutnya, aku akan memulai dengan kisah penciptaan versi bangsa Yunani, yang omong-omong, benar-benar *kacau*. Kenakan kacamata pelindung dan mantel hujanmu. Akan ada cipratan darah. ☺

SEMACAM PERMULAAN



PADA MULANYA, aku belum ada. Kurasa bangsa Yunani Kuno pun belum ada. Tak seorang pun memiliki pena dan kertas untuk menulis, jadi aku tak bisa menjamin apa yang terjadi, tapi kupastikan inilah yang *menurut* orang-orang Yunani terjadi.

Awalnya, yang ada hanya kekosongan. Begitu banyak kekosongan.

Dewa pertama, kalau bisa dibilang begitu, adalah Kaos (*Chaos*)—sebuah kabut gelap pekat dengan semua massa di dalam kosmos hanya mengambang di sekitar. Sebuah fakta buatmu: *Kaos* secara harfiah berarti Cela—*Gap*—dan kita tidak sedang membicarakan tentang merek baju.

Akhirnya kekacauan Kaos makin berkurang. Mungkin ia mulai bosan bersikap muram dan berkabut. Sebagian massanya mengumpul dan mengeras membentuk bumi, yang celakanya, berkembang menjadi pribadi yang hidup. Dia menyebut dirinya Gaea, Ibu Bumi.

Nah, Gaea *adalah* bumi yang sebenarnya—with bebatuan, bebukitan, lembah, dan semuanya. Tapi, dia juga bisa mengambil bentuk menyerupai manusia. Dia senang berjalan menyusuri bumi—which pada dasarnya berarti berjalan menyusuri dirinya sendiri—in bentuk seorang perempuan keibuan dengan gaun hijau mengembang, rambut hitam ikal, dan senyum damai di

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

wajahnya. Senyuman itu menyembunyikan sebuah watak yang mengerikan. Kau akan lihat sendiri tak lama lagi.

Setelah lama sendirian, Gaea mendongak memandangi kabut hampa di atas bumi dan berkata pada dirinya sendiri: "Kau tahu apa yang akan menyenangkan? Sebuah langit. Aku akan sangat tertarik dengan sebuah langit. Dan, alangkah baiknya kalau dia juga sesosok pria tampan yang bisa membuatku jatuh hati, karena aku agak kesepian berada di bawah sini hanya dengan bebatuan ini."

Entah Kaos mendengarkan dirinya dan bersedia bekerja sama, ataukah Gaea hanya menghendakinya agar terjadi. Di atas bumi, langit terbentuk—sebuah kubah protektif yang biru saat siang hari dan hitam saat malam. Langit menamai dirinya sendiri Ouranos—and, yeah, itu ejaan lain untuk Uranus. Tak mungkin kau bisa mengucapkan nama itu tanpa ditertawai orang. Kedengarannya saja sudah *salah*. Mengapa dia tidak bisa memilih nama yang lebih baik untuk dirinya sendiri—seperti Pembawa Maut atau José—aku pun tak tahu, tapi itu mungkin bisa menjelaskan alasan Ouranos selalu *bete*.

Sama seperti Gaea, Ouranos bisa mengambil wujud manusia dan mengunjungi bumi—yang sebetulnya bagus, karena langit berada jauh di atas sana dan hubungan jarak jauh tak pernah berhasil.

Dalam wujud fisik, dia tampak seperti sesosok pria bertubuh tinggi kekar dengan rambut hitam gondrong. Dia hanya mengenakan cawat, dan warna kulitnya berubah-ubah—terkadang biru dengan pola-pola awan pada otot-ototnya, terkadang gelap dengan bintang-bintang berkilauan. Hei, memang itulah sosok yang dibayangkan Gaea. Jangan salahkan aku. Kadang kau akan melihat gambar dirinya memegang roda zodiak, melambangkan seluruh konstelasi yang melintasi langit berulang-ulang kali selama keabadian.

Omong-omong, Ouranos dan Gaea kemudian menikah.

Bahagia untuk selamanya?

Tidak juga.

Sebagian dari masalahnya adalah Kaos menjadi terlalu bersemangat untuk menciptakan sesuatu. Dia berpikir kepada dirinya yang muram dan berkabut: Hei, Bumi dan Langit. Tadi itu lumayan seru! Aku penasaran apa lagi yang bisa kubuat.

SEMACAM PERMULAAN

Tak lama dia menciptakan berbagai jenis masalah lain—dan dalam hal ini, maksudku adalah dewa-dewi. Air terhimpun dari dalam kabut Kaos, mengumpul di bagian-bagian terdalam bumi, dan membentuk lautan pertama, yang secara alami mengembangkan sebuah kesadaran—sang dewa Pontus.

Kemudian Kaos menjadi benar-benar sinting dan berpikir: Aku tahu! Bagaimana dengan sebuah kubah seperti langit, tapi di *dasar* bumi! Itu akan keren sekali.

Maka sebuah kubah kembali muncul di bawah bumi, tapi ia gelap, keruh, dan pada dasarnya tak terlalu baik, mengingat ia selalu tersembunyi dari cahaya langit. Inilah Tartarus, Lubang Kejahatan; dan seperti yang bisa kau tebak dari namanya, saat dia kemudian memiliki kepribadian seorang dewa, dia tidak akan memenangkan kontes popularitas mana pun.

Masalahnya adalah, baik Pontus maupun Tartarus menyukai Gaea, membuat hubungannya dengan Ouranos menjadi agak memanas.

Sekumpulan dewa purba lain bermunculan, tapi kalau aku berusaha menyebutkan semuanya kita terpaksa bertahan di sini selama berminggu-minggu. Kaos dan Tartarus memiliki anak bersama (jangan tanya caranya; aku juga tidak tahu) bernama Nyx, yang merupakan perwujudan Malam. Kemudian Nyx, entah bagaimana tapi dengan sendirinya, memiliki seorang putri bernama Hemera, yang merupakan Siang. Keduanya tak pernah akur karena mereka begitu berbeda bak Siang dan ... yah, kautahu sendirilah.

Menurut beberapa kisah, Kaos juga menciptakan Eros, Dewa Prokreasi ... dengan kata lain, dewi mama dan dewa papa memiliki banyak dewa-dewi bayi kecil. Dalam kisah lain disebutkan Eros merupakan putra Aphrodite. Kita akan bahas dia nanti. Aku tak tahu versi mana yang benar, tapi aku *jelas* tahu Gaea dan Ouranos mulai memiliki anak-anak—with hasil yang *sangat* beragam.

Pertama, mereka mendapat sekelompok terdiri dari dua belas anak—enam perempuan dan enam laki-laki bernama Titan. Anak-anak ini menyerupai manusia, tapi mereka jauh lebih tinggi dan lebih kuat. Menurutmu dua belas anak akan cukup bagi siapa pun, kan? Maksudku, dengan keluarga sebesar itu, kau sudah akan mendapat tontonan *reality show*-mu sendiri.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Ditambah lagi, begitu para Titan itu lahir, pernikahan Ouranos dan Gaea berubah hambar. Ouranos menghabiskan lebih banyak waktunya di langit. Dia tidak berkunjung. Dia tidak membantu mengurus anak-anak. Gaea jadi kesal. Keduanya mulai bertengkar. Begitu anak-anak beranjak besar, Ouranos akan membentak mereka dan yah, pokoknya bersikap seperti ayah yang buruk.

Beberapa kali, Gaea dan Ouranos berusaha memperbaiki hubungan mereka. Gaea memutuskan barangkali jika mereka memiliki satu set anak lagi, itu akan mendekatkan hubungan mereka

Aku tahu. Itu ide buruk, bukan?

BICARA SOAL WAJAH MEREKA, HANYA SANG IBULAH YANG BISA MENERIMANYA.

Gaea melahirkan tiga bayi. Masalahnya: anak-anak baru ini benar-benar JELEK. Mereka sebesar dan sekuat para Titan, tapi canggung, dungu, dan seluruh tubuh mereka dipenuhi rambut yang sangat perlu dicukur. Yang terburuk, setiap anak mempunyai satu mata di tengah kening.

Bicara soal wajah mereka, hanya sang ibulah yang bisa menerimanya. Yah, Gaea mencintai mereka. Dia menamai mereka Tetua Cyclops, dan akhirnya mereka akan menciptakan sebuah ras Cyclops lain yang lebih rendah. Tapi, itu masih jauh dari sekarang.

Saat Ouranos melihat ketiga Cyclops, dia kaget. "Tidak mungkin ini anak-anakku! Mereka bahkan tidak mirip denganku!"

"Mereka *memang* anak-anakmu, Dasar Pecundang!" Gaea balas berteriak. "Jangan berani-beraninya meninggalkanku untuk membesarkan mereka seorang diril!"

"Jangan khawatir, aku tidak akan melakukannya," geram Ouranos.

Dia bergegas pergi dan kembali dengan rantai tebal terbuat dari kegelapan murni langit malam. Dia merantai ketiga Cyclops itu dan membuang mereka ke dalam Tartarus, yang hanya merupakan satu-satunya bagian penciptaan yang bisa membuat Ouranos tak perlu melihat mereka.

Kejam, bukan?



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Gaea menjerit dan meratap, tapi Ouranos menolak membebaskan para Cyclops. Tak ada yang berani menentang perintahnya, karena saat ini dia sudah mendapat reputasi sebagai pria yang menakutkan.

“Aku adalah penguasa semesta!” dia berteriak. “Bagaimana mungkin *tidak*? Aku jelas-jelas berada di atas segalanya.”

“Aku benci kau!” ratap Gaea.

“Bah! Kau akan lakukan apa yang kuperintahkan. Aku adalah dewa purba yang pertama dan terbaik.”

“Aku terlahir *sebelum* dirimu!” protes Gaea. “Kau bahkan takkan ada di sini kalau aku tidak—”

“Jangan menantang aku,” hardiknya. “Aku masih punya banyak rantai kegelapan.”

Seperti yang bisa kau tebak, Gaea yang mengamuk menciptakan gempa bumi secara menyeluruh, tapi dia tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya. Anak-anak pertamanya, para Titan, sudah hampir dewasa sekarang. Mereka merasa iba kepada sang Ibu. Mereka pun tak begitu menyukai ayah mereka—Gaea selalu berbicara buruk tentangnya, dengan alasan yang tepat—tapi para Titan takut terhadap Ouranos dan merasa tak berdaya untuk menghentikannya.

Aku mesti bertahan demi anak-anak, pikir Gaea. *Mungkin sebaiknya aku memberi Ouranos satu kesempatan lagi.*

Dia menyiapkan sebuah malam yang romantis—dengan lilin, mawar, dan alunan musik pelan. Semua itu, pasti telah menghidupkan kembali sebagian sihir lamanya. Beberapa bulan kemudian, Gaea melahirkan tiga bayi kembar lagi.

Seakan-akan dia masih membutuhkan bukti bahwa pernikahannya dengan Ouranos telah mati ...

Anak-anak baru ini bahkan lebih mengerikan daripada Cyclops. Masing-masing memiliki seratus tangan di sekeliling dadanya seperti duri-duri bulu babi, dan lima puluh kepala kecil mungil menempel di pundaknya. Itu tidak masalah bagi Gaea. Dia mencintai wajah-wajah kecil mereka—yang semuanya berjumlah seratus lima puluh. Dia menyebut ketiga bayi kembar ini Para Tangan Seratus. Namun dia nyaris tak sempat memberi mereka nama, ketika Ouranos berderap masuk, memandang mereka sekilas, lalu merenggut mereka dari pelukan Gaea.

SEMACAM PERMULAAN

Tanpa sepatah kata pun, dia membungkus tubuh mereka dengan rantai dan melempar mereka ke dalam Tartarus seperti sekantong sampah daur ulang.

Jelaslah, si Pria Langit itu punya masalah.

Yah, itu sudah cukup bagi Gaea. Dia merintih dan mengerang dan menciptakan begitu banyak gempa hingga anak-anak Titannya berlari menghampiri untuk mencari tahu apa yang terjadi.

“Ayahmu sungguh kepar _____!”

Aku tak tahu dia memanggilnya apa, tapi aku merasa itulah saat pertama kata umpatan tercipta.

Gaea menjelaskan apa yang terjadi. Kemudian, dia mengangkat kedua tangannya dan menyebabkan tanah berguncang di bawah kakinya. Dia memanggil substansi terkeras yang dapat ditemukannya dari hunian buminya, membentuknya dengan amarah, dan menciptakan senjata pertama yang pernah dibuat—bilah besi melengkung sepanjang sekitar satu meter. Dia menancapkannya pada gagang kayu yang terbuat dari dahan pohon terdekat, kemudian menunjukkan penemuannya kepada para Titan.

“Lihatlah, Anak-anakku!” ujarnya. “Alat balas dendamku. Aku akan menyebutnya *scythe* (sabit)!”

Para Titan bergumam di antara mereka: *Untuk apa itu? Kenapa bentuknya melengkung? Bagaimana ya cara mengeja scythe?*

“Salah satu dari kalian harus maju!” seru Gaea. “Ouranos tidak pantas menjadi Raja Kosmos. Salah satu dari kalian akan membunuhnya dan mengambil alih posisinya.”

Para Titan itu tampak resah.

“Jadi ... jelaskan tentang *pembunuhan* ini,” ucap Oceanus. Dia adalah anak Titan tertua, tapi dia menghabiskan sebagian besar waktunya jauh di dasar laut bersama dewa air purba, yang dipanggilnya Paman Pontus. “Apa artinya itu, membunuh?”

“Dia ingin kita menghilangkan ayah kita,” Themis menerka. Dia adalah salah satu gadis yang terpandai, dan dia langsung menangkap konsep menghukum seseorang atas sebuah kejadian. “Seperti, membuatnya tak ada lagi.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Apakah itu mungkin terjadi?” tanya saudarinya Rhea. “Kukira kita semua abadi.”

Gaea menghardik dengan frustrasi. “Jangan jadi pengecut! Ini sangat mudah. Kau bawa bilah yang runcing ini dan kau cincang ayahmu menjadi potongan-potongan kecil sehingga dia tak bisa mengganggu kita lagi. Siapa di antara kalian yang melakukan itu akan menjadi penguasa semesta! Selain itu, Ibu akan buatkan kue-kue yang dulu biasa kalian sukai, ditambah taburan cokelat.”

Kini, di masa modern, kita memiliki sebuah kata untuk perilaku semacam ini. Kita menyebutnya *psycho*.

Pada masa itu, aturan berperilaku jauh lebih longgar. Barangkali kau akan merasa lebih baik dengan kerabatmu sendiri, begitu mengetahui bahwa keluarga pertama yang tercipta juga merupakan keluarga *kacau* yang pertama.

Para Titan mulai bergumam dan saling tunjuk, “Hei, kau saja yang bunuh Ayah.”

“Eh, tidak, menurutku sebaiknya *kau* yang melakukannya.”

“Jujur, aku akan dengan senang hati membunuh Ayah, tapi ada pekerjaan yang mesti kulakukan, jadi—”

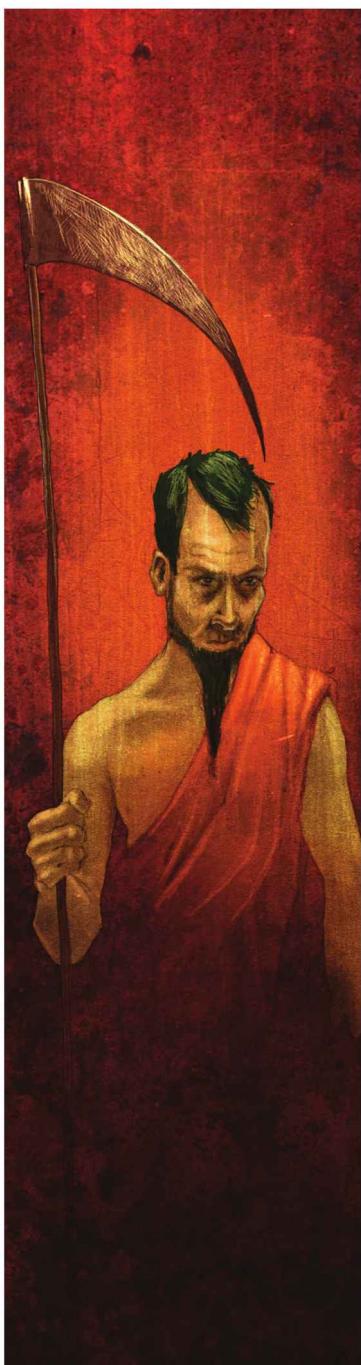
“*Aku* akan melakukannya!” ucap sebuah suara dari belakang.

Yang terbungsu dari kedua belas Titan menyelinap maju. Kronos lebih kecil dari kakak-kakaknya. Dia bukanlah yang terpandai, terkuat, ataupun tercepat. Tapi, *dialah* yang paling haus kekuasaan. Kurasa bila kau menjadi anak paling bungsu dari dua belas bersaudara, kau akan selalu mencari cara untuk tampil menonjol dan diperhatikan. Titan termuda menyukai gagasan mengambil alih dunia, terutama jika itu berarti menjadi bos bagi semua kakaknya. Tawaran kue dengan taburan cokelat juga lumayan.

Tinggi Kronos mencapai sekitar tiga meter, yang terhitung pendek untuk ukuran seorang Titan. Dia tidak tampak berbahaya seperti sebagian kakaknya, tapi anak itu cerdik. Dia sudah memperoleh julukan “Si Licik” di antara saudara-saudaranya, karena dia bermain dengan kotor dalam pertandingan gulat mereka dan tak pernah berada di tempat yang kau duga.

Dia memiliki senyum ibunya dan rambut ikal berwarna hitam. Dia mewarisi kekejadian ayahnya. Saat dia memandangmu, kau takkan pernah tahu jika dia ingin

SEMACAM PERMULAAN



meninjumu atau melontarkan lelucon kepadamu. Jenggotnya juga tampak menggelisahkan. Dia masih terlalu muda untuk memiliki jenggot, tapi dia sudah menumbuhkannya membentuk paku yang menjorok dari dagunya seperti paruh gagak.

Saat Kronos melihat sabit itu, matanya berbinar. Dia menginginkan bilah besi itu. Sendiri di antara saudaranya, dia paham benar besarnya kerusakan yang bisa ditimbulkannya.

Dan tentang membunuh ayahnya—kenapa tidak? Ouranos nyaris tak pernah memperhatikannya. Begitu pula dengan Gaea, sebetulnya. Orangtuanya mungkin bahkan tidak ingat namanya.

Kronos benci tak diacuhkan. Dia sudah bosan menjadi yang terkecil dan mengenakan semua barang lungsuran Titan yang konyol.

“Aku akan melakukannya,” dia mengulangi.
“Aku akan mencincang Ayah.”

“Putra favoritku!” Gaea berseru. “Kau *keren sekali!* Aku tahu aku bisa mengandalkanmu, eh ... kau itu yang mana, yah?”

“Kronos.” Dia berhasil mempertahankan senyumannya. Hei, demi sabit, kue, dan kesempatan untuk melakukan pembunuhan, Kronos bisa menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. “Aku akan merasa tersanjung untuk membunuh demi dirimu, Ibu. Tapi, kita harus melakukannya dengan caraku. Pertama-tama, aku ingin kau memperdaya Ouranos untuk mengunjungimu. Katakan padanya

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

kau menyesal. Katakan padanya itu semua adalah kesalahanmu dan kau akan memasakkan untuknya makan malam lezat sebagai permohonan maaf. Pokoknya, suruh dia datang malam ini dan bersikaplah seakan kau masih mencintainya.”

“Ihh!” Gaea tersedak. “Apa kau gila?”

“Berpura-puralah,” Kronos mendesak. “Begitu dia mewujud dalam bentuk manusia dan duduk di sampingmu, aku akan melompat keluar dan menyerangnya. Tapi, aku akan butuh bantuan.”

Dia berpaling pada kakak-kakaknya, yang semua tiba-tiba saja menjadi tertarik memandangi kaki mereka.

“Dengar, Saudara-saudaraku,” ucap Kronos, “seandainya ini gagal, Ouranos akan membalsas dendam kepada kita *semua*. Kita tak boleh melakukan kesalahan. Aku akan butuh empat dari kalian untuk menahan tubuhnya dan memastikan dia takkan membebaskan diri kembali ke langit sebelum aku selesai membunuhnya.”

Yang lain bungkam. Mereka mungkin sedang berusaha membayangkan adik bungsu mereka yang berbadan kecil menghadapi ayah mereka yang berbadan raksasa dan beringas dan mereka tak menyukai peluangnya.

“Oh, ayolah!” bujuk Kronos. “Aku yang akan menebas dan mencincangnya. Empat dari kalian hanya perlu menahannya saja. Saat aku menjadi raja, aku akan menghadiahinya keempatnya! Aku akan berikan kepada mereka setiap sudut bumi untuk dikuasai—utara, selatan, timur, dan barat. Penawaran ini hanya berlaku satu kali. Siapa yang akan membantuku?”

Para gadis terlalu bijak untuk melibatkan diri dalam aksi pembunuhan. Mereka mengarang alasan dan segera pergi. Putra tertua, Oceanus, menggigit jempolnya gelisah. “Aku harus segera kembali ke laut, untuk eh, masalah kelautan. Maaf ya ...”

Maka yang tersisa hanya empat saudara Kronos—Koios, Iapetus, Krios, dan Hyperion.

Kronos tersenyum pada mereka. Dia mengambil sabit dari tangan Gaea dan mencobai mata sabitnya, menumpahkan setetes darah emas dari jarinya sendiri. “Jadi, ada empat sukarelawan! Bagus!”

Iapetus berdeham. “Em, sebenarnya—”

SEMACAM PERMULAAN

Hyperion menyikut Iapetus. "Kami ikut, Kronos!" dia berjanji. "Kau bisa mengandalkan kami!"

"Hebat," sahut Kronos, yang merupakan kali pertama seorang genius kejahanan pernah mengatakan *hebat*. Dia memberitahukan kepada mereka rencananya.

Malam itu, secara mengejutkan, Ouranos muncul.

Dia pergi menyusuri lembah tempat dirinya biasa bertemu dengan Gaea dan mengernyitkan dahi ketika melihat makan malam lezat terhidang di meja. "Aku menerima pesanmu. Apa kau serius ingin berbaikan?"

"Tentu saja!" Gaea mengenakan gaun hijau tanpa lengan terbaiknya. Rambut ikalnya dikepang dengan batu-batu permata (yang mudah untuk didapatnya, mengingat dirinya bumi), dan tubuhnya menguarakan wangi mawar dan melati. Dia bersandar di sofa di bawah Cahaya Temaram Lilin dan memanggil suaminya untuk mendekat.

Ouranos merasa penampilannya jadi kurang pantas dengan hanya mengejutkan cawatnya. Dia belum menyisir rambutnya juga. Kulit waktunya gelap dan tertutupi bintang-bintang, tapi itu mungkin tak bisa dibilang mirip dengan "dasi hitam" untuk acara makan malam istimewa. Dia mulai berpikir dirinya semestinya menyempatkan diri untuk gosok gigi.

Apakah dia curiga? Entahlah. Ingat, belum pernah ada seseorang dalam sejarah semesta yang dipancing untuk disergap dan dicincang sebelumnya. Dia akan menjadi yang pertama. Pria beruntung. Lagi pula, dia mulai merasa kesepian terlalu sering menghabiskan waktu sendirian di langit. Satu-satunya yang menemaninya hanyalah bintang-bintang, sang Dewa Udara Aither (yang sebenarnya, otaknya benar-benar hanya berisi udara kosong alias bodoh), juga Nyx dan Hemera, ibu dan anak, yang selalu bertengkar satu sama lain setiap pagi dan senja.

"Jadi ..." telapak tangan Ouranos terasa berkeringat. Dia lupa betapa cantiknya Gaea bila dia tidak sedang membentaknya. "Kau tidak marah lagi?"

"Sama sekali tidak!" Gaea memastikannya.

"Dan ... kau tak bermasalah dengan tindakanku yang mengikatkan rantai pada tubuh anak-anak kita dan membuang mereka ke dalam jurang?"

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Gaea mengertakkan gigi dan memaksakan sebuah senyuman. “Aku *tak ada masalah dengan itu.*”

“Bagus,” geramnya. “Karena anak-anak itu benar-benar JELEK.”

Gaea menepuk sofa. “Duduklah di sampingku, Suamiku.”

Ouranos menyerangai dan melangkah pelan menghampirinya.

Begitu dia duduk, Kronos berbisik dari balik bongkahan batu terdekat: “Sekarang.”

Keempat kakaknya melompat keluar dari tempat persebunyian. Krios menyamar sebagai semak-semak. Koios menggali lubang untuk dirinya dan menutupinya dengan ranting-ranting. Hyperion bersembunyi di bawah sofa (itu sofa yang sangat besar), sementara Iapetus berusaha menyamar sebagai sebuah pohon dengan menjulurkan kedua lengannya bak dahan pohon. Entah mengapa, penyamarannya sukses.

Keempat saudara itu menangkap Ouranos. Masing-masing menahan lengan atau kaki dan mereka bergulat dengan ayah mereka ke tanah, merentangkan kedua lengan dan kakinya.

Kronos muncul dari balik bayang-bayang. Sabit besinya berkilat di bawah cahaya bintang. “Halo, Ayah.”

“Apa-apaan ini?” pekil Ouranos. “Gaea, suruh mereka membebaskanku!”

“HA!” Gaea bangkit dari sofanya. “Kau tak menunjukkan belas kasih kepada anak-anak kita, suamiku, jadi kau pun tak pantas mendapatkan belas kasih. Lagi pula, siapa yang mengenakan cawat ke acara makan malam istimewa? Aku merasa jijik!”

Ouranos berjuang melawan tanpa daya. “Berani-beraninya kau! Akulah Raja Kosmos!”

“Tidak lagi.” Kronos mengangkat sabitnya.

“Awas! Kalau kau melakukannya, eh ... siapa ya namamu?”

“KRONOS!”

“Kalau kau melakukannya, Kronos,” ujar Ouranos, “Aku akan mengutukmu! Suatu hari nanti, anak-anakmu *sendiri* akan menghancurkanmu dan menggulingkanmu dari takhtamu, persis seperti perbuatanmu kepadaku!”

Kronos tertawa. “Kita lihat saja nanti.”

SEMACAM PERMULAAN

Dia mengayunkan sabit itu.

Sabit itu mengenai Ouranos tepat di ... yah, kau tahu, kan? Aku bahkan tak tega mengatakannya. Kalau kau seorang pria, bayangkan tempat sasaran serangan yang bisa paling menyakitkan.

Yep. Bagian itulah yang terkena.

Kronos menebas, dan Ouranos meraung kesakitan. Itu seperti adegan film horor berbujet-rendah paling memukau yang bisa kau bayangkan. Darah terciprat ke mana-mana—hanya saja darah para dewa berwarna emas dan disebut *ichor*.

Tetes-tetes cairan menciprati bebatuan; dan sebegitu kuatnya sampai-sampai di kemudian hari, saat tak ada yang melihat, makhluk-makhluk bermunculan dari *ichor* itu—tiga setan bersayap dan berdesis bernama Furies, roh-roh pembalasan dendam. Mereka langsung terbang menuju kegelapan Tartarus. Tetes-tetes darah dari langit jatuh menimpa tanah yang subur, tempat mereka akhirnya berubah menjadi makhluk-makhluk liar tapi lebih lembut bernama *nymph* dan *satyr*.

Sebagian besar darah lainnya hanya muncrat ke mana-mana. Serius, noda itu *takkan pernah* pudar dari kemeja Kronos.

“Pekerjaan bagus, Kakak-kakakku!” Kronos tersenyum lebar, dengan sabit masih meneteskan cairan emas.

Iapetus langsung mual. Yang lain tertawa dan saling menepuk punggung.

“Oh, Anak-anakku!” seru Gaea. “Aku sangat bangga! Kue dan sirop untuk semua!”

Sebelum perayaan, Kronos mengumpulkan sisa-sisa ayahnya di dalam taplak meja. Mungkin karena dia membenci kakak sulungnya, Oceanus, yang tak membantunya dengan pembunuhan itu, Kronos menyeret bungkusan itu ke laut dan melemparnya ke sana. Darah pun bercampur dengan air asin, dan ... yah, kau akan lihat sendiri apa yang muncul dari sana nanti.

Sekarang kau akan bertanya, *Oke, jadi kalau langit sudah terbunuh, kenapa kalau aku mendongakkan wajah, aku masih melihat langit?*

Jawabannya: *Aku tidak tahu.*

Tebakanku adalah Kronos membunuh bentuk fisik Ouranos, jadi Dewa Langit tak bisa lagi muncul di bumi dan mengklaim sebagai penguasa. Mereka

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

pada dasarnya mengasingkannya ke udara. Jadi persisnya, dia tidak mati; tapi sekarang dia tak bisa melakukan apa pun selain menjadi kubah tak berbahaya yang menyelubungi bumi.

Omong-omong, Kronos kembali ke lembah, dan para Titan pun berpesta.

Gaea mengangkat Kronos sebagai Raja Semesta. Dia membuatkan mahkota emas keranjang kolektor yang unik. Kronos memenuhi janjinya dan manghadiahikan keempat saudaranya yang telah membantu kekuasaan pada keempat sudut bumi. Iapetus menjadi Titan di barat. Hyperion mendapat pelosok timur. Koios mengambil utara, sementara Krios mendapat selatan.

Malam itu, Kronos mengangkat gelas nektarnya, yang merupakan minuman favorit makhluk abadi. Dia berusaha menampilkan senyum penuh percaya diri, karena para raja semestinya selalu terlihat percaya diri, meski sebenarnya dia sudah mulai merasa cemas begitu teringat akan kutukan Ouranos—bahwa suatu hari nanti anak-anak Kronos sendiri akan menggulingkannya.

Meski begitu, dia berteriak, “Saudara-saudaraku, mari bersulang! Kita telah memasuki Zaman Keemasan!”

Dan kalau kau menyukai banyak penipuan, pencurian, pengkhianatan, dan kanibalisme, bacalah terus, karena ini jelas merupakan Masa Keemasan bagi semua itu. ☩

MASA KEEMASAN KANIBALISME



PADA AWALNYA, Kronos tak terlalu buruk. Dia harus berjuang untuk menjadi sosok bajingan *sepenuhnya*.

Dia membebaskan Tetua Cyclops dan Para Tangan Seratus dari Tartarus, dan ini membuat Gaea senang. Para pria monster itu ternyata bisa berguna juga. Mereka telah menghabiskan seluruh waktu mereka di dalam jurang, belajar cara menempa logam dan membangun dengan batu (kurasa memang hanya itu yang bisa mereka lakukan di sana), jadi sebagai tanda terima kasih atas kebebasan mereka, mereka membangun sebuah istana besar untuk Kronos di puncak Gunung Othrys, yang pada saat itu merupakan gunung tertinggi di Yunani.

Istana itu terbuat dari batu pualam hitam pekat. Pilar-pilar menjulang dan lorong-lorong luas berkilau di bawah terpaan cahaya obor-obor magis. Singgasana Kronos dipahat dari sebongkah batu obsidian, bertatahkan emas dan berlian—yang terdengar mengesankan, tapi mungkin tak terlalu nyaman. Itu tak masalah bagi Kronos. Dia bisa duduk di sana searian, mengamati seluruh dunia di bawahnya, sambil terkekeh keji, “Milikku! Semua milikku!”

Kelima kakak laki-laki dan keenam kakak perempuan Titannya tidak mendebatnya. Mereka sudah mengintai wilayah favorit mereka—and lagi

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

pula, setelah menyaksikan Kronos menggunakan sabit itu, mereka tidak ingin memancing watak galaknya.

Selain menjadi Raja Kosmos, Kronos menjadi Titan bagi waktu. Dia tak bisa muncul dalam lintasan waktu seperti *Doctor Who*¹ atau semacamnya, tapi sesekali dia bisa membuat waktu melambat atau mempercepatnya. Setiap kalinya kau menyimak pelajaran sangat membosankan yang rasanya berlangsung tiada akhir, salahkan Kronos. Atau setiap kali kau merasa akhir pekan berlalu *terlalu* cepat, itu juga salah Kronos.

Dia sangat tertarik dengan kekuatan destruktif waktu. Sebagai makhluk abadi, dia terheran-heran sendiri menyaksikan betapa tahun-tahun yang singkat bisa berpengaruh besar bagi kehidupan fana. Sekadar bersenang-senang, dia biasa berkelana mengelilingi dunia, mempercepat kehidupan pepohonan, tanaman, dan hewan-hewan agar dia bisa menyaksikan mereka mengering dan mati. Dia tak pernah bosan-bosan menyiksikannya.

Sementara bagi kakak-kakaknya, keempat saudara yang membantu pembunuhan Ouranos mendapat empat sudut bumi—yang sebetulnya aneh, mengingat bangsa Yunani mengira dunia merupakan sebentuk lingkaran besar rata seperti perisai, jadi ia takkan *memiliki* sudut, tapi terserahlah.

Krios menjadi Titan Selatan. Dia mengambil domba jantan sebagai simbolnya, karena rasi bintang kambing jantan muncul di langit selatan. Baju zirah biru lautnya dihiasi bintang-bintang. Tanduk kambing mencuat dari helmnya. Krios adalah tipe pendiam dan misterius. Dia biasa berdiri di bawah sana, di ujung selatan bumi, memandangi rasi bintang dan larut dalam pikiran terdalamnya—atau barangkali dia hanya berpikir semestinya dirinya meminta pekerjaan yang lebih menarik.

Koios, Titan Utara, tinggal di ujung seberang dunia (itu jelas). Terkadang dia disebut Polus, karena dia mengendalikan kutub utara. Itu jauh sebelum Sinterkelas pindah ke sana. Koios juga merupakan Titan pertama yang menerima karunia ramalan. Bahkan, *Koios* secara harfiah berarti *pertanyaan*. Dia akan bertanya tentang langit, dan terkadang langit akan membisikkan jawaban. Menakutkan?

¹ Tokoh dalam serial TV Inggris yang merupakan alien berwujud manusia yang bisa berpetualang melintasi waktu.—*peny.*

MASA KEEMASAN KANIBALISME

Yap. Aku tak tahu jika dia mungkin sedang berkomunikasi dengan arwah Ouranos, tapi intipannya akan masa depan sangat berguna hingga para Titan lain mulai mengajukan padanya pertanyaan-pertanyaan membawa seperti: *Akan seperti apa cuaca Sabtu depan? Apakah Kronos akan membunuhku hari ini? Apa yang sebaiknya kukenakan untuk menghadiri pesta dansa Rhea?* Hal-hal semacam itu. Kelak Koios mewariskan bakat meramal itu kepada anak-anaknya.

Hyperion, Titan Timur, adalah sosok yang paling menyala dari keempatnya. Semenjak cahaya matahari muncul dari arah timur setiap paginya, dia menyebut dirinya Raja Cahaya. Diam-diam di belakangnya, semua orang lain memanggilnya *Kronos Lite*, karena dia akan melakukan apa pun yang disuruh oleh Kronos, dan pada dasarnya mirip Kronos dengan separuh kalori dan tanpa rasa. Omong-omong, dia mengenakan baju zirah emas menyala dan konon bisa membakar diri kapan saja, yang membuat dirinya jadi seru di pesta-pesta.

Pendampingnya, Iapetus, lebih santai, selaku Titan Barat. Terbenamnya matahari selalu membuatmu ingin duduk selonjor dan bersantai. Meski begitu, jangan sampai kau membuat pria ini marah kepadamu. Dia adalah petarung hebat yang tahu caranya menggunakan tombak. *Iapetus* secara harfiah berarti *Si Penusuk*, dan aku cukup yakin dia tidak mendapatkan nama itu karena sekadar melakukan tindik kuping di mal.

Sementara saudara laki-laki terakhirnya, Oceanus, dia berkuasa atas perairan luar yang mengelilingi dunia. Begitulah bagaimana bentangan luas air yang membatasi bumi jadi dikenal sebagai *oceans*—samudra. Bisa saja lebih buruk dari itu.

Seandainya Iapetus yang menguasai perairan, hari ini kita akan membicarakan tentang *Iapet Atlantik* dan *mengarungi iapet biru*, yang bunyinya saja tidak terdengar enak.

Sekarang, sebelum aku beralih pada keenam Titan perempuan, biarkan aku menyingkirkan urusan menjijikkannya lebih dulu.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Begini, pada akhirnya para Titan laki-laki mulai berpikir, Hei, Ayah memiliki Gaea sebagai istri. Lalu, siapa yang akan kita jadikan istri nih? Lantas mereka memandangi para Titan perempuan dan berpikir, *Hmm ...*

Aku tahu. Kau akan berteriak, *MENJIKKAN!* *Para saudara laki-laki itu ingin menikahi saudari perempuan mereka sendiri!?*

Yeah. Menurutku itu juga menjijikkan, tapi begini masalahnya: para Titan tidak memandang hubungan keluarga seperti cara pandang kita.

Pertama-tama, seperti yang kukatakan sebelumnya, aturan berperilaku jauh lebih longgar pada saat itu. Selain itu, tidak ada banyak pilihan bila menyangkut calon pasangan. Kau tidak bisa memasuki situs TitanMatch.com begitu saja dan menemukan belahan jiwamu yang sempurna.

Yang terpenting, makhluk abadi memang *berbeda* dari manusia. Mereka hidup untuk selamanya, kurang lebih. Mereka memiliki kekuatan yang keren. Mereka memiliki ichor alih-alih darah dan DNA, jadi mereka tidak mengkhawatirkan soal garis darah yang tak bercampur dengan baik. Karena itu, mereka tak memandang masalah adik-kakak seperti cara pandang kita. Kau dan gadis yang kau sukai mungkin saja terlahir dari ibu yang sama, tapi begitu kau beranjak besar dan kalian berdua jadi dewasa, kau takkan secara otomatis menganggapnya sebagai saudarimu lagi.

Itulah teoriku. Atau mungkin, para Titan itu cuma sinting. Kubiarkan kau yang memutuskan.

Omong-omong, tidak *semua* saudara laki-laki itu menikahi semua saudara perempuan mereka, tapi beginilah garis besarnya.



Gadis tertua adalah Theia. Kalau kau ingin merebut perhatiannya, yang perlu kau lakukan hanya melambaikan sesuatu yang mengilat di depan wajahnya. Dia sangat menyukai benda-benda yang berkilauan dan panorama yang cerah. Setiap pagi dia akan menari penuh kegembiraan saat cahaya matahari kembali. Dia akan memanjat gunung hanya agar bisa melihat bentangan luas di sekitarnya. Dia bahkan akan menggali ke bawah tanah dan mengeluarkan batu-batu permata,

MASA KEEMASAN KANIBALISME

menggunakan kekuatan sihirnya untuk membuat mereka bersinar dan berkilau. Theia-lah yang memberikan emas kilaunya dan menjadikan berlian gemerlap.

Dia menjadi Titan pandangan jeli. Karena dia menyenangi sinar dan kilau cahaya, dia akhirnya menikah dengan Hyperion, Pengusa Cahaya. Seperti yang bisa kau bayangkan, mereka sangat cocok bersama, meski aku tidak tahu bagaimana mereka bisa cukup tidur dengan Hyperion yang bersinar sepanjang malam sementara Theia mengikik sambil berkata, “Berkilau! Berkilau!”

Saudarinya, Themis, sangat berbeda. Dia pendiam, pemikir, dan tak pernah berusaha menjadi pusat perhatian. Dia selalu mengenakan selendang putih sederhana menutupi rambutnya. Dia menyadari sejak awal bahwa dirinya memiliki kesadaran alami membedakan yang benar dan yang salah. Dia paham akan keadilan dan ketidakadilan. Setiap kali merasa ragu, dia mengaku dirinya bisa mengambil kebijaksanaan langsung dari dalam bumi. Tapi menurutku mak-sudnya bukanlah dari *Gaea*, karena Gaea tidak terlalu peduli akan membedakan yang benar dan yang salah.

Themis memiliki reputasi yang baik di antara saudaranya. Dia bisa menengahi perselisihan terburuk sekalipun. Dia menjadi Titan bagi hukum dan keadilan. Dia tidak menikahi salah satu dari keenam saudaranya, yang semakin membuktikan betapa bijak dirinya.

Saudari ketiga: Tethys. Aku janji ini adalah nama berawalan “T” terakhir bagi para gadis itu, karena *aku* sendiri pun mulai kebingungan. Dia menyenangi sungai, musim semi, dan air segar yang mengalir dari berbagai jenis sumber. Dia sangat baik, selalu menawari saudara-saudarinya air minum, meski yang lain mulai jenuh mendengarkan bahwa Titan rata-rata membutuhkan dua puluh empat gelas besar air agar tidak mengalami dehidrasi. Dalam segala kesempatan, Tethys menganggap dirinya sebagai pengasuh bagi seluruh dunia, mengingat seluruh makhluk hidup perlu minum. Dia akhirnya menikahi Oceanus, yang tidaklah mengherankan. “Hei, kau suka air? Aku juga suka air! Kita mestinya menikah!”

Phoebe, saudari keempat, tinggal tepat di pusat geografis dunia, yang bagi bangsa Yunani berarti Oracle Delphi—sebuah lokasi keramat pertama tempat kau terkadang bisa mendengar bisikan dari masa depan kalau kau tahu cara

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

mendengarkannya. Kaum Yunani menyebut tempat ini *omphalos*, yang secara harfiah berarti pusar bumi, meski mereka tidak pernah menyebutkan secara spesifik jika pusar itu rata atau bodong.

Phoebe adalah salah satu orang pertama yang tahu cara mendengar suara-suara Delphi, tapi dia bukanlah peramal yang muram dan misterius. Namanya berarti *terang*, dan dia selalu memandang dengan sudut pandang yang positif. Ramalannya cenderung terkesan seperti kue keberuntungan—hanya yang bagus-bagus saja. Yang kurasa, sih, itu tak masalah, kalau kau hanya mau mendengar berita yang baik, tapi tak terlalu bagus kalau kau punya masalah yang serius. Misalnya kalau kau akan mati besok, Phoebe mungkin hanya akan menyampaikan padamu, “Oh, ehem, aku lihat kau takkan perlu mencemaskan ulangan matematika minggu depan!”

Phoebe akhirnya menikahi Koios, Titan Utara, karena dia sendiri juga punya bakat meramal. Sayangnya, mereka jarang berjumpa karena mereka tinggal sangat berjauhan. Fakta bonus: jauh di kemudian hari, cucu laki-laki Phoebe, seorang pria bernama Apollo, mengambil alih Oracle. Karena dia mewarisi kekuatannya, Apollo terkadang disebut Phoebus Apollo.

Saudari kelima Titan adalah Mnemosyne—dan, buset deh, dengan dyslexiaku aku harus memeriksa ejaan nama itu dua puluh kali, dan mungkin masih saja salah. Tapi, aku cukup yakin ia dibaca *NEMO-sign*. Omong-omong, Mnemosyne terlahir dengan ingatan fotografis lama sebelum siapa pun tahu apa itu fotografi. Serius, dia ingat *segalanya*—hari ulang tahun semua saudarinya, pekerjaan rumahnya, giliran membuang sampah, memberi makan kucing. Untuk hal tertentu, itu bagus. Dia menyimpan catatan keluarga dan tak pernah melupakan apa pun. Tapi dalam hal lain, berada dekat dengannya sungguh menyebalkan, karena dia takkan pernah *membiarkanmu* melupakan apa pun.

Hal memalukan yang kau lakukan saat berumur delapan tahun? *Yep*, dia ingat. Janji yang kau buat tiga tahun lalu bahwa kau akan melunasi utangmu kepadanya? Dia ingat.

Yang lebih buruk lagi, Mnemosyne mengharapkan semua orang juga memiliki ingatan yang tajam. Sekadar untuk membantu, dia menciptakan huruf dan tulisan agar kami semua orang-orang malang yang tak memiliki ingatan

MASA KEEMASAN KANIBALISME

sempurna bisa menyimpan catatan untuk segalanya secara permanen. Dia menjadi Titan bagi ingatan, terutama ingatan berupa hafalan. Kali berikutnya kau harus belajar untuk ulangan mengeja atau menghafalkan ibukota dari kelima puluh negara bagian di Amerika Serikat tanpa alasan yang jelas, berterima kasihlah kepada Mnemosyne. Tugas semacam itu *sepenuhnya* merupakan idenya. Tak ada kawan Titanny yang mau menikahinya. Coba tebak kenapa?

Akhirnya, ada saudari nomor enam: Rhea. Rhea yang malang. Dia adalah gadis Titan yang termanis sekaligus tercantik, yang tentu saja berarti dia memiliki nasib terburuk dan kehidupan tersulit. Namanya bisa berarti *mengalir* atau *santai*. Kedua definisi itu cocok. Dia selalu mengikuti arus yang mengalir dan dia selalu mampu membuat orang lain merasa santai. Dia akan mengembara di lembah-lembah bumi, mengunjungi saudara-saudaranya, mengobrol bersama para nymph dan satyr yang bermunculan dari darah Ouranos. Dia juga sangat menyenangi hewan. Hewan favoritnya adalah singa. Kalau kau melihat gambar-gambar Rhea, dia hampir selalu ditemani dengan beberapa singa, yang membuat dirinya *sangat* terlindungi saat menjelajah, bahkan di wilayah terburuk.

Rhea menjadi Titan bagi ibu. Dia memuja bayi dan selalu membantu persalinan saudari-saudarinya. Pada akhirnya dia akan memperoleh gelar *Sang Bunda Agung* saat dia memiliki anak-anaknya sendiri. Sayangnya, dia harus menikah sebelum hal itu terjadi, yang merupakan awal mula semua masalah terjadi

Oh, padahal segalanya begitu hebat! Apa yang mungkin terjadi?

Itulah yang dipikirkan oleh Gaea sang Ibu Bumi. Dia begitu senang melihat anak-anaknya mengendalikan dunia, hingga dia memutuskan untuk membenamkan diri kembali ke bumi untuk sementara waktu dan bersikap layaknya, yah ... bumi. Dia sudah melalui banyak hal. Dia sudah melahirkan delapan belas anak. Dia pantas mendapat istirahat.

Dia merasa yakin Kronos akan mengurus segalanya dan menjadi raja yang baik untuk selamanya. (Yeah, yang benar saja.) Jadi, dia merebahkan badan untuk tidur siang sejenak, yang dalam istilah geologis berarti selama beberapa milenium.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Sementara itu, para Titan mulai memiliki anak-anak mereka sendiri, yang merupakan Titan generasi-kedua. Oceanus dan Tethys, Tn. & Ny. Air, memiliki seorang putri bernama Klymene, yang kemudian menjadi Titan Dewi Popularitas. Kayaknya dia senang menjadi populer karena dia dibesarkan di dasar laut yang di sana tak pernah terjadi apa-apa. Dia begitu gemar bergosip, membaca tabloid, dan mengikuti kabar Hollywood terkini ... atau mungkin begitulah yang akan dilakukannya, seandainya Hollywood sudah ada. Sama seperti kebanyakan orang yang terobsesi untuk menjadi terkenal, dia pergi ke arah barat. Dia akhirnya jatuh hati kepada Titan Barat, Iapetus.

Aku tahu, dia adalah pamannya. Menjijikkan. Tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, para Titan sungguh berbeda. Saranku adalah kau tidak perlu terlalu serius memikirkannya.

Omong-omong, Iapetus dan Klymene memiliki seorang putra bernama Atlas, yang ternyata menjadi seorang petarung hebat, sekaligus agak berengsek. Saat dewasa, dia menjadi tangan kanan Kronos dan penegak hukum utama.

Kemudian, Iapetus dan Klymene memiliki putra bernama Prometheus, yang hampir sama pintarnya dengan Kronos. Menurut sejumlah legenda, Prometheus menciptakan bentuk kehidupan minor yang mungkin sudah pernah kau dengar—manusia. Suatu hari dia sedang bermain-main di tepi sungai, membuat sesuatu dari tanah liat basah, saat dia memahat beberapa bentuk aneh menyerupai Titan, hanya saja lebih kecil dan lebih mudah dihancurkan. Barangkali beberapa tetes darah Ouranos memasuki tanah liat, atau barangkali Prometheus meniupkan kehidupan ke dalam pahatan itu dengan sengaja—aku tak tahu. Namun, makhluk-makhluk lempung itu menjadi hidup dan menjadi dua manusia pertama.

Apakah Prometheus mendapatkan medali untuk itu? Tentu tidak. Para Titan memandang manusia seperti cara kita memandang tikus tanah. Beberapa Titan menganggap manusia agak lucu, meski mereka mati begitu cepat dan tampak tak ada gunanya. Para Titan lain menganggap mereka sebagai hewan penggerat menjijikkan. Sebagian Titan lain sama sekali tidak menghiraukan mereka. Sementara bagi manusia sendiri, mereka sering kali hanya meringkuk di dalam gua-gua mereka dan berlarian di sekitar, berusaha agar tak terinjak.

MASA KEEMASAN KANIBALISME

Para Titan terus melahirkan bayi-bayi Titan. Aku takkan menyebutkan semuanya karena kalau begitu, kita akan terus berada di sini selama Gaea tidur siang, tapi Koios dan Phoebe, pasangan peramat, memiliki seorang putri bernama Leto, yang memutuskan dia ingin menjadi Titan pelindung kaum muda. Dia adalah pengasuh anak pertama di dunia. Semua Titan ayah dan ibu sangat senang bertemu dengannya.

Hyperion dan Theia, Tn. & Ny. Kilau, memiliki anak kembar bernama Helios dan Selene, yang berkuasa atas matahari dan bulan. Masuk akal, bukan? Tak ada yang lebih berkilau lagi daripada matahari dan bulan.

Helios akan menunggangi kereta matahari melintasi langit setiap hari, kendati dia mendapat jarak tempuh kilometer yang mengerikan. Helios menganggap dirinya tampak *hot* alias keren, dan dia memiliki kebiasaan menjengkelkan dengan menyebut matahari sebagai “magnet penggaet cewek.”

Selene tidak terlalu mencolok. Dia mengendarai kereta perak rembulannya melintasi langit pada malam hari dan biasanya menghabiskan waktu dengan sendiri, malangnya saat sekaliunya dia *benar-benar* jatuh hati, itu malah menjadi sebuah kisah paling menyedihkan. Tapi, itu akan kuceritakan lain waktu.

Bagaimanapun, ada satu Titan yang tidak menikah ataupun memiliki anak ... yang tiada lain adalah Kronos, penguasa semesta. Dia



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

hanya duduk di singgasananya di istana Gunung Othrys dan menjadi sangat kesal melihat yang lain bersenang-senang.

Ingat kutukan yang diperintahkan Ouranos kepadanya—bahwa suatu hari nanti anak-anak Kronos sendiri akan menggulingkannya? Kronos tak dapat mengenyahkan bayangan itu dari benaknya.

Pada awalnya dia memberi tahu dirinya sendiri, *Yah, itu tidak masalah. Aku tidak akan menikah atau punya anak saja, kalau begitu!*

Tapi, sungguh menyakitkan hidup sendiri ketika semua orang di sekitarmu menetap dan mulai berkeluarga. Kronos telah mendapat takhta secara adil dan benar, tapi kutukan itu telah merenggut seluruh kesenangan yang didapatkannya dari hasil mencincang ayahnya. Sekarang dia harus mengkhawatirkan tentang digulingkan sementara yang lain bisa menikmati kehidupan yang menyenangkan. Sungguh menyebalkan.

Kerabatnya sudah jarang mengunjunginya. Begitu Gaea kembali ke dalam bumi, mereka tak lagi singgah di istana untuk acara makan malam keluarga pada hari Minggu. Mereka beralasan sibuk, tapi Kronos curiga kakak laki-laki dan perempuannya, juga para keponakannya, hanya takut terhadapnya. Dia memang mewarisi watak ayahnya dan sikap kejinya. Sabitnya mengintimidasi. Ditambah lagi, dia memiliki kebiasaan yang agak menjengkelkan, yakni menjerit, “Akan kubunuh kalian semua!” setiap kali ada yang memancing amarahnya. Tapi, memangnya itu salah *dia*?

Suatu pagi dia benar-benar naik pitam. Dia terbangun oleh Cyclops yang memalu sebongkah perunggu tepat di luar jendela kamarnya. Pukul tujuh pagi, di akhir pekan!

Kronos telah berjanji kepada ibunya untuk membebaskan Tetua Cyclops dan Para Tangan Seratus dari Tartarus, tapi dia mulai jenuh menghadapi kerabatnya yang buruk rupa itu. Mereka semakin memuakkan saja saat beranjak besar. Mereka berbau seperti Jamban Portabel. Mereka memiliki tingkat higienitas diri yang nol besar dan mereka terus-menerus membuat kegaduhan—membangun sesuatu, memalu logam, menebas batu. Mereka berguna saat membangun istananya, tapi kini mereka hanya mengganggu.

MASA KEEMASAN KANIBALISME

Kronos memanggil Atlas, Hyperion, dan sejumlah orang-orang dungu lainnya. Mereka mengumpulkan Cyclops dan Para Tangan Seratus dan mengajak mereka berjalan-jalan di pinggiran kota untuk memandangi bunga-bunga liar. Kemudian, mereka meringkus orang-orang malang itu, membungkus mereka dengan rantai lagi, kemudian membuang mereka kembali ke dalam Tartarus.

Kalau Gaea bangun, dia takkan senang—tapi, memangnya kenapa? Kronos-lah rajanya sekarang. Ibu harus menerimanya saja.

Segalanya menjadi lebih hening di istana setelahnya, tapi Kronos masih saja murung. Sungguh tidak adil dia tak bisa memiliki seorang pacar.

Sebenarnya, ada sesosok gadis yang mengisi benaknya.

Diam-diam, dia memendam rasa suka pada Rhea.

Dia sangat *memesona*. Setiap kali keluarga Titan berkumpul, Kronos mencuri pandang pada dirinya. Kalau dia memperhatikan ada pria lain yang menggodanya, dia akan menarik mereka ke sisi untuk berbicara empat mata dengan sabit di tangannya, dan memperingatkan mereka untuk jangan pernah melakukannya lagi.

Dia menyukai cara Rhea tertawa. Senyumnya lebih terang dibandingkan magnet penggaet cewek milik Helios ... eh, maksudku matahari. Dia menyukai betapa rambut gelap bergelombangnya menyapu pundaknya. Matanya sehijau padang rumput, dan bibirnya ... yah, Kronos memimpikan tentang mengecup bibir itu.

Selain itu, Rhea sungguh manis, baik hati, dan semua orang menyayanginya. Kronos berpikir: Seandainya aku memiliki istri seperti itu, keluargaku takkan terlalu takut padaku. Mereka akan mengunjungi istana lebih sering. Rhea akan mengajariku untuk menjadi Titan yang lebih baik. Hidup akan jadi sangat menyenangkan!

KALAU KAU BERUSAHA
UNTUK TAK MEMILIKI
ANAK, JANGAN
PERNAH MENIKAHI
PEREMPUAN YANG
MERUPAKAN TITAN
BAGI KAUM IBU.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Tapi sebagian dirinya berpikir, Tidak! Aku tak bisa menikah, karena adanya kutukan bodoh itu!

Kronos menggerutu frustrasi. Dialah Raja Semesta! Dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya! Jangan-jangan Ouranos hanya memperdayainya dan sebenarnya tidak pernah ada kutukan. Atau bisa saja dia beruntung dan takkan memiliki anak.

Catatan untuk diri sendiri: Kalau kau berusaha untuk tak memiliki anak, jangan pernah menikahi perempuan yang merupakan Titan bagi kaum ibu.

Kronos berusaha mengendalikan dirinya, tapi akhirnya dia menyerah juga. Dia mengundang Rhea untuk sebuah acara makan malam romantis dan menumpahkan perasaannya. Dia melamarnya langsung di tempat.

Nah, aku tidak tahu jika Rhea mencintai pria itu atau tidak. Kalau dia tidak mencintainya, kubayangkan dia terlalu takut untuk mengatakannya. Toh dia adalah Kronos Si Licik—pria yang telah membunuh ayah mereka. Raja bagi seluruh semesta.

Sungguh tak membantu ketika sepanjang waktu mereka menikmati makan malam, sabitnya tersandar di kaitan dinding tepat di belakangnya, bilahnya berkilat di bawah cahaya lilin seakan ia masih berlumuri ichor emas.

Rhea pun setuju untuk menikahinya.

Mungkin dia mengira bisa mengubah Kronos menjadi sosok pria yang lebih baik. Mungkin Kronos juga memercayai hal itu. Mereka menikmati bulan madu yang menyenangkan. Beberapa minggu kemudian, saat Kronos mendengar bahwa (kejutan!) Rhea tengah mengandung anak pertama mereka, dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja. Dia bahagia! Dia takkan menjadi seorang ayah yang buruk seperti Ouranos. Tidak masalah jika bayi itu akan menjadi Titan laki-laki ataukah Titan perempuan. Kronos akan mencintai anaknya dan melupakan segala hal tentang kutukan lama itu.

Kemudian anak itu pun lahir—bayi perempuan yang cantik.

Rhea diam-diam merasa khawatir jika anaknya terlahir sebagai Cyclops atau Para Tangan Seratus. Mungkin Kronos pun mengkhawatirkan itu. Tapi, tidak. Anak itu sempurna.

Malahan, anak itu agak *terlalu* sempurna.

MASA KEEMASAN KANIBALISME

Rhea menamainya Hestia. Dia membedong bayinya dalam selimut lembut dan menunjukkannya kepada ayahnya yang bangga. Pada awalnya, Kronos tersenyum. Anak itu bukanlah monster—asyik! Tapi, saat dia menggelitik dagunya sambil memandangi matanya dan membunyikan suara-suara lucu biasa, Kronos menyadari Hestia bukanlah Titan sepenuhnya.

Tubuhnya lebih kecil dibanding bayi Titan, tapi lebih berat dan memiliki proporsi yang sempurna. Sepasang matanya terlalu cerdas bagi bayi baru lahir. Dia memancarkan kekuasaan. Dengan pemahaman Kronos akan waktu, dia bisa dengan mudah membayangkan akan tampak seperti apa gadis ini saat besar nanti. Tubuhnya akan lebih kecil daripada Titan, tapi mampu melakukan hal-hal besar. Dia akan mengalahkan Titan mana pun dalam hal apa pun yang ingin dilakukannya.

Hestia tampak seperti versi terbaru Titan—Titan 2.0, Inovasi Terbaru. Bahkan, dia bukanlah lagi Titan. Dia adalah *dewi*—anggota pertama dari seluruh cabang baru evolusi makhluk abadi.

Memandanginya, Kronos merasa seperti sebuah telepon genggam lama yang tengah memandang telepon pintar model termutakhir. Dia pun tahu hari-harinya akan segera berakhir.

Senyum seorang papa yang bangga pun memudar. Anak ini *tidak* boleh dibiarkan tumbuh dewasa, kalau tidak mau ramalan Ouranos jadi kenyataan. Kronos harus segera mengambil tindakan. Dia tahu Rhea takkan pernah membiarkan anaknya dibunuh, belum lagi dia selalu membawa singa-singa bodoh itu bersamanya seperti biasa. Kronos tak bisa bertarung di ruang singgasana. Lagi pula, dia tak bisa meraih sabitnya sambil menggendong bayinya. Dia harus melenyapkan Hestia dengan cepat dan pasti.

Dia membuka mulutnya—superlebar, lebih lebar dari yang bahkan bisa dibayangkannya. Rahang bawahnya membuka seperti salah satu ular raksasa yang dapat menelan sapi. Dia memasukkan Hestia ke dalam mulutnya dan menelannya utuh.

Hanya, *TELAN*. Dan dia pun hilang.

Seperti yang bisa kau bayangkan, Rhea benar-benar kaget.

“Bayiku!” dia menjerit. “Kau—kau sungguh—”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Oh, wow.” Kronos beserداwa. “Salahku. Maaf.”

Mata Rhea membelalak. Dia menjerit lagi. Dia ingin menerjangkan tubuh ke arah Kronos dan meninjunya, atau memerintahkan singa-singanya untuk menyerang, tapi dia takut akan melukai bayi yang sekarang tersangkut di dalam tubuhnya.

“Batuklah dan keluarkan dia!” Rhea memerintahkan.

“Tidak bisa,” sahut Kronos. “Aku punya perut yang sangat kuat. Begitu ada yang masuk, ia takkan bisa keluar lagi.”

“Bagaimana kau bisa menelannya?” dia berteriak. “Itu adalah anak kita!”

“Yeah, soal itu ...” Kronos berusaha terlihat menyesal. “Dengar, Say, segalanya takkan berhasil dengan anak itu.”

“Berhasil?”

“Ada sebuah kutukan.” Kronos menceritakan kepadanya tentang apa yang diramalkan Ouranos. “Ayolah, Manis! Bayi itu bahkan tidak tampak seperti Titan semestinya. Dia pembawa masalah, aku bisa merasakannya! Anak berikutnya akan lebih baik, aku yakin itu.”

Ini terdengar sangat masuk di akal bagi Kronos, tapi entah mengapa Rhea tidak merasa puas. Dia berderap pergi dengan penuh kemarahan.

Kau tentu mengira Rhea takkan pernah memaafkannya. Maksudku, suamimu baru saja melahap anak pertamamu kayak hamburger Ibu tipikal takkan mungkin bisa melupakannya.

Tapi, situasi Rhea rumit.

Pertama, Kronos menelan bayi Hestia dengan utuh. Hestia, sama seperti orangtuanya, secara teknis makhluk yang hidup abadi. Dia tak bisa mati, walaupun di dalam perut ayahnya. Menjijikkan tidak, berada di dalam sana? Yap. Agak membuat klaustrofobia? Tentu. Tapi, fatal? Tidak.

Dia masih hidup, Rhea menghibur dirinya. *Aku bisa menemukan jalan untuk mengembalikannya.*

Itu sedikit menenangkannya, meski dia tak punya rencana. Dia tak bisa menggunakan kekuatan paksaan untuk meraih keinginannya. Rhea adalah sosok dewi yang lemah lembut. Kalau pun dia berusaha bertarung, sebagian besar Titan terkuat, seperti Hyperion dan si dungu besar Atlas itu, akan mendukung Kronos.

MASA KEEMASAN KANIBALISME

Dia tak bisa mengambil risiko melakukan serangan diam-diam dengan pisau atau sabit atau bahkan dengan singa-singanya, karena itu mungkin akan melukai bayinya.

Mungkin kau akan berpikir, *Tunggu dulu. Kalau anak itu hidup abadi, lalu kenapa Rhea takut melukainya?* Tapi, begini, makhluk abadi pun bisa dicederai, dibuat cacat, atau dimutilasi. Sebuah kecelakaan mungkin takkan membunuh mereka, tapi mereka juga tak selalu bisa *pulih* dari kerusakan. Mereka bisa saja cacat untuk selamanya. Kau akan lihat contoh itu nanti. Rhea tak ingin membelah perut Kronos dan berisiko mencincang bayinya, karena tubuh tercincang bukanlah cara untuk hidup, terutama bila kau hidup untuk selamanya.

Dia tak bisa menceraikan Kronos, karena belum ada yang menciptakan perceraian. Kalaupun sudah ada, Rhea akan terlalu takut untuk mencobanya. Bisakah kau menyalahkannya? Seperti yang mungkin sudah kau sadari, Kronos adalah sosok yang sinting. Rhea sudah mengetahui fakta itu semenjak dirinya mencincang ayah mereka dengan bilah sabit, kemudian berjalan-jalan di pesta perayaan dengan kemeja bernoda-ichernya sambil berteriak, “Pembunuhan yang hebat, Bro! Tos!”

Dia tak bisa melarikan diri, karena Kronos adalah raja seluruh dunia. Kecuali dia mau melompat ke dalam Tartarus (yang tidak ingin dilakukannya), tak ada tempat lagi untuk berlari.

Taruhan terbaiknya adalah untuk bersabar, menghitung waktu, dan menanti hingga dia menemukan jalan untuk mengembalikan Hestia.

Kronos berupaya bersikap manis kepadanya. Dia membelikannya hadiah-hadiah dan mengajaknya makan malam ke luar, seakan-akan itu bisa membuatnya lupa tentang bayi di dalam perutnya.

Ketika Kronos berpikir sudah cukup waktu berlalu—yah, seperti tiga atau empat hari—dia mendesak agar mereka mencoba memiliki anak lagi.

Kenapa? Mungkin dia memiliki keinginan mati yang terpendam. Mungkin dia jadi terobsesi dengan ramalan Ouranos dan ingin melihat jika anak berikutnya akan menjadi Titan yang layak ataukah salah satu dari *dewa-dewi* kecil mengerikan yang terlalu sempurna dan terlampaui berkuasa.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Maka Rhea melahirkan bayi lagi—gadis kecil yang lebih lucu dari yang pertama. Rhea menamainya Demeter.

Rhea berani berharap. Demeter *begitu* menggemaskannya, hingga barangkali dia mampu meluluhkan hati Kronos. Dia tak mungkin merasa terancam oleh bayi kecil pembawa kegembiraan ini.

Kronos meraih anak itu dalam gendongannya dan langsung saja melihat bahwa Demeter adalah sesosok dewi lagi. Dia bersinar dengan aura yang bahkan lebih kuat dari Hestia. Dia benar-benar pembawa malapetaka.

Kali ini dia tak meragu. Dibukanya rahangnya dan ditelannya tubuhnya.

Ada jeritan dari Ibu. Ada permohonan maaf.

Rhea *benar-benar* tergoda untuk memanggil singa-singanya, tapi kini risikonya lebih besar. Kronos memiliki dua anak dalam perutnya.

Aku tahu, kau berpikir ruangan dalam perut Raja Titan pasti makin sempit. Tapi, para dewa agak fleksibel dengan ukuran tubuhnya. Kadang-kadang mereka sangat besar. Kadang-kadang mereka tak lebih besar dari manusia.

Aku tak berada di dalam perut Kronos, syukurlah, tapi aku menebak bayi-bayi kecil abadi itu mengecilkan badan mereka. Mereka terus bertumbuh, tapi tidak membesar. Mereka seperti pegas yang semakin tertekan kencang, berharap suatu hari nanti bisa terlontar keluar dengan tubuh dewasa mereka. Dan setiap harinya berdoa agar Kronos takkan makan sambal pedas dengan hidangan makan malamnya.

Rhea yang malang. Kronos memaksa agar mereka mencoba lagi.

“Anak berikut akan lebih baik,” dia berjanji. “Takkan ada lagi penelanian bayi-bayi!”

Anak ketiga? Juga sesosok perempuan. Rhea menamainya Hera, dan dia adalah sosok yang paling tak menyerupai Titan dan paling menyerupai dewi. Rhea jelas sosok Bunda Agung. Bahkan, dia sedikit *terlampaui* mahir dalam hal itu. Setiap anak yang dimilikinya lebih baik dan lebih kuat dari sebelumnya.

Rhea tidak mau membawa si kecil Hera kepada Kronos, tapi itu merupakan tradisi pada masa lampau. Ayah mendapat kesempatan menggendong bayinya. Itu merupakan salah satu aturan dasar yang selalu ditegaskan oleh Themis. (Ada juga

MASA KEEMASAN KANIBALISME

aturan dasar yang melarang untuk menelan anak-anakmu, tapi Themis terlalu takut untuk menyebutkan hal itu kepada Kronos.)

Maka Rhea mengumpulkan keberaniannya. "Tuanku, kuhadirkan putrimu, Hera."

TELAN.

Kali ini, Rhea meninggalkan ruang singgasana tanpa melempar amukan. Dia sudah terlalu kebas dengan rasa sakit, kesedihan, dan ketidakpercayaan. Dia telah menikahi penipu kronis yang juga merupakan pembunuh dan kanibal pelahap-bayi.

Bisakah keadaan jadi lebih buruk lagi dari ini?

Oh, tunggu! Dia juga merupakan Raja Semesta dengan begitu banyak antek berkuasa, jadi Rhea tak mampu melawan atau melarikan diri.

Yeah. Keadaannya memang lebih buruk lagi.

Dua kali lagi dia melahirkan bayi-bayi dewa yang sempurna dan rupawan. Anak keempat adalah laki-laki bernama Hades. Rhea berharap Kronos akan membiarkannya hidup, karena seorang ayah tentu menginginkan anak laki-laki untuk teman bermain bola, bukan? Tidak, tuh. Masuklah ke bawah lubang kapal, *Matey!*

Anak kelima adalah laki-laki lagi, Poseidon. Ceritanya sama. *LAHAP*.

Pada saat ini, Rhea pergi meninggalkan istana. Dia menangis, meratap, dan tak tahu *apa* yang mesti dilakukan. Dia mendatangi saudara-saudaranya, keponakannya, siapa pun yang mau mendengar. Dia memohon bantuan. Para Titan lain, yang entah terlalu takut terhadap Kronos (seperti Themis), atau mereka *bekerja* untuk Kronos (seperti Hyperion), malah menyuruhnya untuk berhenti merengek.

Akhirnya, Rhea mengunjungi saudarinya Phoebe di Oracle Delphi, tapi celakanya, bahkan Oracle sendiri tak memiliki nasihat untuknya. Rhea berlari ke padang rumput terdekat, menghempaskan dirinya ke tanah, dan mulai menangis. Tiba-tiba dia mendengarkan bisikan dari bumi. Itu adalah suara Gaea, yang masih tidur; tapi bahkan dalam mimpiya, Ibu Bumi tak tega mendengarkan ratapan putri kesayangannya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Saat kau menyongsong masa persalinan anakmu yang berikutnya, suara Gaea berbisik, pergilah ke Kreta untuk melahirkan! Kau akan temukan bantuan di sana! Anak ini akan berbeda! Dia akan menyelamatkan yang lainnya!

Rhea tersedu dan berusaha mengendalikan dirinya. "Di mana itu Kreta?"

Itu adalah pulau di Selatan, kata suara Gaea. Kau susuri Laut Ionia sampai ke Kalamata. Setelahnya belok kiri, lalu ... Eh, begini saja. Kau akan temukan sendiri, kok.

Ketika saatnya tiba dan perut Rhea sudah semakin besar, dia menarik napas dalam berkali-kali, menenangkan diri, kemudian dengan langkah terhuyung memasuki ruang singgasana.

"Tuanku Kronos," ucapnya, "Aku akan pergi ke Kreta. Aku akan kembali dengan bayinya."

"Kreta?" gertak Kronos. "Kenapa ke Kreta?"

"Em, yah," sahut Rhea, "kautahu, kan, bahwa Koios dan Phoebe terkadang bisa menerawang ke masa depan?"

"Yeah?"

"Aku tak ingin membocorkan kejutannya, tapi mereka meramalkan bahwa jika aku melahirkan anak ini di Kreta, itu akan paling membahagiakanmu khususnya! Dan tentu saja, Tuanku, aku selalu ingin menyenangkanmu!"

Kronos mengerutkan dahi. Dia curiga, tapi juga berpikir: Hei, aku sudah melahap lima anak, dan Rhea masih tetap di sini. Kalau dia ingin mencoba melakukan sesuatu yang mencurigakan, dia pasti sudah akan melakukannya dari dulu.

Ditambah lagi, pada saat ini pikirannya sudah semakin lamban. Dia memiliki lima dewa muda di dalam perutnya, saling berebutan tempat, jadi dia selalu merasa seakan baru melahap hidangan makan malam besar-besaran dan butuh tidur siang.

Maksudku, lima dewa dalam satu perut—*buset*. Itu sudah cukup untuk melakukan pertandingan tenis ganda, dengan wasit. Mereka sudah berada di bawah sana begitu lamanya, hingga mereka mungkin berharap Kronos akan menelan setumpuk kartu atau satu set permainan Monopoli.

MASA KEEMASAN KANIBALISME

Bagaimanapun, Kronos memandangi Rhea dan berkata, “Kau akan bawakan bayi itu langsung kepadaku?”

“Tentu saja.”

“Oke. Pergilah. Di mana itu Kreta?”

“Tidak yakin juga,” ucap Rhea. “Tapi, aku akan menemukannya.”

Dan, dia pun menemukannya. Begitu sampai di sana, dia segera saja ditemui oleh para nymph penolong yang juga telah mendengar suara Gaea. Mereka membawa Rhea ke sebuah gua tersembunyi yang nyaman di kaki Gunung Ida. Sungai para nymph mengalir di dekat sana, jadi Rhea akan memiliki banyak sumber air segar. Hutan yang lebat itu juga menawarkan banyak makanan.

Ya, aku tahu: makhluk abadi biasanya hidup dengan nektar dan ambrosia; tapi sesekali mereka bisa makan yang lain. Menjadi dewa takkan ada gunanya kalau kau tak bisa menikmati pizza sesekali.

Rhea melahirkan bayi dewa laki-laki yang sehat. Dia adalah dewa yang paling rupawan dan sempurna dari semuanya. Rhea menamainya Zeus, yang, bergantung pada siapa yang kau tanya, entah berarti *Langit* atau *Bercahaya* atau hanya *Hidup*. Aku secara pribadi cenderung memilih arti yang terakhir, karena kupikir pada titik ini Rhea mempunyai harapan sederhana bagi anak ini—menjaganya tetap hidup dan jauh-jauh dari perut yang berbahaya.

Zeus mulai menangis, mungkin karena dia bisa merasakan kegelisahan ibunya. Suara tangisan itu bergema ke sepenuhnya gua dan keluar ke dunia—begitu lantangnya sampai-sampai semua makhluk dan ibu Titan mereka tahu sesosok bayi baru telah terlahir.

“Oh, hebat,” gumam Rhea. “Aku sudah berjanji untuk segera membawakan anak ini kepada Kronos. Sekarang berita akan tersebar kepada Kronos bahwa sudah tiba waktunya untuk menelan bayi.”

Lantai gua berguncang. Sebuah batu besar meruak dari tanah—sebuah batu oval licin dengan ukuran dan berat yang sama persis dengan si bayi dewa.

Rhea tidak bodoh. Dia tahu itu adalah pemberian Gaea. Biasanya, kau takkan senang bila ibumu memberikanmu batu sebagai hadiah, tapi Rhea mengerti apa yang mesti dilakukannya dengan batu itu. Dia membungkus batu itu dengan kain bedong sementara memberikan bayi sungguhan Zeus kepada para nymph

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

untuk dirawat. Dia hanya berharap bisa berhasil memperdayai Kronos dengan penukaran itu begitu dirinya tiba di istana.

“Aku akan berkunjung sesering mungkin,” Rhea berjanji pada para nymph. “Tapi, bagaimana cara kalian merawat bayi itu?”

“Jangan cemas,” ucap Neda, salah satu nymph. “Kami bisa memberinya makan madu dari lebah-lebah di sekitar sini. Sementara susunya, kami memiliki kambing abadi yang *keren*.”

“Eh, apa?” tanya Rhea.

Para nymph menggiring kambing mereka, Amaltheia, yang menghasilkan susu kambing ajaib yang enak dalam banyak varian rasa, termasuk di antaranya susu rendah lemak, susu cokelat, dan susu formula bayi.

“Kambing yang bagus,” Rhea mengakui. “Tapi, bagaimana kalau bayinya menangis? Kronos memiliki pendengaran yang tajam di Gunung Othrys. Kau mungkin telah menyadari anak ini memiliki suara yang sangat lantang. Kronos tentu akan curiga.”

Neda mempertimbangkannya sejenak. Dia menggiring Rhea ke mulut gua dan memanggil Ibu Bumi: “Oh, Gaea! Aku tahu kau sedang tidur. Maaf mengganggumu. Tapi, kami butuh bantuan untuk melindungi anak ini! Kalau bisa, bantuan yang sangat berisik!”

Tanah berguncang lagi. Tiga pembantu baru muncul, terlahir dari tanah dan tumpahan darah Ouranos (seperti yang pernah kubilang, darahnya, kan, terciprat *ke mana-mana*). Para pria baru itu berupa sosok manusia besar berambut, dengan pakaian bulu dan kulit seakan mereka sedang bersiap menghadiri festival purba jauh di pelosok hutan hujan. Mereka bersenjatakan tombak dan perisai, jadi mereka lebih terlihat seperti pemburu ketimbang pengasuh bayi.

“KAMI ADALAH KOURETE!” salah seorang berteriak sekuat tenaga. “KAMI AKAN MENOLONG!”

“Terima kasih,” ucap Rhea. “Tapi, apa kalian harus berbicara sekeras itu?”

“INI ADALAH SUARA PELANKU!” seru si kesatria.

Bayi Zeus mulai menangis lagi. Ketiga kesatria langsung saja menunjukkan gerak tarian suku yang menarik, menghantamkan tombak mereka ke perisai

MASA KEEMASAN KANIBALISME

sambil berteriak-teriak dan bernyanyi. Mereka berhasil menutupi suara tangisan itu.

Entah bagaimana, Bayi Zeus tampak menyukai kegaduhan itu. Dia segera terlelap dalam pangkuan Neda sang nymph, dan para Kourete pun berhenti dari aksi mereka.

“Oke, baiklah,” ucap Rhea, telinganya berdengung, “kelihatannya semua sudah terkendali di sini.” Dia mengangkat bayi bohongannya. “Doakan aku berhasil.”

Begini dia tiba di Gunung Othrys, Rhea menyerbu masuk ruang singgasana dengan batu yang dibedong. Dia ketakutan sekali rencananya takkan berhasil, tapi setelah bertahun-tahun lamanya menikah dengan Kronos, dia telah belajar menjadi aktris yang pandai. Dia segera menghampiri Raja Kanibal dan berteriak, “Ini adalah bayi yang terbaik! Bayi laki-laki bernama, em, Rocky! Dan kuduga kau akan memakannya!”

Kronos mengernyit. Sejurnya, dia tak terlalu bersemangat untuk menelan bayi dewa lagi. Dia sudah kekenyangan! Tapi begitu kau jadi raja, kau mesti melakukan apa yang diperlukan.

“Yeah—maaf, Say,” ujarnya. “Aku terpaksa. Kan ada kutukan itu.”

“Aku benci kau!” dia menjerit. “Ouranos adalah ayah yang buruk, tapi setidaknya dia tidak menelan kita!”

Kronos menggertak. “Berikan anak itu padaku!”

“Tidak!”

Kronos meraung. Dia membuka lebar-lebar rahangnya dan menunjukkan kemahiran membuka-mulutnya yang ekstrem. “SEKARANG!”

Dia merenggut bongkahan terbungkus itu dan menjelakkannya menuruni kerongkongan bahkan tanpa memandanginya, persis seperti yang diharapkan Rhea.

Dalam perut Kronos, kelima dewa muda yang tak dicerna itu mendengar bunyi batu tergelincir menuruni esofagus.

“Ada yang datang!” teriak Poseidon.

Mereka bergeser—sebisa mungkin di dalam ruang yang sempit itu—sementara Rocky mendarat di tengah-tengah mereka.

“Ini bukan bayi,” Hades menyadari. “Kayaknya ini batu.”



MASA KEEMASAN KANIBALISME

Dia memang selalu jeli seperti itu.

Sementara itu, di ruang singgasana, Rhea mengeluarkan amukan yang patut diganjar dengan piala Oscar. Dia menjerit, mengentak-entakkan kaki, dan mengeluarkan sumpah serapah kepada Kronos dengan nama-nama yang tidak enak didengar di telinga.

“RO-O-CCCKY!” ratapnya. “TI-DAAAAAAAAK!”

Kronos mulai merasa mulus.

“Anak itu betul-betul *mengenyangkan*,” keluhnya. “Kau beri makan apa dia?”

“Buat apa kau peduli?” Rhea merintih. “Aku takkan pernah mau melahirkan anak lagi!”

Itu tak masalah bagi Kronos. Dia sudah kekenyangan.

Rhea berlari meninggalkan ruang singgasana sambil menjerit-jerit, sementara Kronos tidak berusaha menghentikannya.

Pada akhirnya, kondisi di istana menjadi tenang. Kronos kini meyakini dia telah berhasil menangkal kutukan Ouranos. Tak mungkin anak-anaknya bisa menggantikan posisinya, karena dia tahu persis di mana mereka berada. Dia adalah Raja Semesta dan takkan pernah tergulingkan!

Sementara itu, Rhea selalu mengunjungi Gunung Ida kapan pun bisa. Bayi laki-lakinya mulai beranjak besar, dan Rhea memastikan dia mendengar banyak kisah pengantar tidur tentang ayahnya yang mengerikan dan kelima saudaranya yang tidak tercerna yang menanti untuk diselamatkan dari perut Kronos.

Jadi, kau sudah tahu bahwa ketika Zeus cukup umur, akan terjadilah pertarungan ayah-anak dalam skala besar. Kalau kau menginginkan akhir yang “bahagia untuk selama-lamanya” bagi Kronos dan para Titannya, sebaiknya kau berhenti membaca sekarang. Karena dalam bab selanjutnya, Zeus akan meledak. ☺

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA



ZEUS MENJALANI masa kecil yang menyenangkan di gunung ida. Dia menghabiskan hari-harinya berkejaran di sekitar pinggir desa dengan para nymph dan satyr, belajar bertarung dengan teman-temannya, para Kourete yang gaduh, menikmati jatah madu dan susu kambing ajaib (nyam!), dan tentu saja tak pernah pergi ke sekolah, karena sekolah belum diciptakan.

Begitu dirinya menjadi dewa remaja, dia telah tumbuh menjadi seorang pemuda tampan—dengan kulit gelap terbakar matahari dan tubuh kekar dari waktu yang dihabiskannya di hutan dan pantai. Dia memiliki rambut hitam pendek, jenggot yang tercukur rapi, dan sepasang mata sebiru warna langit, meski mata itu bisa tersaput awan dengan *begitu* cepatnya bila dia marah.

Suatu hari ibunya, Rhea, datang berkunjung dalam keretanya yang ditarik oleh sekawan singa.

“Zeus,” katanya, “kau butuh pekerjaan sambilan selama musim panas.”

Zeus menggaruk jenggotnya. Dia menyukai kata *musim panas*. Tapi, dia tak begitu yakin dengan kata *pekerjaan sambilan*. “Apa yang ada dalam pikiran Ibu?”

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

Mata Rhea berkilat. Dia sudah merencanakan pembalasan dendam terhadap Kronos sejak lama. Kini, sambil memandangi putranya—begitu penuh percaya diri, kuat, dan tampan—dia tahu waktunya telah tiba.

“Ada lowongan di istana sebagai pembawa cangkir,” ujarnya.

“Tapi aku tidak punya pengalaman membawa cangkir,” sahut Zeus.

“Mudah, kok,” Rhea berjanji. “Setiap kali Raja Kronos minta minum, kau bawakan untuknya. Upahnya tak seberapa, tapi pekerjaan itu memiliki keuntungan tambahan, seperti menggulingkan ayahmu dan menjadi Raja Semesta.”

“Aku setuju dengan itu,” timpal Zeus. “Tapi, tidakkah Kronos akan mengetahuiku sebagai dewa?”

“Aku sudah memikirkan itu,” ucap Rhea. “Kakak-kakakmu bertahan dalam perut Kronos selama bertahun-tahun ini dan, sama sepertimu, mereka sudah dewasa sepenuhnya saat ini. Itu berarti mereka pasti memiliki kekuatan untuk mengubah ukuran dan bentuk tubuh mereka. *Kau* semestinya memiliki kekuatan itu juga. Upayakan dirimu agar tak terlalu terlihat menyerupai dewa, dan lebih ... ketitan-titanan.”

Zeus mempertimbangkan hal itu. Dia sudah menemukan kemampuannya untuk berubah bentuk. Sekali waktu, dia pernah menakuti nymph pengasuhnya dengan mengubah bentuk menjadi seekor beruang. Pada kesempatan lain dia memenangi lomba lari bersama beberapa satyr dengan mengubah wujudnya jadi serigala. Para satyr itu menyebut dirinya berlaku curang, tapi itu *jelas* tak benar. Itu adalah lomba lari kaki. Serigala berlari dengan kaki. Toh dirinya bukan berubah menjadi elang (yang juga bisa dilakukannya).

Satu-satunya Titan yang pernah ditemui Zeus dari jarak dekat adalah ibunya, tapi dia tahu para Titan biasanya lebih besar dari dirinya. Mereka tidak memancarkan kekuatan seperti dirinya. Mereka memberikan getaran yang sedikit berbeda—lebih beringas dan lebih kasar. Dia membayangkan dirinya menjadi sesosok Titan. Saat dia membuka mata, tubuhnya lebih tinggi dari ibunya untuk kali pertama. Dia merasa seakan dirinya kurang tidur setelah menjalani hari berat mencekik musuh-musuhnya.

“Hebat!” seru Rhea. “Sekarang, pergilah untuk menghadiri wawancara pekerjaanmu.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Saat Zeus melihat Gunung Othrys untuk kali pertama, rahangnya menganga. Istana itu sungguh luar biasa besar. Menara-menara hitam mengilatnya menjulang ke atas awan seperti jari-jari rakus menggapai bintang-bintang.

Benteng itu dimaksudkan untuk menghadirkan rasa takut. Zeus langsung menyadari itu. Tapi, istana itu juga terlihat sepi dan suram—bukan tempat yang menyenangkan untuk menjadi raja. Zeus memutuskan bahwa jika suatu hari nanti dia mendapatkan takhtanya sendiri, istananya akan tampak jauh lebih keren dibanding Othrys. Dia tak akan berusaha menampilkan kesan “Raja Kegelapan.” Istananya akan putih terang dan menyilaukan.

Satu demi satu dulu, dia memberi tahu dirinya sendiri. Aku harus membawa cangkir lebih dulu.

Rhea memandu putranya menuju aula kerajaan, tempat si Raja Tua Kanibal tengah terlelap di singgasananya. Tahun-tahun yang berlalu tidak bersikap baik kepada Kronos, yang sungguh ironis, mengingat dirinya adalah penguasa waktu. Dia tidak menua, tapi terlihat letih dan loyo. Membuat bentuk kehidupan fana mengering dan mati tak lagi menghiburnya. Menginjak manusia tidak lagi mampu membuatnya tertawa seperti dulu, meski ada jeritan kecil mereka yang lucu.

Berat badannya bertambah dari terlalu banyak makan dan minum. Kelima dewa di dalam perutnya tidak membantu. Mereka semakin besar dan berat selama tahun-tahun yang berlalu. Mereka terus-terusan berusaha membebaskan diri dengan memanjati tenggorokan Kronos. Upaya mereka tak berhasil, tapi mereka memberi Kronos muntahan cairan lambung yang sangat mengganggu.

Rhea mendekati singgasana. “Tuanku, ada tamu yang kuingin agar kau temui.”

Kronos mendengus dan membuka matanya. “Aku tidak tidur!” Dia mengerjapkan mata melihat Titan muda ganteng yang berdiri di hadapannya. “Siapa ...?”

Pemuda abadi itu membungkuk rendah. “Aku adalah Zeus, Tuanku.” Zeus telah memutuskan untuk menggunakan nama sebenarnya, karena—kenapa tidak? Toh Kronos tak pernah mendengarnya. “Aku ingin menjadi pembawa cangkirmu.”

Kronos mengamati wajah pendatang baru itu. Ada sesuatu dari dirinya yang terkesan agak familiar—binar di matanya, senyumannya yang licik. Tentu saja

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

semua Titan berhubungan. Mungkin itu sebabnya. Kronos memiliki begitu banyak keponakan belakangan ini, sampai-sampai dia tak bisa mengingat mereka semua. Kendati begitu, dia menemukan pemuda satu ini meresahkan

Dia mengedarkan pandangan ke sekitar, berusaha mengingat siapa sesungguhnya yang telah memperkenalkan pemuda ini, tapi Rhea telah menghilang di balik bayangan. Perut Kronos terlampau kenyang dan pikirannya terlalu lamban baginya untuk bertahan curiga dalam waktu lama.

“Yah,” ucapnya pada sang pemuda, “apa kau punya pengalaman membawa cangkir?”

Zeus menyerengai. “Tidak, Tuanku. Tapi, aku pembelajar cepat. Aku juga bisa menyanyi, menari, dan menceritakan lelucon satyr”

Zeus menyanyikan sebuah lagu yang sudah diajari para nymph kepadanya. Kemudian dia menunjukkan beberapa gerakan tari Kourete. Itu adalah hal paling menarik yang pernah terjadi di Gunung Othrys sejak lama. Para Titan lain berkumpul di ruang singgasana untuk ikut menyaksikan. Segera saja mereka bersorak dan tertawa-tawa. Bahkan Kronos pun menyunggingkan senyum di wajahnya.

“Kau diterima,” ujar Kronos. “Sebetulnya, aku lagi haus.”

“Satu cangkir, segera datang!” Zeus bergegas pergi untuk mencari dapur, tempat dia mengisi gelas piala emas dengan nektar dingin plus es.

Dalam waktu singkat, Zeus menjadi pelayan paling populer di seluruh istana. Dia mengantarkan cangkir dengan cekatan. Suara nyanyiannya sebening aliran sungai di Gunung Ida. Lelucon satyrnya begitu provokatif sampai-sampai aku tak bisa menceritakannya dalam buku yang diperuntukkan bagi segala-usia ini.

Dia selalu tahu persis apa yang ingin diminum oleh Kronos—nekter bumbu pedas, nektar dingin dengan perasan lemon, nektar bersoda dengan sedikit jus *cranberry*. Dia juga memperkenalkan para Titan dengan kontes minum, yang sangat populer di kalangan kaum satyr di Gunung Ida. Semua orang di meja mulai menenggak di waktu bersamaan. Peminum tercepat adalah pemenangnya. Apa hadiahnya? Yah, tidak ada—tapi itu merupakan cara hebat untuk pamer, karena tidak ada yang terlihat lebih jantan daripada nektar yang menetes di dagu dan ke seluruh kemejamu.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kontes ini menyalakan kembali sebagian dari jiwa kompetitif Kronos. Memang, dia adalah Raja Semesta, tapi dia tetap anak terbungsu dari dua belas bersaudara. Dia tak bisa membiarkan saudara-saudara atau para keponakannya lebih unggul darinya dalam hal apa pun. Meski perutnya yang selalu kekenyangan, dia sampai mampu menenggak segelas penuh nektar dalam hitungan tiga detik, padahal gelas Titan seukuran segalon air.

Dia memercayakan pada Zeus untuk mengisi gelasnya dengan apa pun yang mampu meluncur dengan mudah.

Yang sesuai dengan rencana Zeus sendiri.

Suatu malam saat Kronos sedang menikmati makan malam bersama para letnan favoritnya, Zeus mencampur ramuan istimewa untuk kontes minum. Para nymph di Gunung Ida telah mengajarinya banyak hal tentang berbagai jenis tanaman. Dia tahu tanaman mana yang bisa membuatmu mengantuk, yang mana yang akan membuatmu pusing, dan mana yang akan membuatmu begitu *mualnya* sampai-sampai isi perutmu ingin keluar semua.

Bagi para tamu raja, Zeus meramu nektar selamat-bobok ekstra-lelap. Bagi Kronos, dia meramu campuran istimewa nektar dan mustard. Beberapa versi kisah ini menyebutkan Zeus menggunakan anggur, tapi itu tak mungkin benar, karena anggur belum diciptakan. Kita akan bahas itu nanti.

Omong-omong, cairan di gelas piala Kronos betul-betul menjijikkan. Zeus menggesampingkannya sejenak dan menanti tibanya saat yang tepat.

Makan malam dimulai seperti biasa, dengan banyak minum, makan, dan saling bertukar kabar terkini Titan. Zeus terus mengedarkan nektar. Dia menghibur para tamu dengan lelucon dan nyanyiannya. Di penghujung malam, saat semua merasa puas, santai, dan mengantuk, Zeus mulai mengumbar tentang kemampuan minum sang raja.

“Kronos adalah bosnya minum!” dia menyatakan. “Kalian mesti melihatnya. Pria itu sungguh *hebat*. Rekornya adalah, berapa tuh—tiga detik?”

“Ugh,” timpal Kronos. Perutnya sudah penuh dan dirinya berharap untuk menghindari kontes minum.

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

“Kalau dia mau,” ucap Zeus, “dia bisa minum lebih cepat dari pada kalian semua! Aku berani bertaruh dia akan mencetak rekor dunia baru malam ini. Tidakkah kalian akan senang melihat itu?”

Atlas, Hyperion, Koios, dan yang lain bersorak dan meminta diadakannya kontes.

Kronos *benar-benar* tak berselera, tapi dia tak sanggup menolak. Kehormatannya sebagai penengak-super sedang dipertaruhkan. Dia memberi isyarat pada Zeus untuk menggelar ronde baru.

Zeus berlari ke dapur dan mengambilkan ramuan istimewanya. Dia menawarkan pada para tamu nektar selamat-boboknya, kemudian menjamu Kronos terakhir, tidak memberi kesempatan kepada raja untuk mengendus ramuannya sebelum berteriak, “Siap, ya, mulai!”

Para Titan menelan minuman lezat mereka. Kronos langsung menyadari nektarnya terasa aneh, tapi ini toh lomba. Dia tak bisa berhenti menelan. Seluruh maksud lomba adalah mengosongkan gelas! Barangkali indra pengecapnya lagi sedikit bermasalah. Lagi pula, Zeus tak pernah melakukan kesalahan.

Kronos menghabiskan nektarnya dalam dua setengah detik. Dia menghantamkan gelas piala itu dengan terbalik sambil berteriak: “Aku menang! Aku—”

Bunyi berikut yang keluar dari mulutnya seperti seekor anjing laut yang menerima manuver Heimlich².

Tak ada cara yang sopan untuk mengatakannya. Kronos muntah. Dia memuntahkan muntahan selayaknya seorang penguasa semesta. Itu adalah muntahan *raja*.

Perutnya berusaha terlontar keluar sendiri dari kerongkongannya. Mulutnya membuka lebar dengan sendirinya—agar lebih baik untuk memuntahkan kalian, Nak—and menggelontorkan kelima dewa, sebongkah batu penuh lendir, banyak sekali tumpahan nektar, beberapa keping biskuit, dan sebuah lempengan pelat nomor kereta. (Tidak, aku tak tahu bagaimana *benda itu* bisa berada di sana.)

Kelima dewa yang dimuntahkan itu segera bertumbuh ke ukuran dewasa penuh tepat di atas meja makan. Para tamu Titan memandang takjub, pikiran

² pertolongan pertama untuk orang tersedak dengan cara menekan perut dengan kuat.—*peny.*

BUNYI BERIKUT
YANG KELUAR DARI
MULUTNYA SEPERTI
SEEKOR ANJING LAUT
YANG MENERIMA
MANUVER HEIMLICH.

langsung terjatuh tepat ke pangkuhan Hyperion.

Zeus ingin menerjang untuk merenggut sabit ayahnya. Dia ingin memotong kanibal tua itu langsung di tempat, tapi para Titan lain mulai tersadarkan dari syok. Gerak mereka mungkin lamban dan mengantuk, tapi mereka punya senjata. Sementara itu, satu-satunya senjata Zeus adalah baki saji. Bala tentaranya terdiri dari lima dewa berlendir tanpa senjata yang baru menghabiskan sedikit waktu mereka berada di luar perut, apalagi untuk bertarung.

Para pengawal mulai tumpah memasuki ruang singgasana.

Zeus berpaling pada saudara-saudaranya yang kebingungan. "Aku adalah saudara kalian, Zeus. Ikuti aku, dan aku akan memberikan kalian kebebasan dan pembalasan dendam. Juga madu dan susu kambing."

Itu sudah cukup bagus bagi para dewa. Selagi Kronos muntah dan para pengawalnya menyiapkan senjata mereka dengan kikuk, Zeus dan kelima saudaranya mengubah diri menjadi elang dan terbang keluar istana.

"Sekarang, bagaimana?" tanya Hades.

Keenam dewa telah berkumpul di tempat persembunyian Zeus di Gunung Ida. Saudara-saudaranya menolak menyebutnya Gua Zeus. Zeus telah memberi paparan singkat akan apa yang terjadi di dunia, tapi mereka semua tahu mereka takkan bisa tinggal di Gunung Ida lama-lama. Para nymph telah mendengar rumor yang berbisik di sepenjuru bumi: Kronos sedang mengirimkan Titan-Titannya menyisir dunia demi mencari para pelarian. Dia ingin agar mereka

mereka bekerja dengan pelan akibat nektar yang diracun.

Sementara Kronos sendiri masih berusaha mencerahkan isi perutnya ke seberang ruang singgasana.

"Tangkap—" Dia berseru di tengah muntah. "—mereka!"

Atlas yang pertama bereaksi. Dia berteriak, "Pengawal!" dan berusaha berdiri, tapi saking puyengnya, dia

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

dibawa pulang, baik dalam keadaan dirantai maupun dicincang. Kelihatannya dia tak condong pada salah satunya.

“Sekarang kita akan bertarung,” ujar Zeus.

Poseidon menggerutu. Dia baru saja keluar dari dalam perut Kronos selama sehari, tapi dia sudah mulai tak menyukai adik bungsunya—Zeus, si anak baru yang berpikir semestinya dirinya yang memimpin hanya karena dia adalah yang menyelamatkan mereka.

“Aku setuju-setuju saja melawan Ayah,” ucap Poseidon, “tapi itu memerlukan senjata. Apa kau punya senjata?”

Zeus menggaruk telinganya. Dia belum berpikir sejauh itu. “Yah, tidak sih”

“Barangkali kita bisa berdamai,” Hestia menyarankan.

Yang lain menatapnya seakan-akan dia sudah gila. Hestia adalah dewi tersulung dan paling lemah lembut, tapi saudara-saudaranya tidak menanggapinya serius. Kita akan bertanya-tanya betapa dunia mungkin akan berbeda seandainya Hestia dibiarkan memimpin, tapi sayangnya, bukan dia pemimpinnya.

“Eh, tak akan,” sahut Demeter. “Aku takkan pernah memaafkan ayah kita. Mungkin kita bisa mencuri sabitnya. Kita bisa mencincangnya seperti yang dilakukannya terhadap Ouranos! Lalu, aku bisa menggunakan sabit itu untuk sesuatu yang lebih baik—seperti memanen gandum! Apa kalian lihat padang rumput cantik yang kita lintasi saat terbang?”

Hera memarahi saudarinya. “Ada apa sih denganmu dan biji-bijian? Selama bertahun-tahun mendekam di dalam perut Kronos, yang kau bicarakan hanya soal tanaman, yang bahkan belum pernah kau lihat sebelum hari ini!”

Demeter merona. “Entahlah. Aku selalu memimpikan hamparan rumput hijau. Ia begitu damai, indah, dan—”

“Anak-anakku!” ucap sebuah suara dari dalam hutan.

Ibu Rhea melangkah ke tanah lapang. Dia memeluk setiap putra dan putri-nya yang berharga, menyeka air mata bahagia atas kebebasan mereka. Kemudian, dia mengumpulkan mereka dan berkata, “Aku tahu di mana kalian bisa mendapatkan senjata.”

Dia menceritakan kepada mereka kisah Para Tangan Seratus dan Tetua Cyclops, yang telah diasingkan Kronos ke Tartarus untuk kali kedua.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Para Tangan Seratus merupakan pemahat batu yang luar biasa,” jelas Rhea.
“Mereka yang membangun istana Kronos.”

“Yang memang keren,” Zeus mengakui.

“Mereka kuat dan mereka membenci Kronos,” Rhea melanjutkan. “Mereka akan sangat membantu dalam pertempuran. Sementara bagi Cyclops, mereka pandai besi yang berbakat. Jika ada yang bisa menempa senjata yang lebih ampuh daripada sabit ayahmu, mereka lah orangnya.”

Mata gelap Hades berbinar. Bayangan untuk menuruni bagian ciptaan yang paling berbahaya dan mengerikan entah mengapa menggugah minatnya. “Jadi kita akan pergi menuju Tartarus, dan kita akan jemput Cyclops dan Para Tangan Seratus.”

“*Piece of cake—Gampang*,” sahut Hera. Dia tahu tentang kue, karena Kronos sering memakannya. Remah-remah dan lapisan gulanya selalu tersangkut di rambutnya. “Ayo, kita pergi.”

Menjebol penjara Tartarus mungkin tak terdengar sebagai hal yang mudah bagi kau ataupun aku, tapi enam dewa bisa mencapai banyak hal bila mengerahkan segenap upaya mereka. Hades menemukan sebuah sistem gua yang mengarah jauh ke Dunia Bawah. Sepertinya dia memiliki bakat untuk bergerak di terowongan. Dia memandu kelima saudaranya menyusuri aliran sungai bawah tanah bernama Styx sampai ia tumpah dari tebing ke dalam lubang hampa Tartarus. Para dewa pun menggilir (kau mungkin akan bilang bahwa mereka memang sudah gila, tapi kau tahu lah maksudku) dan terbang menuju lubang jurang.

Di dasar jurang, mereka menemukan pemandangan suram puncak menara batu, limbah kelabu, lubang-lubang api, dan asap beracun, dengan segala macam monster menjijikkan dan arwah-arwah jahat bergantayangan di sekitarnya. Tampaknya Tartarus, roh lubang itu, telah mengembangiakkan lebih banyak dewa-dewi purba di dasar kegelapan sana, dan mereka pun kemudian melahirkan anak-anak mereka sendiri.

Keenam dewa muda itu merayap ke sana kemari sampai mereka menemukan zona perlindungan-maksimum, dikelilingi oleh tembok kuningan tinggi dan dijaga oleh para iblis. Dalam bentuk kelelawar, para dewa bisa terbang melintasi tembok

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

dengan mudahnya; tapi begitu berada di dalam, mereka menemukan sosok sipir penjara dan nyaris kehilangan keberanian.

Kronos telah mempekerjakan secara pribadi monster paling mengerikan di Tartarus demi memastikan para tahanan bernilai tingginya takkan pernah lepas.

Namanya adalah Kampê.

Aku tak tahu jika Kronos menemukan dirinya lewat situs Craigslist atau apa, tapi jika makhluk paling mengerikan dari mimpi-mimpi burukmu memiliki mimpi buruk mereka sendiri, mereka mungkin akan memimpikan Kampê ini. Dari pinggang ke atas, dia serupa wujud perempuan dengan ular-ular sebagai rambut. (Kalau itu terdengar familier, itu karena gaya rambutnya kelak akan menulari monster-monster lain.) Dari pinggang ke bawah, dia adalah naga berkaki empat. Ribuan ular berbisa mencuat dari kaki-kakinya seperti rok hula-hula. Pinggangnya dikelilingi lima puluh kepala makhluk menyeramkan—beruang, babi hutan, wombat, segalanya ada—

Sayap-sayap reptil besar dan gelap tumbuh dari tulang belikatnya. Ekor serupa kalajengkingnya mengibas maju mundur, meneteskan racun. Pada dasarnya, Kampê jarang diundang menghadiri pesta.

Para dewa menyaksikan dari belakang tumpukan batu besar selagi sipir penjara mengerikan itu bergerak maju mundur, sambil mencambuk Tetua Cyclops dengan cambuk api dan menusuk Para Tangan Seratus dengan ekor kalajengkingnya setiap kali mereka melanggar batas.

Para tahanan malang itu dipaksa bekerja tanpa jeda—tanpa air, tanpa tidur, tanpa makanan, tanpa apa pun. Para Tangan Seratus menghabiskan waktu mereka di ujung lapangan, menggali bongkahan batu dari lantai gunung api yang keras. Para Cyclops bekerja di ujung yang lebih dekat. Masing-masing mereka memiliki bengkel tempa tempat mereka melebur logam dan memalu lempengan perunggu dan besi. Bila Cyclops berupaya untuk duduk, atau bahkan berhenti hanya cukup lama untuk menarik napas, Kampê akan meninggalkan bekas cambukan luka bakar baru di punggung mereka.

Lebih buruk lagi, para tahanan tidak diizinkan untuk menuntaskan pekerjaan apa pun yang mereka mulai. Begitu Para Tangan Seratus memiliki cukup tumpukan bongkahan batu, Kampê akan memaksa mereka untuk menghancurkan

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

bebatuan galian mereka menjadi serpihan. Setiap kalinya para Cyclops nyaris menuntaskan sebuah senjata atau perisai atau bahkan perkakas yang mungkin bisa berbahaya, Kampê menyitanya dan membuangnya ke lubang magma yang menggelegak.

Kau mungkin akan berpikir: *Hei, di sana kan ada enam pria besar dan hanya ada satu Kampê. Kenapa mereka tidak mengalahkannya saja?*

Tapi, Kampê memegang cambuk. Racun di ekornya bisa melumpuhkan bahkan Tetua Cyclops selama berjam-jam, meninggalkannya menggeliat-geliat kesakitan. Si perempuan naga jelas-jelas *menakutkan*, sementara kaki para tahanan terikat rantai, jadi mereka tak bisa berlari jauh.

Lagi pula, Para Tangan Seratus dan Cyclops merupakan makhluk berjiwa lembut. Terlepas dari penampilan mereka, mereka adalah pembangun, bukan petarung. Berikan para pria ini seember Lego, dan mereka pun akan kegirangan selama berhari-hari.

Zeus menanti sampai Kampê berjalan menuju sisi terjauh lapangan penjara. Kemudian dia menyelinap menghampiri Cyclops terdekat.

“Ssst!” panggilnya.

Cyclops itu merendahkan palunya. Dia menoleh pada Zeus, tapi karena satu mata besarnya telah memandangi api begitu lamanya, dia tak dapat melihat siapa yang bicara.

“Aku bukan Ssst,” sahut Cyclops. “Aku Brontes.”

Oh, ya ampun, pikir Zeus. Ini mungkin akan memakan waktu.

“Hei, Brontes.” Zeus berbicara dengan pelan dan ceria seakan-akan dirinya sedang membujuk seekor anak anjing keluar dari boksnya. “Aku Zeus. Aku datang untuk menyelamatkanmu.”

Brontes merengut. “Aku sudah pernah mendengar itu sebelumnya. Kronos menipu kami.”

“Yeah, aku tahu,” ucap Zeus. “Kronos juga musuhku. Bersama-sama, kita bisa membalas dendam dan membuangnya ke bawah sana. Bagaimana kedengarannya itu?”

“Kedengarannya bagus,” sahut Brontes. “Tapi, bagaimana caranya?”

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

“Pertama-tama kita akan butuh senjata,” kata Zeus. “Apa kalian bisa membuatkan kami sejumlah senjata?”

Brontes menggelengkan kepala. “Kampê selalu mengawasi. Dia takkan membiarkan kami menyelesaikan satu proyek pun.”

“Bagaimana kalau masing-masing dari kalian membuat komponen berbeda dari setiap senjata?” Zeus menyarankan. “Dengan begitu, kalian bisa merangkainya pada saat-saat terakhir dan mengoperinya pada kami. Kampê takkan pernah tahu.”

“Kau pintar.”

“Aku tahu. Sebarkan berita itu kepada teman-temanmu.” Zeus menyelinap kembali ke balik bongkahan batu-batu besar.

Brontes membisikkan rencana itu kepada saudara-saudaranya Arges dan Steropes. Kemudian mereka menghantamkan palu mereka ke landasan besi dalam kode rahasia yang mereka ciptakan, mengirimkan pesan itu ke seberang lapangan kepada Para Tangan Seratus—Briares, Kottos, dan Gyes.

Aku tahu itu sekumpulan nama yang buruk, tapi ingatlah, Gaea tak memiliki banyak waktu untuk menimang ketiga bayi monsternya sebelum Ouranos membuangnya ke dalam Tartarus. Setidaknya mereka tidak berakhir dengan nama Kwik, Kwak, dan Kwek.

Para dewa menunggu dalam kegelapan sementara Cyclops menempa potongan-potongan senjata baru, membuat setiap senjata menjadi sebuah perkakas kecil yang tak utuh dan tak berbahaya. Aku tak tahu jika barang itu bisa lolos melewati pengamanan bandara, tapi ia cukup bagus untuk mengelabui Kampê.

Kali berikut si perempuan naga membalikkan punggung dan berjalan menuju seberang lapangan, Brontes cepat-cepat merakit senjata ajaib pertama dan melemparnya pada Zeus. Ia terlihat seperti sebuah roket perunggu, panjangnya sekitar semeter, dengan kerucut depan di kedua sisi. Tangan Zeus mencengkeram bagian tengah roket dengan pasnya. Begitu dia mengangkatnya, seluruh tubuhnya tergelitik dengan kekuasaan.

Poseidon mengerutkan dahi. “Apa itu? Itu bukan sabit.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Percikan api terlontar dari ujung-ujungnya. Aliran listrik melompat dari satu kutub ke kutub lain. Zeus mengarahkan senjata itu ke bongkahan batu di dekatnya, dan ribuan sulur kilat meledakkannya hingga jadi kepulan debu.

“Oh, yeah,” seru Zeus. “Ini sangat berguna untukku.”

Untungnya, Kampê tampak tak menyadari ledakan itu. Mungkin benda-benda sering meledak di Tartarus.

Beberapa menit kemudian, Brontes melontari mereka senjata kedua—sebuah tombak dengan tiga gigi. Poseidon menangkapnya.

Dia langsung jatuh hati dengan trisula itu. Dia menyukai benda-benda runcing! Selain itu, dia bisa merasakan kekuatan badai berdengung di sepanjang tombaknya. Saat dia berkonsentrasi, sebuah tornado miniatur berpusar di sekitar tiga gigi itu. Semakin kuat konsentrasinya, pusaran tornado itu semakin cepat dan besar. Begitu tombak itu ditancapkannya ke tanah, lantai lubang itu mulai bergetar dan retak.

“Senjata terbaik,” dia mengumumkan. “Inilah ia.”

Brontes melemparkan senjata ketiga pada mereka. Hades yang menangkap kali ini—sebuah helm perang perunggu berkilat dengan dekorasi adegan-adegan kematian dan kehancuran.

“Kalian mendapat senjata,” gerutu Hades. “Aku dapat topi.”

Dia mengenakannya dan menghilang.

“Bung, kau tak terlihat,” seru Zeus.

“Yeah.” Hades mendesah sedih. “Aku sudah terbiasa dengan itu.”

“Tidak, maksudku kau *benar-benar* tidak kelihatan.”

“Hah.” Hades mengupayakan agar dirinya kembali terlihat.

“Itu topi yang menakutkan,” ucap Demeter.

“Yeah,” Hades sepakat. “Yeah, memang.”

Hades memutuskan untuk mencoba sesuatu yang lain. Dia memelototi saudaranya, dan gelombang teror memancar dari helmnya. Zeus dan Poseidon sontak pucat. Mereka mulai berkeringat. Zeus hampir saja menjatuhkan pembuat petirnya yang baru.

“Hentikan itu!” desis Zeus. “Kau menakutiku!”

Hades menyerิงai. “Oke, kelihatannya topi ini lumayan juga.”

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

Hera menyilangkan lengannya dan mendengus merendahkan. "Dasar bocah laki-laki dan mainan mereka. Kurasa kita takkan mendapat senjata? Apa kita semestinya berdiri saja di belakang dan menjadi pemandu sorak selagi kalian bertiga bertarung?"

Zeus mengedipkan mata ke arahnya. "Jangan khawatir, Sayang. Aku akan melindungimu."

"Kurasa aku akan muntah," ucap Hera.

Mungkin saja para Cyclops berencana membuatkan senjata bagi para dewi. Tapi, pada saat itu Kampê telah berpaling dan berjalan kembali ke arah Cyclops. Barangkali dia telah menyadari asap yang timbul dari ledakan kilat Zeus, atau pusaran awan dari trisula Poseidon. Barangkali dia bisa merasakan sisa-sisa ketakutan di udara dari helm Hades. Apa pun yang memicunya, dia mendeteksi kehadiran para dewa.

Dia mengangkat cambuknya dan meraung, "RAWRGGGGWRRR!"

Dia menerjang ke arah tempat persembunyian mereka, ekornya melecut, ribuan ular bisa di sekitar kakinya meneteskan racun.

"Hebat," gumam Hera.

"Biar kuatasi ini," Zeus berjanji.

Dia bangkit berdiri dan mengangkat petir perunggunya. Dia memusatkan seluruh energinya ke dalam senjata itu.

DUAAR!

Kepulan cahaya putih panas melesat menuju Kampê—cahaya paling membutakan yang pernah dilihat di Tartarus.

Kampe hanya sempat berpikir *O-ouw*, sebelum kilatan itu meledakkannya menjadi jutaan serpihan konfeti reptil yang mendesis.

"ITULAH yang kumaksud!" teriak Zeus kegirangan.

Poseidon merendahkan trisulanya. "Bro, beri kami kesempatan, dong."

"Kau bebaskanlah Cyclops dan Para Tangan Seratus," Zeus menyarankan.

Poseidon menggerutu, tapi dia menggunakan trisulanya untuk menyerang rantai-rantai hitam dari kaki para tahanan.

"Terima kasih," ucap Brontes. "Kami akan membantumu berjuang melawan Kronos."



DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

“Bagus!” seru Zeus.

Hera berdeham. “Ya, tapi tentang senjata untuk kami—”

Di luar tembok-tembok perunggu, ruangan luar biasa keras bergaung dari lubang. Setiap arwah dan makhluk buas di Tartarus mungkin telah melihat kilatan petir, dan sekarang mereka mendekat untuk mencari tahu.

“Kita sebaiknya pergi,” ujar Demeter. “Sekarang juga.”

Itu adalah gagasan non-biji-bijian terbaik yang pernah diusulkan Demeter, jadi Hades memandu saudara-saudaranya kembali ke dunia atas, bersama dengan keenam teman besar mereka yang baru.

Kronos bukanlah pria yang mudah dikalahkan.

Dari banyak catatan, Perang Titan berlangsung selama sepuluh tahun—atau barangkali Kronos hanya menggunakan tipuan waktunya untuk membuatnya *kelihatan* selama itu, dengan harapan para dewa akan menyerah. Bila demikian halnya, maka itu tak berhasil.

Rhea Sang Bunda Agung mengunjungi setiap Titan se bisa mungkin, berusaha membujuk mereka untuk memihak Zeus. Sebagian besar menurut. Lagi pula, Kronos bukanlah pemimpin paling populer. Hampir semua Titan perempuan entah menolong Zeus atau memilih untuk tak mengganggunya. Prometheus, pencipta manusia, cukup pandai untuk bersikap netral. Oceanus menyepi di kedalaman lautan. Helios dan Selene, matahari dan rembulan, sepakat untuk tidak memihak asalkan mereka bisa mempertahankan pekerjaan mereka.

Hal itu menyisakan Kronos bersama sebagian besar Titan laki-laki yang lain, dengan Atlas selaku jenderal dan petarung unggulannya.

Para dewa dan Titan melakukan pertempuran kecil silih berganti—meledakkan sebuah pulau di sini, menguapkan laut di sana. Para Titan sungguh kuat dan memiliki persenjataan lengkap. Pada mulanya, mereka lebih unggul. Kendati dengan senjata magis rancangan Cyclops, para dewa belum terbiasa bertarung. Sulit untuk tak menjatuhkan tongkat trisulamu dan kabur ketika Atlas menerjang ke arahmu, sambil menjerit-jerit dan mengayunkan pedangnya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Namun, para dewa jadi belajar bertarung. Para Cyclops akhirnya mempersenjatai seluruh pasukan Zeus dengan persenjataan canggih. Para Tangan Seratus belajar untuk melontarkan batu bertubi-tubi seperti katapel hidup.

Kau tentu berpikir, *Apa susahnya sih melemparkan batu?*

Oke, cobalah *kau* lemparkan batu dengan dua tangan di waktu bersamaan dengan mengenai targetmu. Itu tak semudah kedengarannya. Sekarang, bayangkan mengoordinasi seratus tangan—kesemuanya melontarkan batu seukuran kulkas. Kalau kau tak berhati-hati, kau akan melontarkan batu ke mana-mana dan akhirnya meremukkan dirimu dan sekutumu sendiri.

Begitu para dewa telah belajar bertarung, peperangan *masih* berlangsung lama, karena tak ada seorang pun petarung di kedua belah pihak yang mampu mati. Kau tak bisa menikam, menyetur, atau melemparkan rumah padanya begitu saja dan menuntaskan pertempuran. Kau harus benar-benar menangkap setiap musuh dan memastikan dia terluka cukup parah hingga takkan mungkin sembuh lagi. Kemudian kau harus mencari tahu apa yang akan dilakukan dengan tubuhnya yang cacat. Sebagaimana yang sudah diketahui Zeus, bahkan membuang seseorang ke Tartarus bukanlah jaminan dia akan menghilang selamanya.

Pertempuran-pertempuran kecil takkan memutuskan apa pun.

Akhirnya Zeus datang dengan rencana besarnya.

“Kita harus menyerang Gunung Othrys,” dia memberi tahu saudara-saudaranya pada rapat perang mingguan mereka. “Serangan langsung garis depan ke markas mereka. Kalau kita melakukan itu, para Titan musuh akan berkumpul untuk melindungi Kronos. Kemudian kita bisa menjatuhkan mereka semua sekaligus.”

“Dengan kata lain,” ujar Hades, “kau ingin kita melakukan aksi *bunuh diri*.”

Poseidon bersandar pada tongkat trisulanya. “Untuk sekali ini, aku setuju dengan Hades. Kalau kita mendaki lereng Gunung Othrys, Atlas akan siap mengadang kita. Pasukannya yang berada di ketinggian akan unggul. Mereka akan langsung meratakan kita. Kalau kita mencoba terbang masuk, kita akan ditembak di udara. Mereka memiliki banyak persenjataan misil anti-dewa.”

Mata Zeus berkilat. “Tapi, aku punya rencana lain. Kita akan melemahkan mereka dengan menyerang dari gunung sebelah.”

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

“Melakukan apa, katamu barusan?” tanya Demeter. Dia tampak tak nyaman dalam baju zirahnya, meskipun dia yang merancangnya sendiri. Dia melukiskan seberkas jerami dan setangkai bunga aster di perisainya, dan untuk senjata utamanya dia memilih sekop kebun yang menakutkan.

Zeus menggambarkan peta daratan Yunani di tanah. Di dekat Gunung Othrys ada sebuah gunung lain—tidak setinggi dan tidak sepopuler Gunung Othrys. Ia disebut Gunung Olympus.

“Kita akan taklukkan Olympus,” ujar Zeus. “Mereka takkan menduganya, tapi Othrys akan berada dalam jangkauan senjata misil kita. Aku akan tembakkan petir. Poseidon akan memanggil badai dan gempa bumi.”

“Dan, aku akan berubah tak kasatmata,” gumam Hades.

Zeus menepuk pundak saudaranya. “Kau pun punya tugas yang penting. Kau akan mengirimkan gelombang teror ke barisan musuh. Begitu kita hancurkan pertahanan mereka, kita semua akan terbang ke sana—”

“Termasuk kami, ketiga dewi?” sela Demeter. “Asal kalian tahu, kami juga bisa bertarung.”

“Tentu!” Zeus tersenyum gelisah. “Apa kau pikir aku telah melupakanmu?”

“Ya,” sahut Demeter.

“Eh, omong-omong,” Zeus meneruskan, “kita akan terbang melintasi Gunung Othrys, menghancurkan siapa pun yang tersisa, dan meringkus mereka semua sebagai tawanan.”

Hestia membungkus dirinya dalam selendang cokelat polosnya. “Aku masih merasa sebaiknya kita berdamai.”

“TIDAK!” yang lain berteriak.

Hera menepuk peta tanah itu. “Ini rencana yang sinting. Aku suka.”

Jadi malam itu, berselubung kegelapan, para dewa dan sekutu mereka mendaki Gunung Olympus untuk kali pertama.

Keesokan pagi, selagi Helios mengendarai magnet penggaet ceweknya melintasi langit, Raja Kronos terbangun oleh suara bagai halilintar. Mungkin karena itu *memang* halilintar.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Awan badai menggulung dari segala penjuru. Zeus melemparkan kilatan petir yang meledakkan menara tertinggi menjadi serpihan pualam hitam. Para Tangan Seratus melontarkan begitu banyak batu ke arah Gunung Othrys sampai-sampai ketika Kronos memandang keluar jendelanya, kelihatannya di luar sedang diguyur hujan deras perkakas rumah tangga.

Kubah cantik istana meledak dalam kepulan awan berbentuk jamur. Dinding-dinding runtuhan seketika. Pilar-pilar berjatuhan seperti domino. Para Tangan Seratus-lah yang membangun Gunung Othrys, dan mereka tahu persis cara menghancurnyanya.

Begitu istana berguncang, Kronos merebut sabitnya dan memanggil saudara-saudaranya untuk menyerang. Tapi yang menjadi permasalahannya adalah: a) sabit tak banyak gunanya menghadapi bebatuan dan petir, b) tak ada yang dapat mendengarnya di tengah kegaduhan itu, dan c) istananya tengah hancur-lebur di sekelilingnya. Tepat saat dia berkata, "Ayo Titan, kita serbu!" langit-langit seberat tiga ton roboh ke atas kepalanya.

Pertempuran itu menjadi pembantaian massal, bila ada pembantaian tanpa korban jiwa.

Beberapa Titan yang berusaha melawan malah terkubur oleh longsor puing dan bongkahan batu.

Setelah serangan pertama, para dewa terbang ke dalam dan menghapuskan sisa-sisa perlawanannya. Poseidon memanggil gempa bumi untuk menelan musuh-musuh mereka. Hades muncul di tempat-tempat acak dan berteriak, "Cilukba!" Helm terornya (atau Topi Cilukbanya, sebagaimana disebut oleh yang lain) membuat para Titan terjatuh dari lereng-lereng tebing, atau ke dalam pelukan Tetua Cyclops yang tengah menanti.

Ketika kepulan debu sirna dan awan badai terangkat, bahkan para dewa pun terkagum-kagum sendiri akan hasil perbuatan mereka.

Tidak saja istana Kronos telah lenyap, tapi seluruh puncak Gunung Othrys telah habis digunduli.

Apa aku pernah bilang bahwa Gunung Othrys merupakan gunung tertinggi di Yunani? Tidak lagi. Saat ini Gunung Olympus, yang *dahulu* merupakan gunung lebih kecil, tingginya lebih dari 2.700 meter. Sementara Gunung Othrys hanya

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

sekitar 1.500 meter. Zeus bersama Para Tangan Seratus telah memotong separoh gunung itu.

Para Cyclops menggali para Titan keluar dari puing-puing reruntuhan dan mulai merantai mereka. Tak ada satu pun yang terbebas. Jenderal Atlas dan keempat saudaranya yang menguasai keempat pelosok bumi diseret ke hadapan Zeus dan dipaksa untuk berlutut.

“Ah, Paman-pamanku!” Zeus terkekeh. “Koios, Krios, Hyperion, Iapetus—kalian berempat akan dikirimkan langsung ke Tartarus, tempat kalian akan berdiam untuk selamanya!”

Keempat saudara itu menundukkan kepala mereka menahan malu, tapi Jenderal Atlas menertawakan pihak yang menawan mereka.

“Dasar dewa-dewa kecil!” teriaknya. Kendati terikat dengan rantai, dia tetap saja menaikkan. “Kalian sama sekali tak tahu tentang cara kerja semesta. Kalau kau melemparkan mereka berempat ke dalam Tartarus, seluruh langit akan runtuh! Kehadiran mereka di keempat sudut bumi yang menahan bentangan luas Ouranos dari rubuh menimpa kita.”

“Barangkali.” Zeus menyeringai. “Tapi untungnya, Atlas, aku punya solusinya! Kau selalu membual betapa kuatnya dirimu. Mulai saat ini, kau akan menahan bobot langit sendirian!”

“Apa?”

“Brontes, Arges, Steropes,” panggil Zeus. “Dia sepenuhnya milik kalian.”

Para Tetua Cyclops menyeret Atlas ke puncak gunung yang jauh, tempat langit berada



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

begitu dekat. Aku tak tahu bagaimana mereka bisa melakukannya, tapi mereka memerintahkan langit membentuk sebuah pilar penyokong pusat yang baru— sebuah pusaran awan berbentuk corong, seperti bagian bawah gasing. Mereka merantai Atlas ke gunung dan memaksakan seluruh bobot langit ke pundaknya.

Sekarang kau akan berpikir, *Kenapa dia tidak menolak untuk menahannya, dan membiarkan saja langitnya runtuh?*

Aku sudah menyebutkan soal rantainya, kan? Dia takkan bisa melarikan diri tanpa terimpit hingga gepeng. Selain itu, memang sulit untuk mengapresiasinya kecuali kalau kau pernah melakukannya (yang sudah pernah kurasakan), tapi menahan langit itu seperti terjepit di bawah barbel berat selama sesi latihan otot tubuh bagian atas. Seluruh konsentrasi dikerahkan untuk mencegah benda itu meremukkanmu. Kau tak bisa mengangkatnya, karena ia terlampau berat. Kau tak bisa melepasnya, karena ia akan meremukkanmu saat terjatuh. Satu-satunya yang bisa kau lakukan hanyalah menahannya di tempat, dengan bersimbah keringat dan mengerahkan segenap tenaga, sambil merengek “Tolong!” dan berharap seseorang akan datang memasuki ruang olahraga, menyadari dirimu yang perlahan dimampatkan menjadi panekuk, dan mengangkat beban itu dari atas tubuhmu. Tapi bagaimana seandainya tak ada seorang pun yang datang? Bayangkan terjepit dalam situasi itu dalam *keabadian*.

Itulah hukuman bagi Atlas. Semua Titan lain yang terlibat dalam perang lolos dengan mudahnya. Mereka dilemparkan ke dasar Tartarus dengan kepala lebih dulu.

Yang menyisakan bagi kita sebuah pertanyaan bernilai jutaan drachma: Lantas, apa yang terjadi pada Kronos?

Ada banyak kisah dengan berbagai versi. Sebagian besar setuju bahwa si Licik itu dikeluarkan dari reruntuhan dan dibawa ke hadapan Zeus. Sebagian besar mengatakan dia dirantai seperti para Titan yang lain dan dilemparkan ke dalam Tartarus.

Menurut beberapa tradisi di kemudian hari—and aku agak menyukai versi yang ini—Zeus mengambil sabit ayahnya dan mencincangnya seperti yang dilakukan Kronos dahulu pada Ouranos. Kronos dilempar ke dalam Tartarus dalam potongan-potongan mungil. Kelihatannya, dari sanalah kita mendapat gagasan

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

Ayah Waktu³ dengan sabitnya, yang digulingkan setiap satu Januari oleh kelahiran Bayi Tahun Baru (*Baby New Year*)—meski sulit membayangkan Zeus memakai popok dan topi perayaan.

Beberapa versi menyebutkan bahwa Zeus membebaskan Kronos dari Tartarus bertahun-tahun kemudian—entah untuk menjalani kehidupan masa pensiunnya di Italia, atau untuk memerintah Kepulauan Blest di Elysium. Secara pribadi, aku tak percaya itu. Rasanya tak masuk akal kalau kau memercayai bahwa Kronos sudah habis dicincang. Dan kalau kau mengenal Zeus, kau akan tahu dia bukanlah tipe yang senang memaafkan-dan-melupakan begitu saja.

DAN KALAU KAU MENGENAL
ZEUS, KAU AKAN TAHU
DIA BUKANLAH TIPE YANG
SENANG MEMAAFKAN-DAN-
MELUPAKAN BEGITU SAJA.

Helios dan Selene, bertahan dalam pekerjaan mereka. Sebagian bahkan melakukan perkawinan campur dengan para dewa.

Zeus menamai dirinya sendiri Raja Baru Semesta, tapi dia lebih pintar daripada Kronos. Dia duduk bersama saudara-saudaranya dan berkata, “Dengar, aku ingin bersikap adil tentang hal ini. Bagaimana kalau kita melemparkan dadu untuk penguasaan atas berbagai bagian dunia? Lemparan dadu tertinggi berhak memilih pertama.”

Hades mengerutkan dahi. “Keberuntunganku selalu payah. Bagian apa yang sedang kita bicarakan ini?”

“Langit, Lautan, dan Dunia Bawah,” Zeus menawarkan.

“Maksudmu Tartarus?” tanya Poseidon. “Menjijikkan!”

Lagi pula, tugas Kronos sudah tuntas. Masa keemasan bangsa Titan telah berlalu.

Para Titan yang tidak bertarung melawan para dewa diperbolehkan tinggal. Sebagian, seperti

³ Ayah Waktu (*Father Time*) merupakan gambaran konsep waktu. Ia dilambangkan dengan sosok pria tua berjanggut dan berjubah, membawa sabit dan jam pasir.—*penerj.*

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Maksudku bagian *atas* Dunia Bawah,” tegas Zeus. “Kalian tahu, bagian *bagus* yang lebih dekat dengan permukaan. Itu tidak begitu buruk—gua-gua besar, banyak permata, real estat di pinggir Sungai Styx.”

“Hem,” timpal Hades. “Bagaimana dengan bumi sendiri? Yunani dan seluruh daratannya?”

“Itu akan menjadi teritori yang netral,” Zeus menyarankan. “Kita semua bisa beroperasi di bumi.”

Ketiga saudara itu sepakat. Apa kau sadari bagaimana para saudari tidak diundang ke permainan lempar dadu kecil-kecilan ini? Aku tahu. Benar-benar tak adil. Tapi, begitulah yang terjadi.

Tak mengejutkan, Zeus mendapat lemparan dadu tertinggi. Dia memilih Langit sebagai wilayah kekuasaannya, yang masuk di akal karena adanya petir itu. Poseidon mendapat yang tertinggi kedua. Dia memilih Lautan dan menjadi dewa tertinggi perairan, di atas Oceanus, yang ter dorong semakin jauh ke pinggir dunia, dan Pontus, yang toh sebagian besar waktunya hanya tertidur di genangan lumpur.

Hades mendapatkan lontaran dadu terburuk, seperti yang semula diduganya. Dia mengambil Dunia Bawah sebagai wilayah kekuasaannya, tapi itu memang agak sesuai dengan kepribadiannya yang muram, jadi dia tak (banyak) mengeluh.

Para Tangan Seratus membangun untuk Zeus istana berkilau yang selalu diimpikannya di puncak Gunung Olympus. Kemudian Zeus mengirimkan mereka kembali ke Tartarus—tapi kali ini sebagai sipir tahanan untuk mengawasi para Titan. Para Tangan Seratus tidak begitu peduli. Setidaknya kini *merekalah* yang memegang cambuknya.

Tetua Cyclops bekerja bagi para dewa. Mereka membangun bengkel kerja di dasar laut di dekat Pulau Lemnos, tempat terdapatnya begitu banyak sumber panas gunung api untuk bahan bakar penempaan mereka. Mereka membuat berton-ton senjata istimewa dan berbagai benda koleksi yang seru, dan memiliki paket asuransi kesehatan dengan bonus perjalanan liburan gratis selama seminggu setiap tahunnya.

Sementara bagi para dewa-dewi, Zeus mengundang mereka semua untuk tinggal bersamanya di Gunung Olympus. Masing-masing dari mereka memiliki

DEWA-DEWI OLYMPIA MENGHANCURKAN BEBERAPA KEPALA

singgasana di aula utama, jadi meskipun Zeus yang berkuasa, suasannya lebih terasa seperti badan legislatif dan tidak ada kepemimpinan diktator. Mereka menyebut diri mereka dewa-dewi Olympia.

Yah ... tadi *kubilang* mereka semua disambut di Olympus: tapi Hades, tidak begitu. Pria itu selalu membuat ngeri saudara-saudaranya yang lain. Kini setelah dirinya menjadi Raja Dunia Bawah, dia tampak membawa serta bencana dan kegelapan ke mana pun dirinya pergi.

“Kau mengerti, kan,” ujar Zeus padanya dalam pertemuan empat mata, “kita tidak bisa menempatkan singgasana Dunia Bawah di Gunung Olympus sini. Itu akan membuat para dewa lain merasa resah, dan tengkorak beserta batu-batu hitamnya tak akan sesuai dengan dekorasi yang ada.”

“Oh, tentu saja,” gerutu Hades. “Aku mengerti.”

Yah, begitulah permulaan dari para dewa-dewi di Gunung Olympus. Pada akhirnya akan ada dua belas singgasana di ruangan dewan, dan dengan banyak dewa-dewi lain yang *tidak* memiliki singgasana.

Para dewa-dewi Olympia berpikir bahwa kini mereka bisa menetap dan memimpin dunia dalam damai.

Hanya saja ada satu masalah. Ingatkah kau bahwa Gaea sang Ibu Bumi sedang tidur siang sepanjang waktu ini? Yah, pada akhirnya nanti dia akan bangun. Dan saat tiba di rumah dan menemukan anak-anak kesayangannya, para Titan, telah dibuang ke dalam Tartarus, si bungsu Zeus mesti memberi penjelasan kepadanya.

Tapi, itu adalah kisah untuk hari lain.

Sekarang saatnya untuk berkenalan dengan para dewa-dewi, secara lebih dekat dan personal. Hanya saja waspadalah, sebagian dari kisah mereka mungkin akan membuatmu merasa sama seperti Kronos usai menenggak segelas penuh nektar mustard. ☺

~~ZEUS~~



MENGAPA ZEUS selalu jadi yang pertama?

Serius nih, setiap buku tentang dewa Yunani harus diawali dengan pria ini. Apa kita sedang melakukan pembalikan urutan abjad? Aku tahu dia memang Raja Olympus—tapi percayalah padaku, ego pria ini *tidak* perlu dibuat semakin besar lagi.

BEGINI SAJA. KITA LUPAKAN SAJA DIA.

Kita sekarang akan membicarakan tentang dewa-dewi sesuai dengan urutan kelahiran mereka, perempuan lebih dulu. Duduklah di belakang, Zeus. Kita akan mengawalinya dengan Hestia. ☩

HESTIA MEMILIH BUJANGAN NOMOR NOL



DALAM BERBAGAI segi, Hestia sangat mirip dengan ibunya, Rhea.

Dia memiliki senyum tulus, sepasang mata cokelat hangat, dan rambut hitam yang membingkai wajahnya dalam ikal-ikal kecil. Wataknya lembut dan baik hati. Dia tak pernah menjelek-jelekkan siapa pun. Seandainya kau mendatangi pesta di Gunung Olympus, Hestia tak akan menjadi gadis pertama yang menarik perhatianmu. Dia tidak mencolok, atau gaduh, atau sinting. Dia lebih menyerupai dewi tetangga sebelah—manis dan cantik dengan cara yang bersahaja. Biasanya dia membungkus rambutnya di balik kerudung linen. Dia mengenakan gaun polos sederhana dan tak pernah menggunakan riasan wajah.

Sudah kubilang sebelumnya bahwa tak ada yang menanggapinya dengan serius, dan memang benar bahwa dewa-dewi lain tidak pandai menuruti nasihatnya. Kronos menelan Hestia lebih dulu, jadi dia yang terakhir dimuntahkan. Karena itu, para saudaranya cenderung menganggapnya sebagai adik paling bungsu alih-alih yang tertua—karena dia yang terakhir muncul. Dia lebih kalem dan lebih tenang ketimbang saudara-saudaranya, tapi itu tidak berarti mereka tidak *menyayanginya*. Sama seperti Rhea, Hestia adalah sosok yang sulit untuk tak dicintai.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Namun, dalam satu segi yang penting, Hestia *tidak* serupa dengan Rhea. Ibunya dikenal sebagai seorang ... yah, ibu. Sang Bunda Agung. Mama Super. *La Madre Grande*.

Hestia sama sekali tak ingin menjadi seorang ibu.

Dia tidak bermasalah dengan keluarga *orang lain*. Dia menyayangi saudara-saudaranya dan begitu mereka mulai memiliki anak-anak mereka sendiri, dia pun menyayangi mereka. Keinginan terdalamnya adalah agar seluruh keluarga Olympia akur dan menghabiskan waktu berkualitas bersama-sama di sekeliling perapian, bertukar cerita atau menikmati makan malam atau bermain Twister—sungguh, aktivitas sehat apa pun.

Hestia sendiri hanya tidak ingin menikah.

Kalau kau memikirkannya, kau akan memahami alasannya. Hestia telah menghabiskan bertahun-tahun hidupnya di dalam perut Kronos. Dia memiliki ingatan yang sangat kuat, bahkan masih mengingat Kronos yang menelannya saat baru lahir. Dia ingat suara ibunya merintih sedih. Hestia mengalami mimpi buruk bahwa kejadian serupa bisa menimpa dirinya. Dia tak ingin menikah hanya untuk mendapatkan suaminya ternyata seorang kanibal pelahap bayi.

Bukan berarti dia bersikap paranoid. Bagaimanapun, dia *punya* bukti bahwa Zeus bisa sama buruknya dengan Kronos.

Jadi begini, setelah peperangan dengan Kronos, Zeus memutuskan alangkah baik baginya untuk menikahi seorang Titan, semacam untuk menunjukkan bahwa tidak ada dendam yang tersimpan di antara kaumnya. Maka, dia menikahi salah satu putri Oceanus, sesosok gadis bernama Metis, yang merupakan Titan bagi nasihat baik dan perencanaan—semacam mentor kehidupan bagi Titan.

Metis sangat pandai dalam memberi nasihat kepada yang lain, tapi tampaknya dia tak terlalu pandai bila menyangkut kehidupannya sendiri. Saat tengah hamil dengan anak pertamanya, dia berkata pada Zeus, “Suamiku, aku punya kabar bagus! Aku meramalkan bahwa anak ini akan menjadi perempuan. Tapi, kalau kita memiliki anak berikutnya bersama, dia akan menjadi laki-laki. Dan—kau akan menyukai ini—dia akan ditakdirkan untuk menguasai alam semesta suatu hari! Bukankah itu menakjubkan?”

HESTIA MEMILIH BUJANGAN NOMOR NOL

Zeus langsung panik. Dia mengira dirinya akan berakhir seperti Ouranos dan Kronos—dicacah menjadi potongan-potongan kecil—jadi dia mengambil selembar halaman dari buku strategi Kronos. Dia membuka mulutnya sangat lebar dan menciptakan sebuah tornado yang mengisap Metis langsung ke dalam tenggorokannya, memampatkannya jadi begitu kecil sampai-sampai dia bisa langsung menelannya utuh.

Hal semacam itu langsung membuat ngeri para dewa Olympia lain, khususnya Hestia.

Apa yang terjadi pada Metis dan janin dalam perutnya di dalam perut Zeus? Kita akan bahas itu nanti. Namun, Hestia melihat seluruh kejadian itu dan berkata dalam hati: *Menikah itu sungguh BERBAHAYA!*

Zeus meminta maaf kepada para Titan dan dewa karena telah menelan Metis. Dia berjanji takkan pernah mengulanginya lagi. Dia memutuskan untuk menikahi Titan yang lain, tapi seperti yang sudah bisa ditebak, tidak ada banyak sukarelawan yang mengajukan diri. Hanya satu yang setuju: Themis, Titan bagi hukum agung, yang kebetulan merupakan bibi favorit Hestia.

Themis berpihak pada kubu dewa dalam perang. Dia memahami yang benar dan yang salah, dan dia tahu bahwa para dewa akan menjadi penguasa yang lebih baik dibanding Kronos. (Perhatikan aku bilang *lebih baik*, tidak berarti *baik*.)

Seperti Hestia, Themis sosok yang bersahaja, berkerudung, dan sama sekali tak tertarik dengan pernikahan, khususnya setelah melihat apa yang terjadi pada Metis. Tapi demi perdamaian, dia setuju untuk menikahi Zeus.

(Dan yeah, Themis secara teknis merupakan bibi Zeus, jadi silakan saja merasa mual mendengar mereka hendak menikah. Tapi, mari kita lewati itu.)

Pernikahan itu tidak berlangsung lama. Themis melahirkan dua pasang anak kembar tiga. Set yang pertama tidak terlalu buruk—tiga saudari yang disebut Horai, yang akhirnya berkuasa atas perubahan musim.

(Kau tentu berpikir, *Tunggu dulu, kok cuma ada tiga musim?* Ingatlah, ini adalah Yunani. Kurasa mereka tidak banyak merasakan musim salju.)

Namun, set kembar tiga berikutnya—mereka mampu membuat bulu kuduk semua orang berdiri. Mereka disebut, Morai, Tiga Takdir, dan mereka *terlahir* tua. Langsung dari keranjang buaian mereka, mereka bertumbuh dari tiga bayi

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

keriput menjadi tiga nenek keriput. Mereka senang duduk di pojokan dan menjalin benang dalam jarum pemintal sihir. Setiap kali mereka menggunting seutas benang, satu makhluk fana di dunia meninggal.

Dewa-dewi Olympia segera menyadari bahwa Tiga Takdir bukan saja mampu menerawang masa depan, mereka juga dapat *mengendalikannya*. Mereka dapat mengikatkan kehidupan seorang manusia pada benang sihir mereka—secara harfiah membuat seutas benang kehidupan—and saat mereka menggunting helai itu? Sayonara! Tak ada yang yakin bahwa mereka dapat melakukan hal yang sama dengan makhluk abadi. Tapi, bahkan Zeus sendiri merasa takut terhadap ketiga perempuan itu.

Setelah memiliki Tiga Takdir, Zeus menepikan Themis ke sisi dan berkata, “Kau tahu? Aku tak yakin pernikahan ini akan langgeng. Kalau kita terus-menerus memiliki anak-anak seperti Takdir itu, kita semua akan dicekam masalah. Berikutnya apa—Tiga Bom Kiamat? Tiga Babi Kecil?”

Themis berpura-pura kecewa, tapi sebetulnya dia merasa lega. Dia tak menginginkan anak lagi, dan dia jelas tidak ingin terisap angin tornado ke dalam tenggorokan Zeus.

“Kau benar, Tuanku,” ucapnya. “Aku dengan senang hati akan mundur dan membiarkanmu memperistri yang lain.”

Hestia menyaksikan semua ini, dan dalam hati dia berpikir: Aku tak pernah mau membiarkan hal itu terjadi padaku. Dengan keberuntunganku, aku akan menikahi seorang dewa dan melahirkan *The Three Stooges*. Jangan sampai deh, kemungkinan itu begitu mengerikan.

Dia memutuskan lebih baik baginya untuk tetap melajang dan berkonsentrasi untuk membantu saudara-saudaranya membesarkan keluarga *mereka*. Dia bisa menjadi layaknya seorang bibi yang keren. Bibi yang lajang. Bibi yang tidak memiliki bayi nenek-nenek keriput.

Hanya saja ada satu masalah: beberapa dewa memiliki gagasan lain. Poseidon terus-terusan melirik Hestia dan berpikir, Hei, dia cantik juga. Kepribadiannya bagus. Mudah untuk bergaul dengannya. Aku sebaiknya menikahinya.

Yeah, kita telah kembali lagi ke persoalan pernikahan-antar-saudara. Mari kita keluarkan saja dari sistem tubuh kita—*ayo, sama-sama, Tu, wa, ga*: “IHH!”

HESTIA MEMILIH BUJANGAN NOMOR NOL

Dewa Olympia yang lebih muda, Apollo, juga ingin menikahi Hestia. Kita akan bicarakan soal dia nanti saja, tapi itu akan menjadi pasangan yang aneh, mengingat Apollo merupakan salah satu dewa yang paling mencolok. Mengapa dia mau menikahi Hestia yang tenang dan bersahaja? Aku tak mengerti. Barangkali dia menginginkan seorang istri yang takkan pernah mampu mengunggulinya.

Yang kemudian terjadi, kedua dewa itu mendekati Zeus pada hari yang sama, meminta izinnya untuk menikahi Hestia. Terdengar aneh mengetahui mereka malah menanyakannya pada Zeus dan bukannya Hestia tapi, seperti yang mungkin sudah kau sadari, para pria ini tidak terlalu sensitif dengan masalah seperti itu. Zeus, selaku Raja Kosmos, memegang keputusan akhir pada semua pernikahan yang terjadi.

Sementara itu, Hestia tengah duduk di dekat tungku perapian besar di tengah-tengah ruang singgasana, tak terlalu menaruh perhatian. Pada masa itu kau akan memerlukan tungku sentral, seperti sebuah lubang api terbuka di ruangan utamamu, karena ia menyediakan kehangatan di hari-hari yang dingin. Di sana juga menjadi tempat untuk memasak, mendidihkan air, mengobrol, memanggang roti, membakar *marshmallow*, dan mengeringkan kaus kaki. Pada dasarnya, tempat itu merupakan pusat kehidupan keluarga.

Hestia selalu menghabiskan waktunya di sana. Seakan dia sudah mengambil tanggung jawab untuk menjaga nyala api di rumah. Itu membuatnya merasa senang, khususnya ketika keluarganya berkumpul untuk makan.

Zeus berteriak, "Hei, Hestia! Kemarilah."

Dia menghampiri kursi singgasananya dengan cemas, memandangi Poseidon dan Apollo, yang sedang menyeringai ke arahnya, sambil menggenggam buket bunga dan sekotak permen. Hestia membatin, O-ouw.

"Kabar bagus," ucap Zeus. "Kedua pria hebat ini ingin menikahimu. Karena aku adalah raja yang berkuasa dan pria yang bijaksana, akan kubiarkan kau

MARI KITA
KELUARKAN SAJA
DARI SISTEM TUBUH
KITA—AYO, SAMA-
SAMA, TU, WA, GA:
"IHH!"

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

memilih. Bujangan Nomor Satu, Poseidon, menyenangi berjalan-jalan menyusuri pantai dan *scuba diving*. Bujangan Nomor Dua, Apollo, menyukai musik dan puisi dan menghabiskan waktu luangnya dengan membacakan ramalan di Oracle Delphi. Siapa yang lebih kau senangi?”

Hestia terisak ngeri, yang membuat kedua bujangan itu agak ketakutan. Dia menghempaskan tubuhnya ke kaki Zeus dan meratap, “Kumohon, Tuanku. Tidaaaak! Tak satu pun dari mereka!”

Apollo mengerutkan dahi dan memeriksa bau mulutnya.

Poseidon bertanya-tanya jika dia lupa mengoleskan deodoran ketiaknya lagi.

Sebelum mereka sempat terlalu marah, Hestia menenangkan diri dan berusaha menjelaskan. “Aku tak punya masalah dengan dua dewa ini,” ucapnya. “Hanya saja aku tak ingin menikah dengan *siapa pun!* Aku ingin melajang selamanya.”

Zeus menggaruk kepalanya. Gagasan itu sama sekali tak masuk akal baginya. “Jadi ... takkan pernah menikah? Kau tak menginginkan anak-anak? Kau tak ingin menjadi seorang istri?”

“Itu benar, Tuanku,” sahut Hestia. “Aku—aku akan menjaga perapian selamanya. Aku akan menjaga nyala apinya. Aku akan menyiapkan jamuan makannya. Apa pun yang dapat kulakukan untuk membantu keluarga ini. Hanya saja, berjanjilah kepadaku bahwa aku diperkenankan untuk tak pernah menikah!”

Apollo dan Poseidon agak kesal, tapi sulit untuk tetap marah kepada Hestia. Dia begitu manis, jujur, dan senang menolong. Mereka memaafkannya dengan alasan yang sama mereka ingin menikahinya pada awalnya. Dia sangat tulus. Di antara para dewa-dewi Olympia, kebaikan merupakan sebuah komoditi yang langka dan sangat berharga.

“Kubatalkan lamaran pernikahanku,” ujar Poseidon. “Selanjutnya, aku akan melindungi hak Hestia untuk *tidak* menikah.”

“Aku, juga,” timpal Apollo. “Jika itu yang dia inginkan, aku akan hormati keinginannya.”

Zeus mengangkat bahu. “Yah, aku sih masih tak memahaminya. Tapi, okelah kalau begitu. Toh dia menjaga perapian dengan sangat baik. Tak ada seorang pun

HESTIA MEMILIH BUJANGAN NOMOR NOL

yang tahu cara memanggang *marshmallow* dengan tepat—tidak terlalu lembut dan tidak terlalu garing. Hestia, keinginanmu terkabul!”

Hestia mengembuskan napas panjang penuh kelegaan.

Secara resmi dia menjadi Dewi Tungku Perapian, yang mungkin tak tampak seperti hal yang penting tapi itulah persisnya yang diinginkan oleh Hestia. Kelak di kemudian hari, orang-orang mengarang kisah bahwa Hestia dulu pernah memiliki singgasana di Gunung Olympus, tapi menyerahkannya kepada dewa yang lebih baru bernama Dionysus saat dirinya muncul. Itu kisah yang bagus, tapi sebenarnya tidak tercantum di dalam mitos lama. Hestia tak pernah menginginkan singgasana. Dia terlalu bersahaja untuk itu.

Perapiannya menjadi pusat pereda badai setiap kali dewa-dewi Olympia berseteru. Semua tahu tungku api itu merupakan teritori netral. Kau bisa pergi ke sana untuk beristirahat sejenak, minum secangkir nektar, atau berbincang dengan Hestia. Kau bisa mengambil napas tanpa ditegur oleh siapa pun—semacam “benteng” dalam permainan kejar-kejaran.

Hestia menjaga semua orang. Karena itu, semua pun menjaga Hestia.

Contoh paling terkenalnya? Suatu malam Ibu Rhea mengadakan sebuah pesta besar di Gunung Ida demi merayakan peringatan kemenangan dewa-dewi Olympia atas Kronos. Semua dewa dan para Titan yang bersahabat diundang, bersama dengan lusinan nymph dan satyr. Pesta berlangsung riuh—ada banyak tenggakan nektar, makan ambrosia, dan tarian liar dengan para Kourete. Para dewa bahkan berhasil meyakinkan Zeus untuk menceritakan beberapa lelucon satyrnya yang termahsyur.

Hestia tak begitu terbiasa berpesta. Sekitar pukul tiga dini hari, dia merasa pusing akibat menari dan melahap terlalu banyak nektar, lalu berkelana memasuki hutan. Dia bertubrukkan dengan seekor keledai yang terikat di pohon; mungkin salah satu satyr menungganginya ke pesta. Entah kenapa, Hestia menganggap hal ini sangat lucu.

“Halo, Tn. Keledai!” Dia terkikik geli. “Aku akan—*hik!*—aku akan merebahkan diri di sini dan, eh, tidur sebentar. Jagalah aku, oke? Oke.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Sang dewi jatuh telungkup dengan wajah lebih dulu ke rumput dan mulai mendengkur. Si keledai tak yakin bagaimana menanggapi peristiwa itu, tapi diam saja.

Beberapa menit kemudian, dewa alam minor bernama Priapus memasuki hutan. Kau tak banyak mendengar tentang Priapus dalam kisah-kisah lama. Sejurnya, dia tak begitu penting. Dia adalah Dewa Desa yang melindungi kebun-kebun sayuran. Aku tahu—seru, bukan? *Oh, Priapus Agung, lindungi ketimunku dengan kekuatan saktimu!* Kalau kau pernah melihat patung-patung *gnome* konyol dari gips yang ditaruh orang-orang di halaman rumah mereka, itu sebenarnya merupakan peninggalan kebiasaan dari masa ketika orang-orang biasa menaruh patung Priapus di kebun mereka untuk melindungi sayur-mayur mereka.

Omong-omong, Priapus sangat gemar berpesta dan menggoda perempuan. Dia minum banyak malam itu. Dia menjelajahi hutan untuk mencari beberapa nymph atau dewi lugu yang dapat menghangatkan malamnya.

Saat dia tiba di hamparan rumput dan mendapati sesosok perempuan cantik yang pingsan di rerumputan, mendengkur dengan begitu memikatnya di bawah cahaya rembulan, dia berpikir, YES!

Priapus menyelinap mendekati Hestia. Dia tak tahu dewi mana itu, tapi dia tak begitu peduli. Dia merasa yakin jika dirinya meringkuk ke sisinya, dewi itu akan senang begitu terbangun, karena hei, siapa yang tak ingin bercumbu dengan Dewa Sayur-Mayur?

Dia berlutut di sisinya. Sang dewi beraroma lezat—seperti asap kayu dan *marshmallow* panggang. Dia menyusurkan jemarinya ke rambut gelapnya dan berkata, “Hei, Sayang. Bagaimana menurutmu kalau kita menghangatkan tubuh bersama?”

Dalam kegelapan di dekatnya, si keledai tampaknya berpikir itu merupakan ide hebat. Dia meringkik, “HHAWWWWW!”

Priapus memekik, “Ahhh!!”

Hestia sontak terbangun, merasa ngeri menemukan sosok Dewa Sayuran bersandar di atas tubuhnya, tangannya berada di rambutnya. Dia pun menjerit, “TOLOOONG!”

HESTIA MEMILIH BUJANGAN NOMOR NOL

Kembali di pesta, para dewa lain mendengar teriakannya. Langsung saja mereka meninggalkan apa pun yang tengah mereka perbuat dan berlari untuk menyelamatkannya—karena kau tak boleh macam-macam dengan Hestia.

Saat mereka mendapati Priapus, semua dewa mulai mengeroyokinya—melempari gelas piala ke kepalanya, meninjunya, mengolok-oloknya. Priapus nyaris tak selamat keluar dari sana.

Di kemudian hari, Priapus mengaku dirinya sama sekali tak tahu sedang menggoda Hestia. Dia mengira perempuan itu hanya nymph, atau semacamnya. Tetapi saja, Priapus tak lagi diterima di pesta-pesta yang diselenggarakan di Olympia. Setelah peristiwa itu, semua menjadi semakin protektif terhadap Hestia.

Nah, ada satu bagian kisah Hestia lagi yang lumayan penting, tapi aku terpaksa berspekulasi di sini, karena kau takkan menemukannya dalam mitos-mitos lama.

Pada mulanya, hanya ada satu tungku perapian di dunia dan itu milik para dewa. Api sudah merupakan properti merek dagang mereka. Kaum manusia yang remeh tak tahu cara membuatnya. Mereka masih meringkuk di gua-gua, menggeram sambil mengupil dan saling memukul dengan gada mereka.

Sang Titan Prometheus, yang telah menciptakan manusia-manusia kecil itu dari tanah liat, merasa kasihan pada mereka. Lagi pula, dia menciptakan mereka agar terlihat seperti para makhluk abadi. Dia merasa cukup yakin manusia-manusia itu juga sanggup *bertingkah* seperti makhluk abadi. Mereka hanya perlu sedikit dibantu untuk memulainya.

Setiap kali Prometheus mengunjungi Olympus, dia menyaksikan para dewa berkumpul di perapian Hestia. Api merupakan satu-satunya hal terpenting yang menjadikan istana itu serasa rumah. Kau bisa menggunakan api untuk menjaga tubuhmu tetap hangat. Kau bisa memasak dengannya. Kau bisa membuat minuman hangat. Kau bisa menyalakan obor di malam hari. Kau bisa memainkan banyak aksi kelakar kocak dengan bara yang panas. Seandainya saja manusia punya api ...

Akhirnya, Prometheus mendapatkan keberaniannya dan berbicara pada Zeus.

“Hei, Tuanku Zeus,” ucapnya. “Em, kupikir sebaiknya aku menunjukkan kepada manusia cara membuat api.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Zeus mengernyitkan keping. "Manusia? Maksudmu makhluk-makhluk kecil dekil yang membuat lengkingan lucu saat kau menginjaknya? Untuk apa mereka butuh api?"

"Mereka bisa belajar agar jadi lebih menyerupai kita," jelas Prometheus. "Mereka dapat membangun rumah-rumah, membuat kota-kota, hal-hal semacam itu."

"Itu," sahut Zeus, "adalah ide terburuk yang pernah kudengar. Berikutnya, kau akan menginginkanku mempersenjatai kecoak. Berikan manusia api, dan mereka akan mengambil alih dunia. Mereka akan menjadi angkuh dan memutuskan bahwa mereka sama baiknya dengan makhluk abadi. Tidak. Aku menentang ide itu sepenuhnya."

Namun, Prometheus tak dapat mengenyahkan gagasan itu. Dia terus saja memandangi Hestia yang duduk di samping perapiannya. Dia mengagumi caranya menyatukan keluarga dewa-dewi Olympia dengan api keramatnya.

Rasanya sungguh tak adil, Prometheus membatin. Manusia pantas mendapat kenyamanan yang sama.

Apa yang terjadi berikutnya?

Sebagian besar versi cerita mengisahkan bahwa Prometheus mencuri bara panas dari tungku. Dia menyembunyikannya dalam tangkai tanaman adas yang cekung—meski kau tentu mengira akan ada yang menyadari dirinya menyelinap keluar istana dengan tanaman berasap yang menyebarluaskan bau akar manis terbakar.

Tak satu pun dari kisah-kisah itu yang menyebutkan bahwa Hestia menolong Prometheus. Tapi masalahnya adalah, bagaimana mungkin dia sampai *tidak* tahu akan perbuatannya? Dia selalu berada di perapian. Tidak mungkin Prometheus dapat mencuri api tanpa diketahui oleh Hestia.

Secara pribadi, kurasa dia bersympati pada Prometheus dan manusia-manusia kecil itu. Hestia memang berhati baik seperti itu. Kurasa entah dia menolong Prometheus, atau setidaknya menutup mata dan membiarkannya mencuri bara panas itu.

Apa pun itu, Prometheus akhirnya berhasil menyelinap keluar dari Olympus dengan stik akar manis terbakar rahasianya dan memberikannya kepada para



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

manusia. Dibutuhkan beberapa waktu bagi mereka untuk belajar menggunakan benda yang panas membara itu tanpa membunuh diri mereka sendiri. Tapi, akhirnya mereka mampu menguasainya dan gagasan itu pun kemudian langsung menyebar seperti ... yah, kebakaran liar.

Biasanya Zeus tidak terlalu menaruh perhatian pada apa yang terjadi di bumi. Lagi pula, langitlah wilayah kekuasaannya. Tapi pada suatu malam yang jernih, saat berdiri di balkon di Gunung Olympus, dia menyadari dunia dipenuhi bintik-bintik cahaya—di rumah-rumah, kota-kota, bahkan beberapa desa. Kaum manusia telah keluar dari gua-gua mereka.

“Dasar, anak sialan itu,” gerutu Zeus. “Prometheus telah mempersenjatai kecoak.”

Di sampingnya, dewi Hera berkata, “Hah, apa?”

“Bukan apa-apanya,” gumam Zeus. Dia berteriak kepada para pengawalnya: “Cari Prometheus dan bawa dia kemari. SEKARANG!”

Zeus tak senang. Dia tak suka bila ada yang membangkang dari titahnya, khususnya bila pelakunya adalah Titan yang dengan murah hati telah diselamatkan Zeus selesai perang. Zeus sangat kesal, hingga dia memutuskan untuk menghukum Prometheus dengan cara yang takkan mungkin dilupakan siapa pun. Dia merantai sang Titan ke sebongkah batu di Gunung Kaukasus di belahan timur dunia, lalu memanggil seekor elang besar, yang merupakan hewan keramat bagi Zeus, untuk menyobek perut Prometheus dan melahap hatinya.

Oh, maaf. Itu agak menjijikkan. Kuharap kau tidak sedang bersiap untuk makan siang.

Setiap harinya, si elang akan merobek perut Prometheus dan menelan hatinya. Dan setiap malam, Prometheus akan menyembuhkan diri dan menumbuhkan hati yang baru, tepat waktu bagi elang untuk muncul keesokan paginya.

Dewa-dewi lain dan para Titan mendapat pesannya: *Jangan berani-beraninya melawan Zeus kalau tidak mau hal-hal buruk terjadi padamu, yang kemungkinan besar melibatkan rantai, hati, dan elang yang kelaparan.*

Sementara bagi Hestia, tak ada yang menuduhnya atas apa pun; tapi dia pasti merasa iba pada Prometheus, karena dia lantas memastikan pengorbanannya

HESTIA MEMILIH BUJANGAN NOMOR NOL

takkan sia-sia. Dia menjadi dewi *semua* perapian, di seluruh belahan dunia. Di setiap rumah manusia, perapian utama menjadi tempat keramat baginya. Kalau kau membutuhkan perlindungan, misal ada yang mengejarmu atau menggebukimu, berlirlah ke perapian terdekat dan tak ada yang bisa menyentuhmu di sana. Siapa pun yang tinggal di rumah itu berkewajiban untuk menolongmu bila kau meminta perlindungan. Para keluarga akan mengambil sumpah penting mereka di perapian, dan setiap kali mereka membakar seporsi makanan mereka sebagai persembahan untuk dewa-dewi, sebagian dari persembahan itu akan ditujukan kepada Hestia.

Selagi kota dan desa berkembang, mereka beroperasi layaknya rumah-rumah individual. Setiap kota memiliki perapian sentral di bawah perlindungan Hestia. Jika kau seorang utusan dari kota lain, kau selalu mengunjungi perapian itu terlebih dulu untuk mengumumkan bahwa kau datang dalam damai. Kalau kau menemui kesulitan dan kau berhasil mencapai perapian kota, tak seorang pun di kota itu yang dapat mencelakaimu. Bahkan, para warga kota terikat-kehormatan untuk melindungimu.

Tampaknya dugaan Prometheus benar. Manusia *memang* mulai bertingkah layaknya dewa, meniru baik dan buruknya. Pada akhirnya, para dewa terbiasa dengan hal itu dan bahkan menerima. Kaum manusia mendirikan kuil-kuil untuk mereka, membakar persembahan yang menguarakan wewangian, dan mengumandangkan tentang betapa mengagumkannya dewa-dewi Olympia. Itu jelas membantu.

Namun, Zeus masih belum memaafkan Prometheus karena telah melanggar perintahnya. Pada akhirnya nanti Prometheus terbebas, tapi itu kisah yang lain.

Sementara bagi Hestia, dia sanggup mempertahankan kedamaian di Olympus pada sebagian besar waktu—tapi tidak selalu.

Sebagai contoh, suatu waktu, saudarinya Demeter mengamuk pada saudara-saudara laki-lakinya hingga dia nyaris menyulut Perang Dunia Ke-0 ☯

DEMETER BERUBAH MENJADI MONSTER GANDUM



OH, YEAH. Demeter!

Cobalah untuk tak terlalu bersemangat dulu, karena bab ini bercerita segala hal tentang Dewi Gandum, Roti, dan Sereal. Demeter benar-benar keren, deh, kalau menyangkut karbohidrat.

Namun, aku tak bersikap adil kepadanya.

Memang, dia adalah Dewi Pertanian, tapi dia bukan sekadar itu saja. Di antara ketiga dewi tertua, dia adalah saudari tengah, jadi dia menggabungkan kepribadian manis Hestia dengan pesona adiknya Hera. Demeter memiliki rambut pirang panjang sewarna gandum matang. Dia mengenakan mahkota yang dijalin dari dedaunan jagung—bukan pernyataan *fashion* yang bisa dikenakan sebagian besar orang, tapi dia, sih, berhasil. Dia senang menghiasi diri dengan bunga-bunga opium, yang sering kali tumbuh di ladang gandum—setidaknya, begitulah yang kudengar. Aku, sih, jarang berjalan-jalan di ladang gandum.

Jubah gelap menyelubungi gaun hijau terangnya. Jadi, ke mana pun dia bergerak, dia terlihat seperti sulur tanaman segar menyeruak dari tanah subur. Dia beraroma badai hujan di hamparan taman bunga melati.

DEMETER BERUBAH MENJADI MONSTER GANDUM

Semenjak Hestia memutuskan untuk takkan pernah menikah, Demeter merupakan dewi pertama yang secara serius menarik perhatian para dewa. (Hera juga cantik, tapi *sikapnya* ... yah, kita akan bahas itu nanti.)

Tidak saja Demeter berwajah cantik, dia juga berhati baik (seringnya, sih). Dia tahu cara memanggang roti dan kue yang lezat, dan yang mengejutkan, dia bisa memberikan kesan prajurit perang ke mana pun dia pergi. Dia mengendarai kereta kencana yang ditarik sepasang naga kembar. Di punggungnya berkilau sebilah pedang emas.

Sebenarnya, salah satu nama Yunaninya adalah Demeter Khrysaoros, yang berarti *Gadis dengan Sebilah Pedang Emas*. Kedengarannya judul yang cocok untuk sebuah film seni bela diri. Menurut sejumlah legenda, bilah pedangnya sebetulnya merupakan sabit Kronos, yang ditempanya kembali hingga menjadi perkakas panen paling berbahaya sedunia. Biasanya dia menggunakan untuk menyabit gandum, tapi kalau sedang marah, dia bisa bertarung dengannya

Para dewa menyukai dirinya. Zeus, Poseidon, dan Hades mengajukan lamaran, tapi Demeter menolak semua mentah-mentah. Dia lebih memilih menjelajahi bumi, mengubah dataran tandus menjadi ladang-ladang subur, mendorong agar kebun-kebun menghasilkan buah-buahan dan agar bunga-bunga bermekaran.

Suatu hari, Zeus bersikukuh. Dia baru saja menceraikan Themis dan belum menikah lagi. Dia kesepian. Entah untuk alasan apa, dia terpaku pada Demeter dan memutuskan *harus* mendapatkan dirinya.

Zeus menemukan dirinya sedang berada di sebuah ladang gandum (bukan kejutan, sih). Demeter berteriak mengusirnya pergi, tapi dia terus saja mengikutinya.

“Ayolah!” katanya. “Satu kecupan saja. Setelah itu mungkin satu kecupan lagi. Setelah itu mungkin—”

“Tidak!” Demeter berteriak. “Kau *sangat* menjengkelkan!”

“Aku adalah Raja Semesta,” seru Zeus. “Kalau kita bersama, kau akan jadi ratunya!”

“Tidak tertarik.” Demeter tergoda untuk menghunus pedang emasnya, tapi Zeus merupakan dewa yang paling berkuasa, dan siapa pun yang menentangnya akan mendapat masalah besar. (*Uhuk*, kayak Prometheus, *uhuk*.) Selain itu, kereta

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

kencananya terparkir di ujung seberang ladang, jadi dia tak bisa melompat masuk begitu saja dan kabur.

Zeus terus mengusiknya. "Anak-anak kita akan berkuasa dan menakjubkan." "Pergi sana."

"Hei, Sayang. Jangan kayak begitu dong."

Akhirnya Demeter, yang muak, mengubah dirinya menjadi ular berbisa. Dia berpikir dirinya bisa meloloskan diri dari Zeus dengan bersembunyi di ladang dan meluncur pergi.

Ide buruk.

Zeus pun bisa bertransformasi menjadi seekor hewan. Dia mengubah dirinya menjadi ular dan membuntutinya. Itu mudah saja, mengingat ular memiliki indra penciuman yang tajam; dan seperti yang kusebutkan sebelumnya, Demeter memiliki aroma tubuh badai hujan dan melati yang khas.

Demeter meluncur masuk ke dalam lubang di tanah. Lagi-lagi sebuah ide yang buruk.

Zeus meluncur menyusulnya. Terowongannya sempit, jadi begitu Zeus memblokir jalan masuknya, Demeter tak berkutik. Dia tak memiliki ruang untuk berubah wujud.

Zeus memerangkapnya dan takkan melepaskan dirinya sampai ... Yah, gunakan saja imajinasimu sendiri.

Berbulan-bulan kemudian, Demeter melahirkan anak pertamanya—seorang putri bernama Persephone. Dia bayi yang begitu lucu dan menggemaskan, sampai-sampai Demeter *nyaris* memaafkan Zeus yang telah memperdayanya ke dalam jeratan reptil. Cuma nyaris. Mereka tidak menikah dan Zeus merupakan ayah yang cuek; tapi gadis kecil itu tetap saja menjadi cahaya bagi kehidupan Demeter.

Lebih banyak lagi tentang Persephone akan diceritakan tak lama lagi ...

Aku ingin berkata bahwa itu sajalah sekali-kalinya Demeter terlibat dalam situasi buruk dengan pria. Sayangnya, itu tak benar.

Beberapa tahun kemudian, Demeter berlibur ke pantai. Dia sedang berjalan menyusuri pantai, menikmati kesendirian dan udara laut yang segar, saat Poseidon

DEMETER BERUBAH MENJADI MONSTER GANDUM

kebetulan melihatnya. Sebagai Dewa Laut, dia bisa memperhatikan perempuan-perempuan cantik yang berjalan di pinggir pantai.

Dia muncul dari ombak dalam jubah hijau terbaiknya, dengan tongkat trisula di tangan dan mahkota kerang di kepala. (Dia merasa yakin bahwa mahkota itu membuatnya tampak luar biasa ganteng.)

“Hei, Cantik,” ujarnya, sambil menaik-naikkan alisnya. “Kau pasti ombak, karena kau menyapu kakiku.”

Dia telah melatih kalimat rayuan itu selama bertahun-tahun. Dia merasa senang akhirnya bisa menggunakannya.

Demeter tak terkesan. “Pergilah, Poseidon.”

“Terkadang lautan pergi,” Poseidon menyetujui, “tapi ia selalu kembali. Bagaimana menurutmu kalau kau dan aku menikmati makan malam romantis di istana bawah lautku?”

Demeter mencamkan dalam hati untuk tidak lagi memarkir keretanya jauh-jauh. Dia benar-benar membutuhkan kedua naganya sebagai pengawal. Demeter memutuskan untuk berubah wujud dan kabur, tapi dia tahu untuk tidak lagi mengubah dirinya menjadi ular kali ini.

Aku butuh sesuatu yang lebih cepat, pikirnya.

Kemudian dia menoleh ke pantai dan melihat sekawan kuda liar berderap menuju ombak.

Sempurna! Demeter membatin. *Seekor kuda!*

Langsung saja dia berubah menjadi kuda betina putih dan berderap menyusuri pantai. Dia bergabung dengan kawan kuda dan berbaur dengan yang lain.

Rencananya memiliki kelemahan yang serius. Pertama-tama, Poseidon juga bisa berubah menjadi seekor kuda, dan dia melakukannya—seekor kuda jantan putih dan kekar. Dia mengejarnya. Kedua, Poseidon *menciptakan* kuda. Dia tahu segala hal tentang kuda dan dapat mengendalikan mereka.

Mengapa Dewa Lautan menciptakan hewan darat seperti kuda? Kita akan bahas itu nanti. Omong-omong, Poseidon mencapai kawan kuda itu dan mulai mendesak jalannya, mencari Demeter—alias mengendus parfumnya yang wangi dan khas. Dia mudah ditemukan.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kamuflase Demeter yang tampak sempurna bersama kawanan kuda ternyata malah menjadi perangkap sempurna. Kuda-kuda lain membuka jalan bagi Poseidon, tapi mereka mengurung Demeter dan tak membiarkan dirinya bergerak. Demeter menjadi panik, takut terinjak-injak, hingga dia bahkan tak mampu mengubah dirinya menjadi bentuk lain. Poseidon menghampirinya dan meringkikan sesuatu seperti, *Hei, Cantik! Berderap ke arahku?*

Demeter, yang merasa ngeri, mendapati Poseidon menempel jauh lebih dekat daripada yang diinginkannya.

Pada masa kini, Poseidon bisa ditangkap atas perilaku semacam itu. Maksudku ... bila dia sedang tidak dalam wujud kuda. Kurasa kau tidak bisa memenjarakan kuda. Bagaimanapun, pada masa itu, dunia merupakan tempat yang lebih keras dan keji. Demeter takkan bisa melaporkan tindakan Poseidon pada Raja Zeus, karena Zeus sendiri sama buruknya.

Berbulan-bulan kemudian, Demeter yang sangat malu dan penuh kemarahan melahirkan bayi kembar. Hal teranehnya? Salah satu bayi terlahir sebagai dewi; satunya lagi seekor kuda jantan. Aku takkan mencoba untuk memahami hal itu. Bayi perempuannya dinamai Despoine, tapi kau tak mendengar banyak tentang dirinya dalam mitos-mitos yang ada. Saat dia beranjak besar, tugasnya adalah menjagai kuil Demeter, seperti pendeta agung perempuan bagi jagung ajaib atau semacamnya. Bayi saudaranya, si kuda jantan, dinamai Arion. Dia tumbuh besar menjadi kuda abadi super-cepat yang suka membantu Hercules dan sejumlah pahlawan lain, juga. Dia merupakan kuda yang keren, meski aku tak yakin Demeter merasa bangga memiliki putra yang memerlukan sepatu tapal kuda baru setiap beberapa bulan sekali dan terus-menerus menyikutnya untuk menagih apel.

Pada titik ini, kau akan berpikir Demeter pasti bersumpah untuk menjauhi para pria menjijikkan dan memuakkan untuk selamanya dan bergabung dengan Hestia dalam Klub Lajang Permanennya.

Anehnya, dua bulan kemudian, dia jatuh cinta dengan seorang pangeran manusia bernama Iasion (diucapkan *EYE-son*, kurasa). Semakin menunjukkan padamu betapa jauhnya manusia telah berkembang semenjak Prometheus memberi mereka api. Kini mereka bisa berbicara dan menulis. Mereka bisa

DEMETER BERUBAH MENJADI MONSTER GANDUM

menggosok gigi dan menyisir rambut. Mereka mengenakan baju dan terkadang mandi. Sebagian dari mereka bahkan cukup tampan untuk merayu para dewi.

Pria bernama Iasion ini (bukan Jason yah, itu pria lain lagi) merupakan pahlawan Kreta. Dia tampan dan sopan, dan dia selalu melindungi para petani setempat, yang merupakan cara jitu untuk merebut hati Demeter. Suatu hari Iasion sedang berada di luar untuk menginspeksi ladang yang baru dibajak ketika Demeter kebetulan jalan-jalan di sana dengan samaran sebagai gadis manusia. Mereka mulai berbincang: *Oh, aku sangat menyukai gandum. Aku juga! Gandum adalah yang terbaik!* Atau kira-kira begitulah; dan mereka pun saling jatuh cinta.

Mereka berjumpsa di ladang beberapa kali lagi. Selama beberapa minggu, Demeter dimabuk kepayang. Tentu saja, sebuah masalah mesti terjadi. Pada kesempatan lain Demeter mengunjungi ladang-ladang itu, Zeus kebetulan melihatnya dari Gunung Olympus. Dia melihat Demeter bersikap terlampau akrab dengan pria manusia itu—berpelukan, berciuman, dan mengobrolkan tentang gandum—and Zeus langsung saja merasa cemburu buta.

Benar-benar tak adil, bukan? Zeus dan Demeter bahkan bukanlah pasangan. Namun tetap saja, setiap kali Zeus melihat pahlawan manusia bermesraan dengan gadis-“nya”, dia langsung naik pitam.

Hal terbaik dari marah kepada manusia adalah—mereka manusia fana. Yang itu berarti dia dapat membunuhnya.

Demeter sedang memberi Iasion sebuah kecupan ketika langit bergemuruh. Awan-awan menyobek terbuka, dan petir menyambar. *DUARRR!* Tiba-tiba saja Demeter sudah berada sendiri di ladang gandum itu, pakaianya hangus. Tumpukan abu pahlawan tersisa di dekat kakinya.

Demeter merintih dan menjeritkan kutukan kepada Zeus, tapi tak ada yang bisa dilakukannya. Dia kemudian mengurung diri di apartemen pribadinya di Gunung Olympus dan berdiam di sana selama berbulan-bulan. Saat dirinya akhirnya keluar, dia menggendong anak terakhir yang dilahirkannya—seorang bayi laki-laki bernama Pluotos. (Bukan Pluto. Itu juga pria *lain* lagi.) Kau tak banyak mendengar tentang Pluotos dalam mitos-mitos lama juga, tapi dia kemudian menjadi dewa minor bagi kekayaan pertanian. Dia mengembara ke sepenjuru Yunani, mencari-cari petani sukses dan menganugerahi mereka atas

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

jerih payah mereka dengan sekantong uang—semacam Patroli Penghargaan Old MacDonald.

Pada titik ini, Demeter memutuskan semua ini sudah cukup. Dia masih berkencan sesekali, tapi dia tak pernah menikah, tak pernah memiliki anak lagi, dan hubungannya dengan para dewa selalu tidak akur.

Pengalaman hidupnya juga telah mengeraskan kepribadiannya yang hangat. Kau mungkin takkan mengira Dewi Biji-bijian bisa menakutkan, tapi *ampun, deh*. Kau mesti lihat apa yang diperbuatnya kepada pria satu ini, si Erisikhthon.

Aku tahu. Nama yang begitu konyol. Kurasa itu dibunyikan *Err—ISS—ick—thon*, tapi entahlah, aku juga cuma menebak. Nah, pria ini merupakan pangeran setempat yang menganggap dirinya merupakan hal terkeren semenjak perunggu. Dia ingin membangun untuk dirinya sebuah rumah besar dengan kayu-kayu dari hutan di dekatnya.

Masalahnya? Pohon-pohon terbagus dan terbesar—satu-satunya yang dianggapnya cukup bagus untuk rumahnya—berada di hutan yang keramat bagi Demeter. Pohon-pohon ek dan poplar besar menjulang lebih dari tiga puluh meter, dan masing-masing pohon memiliki roh alam, dryad, yang menjagainya. Para dryad akan menari-nari di sekitar, menyanyikan lagu-lagu tentang Demeter dan menjalin kalung dari bunga-bunga, atau apa pun yang dikerjakan para dryad di waktu senggang mereka.

Semua orang di sepenjuru negeri tahu bahwa hutan itu keramat bagi Demeter, tapi Eric-Siapalah-Namanya-Itu tampak tak peduli. (Hei, kurasa aku akan memanggilnya Eric saja.) Jadi, Eric kemudian mengumpulkan sekitar lima puluh dari kawan-kawannya yang terbesar dan terkuat. Dia membekali mereka dengan kapak perunggu tajam dan mereka pun bergerak menuju hutan.

Begitu para dryad menyaksikan kedatangan mereka, mereka memekik kaget dan memanggil Demeter untuk melindungi mereka.

Mereka pasti memiliki sang dewi dalam daftar panggilan kilat, karena dalam sekejap mata saja dia sudah datang.

DEMETER BERUBAH MENJADI MONSTER GANDUM

Demeter mengambil wujud sebagai sesosok perempuan fana dan muncul di tengah jalan, tepat di hadapan Eric dan bala tentara dungu penggenggam kapaknya.

“Oh, ya ampun!” serunya. “Pria-pria yang sangat kuat! Ke mana kalian hendak pergi?”

“Menyinkirlah, Gadis,” gerutu Eric. “Ada pohon-pohon yang harus kami tebang.”

“Tapi, kenapa kalian menyerang pohon-pohon malang tak berdaya ini?”

“Aku butuh kayunya!” pekik Eric. “Aku akan buat rumah termegah di dunia!”

Teman-temannya bersorak sambil mengayun-ayunkan kapak mereka penuh ancaman.

“Kau sebaiknya memilih pohon-pohon yang lain,” ujar Demeter, berusaha mengendalikan amarahnya. “Hutan ini merupakan hutan keramat bagi Demeter.”

“Bah!” sahut Eric. “Ini adalah pepohonan tertinggi di negeri. Aku butuh pohon-pohon *tinggi* untuk aula rumahku yang besar. Teman-temanku dan aku berencana untuk berpesta di sana setiap malam. Kami akan menghidangkan jamuan makan yang luar biasa, sampai-sampai aku akan terkenal di sepenjuru Yunani!”

Teman-temannya berteriak, “Nyam!” dan membuat bunyi-bunyian gaduh dengan mendekapkan bibir.

“Tapi, ini merupakan rumah bagi kebanyakan dryad tak berdosa,” Demeter terus mendesak.

“Kalau para dryad mencoba menghentikanku,” kata Eric, “aku akan menebas mereka juga!”

Demeter mengatupkan rahangnya. “Dan, kalau Demeter mencoba menghentikanmu?”

Eric tertawa. “Biar saja dia mencobanya. Aku tidak takut, tuh, dengan Dewi Panen yang konyol. Sekarang, minggirlah, kalau tidak mau ikut kutebas, Gadis.”

Dia menepis sang dewi dengan senggolan bahunya dan bergerak menuju pohon terbesar—sebuah pohon poplar putih besar. Selagi dia mengayunkan kapaknya, semburan angin panas menepuk pantatnya.



DEMETER BERUBAH MENJADI MONSTER GANDUM

Demeter bertumbuh hingga ke ketinggian raksasa—menjulang di atas pepohonan seperti Monster Gandum dalam jubah-hijau-dan-hitamnya, mahkota dedaunan jagungnya mengepulkan asap di rambut emasnya, bilah sabitnya melontarkan bayang-bayang pada seluruh kelompok manusia itu.

“JADI,” sang raksasa Demeter mengaum, “KAU TAK TAKUT?”

Kelima puluh tentara dengu Eric menjatuhkan kapak mereka dan kabur sambil menjerit-jerit seperti gadis-gadis kecil.

Eric mencoba berdiri, namun lututnya bagai agar-agar. “Aku, eh, aku cuma ... eh—”

“KAU INGIN JADI TERKENAL KARENA JAMUAN MAKAN!” raung Demeter. “MAKA KAU AKAN BERPESTA, ERISIKTHON—SETIAP MALLAMNYA, DENGAN JAMUAN MAKAN BESAR-BESARAN SEPERTI YANG KAU INGINKAN! AKU ADALAH DEWI PANEN, NYONYA MAKANAN BERGIZI. KAU AKAN MAKAN DAN MAKAN TERUS SEPANJANG SISA HIDUPMU, TAPI RASA LAPARMU TAKKAN PERNAH TERPUASKAN!”

Demeter lenyap dalam kilatan cahaya hijau.

Eric yang malang berlari sambil merengek, dan bersumpah kepada para dewa bahwa dirinya takkan pernah *lagi* menyentuh hutan keramat itu. Itu tidak penting lagi. Malam itu, usai menyantap makan malamnya, dia sama laparnya seperti sebelum makan. Dia melahap porsi makan malam keduanya, kemudian yang ketiga; tapi rasanya tidak lebih baik. Dia minum sekitar segalon air; tapi tak mampu memuaskan dahaganya.

Dalam hitungan hari saja, rasa lapar dan haus yang dirasakannya menjadi tak tertahan. Dia hanya bisa beristirahat ketika tidur. Tapi bahkan saat itu pun, dia memimpikan tentang makanan. Saat terbangun, dia kembali lapar.

Eric seorang pria kaya, tapi dalam beberapa minggu saja dia telah menjual sebagian besar kekayaannya hanya untuk membeli makanan. Dia makan terus-menerus, sepanjang hari setiap harinya. Tak ada yang bisa membantu. Pada akhirnya dia kehilangan semua yang dimilikinya. Teman-temannya menelantarkannya. Dia begitu putus asanya sampai-sampai dia bahkan mencoba menjual putrinya sendiri dalam perbudakan demi mendapat uang untuk makanan. Untungnya, Demeter tak cukup keji hingga membiarkan hal

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

itu terjadi. Putrinya memohon agar seseorang datang menyelamatkannya dan Poseidon pun datang menolongnya. Mungkin dia berpikir dirinya berutang kepada Demeter atas insiden senggolan kuda itu. Atau mungkin dia hanya tak keberatan menolong seorang gadis cantik. Bagaimanapun, dia membawa gadis itu ke dalam perlindungannya dan menjadikannya sebagai pelayan di kerajaan bawah lautnya. Akhir yang bahagia.

Berita tersebar. Kaum manusia memutuskan bahwa barangkali mereka sebaiknya menanggapi Demeter secara serius. Siapa pun yang mengendalikan makanan dapat memberkahimu—atau mereka dapat mengutukmu dengan begitu parahnya.

Setelahnya, Demeter merasa dia telah menghalau amarah dari dalam dirinya. Dia memutuskan untuk rileks dan menikmati hidup, dan hal yang paling membahagiakan dirinya di dunia ini adalah putri tersulungnya, Persephone. Oh, tentu saja, dia juga menyayangi anak-anaknya yang lain; tapi Persephone merupakan anak favoritnya.

“Cukup sudah aku menjalani drama,” Demeter membatin. “Aku akan bersantai dan menikmati waktu bersama putriku yang luar biasa!”

Seperti yang dapat kau tebak sendiri, itu tak berjalan dengan lancar. ☺

PERSEPHONE MENIKAH PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)



AKU HARUS jujur. Aku tak pernah mengerti apa yang membuat Persephone jadi berita besar. Maksudku, bagi seorang gadis yang nyaris menghancurkan semesta, dia terkesan biasa-biasa saja.

Memang, dia cantik. Dia mewarisi rambut pirang panjang ibunya dan sepasang mata biru langit Zeus. Dia sama sekali tak peduli akan dunia. Dia merasa yakin bahwa seluruh dunia telah diciptakan hanya demi kesenangan dirinya. Kurasa bila kedua orangtuamu merupakan dewa-dewi, kau bisa saja memercayai itu.

Dia menyenangi alam luar. Dia menghabiskan hari-harinya dengan menjelajahi pedesaan bersama para nymph dan teman-temannya sesama dewi, mengarungi sungai, memetik bunga di padang-padang rumput yang diterangi sinar matahari, melahap buah-buahan segar langsung dari pohonnya—eh, aku cuma mengarangnya sih, tapi aku menerka itulah yang akan dilakukan dewi remaja sebelum ponsel cerdas diciptakan.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Masalahnya adalah, Persephone tidak memiliki banyak keunggulan dalam dirinya. Dia tidak begitu pintar. Dia bukan pemberani. Dia tidak memiliki target ataupun hobi (selain dari memetik bunga). Dia sekadar *ada saja* di sana, menikmati hidup dan menjadi layaknya anak yang dimanja, dilindungi, dan dilimpahi banyak kemudahan. Kurasa itu pekerjaan menyenangkan kalau kau bisa mendapatkannya, tapi bukan begitu caraku dibesarkan, jadi aku tak punya banyak simpati untuk dirinya.

Namun, Demeter *hidup* untuk putrinya, dan aku tak bisa menyalahkan dirinya yang bersikap terlalu protektif. Demeter telah memiliki banyak pengalaman buruk dengan para dewa licik itu. Lagi pula, Persephone terlahir ke dunia karena adanya serangan ular. Anak itu beruntung dia tidak terlahir dari sebuah telur.

Tentu saja, oleh karena Persephone dinyatakan terlarang, semua dewa memperhatikan dirinya dan berpikir dirinya sangat menawan. Mereka semua ingin menikahinya, tapi mereka tahu Demeter takkan pernah mengizinkannya. Setiap kali salah satu dari mereka mendekat, Demeter muncul begitu saja dengan keretanya yang dihela naga dan sebilah pedang emas menakutkan.

Sebagian besar dewa melupakannya saja. Mereka memutuskan untuk mencari sosok dewi lain yang lebih aman untuk dikencani.

Namun, ada satu dewa yang tak sanggup mengenyahkan Persephone dari benaknya—yakni Hades, Raja Dunia Bawah.

Pasangan yang sempurna, bukan? Sesosok pria tua muram yang tinggal di gua terbesar di dunia dengan arwah-arwah orang mati jatuh hati pada sesosok gadis muda cantik yang menyenangi sinar matahari, bunga-bunga dan Alam Luar. Apa yang bisa berjalan salah?

Hades tahu itu sia-sia saja. Persephone jelas-jelas berada di luar levelnya. Lagi pula, Demeter takkan membiarkan dewa *mana pun* mendekati putrinya. Mustahil di Tartarus dia akan membiarkan Hades mengencaninya.

Hades berusaha melupakan dirinya. Namun, dia kesepian berada di bawah sana di Dunia Bawah tanpa seorang teman pun kecuali arwah-arwah mati. Dia terus-terusan memakaikan helm tak kasatmatanya dan menyelinap keluar ke

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

dunia makhluk fana agar bisa menyaksikan Persephone bermain-main. Dengan kata lain, Hades merupakan penguntit pertama di dunia.

Aku tak tahu jika kau pernah naksir seseorang seberat itu, tapi Hades menjadi terobsesi. Dia menyimpan gambar diri Persephone di sakunya. Dia mengukir namanya di meja makan batu obsidiannya dengan pisau—yang dibutuhkan upaya besar. Hades memimpikan Persephone, dalam perbincangan khayalannya Hades mengungkapkan rasa cintanya dan Persephone mengakui bahwa dia pun selalu menyukai pria lebih tua yang menakutkan dan tinggal di gua penuh dengan arwah orang mati.

Pikiran Hades jadi terganggu, sampai-sampai dia bahkan tak sanggup berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Tugasnya adalah menyortir jiwa-jiwa orang mati begitu mereka masuk ke Dunia Bawah, tapi hantu-hantu itu malah mulai berlarian kembali ke dunia, atau mengembara ke wilayah spiritual yang salah. Kemacetan di gerbang Dunia Bawah jadi sungguh keterlaluan.

Akhirnya, Hades tak tahan lagi. Patut dipuji, dia tidak mencoba memperdayai Persephone atau mengambil dirinya secara paksa—setidaknya, tidak pada mulanya. Dia berpikir: Yah, Demeter takkan mendengarkanku. Barangkali aku sebaiknya berbicara kepada ayah Persephone.

Tak mudah bagi Hades untuk mengunjungi Gunung Olympus. Dia tahu dirinya tak disambut di sana. Dia jelas tak ingin meminta bantuan apa pun dari adik bungsunya, Zeus, yang menjengkelkan, tapi dia memasang wajah berani dan berjalan menuju ruang singgasana Olympia.

Dia kebetulan mendapati Zeus sedang dalam suasana hati yang bagus. Sang Raja Langit baru saja menuntaskan tugas-tugas dewanya untuk seminggu ini—menjadwalkan awan, mengatur angin, dan mengerjakan hal lain yang biasa dilakukan oleh Dewa Langit. Sekarang dia sedang duduk bersandar, menyeruput nektar, dan menikmati hari yang indah. Dia tengah asyik membayangkan sesosok gadis cantik lain yang ingin dinikahinya, yakni Hera; jadi ketika Hades datang menjumpainya, Zeus mengulum senyum di wajahnya.

“Raja Zeus.” Hades membungkuk.

“Hades!” pekik Zeus. “Apa kabar, Bro? Lama tak jumpa!”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hades tergoda untuk mengingatkan Zeus bahwa “lama tak jumpa” itu karena Zeus telah memberitahunya bahwa dirinya tak dikehendaki berada di Gunung Olympus; tapi dia memutuskan sebaiknya dia tak menyebutkan itu.

“Eh, sebenarnya ...” Hades menyentak mantel hitamnya dengan gelisah. “Aku butuh nasihat. Tentang perempuan.”

Zeus menyeringai. “Kau telah datang ke tempat yang tepat. Para perempuan mencintaiku!”

“Oke ...” Hades mulai meragukan jika ini merupakan ide bagus. “Ini tentang satu perempuan khusus—putrimu, Persephone.”

Senyum Zeus pudar. “Bilang apa kau barusan?”

Hades telah memendam perasaannya begitu lama, hingga pertahanan dirinya langsung jebol. Dia mengakui segalanya, bahkan soal dirinya menguntit Persephone yang agak menyeramkan. Dia berjanji dirinya akan menjadi suami yang hebat bagi Persephone. Dia akan mengabdi dan memberikan segala yang diinginkannya, seandainya saja Zeus bersedia memberikan izin baginya untuk menikahi Persephone.

Zeus mengusap janggutnya. Sering kali, dia akan marah menerima permintaan konyol semacam itu. Dia akan mengeluarkan petirnya dan mengirimkan Hades kembali ke Dunia Bawah dengan mantel hangus terbakar dan rambut awut-awutan dan berasap. Tapi hari ini suasana hati Zeus sedang bagus. Dia sebetulnya agak tersentuh bahwa Hades mendatanginya dengan masalahnya dan bersikap begitu jujur. Dia merasa iba pada kakak penguntitnya yang menyeramkan, dan dia *jelas* mengerti bagaimana pria bisa terobsesi pada seorang perempuan.

Memang, Persephone merupakan putrinya; tapi Zeus memiliki banyak putri dari banyak perempuan berbeda. Toh, Persephone bukanlah putri favorit dari yang lainnya, atau semacamnya. Dia merasa condong untuk bermurah hati dan memberikan dirinya.

Zeus mengetukkan jemarinya ke lengan kursi singgasana. “Masalahnya adalah Demeter. Eh ... itu *benar* putri Demeter, kan? Aku lupa.”

“Ya, Tuanku,” ucap Hades.

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

“Putri kesayangannya,” Zeus ingat. “Cahaya dalam hidupnya, yang tak pernah dia lepaskan dari pandangannya, dll.”

“Ya, Tuanku.” Hades mulai merasa gelisah. “Apa sebaiknya aku bicara pada Demeter? Barangkali kalau Anda bisa mencairkan suasana dan membuatnya berjanji untuk mendengarkan. Ataukah sebaiknya aku mengungkapkan rasa cintaku kepada Persephone?”

“Apa?” Zeus tampak terkejut. “Bersikap jujur kepada perempuan? Itu tak pernah berhasil, Bro. Kau harus tegar. Ambil apa yang kau inginkan.”

“Heh ... benarkah?”

“Selalu berhasil buatku,” ujar Zeus. “Aku menyarankan penculikan. Saat tak ada yang melihat, tangkap Persephone dan bawa dia ke istanamu. Demeter takkan tahu apa yang terjadi. Begitu dia menyadarinya ... terlambat sudah! Persephone sudah akan menjadi milikmu. Kau memiliki banyak waktu untuk meyakinkan perempuan muda itu untuk tinggal bersamamu di Dunia Bawah.”

Hades mulai mempertanyakan tentang kebijaksanaan Zeus. “Em, apa kau yakin itu ide yang baik?”

“Tentu saja!” seru Zeus.

Hades menggigit bibirnya. Seluruh ide penculikan itu tampak agak berisiko. Dia tak yakin jika Persephone akan suka diculik, tapi dia toh tak tahu banyak tentang perempuan. Barangkali Zeus benar.

(Sebagai catatan: TIDAK, DIA TAK BENAR.)

“Hanya ada satu masalah, Tuanku,” ucap Hades. “Persephone tak pernah sendiri. Dia entah bersama Demeter atau dengan beberapa nymph atau dewi pengawal. Bagaimana aku bisa menculiknya diam-diam? Kalau pun aku menggunakan helm tak kasatmataku, aku tak bisa membuat *dirinya* menjadi tak kasatmata atau menghentikan teriakkannya.”

Mata Zeus berklat nakal. “Itu biarkan aku yang urus. Pergilah dan siapkan keretamu.”

Zeus menanti sampai Demeter sibuk mengerjakan hal-hal berbau agrikultur di belahan dunia lain—seperti mematangkan jewawut di Libya, atau semacamnya. Aku juga tidak yakin apa.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Bagaimanapun, Persephone ditinggal dalam pengawasan pengawal nymphnya. Biasanya itu baik-baik saja, tapi kaum nymph itu sebetulnya tidak pernah cocok menjadi pengawal pribadi. Perhatian mereka bisa dengan mudahnya dialihkan, begitu pula dengan Persephone.

Seperti biasa, para gadis berjalan-jalan keluar ke padang rumput. Mereka menghabiskan pagi hari menjelajahi bebukitan dan saling mencipratkan air di sungai. Setelah menikmati makan siang yang enak dan santai, membiarkan gaun-gaun mereka mengering di bawah sinar matahari, Persephone memutuskan untuk pergi memetik bunga.

“Jangan pergi terlalu jauh!” salah satu nymph berteriak.

“Aku tidak akan pergi jauh-jauh,” Persephone berjanji.

Dia tak cemas. Dunia adalah taman bermainnya! Semua orang menyayanginya, dan lagi pula, masalah apa yang bisa terjadi saat dirinya sibuk memetik bunga di padang rumput?

Para nymph merasa mengantuk, hangat, dan kekenyangan sehabis makan siang, jadi mereka merebahkan diri untuk tidur siang sejenak.

Persephone menyusuri sisi bukit sampai terkumpul sebuket penuh bunga dari semak-semak mawar terdekat. Entah mengapa, mawar-mawar itu tak memiliki duri. Wangi memabukkan mereka membuat Persephone puyeng. Dia melangkah sedikit lebih jauh dan mendapati sehamparan bunga lembayung.

“Oh, cantiknya!”

Dia mengembara menuju bunga-bunga lembayung itu, memetik yang terbaik dan menjatuhkan mawar-mawarnya, karena kini mereka tampak pucat bila disandingkan.

Yah, kau mungkin sudah dapat menebak ke mana ini mengarah, tapi Persephone benar-benar tak tahu. Dia tak menyadari Zeus-lah yang menyebabkan bunga-bunga itu bermekaran—membuat setiap kelompok lebih berwarna dan lebih wangi dari sebelumnya, mengarahkan Persephone semakin jauh saja dari para pengawalnya.

Jadi, bagaimana Zeus, si Raja Langit, bisa membuat bunga-bunga mekar? Entah, deh. Tebakanku, sih: dia masih memiliki tarikan dengan Gaea sang Ibu Bumi, meskipun dia tertidur. Mungkin Zeus terkadang bisa memanggil kekuatan

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

Gaea untuk membuat beberapa hal terjadi di bumi—mungkin bukan hal-hal besar, seperti menciptakan gunung. Tapi, membuat bunga mekar? Bukan masalah besar.

Persephone terus berpindah dari satu petak bunga ke petak bunga lain, sambil bergumam, “Ooh, cantiknya! Ooh, cantiknya!” selagi dia memilih-milih bunga favoritnya untuk dipetik.

Sebelum dirinya sadar, Persephone sudah berada bermil-mil jauhnya dari teman-teman nymphnya yang tertidur. Dia sampai di sebuah desa terpencil yang dipenuhi bunga-bunga bakung.

Dia sedang mengulurkan tangan untuk memetik setangkai bakung merah cantik ketika tanah berguncang. Sebuah lubang membuka di kakinya, dan empat kuda hitam yang menarik kereta besar bergemuruh ke bawah sinar matahari. Pengemudinya berpakaian jubah hitam licin. Dia mengenakan sarung tangan besi, dengan pedang besar tersemat di punggung dan cambuk di tangan. Wajahnya tertutupi helm perunggu megah yang terukir dengan gambar-gambar kematian dan penyiksaan.

Sebetulnya, Hades sempat tak yakin bahwa mengenakan helm teror saat kencan pertama merupakan ide bagus, tapi pada saat itu semua sudah terlambat.

Persephone menjerit dan jatuh terhuyung ke rerumputan.

Dia semestinya berlari, tapi dirinya terlalu terkejut. Dia bahkan tak dapat memahami apa yang sedang terjadi. Selama ini segalanya selalu berputar mengelilingi dirinya, menuruti keinginannya. Dia *tidak mungkin* berada dalam bahaya. Tapi, Persephone merasa yakin dirinya tidak meminta kehadiran sesosok pria berpenampilan bak setan dalam kereta hitam raksasa untuk datang dan menginjak-nginjak bunga-bunga bakungnya.

Sejurnya, terkadang dia memimpikan tentang seorang pria muda tampan yang akan datang dan mencuri hatinya. Dia dan para nymph menghabiskan banyak waktu membicarakan itu dengan terkekeh geli.

Tapi, ini bukanlah yang dibayangkannya.

Hades melepaskan helmnya. Warna kulitnya tampak lebih pucat dari biasa. Rambutnya acak-acakan gara-gara helm. Dia berkeringat, gelisah, dan mengedipkan mata seakan matanya kelililan sesuatu.



PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

"Aku adalah Hades," ujarnya dengan suara melengking. "Aku mencintaimu."

Persephone kembali menjerit, jauh lebih kencang dari sebelumnya.

Tak tahu apa lagi yang mesti dilakukan, Hades menarik tangannya, menyeretnya ke dalam kereta, lantas memacu kudanya. Tunggangan hitamnya menghilang ditelan bumi. Rekahan tanah itu menutup di belakangnya.

Satu-satunya orang yang benar-benar melihat aksi penculikan itu adalah sang Titan Helios, jauh di atas kereta matahari penggaet ceweknya, karena dia mendapat pemandangan yang jelas dan bisa melihat hampir segalanya. Tapi, apa menurutmu dia akan menelepon Olympus untuk melaporkan aksi penculikan?

Tidak. Pertama-tama, mereka belum punya telepon. Kedua, Helios tidak suka terlibat dalam drama para dewa. Dia, toh, seorang Titan. Menurutnya dia sudah cukup beruntung memiliki pekerjaan dan tidak dibuang ke dalam Tartarus. Lagi pula, penculikan ini bukanlah hal tersinting yang pernah dilihatnya selagi melintasi langit setiap harinya. Para dewa ini selalu melakukan hal-hal yang gila. Ampun, deh, banyak sekali cerita yang bisa dikisahkannya. Suatu hari nanti semestinya dia menulis sebuah buku.

Maka Helios meneruskan perjalannanya.

Sementara bagi para nymph yang semestinya menjaga Persephone, mereka tertidur pulas sepanjang aksi penculikan. Satu-satunya orang yang mendengarkan teriakan Persephone adalah orang yang mungkin paling tak kau sangka.

Di sebuah gua di sisi pegunungan dekat sana, sesosok Titan bernama Hecate sedang sibuk dengan urusannya sendiri. Hecate menggemari dunia sihir, juga hantu-hantu dan roh-roh malam yang angker. Dia adalah semacam penggemar-berat Halloween yang pertama. Biasanya dia hanya meninggalkan guanya setelah malam, jadi pada hari itu dia sedang duduk di dalam sambil membaca buku mantra atau apalah ketika dia mendengar jeritan seorang gadis.

Hecate memang merupakan Dewi Sihir dan Dunia Kegelapan, tapi dia tidak jahat. Dia langsung berlari untuk menolong. Begitu dia tiba di padang rumput, aksi itu telah berakhir.

Sihir Hecate lemah saat siang hari. Dia bisa tahu bahwa bumi membuka dan seseorang telah ditarik masuk ke dalam kereta dan diseret ke bawah tanah, tapi Hecate sama sekali tak tahu siapa penculik dan siapa yang diculiknya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hecate tak yakin apa yang mesti dilakukannya. Dia toh tak bisa menghubungi 911. Karena tidak tahu faktanya, dia memutuskan untuk kembali ke dalam gua dan menanti hingga tibanya waktu malam, saat dia bisa melemparkan mantra yang lebih manjur dan semoga saja mendapat informasi yang lebih baik.

Sementara itu, para nymph terbangun dari tidur siang mereka dan pergi mencari Persephone, tapi dia telah hilang dari muka bumi, secara harfiah. Para nymph mulai merasa panik pada saat Demeter kembali dan menemukan bahwa putri kesayangannya menghilang. Aku tak tahu tindakan apa yang diambil Demeter untuk menghukum para nymph itu, tapi itu pasti tak baik.

Omong-omong, Demeter panik. Dia menjelajah ke sana kemari sambil meneriakkan nama Persephone sampai suaranya serak. Dia menanyai semua orang yang ditemuinya jika mereka melihat sesuatu.

Selama *sembilan hari* Demeter tidak mengganti pakaianya ataupun mandi. Dia tidak makan atau tidur. Dia tidak melakukan apa pun selain mencari Persephone. Dia pasti memulai pencarian dari arah yang salah, karena pada hari kesepuluh dia akhirnya berjalan memutar kembali dan menyisir area di dekat gunung Hecate.

Hecate mendengar Demeter yang memanggil-manggil Persephone. Segera saja si Dewi Sihir memahami situasi itu. Setiap malam, Hecate berusaha mencari tahu penculikan apa yang terjadi, tapi sihirnya tak mengungkapkan apa pun. Sebuah sihir kuat tengah bekerja, menutupi penculikan itu. Hecate mendapat firasat seorang dewa yang sangat berkuasa berada di baliknya—atau mungkin lebih dari satu.

Hecate berlari menyusul Demeter. Dia memberi tahu sang Dewi Gandum tentang teriakan yang didengarnya, dan keyakinannya bahwa sesosok dewa tak dikenal telah menculik Persephone.

Sang ibu yang gelisah tidak menerima kabar itu dengan baik. Dia menjerit begitu kencangnya hingga semua tanaman dalam radius delapan kilometer layu dan mati. Ratusan kilometer ke segala penjuru, setiap jagung di daratan Yunani meledak menjadi *popcorn*.

“Aku akan mencari siapa pun yang telah menculiknya!” rintih Demeter. “Aku akan membunuhnya! Kemudian aku akan membunuhnya lagi!”

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

Pada saat ini, sebagian besar orang akan bergerak menjauh dari perempuan gila itu, tapi Hecate merasa iba kepadanya.

“Aku akan membantu pencarianmu malam ini,” dia memberi tahu Demeter. “Aku punya obor dan penglihatanku sangat jeli dalam kegelapan.”

Mereka mencari dari senja sampai terbit matahari, tapi tanpa hasil.

Hecate kembali ke guanya untuk beristirahat, berjanji untuk membantu kembali saat malam tiba, tapi Demeter tak dapat berhenti.

Dia terhuyung ke sana kemari sendirian hingga malam tiba dan dirinya sampai di sebuah kerajaan bernama Eleusis. Pada titik ini, bahkan dewi abadi pun merasa letih. Dia memutuskan untuk mengunjungi kota itu, barangkali mengistirahatkan kaki selama beberapa menit dan bercengkerama dengan warga lokal. Barangkali mereka pernah melihat sesuatu atau mendengar sebuah berita.

Demeter menyamar sebagai seorang perempuan tua. Dia berjalan menuju perapian utama kota, karena ke sanalah biasanya pendatang baru pergi ketika mereka ingin meminta bantuan kepada warga setempat. Keramaian telah berkumpul di alun-alun. Seorang perempuan dengan jubah indah dan mahkota emas sedang berpidato. Sebagai dewi yang pintar, Demeter berpikir: Dia pasti ratunya.

Ternyata Ratu Metaneira sedang berada di sana bersama keluarganya dan para pengawal rumahnya, menawarkan persembahan bagi para dewa demi merayakan kelahiran putra terbarunya, Demophoon. (Atau barangkali dia hanya berada di sana untuk meminta maaf kepada para dewa karena telah memberikan nama yang bodoh kepada putranya.) Bagaimanapun, ketika Demeter datang, Ratu Metaneira sedang memanjatkan sebuah doa kepada Demeter. Bahkan dengan pikiran Demeter yang tengah kalut, itu pastilah menyenangkan, mendengar seseorang berdoa kepadanya ketika mereka tidak tahu bahwa dirinya tengah berada di tengah kerumunan.

Seandainya itu aku, aku akan menunggu sampai sang ratu berkata, “Oh, Demeter yang Agung—”

Kemudian aku akan melompat dengan banyak ledakan dan kembang api sambil berseru, “KAU MEMANGGIL?”

Mungkin ada bagusnya tak ada yang menjadikanku dewa.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Bagaimanapun, Demeter menganggap itu merupakan sebuah pertanda bagus. Dia menanti sang ratu selesai memberkati bayinya yang baru lahir, yang sangat menggemaskan. Begitu kerumunan berpencar, Demeter berjalan menuju sang ratu; tapi Metaneira memperhatikannya lebih dulu.

“Perempuan tua!” panggil sang ratu.

Demeter mengerjapkan mata. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar, bertanya-tanya kepada siapa Metaneira berbicara. Kemudian dia teringat dirinya sedang menyamar.

“Oh, benar! Ya, Baginda Ratu!” Demeter berucap dengan meniru suara perempuan tua terbaiknya.

Sang ratu mengamati wajah Demeter dan pakaianya yang lusuh. Bahkan dalam samaran, Demeter pasti terlihat kuyu. Setelah sepuluh hari, dia tak lagi berbau menyerupai wangi melati seperti biasa.

“Aku tidak mengenalmu,” sang ratu memutuskan. Keluarga dan pengikutnya berkumpul.

Demeter bertanya-tanya jika dia harus mengubah dirinya menjadi monster gandum setinggi tiga puluh meter dan menakuti mereka, tapi sang ratu hanya tersenyum. “Selamat datang di Eleusis! Kami selalu menyambut orang asing, karena kita takkan pernah tahu siapa tahu salah satu di antara mereka ternyata merupakan dewa yang menyamar, bukan begitu?”

Para pengawal ratu terkekeh. Mereka mungkin berpikir: Yaelah, yang benar saja. Mana mungkin perempuan tua ini dewi.

Demeter membungkuk. “Kau sungguh bijaksana, Baginda Ratu. Sangat bijaksana.”

“Apa kau memerlukan tempat untuk menginap?” tanya sang ratu. “Apa kau butuh makanan? Bagaimana aku bisa membantumu?”

Wow, batin Demeter. Dia *serius*.

Setelah berhari-hari diliputi stres, berlari panik ke sepenjuru Yunani demi mencari jejak putrinya, Demeter terkejut mendapati kebaikan hati semacam itu. Para manusia fana ini tidak mengenali dirinya dari para pengemis yang lain—namun sang ratu sendiri menyempatkan diri untuk bersikap baik padanya, lebih baik bahkan dari kebanyakan teman-teman Demeter sesama dewa.

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

Demeter merasa begitu letih dan terkuras secara emosi hingga tangisnya langsung meledak. "Putriku," isaknya. "Putriku telah dicuri dariku."

Sang ratu terkesiap. "Apa? Itu sungguh keterlaluan!"

Seorang pemuda tampan melangkah maju dan meraih tangan Demeter. "Perempuan tua, aku adalah Triptolemus, putra sulung Baginda Ratu. Aku berjanji akan membantumu menemukan putrimu, bagaimanapun caranya!"

Ratu Metaneira mengangguk setuju. "Tapi kemarilah, wahai tamuku. Kau jelas-jelas tampak letih. Putrimu takkan terbantu jika kau malah membunuh dirimu sendiri dengan keletihan dan kelaparan selagi berusaha mencarinya. Ku-mohon tinggallah di istanaku malam ini. Ceritakan pada kami kisahmu. Beristirahat dan makanlah. Saat pagi, kami akan memutuskan cara terbaik untuk menolongmu."

Demeter ingin menolaknya. Dia ingin terus bergerak mencari. Karena dirinya makhluk abadi, dia jelas tak terancam kematian. Tapi, dia *memang* letih. Orang-orang ini sungguh baik hati. Dan setelah sepuluh hari berada di jalanan, pakaian kotornya mulai menumbuhkan berbagai kapang dan jamur yang bahkan tak dikenali oleh Dewi *Tanaman* sendiri.

Dia berterima kasih kepada sang ratu dan menerima uluran tangannya.

Setelah menikmati berendam dalam air hangat yang menyegarkan dan mengenakan pakaian baru, Demeter merasa jauh lebih baik. Dia turut bergabung bersama keluarga kerajaan untuk makan malam dan menceritakan kepada mereka mengenai masalahnya, meski dia melewatkannya sejumlah detail kecilnya, seperti dirinya yang sebenarnya merupakan dewi. Dia menjelaskan bahwa putrinya menghilang dalam perjalanan tamasya di padang rumput bersama kawan-kawannya. Seorang perempuan yang tinggal di dekat sana mendengar jeritannya, jadi jelaslah bahwa putrinya telah diculik, tapi Demeter sama sekali tak tahu siapa yang telah menculiknya atau ke mana dia mungkin dibawa.

Keluarga kerajaan berunding untuk menghasilkan beberapa saran yang membantu: menawarkan hadiah, memasang wajah Persephone di kardus susu, menempelkan poster ORANG HILANG di sepenjuru kota. Akhirnya Triptolemus mendapat ide terbaik.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Akan kukirimkan para penunggang kuda ke empat penjuru mata angin,” ujarnya. “Kami akan mencari berita dan menyebarkan kabar penculikannya. Tetaplah bersama kami dan beristirahatlah selama beberapa hari, wahai tamu yang terhormat. Aku tahu kau gelisah, tapi ini adalah cara tercepat untuk menyusuri pedesaan. Begitu para penunggang kudaku kembali, kita akan tahu lebih banyak.”

Sekali lagi, Demeter ingin mengajukan protes. Dia sangat mencemaskan putrinya, tapi tak sanggup memikirkan ide yang lebih baik, dan dia berterima kasih atas kebaikan hati keluarga ini. Lagi pula, dia *bisa* memanfaatkan beberapa hari beristirahat.

Semenjak kepanikan awalnya setelah penculikan, suasana hati Demeter mulai bergeser ke tekad yang kukuh. Dalam hatinya, dia tahu Persephone masih berada di luar sana—tertangkap, tapi tak terluka. Insting keibuannya yang memberitahukannya. Tak peduli berapa lama dia mesti mencari, Demeter akan menemukan dirinya. Dan begitu dia menangkap penculiknya ... oh, pembalasan dendamnya akan teramat pedih. Demeter akan menyelubungi tubuh penculiknya dengan pupuk, menyebabkan tanaman jewawut bertumbuh dari seluruh porinya, dan tertawa mendengar jeritan mengerikannya selagi dia bertransformasi menjadi Chia Pet⁴ terbesar di dunia.

Demeter tersenyum pada Pangeran Triptolemus. “Terima kasih atas kebaikan hatimu. Kuterima tawaranmu.”

“Bagus sekali!”

“Guu,” ucap sang bayi baru, Demophoon, yang mendeguk puas dalam gendongan ratu.

Demeter memandangi bayi laki-laki itu. Hatinya dipenuhi dengan kehangatan dan nostalgia. Rasanya baru seabad lalu Persephone sekecil bayi itu!

“Biar kubalas kebaikanmu,” kata Demeter pada sang ratu. “Aku adalah pengasuh yang hebat dan aku tahu bagaimana rasanya menjadi seorang ibu baru. Kau perlu tidur! Biar kuurus bayimu malam ini. Aku berjanji untuk

⁴ Patung berbagai bentuk hewan dari terakota yang digunakan sebagai media menumbuhkan tanaman chia. Rerumputan chia yang tumbuh akan menyerupai rambut atau bulu badan patung hewan itu.—*penerj.*

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

melindunginya. Aku akan memberkatinya dengan mantra istimewa penangkal kejahatan agar dia kelak bertumbuh sebagai pahlawan yang kuat dan tampan!"

Aku, sih, belum pernah menjadi ibu, tapi kurasa aku akan curiga jika seorang perempuan tua dari jalan menawarkan diri untuk menjaga bayiku pada malam itu. Namun seperti yang sudah bisa kautebak, Ratu Metaneira merupakan seorang yang berhati baik dan mudah percaya. Dia merasa sangat iba pada perempuan tua yang baru saja kehilangan putrinya itu. Lagi pula, memang benar bahwa Metaneira kurang tidur semenjak bayinya lahir.

"Dengan senang hati," ucap sang ratu, sambil menyerahkan Demophoon kepada Demeter.

Malam itu, sang dewi mengayun si bayi di dekat perapian. Dia menyanyikan lagu-lagu anak dari Gunung Olympus, seperti "*The Itsy Bitsy Satyr*" dan "*I'm a Little Cyclops*." Dia menuapi Demophoon dengan nektar, minuman para dewa, dicampur dengan susunya yang biasa. Dia membisikkan doa pemberkatan yang ampuh agar dirinya senantiasa terlindungi.

Aku akan menjadikanmu makhluk abadi, Nak, pikir Demeter. Setidaknya itulah yang bisa kulakukan untuk ibumu yang begitu baik. Aku akan menjadikanmu kuat hingga takkan ada yang bisa menculikmu seperti nasib putri malangku.

Saat bayi itu tertidur, Demeter menaruhnya di perapian yang membbara.

Kau tentu berpikir: *Ah! Jadi dia panggang bayi kecil itu?*

Tidak, tak perlu khawatir. Anak itu baik-baik saja.

Sihir Demeter melindunginya, jadi apinya hanya terasa hangat dan nyaman. Selagi Demophoon terlelap, api itu mulai membakar esensi manusia fananya, memulai proses yang akan mengubah dirinya menjadi seorang dewa.

Saat pagi, Ratu Metaneira tak dapat memercayai betapa besar bayinya telah bertumbuh. Berat badannya bertambah beberapa kilo dalam waktu semalam. Matanya lebih cerah dan cengkeraman tangannya lebih kuat.

"Kau memberinya makan apa?" tanya sang ratu takjub.

Demeter terkekeh. "Oh, tak ada yang istimewa, tapi aku berjanji akan selalu menjaganya. Dia akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang hebat!"

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Saat sarapan, Triptolemus mengumumkan bahwa para penunggang kudanya telah pergi. Dia mengharapkan datangnya kabar dalam sehari atau dua hari. Demeter gelisah. Dia setengah tergoda untuk terus mengembawa sendirian, tapi dia menyetujui untuk menanti sampai para penunggang kuda itu kembali.

Malam itu, Demeter kembali menjaga bayi Demophoon. Dia menuapinya ambrosia lagi dan membaringkannya di dekat api. Keesokan pagi, Demeter puas melihat anak itu mulai berubah menjadi makhluk abadi dengan baik.

“Cukup satu malam lagi,” dia memutuskan.

Saat dia menyerahkan anak itu kembali kepada ratu saat sarapan, Metaneira tak begitu senang. Putranya tiba-tiba terlihat seperti anak berumur empat bulan alih-alih bayi baru lahir. Dia penasaran sihir macam apakah yang digunakan oleh Demeter, dan apakah sihirnya telah lolos uji kelayakan untuk keamanan bayi. Mungkin si perempuan tua itu menyusupkan semacam hormon pertumbuhan ke dalam susu Demophoon. Dalam hitungan hari saja, anak itu mungkin akan memiliki perut berotot dan menumbuhkan bulu ketek.

Namun, sang ratu terlampau sopan untuk membentak tamunya atau me-lontarkan tuduhan tanpa bukti. Dia menyimpan kerisauannya sendiri. Diam-diam dia berharap para penunggang kuda akan kembali hari ini, dan si perempuan tua akan pergi.

Sayangnya, para penunggang kuda itu tak kembali.

“Aku yakin mereka akan kembali di pagi hari,” Triptolemus berjanji. “Setelah itu, kita akan memiliki informasi lebih banyak.”

Demeter menyetujui untuk menginap semalam lagi. Kali ini, selepas makan malam, dia mengambil bayi itu dari gendongan sang ratu tanpa meminta, sekadar berasumsi itu boleh. Jantung Metaneira berdentum-dentum di dada. Dia menyaksikan Demeter menggendong Demophoon kembali ke kamarnya, dan sang ratu berusaha meyakinkan diri bahwa semua baik-baik saja. Perempuan tua itu tak berbahaya. Dia takkan mengubah putranya yang baru lahir menjadi monster bersteroid dalam semalam.

Namun, sang ratu tak bisa tidur.

Dia khawatir dirinya akan melewatkhan seluruh masa kanak-kanak bayinya. Saat terbangun di pagi hari, dia akan menemukan bocah tiga tahun berbadan

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

kekak dengan kumis dan jenggot berlari menghampirinya, sambil berteriak dengan suara berat, “Hei, Ma! ‘Pa kabar?”

Akhirnya, Metaneira tak mampu menahan diri lagi. Dia melangkah pelan sepanjang lorong menuju kamar Demeter untuk mengecek bayinya.

Pintu kamar terbuka secelah. Nyala api bersinar di ambang pintu. Metaneira mendengar si perempuan tua menyanyikan lagu pengantar tidur di dalam, tapi bayinya tak bersuara. Semoga itu pertanda bagus. Dia sedang terlelap dengan damai. Tapi bagaimana kalau dia sedang berada dalam bahaya?

Tanpa mengetuk, dia membuka pintu ... lantas menjerit sekencang-kencangnya. Si perempuan tua sedang duduk tenang di kursi goyangnya, sambil menyaksikan bayi Demophoon terlalap api!

Metaneira menerjang ke perapian. Dia merenggut bayi itu dari kobaran api, tak memedulikan tangan dan lengannya yang terbakar. Bayi itu mulai menangis, tak senang dibangunkan dari tidurnya yang hangat dan nyaman.

Metaneira berputar menghadap Demeter, bersiap menggigit wajahnya, tapi si perempuan tua malah membentaknya *lebih dulu*.

“Apa yang kau PIKIRKAN?” teriak Demeter, bangkit dari duduknya dengan kedua tangan terkepal. “Kenapa kau lakukan itu? Kau telah merusak segalanya!”

Metaneira mematung kebingungan. Sementara itu, Pangeran Triptolemus dan beberapa pengawal terhuyung masuk ke dalam kamar untuk menginvestigasi teriakan yang terjadi.

“Ada apa?” tuntut Triptolemus.

“Tangkap perempuan ini!” Metaneira berteriak melengking, sambil mencengkeram bayinya dengan lengannya yang melepuh. “Dia mencoba membunuh Demophoon! Dia terbakar di perapian!”

Para pengawal menerjang ke depan, tapi Triptolemus berseru, “TUNGGU DULU!”

Para pengawal terdiam.

Triptolemus mengerutkan kening ke arah ibunya, lalu ke si perempuan tua. Dia cukup pintar untuk menyadari ada sesuatu yang tak wajar di sini. Bayi itu menangis, tapi selain dari itu, dia terlihat baik-baik saja. Dia tidak tampak

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

terluka. Selimutnya bahkan tak hangus sedikit pun. Si perempuan tua terlihat lebih kesal ketimbang merasa bersalah atau takut.

“Ada apa ini sebenarnya?” tanyanya kepada tamu mereka.

“Yang sebenarnya terjadi,” geram Demeter, “adalah ibumu baru *merusak* semuanya untuk bayi ini.”

Si perempuan tua mulai bercahaya. Samarannya terbakar dan dia berdiri di hadapan mereka sebagai dewi berambut emas, mantelnya berkilau dengan cahaya hijau, bilah sabitnya berkilat di punggungnya.

Para pengawal menjatuhkan senjata mereka dan bergerak mundur. Mungkin mereka pernah mendengar kisah tentang Eric.

Sang ratu terkesiap. Sebagai perempuan taat, dia tahu cara mengenali dewa-dewinya. “Demeter!”

“Ya,” ucap sang dewi. “Aku *berusaha* membantumu, dasar perempuan bodoh. Beberapa jam lagi dilalap api, dan bayi laki-lakimu akan menjadi makhluk abadi! Dia akan tumbuh menjadi dewa muda yang hebat dan membawakanmu kehormatan abadi. Kini kau telah merusakkan sihirnya. Dia hanya akan menjadi seorang manusia—pahlawan yang hebat, iya, dengan tubuh kuat dan tinggi, tapi dikutuk dalam kehidupan manusia fana. Dia hanya akan menjadi seorang *Demophoon*, padahal semestinya dia bisa menjadi *Fully Phoon* ... Phoon Seutuhnya! Phoon yang Agung!”

Metaneira menelan ludah. Dia tak yakin jika semestinya memohon maaf, atau berterima kasih kepada sang dewi, atau apa. Dia sangat lega mendapatkan bayinya kembali dengan selamat, tanpa luka bakar dan bulu ketiak, hingga dia tak terlalu peduli jika putranya gagal menjadi makhluk abadi. Seorang pahlawan besar sudah cukup baik baginya. Namun, dia merasa sebaiknya dirinya tak mengatakan itu kepada sang dewi.

“Aku—aku semestinya memercayaimu,” gumam Metaneira. “Kumohon, Demeter nan Agung, hukumlah aku atas kurangnya keyakinanku, tapi jangan bayahakan keluargaku.”

Demeter menepiskan komentarnya. “Jangan bersikap konyol. Aku takkan menghukummu. Aku hanya kesal. Kau telah membantu dalam pencarianku, dan—”

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

“Oh!” Triptolemus mengacungkan tangannya seakan dirinya memiliki pertanyaan menggebu.

“Ya?” tanya Demeter.

“Aku jadi teringat,” ujar Triptolemus. “Salah satu penunggangku baru saja kembali sambil membawa kabar.”

“Tentang putriku?” Demeter benar-benar melupakan kejengkelannya dan mencengkeram bahu si pangeran. “Apa kau sudah menemukannya?”

Triptolemus tak terbiasa diguncang oleh dewi abadi, tapi dia berusaha mengendalikan diri. “Eh, tidak begitu tepatnya, Tuan Putri. Si penunggang kuda berkata dia bertemu dengan seseorang yang bertemu seseorang yang bertemu dengan seorang pria di kedai jauh di timur. Pria ini mengaku dirinya adalah Titan Matahari, Helios. Dia sedang mencoba untuk membuat para perempuan terkesan dengan kisah-kisahnya, tampaknya.”

Demeter memicingkan mata. “Menggoda perempuan secara asal di kedai? Itu kedengarannya seperti Helios. Yah, itu kedengarannya seperti sebagian besar dewa, sebetulnya. Apa yang dikatakannya?”

“Tampaknya dia menceritakan sebuah kisah tentang putrimu Persephone. Dia mengaku menyaksikan penculikan itu dan dia tahu pelakunya. Tapi, eh, dia tak menyebutkan siapa pelakunya.”

“Tentu saja!” Demeter begitu bersemangat sampai-sampai rerumputan mulai bertumbuh di kemeja Triptolemus. “Oh, maaf ... tapi ini berita luar biasa! Semestinya aku berpikir untuk mengunjungi Helios lebih dulu. Dia melihat segalanya!”

Dia mengecup pipi Triptolemus. “Terima kasih, Anakku Tersayang. Aku takkan melupakan pertolonganmu. Begitu aku mendapatkan kembali putriku, aku akan menghadiahimu dengan imbalan sangat besar.”

Triptolemus mencoba tersenyum, tapi gagal. Dia khawatir Demeter akan membuatnya tidur di perapian yang membara. “Itu tak masalah. Sungguh.”

“Tidak, aku bersikeras. Tapi, sekarang aku harus terbang dulu!”

Demeter mengubah dirinya menjadi burung perkutut, yang merupakan salah satu burung keramatnya, dan terbang keluar jendela, meninggalkan keluarga kerajaan Eleusis yang sangat kebingungan.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Helios tahu dirinya berada dalam masalah begitu Demeter menghambur masuk ke ruang singgasananya. Sang Titan matahari selalu senang beristirahat di jam-jam terakhir malam hari, sebelum dia mesti pergi menunggangi kuda-kuda apinya dan kembali bekerja.

Helios sedang beristirahat, memikirkan tentang segala hal gila yang dilihatnya selama perjalanannya kemarin. Dia betul-betul *mesti* menulis buku. Kemudian tiba-tiba, pintu perunggu menuju ruang audiensnya menjeblak terbuka, dan Demeter datang dengan mengendarai kereta yang ditarik naganya langsung ke undakan singgasananya. Naga-naga itu menggeram dan memamerkan gigi taring mereka, menetesи liur ke sepasang sepatu emas Helios.

“Eh, hai?” ucapnya gugup.

“Di mana putriku?” Suara Demeter tenang dan sangat serius.

Helios mengernyit. Dia tak ingin terlibat dalam perseteruan para dewa. Mereka tak cukup menggajinya untuk itu. Tapi, dia memutuskan bahwa saat ini *bukanlah* waktu yang tepat untuk menahan informasi.

“Hades menculiknya,” ujarnya. Dia memberitahukan semua yang dilihatnya.

Demeter menahan teriakan. Dia tak ingin menimbulkan epidemi *popcorn* lagi. Tapi, *Hades*? Dari semua dewa menjijikkan dan mengerikan yang bisa saja menculik putri kesayangannya, Hades adalah yang terburuk dan paling mengejek dari semua.

“Dan *mengapa* kau tidak memberitahukanku sebelumnya?” Suaranya setajam bilah sabitnya.

“Yah, emm—”

“Lupakan saja!” bentaknya. “Akan kuurus kau nanti. Saat Zeus mendengar bagaimana Hades telah menodai putri kami, dia akan mengamuk!”

Dia berkendara pergi dari istana matahari dan langsung bergerak menuju Gunung Olympus.

Seperti yang sudah bisa kau tebak, pertemuannya dengan Zeus tidak berjalan sesuai yang direncanakannya. Demeter bergegas memasuki ruang singgasananya dan berteriak, “Zeus! Kau takkan percaya apa yang terjadi.”

Demeter menceritakan padanya seluruh kisahnya dan menuntut agar dirinya melakukan sesuatu.

PERSEPHONE MENIKAH PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

Anehnya, Zeus *tidak* tampak marah. Dia tak mau menemui tatapan mata Demeter. Dia terus berlutut dengan ujung bilah petirnya. Keringat menetes di sisi wajahnya.

Rasa dingin menyapu Demeter—semacam kemarahan yang jauh lebih dalam dari apa pun yang pernah dirasakannya sebelumnya.

“Zeus, apa yang kau lakukan?”

“Yah ...” Zeus mengedikkan bahu kikuk. “Hades mungkin sempat menyebutkan keinginannya untuk menikahi Persephone.”

Kuku-kuku jari Demeter membenam telpak tangannya dalam sampai kedua tangannya meneteskan ichor emas. “Dan?”

“Dan mereka pasangan yang serasi! Hades berkuasa. Dia tampan ... atau, em, yah, dia *berkuasa*.”

“Aku menginginkan putriku kembali,” ucap Demeter. “SEKARANG JUGA.”

Zeus menggeliat dalam kursi singgasananya. “Dengar dulu, Say—”

“Jangan PANGGIL aku Say.”

“Aku tak bisa mengingkari kata-kataku. Semua sudah terjadi. Dia sekarang berada di Dunia Bawah. Mereka telah menikah. Akhir dari cerita.”

“Tidak,” ujar Demeter. “Bukan akhir dari cerita. Sampai putriku kembali ke pangkuanku, *tidak akan ada* yang bisa tumbuh di bumi. Panen akan mati. Orang-orang akan kelaparan. Setiap makhluk hidup akan turut merasakan



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

penderitaanku sampai *kau* melakukan hal yang benar dan mengembalikan Persephone!"

Demeter bergemuruh keluar ruangan. (Biasanya bergemuruh merupakan tugas Zeus, tapi Demeter sudah terlampau marah besar.) Dia kembali ke Eleusis, satu kerajaan yang warganya telah menolongnya. Dia mengizinkan tanaman di sana terus bertumbuh, pada bagian dunia yang lainnya, segalanya layu dan mati persis seperti ancamannya.

Zeus memberi tahu dirinya sendiri, *Dia hanya sedang memasang aksi ngamuk. Beri dia beberapa hari, nanti juga akan reda sendiri.*

Minggu demi minggu berlalu. Kemudian berbulan-bulan. Ribuan manusia kelaparan. Dan saat manusia lapar, mereka tak dapat membakar persesembahan bagi para dewa. Mereka tak bisa membangun kuil-kuil baru. Yang bisa mereka lakukan hanyalah merintih kesakitan, berdoa kepada para dewa sepanjang hari, *Tolonglah kami! Kami kelaparan!* Yang membuat Zeus migrain berat.

Selain itu, para dewa hanya bisa makan ambrosia dan nektar, yang segera saja membosankan. Tanpa gandum, mereka tak bisa menikmati roti atau *brownies* panggang lezat yang kadang dibuat Hera.

Akhirnya Zeus menyerah. Dia memanggil utusan utamanya, dewa bernama Hermes, dan berujar, "Hei, Hermes, pergilah sana ke Dunia Bawah. Beritahukan pada Hades agar dia segera mengembalikan Persephone. Kalau tidak, kita tak akan pernah merasakan kedamaian—atau *brownies* lagi."

"Siap, Bos." Hermes segera meluncur ke Dunia Bawah.

Sementara itu, Persephone berada di istana Hades selama ini, dan dia menyadari dengan berat hati bahwa dunia *tidaklah* berputar di sekeliling dirinya.

Tak peduli seberapa sering dia mengentak-entakkan kaki, menahan napas, atau berteriak memanggil ibunya, dia tetap tak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

Persephone melontarkan aksi ngambek besar-besaran. Dia merobek seprai ranjangnya (yang membuatnya sulit untuk tidur); dia menendangi tembok (yang melukai kakinya); dan saat para hantu pelayan Hades membawakannya makanan,

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

dia memecahkan piring-piringnya dan menolak untuk makan apa pun, meskipun dia kelaparan.

“Menolak makan” itu hal yang penting. Jadi begini, pada masa Yunani kuno, menikmati hidangan di rumah orang lain ibaratnya menandatangani sebuah kontrak. Itu berarti kau menerima kedudukanmu sebagai tamu mereka. Mereka harus memperlakukanmu dengan sepantasnya, tapi kau pun harus bertingkah laku sepantasnya. Pada dasarnya, itu berarti kau dan tuan rumahmu berada dalam tali pertemanan.

Persephone tak mau menandatangani kontrak itu. Tidak sama sekali.

Beberapa hari pertama, dia menolak meninggalkan kamarnya. Hades tidak memaksanya, meski dia berusaha membujuknya beberapa kali.

“Begini,” ujarnya, “ayahmu menyetujui pernikahan ini. Maafkan aku dengan aksi penculikan itu—yang omong-omong merupakan ide-nya—tapi terus terang, aku mencintaimu. Kau sungguh menakjubkan dan cantik dan aku berjanji—”

“Pergi sana!” Persephone melemparkan apa pun yang dapat diraihnya—yang kebetulan merupakan sebuah bantal. Bantal itu memantul dari dada Hades.

Hades tampak sedih, lalu pergi meninggalkannya sendiri.

Pada hari keempat, Persephone merasa bosan dan meninggalkan kamarnya. Tak ada yang menghentikannya. Dia langsung saja menyadari alasannya. Di luar istana raja, tak ada tempat untuk dituju. Dia terperangkap di Dunia Bawah, tanpa adanya apa pun di segala arah kecuali bentangan padang abu-abu suram dipenuhi arwah-arwah orang mati, dan tiada langit di atas kecuali kabut gelap.

Biarpun dia kabur dari istana, Persephone takkan mau melintasi bentangan yang dipenuhi dengan arwah-arwah gentayangan, dan dia sama sekali tak tahu cara untuk kembali ke dunia di atas.

Hal paling mengesalkannya? Hades *menolak* untuk marah kepadanya, tak peduli berapa banyaknya piring-piring yang dipecahkannya atau seprai yang disobeknya, atau berapa banyak julukan buruk yang dilontarkannya kepada dirinya—meski sejurnya Persephone tak tahu banyak umpanan. Dia menjalani kehidupan yang bahagia dan terlindungi, dan memanggil Hades dengan sebutan *Kepala Bodoh* tidak terasa begitu kasar.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hades menerima makiannya dan berkata bahwa dirinya menyesal karena Persephone merasa marah.

“Aku sungguh mencintaimu,” dia berjanji. “Kau adalah sinar paling terang di seluruh Dunia Bawah. Dengan keberadaanmu di sini, aku takkan pernah merindukan sinar matahari lagi. Kau jauh lebih hangat dari mentari.”

“Kau Kepala Bodoh!” jeritnya.

Setelah Hades pergi, Persephone menyadari bahwa apa yang dikatakannya sungguh manis—tapi tentu saja, hanya dengan cara mengerikan dan menye-dihkan.

Hari demi hari berlalu. Semakin Persephone menjelajah sekitar istana, semakin dirinya merasa takjub. Istananya sungguh besar. Hades memiliki kamarkamar yang terbuat dari emas dan perak. Setiap harinya, para pelayannya menyuguhkan buket-buket bunga baru terbuat dari permata berharga: selusin mawar rubi di atas tangkai berlian, bunga matahari dari emas dan platina dengan dedaunan bertabur zamrud. Bahkan di Gunung Olympus, Persephone tak pernah melihat kilau kekayaan semacam itu.

Persephone mulai menyadari bahwa betapa pun menakutkan dan buruknya Hades, dia memiliki kekuasaan luar biasa. Dia mengendalikan ribuan jiwa. Dia memerintahkan monster-monster mengerikan dan makhluk-makhluk kegelapan. Dia memiliki akses pada seluruh kekayaan di bawah bumi, menjadikannya sebagai dewa terkaya di dunia. Tak peduli apa pun yang dihancurkan Persephone, Hades dapat langsung menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik.

Tapi, dia membenci tempat itu. Tentu saja dia membencinya! Dia merindukan matahari, padang rumput, dan bunga-bunga segar. Dunia Bawah terasa begitu lembap hingga dia tak pernah bisa merasa hangat. Kemuraman yang konstan memberinya gangguan perilaku musiman yang kronis.

Kemudian suatu hari, dia tak sengaja memasuki ruang singgasana Hades. Hades sedang duduk di ujung ruangan, di singgasana yang terpahat dari ribuan tulang, berbicara dengan hantu yang berdenyar. Persephone berpikir itu adalah arwah yang baru tiba dari dunia manusia, karena ia tampak memberikan Hades kabar terbaru.

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

“Terima kasih,” kata Hades pada arwah itu. “Tapi, aku takkan menyerah! Aku tak peduli *seberapa banyak* manusia yang mati!”

Persephone bergerak menghampiri podium. “Apa yang kau bicarakan, dasar kau makhluk buruk? Siapa yang kau bunuh sekarang?”

Hades tampak terkejut. Dia melambai mengusir hantu itu dan ia pun menghilang.

“Aku—aku tak ingin memberitahumu,” ucap Hades. “Ini akan menyakitimu.”

Yang malah membuatnya semakin penasaran. “Apa yang terjadi?”

Hades menghela napas dalam. “Ibumu marah. Dia sudah tahu bahwa aku mengambilmu sebagai istriku.”

“Hal!” Hati Persephone melambung. “Oh, kau akan mendapat masalah besar. Dia sedang dalam perjalanan kemari saat ini bersama sepasukan nymph dan arwah gandum yang marah, bukan?”

“Tidak,” ucap Hades.

Persephone mengerjapkan mata. “Tidak?”

“Dia takkan menyeberangi Dunia Bawah,” ujar Hades. “Dia *benci* berada di sini. Dia membenciku.”

“Tentu saja dia membencimu!” ujar Persephone, meski dia agak kecewa. Selama ini dia mengandalkan ibunya untuk menyelamatkannya. Tentu Demeter akan datang menjemputnya secara langsung, baik dia membenci Dunia Bawah atau tidak. “Tapi ... aku kok bingung. Apa yang tadi kau bicarakan tentang para manusia yang mati?”

Hades mengernyit. “Ibumu mencoba memaksa Zeus untuk menjemputmu kembali. Demeter sedang membuat seluruh dunia kelaparan, membiarkan ribuan orang mati sampai kau kembali kepadanya.”

Persephone nyaris terjatuh. Ibunya melakukan *apa*?

Selama ini Demeter selalu bersikap lembut dan baik. Persephone tak bisa membayangkan ibunya membiarkan tanaman jagung mati, apalagi ribuan orang. Tapi, sesuatu memberitahunya bahwa Hades tidak berbohong.

Mata Persephone terasa pedih. Dia tak yakin jika dirinya sedih atau marah atau hanya mual mendengarnya. Ribuan manusia sekarat karena *dirinya*?

“Kau harus mengembalikan aku,” ujar Persephone. “Sekarang juga.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hades mengencangkan rahangnya. Untuk pertama kalinya dia tidak terlihat murung atau lemah. Dia menatap matanya tajam. Mata gelapnya membara dengan api ungu.

“Kau adalah segalanya bagiku sekarang,” ucap Hades. “Kau lebih berharga bagiku dibandingkan seluruh permata di dalam bumi. Maafkan aku karena kau tidak mencintaiku, tapi aku akan menjadi suami yang baik bagimu. Aku akan lakukan segala yang kubisa untuk membuatmu bahagia. Aku *tidak akan* mengembalikanmu. Kalau terpaksa, aku akan melawan serangan Demeter. Akan kubuka gerbang-gerbang Dunia Bawah dan membiarkan arwah-arwah yang telah mati untuk membanjiri kembali dunia daripada membebaskanmu!”

Persephone tak tahu apa yang mesti dilakukannya dengan informasi itu. Hatinya terasa terpadatkan menjadi batu permata kecil, seterang dan sekeras batu berlian.

Dia berpaling dan berlari. Dia melesat menyusuri koridor yang belum pernah dijelajahinya sebelumnya, membuka sebuah pintu, lalu melangkah keluar menuju ... sebuah taman.

Dia tak sanggup bernapas. Itu merupakan tempat paling menakjubkan yang pernah dilihatnya. Cahaya-cahaya hangat berhantu mengambang di atas kepala—mungkin arwah dari orang-orang mati dengan kepribadian cerah? Dia tak yakin, tapi tamannya lebih hangat dan terang dari semua tempat lain di Dunia Bawah. Bunga-bunga bawah tanah yang cantik bercahaya di tengah kegelapan. Kebun-kebun dengan pepohonan terpangkas rapi memamerkan bunga-bunga mekar nan wangi dan buah-buah seterang lampu neon.

Jalur setapaknya dipahat dengan bebatuan rubi dan topaz. Pepohonan birkin putih menjulang ke atas seperti hantu-hantu yang dibekukan. Aliran sungai berkelok-kelok menembus tengah kebun. Di meja di dekatnya terdapat sebuah baki perak berisi botol kaca nektar, bersama dengan kue-kue dan buah-buahan segar kesukaan Persephone.

Dia tak bisa memahami apa yang tengah dilihatnya. Semua bunga dan pohon yang paling disenanginya dari dunia di atas berada di taman ini, entah bagaimana tumbuh dan bermekaran di dalam kegelapan.

“Apa ...?” Dia tak mampu membentuk kalimat. “Bagaimana—”

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

“Apa kau menyukainya?” Hades bertanya tepat di belakangnya. Dia mengikutinya keluar, dan sekali ini suaranya tidak membuat Persephone menjengit.

Dia membalikkan badan dan melihat senyum kecil di wajah Hades. Dia tidak tampak begitu mengerikan saat tersenyum.

“Kau—kau lakukan semua ini untukku?”

Dia mengedikkan bahu. “Maaf, ini tak bisa jadi lebih cepat. Aku mengumpulkan tukang-tukang kebun terbaik di seluruh Dunia Bawah. Askalaphos! Di mana kau?”

Seorang pemuda kurus muncul dari balik semak. Dia memegang pemangkas rumput di tangannya. Dia jelas salah satu arwah orang mati, bila menilai dari kulitnya yang pucat dan semburat kuning di matanya, tapi dia mampu tersenyum. Entah bagaimana dia tampak lebih awas daripada para zombi lain yang ditemui Persephone.

“Hanya sedang memangkas mawar, Tuanku,” sahut Askalaphos. “Tuan Putri, senang sekali berjumpa dengan Anda.”

Persephone tahu dia semestinya mengucapkan sesuatu, kayak *halo*, tapi dia terlalu takjub.

Tepat ketika itu sesosok gargoyle bersayap terbang ke dalam kebun. Dia membisikkan sesuatu ke telinga Hades, dan wajah sang dewa menjadi keras. “Ada tamu,” ujarnya. “Permisi dulu, Sayang.”

Saat dia pergi, Askalaphos mengisyaratkan ke meja teras. “Tuan Putri, apa kau ingin makan sesuatu?”

“Tidak,” ucap Persephone langsung. Apa pun yang terjadi, dia tahu dia tak boleh menerima keramahan dari dewa yang telah menculiknya.

“Terserah kau saja,” ucap si tukang kebun. “Tapi, aku baru saja memetik buah delima yang ranum ini. Rasanya sungguh luar biasa.”

Dia mengeluarkan satu dari pakaian terusannya dan menaruhnya di atas meja, kemudian memotong buah itu menjadi tiga bagian dengan pisauanya. Ratusan biji merah-keunguan yang berair berkilat di dalamnya.

Nah, secara pribadi, aku bukanlah penggemar berat buah delima, tapi Persephone sangat menyenanginya. Buah-buahan itu mengingatkan dirinya pada

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

momen-momen paling membahagiakan di atas tanah, berjalan-jalan di padang rumput bersama teman-temannya para nymph.

Dia memandangi buah lezat itu, dan perutnya meraung protes. Sudah berhari-hari sejak dia makan sesuatu. Persephone memang makhluk abadi, jadi dia takkan bisa mati; tapi dia *merasa* dirinya sangat kelaparan.

Sedikit gigitan tak ada salahnya, ucapnya dalam hati.

Dia duduk, menaruh satu biji ke dalam mulutnya, dan tak percaya betapa enak rasanya. Tanpa disadarinya, dia telah menghabiskan sepertiga bagian buah itu. Dia mungkin akan makan lebih banyak lagi seandainya Hades tidak kembali dengan tamunya—sang Dewa Hermes.

“Sayangku!” Hades memanggil, dan suaranya terdengar seakan habis menangis.

Persephone segera bangkit berdiri. Dia menyembunyikan jemarinya yang ungu dan lengket ke belakang tubuhnya dan berharap tak ada sisa sari buah menetes di dagunya. “Mmm-hmm?” gumamnya, sambil diam-diam berusaha menelan beberapa biji yang separuh dikunyah di dalam mulutnya.

“Ini Hermes.” Wajah Hades tampak remuk dengan keputusasaan. “Dia—dia datang untuk menjemputmu.”

Persephone menelan ludah. “Tapi … tadi kau bilang—”

“Zeus yang memerintahkannya.” Hades terdengar sangat sedih sampai-sampai Persephone lupa bahwa itu merupakan kabar bagus. “Aku akan rela bertarung melawan dewa mana pun demi memilikimu, tapi bahkan diriku tak akan sanggup melawan seluruh dewa-dewi Olympia. Aku … aku terpaksa menyerahkanmu.”

Persephone semestinya berteriak kegirangan. Inilah yang dia inginkan! Jadi mengapa dia merasa tak senang mendengarnya? Dia tak tega melihat raut keputusasaan di wajah Hades. Dia telah membuat taman ini khusus untuk dirinya. Dia telah memperlakukannya dengan begitu baik … setidaknya setelah penculikan sebelumnya, dan itu toh merupakan ide Zeus. Hades telah siap untuk membuka gerbang-gerbang kematian demi dirinya.

Hermes tampak tak terganggu dengan semua itu. “Yah, bagus kalau begitu!” Dia menyerangai ke arah Persephone. “Bersiap untuk pergi? Hanya saja ada beberapa pertanyaan regulasi yang harus kuajukan terlebih dulu—kau

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

tahu sendiri, urusan pabean untuk menyeberangi perbatasan. Apa kau sudah melakukan kontak dengan hewan hidup mana pun?”

Persephone mengerutkan kening. “Tidak.”

“Mengunjungi sebuah peternakan?” Hermes bertanya. “Apa kau membawa lebih dari sepuluh ribu drachma dalam mata uang asing?”

“Em ... tidak.”

“Pertanyaan terakhir,” ujar Hermes. “Apa kau sudah makan apa pun di Dunia Bawah?” Dia mengangkat kedua tangannya sebagai permintaan maaf. “Aku tahu ini pertanyaan yang bodoh. Maksudku, sudah jelas kau lebih pintar dari itu. Kalau kau makan apa pun dari Dunia Bawah, kau harus tinggal di sini untuk selamanya!”

Persephone berdeham. “Eh ...”

Aku tak tahu jika dia hendak berbohong atau tidak, tapi sebelum dirinya sempat menjawab, si tukang kebun Askalaphos berkata, “Tunjukkan pada mereka kedua tanganmu, Tuan Putri.”

Wajah Persephone merona. Dia menunjukkan kedua tangannya, yang ternoda warna ungu. “Sepertiga buah delima,” ucapnya. “Itu saja.”

“Oh,” ujar Hermes. “Ups.”

“Dia bisa tinggal!” Hades menari-nari di lingkaran, menyeringai lebar, kemudian tampak menyadari dirinya tidak tampak bermartabat. “Eh, maksudku, dia *harus* tinggal. Maaf—maafkan aku, Sayangku, bila itu membuatmu bersedih. Tapi, aku tak bisa berpura-pura tidak senang. Ini merupakan berita bagus.”

Saking campur aduknya emosi Persephone, dia sampai tidak yakin *apa* yang dirasakannya.

Hermes menggaruk kepalanya. “Ini memperumit keadaan. Aku harus melapor untuk menerima perintah baru. Akan segera kembali.”

Dia terbang menuju Gunung Olympus dan menyampaikan kepada para dewa lain beritanya.

Saat Demeter mendengar masalah itu, dia langsung mengamuk. Entah bagaimana dia berhasil mengirimkan kutukan ampuh langsung menembus tanah, memasuki taman Dunia Bawah di istana Hades. Dia menyihir si tukang kebun Askalaphos menjadi cicak karena dia telah mengadukan Persephone.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Mengapa seekor cicak? Aku sama sekali tak tahu. Kurasa, di alam bawah sadarnya, cicak zombi merupakan kutukan terburuk yang bisa dipikirkannya.

Demeter mengancam akan terus membiarkan dunia kelaparan kecuali jika dia mendapatkan putrinya kembali. Hades mengirimkan pesan baru via Hermes, memperingatkan bahwa arwah-arwah orang mati akan bangkit dalam kiamat zombi kecuali Persephone tinggal bersamanya. Zeus mengalami sakit kepala sebelah, membayangkan dunianya yang indah dikoyak-koyak, sampai Hestia memunculkan sebuah solusi.

“Biarkan Persephone membagi waktunya,” saran sang Dewi Perapian. “Dia memakan sepertiga buah delima. Biarkan dia menghabiskan sepertiga tahun dengan Hades, dan dua pertiga bersama Demeter.”

Secara menakjubkan, semua dewa setuju. Hades senang mendapatkan istrinya, meskipun hanya selama sepertiga tahun. Demeter sangat girang, meski dia tak pernah bisa melupakan kemarahan pada Hades. Setiap kali Persephone berada di Dunia Bawah, Demeter berubah dingin dan marah dan tak membiarkan tanaman tumbuh.

Menurut kisah-kisah lama, itu sebabnya ada tiga musim berbeda di Yunani, dan mengapa selama bulan-bulan bersuhu lebih dingin pada musim gugur, tanaman tak mau tumbuh.

Sementara bagi Persephone, seluruh pengalaman itu memaksa dirinya untuk menjadi dewasa. Dia jatuh cinta pada Hades dan akhirnya menjadi kerasan di Dunia Bawah, meski dia masih senang menghabiskan waktu di dunia manusia bersama ibunya dan teman-teman lamanya. Hecate si Titan Sihir, yang telah membantu pencarian Demeter, pergi ke Dunia Bawah dan menjadi salah satu pelayan Persephone. Itu cukup mengasyikkan bagi Hecate. Dunia Bawah jauh lebih gelap, dan tempat yang lebih pantas untuk mengerjakan sihir ketimbang gua yang banyak angin.

Demeter bahkan mengingat janjinya pada Triptolemus, pangeran Eleusis. Dia memberikan kepadanya kereta beroda-ular pribadi dan menobatkan dirinya sebagai Dewa Pertanian. Dia menyuruhnya untuk pergi menjelajahi dunia dan mengajari orang-orang tentang agrikultur. Itu kedengarannya bukan sebuah

PERSEPHONE MENIKAHI PENGUNTITNYA (ATAU SEKUEL DEMETER)

pekerjaan yang sangat bergengsi, tapi kurasa Triptolemus lebih menyukainya ketimbang dilempar ke dalam ranjang api.

Setelah itu, Demeter benar-benar tenang. Dia tidak lagi melontarkan aksi ngambek, yang sungguh bagus, karena begitu saudarinya, Hera, mulai beraksi, kemarahan Hera akan membuat amukan Demeter terkesan *jinak*. ☩

HERA JADI RADA SINTING



MARI KITA awali dengan sebuah kabar baik. Hera sungguh cantik. Maksudku, benar-benar cantik menawan.

Dia memiliki rambut hitam legam. Wajahnya ningrat dan memancarkan kecantikan yang tak terjamah, seperti wajah seorang supermodel di peragaan busana. Kaum Yunani mendeskripsikan matanya “serupa lembu.” Percaya atau tidak, itu sebuah pujian. Itu berarti dia memiliki sepasang mata cokelat lembut dan besar yang dapat membuatmu tersesat di dalamnya. Kurasa bangsa Yunani menghabiskan terlalu banyak waktu memandangi lembu.

Bagaimanapun, di masa-masa awal Gunung Olympus, semua dewa dan Titan pria tergila-gila pada Hera yang mengantarkan kita pada berita buruknya. Hera memiliki sumbu pendek dan perangai yang galak. Setiap kali seorang pria mendekatinya, dia akan mendampratnya dengan cepat—menyebutkan segala kekurangannya, menjelek-jelekkannya seperti seorang ahli—hingga pria itu akan pergi dengan berurai air mata dan tak pernah mencoba-coba lagi menggodainya.

Bunda Rhea memutuskan Hera sebaiknya dimasukkan ke asrama khusus perempuan, tempat dia bisa tumbuh lebih dewasa sedikit dan belajar untuk

HERA JADI RADA SINTING

mengurangi keketusannya. Sayangnya, belum ada yang menciptakan sekolah asrama bagi anak perempuan saat itu.

Bunda Rhea lantas melakukan hal terbaik berikutnya. Dia mengirimkan Hera untuk tinggal bersama Paman Oceanus dan Bibi Tethys di dasar lautan terjauh.

Untuk sementara waktu, Hera menghilang dari layar radar. Dia menghabiskan tahun-tahun yang bahagia bersama Oceanus dan Tethys, yang memiliki pernikahan langgeng dibandingkan makhluk-makhluk abadi lainnya. Hera pun menginginkan pernikahan seperti itu. Dia akan bersabar menanti kehadiran pria yang tepat. Dia tak akan menikahi pria mana pun yang datang, kecuali pria itu dapat menunjukkan dirinya akan menjadi sosok suami yang baik dan setia.

Dia telah mendengar tentang masalah-masalah saudarinya, Demeter, Poseidon, Zeus, dan Hades semuanya berengsek. Pilihan Hestia untuk tetap melajang sungguh tepat.

Namun, Hera tak ingin melajang selamanya. Dia ingin memiliki suami, anak-anak, rumah di pinggiran kota—satu paket itu. Hanya saja dia mesti berhati-hati saat memilih calon suaminya.

Setelah beberapa tahun, dia pulang kembali ke Gunung Olympus dan mendapatkan satu set apartemen sendiri di istana. Temperamennya yang buruk sudah lebih terkendali, tapi para dewa pria masih susah untuk mendekatinya. Kalau mereka memulai terlalu dini, dia akan menolaknya dengan *cepat*.

Mencium Hera? Kurasa tidak akan bisa tuh, dasar pecundang. Tidak, kecuali kau menunjukkan kepadanya cincin kawin dan laporan keuangan yang membuktikan kau bisa membiayai sebuah keluarga.

Pada akhirnya hampir semua dewa dan Titan memutuskan menggaet Hera terlalu merepotkan, walaupun dia jelas merupakan dewi tercantik yang pernah tercipta. (Yah, setidaknya sampai sejauh ini.)

Namun, ada satu dewa yang menganggap hal itu sebagai tantangan.

Zeus tidak suka menerima penolakan. Kau mungkin sudah menyadari itu.

Zeus akan duduk di sebelahnya di meja makan dan menceritakan kepadanya lelucon-lelucon terbaiknya. Dia akan bernyanyi untuknya di perapian. Saat melihatnya berjalan menyusuri lorong, dia akan langsung berjoget ala Kourete hanya untuk membuatnya tersenyum.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Diam-diam Hera menyukai perhatian itu. Zeus sebetulnya bisa tampil manis bila mau. Dia begitu tampan dengan rambut gelap dan mata birunya, dan dia senang berjalan-jalan dengan bertelanjang dada, sambil dengan santai meregangkan otot-otot lengannya dan memamerkan otot-otot perutnya. Tubuhnya sangat prima, itu jelas tak diragukan lagi. Dan, memang benar, dia adalah raja semesta. Jadi, sebagian besar perempuan menganggapnya sebagai pasangan yang ideal.

Namun, tidak bagi Hera. Dia tahu betapa mata keranjangnya Zeus. Zeus sudah menikah *setidaknya* dua kali. Dia memiliki seorang anak bersama Demeter. Banyak rumor beredar tentang hubungan gelap lainnya dengan para dewi, Titan, bahkan manusia.

Hera *tidak sudi* menjadi salah satu korbannya seperti yang lain. Dia bukanlah sebuah piala untuk dimenangkan. Dia tahu bahwa jika dirinya menyerah pada Zeus, Zeus akan segera kehilangan ketertarikan kepadanya, berhenti bersikap begitu memikat, dan beralih untuk menggodai perempuan-perempuan lain. Hera tak tahan membayangkannya.

Suatu ketika saat makan malam, Zeus menceritakan sebuah lelucon sangat lucu—sesuatu tentang keledai, dewa, dan cyclops yang berjalan menuju kuil—and Hera tak dapat menghentikan tawanya. Dia menitikkan air mata dan kesulitan bernapas.

Hera memandang ke seberang meja dan menatap mata Zeus agak terlalu lama. Dia berdeham dan mengalihkan tatapannya, tapi Zeus sempat mengintip isi hatinya.

“Kau menyukaiku,” ucapnya. “Kau tahu itu.”

“Jelas-jelas *tidak*,” sahutnya. “Kau bodoh, mata keranjang, jahat, dan pembohong!”

“Tepat sekali!” seru Zeus. “Itu adalah kualitas terbaikku!”

Hera berusaha keras menahan tawa. Dia tak pernah bertemu pria yang kebal terhadap cercaannya. Zeus hampir sama keras kepalanya seperti dirinya.

“Kapan kau akan menyerah?” tuntut Hera. “Aku *tidak* tertarik.”

“Aku takkan pernah menyerah,” ucapnya. “Dan, kau *memang* tertarik. Kau dan aku ... raja dan ratu semesta. Bayangkan itu! Kita akan menjadi pasangan tak

HERA JADI RADA SINTING

terkalahkan. Jelas-jelas kau merupakan dewi tercantik yang pernah tercipta. Dan aku, tentu saja, ganteng luar biasa.”

Dia meregangkan otot-ototnya. Dia betul-betul tukang pamer, tapi Hera harus mengakui bahwa tubuhnya memang kekar.

Hera menggelengkan kepala. “Bagaimana caraku untuk meyakinkanmu bahwa kau cuma membuang-buang waktu saja?”

“Memang tidak bisa. Aku mencintaimu.”

Hera mendengus. “Kau mencintai apa pun yang memakai gaun.”

“Kali ini berbeda. Kau adalah dewi yang tepat. Aku tahu itu. Kau pun tahu itu. Akui saja, *Aku mencintaimu*. Kau bisa melakukannya. Kau akan merasa lebih baik kalau jujur.”

“Tak akan pernah,” sahutnya. “Aku takkan pernah berkata begitu kepadamu. *Takkan pernah*.”

“Oh, kedengarannya seperti sebuah tantangan!” Zeus menyerิงai. “Kalau aku berhasil membuatmu mengakui kau mencintaiku, maukah kau menikahiku?”

Hera memutar bola matanya. “Tentu, Zeus. Mengingat itu takkan pernah terjadi, aku bisa dengan tenang berkata kalau aku pernah mengakui bahwa ... yah, apa yang barusan kau katakan itu ... maka tentu, aku bersedia menikahimu. Aku bisa menjanjikan itu karena ITU TIDAK AKAN PERNAH TERJADI!”

Zeus mengedipkan matanya. “Tantangan diterima.”

Zeus meninggalkan meja makan, dan Hera mulai bertanya-tanya apakah dia telah membuat sebuah kesalahan.

Beberapa malam kemudian, Hera sudah hampir melupakan tentang percakapan itu. Anehnya, Zeus tak pernah mengutarakannya lagi. Bahkan, dia tak terlalu menaruh perhatian lagi kepadanya sejak malam itu—yang semestinya membuatnya lega, tapi entah mengapa hal itu malah membuatnya kesal.

Lupakan dia, Hera membatin. *Dia akhirnya mendapat pesannya. Dia mungkin sedang berusaha menggaet dewi malang lainnya.*

Hera berusaha meyakinkan dirinya bahwa itu merupakan kabar baik. Dia tak cemburu. Itu akan konyol sekali.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Sepanjang malam itu, badai kencang menerjang Gunung Olympus—yang semestinya membuat Hera curiga, mengingat Zeus merupakan Dewa Langit dan semacamnya—tapi dia terlalu sibuk menutupi jendela-jendelanya untuk menghindari masuknya hujan.

Dia bergegas ke kamar tidurnya dan ketika hendak menutup jendela terakhir tiba-tiba seekor burung kecil mengepak masuk dan terhempas, dengan lunglai, ke lantainya.

“Astaga!” Hera melangkah mundur dengan kaget. “Bagaimana kau bisa masuk ke sini?”

Burung itu mengepak-ngepakkannya sayap tak berdaya di ubin marmer. Dada-nya naik-turun, seluruh tubuhnya menggil kedinginan. Hera berlutut dan mendapati bahwa itu seekor burung kukuk.

Pernahkah kau melihat seekor burung kukuk *sebenarnya* (bukan burung kukuk pahatan yang mencuat keluar dari jam-jam kuno)? Aku, sih, belum pernah. Aku terpaksa mencarinya. Burung itu berwujud aneh. Bulu-bulu di kepalanya membentuk semacam gaya rambut Mohawk, yang tidak sesuai dengan sayap cokelat-dan-putih anggunnya atau ekornya yang panjang. Pada dasarnya, kepalanya terlihat seperti habis terjepit dalam peralatan seorang ilmuwan sinting. Jadi, aku mengerti mengapa kata kukuk—*cuckoo*—menjadi sebuah kata lain untuk *sinting*.

Omong-omong, Hera berlutut dan mengangkat burung itu. Dia bisa merasakan jantungnya berdebar-debar di telapak tangannya. Salah satu sayapnya membengkok ke arah yang salah. Hera tak mengerti bagaimana burung sekecil itu bisa terbang jauh hingga ke Gunung Olympus. Biasanya hanya elang yang terbang setinggi itu, mengingat ruang angkasa di sekitar Olympus merupakan zona terlarang.

Di sisi lain, Hera tahu bahwa badai memiliki angin yang kencang. Mungkin burung malang itu hanya tersapu angin.

“Sungguh sebuah keajaiban kau masih hidup,” kata Hera kepada burung itu. “Jangan khawatir, Makhluk Kecil. Aku akan merawatmu.”

Dia membuatkan sarang dengan selimut di kaki ranjangnya dan dengan hati-hati menaruh burung itu ke dalamnya. Hera mengeringkan sayapnya dan

HERA JADI RADA SINTING

menyuapinya dengan beberapa tetes nektar, yang tampak membantu. Burung kukuk itu mengembangkan sayapnya. Ia memejamkan mata dan membuat bunyi-bunyi siul dan mendekut, seperti nada-nada lembut yang dimainkan dengan suling. Hera mendapati bunyi itu sungguh merdu.

“Aku akan menyimpannya semalam,” ucapnya dalam hati. (Dia memutuskan burung itu laki-laki.) “Kalau kondisinya membaik saat pagi, aku akan lepaskan dia.”

Pagini, burung kukuk itu tak tampak berusaha untuk terbang pergi. Dia duduk dengan puas di jari Hera, melahap biji-bijian dan kacang-kacangan dari tangannya. Hera belum pernah memiliki hewan peliharaan sebelumnya, dan burung itu mampu membuatnya tersenyum.

“Kau sungguh teman yang baik, yah?” gumamnya pada burung itu.

“Kukuk,” ucap si burung kukuk.

Hati Hera menghangat saat dia memandangi sepasang mata jingganya yang penuh pengharapan. “Apa aku sebaiknya memeliharamu saja?”

“Kukuk.” Si burung kukuk menggosokkan paruhnya ke jari Hera dengan cara yang mesra.

Hera tertawa senang. “Baiklah, kalau begitu. Ya. Aku juga mencintaimu.”

Langsung saja si burung kukuk melompat ke lantai. Ia mulai bertumbuh. Semula Hera khawatir dia menuapinya terlalu banyak nektar dan burung itu akan meledak, yang akan membuat gelisah sekaligus berantakan. Ternyata, burung itu malah mewujud seorang dewa. Tiba-tiba Zeus sudah berdiri di hadapannya dengan jubah putih bercahaya dan mahkota emas berkilauan di atas rambut hitamnya, yang masih tertata acak-acakan serupa gaya rambut burung kukuk.

“Kata-kata yang manis, Tuan Putri,” kata Zeus. “*Aku juga mencintaimu.* Nah, seingatku kau dan aku telah memegang perjanjian.”

Saking terkejutnya, Hera tak bisa merespons. Kemarahan menguasainya. Namun, dia juga merasakan benih kekaguman pada si Zeus sialan yang kurang ajar. Dia tak yakin apakah dia semestinya memukulnya atau tertawa atau malah mengecupnya. Tingkahnya sangat manis.

“Dengan satu syarat,” ucapnya tegas.

“Sebutkan saja.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Kalau aku menikahimu,” ucap Hera, “kau harus menjadi suami yang baik dan setia. Tak boleh bermain-main. Tak boleh ada lagi perselingkuhan atau mengejar-ngejar manusia-manusia cantik. Aku tak mau menjadi bahan tertawaan.”

Zeus menghitung dengan jarinya. “Kehilatannya itu lebih dari satu syarat. Tapi, okelah! Aku terima!”

Hera semestinya membuatnya bersumpah atas nama Sungai Styx, yang merupakan sumpah paling serius yang bisa dibuat para dewa. Namun, dia tak melakukannya. Hera setuju untuk menikahinya.

Setelah itu, burung kukuk menjadi salah satu hewan keramatnya. Kau akan banyak mendapati gambar Hera sedang memegang tongkat yang dipuncaki entah dengan seekor burung kukuk atau kembang teratai, yang merupakan tanaman keramatnya. Seandainya kau penasaran, hewan keramat lainnya adalah sapi, karena ia merupakan hewan yang sangat keibuan. Secara pribadi, kalau seseorang berkata kepadaku, “Wow, Say, kau mengingatkanku pada lembu betina muda,” aku tidak akan menganggapnya sebagai puji; tapi itu tampaknya tak mengganggu Hera. Yah, kurasa semua dikembalikan pada selera masing-masing.

Zeus dan Hera mengumumkan kabar bahagia itu, dan para dewa mulai mempersiapkan perhelatan pernikahan terbesar dalam sejarah pernikahan.

Kau mesti mengasihani Hermes sang Dewa Penyampai Pesan, yang harus me-ngantarkan undangan pernikahan. Setiap dewa, Titan, manusia, nymph, satyr, dan hewan di dunia diundang menghadiri pesta. Kuharap para siput menerima undangan mereka lebih dini. Pasti dibutuhkan waktu sangat lama bagi mereka untuk sampai ke sana.

Setiap orang akan menceritakan kisah yang berbeda tentang lokasi pesta pernikahan itu. Kita akan menganggapnya bertempat di Pulau Kreta, karena itu yang paling masuk akal. Di sanalah tempat Zeus bersembunyi di Gunung Ida saat dia masih bayi. Jadi, tempat itu pasti memiliki karma yang baik.

Namun, aku masih bingung dengan logistiknya Jadi, kau mengundang kelinci hutan yang tinggal di Italia ke sebuah pesta di Pulau Kreta. Apa yang diharapkan akan dilakukannya, berenang ke sana? Tuksedo kecilnya akan basah kuyup.

HERA JADI RADA SINTING

Bagaimanapun, setiap orang yang diundang hadir di pesta, kecuali satu nymph sangat bodoh bernama Chelone. Dia tinggal di Arcadia di daratan utama Yunani, di sebuah pondok dekat sungai, dan dia baru saja membuang surat undangannya.

“Bah,” ucapnya. “Pernikahan bodoh. Mendingan aku tinggal di rumah.”

Saat Hermes mengetahui bahwa Chelone tidak hadir, dia pun berang. (Kurasa merupakan tugasnya juga untuk memeriksa daftar hadir para tamu.) Dia terbang kembali ke kediaman Chelone dan mendapatinya tengah mandi di sungai.

“Ada apa ini?” tuntutnya. “Kau bahkan belum berdandan. Pernikahan sudah berlangsung!”

“Eh ...” ucap Chelone. “Aku, em ... aku agak lambat. Aku akan hadir!”

“Benarkah? Jadi, itu alasan yang kau buat?”

“Oke, sebetulnya tidak.” Dia mengakui. “Aku cuma ingin tinggal di rumah.”

Ada sorot gelap di mata Hermes. “Baiklah.”

Dia bergegas mendatangi pondok Chelone dan mengangkat seluruh bangunan itu ala Superman. “Kau ingin tinggal di rumah? Tinggallah di rumah untuk selamanya.”

Hermes melemparkan rumah itu tepat di atas badannya. Alih-alih mati, Chelone berubah wujud. Rumah itu mencuat di punggungnya, meleleh menjadi sebuah cangkang, dan Chelone pun lantas menjadi kura-kura pertama di dunia, hewan yang selalu lambat dan mengangkut rumahnya di punggungnya. Itu sebabnya *chelone* berarti *kura-kura* dalam bahasa Yunani. Hei, kita kan tidak pernah tahu. Mungkin kau akan memerlukan informasi itu dalam acara kuis *Jeopardy!* suatu hari nanti.

Penghuni dunia selebihnya cukup pintar dan pergi menghadiri pesta. Mempelai perempuan dan prianya memasuki Hutan Keramat dengan kereta kencana yang dikemudikan oleh Eos, Titan Fajar. Jadi, sinar semerah mawar menyapu keramaian selagi Zeus dan Hera datang mendekat, menandakan dimulainya hari yang baru. Ketiga Takdir memimpin upacara, yang akan membuatku tegang. Perempuan-perempuan tua angker itu dapat mengendalikan masa depan dan menggunting benang hidupmu. Jadi, kau harus menanggapi sumpahmu dengan sangat serius.



HERA JADI RADA SINTING

Hera dan Zeus menjadi sepasang suami istri, raja dan ratu semesta.

Semua orang memberikan mereka kado-kado menakjubkan, tapi yang terakhir merupakan favorit Hera. Tanah bergemuruh, dan sebuah pohon kecil muncul dari tanah—sebuah pohon apel muda yang menghasilkan buah emas murni. Tak ada kartu yang disertakan, tapi Hera tahu itu merupakan pemberian dari neneknya, Gaea, yang masih tertidur, tapi pasti merasakan adanya sebuah pesta.

Hera memerintahkan agar pohon apel itu dibawa ke belahan paling barat bumi, tempat ia kemudian ditanam kembali di sebuah taman indah tepat di kaki Atlas sang Titan, yang masih menopang bobot langit. Hera mengirimkan naga abadi bernama Ladon untuk mengawal pohon itu, bersama dengan beberapa putri Atlas bernama Hesperides, para nymph langit malam.

Mengapa Hera menanam pohon apel itu jauh di luar sana alih-alih menyimpannya di Gunung Olympus? Aku pun tak tahu. Mungkin dia hanya ingin menyulitkan para pahlawan untuk mencuri apel-apelnya di kemudian hari. Jika begitu, rencananya berhasil ... sebagian besar.

Zeus dan Hera menjalani pernikahan yang bahagia selama tiga ratus tahun, yang bukan merupakan waktu lama bagi kaum dewa, tapi lebih baik dibanding pernikahan para bintang Hollywood. Mereka memiliki tiga anak bersama; seorang laki-laki, Ares, yang bisa disebut anak yang bermasalah; seorang anak perempuan, Hebe, yang menjadi Dewi Keabadian Masa Muda; dan seorang anak perempuan lagi, Eileithyia, yang menjadi Dewi Kelahiran Anak. Kedengarannya sebuah perencanaan yang buruk—melahirkan dewi kelahiran anak yang *terakhir*, setelah kau memiliki dua anak. Seakan Hera berpikir, *Wow, urusan melahirkan ini benar-benar menyakitkan!* Kita seharusnya memiliki dewi untuk ini.

Setelah anak ketiga mereka lahir, Zeus mulai mendapatkan rasa gatal yang dipendam selama empat ratus tahun. Dia teringat pada hari-hari membahagiakan di masa lalu saat dia masih seorang pria lajang, menyergap para dewi di lubang-lubang ular dan hal-hal seru semacam itu. Dia mulai melirik perempuan lain dan kembali menggodai mereka.

Dia memang berjanji akan menjadi sosok suami yang baik, dan dia *telah* menunaikannya ... untuk sementara. Namun, begitu kau menjalani hidup abadi,

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

sumpah bahwa "selama kita berdua hidup" jadi memiliki arti yang sepenuhnya baru.

Semakin sering dia menggodai para perempuan, semakin kesal dan curiga Hera dibuatnya. Yang paling dibencinya adalah semua anak yang dimiliki Zeus dari perempuan-perempuan lain. Mereka terus saja bermunculan seperti hama. Zeus mengaku mereka semua berasal dari hubungannya di masa lalu, tapi alasan itu tak masuk akal. Sebagian anak ini merupakan manusia fana, dan mereka jelas tidak terlihat lebih dari tiga ratus tahun. Setiap kali salah satu dari mereka muncul, Hera membayangkan para dewa lain mengolok-olok dirinya di belakangnya, membisikkan betapa bodoh dirinya yang memercayai Zeus.

Akhirnya Hera meledak.

Dia berteriak pada Zeus, "Kau terus-terusan memiliki anak tanpa diriku! Kau pikir itu lucu? Kau pikir aku akan menyukai sikapmu yang mengkhianati janjimu?"

Zeus mengerutkan dahi. "Apakah itu pertanyaan jebakan?"

"Terserah kau saja!" pekik Hera. "Aku akan memiliki anak tanpa dirimu, tanpa seorang pria mana pun! Aku akan melahirkan bayi sepenuhnya sendiri!"

Zeus menggaruk kepalanya. "Eh, Sayang, kurasa bukan begitu caranya."

"Bah!" Hera bergegas keluar dari ruang singgasana.

Aku tak tahu bagaimana cara dia melakukannya. Semenjak pernikahannya dengan Zeus, Hera telah menjadi dewi pernikahan dan keibuan. Jadi, kurasa dia memiliki kekuatan tertentu. Bagaimanapun, dengan berbekal kekuatan tekadnya saja, beberapa teknik pernapasan yang sangat efektif, mungkin meditasi dari dunia Timur, dan diet seimbang, Hera jadi hamil secara ajaib, tanpa bantuan siapa pun.

Itu merupakan kabar baiknya.

Kabar buruknya? Saat bayi itu lahir, dia terlihat *perlu* bantuan. Bentuk kepalanya aneh. Seluruh tubuhnya tertutupi bercak-bercak rambut ikal hitam. Dia memiliki dada bidang dan lengan besar, tapi kakinya keriput dan bengkok, yang satu sedikit lebih panjang dari sebelahnya. Alih-alih menangis, dia malah membuat suara-suara menggeram seakan kebelet buang hajat.

HERA JADI RADA SINTING

Dia adalah anak terjelek yang pernah dilihat Hera. Meskipun dia merupakan anak kandungnya sendiri, Hera tak merasakan adanya pertalian ibu dan anak sama sekali dengannya—tak ada rasa sayang, hanya rasa malu.

Secara pribadi, aku tak terkejut, segalanya berjalan dengan buruk. Toh, kau melahirkan anak hanya demi membala dendam? Itu alasan yang sangat kacau, tapi itu bukanlah kesalahan sang Anak.

Hera berkata pada dirinya sendiri: *Aku tak bisa menunjukkan bayi ini kepada dewa lain. Aku akan diolok-olok.* Dia pergi menghampiri jendela yang terbuka di kamar tidurnya dan menunduk memandang ke bawah Gunung Olympus. Dasarnya jauh sekali dari kamarnya.

Siapa yang akan tahu seandainya anak itu menghilang? Dia bisa mengaku saja bahwa dirinya tak pernah hamil. Itu sebuah kesalahan.

Sebelum dirinya sempat merenungkan kembali gagasan mengerikan ini, dia sudah melemparkan bayi itu ke luar jendela.

Aku tahu. *Benar-benar* keji. Seakan anak itu sesuatu yang dapat kau buang begitu saja. Namun, Hera memang rumit seperti itu. Suatu hari dia seorang ibu yang sempurna. Di hari lain dia melempar bayi-bayi ke luar jendela.

Oh, tapi anak itu tidak menghilang. Namanya adalah Hephaestus, dan kita akan tahu apa yang terjadi kepada dirinya kemudian.

Sementara itu, Hera memiliki masalah lain untuk ditangani.

Kali pertama seorang pahlawan manusia datang mengunjungi Gunung Olympus, itu merupakan kejadian besar. Namanya adalah Ixion, dan tampaknya dia merupakan manusia pertama yang mengetahui bahwa kau dapat membunuh manusia lain dalam peperangan. *Selamat! Kau memenangi sebuah penghargaan!*

Para dewa begitu terkesan mengetahui dia belajar untuk bertarung melawan manusia-manusia lain dengan pedang sungguhan alih-alih hanya melontarkan batu dan menggeram kepada mereka, sampai-sampai mereka mengundang Ixion ke jamuan pesta di Gunung Olympus.

Kita tentu mengira pria itu akan bersikap sebaik mungkin. Nyatanya, tidak tuh.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dia terlalu banyak makan dan minum. Semua pujian langsung membesarkan kepalanya. Dia mulai berpikir para dewa benar-benar temannya, rekannya, kawannya. Kesalahan besar. Betapapun baiknya para dewa memperlakukanmu, mereka *tidak pernah* memandangmu setara dengan mereka. Ingatlah, bagi mereka, kita hanyalah tikus yang menyukai api, kecoak yang bisa menggunakan senjata. Kita adalah semacam hiburan mereka. Terkadang kita bermanfaat, jika para dewa perlu membunuh hal-hal kecil di bumi. Namun, kawan karib? Tidak bakalan.

Sepanjang malam itu, Ixion terus memandangi Hera, mengingat dia adalah perempuan tercantik di meja. Zeus terlalu sibuk berpesta untuk memperhatikannya, apalagi peduli. Akhirnya Hera menjadi jengah dan memohon diri untuk pamit.

Ixion mengira itu merupakan isyarat baginya untuk mengikutinya. Pria itu telah belajar cara membunuh orang, tapi tampaknya dia perlu belajar banyak tentang kaum dewi. Setelah Hera pergi, Ixion menanti di meja selama beberapa menit, sebelum dirinya kemudian mengumumkan kepada para dewa, “Hei, semua minuman ini langsung membuatku ingin pipis. Di mana WC-nya? Eh, apa para dewa punya WC?”

“Di ujung lorong,” jawab Zeus. “Pintu pertama di sisi kanan. Pintunya ditandai *manusia* dan *dewa*. Pastikan saja kau menggunakan WC yang benar.”

Ixion berjalan ke arah yang dituju Hera. Dia melihat Hera sedang berdiri di balkon, memandangi awan.

“Hei, Cantik,” sapanya.

Hera terperanjat. Dia mungkin sudah akan mengubahnya menjadi sebentuk siput—sesuatu yang sangat berlendir—tapi dia terlalu terkejut mendapati manusia ini berani-beraninya mengajaknya bicara.

Ixion menanggapi kebungkamannya sebagai sikap malu. “Yeah, aku tahu kau juga mencuri-curi pandang kepadaku. Menurutku kau juga menawan. Bagaimana dengan sebuah ciuman?”

Ixion melingkarkan lengannya ke tubuh Hera dan berusaha menciumnya. Hera begitu panik, hingga yang dapat dilakukannya hanya mendorongnya menjauh dan berlari. Hera berhasil melepaskan diri darinya di lorong-lorong istana,

HERA JADI RADA SINTING

lantas mengunci dirinya di kamar, dan menanti sampai denyut jantungnya kembali normal.

Mengapa tadi dia tidak membakarnya saja? Atau setidaknya, mengubahnya menjadi keong?

Hera terlalu syok. Selain itu, mungkin, dia agak kebingungan dengan godaan itu. Telah berlalu beratus-ratus tahun semenjak dia menghadapi hal itu. Begitu menikah, dia tak pernah lagi memikirkan pria lain dalam benaknya.

Apa pun kesalahan Hera, tapi dia *bukanlah* pengkhianat. Dia tak memiliki sedikit pun unsur tak setia dalam tubuh abadinya. Dia sepenuhnya meyakini bahwa pernikahan harus langgeng untuk selamanya, baik dalam suka maupun duka. Itu sebabnya mengapa petualangan-petualangan kecil Zeus membuatnya marah besar.

Begitu sudah tenang, dia mulai merancang upaya pembalasannya. Dia dapat menghukum Ixion sendiri, tentu saja. Tapi, kenapa tidak memberitahukannya kepada Zeus saja? Biarkan dia menjadi pihak yang cemburu sesekali. Mungkin kalau Zeus terpaksa membela kehormatan Hera, dia akan mulai menanggapi sumpah pernikahannya dengan lebih serius.

Hera menenangkan diri, lalu kembali ke meja makan. Ixion sedang duduk di sana sambil mengobrol, seakan-akan tak ada yang terjadi—dasar manusia licik. Hera melemparinya senyuman, hanya untuk menunjukkan dirinya tak apa-apa. Kemudian, dia mencondongkan tubuhnya ke Zeus dan berbisik, “Tuanku, bisakah aku bicara denganmu empat mata?”

Zeus mengerutkan dahi. “Apa aku dalam masalah?”

“Belum, sih,” ucapnya manis.

Hera mengiringnya menyusuri lorong dan menjelaskan apa yang baru saja terjadi.

Zeus merengut. Dia mengusap janggutnya penuh pertimbangan.

Hera berharap Zeus akan segera mendatangi ruang makan dan meledakkan Ixion hingga menjadi serpihan abu, tapi itu tak dilakukannya.

“Apa kau *mendengarku?*” tanya Hera. “Kenapa kau tidak marah?”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Oh, aku mendengarkanmu.” Zeus berdeham. “Hanya saja ... yah, dia adalah tamu di rumahku. Dia telah memakan hidangan kita. Aku tak bisa membakarnya tanpa alasan yang pantas.”

“*TANPA ALASAN YANG PANTAS?*” pekiknya. “Dia telah berusaha merayu *istrimu!*”

“Ya, ya. Dan, itu sangat serius. Tapi, aku memerlukan bukti tak terbantahkan.”

“Kata-kataku saja belum cukup?” Hera baru saja mau melemparkan Zeus dari atas balkon dan menangani Ixion sendiri, namun Zeus mengangkat kedua tangan untuk menenangkannya.

“Aku punya rencana,” ucapnya. “Kita akan lihat apakah Ixion benar-benar berniat untuk melecehkan kehormatanmu, ataukah dia hanya melakukan sebuah kesalahan bodoh akibat mabuk. Begitu kita memiliki buktinya, tak ada satu pun dewa yang akan menentang tindakanku menghukum manusia ini, walaupun dia seorang tamuku. Percayalah kepadaku. Kalau dia bersalah, hukumannya akan spektakuler.”

Hera mengepalkan kedua tinjunya. “Lakukan saja apa yang mesti kau-lakukan.”

Zeus mengulurkan tangan melewati pagar balkon dan memanggil awan. Awan itu memadat dan bergolak di hadapannya dalam pusaran tornado putih kecil, membentuk dirinya menjadi sesosok menyerupai manusia. Ia menjadi replika persis diri Hera, hanya saja pucat dan dingin.

Biar kuralat. Ia merupakan replika persis diri Hera.

Hera Palsu memandangi Hera Asli. “Halo.”

“Menakutkan,” ujar Hera Asli.

“Tunggulah di sini,” kata Zeus pada Hera Asli.

Dia membawa Hera Palsu kembali ke pesta.

Ixion langsung saja meneruskan aksinya sebelumnya, menggodai Hera Palsu. Betapa senangnya dia, Hera Palsu membala rayuannya. Dia memberi isyarat kepada Ixion untuk mengikutinya menyusuri lorong. Satu kejadian lantas berlanjut ke kejadian yang lain.

HERA JADI RADA SINTING

Saat pagi, para dewa yang masih mengantuk terhuyung masuk ke aula makan untuk sarapan. Mereka terkejut mendapati Ixion menginap semalam, dan saat mereka bertanya, Ixion memberitahukan mereka bahwa Ratu Langit telah mengundangnya menginap di apartemennya—kedip, kedip.

“Aku menaklukkannya dengan tangan kecilku ini.” Dia menyombong. “Dia bilang aku *jauh* lebih ganteng daripada Zeus. Dia akan membuatku menjadi makhluk abadi hanya agar dia bisa bersama denganku selamanya.”

Dia meneruskan menyombong tentang betapa keren dirinya dan bahwa Hera ingin meninggalkan Zeus dan menikahinya. Sementara itu, Zeus sendiri melangkah masuk ke aula makan dan mengendap-endap ke balik Ixion.

Akhirnya Ixion menyadari bahwa semua dewa di meja menjadi hening.

Dia tergagap. “Dia berada tepat di belakangku, yah?”

“Wah, tentu saja!” ujar Zeus riang. “Dan, kalau kau hendak mencuri istri pria lain, kau sebaiknya tidak membual tentang itu di rumah pria itu sendiri. Selain itu, kau semestinya memastikan lebih dulu bahwa yang kau curi itu benar-benar istri sang Pria, dan bukanlah boneka tiruan dari awan.”

Ixion menelan ludah. “Kurasa aku berada dalam masalah.”

“Sedikit saja!” Zeus menyetujui.



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Tak satu pun dewa lain yang keberatan dengan tindakan Zeus untuk menghukum tamunya. Zeus memanggil roda kereta cadangan dan mengikatkan Ixion ke jari-jarinya, menarik badannya dengan begitu kencangnya, hingga nyaris robek. Kemudian, dia membakar roda itu dengan api dan melemparkannya ke langit seperti sebuah Frisbee. Ixion akhirnya memang benar menjadi manusia abadi, tapi hanya agar dia bisa merasakan derita selama keabdiannya. Dia masih berada di atas orbit sana, berputar, terbakar, dan menjerit, "Hera! Kukira kau menyukaiku!"

Hal teraneh dari kisah ini? Hera Palsu benar-benar memiliki seorang bayi. Bagaimana cara awan memiliki bayi? Aku sama sekali tak tahu, tapi anak mereka merupakan seorang laki-laki bernama Centaurus, yang tampaknya kelak jatuh hati dengan seekor kuda—lagi-lagi, sama sekali tidak *mengerti*. Anak-anak mereka kemudian menjadi satu ras centaurus, yang merupakan separuh manusia, separuh kuda.

Seperti yang sudah kubilang kepadamu di awal, aku takkan bisa mengarang hal-hal seaneh ini.

Hera berharap Zeus akan menjadi suami yang lebih perhatian setelah insiden dengan Ixion, tapi dia mesti menelan kekecewaan. Justru, Zeus tampak berpikir karena dia telah sukses membela kehormatan Hera, sekarang dirinya pantas mendapat kesempatan untuk bersenang-senang.

Kalau aku berusaha menceritakan kepadamu seberapa seringnya Hera membalas dendam pada para kekasih Zeus, kita akan berada di sini seabad lamanya. Itu telah menjadi pekerjaan purna-waktu Hera.

Namun, ada seorang gadis manusia yang *benar-benar* membuatnya kesal bukan kepalang. Semele merupakan seorang putri di Thebes, salah satu kota Yunani, dan walaupun tak ada yang berani mengatakannya secara lantang, semua orang tahu bahwa dia adalah manusia paling cantik pada generasinya—secantik dewi, barangkali bahkan lebih cantik dari Hera sendiri.

Zeus mulai sering melakukan "wisata belanja" ke Thebes. Hera curiga, tentu saja, tapi Zeus cerdik. Hera takkan pernah bisa menangkap basah dirinya bersama Semele. Kemudian, suatu hari saat tengah melayang di atas Thebes sebagai awan

HERA JADI RADA SINTING

emas, dirinya melihat Zeus (dalam penyamaran sebagai manusia, tapi Hera tetap bisa mengenalinya) keluar dari rumah di bagian terbaik kota.

Sejenak kemudian, Semele muncul di pintu dan melambai ke arahnya. Gadis itu hanya berdiri di sana sesaat, tapi satu hal tampak jelas: dia sedang hamil besar.

Hera menggeram dan bergumam kesal pada dirinya sendiri, tapi dia jelas tak bisa membunuh gadis itu begitu saja. Meskipun Zeus seorang bajingan tak tahu diri, dia adalah bajingan tak tahu diri yang sangat *berkuasa*. Jika Zeus sampai tahu bahwa Hera membunuh salah satu kekasihnya, dia bisa menimbulkan segala macam rasa sakit dan derita pada dirinya. Hera harus mengerjakannya melalui sebuah muslihat.

Hera melayang turun ke Thebes dalam bentuk awan emas, lalu mengambil wujud sebagai seorang perempuan tua. Dia mengetuk pintu Semele, berpikir dia akan berpura-pura menjadi pengemis atau mungkin pramuniaga perempuan berjalan.

Semele membuka pintu dan terkesiap. “Beroe, apakah itu kau?”

Hera sama sekali tak mengerti apa yang dibicarakannya, tapi dia mengikutinya saja. “Wah, benar, Sayang! Ini adalah aku, Beroe, em—”

“Pengasuhku dari masa kecil!”

“Tepat sekali!”

“Oh, kau sudah menua cepat sekali!”

“Terima kasih,” gumam Hera.

“Tapi, aku akan tetap mengenalimu di mana pun. Silakan masuk!”

Hera menerima tur seputar rumah. Dia marah mendapati rumah itu sama bagusnya, bahkan lebih bagus, dibanding apartemennya sendiri di Gunung Olympus.

Dia bertanya secara polos bagaimana Semele bisa memiliki rumah semenakjubkan itu, yang tampak megah bahkan untuk ukuran seorang putri.

“Oh, dari pacarku,” ujar Semele, berbinar penuh kebanggaan. “Dia begitu menakjubkan, dia memberiku apa pun yang kuinginkan. Lihatlah kalung ini yang baru saja diberikannya untukku.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dia menunjukkan kepada Hera sebuah lontong dari batu giok, emas, dan rubi yang jauh lebih bagus dibanding yang pernah diberikan Zeus kepada Hera.

“Cantik sekali.” Hera menahan dorongan untuk menonjok sang Putri ini tepat di deretan giginya yang sempurna. “Jadi, siapa sih pria ini? Apa dia warga setempat?”

“Oh ... aku sebaiknya tak mengatakannya.”

“Tapi, aku adalah pengasuhmu sejak lama ... Beryl!” ucapan Hera.

“Beroe.” Semele mengoreksi.

“Itu yang kumaksudkan! Tentu kau bisa mengatakannya kepadaku.”

Semele dipenuhi semangat. Dia sudah tak sabar untuk menceritakannya kepada seseorang. Jadi, dia tak perlu banyak dibujuk.

“Yah ... dia adalah Zeus.” Dia mengakui. “Penguasa Langit. Raja Penciptaan.”

Hera memandanginya, berpura-pura menampilkan raut tak percaya. Kemudian, dia mendesah penuh simpati. “Oh, Anakku Malang. Anakku yang sungguh ... sungguh malang.”

Semele mengerjap-ngerjapkan mata. Itu bukanlah reaksi yang diharapkannya. “Tapi ... aku sedang berkencan dengan Raja Semesta!”

Hera mendengus. “Itu yang dikatakannya. Berapa banyak lelaki yang pernah menggunakan kalimat itu sebelumnya? Kayaknya, hampir semua lelaki! Bagaimana kau bisa tahu dia *benar-benar* seorang dewa, dan bukan hanya pria kaya pembual yang *berpura-pura* sebagai dewa?”

Wajah Semele bersemu merah. “Tapi, dia sendiri yang *bilang* dirinya adalah Zeus. Dan, dia terlihat sangat ... kedewaan.”

“Apa dia pernah melakukan apa pun untuk membuktikannya?”

“Eh, yah, tidak, sih.”

Hera berpura-pura merenunggi masalah itu. “Dia adalah ayah dari calon anakmu. Kau harus yakin. Tadi kau bilang dia akan melakukan apa pun untukmu?”

“Benar! Dia berjanji!”

“Minta dia bersumpah.” Hera menasihati. “Lalu, minta dia untuk memunculkan dirinya di hadapanmu seperti caranya menampakkan diri di hadapan istrinya Hera—dalam wujud asli dewanya. Itu satu-satunya cara untuk tahu pasti.”

Semele merenungkannya. “Kedengarannya berbahaya.”

HERA JADI RADA SINTING

“Tidak jika dia benar-benar mencintaimu! Apa kau tidak sama baiknya dengan Hera?”

“Tentu saja.”

“Dan, sama cantiknya?”

“Lebih cantik. Zeus yang bilang sendiri kepadaku.”

Hera mengatupkan rahangnya begitu kuat, sampai-sampai dia mematahkan satu gigi abadinya. “Nah, benar, kan. Kalau Hera dapat mengendalikan Zeus dalam wujud dewa, maka kau pasti juga bisa! Kuharap dia benar-benar Zeus asli, Sayangku. Jujur! Tapi, kau harus yakin. Masa depan anakmu sedang dipertaruhkan. Kapan dia akan kembali?”

“Sebentar lagi, sebetulnya.”

“Wah, tak kusadari waktu sudah begitu larut!” ujar Hera. “Senang sekali kembali bertukar kabar denganmu, tapi aku harus pergi. Ada urusan ... nenek-nenek yang harus kukerjakan.”

Hera pergi. Sejam kemudian, Zeus kembali ke rumah Semele.

“Hei, Say,” sapanya sambil melangkah masuk.

Segera saja dia menyadari ada sesuatu yang salah. Semele tidak langsung menyambutnya, memeluknya, dan menciumnya seperti biasa. Dia sedang merengut di sofanya dengan lengan disilangkan di atas perut besarnya.

“Eh ... ada apa?” tanya Zeus.

Semele mengerucutkan bibirnya. “Kau bilang kau akan lakukan apa pun untukku.”

“Dan, itu memang benar! Kau ingin sebuah kalung lagi?”

“Tidak,” ujarnya. “Aku menginginkan sesuatu yang berbeda. Hanya ada satu hal yang bisa membuatku bahagia.”

Zeus terkekeh. Barangkali Semele menginginkan sebuah gaun kali ini, atau sepasang barang yang baru diciptakan oleh kaum manusia itu ... apa yah, namanya ... sepatu?

“Apa pun yang kau inginkan,” tegas Zeus.

“Janji?”

Dia merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. “Aku bersumpah demi Sungai Styx. Mintalah kepadaku apa pun, dan itu akan menjadi milikmu.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Bagus.” Semele membiarkan dirinya tersenyum. “Aku ingin kau menampilkan dirimu dalam bentuk dewa yang sesungguhnya, seperti caramu menampilkan diri di hadapan Hera.”

Zeus terkejut. “Oh ... itu ide buruk, Say. Mintalah kepadaku yang lainnya.”

“Tidak!” Semele berjuang untuk bangkit. “Kau bilang apa pun. Aku menginginkan bukti bahwa kau betul-betul seorang dewa. Aku kan sama baiknya dengan Hera! Aku ingin melihatmu sebagaimana *dirinya* melihatmu.”

“Tapi, wujud asli dewa itu ... bukan untuk dilihat manusia fana. Terutama manusia fana yang sedang hamil. Terutama manusia fana hamil yang ingin hidup lebih lama daripada beberapa detik.”

“Aku bisa mengatasinya,” ujarnya. “Aku *tahu* aku bisa.”

Zeus tak yakin tentang itu. Dia belum pernah mencoba menampakkan diri di depan manusia dalam wujud asli dewa sebelumnya, tapi dia membayangkan bagi seorang manusia fana, rasanya akan seperti memandangi matahari tanpa kacamata pelindung, atau memandangi seorang aktor di awal pagi tanpa mengenakan riasan. *Berbahaya.*

Di sisi lain, Zeus telah bersumpah atas nama Sungai Styx, dan dia tak dapat mengingkari itu. Selain itu, Semele adalah perempuan nekat. Dia adalah putri dari seorang pahlawan terkenal Cadmus. Kalau dia berpikir dirinya akan sanggup melihat wujud asli dewa, barangkali dia memang bisa.

“Baiklah, siap?” tanya Zeus.

“Siap.”

Samaran manusia Zeus terbakar. Dirinya terlihat dengan segala keagungannya dalam bentuk pusaran pilar api dan kilat, seperti supernova, di ruang duduk Semele. Seluruh perabot langsung terbakar. Pintu rumah terhempas dari engselnya. Kerai-kerai jendela meledak semua.

Semele tak sanggup menghadapinya. Tubuhnya menguap, menyisakan bekas api hangus di dinding ruang duduk. Tapi, bayi di dalam perutnya selamat, mungkin karena dia anak setengah dewa. Bayi laki-laki malang itu melayang di udara tempat ibunya yang aman terlindungi sebelumnya berada. Zeus mengambil wujud fisiknya tepat waktu untuk menangkapnya sebelum dia terjatuh ke lantai.

HERA JADI RADA SINTING

Tentu saja Zeus kaget menghadapi kematian Semele, tapi dia menyadari, hal terpenting untuk dipikirkan saat ini adalah bayi itu. Bayi kecil itu belum bertumbuh sepenuhnya. Dia jelas membutuhkan beberapa bulan lagi untuk berkembang sebelum siap dilahirkan.

Zeus harus memutar otak dengan cepat. Dia menghunus petirnya dan menyobek paha kanannya sendiri. Pasti sangat menyakitkan, tapi Zeus menyelipkan bayi itu ke dalam sisi pahanya seperti sedang menyakukannya ke dalam celana cargonya. Kemudian, dia menjahit kulitnya dan lukanya pun menutup.

Kawan-Kawan ... jangan coba-coba melakukan ini di rumah. Itu takkan berhasil.

Namun, kurasa para dewa berbeda. Entah bagaimana anak itu bertahan hidup di sana dan terus bertumbuh sampai dirinya siap dilahirkan.

Tak ada berita jika para dewa lain sempat bertanya, "Hei, Zeus, kenapa paha kananmu besar sekali, Bung? Kau harus memeriksakannya."

Begini bayi itu telah matang, Zeus memotongnya keluar; dan anak itu kemudian menjadi Dewa Dionysus. Kita akan membahas kisahnya nanti. Kelahirannya adalah hal yang paling *kurang aneh* dari dirinya.

Bagaimanapun, Hera berhasil membalas dendamnya kepada Semele, dan seandainya saja aku bisa berkata kepadamu bahwa itu merupakan hal terkeji yang pernah dilakukannya.

Sayangnya, dia baru melakukan pemanasan.

Salah satu kekasih Zeus yang lain adalah seorang perempuan bernama Aigina. Tampaknya, Aigina sudah pernah mendengar kisah tentang Semele, karena dia tak begitu berminat untuk menjadi teman istimewa Zeus, walaupun Zeus terus-terusan merayunya dan menghujaninya dengan berbagai hadiah. Akhirnya, Zeus berhasil meyakinkannya untuk terbang bersamanya ke sebuah pulau rahasia.

"Tak akan ada yang tahu," janjinya.

KAWAN-KAWAN ...
JANGAN COBA-COBA
MELAKUKANINI DI
RUMAH. ITU TAKKAN
BERHASIL.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Bagaimana dengan Hera?” tanya Aigina.

“Apalagi dia.” Zeus berubah menjadi seekor elang raksasa dan terbang membawanya ke sebuah pulau yang kini menyandang namanya: Aigina.

Zeus *nyaris* lolos dari aksinya itu. Hera tidak mengetahui tentang perselingkuhannya itu hingga bertahun-tahun kemudian, setelah Aigina wafat. Pada saat itu, putra Aigina dan Zeus merupakan raja pulau tempat kelahirannya. Aku tak tahu bagaimana Hera sampai bisa tahu, tapi begitu dirinya tahu, dia begitu marah karena tidak dapat menghukum Aigina secara pribadi.

“Berani-beraninya dia mati hingga aku tak dapat membunuhnya!” geram Hera. “Yah, kalau begitu aku akan mengarahkan amarahku kepada putranya saja.”

Nama putranya adalah Raja Aeacus (kurasa dia memerlukan tambahan huruf vokal pada namanya. Karena sama sekali tak tahu cara mengucapkannya, aku akan menyebutnya *Ay-AH-cuss* saja.) Omong-omong, Raja Aeacus kebetulan sedang di ambang peperangan. Dia sedang mengumpulkan bala tentaranya untuk mempertahankan kerajaannya.

Hera memanggil ular yang sangat berbisa dan menjatuhkannya ke mata air untuk satu-satunya sungai di pulau itu. Racunnya menyebar ke seluruh persediaan air, dan segera saja sebagian besar populasi seluruh pulau tewas.

Hei, itu adil, bukan? Zeus berselingkuh dengan perempuan fana. Jadi, Hera memburu putra perempuan itu dan membunuh semua orang di kerajaannya. Tidak, itu sama sekali bukan tindakan gila.

Seperti yang bisa kau bayangkan, Aeacus panik. Dia pergi ke taman istananya, tempat dirinya dapat melihat langit yang biru. Dia jatuh bersimpuh dan berdoa kepada Zeus, “Hei, Ayah, aku akan segera diserang di sini, dan istrimu baru saja membunuh setiap orang dalam pasukanku dan sebagian besar warga sipil.”

Suara Zeus bergemuruh dari langit: “Sial. Bagaimana aku bisa membantu?”

Aeacus merenungkannya. Dia menunduk memandangi petak-petak bunganya dan melihat barisan semut berjalan ke sana kemari, ribuan makhluk kecil itu, yang bergerak tak kenal letih dan ulet seperti ... seperti sebuah tentara.

“Kau tahu apa yang akan sangat membantu?” tanya Aeacus. “Kalau kau dapat mengubah semut-semut ini menjadi bala tentara untukku.”

HERA JADI RADA SINTING

“Oke!” gemuruh Zeus.

Segera saja seluruh koloni semut itu bertumbuh menjadi manusia—ribuan tentara tangguh dalam baju zirah merah-dan-hitam mengilat, sudah terlatih untuk bergerak dalam barisan dan bertarung dengan kedisiplinan tinggi. Mereka tak gentar kepada musuh mana pun. Mereka luar biasa kuat dan tangguh. Mereka disebut Myrmidores, dan mereka menjadi unit petarung elite yang paling terkenal di Yunani, seperti pasukan khusus Angkatan Laut AS atau Tentara Berbaret Hijau versi dunia kuno. Di kemudian hari, mereka akan dipimpin oleh seorang komandan terkenal bernama Achilles. Barangkali kau sudah pernah mendengar namanya, atau setidaknya tentang tumitnya⁵.

Hal terakhir tentang diri Hera—and aku benar-benar tak mengerti akan satu hal ini—adalah betapa cepat dirinya berubah dari musuh seseorang kemudian menjadi temannya, atau sebaliknya. Sebagai contoh, hubungannya dengan Poseidon.

Pada awalnya, mereka tak akur. Bahkan, keduanya sama-sama mengincar wilayah kerajaan Yunani yang sama, bernama Argos. Begini, menjadi dewa pelindung kota ini atau kota itu merupakan masalah penting saat itu. Seakan merupakan sebuah kehormatan besar kalau kau bisa mengklaim sebagai Dewa Kota New York. Kalau kau menjadi Dewa Kota Scranton, Pennsylvania ... yah, tidak begitu. (Oke, maaf ya, semua warga di Scranton. Tapi, kau sekarang mengerti gagasannya, kan.)

Kurasa Argos merupakan sebuah tempat yang bagus, karena baik Hera maupun Poseidon ingin menjadi pelindungnya. Raja di sana memutuskan untuk memilih Hera. Mungkin dia tak ingin populasi warganya tewas akibat racun ular.

Hera senang sekali. Poseidon tidak. Dia membanjiri seluruh wilayah kerajaan, dan ketika Hera mengeluh, Poseidon berkata, “Baiklah. Akan kuambil air itu kembali. Akan kuambil *seluruh* air itu.” Air laut pun surut, dan seluruh mata air dan sungai di seluruh negeri mengering.

⁵ *Achilles heel* (tumit Achilles) merupakan sebuah kiasan yang berarti titik lemah seseorang.—penerj.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hera mengeluh lagi. Mereka berdua sudah berada di ambang pertarungan epik. Akhirnya Poseidon menyerah dan membiarkan sebagian air kembali, tapi Argos tetap merupakan wilayah yang sangat kering. Sebagian besar sungainya tak memiliki air, kecuali bila hujan. Hera menjadi pelindung Argos, yang kelak akan membantu seorang pria bernama Jason, yang memimpin satu kru pahlawan bernama Argonaut. Namun, itu cerita lain lagi.

Yang ingin kusampaikan adalah, bahwa Hera mengubah gayanya tak lama setelah itu. Dia dan Poseidon kemudian berunding dan memutuskan bahwa Zeus mulai lepas kendali sebagai seorang pemimpin. Mereka merancang plot pemberontakan dewa-dewi Olympia yang pertama.

Namun, kita akan sampai pada hal itu saat membicarakan tentang Poseidon.

Sekarang kita harus mengunjungi Dunia Bawah dan melihat bagaimana kabar pengunit favorit kita yang menyeramkan, sang Dewa Kematian, Hades. ☩

HADES MERENOVASI RUMAH



AKU BERSIMPATI kepada pria ini.

Serius, nih.

Hades mungkin menyebalkan, tapi tak diragukan lagi dia mendapat bagian terburuk semesta. Meski merupakan anak laki-laki tertua Rhea, dia selalu dianggap sebagai yang termuda, mengingat para dewa dihitung berdasarkan urutan mereka dimuntahkan dari dalam perut Kronos.

Kalau itu belum cukup buruk, saat para dewa melemparkan dadu untuk membagi-bagi kekuasaan dunia, Hades mendapat bagian yang paling tak diinginkan semua—Dunia Bawah.

Tentu saja, Hades merupakan pria yang muram sedari awal. Jadi, kau bisa saja berargumen bahwa dia sudah ditakdirkan untuk menghabiskan waktu di bawah tanah. Dia selalu murung dan mengenakan pakaian serba hitam. Rambut gelapnya menutupi matanya seperti salah satu pria bergaya emo dari komik *manga* Jepang. Begitu dirinya menjadi penguasa Dunia Bawah, semua warna terkuras dari raut wajahnya, karena dia meninggalkan dunia manusia fana di belakangnya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Meskipun seandainya dewa-dewa lain *ingin* terus berhubungan dengannya (tapi tidak mereka lakukan), Dunia Bawah memiliki sambungan telepon yang sangat buruk dan tak ada koneksi Wi-Fi. Ketika Hades berada di bawah sana, dia sama sekali tak tahu apa yang terjadi di dunia atas. Satu-satunya kabar yang diterimanya berasal dari arwah-arwah orang yang baru mati, yang akan mengabarkan gosip terkini kepadanya.

Sebenarnya, pada zaman Yunani Kuno, setiap kali kau menyebut nama Hades, kau harus menghantamkan tinjumu ke tanah, karena itu satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatiannya. Mirip seperti, *Hei, aku sedang bicara denganmu nih!*

Untuk apa kau *mau* mendapatkan perhatian Hades? Aku pun bingung.

Pada akhirnya seluruh Dunia Bawah akan disebut *Hades* dari nama Dewa Hades, yang membuatnya jadi membingungkan, tapi Dunia Bawah sudah ada jauh lebih lama ketimbang dewanya. Nama orisinalnya adalah Erebos, dan ketika Hades mengambil alih, tempat itu dirombak secara besar-besaran.

Mari kita awali dengan saluran airnya. Lima sungai berbeda mengalir ke Dunia Bawah, dan kau takkan mau menggunakan satu pun darinya untuk mandi atau menggosok gigi. Sungai yang paling tak berbahaya adalah Cocytus, Sungai Rintihan, yang tampak cukup jinak. Airnya yang biru gelap berkelok-kelok dengan damai melintasi daratan Erebos, dengan banyak tempat-tempat berpemandangan menarik di pinggir sungai untuk piknik, tapi kalau kau berada terlalu dekat dengannya, kau akan mendengarkan rintihan jiwa-jiwa tersiksa di arus sungainya.

Jadi, Cocytus mendapat sumber air dari air mata jiwa-jiwa yang dikutuk. Berada dekat-dekat dengan sungai itu saja bisa membuatmu jatuh depresi. Kalau kau sungguh-sungguh *menyentuh* airnya ... yah, percayalah kepadaku, kau takkan mau melakukan itu. Seberapa pun banyaknya video anak anjing lucu yang kau saksikan di internet tak akan pernah bisa mengangkat semangatmu lagi.

Sungai kedua adalah Phlegethon, Sungai Api. Ia bergemuruh melalui gua-gua Dunia Bawah seperti semburan bensin terbakar, memotong terowongan melalui batu-batu hitam gunung berapi, membuat semuanya menyala merah membawa, mengisi udara dengan asap dan uap sampai akhirnya aliran sungai itu jatuh

HADES MERENOVA SI RUMAH

sebagai air terjun berapi ke dalam jurang lebih dalam Tartarus, yang seperti ruang bawah tanah lagi dari ruang bawah tanah yang ada.

Jadi, *yeah* ... ketika Hades menyalakan air panas di pancurannya, wajahnya tersiram oleh Phlegethon membara. Tak heran suasana hati pria itu selalu buruk.

Hal sintingnya adalah, Phlegethon itu takkan membunuhmu, walaupun kau manusia fana. Memang, ia akan membakar seperti cabe radioaktif yang ditumis dengan air asam. Ia akan membuatmu *menginginkan* agar mati. Namun, sungai itu sebenarnya dirancang untuk menjaga korban-korbannya tetap hidup agar mereka bisa menderita selamanya—horeee! Banyak jiwa-jiwa terkutuk yang mesti berenang mengarunginya selama keabadian, atau tersangkut di air berapi hingga seleher mereka.

Menurut sejumlah legenda, Sungai Phlegethon pada akhirnya bisa membakar dosa-dosamu dan membebaskanmu kalau kau benar-benar menyesal atas segala perbuatan yang pernah kau lakukan. Kalau kau ingin menguji teori itu, silakan saja terjun ke dalamnya. Aku sendiri sih, mending jauh-jauh deh.

Sungai ketiga, Acheron, merupakan Sungai Derita. Kalau kau menebak sungai itu menyakitkan, kau memenangkan sebuah kue! Acheron berawal di dunia manusia, di dekat kuil kematian di Epirus. Mungkin itu sebabnya hantu-hantu tertarik mendekatinya dan memenuhi sungai itu dengan derita dan rasa sakit mereka sendiri. Acheron berkelok-kelok sampai terjun ke bawah tanah dan bermuara di Erebos. Di sana ia melebar menjadi bentangan gelap, beruap, dan berawa yang menimbulkan rasa sakit bagi siapa pun yang tak cukup beruntung hingga menyentuh airnya atau bahkan sekadar *mendengar* aliran airnya. Setelah beberapa saat, Acheron terbagi menjadi dua sungai lebih kecil—Cocytus dan Styx—yang mengalir ke arah berlawanan sampai keduanya tumpah ke Tartarus.

Sungai nomor empat adalah sungai yang paling tak kusukai secara pribadi: Lethe, Sungai Lupa. (Aku pernah memiliki pengalaman buruk dengan amnesia. Kisahnya panjang.) Omong-omong, Sungai Lethe tampak tak berbahaya. Di banyak tempat ia merupakan bentangan ramping air seputih-susu yang bergulung melintasi bebatuan, dengan pelan berdeguk hingga mampu membuat matamu mengantuk. Kau akan berpikir bahwa dirimu sanggup melintasi sungai ini, bukan masalah. Saranku? Jangan, deh.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

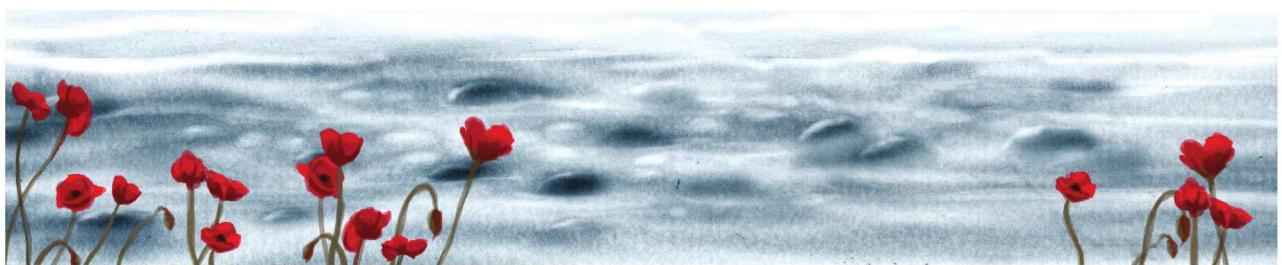
Satu tetes air Lethe akan sanggup menghapuskan memori jangka pendekmu. Kau takkan mengingat apa pun yang terjadi seminggu kemarin. Minum segelas penuh, atau mengarungi sungai itu, ingatanmu akan terhapus sepenuhnya. Kau takkan ingat namamu sendiri, atau dari mana asalmu, atau bahkan bahwa New York Yankees⁶ *jelas-jelas* lebih bagus daripada Boston Red Sox. Aku tahu—itu mengerikan, bukan?

Namun, bagi sebagian arwah yang telah mati, Lethe sebetulnya merupakan sebuah berkah. Kerumunan hantu selalu berkumpul di tepian, menyeruput air dari sungai agar mereka dapat melupakan kehidupan mereka dulu karena kau takkan mampu merindukan apa yang tak kau ingat. Terkadang arwah-arwah itu bahkan diizinkan untuk bereinkarnasi—agar terlahir kembali di dunia manusia dan menjalani sebuah kehidupan baru. Kalau kau mengambil kesempatan itu, kau *harus* minum dari Lethe terlebih dulu agar kau tak mengingat kehidupan lamamu. Karena, serius—siapa yang mau menjalani dua belas tahun masa bersekolah yang membosankan lagi kalau kau ingat pernah melakukannya sebelumnya?

Bunga-bunga poppy tumbuh di sepanjang pinggiran Sungai Lethe. Itu sebabnya sari bunga poppy memiliki efek mengantuk pada orang-orang dan menumpulkan rasa sakit mereka. (Kami menyebut itu *opium*, Anak-Anak. Dan, jangan pernah menggunakan obat-obatan terlarang, karena OBAT TERLARANG SUNGGUH BURUK. Oke, aku harus menuliskan itu di sana.) Di satu titik, Lethe berbelok mengitari jalan masuk sebuah gua gelap tempat Hypnos tinggal—sang Dewa Tidur. Bagaimana keadaannya di dalam? Tak ada yang pernah menjelaskannya, mungkin karena siapa pun yang cukup bodoh untuk masuk akan tertidur dan tak pernah keluar lagi.

Sungai kelima Dunia Bawah adalah Styx, Sungai Kebencian. Ia jelas merupakan sungai yang paling terkenal, tapi namanya saja sudah mampu meredam adanya peluang pariwisata. “Hei, Anak-Anak, kita akan berwisata ke Sungai Kebencian saat libur musim semi!” “Yey!”

⁶ Salah satu klub *baseball* profesional di AS.—*penerj.*



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Styx mengalir menembus bagian-bagian terdalam dan tergelap Dunia Bawah. Beberapa legenda menyebutkan ia diciptakan oleh titan air Tethys, dan bersumber dari mata air asin dari dasar lautan.

Styx ini mengelilingi Erebus seperti parit. Jadi, kau *terpaksa* menyeberangnya untuk memasuki Dunia Bawah. (Beberapa cerita mengisahkan bahwa Acheron adalah sungai yang mesti kau seberangi, tapi karena Styx merupakan cabang sungai dari Acheron, kurasa kedua versi itu benar.)

Aliran airnya gelap dan lambat, selalu terselubungi kabut berbau busuk, dan airnya menghancurkan daging manusia. Campurkan air asam dengan limbah dan sepercik cairan kebencian, maka akan kau dapatkan Styx itu.

Tentu kau bertanya-tanya: Kok ada orang yang mau-maunya memasuki Dunia Bawah? Aku juga tidak tahu. Namun, semenjak manusia diciptakan, setiap kali mereka mati, arwah mereka secara insting langsung melayang turun menuju Erebus, seperti para pengekor tak punya pendirian yang melompat terjun ke dalam jurang, atau para wisatawan yang memenuhi Times Square. Kau bisa saja memberi tahu mereka bahwa itu merupakan ide bodoh, tapi mereka terus saja melakukannya.

Masalahnya adalah, arwah-arwah itu tidak mempunyai cara yang andal untuk menyeberangi Sungai Styx. Sebagian berhasil mengarunginya. Sebagian lain mencobanya, tapi malah hancur tertelan air. Sebagian besar hanya berkeliaran sepanjang tepian sungai sisi makhluk fana, sambil merintih dan menunjuk-nunjuk ke sisi seberang seakan berkata, *Aku pengin pergi ke arah sana!*

Akhirnya, seorang daimon rajin bernama Charon memutuskan untuk mengambil tindakan. Apa itu daimon? Ia bukanlah iblis tipe-setan dengan sebuah garpu rumput, ekor, dan kulit merah. Daimon merupakan jiwa abadi, semacam dewa lebih kecil. Beberapa tampak seperti monster atau manusia. Sebagian baik. Sebagian jahat. Sebagian di tengah-tengah saja.

Charon ini adalah putra Nyx, Dewi Malam. Charon dapat mengambil berbagai wujud, tapi sebagian besar waktu dia tampil sebagai seorang pria tua jelek dalam jubah rombeng, dengan janggut berminyak dan topi berbentuk corong. Seandainya aku jadi dia dan dapat berubah wujud, aku akan berjalan-

HADES MERENOVA SI RUMAH

jalan dengan penampilan bagi Brad Pitt, tapi kurasa Charon sama sekali tak tertarik untuk membuat para dewa terkesan.

Bagaimanapun, suatu hari Charon menyadari bahwa semua arwah manusia ini berteriak-teriak ingin pergi ke Erebus, Charon membangun sebuah perahu untuk dirinya sendiri dan mulai mengantarkan orang-orang ke seberang.

Tidak secara gratis, tentu saja. Dia menerima emas, perak, dan sebagian besar kartu kredit ternama. Oleh karena Dunia Bawah tak memiliki peraturan, Charon menagih sekehendak hatinya saja. Kalau dia menyukaimu, dia mungkin akan membiarkamu menyeberang dengan dua keping koin saja. Kalau dia tak menyukaimu, dia akan menuntut uang besar. Kalau kau cukup sial dengan dikubur tanpa uang sepeser pun—oh, ampun! Kau terpaksa keluyuran di sisi fana Styx untuk selamanya. Sebagian arwah itu bahkan kembali melayang ke dunia manusia fana untuk menghantui mereka yang masih hidup sebagai hantu.

Kalaupun kau dapat menyeberangi Styx, kau akan temui Erebus benar-benar kacau. Para hantu *semestinya* dibagi menjadi kelompok-kelompok berbeda berdasarkan baik buruknya perbuatan mereka dalam kehidupan mereka. Kalau mereka benar-benar manusia tak berguna yang hanya merugikan orang lain, mereka akan pergi ke Padang Hukuman untuk menikmati siksaan istimewa selama keabadian. Kalau mereka baik, mereka akan pergi ke Elysium, yang seperti Surga, Las Vegas, dan Disneyland digabungkan jadi satu. Kalau arwah-arwah itu tidak khusus baik atau jahat dalam kehidupan mereka, tapi hanya semacam hidup saja (yang merupakan sebagian besar orang), mereka dipaksa untuk mengembara selamanya di Padang Asphodel, yang bukanlah tempat mengerikan—hanya saja luar biasa membosankan.

Begitulah jiwa-jiwa dipilah, secara teori. Sayangnya, sebelum Hades mengambil alih, tak ada seorang pun yang menjaga ketertiban Dunia Bawah. Rasanya seperti masa sekolah ketika semua gurumu sakit dan kau hanya memiliki guru pengganti yang tak kenal aturan yang ada. Jadi, biasanya anak-anak akan mengambil keuntungan sepenuhnya. Jiwa-jiwa terkutuk dari Hukuman menyelinap masuk ke Asphodel dan tak ada yang menghentikannya. Arwah-arwah dari Asphodel mengacaukan pesta di Elysium. Dan, beberapa arwah baik budi, tapi sangat bodoh yang semestinya berada di Elysium mengambil belokan yang salah,

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

dan malah berakhir di Hukuman, dan entah mereka kemudian tak bisa keluar dari sana atau terlampau baik untuk mengeluhkan tentang itu.

Yang makin memperparah kondisi, bahkan arwah-arwah yang pergi ke tempat yang semestinya mereka tuju tidak selalu pantas berada di sana, karena sebelum Hades mengambil alih, kau dihakimi di akhirat selagi kau masih hidup.

Bagaimana sistem itu bisa bekerja? Aku sama sekali tak tahu. Tampaknya sebuah panel yang terdiri dari tiga juri hidup mewawancaraimu tepat sebelum kau mati dan memutuskan apakah kau pantas mendapatkan Padang Hukuman, Elysium, atau Asphodel. Jangan tanyakan kepadaku bagaimana para juri tahu kau akan segera mati. Barangkali mereka menebaknya. Barangkali para dewa yang memberi tahu mereka. Atau barangkali para juri hanya berteriak kepada orang-orang secara acak, "Hei, kau! Kemarilah! Sekarang giliranmu untuk mati!"

Bagaimanapun, para juri mendengarkan kesaksianmu dan memutuskan takdir abadimu. Tebak apa yang terjadi. Orang-orang berbohong. Mereka menuap para juri. Mereka hadir dengan pakaian terbaik mereka, tersenyum dan menyanjung-nyanjung dan bersikap manis agar para juri beranggapan mereka orang baik. Mereka menghadirkan saksi-saksi untuk berkata, "Oh, yeah. Orang ini menjalani kehidupan yang luar biasa. Dia nyaris tak pernah menyiksa siapa pun." Hal-hal semacam itulah.

Banyak orang jahat berhasil mencapai Elysium dengan bujuk rayu, dan banyak orang baik yang tidak menjilat para juri malah mendarat di Padang Hukuman.

Kau sudah mengerti sekarang ... bahwa Dunia Bawah betul-betul kacau. Begitu Hades mengambil alih, dia memandang sekitar dan berkata, "Ckckck! Ini tidak akan berhasil!"

Jadi, dia pergi ke Olympus dan menjelaskan situasinya kepada Zeus. Mesti mendapat persetujuan Zeus atas rencana yang akan dilakukannya agak mengusik Hades, tapi dia tahu dirinya perlu mendapatkan dua jempol dari Pria Besar itu atas setiap perubahan besar terhadap kehidupan setelah mati, khususnya karena manusia terlibat. Para dewa menganggap manusia sebagai properti milik bersama.

Zeus menyimak dan merenung penuh pertimbangan. "Jadi, apa yang kau usulkan?"

HADES MERENOVA SI RUMAH

“Yah,” ucap Hades, “kita bisa mempertahankan panel tiga jurinya, tapi—”

“Penonton bisa ikut memilih!” tebak Zeus. “Di akhir acara, manusia yang menang akan dianugerahi gelar Elysian Idol!”

“Eh, tidak,” ujar Hades. “Sebetulnya, aku berpikir para jurinya lebih baik arwah orang mati daripada manusia hidup. Dan, setiap jiwa manusia hanya akan dihakimi begitu memasuki Dunia Bawah.”

“Jadi ... bukan dalam format kompetisi? Hmm, sayang sekali.”

Hades berusaha menenangkan diri. “Begini, jika para jurinya merupakan arwah di bawah kekuasaanku, mereka takkan bisa dipengaruhi. Para arwah yang datang ke hadapan sidang akan dilucuti dari segalanya, kecuali esensi diri mereka. Mereka tak bisa mengandalkan penampilan fisik atau pakaian yang mewah. Mereka takkan bisa menyuap juri atau memanggil saksi karakter yang akan menguntungkan diri mereka. Semua perbuatan baik dan jahat mereka akan dibentangkan secara terbuka karena para juri betul-betul dapat melihat menembus diri mereka. Berbohong akan mustahil.”

“Aku suka itu,” ucap Zeus. “Siapa yang akan kau pilih menjadi jurinya?”

“Mungkin tiga manusia yang telah meninggal yang dahulu merupakan raja di dunia atas,” ujar Hades. “Raja-raja sudah terbiasa memberikan penilaian.”

“Bagus.” Zeus sepakat. “Asalkan para rajanya adalah putra-ku semua. Setuju?”

Hades menggeretakkan giginya. Dia tak suka dengan tindakan saudaranya yang turut campur dalam segala hal, tapi karena hampir semua raja di Yunani merupakan anak Zeus, masih akan ada banyak raja untuk dipilih. “Setuju.”

Zeus mengangguk. “Bagaimana caramu memastikan hasil keputusannya di-terapkan, dan para arwah pergi ke tempat yang semestinya?”

Hades tersenyum dingin. “Oh, jangan khawatir. Itu sudah kuatasi.”

Ketika dia kembali ke Erebos, Hades menunjuk tiga mantan raja, kesemuanya merupakan putra demigod Zeus, sebagai juri-juri selebriti orang matinya: Minos, Aiakos, dan Rhadamanthys.

Kemudian, dia memanggil ketiga Furies—arwah pembalasan dendam yang terbentuk dari darah Ouranos sejak masa lampau. Hades mempekerjakan mereka

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

untuk menjadi penegak hukumnya, yang merupakan pilihan tepat karena tak ada yang mau menyeberangi iblis nenek-nenek dengan bau napas dan sebuah cambuk.

Seperti kebanyakan daimon, para Furies bisa mengambil berbagai wujud, tapi biasanya mereka menampakkan diri sebagai perempuan-perempuan tua jelek dengan rambut panjang tipis, jubah hitam compang-camping, dan sepasang sayap kelelawar raksasa. Cambuk api mereka dapat menimbulkan rasa sakit tak terperinci bagi orang-orang hidup atau mati, dan mereka bisa terbang secara tak kasatmata. Jadi, kau takkan pernah tahu kapan mereka dapat menerjangmu.

Hades menggunakan mereka untuk menjaga roh-roh orang mati dalam antrean. Terkadang dia membiarkan para Furies menjadi sinting dan merancang siksaan-siksaan baru bagi roh-roh terkutuk yang paling buruk. Dia bahkan dapat mengirimkan para Furies untuk memburu orang-orang hidup kalau mereka melakukan kejahatan yang sangat mengerikan—seperti membunuh anggota keluarga, menodai kuil, atau menyanyikan lagu-lagu *band Journey* pada malam karaoke.

Perbaikan Dunia Bawah Hades berikutnya: dia membuat jadi lebih mudah bagi roh-roh orang mati untuk menemukan jalan mereka di Erebos. Dia meyakinkan Hermes, Dewa Pengantar Pesan, untuk memantau roh-roh tersesat di sisi fana Sungai Styx. Jika Hermes mendapati hantu yang tampak kebingungan, dia akan mengarahkan mereka ke arah yang benar dan menyediakan peta panduan penuh-warna praktis untuk mereka, atas jasa Kamar Dagang Dunia Bawah.

Begitu roh-roh orang mati mencapai Sungai Styx, si Daimon Charon akan mengantarkan mereka menyeberang dengan ongkos yang telah ditetapkan senilai satu keping perak. Hades telah meyakinkannya (baca: *mengancamnya*) untuk menagih semua orang dengan harga yang sama.

Hades juga menyebarkan berita kepada manusia fana di dunia atas bahwa mereka sebaiknya menjalankan upacara pemakaman dengan sungguh-sungguh, kalau mau diizinkan memasuki Dunia Bawah. Saat kau mati, keluargamu seharusnya memberikan persembahan kepada para dewa. Mereka mesti memberikanmu penguburan yang selayaknya dan menaruh koin di bawah lidahmu agar kau dapat membayar Charon. Kalau kau tak punya koin, kau

HADES MERENOVA SI RUMAH

akhirnya akan bergantayangan di dunia manusia fana sebagai hantu selamanya, yang tak ada gunanya sekaligus membosankan.

Bagaimana cara Hades menyebarkan berita itu di antara kaum manusia? Dia memiliki bala tentara makhluk-makhluk menjijikkan bersayap-hitam yang disebut *oneiroi*, atau daimon mimpi, yang mengunjungi manusia saat mereka tidur, mengirimkan firasat atau mimpi buruk.

Pernah merasakan salah satu mimpi saat kau terbangun dengan terkejut karena kau merasa dirimu terjatuh? Itu ulah *oneiroi* yang mengusikmu. Mereka mungkin baru saja mengangkat, lalu menjatuhkan tubuhmu, sekadar untuk mengerjaimu saja. Kali berikutnya itu terjadi, hantamkan tinjumu ke lantai dan berteriaklah, “Hades, suruh daimon-daimon tololmu itu untuk menghentikannya!”

Peningkatan lain yang dibuat Hades: dia menguatkan keamanan di gerbang-gerbang Erebus. Dia mendatangi Asosiasi Perlindungan Hewan Tartarus, lalu mengadopsi anjing terbesar dan terbengis yang dapat kau bayangkan—monster bernama Cerberus, yang merupakan perpaduan dari anjing *pit bull*, *rottweiler*, dan mamut buas berbulu. Cerberus memiliki tiga kepala. Jadi, kalau kau pahlawan manusia yang berusaha menyelinap memasuki dunia Hades, atau arwah orang mati yang berusaha menyelinap kabur, kau memiliki tiga kesempatan terlihat dan dilahap. Selain dari taring dan cakar setajam-silet, Cerberus semestinya memiliki surai dan ekor dari ular. Aku tak bisa menjamin itu. Aku hanya pernah bertemu Cerberus sekali. Saat itu gelap, dan aku terlalu terfokus untuk tidak menangis atau mengompol di celana.

Omong-omong, begitu arwah-arwah yang pergi memasuki gerbang, mereka disortir oleh ketiga juri selebriti arwah dan menggiring mereka ke tempat yang semestinya. Seperti

PERNAH MERASAKAN
SALAH SATU MIMPI SAAT
KAU TERBANGUN DENGAN
TERKEJUT KARENA KAU
MERASA DIRIMU TERJATUH?
ITU ULAH *ONEIROI* YANG
MENGUSIKMU.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

yang kusebut sebelumnya, kebanyakan orang menjalani hidup di tengah-tengah, tidak baik atau jahat sepenuhnya. Jadi, mereka berujung di Padang Asphodel. Di sana mereka hidup sebagai bayang-bayang tipis yang hanya dapat bercicit nyaring seperti kelelawar dan melayang-layang ke sana kemari tanpa tujuan, mencoba mengingat-ingat siapa diri mereka dan apa yang mereka lakukan—seperti guru pada jam pelajaran pertama, sebelum mereka menenggak cukup kopi.

Kalau kau telah menjalani kehidupan yang baik, kau akan pergi ke Elysium, yang tempatnya senyaman yang bisa kau dapatkan di Dunia Bawah yang gelap. Kau mendapat rumah mewah sendiri, dengan makanan dan minuman gratis, dan layanan bintang-lima untuk segala yang kau inginkan. Kau bisa menghabiskan waktu bersama orang-orang baik lain yang beruntung, dan bersantai selama keabadian. Seandainya Elysium jadi menjemukan, kau dapat memilih untuk minum dari Sungai Lethe dan menjadi terlahir kembali dalam kehidupan fana yang baru.

Beberapa arwah *begitu* baiknya, sampai-sampai mereka bisa menjalani hidup penuh kesalehan tiga kali berturut-turut. Seandainya itu dirimu, kau akan bisa pensiun ke Kepulauan Blest, yang merupakan pulau-pulau pribadi tipe-Karibia di danau di tengah-tengah Elysium. Tak banyak orang yang bisa seberuntung atau sesaleh itu. Itu seperti memenangi Undian Lotre Orang Baik.

Seandainya kau menjalani kehidupan yang penuh kejahatan, kau akan mendapat perlakuan nakal yang istimewa—direbus di dalam minyak untuk selamanya, dikuliti, dikejar-kejar oleh setan-setan lapar di atas pecahan beling, atau meluncuri bilah silet raksasa ke dalam genangan jus lemon. Yah, yang biasa begitulah. Sebagian besar hukuman tidak begitu kreatif, tapi kalau kau berhasil membuat kesal Hades, dia selalu bisa memunculkan cara-cara baru dan menarik untuk menyiksa roh abadimu.

Beberapa contoh?

Tantalus. Pria itu betul-betul *kacau*. Dia adalah seorang raja Yunani—putra Zeus, bukan sebuah kejutan—yang diundang untuk berbagi ambrosia dan nektar di Gunung Olympus bersama para dewa. Sebuah kehormatan besar, bukan? Namun, Tantalus menjadi tamak.

HADES MERENOVA SI RUMAH

“Wow,” ujarnya usai makan malam, sambil menepuk perutnya. “Enak sekali! Apa aku boleh mendapatkan sekantong bekal untuk kubagi dengan kawan-kawanku di kampung halaman?”

“Astaga naga!” Zeus mengumpat. “Tentu saja tidak! Ambrosia dan nektar ini langka dan magis. Kau tak bisa membagi-bagikannya dengan orang lain begitu saja.”

“Oh ...” Tantalus memaksakan sebuah senyuman. “Tentu saja. Aku mengerti. Yah ... lain kali, makan malam di tempatku, yah?”

Tantalus semestinya melupakannya saja. Dia seharusnya mengingat apa yang terjadi pada Prometheus saat dia mencoba mencuri dari para dewa dan membaginya dengan manusia fana. Namun, Tantalus malah marah. Dia merasa terhina. Para dewa tidak memercayainya. Mereka tak ingin dirinya menjadi terkenal sebagai manusia yang mengenalkan ambrosia ke bumi.

Semakin dia memikirkannya, semakin marah jadinya. Dia mengundang para dewa ke sebuah jamuan makan di *istananya*, tapi untuk membalsas mereka, dia memutuskan akan menyuguhkan hidangan paling menghina yang dapat dipikirkannya. Hanya saja dia tak yakin hidangan *apa itu*.

Dia sedang berdiri di dapurnya, memandangi panci-panci kosong, ketika putranya Pelops melangkah masuk.

“Apa makan malamnya, Ayah?” tanya Pelops.

Tantalus tak pernah menyukai anaknya. Aku tak tahu mengapa. Mungkin Tantalus tahu anak itu akan mengambil alih kerajaannya suatu hari nanti. Raja-raja Yunani selalu paranoid dengan hal-hal semacam itu. Bagaimanapun, Tantalus menyunggingkan senyum keji kepada putranya dan mencabut sebuah pisau daging. “Kebetulan sekali kau bertanya.”

Malam itu, para dewa berkumpul di istana Tantalus untuk makan malam dan mendapat suguhan sepanci semur lezat.

“Ini daging apa?” tanya Demeter, seraya mengambil gigitan pertama. “Rasanya kayak ayam.”

Tantalus ingin menunggu sampai semua dewa selesai makan, tapi dia tak sanggup menahan tawa gelinya. “Oh ... hanya sebuah resep keluarga.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Zeus mengerutkan kening dan meletakkan sendoknya. "Tantalus ... apa yang telah kau lakukan?"

Hera mendorong mangkuknya menjauh. "Dan, di mana putramu Pelops?"

"Sebenarnya," kata Tantalus, "itu dirinya di dalam semur. Kejutan, dasar kalian idiot! Hahaha!"

Sejujurnya, aku tak tahu apa yang diharapkannya. Apakah dirinya mengira para dewa akan ikut terkekeh geli, lalu menepuk punggungnya? *Oh, Tantalus, dasar kau pembuat guyongan. Kocak sekali!*

Para dewa Olympia terkejut. Lagi pula, mereka masih mengalami stres pasca-traumatis akibat ditelan oleh ayah mereka, Kronos. Zeus menghunuskan petirnya, meledakkan Tantalus hingga jadi abu, lalu mengoper arwah sang raja kepada Hades.

"Buat hukuman spesial untuk arwah ini," ucap Zeus. "Sesuatu yang melibatkan makanan, kumohon."

Hades dengan senang hati menuruti. Dia menenggelamkan Tantalus hingga sepinggang dalam genangan air segar, kakinya menempel di tepi sungai seperti semen. Di atas kepala Tantalus menggantung ranting-ranting pohon magis yang menumbuhkan berbagai macam buah-buahan wangi dan ranum.

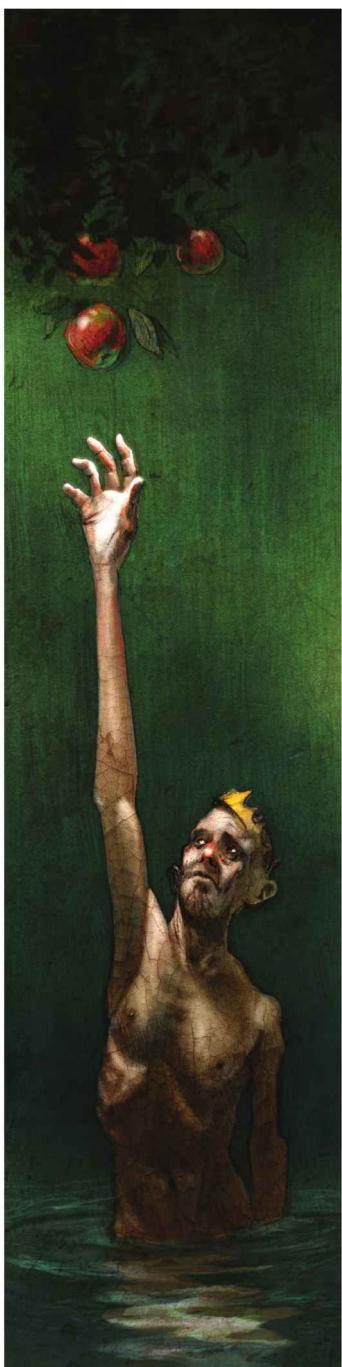
Hukuman Tantalus hanyalah untuk berdiri di sana selamanya.

Yah, dia berpikir, itu tak terlalu buruk.

Kemudian, dia merasa lapar. Dia mencoba meraih sebuah apel, tapi rantingnya menggantung di luar jangkauan. Dia mencoba meraih buah mangga. Tak berhasil. Dia berusaha melompat, tapi kakinya tersangkut. Dia berpura-pura tertidur agar dapat melontarkan serangan kejutan pada buah-buah persik. Sekali lagi, tak berhasil. Setiap kali, Tantalus merasa *yakin* dia bisa meraih satu buah, tapi tak pernah berhasil.

Saat merasa haus, dia merengkuh setangkup air, tapi begitu kedua tangannya mencapai mulutnya, air itu secara ajaib telah menguap, dan kedua tangannya benar-benar kering. Dia membungkuk, berharap menelan langsung air dari sungai, tapi seluruh permukaan air itu menjauh darinya. Tak peduli apa pun yang berupaya dilakukannya, dia tak bisa mengambil setetes pun. Dia malah merasa semakin lapar dan haus, walaupun makanan dan air itu berada begitu

HADES MERENOVA SI RUMAH



dekat—luar biasa dekatnya, *tantalizingly close*, yang merupakan sebuah kata yang berasal dari namanya. Kali lain kau menginginkan sesuatu begitu hebatnya, tapi benda itu berada tepat di luar jangkauan, kau telah *tertantalus*.

Apa hikmah dari kisah ini? Entahlah. Mungkin: *Jangan potong anakmu dan menyuguhkannya kepada tamu-tamu jamuan makan malammu*. Kelihatannya pesannya begitu jelas bagiku, tapi terserahlah.

Seorang pria lain yang pernah mendapatkan hukuman istimewa adalah Sisyphus. Dengan nama seperti *Sissy-Fuss* kau sudah akan tahu bahwa pria itu pasti memiliki masalah, tapi setidaknya dia tidak menjadikan putranya hidangan semur. Masalah Sisyphus adalah, dia tak ingin mati.

Aku bisa memahami itu. Aku bangun setiap paginya dan berpikir: *Kau tahu hal baik yang kunantikan hari ini? Tidak mati.*

Namun, Sisyphus menanggapinya terlalu jauh. Suatu hari, Kematian muncul di rumahnya. Dan, Kematian yang kumaksudkan di sini adalah Thanatos, Dewa Kematian, sang Pencabut Nyawa, yang merupakan salah satu letnan utama Hades.

Sisyphus membuka pintu dan mendapati sesosok pria besar dengan sepasang sayap hitam berbulu menjulang di hadapannya.

“Selamat sore.” Thanatos menengok buku catatannya. “Aku punya paket kiriman untuk Sisyphus—sebuah kematian menyakitkan, butuh tanda tangannya. Apa kau Sisyphus?”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Sisyphus berusaha menyembunyikan rasa paniknya. "Emm Wah, ya! Silakan masuk! Biar kuambil pulpen dulu."

Selagi Thanatos membungkuk memasuki ambang pintu yang rendah, Sisyphus meraih benda paling berat terdekat yang bisa ditemukannya—sebuah alu batu yang biasa digunakannya untuk menumbuk tepung—and menghantamkannya tepat ke kepala sang Dewa Kematian.

Thanatos langsung pingsan. Sisyphus mengikatnya, menyumpal mulutnya, dan menyembunyikannya ke kolong ranjang. Saat Mrs. Sisyphus pulang ke rumah, dia bertanya, "Kenapa ada sayap hitam besar menjulur keluar dari bawah ranjang?"

Sisyphus menjelaskan apa yang terjadi. Istrinya tak senang.

"Ini akan membuat kita berdua mendapat masalah," ucapnya. "Kau semestinya mati saja."

"Aku juga mencintaimu," gumam Sisyphus. "Semua akan baik-baik saja. Kau lihat saja nanti."

Semua tidak baik-baik saja. Tanpa Thanatos bertugas, orang-orang berhenti mati. Pada awalnya, tak ada yang mengeluh. Kalau kau semestinya mati, tapi nyatanya tidak, buat apa kau mengeluh?

Kemudian, sebuah pertempuran besar terjadi antara dua kota di Yunani, dan Ares, sang Dewa Perang, menjadi curiga. Dia mengawasi medan pertempuran seperti biasanya, bersiap menghadapi hari pembantaian yang seru. Begitu dua bala tentara berhadapan, tak satu pun prajurit tumbang. Mereka terus-terusan saling bantai, saling mencincang sampai menjadi potongan kecil. Segalanya jadi berantakan, dengan begitu banyak darah dan gumpalan daging, tapi tak ada satu pun yang tewas.

"Di mana Kematian?" jerit Ares. "Ini tak seru tanpa adanya Kematian!"

Dia berlari meninggalkan medan tempur dan mulai bertanya ke segala penjuru dunia, "Permisi, apa kau sempat melihat Kematian? Pria berbadan besar dengan sepasang sayap hitam berbulu? Senang mencabut nyawa?"

Akhirnya ada seseorang yang menyebutkan bahwa mereka sempat melihat pria semacam itu sedang mengarah ke rumah seorang pria tua bernama Sisyphus.

Ares mendobrak pintu depan rumah Sisyphus. Dia mendorong pria tua itu ke sisi dan mendapati sayap kiri Thanatos mencuat dari kolong ranjang. Ares

HADES MERENOVA SI RUMAH

menarik keluar Dewa Kematian, menyeka gumpalan debu yang terkumpul di atas tubuhnya, dan memotong ikatannya. Kemudian, kedua dewa memelototi Sisyphus.

Sisyphus tersudut ke pojokan. “Em, dengar, Kawan-Kawan, aku dapat menjelaskan—”

BUUM!

Ares dan Thanatos menguapkannya dengan semburan ganda amukan dewa.

Begitu arwah Sisyphus memasuki Dunia Bawah, Sisyphus entah bagaimana berhasil mendapat audiensi langsung dengan Hades.

Pria tua itu membungkuk di hadapan singgasana dewa. “Dewa Hades, aku tahu aku telah melakukan perbuatan buruk. Aku siap menerima hukumanku. Tapi, istriku! Dia tidak melakukan proses penguburan yang layak untukku! Bagaimana bisa aku menikmati kutukan abadi dengan mengetahui bahwa sang istri tidak menghormati para dewa dengan memberikan sesembahan sebagaimana yang kauperintahkan? Kumohon, izinkan aku untuk sekadar kembali ke dunia cukup lama untuk menegur istriku. Aku akan langsung kembali.”

Hades mengerutkan kening. Tentu saja dia curiga, tapi dia selalu meyakini bahwa roh-roh itu tak dapat berbohong. (Dia salah.) Lagi pula, kisah Sisyphus membuatnya marah. Hades benci bila orang-orang tidak menanggapi ritual penguburan dengan serius. Dan, persembahan bagi para dewa? Itu bahkan *lebih* penting lagi!

“Baiklah,” ucap Hades. “Tegurlah istrimu itu, tapi jangan lama-lama. Begitu kau kembali, aku akan siapkan hukuman spesial buatmu.”

“Aku tak sabar lagi!” sahut Sisyphus.

Maka arwahnya kembali ke dunia. Dia menemukan sisa-sisa tubuhnya yang menguap dan entah bagaimana mengumpulkannya kembali menjadi tubuhnya yang utuh. Kau dapat membayangkan betapa kaget istrinya saat mendapati Sisyphus melangkah masuk lewat pintu depan, dengan segar bugar. “Sayang, aku pulang!”

Setelah istrinya siuman dari pingsannya, Sisyphus menceritakan kisah betapa cerdiknya dia yang berhasil lolos kembali dari kematian.

Istrinya tidak terkesan mendengar ceritanya. “Kau tak bisa menipu Hades selamanya.” Dia memperingatkan. “Kau hanya mencari-cari masalah saja.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Aku sudah dikutuk memasuki Padang Hukuman,” ujar Sisyphus. “Apa lagi ruginya? Lagi pula, Hades itu sibuk. Dia menemui ribuan arwah setiap harinya. Dia bahkan takkan menyadari aku hilang.”

Selama bertahun-tahun, rencana Sisyphus itu betul-betul berhasil. Dia menjaga diri agar tak mencolok. Dia menetap di rumah sebagian besar waktu, dan saat mesti pergi keluar, dia mengenakan janggut palsu. Hades memang sibuk. Dia terlupa akan Sisyphus, sampai suatu hari Thanatos kebetulan bertanya: “Hei, apa yang akhirnya kau perbuat pada bajingan yang menyembunyikanku di kolong ranjang?”

“Oh” Hades merengut. “Ups.”

Kali ini, Hades mengirimkan Dewa Pengantar Pesan, Hermes untuk mencari Sisyphus. Hermes mengenakan helm, jadi kepalanya tak dapat dihantam dengan mudahnya. Dewa Pengantar Pesan menyeret Sisyphus kembali ke Dunia Bawah dan melemparnya ke kaki singgasana Hades.

Hades tersenyum dingin. “Berbohong kepada-ku, yah? Oh, aku punya sesuatu yang sangat istimewa untukmu!”

Dia membawa Sisyphus ke tengah-tengah Padang Hukuman, menuju padang tandus setinggi 150 meter dengan tepi-tepi berkemiringan 45 derajat, sempurna sekali untuk *skateboarding*. Di dasar bukit terdapat sebongkah batu bulat besar seukuran mobil sedan.

“Ini dia,” ucap Hades. “Beginu kau berhasil mendorong batu ini ke puncak bukit itu, kau boleh pergi. Hukumanmu akan berakhir.”

Sisyphus mendesah lega. Dia mengharapkan yang jauh lebih buruk dari itu. Tentu, batunya terlihat berat. Mendorongnya ke atas bukit sungguh menjengkelkan, tapi setidaknya itu tak mustahil.

“Terima kasih, Dewa Hades,” ucap Sisyphus. “Kau sungguh pemurah.”

“Benar.” Mata gelap Hades berkilat. “Pemurah.”

Dewa itu menghilang dalam kepulan awan gelap, dan Sisyphus mulai bekerja.

Sayangnya, dia segera saja tahu bahwa pekerjaannya *memang* mustahil. Mendorong batu membutuhkan segenap kekuatan, dan begitu Sisyphus sudah mendekati puncak bukit, dia kehilangan kendali. Tak peduli betapapun kerasnya

HADES MERENOVA SI RUMAH

dia berusaha, batu itu akan menggelincir turun ke dasar. Atau ia akan menggilas tubuhnya, *kemudian* menggelinding ke dasar.

Bila Sisyphus berhenti untuk beristirahat, salah satu Furies akan datang dan mencambuknya hingga dia bergerak lagi. Sisyphus sudah dikutuk untuk menggulingkan batu itu ke atas bukit selama keabadian, tanpa pernah mencapai puncak.

Lagi-lagi sebuah akhir kisah yang bahagia! Ares, Dewa Perang, dapat kembali menyaksikan orang-orang mati kembali. Mrs. Sisyphus mendapat kedamaian dan ketenangan. Dan Thanatos, sang Dewa Kematian, memutuskan untuk tidak memencet bel pintu rumah siapa pun dan meminta tanda tangan lagi. Semenjak saat itu, dia akan menyelinap diam-diam tanpa terlihat dan mencabut roh para korbananya tanpa peringatan. Jadi, kalau kau berencana untuk hidup selamanya dengan mengikat Dewa Kematian dan menyelipkannya di kolong ranjangmu, kau sudah tak punya kesempatan.

JADI, KALAU KAU
BERENCANA UNTUK
HIDUP SELAMANYA
DENGAN MENGIKAT
DEWA KEMATIAN DAN
MENYELIPKANNYA DI
KOLONG RANJANGMU,
KAU SUDAH TAK PUNYA
KESEMPATAN.

jaga sapi-sapi itu. Hades juga menanam kebun pepohonan buah delima magis demi menghormati istrinya.

Para dewa Olympia jarang berkunjung—kecuali Hermes, yang harus mengantarkan pesan dan arwah-arwah—tapi kalau kau kebetulan berada di ruang

Jadi, begitulah cara Hades mengorganisasi Dunia Bawah. Dia membangun istana gelapnya di pinggir Padang Asphodel, dan begitu menikahi Persephone, dia kurang lebih tinggal menetap di sana dan hidup sebahagia layaknya Dewa Dunia Bawah.

Dia mulai menggembalakan sekawan sapi hitam agar bisa mendapat susu dan daging segar, dan dia menunjuk satu daimon bernama Menoetes untuk men-

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

singgasana Hades pada suatu hari, kau mungkin akan temukan Thanatos sedang bercengkerama, atau para Furies, atau ketiga juri selebriti arwah. Para artis dan musisi terbaik yang telah mati dari Elysium sering kali dipanggil ke istana untuk menghibur raja.

Apakah Persephone dan Hades merupakan pasangan bahagia? Sulit dipastikan. Kisah-kisah lama bahkan tak menjelaskan apakah mereka memiliki anak atau tidak. Tampaknya Persephone memiliki seorang putri bernama Melinoe, yang merupakan daimon yang bertugas mengurus hantu-hantu dan mimpi-mimpi buruk, tapi Hades belum tentu merupakan ayahnya. Sebagian kisah menyebutkan bahwa ayahnya sebenarnya adalah Zeus yang *menyamar* sebagai Hades, yang mengantarkan kita ke sebuah level menjijikkan yang baru.

Sejumlah puisi menyebutkan Makaria sebagai putri Hades dan Persephone. Dia adalah Dewi Kematian yang Damai dan Penuh Berkah, berlawanan dari kematian yang menyakitkan, mengerikan dan penuh derita, tapi tak ada cerita tentang dirinya.

Bagaimanapun, Hades tak selalu setia pada Persephone. Dia adalah dewa. Apa lagi yang kau harapkan?

Suatu kali Hades sedang mengunjungi sang Titan Oceanus di dasar lautan. Apa yang dilakukannya di sana, aku sama sekali tak tahu. Barangkali dia sedang memantau mata air asin yang menuapi Sungai Styx. Saat sedang berkelana di sana, dia kebetulan bertemu dengan seorang nymph laut cantik bernama Leuke, salah satu putri Oceanus. Dia tinggi, pucat, dan cantik, dan tampaknya dia meninggalkan kesan yang kuat. Di akhir kunjungannya, Hades menculiknya dan membawanya ke Dunia Bawah.

Itu hanya peristiwa sebentar, kegilaan sesaat, tapi kau bisa menebak bagaimana reaksi Persephone saat dia mengetahui suaminya membawa pulang suvenir perempuan bersamanya.

“Dia yang minggat atau aku yang pergi,” geram Persephone. “Dan, jangan hanya mengembalikannya ke lautan. Dia telah mencuri suamiku! Dia harus mati!”

“Em ... baiklah,” sahut Hades. “Maksudku, ya! Tentu saja, Sayang! Apa yang kupikirkan?”

Hades berlari ke Padang Asphodel, tempat Leuke telah menantinya.

HADES MERENOVA SI RUMAH

“Yah?” tuntut Leuke. “Kau menculikku dan membawaku kemari. Apa yang ingin kau lakukan denganku?”

“Sebetulnya, hubungan kita ini takkan berhasil,” ucap Hades. “Istriku tak setuju.”

“Betapa mengejutkan,” gumam Leuke. “Baiklah. Antarkan aku pulang!”

“Aku tak bisa,” kata Hades. “Persephone menginginkanmu mati.”

Leuke berubah semakin pucat. “Itu—itu tak benar! Kau telah menculikku!”

“Tidak apa-apa.” Hades meyakinkannya. “Aku punya sebuah ide. Daripada membunuhmu, aku hanya akan mengubahmu menjadi sesuatu—seperti tanaman. Jadi, kau akan hidup selamanya, dan aku bisa selalu mengenangmu.”

“Itu gagasan yang mengerikan!”

“Mungkin sebuah pohon.” Hades merenung.

“Tidak mau!”

“Pohon yang putih, tinggi, dan pucat.” Hades memutuskan. “Pohon secantik dirimu.”

“Aku—”

PUUF.

Leuke menjadi pohon poplar pertama, dan Hades memeluk batangnya. “Terima kasih atas pengertianmu. Aku akan selalu mengenangmu.”

Pohon poplar itu dengan cepat bertambah banyak, hingga Padang Asphodel dipenuhi dengan pepohonan itu—secercah kecantikan di padang suram Asphodel. Pohon poplar itu kelak menjadi salah satu pohon keramat Hades, dan cenderung tumbuh lebat khususnya di sepanjang tepian sungai-sungai Dunia Bawah, mungkin karena Leuke ingat bahwa dirinya berasal dari laut dan berusaha untuk menumbuhkan diri kembali ke sana. Semoga beruntung dengan upaya itu, Leuke.

Setelah kegagalan hubungan asmaranya dengan si Gadis Poplar, Hades jatuh depresi. Suatu hari dia memutuskan untuk berjalan-jalan di sepanjang Sungai Cocytus, Sungai Rintihan, yang merupakan tempat yang aneh untuk berjalan-jalan kalau kau berusaha menghibur dirimu.

Hades kebetulan bertemu dengan seorang perempuan muda cantik dalam gaun hijau pucat tengah duduk di dekat air. Wangi tubuhnya mengembus ke

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

arahnya tertiar semilir angin bawah tanah—parfum wangi lembut yang berbeda dari wewangian yang pernah diendusnya selama ini.

Dia berjalan menghampiri dan memandanginya takjub. Hades biasanya mengejutkan orang-orang, dengan penampilannya yang gelap dan gerakannya yang sembunyi-sembunyi. Jadi, ketika gadis itu akhirnya menyadari keberadaannya, dia menjengit kaget.

“Apa yang kau inginkan?” tanyanya.

“Eh” Hades jadi sulit berpikir. Sepasang mata perempuan itu berwarna hijau pucat seperti gaunnya. “Aku Hades. Baumu wangi. Siapa kau?”

Sang Gadis mengerutkan hidungnya. “Aku Minthe, tentu saja. Putri Sungai Cocytus.”

Hades mengerutkan dahi. “Sungai-sungai Dunia Bawah memiliki naiad? Aku tak pernah tahu itu.”

“Yah, mungkin kita tak bangga akan hal itu,” Minthe bergumam. “Asal kau tahu, tidak mudah menjadi roh alam untuk sungai yang merintih. Aku lebih baik berada di dunia atas, tempat aku bisa menikmati sinar matahari dan semilir angin segar.”

“Akan kubawa kau ke sana,” oceh Hades. “Beri aku satu kecupan, dan akan kuantarkan kau ke dunia atas.”

Minthe menautkan kedua alisnya. “Untuk apa kau mau melakukannya?”

“Aku mencintaimu,” ucap Hades dengan bodohnya, tapi dia tak bertemu dengan banyak perempuan cantik. Lagi pula, saat itu musim semi. Persephone telah pergi untuk mengunjungi ibunya di dunia manusia fana, dan Hades tengah kesepian.

Minthe berdiri terpaku. Dia tak yakin apa yang dipikirkannya menghadapi Dewa Gelap ini, tapi perjalanan ke dunia atas terdengar menarik. Dia bilang, “Baiklah.”

Dia menciumnya. Hades melingkarkan kedua lengannya ke seputar tubuhnya, dan bersama-sama mereka larut ke dalam bayang-bayang.

Mereka muncul di pinggir bukit di dekat Pylos salah satu kota Yunani. Minthe terkesiap saat dia melihat langit biru dan matahari, bebukitan hijau bergulung tak berujung.

HADES MERENOVA SI RUMAH

Dia tersenyum dan menghempaskan dirinya dalam pelukan Hades, dan selama sekitar 20 detik mereka sangat jatuh cinta. Wangi tubuh Minthe sungguh memabukkan.

Kemudian, sesuatu berubah. Hades menegang. Mungkin udara segar menjernihkan pikirannya.

“Apa yang kulakukan?” erangnya, sambil mendorong Minthe menjauh. “Sekarang musim semi. Istriku akan berada di sekitar sini, menumbuhkan tanaman-tanaman dan semacamnya. Dia akan menemukan kita!”

“Siapa yang peduli?” tanya Minthe. “Kau bilang kau mencintaiku.”

“Aku—aku—” Hades menelan ludah.

Mata hijau Minthe begitu menawan. Dia sangat cantik dan dirinya wangi, tapi kini Hades menyadari cinta mereka tak ada muaranya. Dia ingat tatapan keji di mata Persephone saat dirinya mendengar tentang Leuke.

“Aku harus kembali ke Erebos,” ujar Hades. “Nikmatilah dunia atas.”

“Kau akan kembali, kan?” desak Minthe.

“Em” Nyali Hades ciut dan dia kemudian buyar dalam bayang-bayang.

Minthe semestinya melupakannya! Dia sudah berhasil tiba di dunia fana! Dia semestinya menemukan sebuah sungai baru untuk menaungkannya dengan kekuatan hidupnya. Dia semestinya hidup selamanya di hutan dan bebukitan cantik Yunani.

Namun, tidak, tuh. Itu terlampau mudah!

Dicampakkan di pinggir bukit membuatnya marah. Dia tersadar bahwa dirinya berhasil menaklukkan Hades tanpa perlu berusaha. Dia *pasti* memang cantik. Dan, dia memang wangi. Dia pantas menjadi ratu.

“Hades mencintai-*kul*!” Dia berteriak ke angin. “Dia akan kembali menjemputku dan menjadikan-*ku* ratu Dunia Bawah! Aku lebih cantik daripada Persephone, dan lebih menyenangkan, dan tubuhku lebih wangi, dan—”

Sisi bukit bergemuruh. Rerumputan dan bunga-bunga berpusar menjadi corong awan raksasa yang menerbangkan kelopak-kelopak bunga. Sang Dewi Persephone memunculkan diri sebagai patung raksasa setinggi 15 meter.

Pada saat itu, Minthe menyadari dia telah membuat kesalahan.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

"KAU, LEBIH CANTIK DARIPADA AKU?" Persephone bergemuruh.
"YEAH, YANG BENAR SAJA! MESKIPUN, KAU MEMANG WANGI. BARANGKALI AKU BISA MEMANFAATKAN KEGUNAANMU DI ANTARA TANAMAN!"

Persephone mengangkat kaki raksasa bersandalnya dan meremukkan Minthe hingga gepeng. Saat dia menjajakkan kakinya melintasi tepi bukit, tanaman hijau kecil bermunculan. Dedaunannya berbau wangi setiap kali terinjak. Persephone memutuskan untuk menyebutnya tanaman *mint*, dan bukit di dekat Pylos tempat dia kali pertama tumbuh masih disebut Gunung Minthe.

Jadi, kali lain kau menikmati es krim *chocolate chip mint*, kau bisa berterima kasih pada Persephone, walau akan sedikit lebih sulit untuk memakan hal itu begitu kau menyadari dia terbuat dari *nymph* sungai yang remuk terinjak.

Setelah itu, Hades tidak memiliki banyak selingkuhan. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya berdiam di istananya dan sibuk dengan urusannya sendiri.

Namun, pahlawan-pahlawan manusia tidak selalu meninggalkannya sendiri. Mereka terus saja bermunculan, menuntut berbagai hal. Seorang pahlawan menginginkan anjingnya, Cerberus. Pahlawan lain menginginkan Hades untuk menghidupkan kembali kekasihnya yang telah mati. Pahlawan satu lagi bahkan mencoba menculik Persephone. Mungkin aku akan menceritakannya kepadamu pada kesempatan lain, tapi semua kemuraman Dunia Bawah ini mulai membuatku merasa klaustrofobia.

Aku butuh udara segar dari laut. Mari kita singgah ke Laut Mediterania, dan akan kuperkenalkan kau pada ayahku—tiada lain tiada bukan, Poseidon. ®

POSEIDON MENJADI ASIN



AKU MEMANG bias.

Namun, kalau kau ingin memiliki seorang dewa Yunani sebagai orangtua, tak ada yang lebih baik lagi dari Poseidon. Tentu, aku memiliki persoalan dengannya. Dia bukanlah sosok ayah yang paling perhatian. Tapi, hei, tak ada satu pun dewa Yunani yang seperti itu.

Setidaknya, Poseidon memiliki kekuatan yang keren dan sikap yang santai (meski kadang tidak, sih).

Dia sangat luar biasa, bila mempertimbangkan betapa sulitnya bagi dirinya saat masih menjadi dewa muda. Dia adalah anak tengah. Dia selalu dibanding-bandingkan dengan saudaranya, kayak: *Wow, kau hampir seganteng Zeus! Kau hampir sekuat Zeus!* Atau kadang-kadang: *Kau tidak sepayah Hades!*

Hal itu bisa mengesalkan seseorang setelah beberapa abad.

Ketika Zeus, Poseidon, dan Hades melontarkan dadu untuk membagi-bagikan kekuasaan dunia, Poseidon mendapat lemparan dadu terbaik *kedua*. Dia harus menerima saudaranya, Zeus, menjadi raja semesta dan menyuruh-nyuruhnya selama keabadian, tapi Poseidon tidak mengeluh. Dia telah mendapatkan lautan. Itu tidak masalah baginya. Dia menyukai pantai. Dia senang berenang. Dia senang *seafood*.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Memang benar, Poseidon tidak semencolok atau sekuat Zeus. Dia tak memiliki petir, yang sudah seperti senjata nuklir Gunung Olympus. Namun, Poseidon memiliki trisula ajaibnya. Dia bisa mengaduk angin topan, menghimpun gelombang pasang, dan membuat *smoothie* yang sangat enak. Karena laut menyelimuti bumi, Poseidon juga bisa membuat gempa bumi. Kalau suasana hatinya sedang buruk, dia dapat meratakan satu kota atau menenggelamkan pulau di bawah gulungan ombak.

Bangsa Yunani menyebut dirinya Pengguncang Bumi, dan mereka bersedia repot-repot demi menyenangkan hatinya, karena baik kau berada di daratan atau lautan, kau *tak ingin* membuat Poseidon marah kepadamu.

Untungnya, Poseidon biasanya tenang. Suasana hatinya cermin pada Laut Mediterania, tempatnya tinggal, dan sebagian besar waktu Laut Mediterania begitu tenang. Poseidon akan membiarkan kapal-kapal berlayar ke mana pun yang mereka inginkan. Dia akan memberkati para nelayan dengan tangkapan yang bagus. Dia akan bersantai di pantai, menyesap minuman berpayungnya dari batok kelapa, dan tidak memusingkan hal-hal kecil.

Pada hari-hari yang cerah, Poseidon akan mengendarai kereta kencananya melintasi lautan, ditarik oleh sekawan hippocampi putih, yang merupakan kuda dengan surai emas, kuku perunggu, dan ekor ikan. Ke mana pun dia pergi, makhluk-makhluk laut itu akan meloncat keluar untuk bermain-main di sekitar keretanya. Jadi, kau akan lihat ikan-ikan hiu, paus-paus pemangsa, dan cumi-cumi raksasa semua bermain bersama, sambil mendeguk, "Horeee, Poseidon datang di pesta!" atau semacamnya.

Namun, terkadang lautan mengamuk, dan Poseidon sama saja. Saat itu terjadi, dia menjadi sosok pria yang berbeda.

Kalau kau kapten kapal dan kau lupa memberi persembahan untuk Poseidon sebelum melaut, kau benar-benar orang bodoh kelas-kakap. Poseidon menyenangi setidaknya pengorbanan satu banteng per kapal demi menghormatinya. Jangan tanyakan kepadaku alasannya. Mungkin suatu saat Poseidon pernah memberi tahu bangsa Yunani, *Tuangkan saja Red Bull⁷ kepadaku dan kita akan menganggapnya impas*, dan bangsa Yunani mengira dia menginginkan banteng merah sungguhan.

⁷ Salah satu merek minuman berenergi.—*penerj*.

POSEIDON MENJADI ASIN

Kalau kau terlupa memberi persembahan, ada kemungkinan besar kapalmu akan menghantam tebing, atau dilahap monster laut, atau ditangkap para perompak dengan higienitas diri yang buruk.

Meskipun kau tak pernah mengarungi lautan, itu tak berarti bahwa kau aman-aman saja. Kalau kotamu entah bagaimana menyinggung Poseidon ... yah, kita sambut saja Badai Orang Bodoh.

Meskipun begitu, Poseidon menjaga dirinya tetap terkendali sebagian besar waktu. Dia berusaha menuruti perintah-perintah Zeus, walau Zeus terus-menerus membuatnya jengkel. Setiap kali kedua dewa itu mulai berdebat, dewa-dewa lain mengencangkan sabuk pengaman mereka, karena pertarungan antara langit dan lautan bisa mengoyak-ngoyak dunia.

Bunda Rhea pasti telah merasakan ketegangan yang ada sedari awal. Tak lama setelah para dewa mengambil alih dunia, dia menyarankan agar Poseidon pergi meninggalkan Olympus dan menjelajahi wilayah barunya. Dia mengirimkannya untuk hidup di dasar laut bersama segerombolan makhluk air yang aneh bernama *telkhine*.

Ini merupakan saran yang aneh, mengingat para telkhine itu merupakan makhluk-makhluk kecil yang sinting. Dahulu mereka merupakan penghuni daratan, sampai mereka melakukan sesuatu yang memancing amarah Zeus sehingga dia melontarkan makhluk-makhluk terburuk dari mereka ke dalam Tartarus dan membuang sisanya ke dasar lautan.

Apa perbuatan yang dahulu mereka lakukan? Entahlah, tapi kaum telkhine terkenal akan praktik sihir dan meramu hal-hal berbahaya. Mereka dapat memunculkan hujan es, hujan, bahkan salju (yang jarang didapat di Yunani), dan memanggil hujan sulfur yang menghancurkan tanaman dan membakar daging, yang terdengar rada kerennya dengan cara yang menjijikkan dan bau.

Beberapa kisah menyebutkan bahwa telkhine menciptakan perkakas logam, dan bahkan membuatkan sabit Kronos atas permintaan Gaea. Bisa jadi benar. Mereka memang tamak, dan bersedia melakukan apa pun bila harganya sesuai.

Setelah Zeus membuang mereka ke laut, wujud mereka berubah sehingga mereka terlihat seperti perpaduan antara anjing, anjing laut, dan manusia, dengan wajah serupa anjing, kaki-kaki kecil dan pendek, dan tangan setengah-bersirip

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

yang cukup cekatan untuk menempa barang-barang logam, tapi masih bagus untuk dijadikan alat pemukul Ping-Pong.

Saat Poseidon datang untuk tinggal bersama mereka, para telkhine menunjukkan tempat itu berkeliling dan mengajarinya ciri-ciri lautan: *Ini adalah ikan! Ini batu koral!* Satu trik sangat nakal yang mereka ajarkan adalah bagaimana menggunakan tongkat trisulanya sebagai pengumpil. Poseidon belajar cara mengganjal ujung trisulanya di dasar pantai, lalu menjungkirkannya sehingga seluruh daratan pulau itu menghilang di bawah lautan. Dalam peperangan, Poseidon dapat melakukan trik ini dengan pegunungan di dataran kering. Beberapa kali dia menjungkirkan gunung-gunung tepat di atas musuh-musuhnya, langsung membuat mereka gepeng. Nah, apa kubilang. Dia memang bosnya.

Pada akhirnya, Poseidon menjadi bosan hidup dengan para telkhine dan memutuskan untuk membangun istananya sendiri. (*Gerakan yang bagus, Ayah.*)

Dia pergi ke dasar Laut Aegea dan menggunakan kekuatan mengguncang bumi dan menciptakan ombaknya untuk menghadirkan sebuah rumah besar yang terbuat dari mutiara, batu-batu lautan, dan kerang abalon. Taman-tamannya dipenuhi tanaman laut eksotis, dengan ubur-ubur bercahaya melayang-layang seperti lampu-lampu Natal. Dia memelihara hiu-hiu putih besar sebagai anjing penjaga dan para putra duyung sebagai pelayan; dan pintunya sangat besar, karena sesekali paus dan monster laut akan melayang masuk untuk memberi penghormatan.

Kalau menurutku sih, tempat tinggal Poseidon jauh lebih keren daripada Zeus, dan saat Poseidon duduk di singgasana batu korallnya yang mengilat, dia merasa puas akan dirinya. Seluruh Kerajaan Laut berada di bawah kuasanya. Ikan-ikan memujanya. Semua pelaut di Laut Mediterania memberikan persembahan kepadanya dan berdoa untuk keselamatan pelayaran. Semua orang tampak mencintainya.

Karenanya Poseidon berpikir, *Hei, aku semestinya pergi ke atas dan menawarkan diri untuk menjadi pelindung dari salah satu kota manusia!*

Seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya, ini merupakan perkara penting bagi para dewa. Makin banyak manusia berdoa kepadamu, makin kuat kau jadinya. Kalau kau bisa mendapatkan seluruh kota untuk mengabdikan diri

POSEIDON MENJADI ASIN

kepadamu—dengan patung-patung, kuil-kuil, dan kaus-kaus suvenir di sepenjuru toko cendera mata—itulah saatnya untuk menyombong.

Poseidon memutuskan untuk mencobai ibu kota Attica di daratan utama Yunani, yang merupakan salah satu kota terbesar dan terpenting di Yunani. Hei, mending besar-besaran sekalian atau tidak sama sekali, bukan?

Dia muncul di lembah berbenteng kota, yang merupakan benteng utama di puncak bukit tertinggi. Bumi berguncang. Poseidon hadir dalam pusaran pilar garam dan embun. Dia menghantamkan tongkat trisulanya ke batu terdekat, membelahnya dan menciptakan geyser air garam.

“Perhatian!” Dia berteriak kepada kerumunan. “Aku adalah Poseidon, kemari untuk menjadi pelindung bagi kota kalian!”

Pembuka yang keren. Sayangnya, Athena, Dewi Kebijaksanaan, baru saja muncul beberapa detik sebelumnya dengan tawaran yang sama persis.

Dia sedang berdiri di dekat situ dengan jubah abu-abunya, helm perang terkepit di tangannya, sibuk bernegosiasi dengan tetua kota.

“Ah,” gumam Poseidon. “Canggung, deh.”

Para tetua kota memandang dengan mulut menganga pada Dewa Laut dengan trisula bercahayanya, dan pada geyser air laut besar yang kini memancar dari puncak bukit.

“Dewa Poseidon!” salah satu berkata. “Oh ... em”

Manusia-manusia malang itu memandang bergantian di antara kedua dewa. Aku tak bisa menyalahkan mereka yang merasa tegang. Kau takkan mau dipaksa memilih di antara para dewa. Tak peduli yang mana pun yang kau pilih, salah satu dewa kemungkinan akan menginjak-injakmu seakan-akan kau seekor kecoak.

Poseidon juga tak yakin apa yang mesti dilakukannya. Berani-beraninya Dewi Athena yang baru naik daun ini, dewi Olympia generasi kedua ini, mencuri

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

idenya? Poseidon tergoda untuk mengejarnya dengan trisulanya, tapi sebelum dia sempat melakukannya, Athena berseru, “Aku tahu bagaimana kita bisa menyelesaikan ini secara damai!”

Tipikal. Athena *selalu* memiliki gagasan-gagasan licik. Poseidon tidak tertarik untuk berdamai saat ini, tapi semua manusia itu tampak sangat lega, dan dia tak ingin bersikap layaknya pecundang yang tak bisa menerima kekalahan di hadapan para calon pengikutnya.

“Yah,” gerutunya. “Apa rencanamu?”

“Sebuah pertandingan,” ujar Athena. “Kau dan aku akan menciptakan sebuah hadiah untuk kota ini. Para tetua kota akan menjadi jurinya. Dewa mana pun yang menganugerahi hadiah paling *berharga* bagi kota akan menjadi pelindungnya. Dewa satunya lagi harus menerima penilaian para tetua dan pergi dengan damai. Setuju?”

Ribuan pasang mata manusia berpaling pada Poseidon. Dia masih ingin menempeleng Athena ke lautan, tapi Athena telah berhasil menyudutkannya. Dia tak bisa menolaknya begitu saja.

“Yeah,” gerutunya. “Baiklah.”

Athena memberi isyarat kepadanya dengan sopan. “Pria lebih dulu.”

Poseidon merengut. Apa yang bisa menjadi hadiah bernilai bagi kaum manusia ini? Sekotak mutiara? Ubur-ubur sebagai hewan peliharaan? Barangkali sebuah istal berisi paus-paus terlatih yang bisa mereka tunggangi? Hmm. Memarkir paus di pusat kota akan sulit.

Barangkali sebentuk hewan lain ... sesuatu yang kuat dan cepat, tapi dapat beradaptasi dengan manusia yang tinggal di darat?

Poseidon memandangi ombak yang pecah di pantai jauh di bawah. Selagi ombak putih itu berkejaran dan pecah, dia mendapat sebuah ide. Dia mulai tersenyum.

“Perhatikan ini,” ujarnya.

Dia mengacungkan tongkat trisulanya, dan ombak itu mulai mengambil bentuk. Saat gulungan ombak itu mencapai pesisir, ia menjadi hewan-hewan anggun dengan empat kaki panjang dan surai berkibar. Mereka berlari tepat menuju pantai, meringkik dan berjingkrakan.



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Aku menyebut mereka *kuda!*” teriak Poseidon. “Mereka cepat dan kuat. Kalian bisa menunggangi mereka di mana pun. Mereka bisa mengangkut barang-barang berat, menarik bajak dan gerobak. Kalian bahkan dapat menunggangi mereka dalam pertempuran dan menginjak-injak musuh kalian. Ditambah lagi, mereka terlihat sangat keren.”

Para manusia saling bergumam dan bertepuk tangan sopan. Kuda jelas-jelas merupakan hadiah yang sangat berharga, walau beberapa warga kota terlihat kecewa, mungkin mereka mengharapkan ubur-ubur sebagai peliharaan.

Semua orang berpaling pada Athena.

Sang Dewi mengangkat tangannya. Sebuah semak yang tampak berpenyakit menjalari bebatuan di dekat sana. Ia memiliki dedaunan hijau keabuan dan buah-buah hijau berbonggol seukuran kutil.

Poseidon tak mampu menahan tawanya. “Buset, apa-apaan itu?”

“Itu pohon zaitun,” ujar Athena.

Para manusia bergerak-gerak gelisah. Pohon zaitun itu tidak tampak mengesankan, tapi tak ada yang mau mengatakan itu pada Athena.

Poseidon terkekeh. “Oke, yah, upaya yang bagus. Kurasa kita sudah tahu siapa yang memenangi kontes *ini!*”

“Jangan terburu-buru dulu,” timpal Athena. “Pohon zaitun itu mungkin tidak tampak begitu mengesankan, tapi kalian dapat menanamnya dengan upaya yang sangat mudah. Ia akan menyebar ke sepenjuru pinggir desa sampai-sampai buah zaitun akan menjadi makanan terpenting di Yunani.”

“Benda-benda hitam berbonggol itu?” Poseidon protes. “Mereka sangat kecil!”

“Tapi, mereka akan bertumbuh sampai ribuan,” ujar Athena. “Dan, buah-buah itu rasanya enak sebagai *topping* piza! Para manusia di kota ini akan mengekspor buah zaitun ke sepenjuru dunia dan menjadi kaya raya! Kalian bisa menggunakan minyak zaitun untuk memasak dan menyalakan lampu. Kalian bahkan dapat menambahkan parfum ke minyak itu dan menggunakaninya untuk mandi, atau melembapkan tubuh, atau membersihkan noda-noda yang sulit diangkat di meja dapur kalian.”

Dia berpaling pada kerumunan manusia. “Berapa banyak yang bersedia kalian bayar untuk ini sekarang? Tapi, jangan jawab dulu! Ini adalah hadiah

POSEIDON MENJADI ASIN

yang kuberikan untuk kalian, secara cuma-cuma. Dan, kalau kalian memesan di hari ini, kalian juga akan mendapatkan perlindunganku atas kota kalian, yang menyertakan berton-ton kebijaksanaan, nasihat dalam peperangan, dan segala macam kemahiran yang bermanfaat. Kalian akan menjadi kota terkaya dan terpenting di Yunani! Yang kuminta dari kalian hanyalah agar menamai kota ini dengan namaku dan mendirikan sebuah kuil untukku, yang bisa dilakukan dalam tiga angsuran yang memudahkan.”

Kepercayaan diri Poseidon mulai runtuh. “Tapi, tunggu ... kuda-kudaku”

Para manusia sudah tak lagi menyimak. Mereka jauh lebih tertarik untuk menghasilkan uang, dan sementara pinggiran desa di seputar kota bagus untuk menanam pepohonan zaitun, medannya terlalu berbukit dan dipenuhi batu hingga menunggangi kuda takkan ada banyak gunanya.

Sungguh kenyataan yang ironis. Warga kota pada akhirnya akan menjadi niagawan laut yang terkenal, dengan mengekspor minyak zaitun mereka lewat jalur laut. Namun, mereka malah menolak perlindungan dari Dewa Laut Poseidon. Mungkin sebaiknya dia tadi menawari mereka paus-paus terlatih saja.

Jadi, Athena memenangi kontes itu, dan itulah sebabnya kota itu dinamai Athena, mengikuti namanya, padahal bisa saja ia memiliki nama yang lebih keren seperti Poseidonopolis.

Poseidon angkat kaki dengan mengamuk, secara harfiah. Dia melupakan janjinya untuk tidak mengambil pembalasan dan nyaris menghancurkan bagian kota yang lebih rendah dengan banjir besar, sampai akhirnya warga Athena sepakat untuk membangun sebuah kuil di benteng kota demi menghormati baik Athena *maupun* Poseidon.

Kuil itu masih tegak berdiri di sana. Kalau kau pergi ke sana, kau bisa melihat tanda yang ditinggalkan oleh trisula Poseidon tempat dia menghantamkannya ke bebatuan untuk menciptakan mata air laut. Mungkin masih terdapat pepohonan zaitun di sekitar sana juga. Namun, aku ragu kau akan lihat adanya kuda.

Setelah itu, Poseidon jadi agak terobsesi untuk mencari sebuah kota untuk disponsornya, tapi dia belum beruntung. Dia berseteru melawan Hera untuk

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kota Argos. Hera menang. Dia bertarung dengan Zeus demi Pulau Aegina. Zeus menang. Dia bertarung melawan Helios untuk Kota Korintus dan nyaris saja menang, tapi Zeus berkata, "Tidak, kalian berdua harus membaginya. Helios, kau boleh memiliki kota utama dan benteng kotanya. Poseidon—apa kau lihat sesetrip daratan kecil dan ceking di sebelah kota? Kau boleh ambil yang itu."

Poseidon terus-terusan tersingkir oleh poros Cahaya—atau sambaran petir, atau pohon-pohon zaitun. Semakin sering itu terjadi, semakin kesal dia dibuatnya.

Ini sungguh buruk, karena bila Poseidon lagi sensitif, dia jadi lebih mudah untuk menghukum siapa pun yang dikiranya menghina dirinya.

Sebagai contoh, dia sangat bangga pada lima puluh arwah laut bernama Nereid, yang kecantikannya dikenal luas ke sepenuh dunia. Mereka memiliki rambut panjang mengembang segelap langit tengah malam, sepasang mata sehijau lautan, dan gaun putih tipis yang mengambang di sekeliling tubuh mereka di dalam air. Semua orang tahu mereka luar biasa memesona, dan memiliki mereka di wilayah-nya adalah sesuatu yang menyenangkan hati Poseidon, seperti tinggal di kota dengan tim sepak bola yang selalu memenangi kejuaraan.

Nah, ada seorang ratu manusia bernama Cassiopeia yang hidup di Afrika Utara—dia mulai membual tentang betapa dirinya jauh lebih cantik dari kaum Nereid itu.

Poseidon tak memiliki cukup kesabaran untuk menghadapi omong kosong semacam itu. Dia memanggil ular berbisa yang melahap-daging dan mengisap-darah dengan panjang sekitar 300 meter, dengan mulut yang dapat menelan sebuah gunung, dan Poseidon mengirimkannya untuk meneror pesisir Afrika. Monster itu mengamuk, menelan kapal-kapal, menimbulkan gelombang yang menenggelamkan desa-desa, dan berteriak begitu kencangnya sampai-sampai tak ada yang mampu tidur.

Akhirnya, demi menghentikan serangan itu, Cassiopeia menyetujui untuk mengorbankan putrinya sendiri, Andromeda, kepada monster lautan. Seakan-akan dia berseru, *Oh, memang, ini semua salahku. Aku tidak semestinya membual macam-macam. Ini, kau bisa membunuh putriku yang tak berdosa!*

Seandainya kau merasa cemas, ayahku tidak benar-benar membiarkan itu terjadi. Dia membiarkan seorang pahlawan datang menyelamatkan Andromeda

POSEIDON MENJADI ASIN

dan membunuh monster laut itu (yang merupakan sebuah cerita tersendiri). Bahkan setelah Cassiopeia meninggal, Poseidon tak pernah melupakan hinaannya. Poseidon menaruhnya di langit malam sebagai rasi bintang, dan karena Cassiopeia telah berbohong tentang dirinya yang lebih cantik dari para Nereid, dia selalu terlihat seakan sedang berputar-putar ke belakang.

Dia juga sebuah rasi bintang yang kelihatan bodoh.

Setelah itu, para Nereid berterima kasih kepada Poseidon yang telah membela kehormatan mereka. Mungkin itu merupakan rencananya selama ini. Siapa yang takkan senang jika ada lima puluh perempuan cantik menganggap dirimu kerennya.

Kebanyakan Nereid akan dengan senang hati menikahi Poseidon, tapi ada satu Nereid yang menghindarinya, karena dia pemalu dan tak pernah ingin dinikahi. Sudah sewajarnya, jika *dialah* yang kemudian menjerat hati Poseidon.

Namanya adalah Amphitrite, dan idenya akan surga adalah menikmati kehidupan yang tenang di dasar laut tanpa adanya para dewa yang menghubunginya untuk berkencan atau berusaha melontarkan cumbu rayu mereka yang norak pada dirinya saat dia tengah bepergian ke mal bawah laut.

Sayangnya, Amphitrite sangat memesona. Semakin dia berusaha menghindari para dewa, semakin mereka mengejarnya. Rambut hitamnya diikat ke belakang dalam jaring mutiara dan sutra. Matanya segelap moka. Dia memiliki senyuman lembut dan tawa yang cantik. Biasanya dia mengenakan gaun putih sederhana, satu-satunya perhiasannya adalah lingkaran cakar kepiting merah mengilat di sekeliling keningnya—yang menurutku tidak begitu menarik, tapi kurasa itu tren yang berlaku di kalangan para Nereid.

Poseidon berusaha melakukan segalanya demi memenangi hatinya: gulali air laut, serenade lagu-lagu paus, buket teripang, ubur-ubur biru berhiaskan pita-pita merah cantik. Amphitrite menolak semua pendekatan yang digencarkannya. Setiap kali Poseidon berada begitu dekat, dia merona malu, lalu berenang pergi.

Akhirnya dia ketakutan sampai-sampai kabur untuk selamanya. Poseidon mencari-cari dirinya ke mana-mana, tanpa hasil. Dia mulai berpikir bahwa dirinya takkan pernah bertemu dengannya lagi. Hatinya terbenam lebih dalam daripada sebuah kapal selam angkatan laut. Dia bermuram durja di istananya,

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

menangis seperti paus bungkuk, membuat bingung semua mamalia laut, dan membuat migrain para cumi-cumi raksasa.

Pada akhirnya makhluk-makhluk laut memilih seorang dewa bernama Delphin untuk mengajak bicara Poseidon dan mencari tahu ada masalah apa. Delphin merupakan raja abadi lumba-lumba dan seorang kawan baik Dewa Laut. Seperti apa penampilan Delphin itu? Yah, kayak lumba-lumba. *Doh.*

Maka Delphin berenang memasuki ruang singgasana dan berbincang dalam bahasa Lumba-Lumba: "Ada apa nih, *P-man*? Kenapa murung begitu?"

"Oh, ini soal Amphitrite." Poseidon mengembuskan napas berat. "Aku mencintainya, tapi dia mlarikan diri!"

"Heh." Menurut Delphin itu alasan yang bodoh untuk meratap. "Kau sadar, kan, masih ada empat puluh sembilan Nereid yang lain?"

"Aku tak peduli!" isak Poseidon. "Aku menginginkan Amphitrite!"

"Yeah, well, itu sungguh disesalkan," ucap Delphin. "Dengar, keluhan dan ratapanmu mengacaukan sonar semua makhluk. Pagi ini saja dua paus biru bertabrakan hingga memacetkan komuter pagi kaum Aegea sejauh bermil-mil. Jadi, bagaimana kalau kucari perempuan bernama Amphitrite ini, lalu membujuknya untuk menikahimu?"

Air mata Poseidon langsung mengering, yang sungguh mengesankan mengingat dirinya berada di bawah air. "Kau bisa lakukan itu untukku?"

"Aku ini lumba-lumba," oceh Delphin. "Aku punya otak yang besar. Akan segera kembali."

Diperlukan beberapa saat bagi Delphin, tapi dia akhirnya berhasil menemukan Amphitrite di tepi barat Laut Mediterania, di dekat lokasi Titan Atlas menopang langit.

Amphitrite tengah duduk di pinggir batu koral, menyaksikan Cahaya Matahari terbenam yang menembus perairan dalam dan menciptakan coretan kemerah di hutan rumput laut. Ikan kakap putih berbaring di telapak tangannya yang terbuka, begitu tenangnya, karena Amphitrite sangat pandai berurus dengan ikan. Biasanya aku takkan menganggap ikan kakap putih itu menggemarkan, tapi mereka *mencintai* dirinya.

POSEIDON MENJADI ASIN

Delphin bisa mengerti mengapa Poseidon menyukainya. Perempuan itu memancarkan semacam kebaikan dan kelembutan yang tak biasa kautemui pada kebanyakan makhluk abadi. Biasanya bagi para dewa, semakin lama mereka hidup, justru semakin mereka bertingkah seperti anak-anak manja. Delphin tak mengerti kenapa, tapi konsep bahwa diri kita semestinya semakin bijak seiring makin matangnya usia? Tidak berlaku, tuh.

Delphin mengambang ke atas menghampiri Amphitrite. "Hei, ada apa, nih?"

Amphitrite tidak mencoba untuk kabur. Dia tak pernah merasa terancam oleh Delphin, mungkin karena senyum lumba-lumbanya.

"Oh, Poseidon terus-menerus mengusikku." Amphitrite mendesah. "Dia ingin aku menikahinya."

Ikan kakap putih itu berenang dalam lingkaran pelan mengelilingi tangan Amphitrite, lalu kembali ke telapak tangannya. Delphin mesti menahan diri dari menangkap ikan itu. Ikan kakap putih sungguh lezat.

"Poseidon bukan pria yang buruk." Delphin menawarkan. "Kau bisa saja mendapat yang lebih buruk dari itu."

"Tapi, aku tak ingin menikah dengan siapa pun!" Amphitrite protes. "Pernikahan itu terlalu menyulitkan, dan menakutkan. Aku sudah pernah mendengar cerita-cerita tentang para dewa, tentang bagaimana mereka memperlakukan istri-istri mereka"

"Sebagian besar dewa memang berengsek." Delphin menyetujui. "Dan, mereka memiliki banyak kekasih bahkan setelah menikah—"

"Bah!" sahut Amphitrite. "Aku tak peduli soal itu. Aku bukanlah tipe pencemburu. Aku hanya tidak ingin diperlakukan dengan semena-mena. Aku ingin bisa menjadi diriku sendiri, melakukan hal-hal yang kuinginkan, tanpa seorang pria yang menyuruh-nyuruhku!"

"Oh, cuma itu saja?" lengking Delphin dengan lega. "Karena Poseidon itu orang yang santai. Aku tak bisa menjamin dia akan setia kepadamu untuk selamanya, tapi dia jelas akan memperlakukanmu dengan baik dan membiarkanmu melakukan apa pun yang kau inginkan. Aku bisa bicara dengannya, membuatnya berjanji. Kalau dia melanggar janjinya, dia harus berhadapan dengan Mr. Lumba-Lumba."

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Delphin meregangkan sirip-siripnya, yang dikiranya membuatnya tampak menakutkan.

“Kau akan lakukan itu untukku?” tanya Amphitrite.

“Tentu!” ujar Delphin. “Dan, hal terbaiknya: kalau kau menikahi Poseidon, dewa-dewa *lain* tak dapat menggodamu atau mengusikmu lagi. Mereka terpaksa meninggalkanmu sendiri, karena Poseidon kan sangat kuat. Kau juga bisa memiliki anak-anak nanti. Anak-anak itu sungguh menyenangkan. Bahkan lebih baik ketimbang ikan kakap putih.”

“Benarkah?” Amphitrite memandangi ikan kakap putih yang melompat-lompat di sekeliling tangannya, seakan-akan dirinya sulit memercayai ada hal lain yang bisa lebih menyenangkan dari makhluk itu. “Yah ... kurasa kalau kau berbicara dengan Poseidon lebih dulu, dan dia berjanji”

“Percayalah kepadaku,” ucap Delphin. “Dewa Lumba-Lumba akan menjagamu!”

Maka Delphin kembali kepada Poseidon dan menjelaskan duduk persoalannya. Poseidon luar biasa girang. Dia langsung saja menyetujui. Pernikahannya dengan Amphitrite merupakan perhelatan terhebat yang pernah diselenggarakan di bawah lautan. Para dewa, monster laut, keempat puluh sembilan Nereid saudari Amphitrite ... semua tercantum dalam daftar undangan. Paus-paus berenang di atas kepala, menyemburkan kepulan awan udang-udang kecil bersinar yang mengeja, SELAMAT, POSEIDON + AMPHITRITE, yang bukanlah tugas mudah karena paus tak dapat mengeja dengan baik. Lumba-lumba menunjukkan aksi akrobatik. Ubur-ubur bercahaya di atas pekarangan istana sementara para nymph laut dan manusia duyung berdansa sepanjang malam.

Poseidon dan Amphitrite menjadi pasangan yang serasi. Mereka hidup bahagia bersama dan memiliki tiga anak dewa. Anak pertama adalah Triton, yang tampak seperti pria duyung, tapi memiliki dua sirip ikan sebagai ekor alih-alih satu. Dia bertugas sebagai pewarta kehadiran Poseidon. Setiap kali Poseidon hendak bergerak, Triton berenang di muka, sambil meniupkan trompet kerangnya untuk mengosongkan jalan, seakan-akan berseru *Sang Bos mau lewat! Kalian semua berpura-puralah sibuk!*

POSEIDON MENJADI ASIN

Anak kedua Poseidon dan Amphitrite adalah Rhode, nymph laut yang kelak menjadi Dewi Pelindung Pulau Rhodes (dinamai mengikutinya, tentu saja). Kemudian, Dia menikahi sang Titan Matahari Helios.

Anak ketiga mereka, seorang putri bernama Kymopoleia, berbadan besar, ceroboh, dan gaduh, dan tak pernah mendapatkan kasih sayang seperti saudara-saudaranya yang lain. Aku selalu merasa kasihan kepadanya. Namanya berarti Penjaga Ombak—*the Wave Ranger*—yang membuatnya lebih terdengar seperti merek alat olahraga, tapi sosoknya lebih terlihat seperti truk monster. Pada akhirnya dia menemukan kebahagiaan. Dia menjadi Dewi Badai Laut yang ganas dan menikahi Briares, salah satu dari Yang Bertangan Seratus, yang juga sama besar dan gaduhnya dan tidak bermasalah memiliki istri truk monster.

Begitu tahun demi tahun berlalu, Amphitrite menemukan bahwa Delphin benar. Dia *memang* lebih menyayangi anak-anaknya daripada ikan kakap putih, dan sebagian besar waktu Poseidon bersikap layaknya seorang suami yang sangat baik. Dia memang memiliki banyak perselingkuhan dengan para nymph dan manusia dan semacamnya, tapi anehnya itu tidak terlalu mengganggu Amphitrite. Selama Poseidon tidak berusaha *menguasai* dirinya dan menyuruh-nyuruh apa yang mesti dilakukannya, dan selama dia bersikap baik kepada ketiga anak mereka, Amphitrite tidak mempermasalahkannya.

Dia bahkan bersikap baik kepada anak-anak demigod Poseidon, tidak seperti dewi-dewi lain yang bisa kusebutkan namanya. (*Uhuk, Hera, uhuk.*) Suatu waktu seorang pahlawan bernama Theseus datang berkunjung, dan Amphitrite memperlakukannya seperti tamu kehormatan. Dia bahkan memberikannya mantel ungu untuk dikenakannya, yang merupakan pertanda kedudukan raja.

Amphitrite juga bersikap baik kepadaku. Dia tidak marah saat aku meninggalkan cucian kotorku di kamar tidur tamu. Dia membuatkan kue-kue untukku. Dia tak pernah mencoba membunuhku sejauh sepengetahuanku. Kurang lebih, segala yang bisa kau harapkan dari ibu tiri makhluk abadi.

Sementara bagi Poseidon sendiri, beruntunglah dia memiliki istri yang santai, karena dia memiliki begitu banyak kekasih dan anak-anak dari hubungannya yang lain Hei, kau pikir Zeus saja yang sibuk? Poseidon memegang rekor pemilik anak-anak demigod terbanyak.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kalau aku mencoba memberitahukanmu tentang semua perempuan yang pernah dikencaninya, kita akan membutuhkan tiga ratus lembar tambahan lagi dengan indeks dan daftar isi terpisah. Kita akan menyebutnya sebagai *Buku Hitam Kecil Poseidon*. Namun, akan terlalu aneh bagiku untuk bercerita tentang semua kekasih ayahku. Jadi, aku hanya akan menuliskan poin utamanya saja.

Yang pertama adalah seorang putri Yunani bernama Koroneis. Dia memiliki rambut hitam lembut dan selalu mengenakan gaun berwarna gelap seakan hendak menghadiri sebuah pemakaman, tapi entah mengapa Poseidon beranggapan dirinya sungguh seksi. Suatu hari Poseidon sedang mengikutinya berjalan di sepanjang pantai, berusaha merayunya, saat Koroneis jadi ketakutan dan memilih kabur. Poseidon tak ingin dirinya menghilang seperti yang dulu dilakukan Amphitrite. Jadi, dia mulai mengejarnya. “Hei, kembalilah! Aku hanya menginginkan sebuah ciuman! Aku takkan membunuhmu!”

Yang mungkin bukanlah hal yang tepat untuk dikatakan kalau kau sedang mengejar seorang gadis.

Koroneis jadi panik dan berteriak, “Tolong! Tolong aku!”

Dia berlari ke arah gerbang kota, tapi gerbang itu terlalu jauh. Dia tahu dirinya takkan berhasil mencapainya. Pandangannya memindai cakrawala dan kebetulan menangkap atap mengilat kuil Athena di kejauhan.

Oleh karena Athena merupakan dewi Olympia pertama yang terpikir olehnya, Koroneis berteriak, “Athena, tolong aku! Aku tak peduli bagaimana kau melakukannya!”

Lagi-lagi, bukanlah hal yang bijak untuk dikatakan.

Jauh di atas Gunung Olympus, Athena mendengar Koroneis meneriakkan namanya. Para dewa memiliki pendengaran *luar biasa* tajam bila menyangkut nama mereka sendiri. Sang Dewi mendapati gadis malang dan tak berdaya ini tengah dikejar oleh Poseidon, dan Athena pun suntak marah.

“Enak saja, dasar janggut teritip.” Dia bergumam.

Dia menjentikkan jari, dan di pantai, Koroneis langsung berubah menjadi burung dengan bulu hitam legam—burung gagak pertama. Itu sebabnya mengapa *koronis* berarti *gagak* dalam bahasa Yunani. Gagak itu terbang menjauh dan

POSEIDON MENJADI ASIN

meninggalkan Poseidon sendirian di pantai, patah hati dan kesepian dengan sehelai bulu hitam tersangkut di rambutnya.

Tentu saja, Poseidon menyadari bahwa Athena-lah yang bertanggung jawab mengubah Koroneis menjadi gagak. Dia sudah tak menyenangi Athena sejak perseteruan mereka saat memperebutkan Kota Athena. Kini, dia mulai membencinya.

Dia memutuskan untuk mencari peluang demi menghina Athena. Tidak dibutuhkan waktu lama. Segera saja dia terobsesi dengan seorang gadis cantik lain bernama Medusa.

Tidak seperti Koroneis, Medusa merasa tersanjung sang Dewa Laut menyukainya.

Mereka menikmati makan malam bersama di bawah Cahaya Lilin dan berjalan-jalan menyusuri pantai. Akhirnya Poseidon berkata, "Hei, mengapa kita tidak pergi ke sebuah tempat yang lebih pribadi?"

Medusa merona. "Oh ... entahlah. Saudari-saudariku memperingatkanku agar berhati-hati terhadap Dewa Laut seperti dirimu!"

"Oh, ayolah!" ucap Poseidon. "Aku tahu sebuah tempat yang sepi. Kau akan menyukainya."

Medusa semestinya berkata tidak, tapi Poseidon bisa bersikap begitu memikat bila dia mau.

Dia membawanya ke kota, langsung menuju kuil Athena. Kuil itu tertutup malam itu, tapi Poseidon membuka pintunya dengan begitu mudah.

"Apa kau yakin ini ide yang bagus?" bisik Medusa.

"Tentu," sahut Poseidon. "Kita akan memiliki tempat ini sendiri."

Nah, aku takkan membela sikap Poseidon. Dia tahu benar Athena akan marah. Dia menggunakan Medusa untuk membala dendam. Dia melupakan fakta bahwa, *Hei, barangkali Athena akan melampiaskan pembalasan dendamnya pada gadis fana malang ini*

Poseidon dan Medusa mengambil posisi yang nyaman dan mulai bercumbu dengan romantis di kaki patung Athena, yang merupakan penghinaan besar terhadap Athena—seakan-akan seseorang meninggalkan sekantong tahi anjing di teras rumahmu, memencet bel, lantas kabur. Bukan berarti aku pribadi pernah melakukan hal semacam itu, tentu saja.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Athena memandang ke bawah dari Olympus dan melihat apa yang terjadi. Dia ingin menerjang. "Itu adalah hal paling menjijikkan yang pernah kulihat," geramnya. "Kurasa aku akan tunjukkan kepada Poseidon sesuatu yang *lebih* menjijikkan lagi dari itu."

Dia melemparkan kutukan yang paling mengerikan dan kreatif yang bisa dipikirkannya—dan Athena bisa sangat kreatif.

Di dalam kuil, Medusa menumbuhkan sayap kelelawar dari tembaga dan cakar tembaga. Rambutnya berubah menjadi sarang ular-ular berbisa yang menggeliat-geliut. Wajahnya berubah menjadi sesuatu yang begitu mengerikannya hingga sekali pandang saja mampu mengubah siapa pun yang melihat dirinya menjadi batu.

Mata Poseidon terpejam. Dia sedang mencondongkan tubuh untuk menerima sebuah kecupan, bibirnya sudah dimonyongkan, ketika didengarnya suara mendesis yang aneh.

"Sayang, apa kau mengompol?" godanya.

Kemudian, dia membuka mata. Dia melompat ke belakang lebih cepat dari paus yang tertangkap jaring. "Astaga naga ... apa-apaan ... YA TUHAN! Aku mencium itu ... AH! OBAT KUMUR! MANA OBAT KUMUR?"

Karena dirinya makhluk abadi, Poseidon tak berubah menjadi batu, tapi dia meneriakkan banyak umpan yang tak bisa kutuliskan di sini dan langsung angkat kaki dari sana secepatnya, tanpa mengucapkan permohonan maaf kepada si Medusa malang.

Medusa segera menyadari seperti apa penampilannya. Dia menutupi kepalanya dengan selendangnya dan pergi diam-diam. Pada akhirnya dia hidup di gua jauh dari peradaban, dengan hanya dua saudari yang menemaninya. Bersama-sama, ketiganya disebut gorgon. Selama bertahun-tahun, hanya karena berada dekat dengannya, kedua saudari Medusa juga bertransformasi menjadi monster seburuk dirinya. Kedua saudarinya tak bisa mengubah orang-orang menjadi batu, tapi para dewa memutuskan untuk menjadikan mereka makhluk abadi—mungkin karena rasa iba, mungkin sebagai kutukan—agar saudari-saudarinya dapat mengurusi Medusa selamanya tanpa menjadi batu. Para gorgon menimbulkan segala macam penderitaan kepada para pahlawan selama tahun-tahun yang

POSEIDON MENJADI ASIN

berlalu, tapi itu adalah sebuah kisah yang lain. Pada akhirnya wajah Medusa menjadi salah satu simbol bagi Athena, seakan-akan untuk menyampaikan pesan: *INILAH YANG AKAN TERJADI KALAU KAU BERANI MACAM-MACAM DENGANKU!*

Tidak semua hubungan Poseidon berlangsung begitu buruk. Dia pernah mengencani seorang gadis bernama Eurynome yang sangat baik. Omong-omong, namanya diucapkan *your enemy*—musuhmu—and aku tak tahu bagaimana Poseidon bisa mengucapkannya tanpa tertawa. Oh, *your enemy*, beri aku ciuman! Pacarku adalah *your enemy*! Aku akan pergi jalan-jalan dengan *your enemy*! Bagaimanapun, mereka memiliki anak bersama bernama Bellerophon, yang kelak menjadi seorang pahlawan besar.

Pacar Poseidon yang lainnya, Aethra, melahirkan seorang pahlawan yang lebih hebat lagi bernama Theseus. Jadi, jangan berasumsi bahwa semua pahlawan penting merupakan anak-anak Zeus. Itu hanya hasil pekerjaan dari pihak Humas Zeus.

Hal yang paling kusukai dari Poseidon? Kalau dia benar-benar menyukaimu, dia bisa menganugerahimu kekuatan untuk berubah bentuk. Dia melakukan itu kepada salah satu kekasihnya, Mestra, supaya dia dapat mengubah diri menjadi hewan mana pun yang diinginkannya. Dia juga pernah memberikan kekuatan itu kepada salah satu cucu demigodnya, Periclymenus, yang dapat bertarung sebagai ular atau beruang atau bahkan sekawanan lebah.

Aku sendiri tidak bisa berubah bentuk. *Terima kasih banyak, Ayah.*

Di sisi lain, beberapa anak Poseidon tidak terlahir dengan baik. Barangkali itu bergantung pada suasana hatinya kala itu, atau apa yang disantapnya saat makan malam, tapi terkadang Poseidon menghasilkan monster-monster sungguhan. Salah satu putranya adalah cyclops pelahap manusia bernama Polyphemus. Ada pula seorang raksasa buruk rupa bernama Antaeus, yang senang mematahkan orang jadi dua. Jadi, jangan kira saudara-*mu* sudah buruk.

JADI, JANGAN
KIRA SAUDARAMU
SUDAH BURUK.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Pada kesempatan lain, Poseidon jatuh hati dengan seorang putri bernama Theophane, yang begitu cantiknya, sampai-sampai setiap pria di kerajaannya ingin menikahinya. Mereka tak mau meninggalkannya sendiri. Mereka mengikutinya saat menyusuri jalan. Mereka menerobos masuk istana, menuntut untuk menemuinya. Mereka bahkan mencoba mengikutinya ke dalam kamar mandi. Theophane serupa pesohor yang dikelilingi oleh paparazzi. Tak ada kedamaian atau privasi untuk *selamanya*.

Akhirnya keadaan jadi begitu buruknya hingga dia berdoa kepada Poseidon, yang mencoba mengencaninya juga. "Kalau kau bisa membebaskanku dari para peminangku," ucap Theophane, "aku bersedia menjadi kekasihmu. Pokoknya, keluarkan aku dari sini!"

Bumi berguncang. Sebuah suara berat berkata, "TIDAK MASALAH. MALAM INI, PERGILAH KE KANDANG DOMBA."

Itu tidak terdengar seperti sebuah rencana bagi Theophane, tapi ketika langit menggelap, dia memakai cadar menutupi wajahnya dan berusaha menyelinap keluar diam-diam dari istana. Langsung saja dia dikenali. Enam puluh pria mengerubunginya dengan buket-buket bunga, sambil berteriak-teriak, "Nikahi aku! Nikahi aku!"

Theophane berlari menuju kandang domba. Dia menghindar dari sekumpulan pria yang membawa kotak-kotak cokelat, lalu dua belas pria dengan gitar yang berusaha menyanyikan lagu-lagu serenade untuknya.

Begitu dia mencapai kandang domba, lebih dari seratus peminang sudah menempel di belakangnya. Theophane begitu putus asa sampai-sampai dia melompat terjun langsung ke dalam kandang.

PUUF!

Segera saja dia berubah menjadi seekor domba betina, dan tersesat di dalam kawanan domba.

Segerombolan pria yang kesengsem berat berhenti dan mengedarkan pandangan ke sekitar, terkejut. Mereka mencari-cari di dalam kandang, tapi tak mampu menemukan Theophane di mana pun. Akhirnya mereka menyerah dan berjalan kembali untuk mengintai istana, berpikir Theophane cepat atau lambat akan kembali ke sana.

POSEIDON MENJADI ASIN



“Terpujilah para dewa!” Theophane mengembik.

“Sama-sama,” ucap domba jantan besar, tepat di sebelahnya.

Theophane menelan ludah tegang. (Bisakah domba betina menelan ludah?) “Poseidon?”

Domba jantan itu mengedipkan mata. “Apa kau menyukai mantel bulu baruku ini?”

Theophane mulai merasa mual. “Kurasa aku harus menjadi kekasihmu sekarang?”

“Janji tetap janji,” ucap Poseidon.

Mereka menghabiskan waktu berkualitas bersama-sama sebagai domba, yang takkan kubahas, kalau tak mau merasa mual sendiri. Beberapa bulan kemudian, sang Domba Betina Theophane melahirkan seekor domba jantan ajaib bernama Krysomallos, yang entah kenapa memiliki wol terbuat dari emas.

Akhirnya, Krysomallos akan digunduli untuk bulu wolnya, yang kemudian dikenali sebagai Bulu Domba Emas, yang berarti aku memiliki hubungan kerabat dengan permadani kulit domba.

Itu sebabnya kau sebaiknya tidak terlalu memikirkan dengan siapa kau bertalian darah dalam mitos Yunani. Itu akan membuatmu jadi sinting sendiri.

Cerita terakhir tentang Poseidon, dan ini kisah yang sangat sentimental: bagaimana dia nyaris mengambil alih semesta, tapi berakhir sebagai penaruh bata dengan upah minimum.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kejadiannya begini: Hera memiliki gagasan bahwa para dewa seharusnya melancarkan sebuah pemberontakan melawan Zeus.

Aku tak bisa menyalahkannya, sebetulnya. Zeus memang bisa bersikap benar-benar menjengkelkan. Hera memutuskan bahwa kondisi semesta akan menjadi jauh lebih baik bila ia dijalankan oleh seluruh dewa Olympia seperti sebuah sistem demokrasi, maka dia mengumpulkan beberapa dewa lain—Poseidon, Athena, dan Apollo, Dewa Pemanahan—and dia menceritakan kepada mereka tentang rencananya.

“Kita akan ikat Zeus,” ucap Hera.

Poseidon mengernyitkan kening. “Itu rencanamu?”

“Hei, aku tidur di ruangan yang sama dengannya,” sahut Hera. “Saat dia tertidur pulas, mendengkur begitu kerasnya, aku akan panggil kalian masuk. Kita akan ikat dia dengan kencang. Lalu, kita paksa dia untuk menyerahkan takhtanya agar kita dapat memerintah kosmos bersama-sama, sebagai anggota dewan yang setara.”

Yang lain tampak tak yakin, tapi mereka semua memiliki alasan untuk tak menyukai Zeus. Sikapnya tak menentu dan cepat marah, dan kelemahannya terhadap perempuan-perempuan cantik membuat mereka pening.

Lagi pula, setiap dewa diam-diam berpikir, *Hei, aku bisa mengatur semesta lebih baik dari pada Zeus.* Begitu dia pergi, aku bisa mengambil alih!

Poseidon jelas tergoda. Kenapa tidak? Dengan adiknya terikat, dia akan menjadi dewa terkuat di dunia.

“Dewan yang setara,” sahut Poseidon. “Tentu. Aku suka itu.”

“Benar” Athena melirik curiga ke arah Poseidon. “Sebuah dewan.”

“Bagus,” ucap Hera. “Ambilkan tali yang kuat—jenis yang dapat menyesuaikan diri secara ajaib.”

“Di mana bisa kau beli itu?” Apollo bertanya. “Di Home Depot⁸?”

“Aku punya beberapa,” ujar Athena.

“Tentu saja kau punya,” gumam Poseidon.

⁸ Salah satu toko eceran terkemuka di AS yang menjual barang-barang pertukangan rumah tangga.—*penerj.*

POSEIDON MENJADI ASIN

“Sudah cukup!” bentak Hera. “Malam ini, kalian bertiga akan bersembunyi di lorong dan menanti sinyalku. Saat Zeus tertidur, aku akan memanggil seperti bunyi burung kukuk.”

Poseidon tak yakin seperti apa bunyi burung kukuk itu, tapi dia berpikir akan tahu sendiri begitu mendengarnya.

Malam itu, Hera memastikan Zeus melahap makanan berat dan hanya minum nektar tanpa kafein. Saat dia tertidur pulas, Hera memanggil yang lain. Mereka bergegas masuk dan mengikat sang Raja Para Dewa.

“Hrmmph?” dengus Zeus. “Ap-apa-apaan ini?”

Zeus mulai melawan. Dia berusaha meraih petirnya, tapi kedua lengannya terikat kencang. Petirnya berada di meja rias di seberang ruangan.

“PENGKHIANAT!” raungnya. “LEPASKAN AKU!”

Dia meronta dan berusaha berubah wujud untuk membebaskan diri dari ikatan, tapi tali itu malah mengencang setiap kali dia berusaha mengubah wujud. Dia meneriaki para dewa lain dan memaki mereka dengan segala sebutan yang tak enak didengar.

“APA YANG KALIAN INGINKAN?” tuntutnya.

Meskipun terikat sepenuhnya, Zeus tetap menakutkan. Para dewa bergerak menjauh dari ranjang.

Akhirnya Poseidon berhasil mengumpulkan keberaniannya. “Zeus, kau seorang pemimpin yang buruk. Kami menginginkanmu untuk turun takhta, agar kita semua bisa memerintah semesta sebagai dewan yang setara.”

“Apa?!” Zeus berteriak. “TAKKAN PERNAH!”

Hera mengembuskan napas frustrasi. “Baiklah! Kita tidak memerlukanmu! Kita akan mengadakan sidang dewan sendiri dan meninggalkanmu di sini hingga membusuk.”

“Dasar kau pengkhianat kecil—”

“Ayo, kita pergi,” kata Hera pada yang lain. “Kita akan memeriksa keadaannya dalam beberapa hari dan melihat jika dia sudah sadar.”

Poseidon tak yakin jika merupakan ide bagus untuk meninggalkan Zeus tanpa pengawasan, tapi dia juga tak mau tinggal di ruangan yang sama dengan Dewa Petir yang menjerit-jerit.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Para dewa berkumpul di ruang singgasana dan mengadakan pertemuan pertama (sekaligus terakhir) mereka demi membahas pendirian Republik Rakyat Olympus.

Mereka segera mendapati bahwa proses pengambilan suara terbanyak pada segala hal sungguh meletihkan. Butuh waktu yang lama. Hanya memutuskan desain bendera Olympia baru saja menghabiskan waktu berjam-jam!

Sementara itu, seorang Nereid bernama Thetis sedang berjalan menyusuri lorong di dekat kamar tidur Zeus. Apa yang dilakukan nymph laut di Olympus? Mungkin dia hanya habis bermalam, atau mengunjungi teman-temannya.

Thetis sama sekali tak tahu akan adanya pemberontakan, tapi saat mendengar Zeus berteriak minta tolong, dia langsung menghambur masuk ke kamar tidurnya, melihatnya terikat, dan berkata, "Eh ... apa ini saat yang tidak tepat?"

"Thetis, terima kasih pada para Takdir!" seru Zeus. "Keluarkan aku dari sini!"

Zeus cepat-cepat memberitahunya tentang perbuatan para dewa lain. "Kumohon." Dia mengiba. "Kau nymph laut yang pandai. Bebaskan aku, dan aku akan benar-benar berutang budi kepadamu."

Thetis menelan ludah, gugup. Jika Poseidon merupakan bagian dari pemberontakan ... yah, dia adalah penguasa lautan, bosnya. Namun, Zeus adalah penguasa *segalanya*. Tak peduli apa pun yang dilakukannya, dia tetap akan memiliki musuh yang sangat berkuasa.

"Kalau aku membebaskannya," ujar Thetis, "berjanjilah kepadaku kau akan bersikap penuh kasih pada dewa-dewa yang lain."

"PENUH KASIH?"

"Pokoknya, jangan buang mereka ke dalam Tartarus, atau mencincang mereka jadi potongan-potongan kecil, oke?"

Zeus menahan marah, tapi dengan terpaksa dia berjanji untuk bersikap *penuh kasih*.

Thetis meraih gunting dari meja rias dan mencoba memotong tali itu, tapi sia-sia saja. Ikatan magisnya terlalu kuat.

"Ledakkan talinya dengan petirku!" ujar Zeus. "Tunggu ... aku terikat dengan talinya. Kalau dipikir-pikir, jangan ledakkan talinya."

"Tunggu dulu," ucap Thetis. "Aku tahu seseorang yang dapat membantu."

POSEIDON MENJADI ASIN

Dia berubah menjadi awan air laut yang menguap, lalu melesat ke laut, tempat dia menemui Briares si Yang Bertangan Seratus. Briares berutang pada Zeus karena telah mengeluarkannya dari Tartarus. Jadi, dia dengan senang hati membantu. Entah bagaimana, Thetis berhasil menyelundupkan masuk pria besar itu ke dalam Olympus tanpa disadari para dewa, dan dengan seratus tangannya yang cekatan, Briares dengan cepat melepas ikatan tali ajaib itu.

Zeus melompat dari ranjang, meraih petirnya, lalu bergegas memasuki ruang singgasana, tempat para dewa lain masih berusaha mendesain bendera baru mereka.

BUUM!

Zeus menguasai perdebatan selanjutnya, dengan menjatuhkan para dewa-dewi lain.

Begitu dia selesai meledakkan berbagai hal dan menggunakan dewa-dewi Olympia sebagai sasaran tembak, dia menghukum para pemberontak atas pengkhianatan mereka.

Dia memenuhi janjinya kepada Thetis. Dia tidak mencincang para dewa menjadi serpihan kecil atau membuang mereka ke dalam Tartarus. Namun, dia mengikat Hera dan menggantungkannya dengan tali di atas jurang Kaos, agar dia dapat merenungkan bagaimana rasanya terjatuh ke dalam kehampaan dan menjadi buyar. Setiap hari, Zeus akan mengunjunginya dengan petir di tangan dan berkata, “*Yep, hari ini mungkin akan jadi hari yang baik untuk meledakkan tali itu dan menyaksikanmu jatuh!*”

Begitulah hubungan percintaan yang mereka miliki.

Hera akhirnya bebas, tapi kita akan mendengar kisah itu nanti.

Sementara bagi Athena, dia terbebas tanpa hukuman. Benar-benar tak adil, bukan? Namun, Athena memang pandai bicara. Dia mungkin berhasil meyakinkan Zeus bahwa dia tak ada sangkut pautnya dengan plot itu, dan dia hanya menunggu saat yang tepat untuk membebaskan Zeus. Seperti idiot, Zeus memercayainya.

Apollo dan Poseidon mendapat hukuman terburuk. Mereka secara sementara dilucuti dari kekuatan mereka sebagai makhluk abadi.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Aku bahkan tak tahu Zeus dapat *melakukan* hal seperti itu, tapi tampaknya dia bisa. Untuk memberi pelajaran kepada kedua mantan dewa itu, Zeus memaksa mereka bekerja sebagai buruh untuk raja Troya, seorang pria bernama Laomedon. Apollo menjadi penggembalanya dan mengawasi sekawan ternak kerajaan. Poseidon mesti membangun tembok-tembok baru mengelilingi kota seorang diri.

“Apa kau bercanda?” Poseidon protes. “Itu akan memakan waktu bertahun-tahun!”

Raja Laomedon tersenyum. “Yah, *well* ... Aku berjanji akan menganugerahimu sebuah imbalan atas kerja kerasmu, tapi kau sebaiknya mulai dari sekarang!”

Sebetulnya, Laomedon tak memiliki niat membayar Poseidon. Dia tak menyukai sang Dewa Laut. Dia hanya ingin mendapatkan jasa kerja gratis sebanyak mungkin dari Poseidon selama mungkin.

Karena Poseidon tak punya pilihan, dia pun mulai bekerja.

Bahkan tanpa kekuatan dewanya, Poseidon masih tetap kuat. Dia lebih kuat dari manusia mana pun dan dapat mengangkut lima atau enam bongkah batu sekaligus. Proyek pembangunan itu memakan waktu bertahun-tahun untuk dikerjakan, tapi dia akhirnya berhasil membangun tembok-tembok terkuat yang pernah dimiliki kota manusia, menjadikan Troya nyaris tak terkalahkan.

Pada akhirnya, letih, pegal, dan jengkel, Poseidon mendatangi ruang singgasana Raja Laomedon.

“Selesai sudah.” Poseidon mengumumkan.

“Apanya yang sudah selesai?” Laomedon mendongak dari buku yang sedang dibacanya. Sudah bertahun-tahun berlalu, sampai-sampai dia sudah melupakan segala hal tentang Poseidon. “Oh, benar! Tembok itu! Ya, temboknya kelihatan kukuh. Kau boleh pergi sekarang.”

Poseidon mengerjapkan mata. “Tapi—imbalanku.”

“Itulah imbalanku. Kau boleh pergi. Akan kubiarkan Zeus tahu kau telah memenuhi sumpahmu, dan dia akan menjadikanmu dewa lagi. Imbalan apa lagi yang lebih baik dari itu?”

Poseidon menggeram. “Aku menjadikan kotamu yang terkuat di muka bumi. Kudirikan tembok-tembok yang akan bertahan menghadapi serangan dari

POSEIDON MENJADI ASIN

tentara mana pun. Kau menjanjikanku kompensasi, tapi sekarang kau tak mau membayarnya?”

“Apa kau masih di sini?” tanya Laomedon.

Poseidon mengentakkan kaki keluar dari ruang singgasana dengan kesal.

Zeus menjadikannya dewa lagi, tapi Poseidon tak mampu melupakan bagaimana Laomedon telah menghinanya. Dia tak bisa langsung menghancurkan Kota Troya begitu saja; Zeus melarangnya. Namun, Poseidon mengirimkan monster laut untuk meneror warga Troya. Dia juga selalu menyempatkan menenggelamkan kapal-kapal Troya bila mana mungkin. Dan, ketika sebuah peristiwa kecil bernama Perang Troya terjadi ... yah, Poseidon *tidak* berada di pihak Troya.

Dan, itulah ayahku, para pemirsa; pria yang tenang dan santai sebagian besar waktu. Namun, kalau kau membuatnya marah, dia memiliki ingatan yang sangat tajam.

Satu-satunya dewa yang mampu menyimpan dendam lebih lama ... *yeah*, kau sudah menebaknya. Si Pria Tua Pembawa Petir sendiri. Kurasa kita sudah menahan dirinya cukup lama. Sudah saatnya kita bicara tentang Zeus. ☺

ZEUS MEMBUNUH SEMUA



KAU INGIN mendengar sesuatu yang menakutkan?

Pikirkan hal ini: Zeus merupakan dewa hukum dan keteraturan. Pria yang melemparkan petir secara sembarangan saat merasa marah dan tak bisa memenuhi ikrar pernikahannya sendiri—inilah pria yang bertugas memastikan para raja bersikap bijaksana, dewan tetua dihormati, sumpah dipenuhi, dan para tamu asing disambut dengan kehangatan.

Itu akan sama saja seperti menjadikanku sebagai dewa pekerjaan rumah dan nilai bagus.

Kurasa Zeus tak sepenuhnya buruk. Kadang kala dia akan memunculkan diri di rumah-rumah manusia dengan menyamar sebagai pengembara untuk mencari tahu jika orang-orang akan mempersikakannya masuk dan menawarinya makanan. Kalau kau memperlakukan tamu itu dengan baik, baguslah! Itu adalah tugasmu sebagai seorang warga Yunani. Kalau kau membanting pintu di depan mukanya ... yah, Zeus akan kembali nanti dengan petirnya.

Sekadar mengetahui bahwa setiap pengembara atau gelandangan bisa saja menjadi Zeus yang menyamar membuat warga Yunani waspada.

Begitu juga dengan para raja. Zeus adalah dewa bagi kekuasaan raja, jadi dia mengawasi para pemimpin manusia untuk memastikan mereka tidak menyalah-

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

gunakan kedudukan mereka. Sudah jelas, banyak raja yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk (mungkin karena Zeus sedang sibuk mengejar-ngejar perempuan dan tidak memperhatikan); tapi selalu ada kesempatan jika kau melakukan sesuatu yang benar-benar jahat atau bodoh, Zeus akan menjatuhkan petir dan kilat mahadahsyat dan meledakkanmu langsung dari kursi singgasanamu.

Contohnya? Salmoneus. Pria itu semestinya memenangi penghargaan utama sebagai seorang idiot. Dia merupakan salah satu dari tujuh bersaudara, kesemuanya merupakan pangeran sebuah kerajaan Yunani bernama Thessaly. Karena ada terlalu banyak pangeran yang menghabiskan waktu di istana tanpa melakukan apa pun selain bermain *video game* dan menanti untuk mewarisi kerajaan, ayah mereka sang raja berkata, “Kalian semua, keluarlah dari sini! Lakukan olahraga, sesekali! Kenapa kalian tidak pergi mendirikan sebuah kerajaan baru atau semacamnya? Berhentilah bermalas-malasan dan carilah pekerjaan!” Ketujuh pangeran tidak merasa ingin mendirikan kerajaan baru. Itu butuh kerja keras. Tapi ayah mereka memaksa, dan begitu pula dengan para pengawalnya yang bersenjata lengkap. Masing-masing pangeran membawa sekelompok warga dan mulai merambah hutan belantara di selatan Yunani. Pangeran Salmoneus adalah pria yang angkuh. Dia menamai kerajaan barunya Salmonea. Dia segera menugaskan warganya untuk membangun sebuah ibu kota, tapi dia merasa kesal karena orang-orang ingin membangun kuil-kuil untuk para dewa terlebih dulu sebelum mereka mulai mendirikan istana untuknya.

“Yang Mulia,” ujar mereka, “kita harus menghormati para dewa lebih dulu. Kalau tidak, mereka akan marah!”

Raja baru itu menggerutu. Dia tak terlalu memercayai para dewa. Dia cukup yakin kisah-kisah itu hanya omong kosong yang dikarang para pendeta untuk mengumpulkan pengikutnya.

Malam itu Salmoneus duduk di istananya yang baru separuh jadi, menyaksikan warganya bekerja hingga larut, memasang sentuhan akhir pada kuil Zeus, dengan atap emas dan lantai marmer. Dia dapat mengendus berbagai jenis hidangan lezat dibakar di tungku sesembahan.

“Mereka tak membawakan makanan lezat untukku,” gumam Salmoneus kepada diri sendiri. “Mereka begitu takutnya pada para dewa, tapi tidak takut

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

terhadap rajanya sendiri? Mereka takkan memperlakukanku seperti ini seandainya aku ini seorang dewa”

Salmoneus tiba-tiba mendapat sebuah ide jahat. Dia teringat permainan yang biasa dimainkan dirinya dan saudara-saudaranya di Thessaly saat mereka masih kanak-kanak. Mereka akan memakai kostum dan berpura-pura menjadi pahlawan dan dewa. Salmoneus selalu menjadi aktor terbaik.

Dia memanggil penasihatnya yang paling dipercaya dan berkata, “Wahai penasihat terpercaya, ada tugas yang mesti kita kerjakan. Kita butuh properti dan kostum.”

Penasihatnya mengerutkan dahi. “Apa kita akan menyelenggarakan sandiwarा, Yang Mulia?”

Salmoneus menyerangai. “Semacam itulah”

Beberapa hari kemudian, Salmoneus telah siap. Dia mengenakan kostumnya, memasuki keretanya yang baru didekorasi, dan melaju menuju jalanan ibu kota.

“Perhatian!” teriaknya sekutu mungkin. “Aku adalah Zeus!”

Seorang petani begitu terkejutnya sampai-sampai menjatuhkan sekeranjang buah zaitun. Seorang gadis terjatuh dari keledainya. Banyak warga lain menjerit dan kabur, karena mereka takut terinjak-injak oleh kuda-kuda raja.

Salmoneus tampak cukup mengesankan. Dia mengenakan jubah putih berhiaskan sulaman emas. Mahkota emas berkilau di rambutnya. Karena elang merupakan burung keramat Zeus, Salmoneus mengecat sekumpulan elang di sisi badan keretanya. Menjulang di belakangnya, terselubungi di bawah kain terpal, terdapat dua genderang tembaga. Saat dia mengangkat tangannya, penasihatnya (yang bersembunyi di bawah terpal dan tidak merasa begitu nyaman) akan menabuh genderang dan menciptakan bunyi seperti guntur teredam.

Salmoneus berkendara melintasi jalanan, sambil berteriak-teriak, “Aku adalah Zeus! Berikan kepadaku makanan lezat!” Akhirnya dia berhenti di undakan kuil baru untuk Zeus dan membalikkan kereta menghadap keramaian yang berkumpul. “Kalian akan menyembahku!” perintahnya. “Karena aku adalah dewa.”

Salah satu warganya yang lebih bernyali berseru, “Kau tampak seperti Salmoneus.”

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

“Benar!” Salmoneus menyetujui. “Tapi, aku juga Zeus! Aku telah memutuskan untuk hidup dalam tubuh rajamu. Kalian akan menyembahnya sebagaimana kalian menyembahku. Kuil ini akan menjadi istanaku. Kalian akan memberikan padaku semua persembahan kalian. Tapi, jangan dibakar lagi. Itu hanya buang-buang saja. Aku akan langsung memakannya.”

Beberapa pengikutnya yang lebih penakut mulai menuruti, menaruh keranjang-keranjang makanan di tanah dekat keretanya.

Seorang pria berseru, “Kenapa ada ayam-ayam dilukis di keretamu?”

“Mereka adalah elang!” teriak Salmoneus.

“Mereka terlihat kayak ayam,” sang pria ngotot.

“Diam, Manusia!” Salmoneus menendang penasihatnya di bawah selimut. Sang penasihat mulai menabuh genderangnya.

“Lihat?” ujar Salmoneus. “Aku dapat memanggil petir!”

Seorang perempuan di belakang berkata, “Siapa yang ada di bawah selimut di belakangmu?”

“Tak ada siapa pun!” Salmoneus berteriak, sebutir keringat menetes ke lehernya. Ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkannya, jadi dia memutuskan untuk menggunakan propertinya.

Dia menarik sebuah obor-oboran dari ember berisi lampu-lampu senter menyalanya (\$99.99 di Walmart) dan melemparkan satu ke arah perempuan di tengah kerumunan.

Orang-orang berteriak dan bergerak menjauh dari lampu senter itu, tapi ia mendarat tak berbahaya di jalan aspal.

“Nah!” raung Salmoneus. “Aku telah melontarkan petir kepadamu! Jangan macam-macam denganku, kalau tidak mau kusambar!”

“Itu, kan lampu senter!” seseorang berteriak.

“Kau yang meminta yah, Manusia!” Salmoneus mulai melemparkan lampu-lampu senter ke tengah kerumunan sambil menyepak penasihatnya di bawah terpal untuk menggebek genderangnya; tapi tak lama kemudian atraksi baru itu mulai memudar, dan kerumunan menjadi marah.

“Huu!” seseorang berteriak.

“Penipu!” teriak yang lain. “ZEUS palsu!”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“ZEUS asli!” Salmoneus balas berteriak. “Aku adalah ZEUS!”

“KAU BUKAN ZEUS!” teriak kerumunan.

Begitu banyak orang meneriakkan nama Zeus hingga pria besar itu sendiri yang berada di atas Gunung Olympus jadi memperhatikan. Dia memandang ke bawah dan mendapati seorang raja manusia dalam kostum yang buruk, sedang mengendarai sebuah kereta berlukiskan ayam, sambil melempar-lemparkan lampu senter dan menyebutnya sebagai petir.

Sang Dewa Langit tak yakin jika dia semestinya tertawa atau mengamuk.

Dia memutuskan untuk mengamuk saja.

Awan badai bergulung di atas kota baru Salmonea. Guntur sungguhan menggongangkan gedung-gedung. Suara dewa langit bergemuruh dari ketinggian: AKU ADALAH ZEUS.

Kilatan petir membelah langit, meledakkan Salmoneus dan penasihatnya yang malang menjadi bekas noda minyak. Saat asap buyar, tak ada lagi yang tersisa selain roda kereta yang terbakar dan genderang yang separuh meleleh.

Kaum manusia warga Salmonea bersorak riang. Mereka akan mengadakan pesta demi menghormati Zeus yang telah menyingkirkan raja idiot mereka, tapi Zeus belum tuntas.

Suaranya bergaung dari langit: SEBAGIAN DARI KALIAN MEMBERIKAN PERSEMBERAN KEPADANYA. SEBAGIAN DARI KALIAN BENAR-BENAR MEMERCAYAI SI BODOH ITU!

“Tidak!” teriak kaum manusia, sambil merunduk dan menyembah-nyembah.
“Kami mohon!”

AKU TAK BISA MEMBIARKAN KOTA INI ADA, gelegar Zeus. AKU HARUS MENJADIKAN KALIAN SEBAGAI CONTOH AGAR HAL INI TAK PERNAH TERJADI LAGI. PETIR-PETIR AKAN BERDATANGAN DALAM HITUNGAN LIMA, EMPAT, TIGA ...

Kaum manusia langsung lari kocar-kacir, tapi Zeus tak memberi mereka banyak waktu. Sebagian orang berhasil keluar dari Salmonea hidup-hidup, tapi ketika petir mulai berjatuhan, sebagian besar manusia diledakkan hingga jadi serpihan atau terkubur di bawah puing-puing.



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Zeus menghapuskan Kota Salmonea dari peta. Tak ada yang berani untuk mengisi kembali area itu selama satu generasi lagi, semua hanya karena seorang pria dengan kostum Zeus yang payah, kereta ayamnya, dan seember lampu senter.

Pembunuhan yang berlebihan. Secara harfiah. Tapi, itu bukanlah hukuman terburuk yang pernah diberikan Zeus. Sekali waktu dia pernah memutuskan untuk memusnahkan seluruh ras manusia.

Aku bahkan tak tahu alasannya. Sepertinya kaum manusia bersikap buruk. Mungkin mereka tak memberi persembahan selayaknya, atau mereka tak memercayai dewa-dewa, atau mereka banyak mengumpat dan mengemudi melebihi batas kecepatan.

Entahlah. Pokoknya, Zeus menjadi marah dan memutuskan untuk memusnahkan seluruh ras manusia. Padahal, ayolah. Seberapa buruknya, sih yang bisa diperbuat manusia? Aku yakin mereka takkan melakukan apa yang telah biasa mereka lakukan. Tapi, Zeus memutuskan sudah cukup. Dia bersikap layaknya salah seorang guru yang membiarkanmu lolos dengan suatu hal sepanjang semester, lalu suatu hari, tanpa alasan jelas, memutuskan untuk mengambil tindakan yang terlambat keras. Seakan berkata, "Baik, cukup sudah! Semua akan mendapat hukuman sekarang juga! Seluruh murid!"

Ayolah, Bung. Ada pilihan antara tidak melakukan apa pun dengan bersikap habis-habisan.

Bagaimanapun, Zeus mengumpulkan para dewa dan mengumumkan berita itu.

"Manusia sungguh menjijikkan!" pekiknya. "Aku akan hancurkan mereka."

Ruang singgasana sontak hening. Akhirnya Demeter berkata, "Semuanya?"

"Tentu," sahut Zeus.

"Bagaimana caranya?" tanya Ares. Sang Dewa Perang memiliki kilatan gairah di matanya. "Api? Petir? Kita bisa mengumpulkan gergaji dan—"

"Bom hama," ujar Zeus. "Kita akan siapkan beberapa bom hama itu, meninggalkan dunia selama beberapa hari, dan—"

"Bom hama belum diciptakan," ujar Hera.

"Oh, betul juga." Zeus merengut. "Kalau begitu, banjir saja. Akan kubuka langit dan melepaskan hujan deras sampai semua manusia tenggelam!"

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

Poseidon menggerutu. "Banjir adalah bidangku."

"Kau dapat membantu," Zeus menawarkan.

"Tapi, tanpa manusia," Hestia bertanya dari perapian, "siapa yang akan menyembahmu, Tuanku? Siapa yang akan membangunkan kuil-kuil untukmu dan membakar sesembahan untukmu?"

"Kita akan pikirkan soal itu," ujar Zeus. "Toh ini bukan ras pertama manusia. Kita bisa selalu bikin lagi yang baru."

Menurut cerita-cerita lama, ini secara teknis nyata. Kaum manusia pada zaman Kronos disebut ras emas. Menurut dugaan, mereka semua mati dan digantikan oleh ras perak. Kaum manusia pada masa-masa awal Gunung Olympus disebut ras perunggu. Apa yang membedakan manusia-manusia itu dengan kita? Ada banyak versi cerita, tapi hal utamanya adalah: mereka sudah mati, sementara kita belum ... hingga saat ini.

"Lagi pula," Zeus meneruskan, "banjir itu bagus. Kita perlu membilas bersih bumi sekali waktu untuk menghilangkan noda-noda kotoran dari pinggir-pinggir jalan."

Dengan setengah hati, para dewa menyepakati rencananya. Namun, sebagian besar mereka memiliki manusia-manusia favorit, jadi diam-diam mereka mengirimkan peringatan dalam bentuk mimpi atau firasat. Karena hal ini, beberapa orang bertahan. Yang paling terkenal adalah pasangan raja dan ratu Thessaly di utara Yunani: seorang pria bernama Deucalion dan istrinya, Pyrrha.

Deucalion adalah manusia, tapi ayahnya adalah Titan Prometheus—pria yang memberikan manusia api dan kini terantai di sebuah gunung nun jauh, dengan hati digerogoti elang.

Aku tak yakin bagaimana Prometheus bisa memiliki anak manusia dengan segala hal yang mesti dihadapinya. Kau, kan, tak bisa mengikuti layanan kencan saat dirimu terikat pada batu dan disiksa. Bagaimanapun keadaannya, Prometheus entah bagaimana mendengar tentang rencana Zeus, dan dia masih memiliki banyak cinta kasih pada kemanusiaan. Dia khususnya tak ingin putranya Deucalion tewas tenggelam, karena Deucalion adalah pria yang baik. Dia selalu bersikap penuh hormat kepada para dewa dan memperlakukan warganya dengan baik.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Jadi, Prometheus memperingatkannya dalam mimpi, BANJIR AKAN DATANG! KUMPULKAN PERALATAN DI PETI TERBESAR YANG BISA KAUMUKAN! BERGEGASLAH!

Deucalion terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Dia memberitahuhan kepada istrinya tentang mimpi itu, dan istrinya ingat sebuah peti ek besar yang mereka simpan di loteng. Mereka mengambil sejumlah makanan dan minuman dari dapur dan berlari ke atas, memperingatkan seluruh pelayan mereka sepanjang jalan: "Panggil keluarga kalian. Banjir akan datang! Cari tempat yang lebih tinggi!" karena Deucalion dan Pyrrha memang orang yang baik seperti itu. Sayangnya, kebanyakan pelayan tidak mendengarkan. Sang raja dan ratu sudah tua, jadi para pelayan mengira mereka mulai pikun.

Deucalion dan Pyrrha mengosongkan semua baju lama dan pernak-pernik dari dalam peti untuk menyediakan tempat bagi perbekalan mereka. Hujan mulai turun. Dalam hitungan menit saja, langit ditutupi hujan air kelabu nan deras. Kilat menyambar. Guntur mengguncang bumi. Kurang dari sejam, seluruh kerajaan Thessaly ditelan banjir. Decalion dan Pyrrha menutup peti penuh perlengkapan mereka, mengikatkan diri mereka ke tutupnya, dan mengambang langsung keluar dari jendela loteng.

Peti itu bukan angkutan yang nyaman, melesat naik-turun gelombang besar setinggi dua belas meter sementara badi menerjang, bongkahan puing meluncur lewat, dan seluruh dunia tenggelam. Hidung raja dan ratu kemasukan air laut jutaan kali. Tapi, peti kayu itu berfungsi sebagai penyelamat nyawa dan menjaga mereka dari tenggelam.

Setelah waktu yang rasanya tiada akhir, hujan akhirnya berhenti. Awan-awan berpencar dan matahari muncul. Banjir perlahan surut, dan Deucalion dan Pyrrha mendaratkan peti mereka di lereng Gunung Parnassus.

Pada saat ini, sebagian dari kalian mungkin berpikir: Hei, seorang pria menyelamatkan diri dari banjir besar sementara satu ras manusia yang jahat tenggelam. Bukankah ada kisah semacam itu? Seorang pria bernama Nuh?

Yah, *well*, setiap kebudayaan kuno tampak memiliki kisah tentang banjir. Kurasa itu merupakan bencana yang cukup besar. Orang-orang berbeda akan mengingatnya dengan berbagai versi. Barangkali Nuh dan Deucalion saling

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

berpasangan di laut, dan Deucalion berkata, "Wah, ada bahtera! Dua ekor hewan dari setiap jenis! Kenapa kita tidak terpikirkan itu?"

Dan istrinya Pyrrha akan berkata, "Karena mereka takkan muat di dalam peti ini, dasar tolol!"

Tapi, aku hanya menebak, sih.

Akhirnya air surut kembali ke lautan, dan daratan mulai mengering.

Deucalion memandang ke sekitar bebukitan kosong Yunani dan berkata, "Hebat. Apa yang mesti kita lakukan sekarang?"

"Pertama-tama," ujar Pyrrha, "kita memberikan persembahan kepada Zeus dan memohon kepadanya untuk tidak pernah melakukan ini lagi."

Deucalion setuju bahwa itu merupakan ide bagus, karena merasakan banjir lagi akan betul-betul menjengkelkan.

Mereka mengorbankan semua makanan mereka yang tersisa, bersama dengan peti, dalam api besar dan memohon kepada Zeus untuk melindungi mereka dari cucian bertenaga kuat lainnya.

Di atas Olympus, Zeus merasa puas. Dia kaget mendapati ada yang berhasil selamat, tapi karena hal pertama yang dilakukan Deucalion dan Pyrrha adalah menghormatinya, dia menerima saja.

TAK ADA LAGI BANJIR, suaranya bergaung dari atas. KARENA KALIAN ORANG-ORANG TAAT DAN AKU MENYUKAI KALIAN, KALIAN BOLEH MEMINTA APA PUN, DAN AKU AKAN MENGABULKANNYA.

Deucalion merendahkan diri dengan sepantasnya. "Terima kasih, Dewa Zeus! Kami memohon kepadamu, beri tahu pada kami cara untuk memenuhi kembali bumi! Istriku dan aku sudah terlalu tua untuk mempunyai anak, dan kami tak ingin menjadi manusia terakhir yang hidup. Biarkan manusia kembali, dan kali ini mereka akan menjaga sikap. Aku berjanji!"

Langit bergemuruh. PERGILAH KE ORACLE DI DELPHI. MEREKA AKAN MEMBERI KALIAN NASIHAT.

Jaraknya sangat jauh, tapi Deucalion dan Pyrrha berjalan kaki sepanjang jalan menuju Oracle. Ternyata, warga Delphi telah diperingatkan akan kedatangan badai oleh sekawan serigala yang melolong. Dewa mana yang mengirimkan serigala, aku pun tak tahu; tapi orang-orang telah mendaki gunung tertinggi di

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

dekat Delphi dan selamat dari banjir, jadi kini mereka telah kembali bertugas, menyebarkan ramalan dan semacamnya.

Deucalion dan Pyrrha pergi menuju gua Oracle, tempat seorang perempuan tua duduk di bangku berkaki tiga, terselubungi kabut hijau.

“Oh, Oracle,” ujar Deucalion. “Kumohon, beri tahu kami cara menambah kembali populasi bumi. Dan maksudku bukan dengan memiliki anak-anak, karena kami sudah terlampau tua untuk omong kosong semacam itu!”

Suara sang Oracle terdengar seperti ular-ular yang mendesis: Saat kalian meninggalkan tempat ini, tutupi kepala kalian dan lemparkan tulang belulang ibu kalian di belakang selagi pergi, dan jangan menoleh ke belakang.

“Tulang belulang ibuku?” Deucalion marah besar. “Dia sudah mati dan dikubur. Aku tidak menenteng tulangnya ke mana-mana!”

Aku baru saja menyampaikan ramalannya, gumam sang Oracle. Aku tidak menjelaskannya. Sekarang, sana pergilah!

Deucalion dan Pyrrha tidak begitu puas, tapi mereka meninggalkan Oracle.

“Bagaimana kita bisa melemparkan tulang belulang ibu kita di belakang kita?” tanya Deucalion.

Pyrrha tidak yakin, tapi dia menutupi kepalanya dengan selendang, kemudian memberikan suaminya selendang cadangan agar dia dapat melakukan hal yang sama, sebagaimana yang diperintahkan sang Oracle. Selagi mereka berjalan pergi, dengan kepala tertunduk, Pyrrha menyadari bahwa dengan selendang menutupi kepalanya, dia hanya dapat melihat tanah tepat di depannya, yang dipenuhi bebatuan.

Dia mematung. “Wahai suami, aku memiliki ide. Tulang belulang ibu kita. Bagaimana seandainya ramalan itu tidak secara harfiah berarti tulang belulang ibu kita? Bisa saja ... bagaimana kau menyebut hal itu? Pantun jenaka?”

“Bukan, pantun jenaka adalah puisi yang nakal,” sahut Deucalion. “Maksudmu, sebuah metafora?”

“Ya! Bagaimana seandainya tulang belulang ibu kita merupakan metafora?”

“Oke. Tapi, metafora untuk apa?”

“Ibu dari segalanya ... Ibu Bumi,” usul Pyrrha. “Dan tulang belulangnya—“

“Bisa berarti batu-batu ini!” seru Deucalion. “Wow, kau sungguh pintar!”

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

“Itu sebabnya kau menikahiku.”

Maka, Deucalion dan Pyrrha mulai memunguti bebatuan dan melemparkannya ke balik bahu mereka selagi berjalan. Mereka tidak menoleh ke belakang, tapi dapat mendengar batu-batu itu terbelah seperti telur-telur saat mengenai tanah. Di kemudian hari, sang raja dan ratu itu akan menemukan bahwa setiap batu telah berubah menjadi sesosok manusia. Saat Deucalion melempar satu, ia berubah menjadi pria. Saat Pyrrha melempar satu, ia berubah menjadi perempuan.

Maka, Zeus membiarkan ras manusia berkembang biak sendiri.

Aku tak yakin jika itu berarti kita masih termasuk ras perunggu, ataukah kita termasuk ras batu, atau barangkali the rockers? Apa pun itu, Zeus senang membiarkan kaum manusia kembali ke dunia, karena tanpa mereka, dia takkan memiliki gadis-gadis manusia cantik untuk dikejar.

Kau takkan bisa mengayunkan kucing di Yunani Kuno tanpa mengenai setidaknya satu mantan pacar Zeus. Kita sudah banyak membahas tentang hubungan asmaranya, jadi kurasa kita tidak perlu lagi membicarakan sebagian besar mereka di sini. Aku hanya akan menyebutkan bahwa Zeus sama sekali tak memiliki rasa malu dan tak pernah kehabisan kreativitas bila menyangkut merayu perempuan. Dengan setiap kekasihnya, dia mengubah-ubah wujudnya menjadi berbagai bentuk aneh untuk merebut perhatian mereka. Dia jarang muncul dengan samaran yang sama dua kali.

Suatu ketika, dia bermesraan dengan seorang gadis selagi dalam bentuk seekor angsa. Pada kesempatan lain, dia mengunjungi pacarnya sebagai semburan cahaya keemasan. Dia pernah memojokkan perempuan-perempuan lain dalam wujud ular, elang, satyr, dan semut. (Serius nih, bagaimana cara kau memojokkan seseorang saat menjadi semut, dan bagaimana kau bisa ... yah, lupakan saja.) Zeus

KAU TAKKAN BISA
MENGAYUNKAN KUCING
DI YUNANI KUNO TANPA
MENGENAI SETIDAKNYA
SATU MANTAN PACAR ZEUS.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

bahkan memperdaya beberapa perempuan dengan memunculkan diri sebagai suami mereka. Ini sungguh tindakan rendahan.

Satu tipu daya yang sangat licik adalah saat dia menculik seorang perempuan bernama Europa. Dia adalah seorang putri. (Tentu saja. Bukankah mereka selalu putri?) Zeus mengamati dirinya suatu hari di pantai, sedang bercengkerama dengan teman-temannya.

Zeus tidak ingin memunculkan diri di hadapannya dalam wujud dewa yang asli, karena a) Hera bisa tahu dan murka, b) saat para dewa muncul, gadis-gadis cenderung akan kabur untuk alasan yang sepantasnya, dan c) dia benar-benar ingin bicara dengan Europa sendiri. Tidakkah kau benci saat kau ingin bicara dengan seorang gadis sendirian, tapi mereka selalu berjalan ke mana pun dalam rombongan, seperti kawanan serigala? Betul-betul menjengkelkan.

Maka, Zeus bertransformasi menjadi seekor banteng dan berderap melintasi pantai. Akan tapi, dia bukan banteng yang menakutkan. Dia memiliki sepasang mata kelabu lembut dan kulit berwarna kuning terang dengan bintik putih di keningnya. Tanduknya putih berkilau. Dia berhenti di sisi bukit berumput dekat pantai dan mulai merumput, seakan-akan berkata, La di da di da. Jangan pedulikan aku.

Semua gadis memperhatikannya. Pada awalnya, mereka tak yakin apa yang mesti dipikirkan. Tapi, banteng itu tak melakukan apa pun yang mengancam. Ia terlihat manis dan lembut, untuk ukuran seekor banteng.

“Mari kita lihat,” ujar Europa. “Dia terlihat cantik!”

Jadi, para gadis mengerubungi banteng itu dan mulai mengelus punggungnya dan menyuapinya sekepalan rumput. Banteng itu mengeluarkan suara berat yang pelan. Dia melemparkan tatapan mata lebarnya yang lembut dan pada dasarnya bertingkah manis dan menggemaskan.

“Awww,” semua gadis berucap.

Europa menyadari banteng itu juga berbau wangi—seperti kombinasi bau kulit campur parfum Old Spice. Europa merasakan desakan besar untuk mengadopsinya dan membawanya pulang.

Banteng Zeus menyundul gaunnya, kemudian merendahkan kepalanya, menjatuhkan diri ke kaki depannya.

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

“OMG!” seru Europa. “Kurasa dia ingin membawaku jalan-jalan!”

Biasanya, putri tidak diperbolehkan menunggangi banteng, tapi banteng satu ini terlihat manis dan jinak sehingga Europa langsung melompat naik ke punggungnya.

“Ayo, kawan-kawan!” panggil Europa. “Mari kita semua—WHAA!”

Sebelum dia sempat membantu teman-temannya naik, banteng itu langsung melesat pergi menuju laut. Europa berpegangan kuat ke lehernya, takut dirinya akan terlempar. Dia terlalu takut untuk mencoba meloncat turun saat banteng itu mengamuk.

Dalam sekejap saja, banteng itu sudah melesat sejauh seratus meter ke lautan. Teman-teman Europa memanggil-manggil putus asa, tapi pantai semakin jauh saja, dan Europa bukan perenang cakap. Dia sama sekali tak tahu ke mana banteng ini membawanya; satu-satunya pilihannya hanya berpegangan kuat dan berharap yang terbaik.

Zeus berenang jauh hingga ke Pulau Kreta. Begitu tiba di sana, dia mengubah dirinya kembali menjadi dewa dan berkata, “Akhirnya, kita sendiri! Bagaimana keadaanmu? Aku adalah Zeus.”

Yah, satu hal berlanjut ke hal lainnya, dan karena Europa tidak bisa pulang, dia akhirnya menetap di Kreta. Di sana, dia memiliki tiga orang putra bersama Zeus. Karena tak ada seorang pun di kampung halaman tahu di mana Europa menghilang, namanya akhirnya memiliki arti, daratan yang tak banyak kita ketahui. Bangsa Yunani mulai menyebut daratan di bagian atas mereka europa, dan akhirnya nama itu menempel sebagai Eropa.

Namun, Zeus tidak selalu sukses dengan perempuan.

Setelah pemberontakan kecil saat para dewa berupaya menggulingkannya, dia sempat menghabiskan waktunya menggodai Thetis sang Nereid—perempuan yang telah membebaskan dirinya dari ikatannya. Kemudian, Zeus mendengar ramalan bahwa Thetis ditakdirkan untuk melahirkan seorang putra yang akan jadi lebih hebat dari ayahnya.

Hal itu sangat menakuti Zeus.

“Seorang anak yang lebih hebat dariku?” gumamnya dalam hati. “Kurasa itu takkan pernah terjadi!”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Jadi dia menghentikan cumbu rayunya dengan Thetis, dan hubungan di antara mereka tidak berlanjut ke mana-mana. Thetis akhirnya menikahi seorang pahlawan besar bernama Peleus, dan mereka memiliki seorang putra yang merupakan pahlawan yang lebih hebat dari ayahnya. Bahkan, dia kelak menjadi pahlawan yang paling kuat dan terkenal sepanjang sejarah bangsa Yunani. Namanya adalah Achilles. Jadi, kita bisa berterima kasih kepada Zeus yang tidak jadi menikahi Thetis. Tak satu pun dari kita butuh Zeus Junior super-kuat berlari-lari ke sana kemari.

Zeus seorang diri sudah cukup kuat untuk mengatasi apa pun ... yah, hampir apa pun.

Sekalinya dia dibodohi, diperdaya, dan habis dikerjai adalah ketika dirinya berhadapan dengan sesosok monster bernama Typhoeus.

Kisah-kisah tentang dirinya agak membingungkan. Mereka bahkan tak bisa menyepakati namanya. Terkadang namanya Typhoeus. Terkadang Typhon. Terkadang Typhon dan Typhoeus diperlakukan seperti dua monster berbeda. Untuk menyederhanakan persoalan, mari kita sebut saja dia Typhoeus.

Seperti apa penampilannya? Sulit dijelaskan. Dia selalu terselubungi awan badai. BESAR, tentu saja. Begitu besarnya sampai-sampai kepalanya tampak seakan menyentuh puncak langit. Bentuknya kurang lebih menyerupai wujud manusia dari pinggang ke atas, tapi kakinya seperti tubuh ular boa. Di setiap tangan, dia memiliki seratus jari yang dipuncaki dengan kepala ular berbisa, masing-masing memiliki mata membara dan ludah beracun; jadi saat dirinya marah, dia akan menghujani racun ke seluruh tempat. Ini juga membuat mustahil baginya untuk mendapat manikur. Dia memiliki sepasang sayap kulit raksasa, rambut panjang kusut yang berbau seperti asap gunung berapi, dan wajah yang terus-terusan bergeser dan berubah hingga terlihat seakan dia memiliki seratus wajah berbeda—masing-masing lebih buruk dari sebelumnya. Oh, dan napasnya mengembuskan api. Apa aku sudah menyebutkannya?

Typhoeus dilahirkan dan dibesarkan di lubang Tartarus. Arwah lubang—dewa primordial Tartarus—adalah ayahnya. Ibunya adalah Ibu Bumi. Kurasa

ZEUS MEMBUNUH SEMUA

itu sebabnya Typhoeus bertubuh besar dan jahat. Orangtuanya pasti bangga kepadanya.

Typhoeus memiliki seorang istri cantik bernama Echidna di dalam lubang. Oke, dia tak betul-betul cantik. Dia adalah sosok monster perempuan berbau busuk, tapi mereka pasti cocok, karena mereka memiliki banyak anak bersama. Bahkan, hampir setiap monster mengerikan yang dapat kaupikirkan merupakan anak dari Typhoeus dan Echidna.

Meski demikian, suatu hari Typhoeus menjadi gelisah dan memutuskan untuk meninggalkan rumahnya yang nyaman di lubang kutukan abadi.

“Sayang,” dia memberi tahu Echidna, “Aku akan naik ke atas untuk menghancurkan para dewa dan mengambil alih semesta. Aku akan berusaha kembali saat makan malam.”

“Ini adalah ide ibumu, bukan?” Echidna mengeluh. “Dia selalu mengaturmu! Kau semestinya tinggal di rumah. Hydra memerlukan ayahnya. Sphinx memerlukan ayahnya!”

Typhoeus bergidik. Memang benar Ibu Bumi selalu mendorongnya untuk menghancurkan para dewa. Gaea membenci para dewa semenjak mereka mengalahkan para Titan. Namun, perjalanan ini merupakan ide Typhoeus sendiri. Dia butuh sebuah liburan dari anak-anak monsternya dan istri monsternya. Mengambil alih semesta kedengarannya seperti tiket yang pas.

“Aku akan kembali,” janjinya. “Kalau aku terlambat, jangan menunggu.”

Maka, si raksasa badi Typhoeus menerobos dunia atas dan mulai menghancurkan semua yang ada di jalurnya. Luar biasa mudahnya. Dia mengoyak sebuah gunung dan meremukkan kota. Dia memanggil angin ribut dan menenggelamkan sebuah pulau.

“Apa cuma ini yang kalian miliki?” Typhoeus berteriak ke arah Gunung Olympus, di kejauhan. “Di mana para dewa?”

Para dewa, ternyata, sedang berkumpul untuk menghadapi sebuah perang ... sampai saat mereka melihat ukuran Typhoeus, bagaimana dia mengoyak-ngoyak bumi, meratakan negeri-negeri, membakar hutan-hutan, mengubah lautan menjadi racun dengan jari-jari berkepala ularnya.

“Eh” Poseidon menelan ludah gugup. “Pria itu gede banget.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Luar biasa besar,” ucap Athena, untuk pertama kali sepakat dengan dewa laut. “Aku tak suka peluangnya.”

“Kawan-kawan!” protes Zeus. “Kita berdua belas, dan dia hanya sendiri. Kita telah berhasil mengalahkan para Titan. Kita bisa lakukan ini!”

Sebetulnya, Zeus gemetar dari ujung kepala hingga kaki. Dia juga ingin kabur, tapi dia adalah raja para dewa, jadi dia mesti memberikan contoh yang baik.

“Ayolah,” ujarnya, sambil mengangkat petir terbaiknya. “Serang!”

Para dewa melompat masuk ke dalam kereta terbang mereka dan mengikutinya ke dalam peperangan. Mereka berteriak, “Serang,” tapi mereka begitu gelisah, hingga seruan mereka lebih terdengar seperti “serang?”

Saat Typhoeus melihat kedatangan mereka, dia merasakan sesuatu yang tak pernah dirasakan sebelumnya ... kegembiraan. Para dewa ternyata sangat kecil mungil! Mereka akan sangat mudah dihancurkan sehingga membuatnya bersemangat. Dia sudah bisa membayangkan dirinya mengambil alih takhta Zeus di Gunung Olympus dan memerintah semesta, meski dia mungkin akan membutuhkan singgasana yang lebih besar.

“MATILAH, MAKHLUK ABADI!” teriaknya, yang bukanlah tantangan yang logis, karena secara teknis makhluk abadi takkan bisa mati; tapi kurasa Typhoeus berencana meledakkan mereka menjadi serpihan kecil debu dan menaburkannya ke dalam jurang tak berujung, yang cukup mendekati mati.

Bagaimanapun, raksasa badai itu memuntahkan racun dan berserdawa api, dan bangkit sampai ke ketinggiannya yang sebenarnya sehingga kepalanya menyentuh langit. Awan-awan kegelapan berputar di sekelilingnya. Tanah meleleh, dan lautan mendidih di sekitar kaki reptilnya.

Para dewa mengubah teriakan perang mereka menjadi: “KABUR!” “TOLONG!” Dan: “MAMA!”

Semua dewa, kecuali Zeus, berbalik dan lari.

Itu bukanlah momen terbaik mereka. Beberapa kisah menyebutkan mereka mengubah diri menjadi hewan untuk bersembunyi dari amukan sang raksasa. Sebuah kisah bahkan menyebutkan bahwa mereka bersembunyi di Mesir. Selagi

ZEUS MEMBUNUH SEMUA

berada di sana, dalam wujud hewan-hewan, mereka membangkitkan seluruh mitos bangsa Mesir tentang dewa-dewi berkepala hewan.

Aku tak yakin apa pendapat bangsa Mesir sendiri tentang itu, mengingat mitos-mitos mereka berusia ribuan tahun lebih lama dibandingkan kisah-kisah Yunani, tapi itu kan cerita versi bangsa Yunani-nya.

Apa pun itu, Zeus ditinggalkan sendiri untuk berhadapan dengan Typhoeus.

Dewa langit menjerit kepada dewa-dewi Olympia yang kabur: "Apa kalian bercanda? Kembalilah ke sini, dasar pengecut!"

Namun, suaranya tertelan tawa Typhoeus. "Zeus kecil yang malang, ditinggal sendirian! Kau sebaiknya lari juga, dewa kecil, sebelum aku meremukkanmu kayak semut!"

Zeus pernah mengubah dirinya menjadi semut sekali waktu untuk merayu salah satu pacarnya, jadi dia sangat menyukai semut. Typhoeus tak bisa menghina semut begitu saja! Amarah memberinya keberanian.

"Kau akan jatuh, bocah besar!" teriak Zeus. Dia menerjang untuk membunuh.

Dia melemparkan petir yang menghantam dada Typhoeus seperti bom hidrogen seberat lima puluh megaton. Raksasa badai itu terhuyung ke belakang, tapi dia tak jatuh.

Zeus menyerang sang raksasa lagi dan lagi. Ledakannya membakar udara, menguapkan air, dan melepuhkan permukaan bumi, tapi Typhoeus tetap menerjang.

Sang raksasa mengayunkan tangan ke arah kereta Zeus dan menepuknya dari udara. Saat Zeus terjatuh, Typhoeus menangkapnya dengan tangan berjari ularnya dan mulai meremasnya.

Zeus mengubah ukurannya, bertumbuh sebesar mungkin, yang masih saja kecil dibandingkan Typhoeus. Zeus berjuang untuk melepaskan diri, tapi bahkan kekuatan besar sang dewa tak ada gunanya saat berhadapan dengan sang raksasa.

"Lepaskan aku!" teriak Zeus.

"Tentu," geram Typhoeus, mengembuskan api begitu dekatnya dengan wajah Zeus, hingga membakar janggutnya. "Tapi aku tak bisa membiarkamu bertingkah macam-macam, jadi aku memerlukan sebuah jaminan."

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Sebuah apa?”

Jari-jari ular Typhoeus membungkus lengan dan kaki Zeus. Kepala-kepala ular itu menancapkan taring beracun mereka ke dalam lengan bawah dan betisnya dan ...

Oke. Persiapkan dirimu. Ini sangat menjijikkan.

... mereka merobek keluar tendon Zeus.

Apa artinya itu? Yah, tendon itu, kan yang menempelkan otot ke tulang-tulangmu. Setidaknya begitulah yang disampaikan pelatih basket kepadaku. Tendon itu adalah jaringan pengikat yang sangat kuat—seperti selotip alami tubuh. Dan tanpa selotip tak ada yang berfungsi.

Typhoeus menarik urat-urat makhluk abadi itu, senar berwarna putih mengilat yang penuh lendir dari jaringan pengikat dewa (sudah kubilang, kan, ini akan menjijikkan), dan Zeus jadi selumpuh boneka. Dia tak dapat menggerakkan lengan atau kakinya. Dia benar-benar tak berdaya, dan sangat kesakitan, hingga tak bisa melihat dengan jernih.

“Nah, ini baru bagus!” teriak Typhoeus. “Oh, dan aku akan bawa saja petir ini. Petir ini bisa jadi tusuk gigi yang bagus.”

Sang raksasa meraih petir yang menggantung dari sabuk pinggang Zeus. Kemudian, dia membungkuk dan memungut tusuk gigi cadangan dari puing-puing kereta yang terbakar di pulau dekat sana. “Itu bagus! Sekarang kau boleh pergi. Kau bisa menikmati menyaksikanku menghancurkan Olympus dan mengambil alih dunia. Lalu, aku akan kembali nanti dan menginjak-injakmu.”

Typhoeus menghempaskan Zeus ke sisi seperti segumpal tanah. Penguasa semesta mendarat dalam gundukan tak berdaya di sisi gunung dan meringis, “Ouch.”

Typhoeus beranjak pergi, menuju Olympus, dengan petir Zeus dan urat-urat menjijikkan dengan aman terkepit dalam kantongnya (atau tas prianya, atau apa pun yang dikenakan raksasa badai trendi saat itu).

Yah, teman-teman, pada saat ini keadaan tidak tampak bagus bagi para dewa. Atau bagi manusia. Atau bagi apa pun yang hidup di atas planet. Zeus terkapar

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

di sisi gunung tak berdaya dan menahan sakit, menyaksikan Typhoeus beranjak pergi untuk menghancurkan Olympus.

Zeus membatin: Kenapa aku mau-maunya menjadi raja? Ini sungguh menjengkelkan.

Sementara dewa-dewi lain bersembunyi, Typhoeus mengamuk di sepenjuru negeri, nyaris tanpa lawan. Bala tentara Poseidon yang terdiri dari monster-monster laut dan paus berusaha menghentikannya, tapi Typhoeus hanya menendangnya ke sisi dan meracuni air mereka. Beberapa dewa langit berupaya melawannya—arwah-arwah bintang, dan Selene, Titan rembulan. Malahan, bangsa Yunani meyakini bahwa luka-luka dan kawah-kawah di bulan merupakan bekas dari ketika Selene mengendarai kereta bulan menuju medan pertempuran.

Tak ada yang mempan. Lautan tetap mendidih. Seluruh pulau luluh lantak. Langit berubah menjadi massa merah-dan-hitam yang mendidih. Sering kali Typhoeus akan mengentak-entak bumi, menciptakan kawah yang luas, dan meraih ke dalam untuk mengeluarkan cairan kuning telur serupa-magma dari dalam cangkang. Dia akan melontarkan gumpalan-gumpalan lava berapi ke sepenjuru bumi, membuat ladang-ladang terbakar, melelehkan kota-kota, dan menuliskan graffiti membara di sisi gunung semacam ZEUS PAYAH dan TYPHOEUS PRNAH DI SINI.

Dia sudah akan berhasil tiba di Gunung Olympus, tanpa masalah, tapi untungnya dua dewa memutuskan untuk memutar balik dan melihat apa yang terjadi pada Zeus.

Mereka bukanlah dewa-dewa paling berani. Mereka hanya yang paling cerdik. Satu dewa adalah Hermes sang pengantar pesan, yang dapat terbang sangat cepat dan pintar menghindar dari pantauan radar. Yang satunya lagi adalah dewa satyr minor bernama Aegipan, yang memiliki kaki-kaki berbulu dan kuku-kuku seperti kambing, dan pada dasarnya tampak seperti satyr biasa, hanya saja dia makhluk abadi.

Aegipan berhasil bersembunyi dari Typhoeus dengan mengubah dirinya menjadi kambing dengan ekor ikan. (Kenapa memilih samaran seaneh itu? Mungkin dia panik. Aku juga tidak tahu.) Bagaimanapun, dia menukik terjun ke dalam laut dan melarikan diri.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kini, dia merasa bersalah karena telah bersikap bagai pengecut. Jadi, dia menumpangi Hermes, dan mereka berdua melayang di sekitar sampai mereka mendapati Zeus tengah berbaring tak berdaya.

“Ouch,” ujar Hermes ketika mereka mendarat. “Apa yang terjadi padamu?”

Zeus ingin mengunyah-ngunyah mereka yang telah melarikan diri dan meninggalkan dirinya untuk melawan Typhoeus sendirian, tapi dia terlalu kesakitan, dan dia teramat membutuhkan bantuan mereka.

Dia nyaris tak dapat bicara, tapi berhasil menceritakan kepada mereka tentang petir yang hilang dan urat-urat yang dirobek Typhoeus dari lengan dan kakinya.

Aegipan tampak seakan ingin muntah. “Jadi nasib kita tamat sudah. Game over.”

“Kita tak bisa menyerah,” ujar Zeus. “Aku memerlukan tendonku dan petirku kembali. Kalau aku bisa menjatuhkannya pada Typhoeus, mengenainya dari jarak dekat, kurasa aku bisa mengalahkannya. Tapi, bagaimana cara mengembalikan senjataku dan urat-uratku”

Dia memandangi suling bambu yang menggantung dari leher Aegipan.

Membawa alat musik ke dalam pertempuran mungkin terdengar konyol, tapi Aegipan selalu menenteng sulingnya ke mana-mana. Dia memiliki reputasi sebagai pemain suling yang sangat andal.

Tiba-tiba saja, Zeus mendapat sebuah gagasan gila. Dia ingat bagaimana dirinya memperdayai Kronos untuk memuntahkan dewa-dewi Olympia lain bertahun-tahun lalu, bagaimana dia berpura-pura menjadi pembawa cangkir dan memperoleh sanjungan dari para Titan dengan menyanyikan lagu-lagu dan menari

“Saat kekuatan tak mempan,” ucap Zeus, “tipu muslihat akan mengambil alih.”

“Aku suka tipu muslihat,” ujar Hermes.

Zeus menceritakan kepada mereka tentang rencananya.

Untungnya, Hermes adalah penerbang cepat. Dia menjemput Aegipan dan Zeus si Boneka Kain dan melesat dengan kecepatan penuh di sekitar jalur kehan-

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

curan Typhoeus. Para dewa mendarat di daratan Yunani di dekat kaki Gunung Olympus, tepat di tempat raksasa badai akan menuju.

Hermes menurunkan Zeus di gua dekat sana, tempat raja semesta mesti menanti seperti sekarung batu tak berguna sementara rencananya entah akan berhasil atau gagal.

Hermes bersembunyi dari pandangan di pepohonan terdekat, sementara Aegipan sang dewa satyr membuat dirinya sendiri nyaman di sebuah padang rumput luas, tempat dirinya takkan luput dari perhatian, dan mulai memainkan seruling bambunya.

Tak lama langit menggelap. Bumi berguncang. Udara berbau seperti asam dan racun, dan pepohonan mulai terbakar. Aegipan terus memainkan lantunan yang merdu.

Sosok gelap Typhoeus muncul di cakrawala, seperti King Kong, Godzilla, dan salah satu robot Transformer jahat digabung jadi satu. Dia meneriakkan pekik kemenangannya saat mendekati Gunung Olympus. Seluruh bumi berguncang.

Aegipan terus bermain. Lantunan musiknya bagaikan sinar matahari di pagi hari, dan arus sungai yang mengalir di hutan, dan wangi sampo rambut pacarmu

Maaf. Aku melantur. Apa yang barusan kuceritakan?

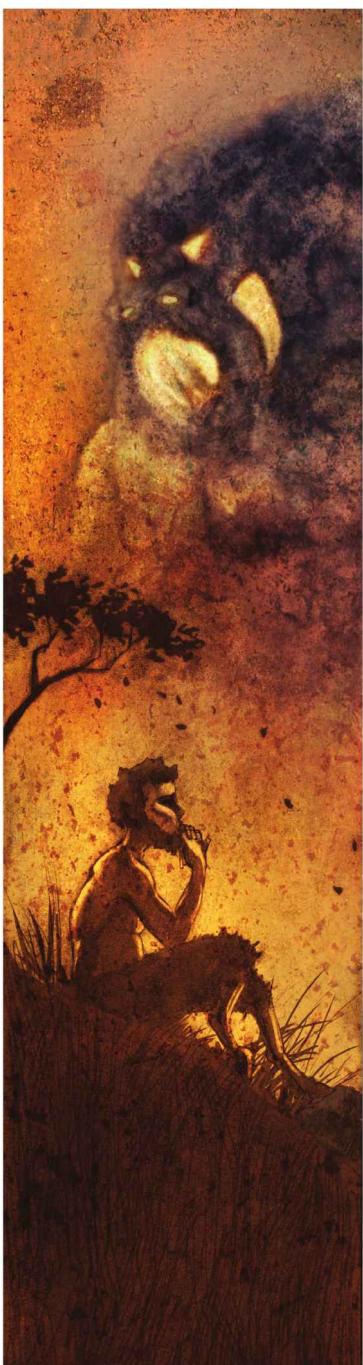
Oh, ya ... si dewa satyr. Musiknya membangkitkan segala hal yang bagus dan indah. Saat Typhoeus mendekat, dia mendengar lantunan merdu lagu mengalun di udara, hingga membuat langkahnya terhenti kebingungan.

“Itu tidak kedengaran kayak teriakan,” gumam sang raksasa kepada diri sendiri. “Itu juga bukan suara ledakan. Apa itu?”

Sudah jelas mereka tak biasa mendengarkan lagu di Tartarus, dan kalau mereka pernah mendengarnya, lantunan itu lebih menyerupai lagu penguburan dan death metal.

Typhoeus akhirnya mendapati sang dewa satyr tengah bersantai di padang rumput, memainkan sulingnya. Typhoeus bisa saja langsung menginjaknya hingga gepeng, tapi Aegipan terlihat sama sekali tak terusik.

Typhoeus kaget. Dia bersimpuh untuk mengamati satyr itu lebih dekat. Selama beberapa menit, dunia hening kecuali sisa kebakaran di belakang si



raksasa, dan lantunan merdu dari suling bambu.

Raksasa badai itu tak pernah mendengarkan alunan seindah itu. Ia jelas lebih baik daripada suara omelan istri monsternya dan tangisan anak-anak monsternya.

Tanpa sadar, Typhoeus mengembuskan desahan berat dan puas, yang begitu kuatnya, hingga ia membelah rambut Aegipan dan menghentikan lagunya.

Sang dewa satyr itu akhirnya mendongak, tapi dia tak tampak takut.

(Sebetulnya, Aegipan ketakutan setengah mati, tapi dia menyembunyikannya dengan baik, mungkin karena dia tahu Hermes berada di dekatnya, bersiap kabur dengan cepat jika keadaan berlangsung buruk.)

“Oh, halo,” ucap Aegipan. “Aku tak memperhatikanmu.”

Typhoeus menelengkan kepala raksasanya. “Aku setinggi langit, terselubungi kegelapan, dan aku sudah menghancurkan dunia. Bagaimana bisa kau tidak memperhatikanku?”

“Kurasa aku sedang sibuk dengan musikku.” Aegipan mulai memainkan musik lagi. Segera saja Typhoeus merasa hati raksasanya dipenuhi dengan kegembiraan yang rasanya nyaris lebih baik dibandingkan saat dia membayangkan menghancurkan para dewa.

“Aku suka musikmu,” Typhoeus memutuskan. “Aku mungkin takkan membunuhmu.”

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

“Terima kasih,” ucap Aegipan tenang, lalu kembali bermain.

“Setelah para dewa kuhancurkan, aku akan mengambil alih Gunung Olympus. Aku akan menjadikanmu musisi istanaku supaya kau bisa bermain untukku.”

Aegipan hanya meneruskan lagu gembiranya yang merdu.

“Aku akan membutuhkan lagu yang bagus,” Typhoeus memutuskan. “Kau bisa menuliskan lagu balada yang hebat tentangku—sebuah lagu yang bercerita bagaimana aku menaklukkan dunia ini!”

Aegipan berhenti dan tiba-tiba tampak sedih. “Hmm ... seandainya saja ... ah, tidak. Tidak, itu mustahil.”

“Apa?” gemuruh Typhoeus.

Sangat sulit bagi Aegipan untuk mengingat rencananya dan tetap bersikap tenang dengan raksasa badai hebat menjulang di hadapannya, ratusan jari berkepala-ular meneteskan racun dan memelototinya dengan mata merah.

Hermes berada di dekatnya, Aegipan mengingatkan dirinya sendiri. Aku bisa melakukannya.

“Yah, aku akan dengan senang hati menuliskan sebuah lagu tentangmu,” ujar Aegipan. “Tapi irama yang megah seperti itu sebaiknya tidak dimainkan pada suling bambu. Aku butuh harpa.”

“Kau boleh memiliki harpa mana pun di dunia,” Typhoeus berjanji.

“Anda sungguh murah hati, Tuanku,” ucap Aegipan, “tapi, ia butuh senar yang terbuat dari urat yang sangat kuat ... jauh lebih kuat daripada usus sapi atau kuda. Bila tidak begitu, senarnya akan meletus saat aku mencoba memainkan sebuah lagu tentang kekuatan dan keagunganmu. Tak ada alat musik manusia yang dapat bertahan menghadapi lagu semacam itu!”

Hal ini sangat masuk akal bagi Typhoeus. Saat itu juga, dia mendapat sebuah gagasan.

“Aku tahu persis apa yang cocok untuk itu!” Typhoeus menaruh karungnya di tanah dan merogoh keluar urat-urat Zeus. “Kau boleh menggunakan ini untuk membuat harpamu.”

“Oh, ini sempurna!” ujar Aegipan, meski sebetulnya dia ingin berteriak, Ih, itu menjijikkan! “Beginu kau berhasil menaklukkan semesta, aku akan buatkan sebuah harpa yang pantas untuk memainkan lagumu.” Aegipan mengangkat suling

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

bambunya dan memainkan beberapa melodi pengantar tidur lembut yang bikin mengantuk. "Tapi, itu pasti pekerjaan yang teramat berat, menaklukkan dunia, bahkan untuk sesosok makhluk yang tak tertandingi seperti dirimu sendiri."

Aegipan memainkan musik lebih banyak lagi, menghadirkan suasana sore hari yang melenakan, naungan teduh pohon di dekat sungai, ayunan pelan ranjang gantung yang nyaman. Mata Typhoeus mulai terasa berat.

"Ya ... pekerjaan yang berat," Typhoeus menyetujui. "Tak ada seorang pun yang menghargai betapa kerasnya aku bekerja!" Dia mengambil duduk, membuat gunung-gunung bergetar. "Menghancurkan kota. Meracuni lautan. Bertarung melawan rembulan. Benar-benar melelahkan!"

"Ya, tuanku," ucap Aegipan. "Kalau kau mau, aku akan memainkan sebuah musik sementara kau beristirahat sejenak, sebelum pendakian letihmu menuju kemenangan di Gunung Olympus."

"Hmm. Musik." Kelopak mata Typhoeus setengah terpejam. "Barangkali tidur sejenak saja ... Zzz."

Kepala raksasanya terkulai ke dadanya, dan raksasa badai itu mulai mendengkur. Aegipan memainkan lagu pengantar tidur paling merduanya agar sang raksasa terus bermimpi indah.

Sementara itu, Hermes menyelinap keluar dan mengambil urat-urat itu, kemudian diam-diam merogoh tas pria Typhoeus sampai menemukan petir Zeus. Dia mengangguk ke arah Aegipan, seakan menyiratkan, Terus mainkan!, lalu terbang pergi menuju gua Zeus.

Sungguh sebuah pekerjaan yang berantakan, menempelkan tendon kembali ke lengan dan kaki dewa langit, menggunakan sambaran hati-hati dari petir untuk menyambungkan kembali semua. Beberapa kali Hermes memasang tendonnya terbalik. Ketika Zeus mencoba menggerakkan lengannya, dia malah menampar belakang kepalanya sendiri.

"Maaf!" ujar Hermes. "Aku bisa memperbaikinya!"

Akhirnya Zeus kembali normal. Sebagai dewa abadi, dia pulih dengan cepat; dan begitu dia memegang petirnya kembali, amarah menguasainya, membuatnya merasa lebih kuat dari sebelumnya.

"Saatnya pembalasan dendam," geramnya.

Z E U S M E M B U N U H S E M U A

“Apa yang bisa kulakukan?” tanya Hermes.

“Menyingkirlah jauh-jauh,” sahut Zeus.

“Aku bisa lakukan itu.”

Zeus berderap keluar dari gua dan tubuhnya membesar hingga ukuran dirinya hampir separuh tinggi Typhoeus—yang luar biasa besar bagi seorang dewa. Begitu Hermes menjemput Aegipan dan menerbangkannya pulang dengan selamat, Zeus berteriak, “BANGUN!”

Dia menghantamkan wajah Typhoeus dengan petir, yang rasanya mungkin seperti sebuah bintang meledak tepat di lubang hidungmu.

Typhoeus langsung terjengkang di tanah, tapi Zeus meledakkannya lagi. Sang raksasa oleng, berusaha untuk berdiri. Dia masih setengah tidur, mengantuk dan bingung dan bertanya-tanya apa yang telah terjadi kepada satyr baik dengan musik indah itu. Zeus sedang menghantamnya dengan petir ... tapi itu mustahil, bukan?

BLAM!

DUAAR!

Sang raksasa mundur sepenuhnya. Kilat berderak di sekelilingnya dan meledakkan ular-ular dari jemarinya, mengoyakkan selubung kegelapannya dan membutakannya berulang-ulang kali.

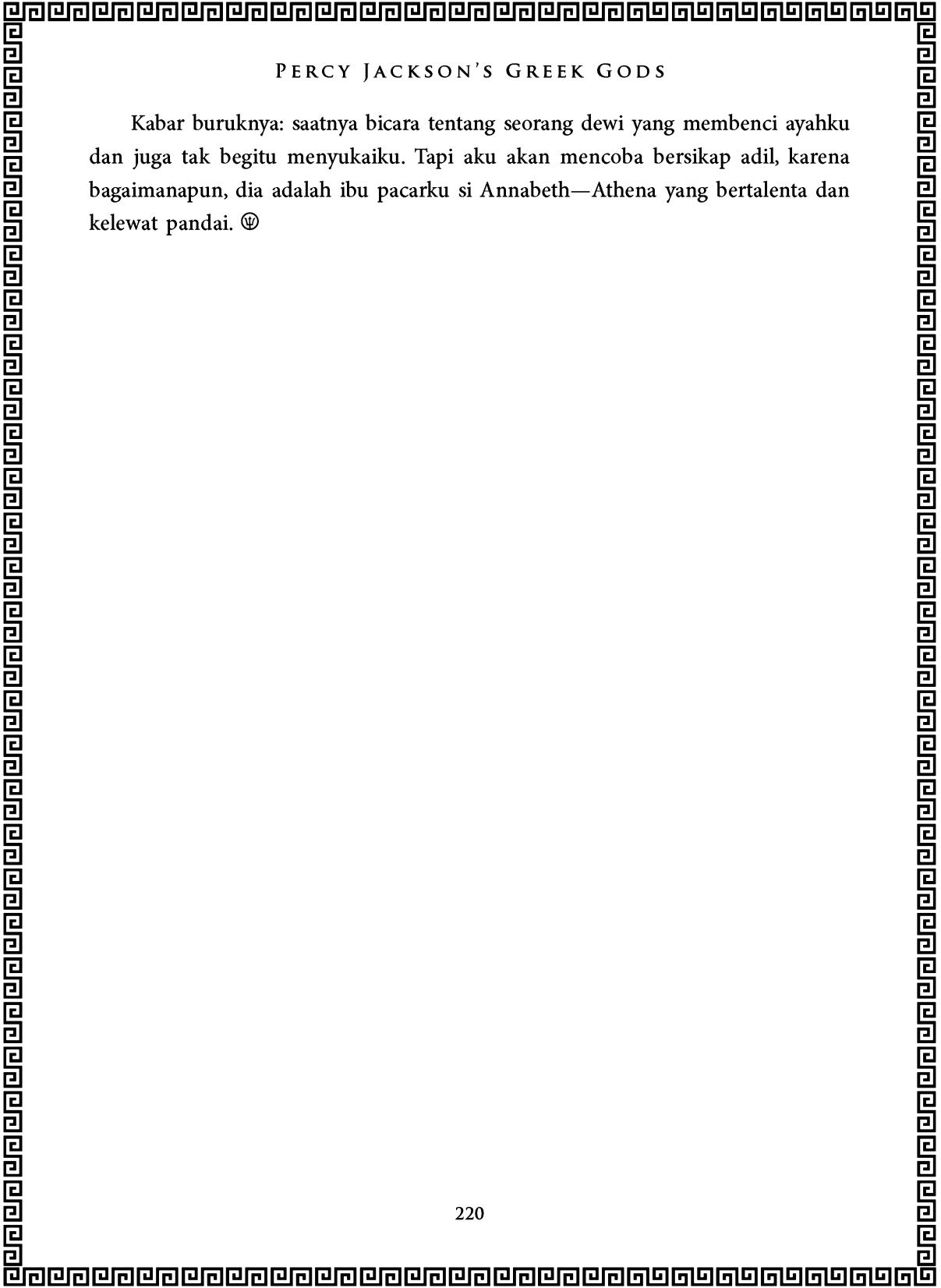
Sebelum Typhoeus sempat memulihkan diri, dia terhuyung jatuh ke dalam laut. Zeus menyobek gunung dari bumi dan mengangkatnya ke atas kepala.

“MAKANLAH ETNAINI!” pekik Zeus. (Karena itulah nama gunung itu.)

Dia meremukkan Typhoeus di bawah bobot Gunung Etna, dan si raksasa badai terperangkap di sana semenjak itu, bergemuruh di bawah bebatuan bermegaton dan terkadang menimbulkan ledakan gunung api.

Jadi begitulah cara Zeus menyelamatkan semesta, dengan sedikit bantuan dari Hermes dan Aegipan. Aku tak yakin jika Hermes mendapatkan imbalan, tapi Aegipan diberikan sebuah rasi bintang demi menghormati keberaniannya. Rasi bintang itu berbentuk kambing dengan ekor ikan, demi mengenang wujud yang diambilnya ketika dia melarikan diri dari Typhoeus. Di kemudian hari, rasi bintang itu menjadi simbol sebuah zodiak. Kita menyebutnya Capricorn.

Dan akhirnya, horeee, aku bisa berhenti bicara tentang Zeus.



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kabar buruknya: saatnya bicara tentang seorang dewi yang membenci ayahku dan juga tak begitu menyukaiku. Tapi aku akan mencoba bersikap adil, karena bagaimanapun, dia adalah ibu pacarku si Annabeth—Athena yang bertalenta dan kelewat pandai. ☩

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN



JADI KIRA-KIRA ribuan lembar yang lalu, aku pernah menyebutkan istri pertama Zeus, sang Titan Metis. Ingat dirinya? Aku juga tidak. Aku harus kembali ke belakang dan memeriksanya. Semua nama ini: Metis, Thetis, Themis, dan Remis—aku sakit kepala hanya berusaha mengingatnya dengan benar.

Omong-omong, berikut cuplikan singkatnya:

Minggu lalu dalam *Dewa-Dewi Olympia Sebenarnya*: Metis tengah mengandung anak Zeus. Dia mendapat ramalan bahwa anak yang akan terlahir itu perempuan, tapi jika Metis dan Zeus memiliki anak lagi setelahnya, ia akan terlahir sebagai laki-laki yang begitu tumbuh besar akan menggantikan posisi Zeus. Mendengar ini, Zeus melakukan hal yang sewajarnya. Dia panik, lalu menelan istri hamilnya itu dengan utuh.

Jeng jeng!

Apa yang terjadi kemudian?

Yah, makhluk abadi takkan bisa mati, bahkan ketika mereka dicerna oleh makhluk abadi lainnya, jadi Metis melahirkan putrinya tepat di dalam perut Zeus.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

(Silakan muntah sekarang. Atau kau bisa menunggu. Rasa mualnya akan semakin parah nanti)

Metis pada akhirnya memudar menjadi pikiran terdalam, mengingat dirinya, toh merupakan Titan renungan mendalam. Dia menjadi tak lebih dari suara yang mengusik di dalam kepala Zeus.

Sementara bagi putrinya, dia tumbuh besar dalam perut Zeus, sama seperti dewa-dewi Olympia awal bertumbuh dalam perut Kronos. Begitu sang anak tumbuh dewasa (sosok dewasa yang kecil, termampatkan, dan sangat tak nyaman) dia mulai mencari jalan untuk terbebas ke dunia. Tak ada pilihan yang tampak layak. Kalau dia meletus keluar dari mulut Zeus, semua orang akan menertawakannya dan berkata dia dimuntahkan. Itu sangat tak bermartabat. Kalau dia menyusuri saluran pencernaan Zeus ke ujung yang lain—tidak, deh! Itu malah lebih menjijikkan. Dia adalah dewi muda yang kuat, jadi dia mungkin bisa saja mendobrak keluar dari dada Zeus, tapi nanti semua orang akan mengira dia merupakan salah satu monster dari film-film Alien, dan lagi-lagi, itu bukanlah awal kemunculan yang diharapkannya.

Akhirnya, dia mendapat sebuah gagasan. Dia membuyarkan diri menjadi pikiran murni—sebuah trik kecil yang diajarkan oleh ibunya, Metis, kepadanya—and berjalan menaiki sumsum tulang belakang langsung menuju otaknya, tempat dia kemudian kembali ke wujudnya. Dia mulai menendang-nendang, memukul-mukul, dan menjerit-jerit di dalam tengkorak Zeus, membuat kegaduhan sebesa mungkin. (Mungkin dia memiliki banyak ruangan untuk bergerak-gerak di sana karena otak Zeus teramat kecil. Jangan bilang kepadanya aku mengatakan itu.)

Seperti yang sudah bisa kaubayangkan, hal itu membuat Zeus migrain berat.

Dia tak bisa tidur sepanjang malam dengan gebukan dalam tengkoraknya. Keesokan pagi Zeus terhuyung masuk ke ruang makan dan berusaha untuk menikmati sarapan, tapi dia terus-menerus mengernyit, menjerit, dan menghantamkan garpunya ke meja, sambil berteriak, “HENTIKAN! HENTIKAN!”

Hera dan Demeter saling bertukar pandang cemas.

“Em, Suamiku?” tanya Hera. “Semua ... baik-baik saja?”

“Sakit kepala!” pekik Zeus. “Sakit kepala berat!”

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

Seakan ingin membuktikan maksudnya, sang raja semesta membenturkan wajahnya ke panekuknya, yang menghancurkan panekuk itu dan menciptakan retakan di meja, tapi sama sekali tak meredakan sakit kepalanya.

“Aspirin?” Apollo menyarankan. (Dia adalah Dewa Penyembuhan.)

“Secangkir teh hangat?” saran Hestia.

“Aku bisa membelah tengkorakmu dan membukanya,” tawar Hephaestus, Dewa Pandai Besi.

“Hephaestus!” teriak Hera. “Jangan bicara seperti itu kepada ayahmu!”

“Memang kenapa?” tuntut Hephaestus. “Jelas-jelas dia punya masalah di dalam sana. Aku bisa membuka cangkangnya dan memeriksanya. Mungkin akan meredakan tekanannya. Lagi pula, dia kan makhluk abadi. Itu takkan membunuhnya.”

“Tidak, terima kasih ...” Zeus meringis. “Aku ...” Tiba-tiba bintik-bintik merah menari dalam pandangan Zeus. Rasa sakit melanda sekujur tubuhnya, dan sebuah suara di dalam kepalanya berteriak: “KELUARKAN AKU! KELUARKAN AKU!”

Zeus terhempas ke kursinya, menggeliat kesakitan. “Potong tengkorakku!” rintihnya. “Keluarkan ia dari dalam tubuhku!”

Para dewa lain berubah pucat ketakutan. Bahkan Apollo mematung, padahal dia memiliki selusin lencana Pramuka Anak Laki-Laki dalam pertolongan pertama.

Hephaestus bangkit dari duduknya. “Benar. Akan kuambil penusukku.” (Yang pada dasarnya merupakan penusuk es berkekuatan besar untuk melubangi permukaan-permukaan tebal, seperti logam, atau kepala para dewa.) “Kalian semua, bawa Zeus ke kursi singgasananya dan tahan dia.”

Dewa-dewi Olympia bersiap-siap untuk melakukan bedah otak darurat. Mereka menyeret Zeus ke singgasananya dan menahan tubuhnya, sementara Hephaestus mengambil peralatannya. Dewa Pandai Besi itu tak membuang-buang waktu. Dia bergegas mendatangi Zeus, menyiapkan ujung tusukannya di tengah-tengah kening Dewa Langit, mengangkat palunya, dan BANG!

Setelah peristiwa itu, orang-orang menyebut dirinya Hephaestus si Sekali-Hantam.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dia menggunakan kekuatan yang cermat untuk menembus tengkorak itu tanpa mengubah Zeus menjadi kebab-dewa. Dari titik tusukan hingga ke pangkal hidung Zeus, sebuah celah melebar—sekadar cukup lebar bagi Athena untuk menyelipkan diri keluar.

Dia melompat dari kening Zeus dan, tepat di depan mata mereka, tumbuh membesar sampai menjadi sosok dewi dewasa seutuhnya, berpakaian jubah abu-abu dan baju zirah, mengenakan helm perunggu serta memegang tombak dan perisai.

Aku tak tahu bagaimana dia mendapatkan seragamnya. Barangkali Athena menciptakannya secara ajaib, atau barangkali Zeus melahap pakaian dan persenjataan sebagai cemilan. Apa pun itu, dewi itu memberi penampilan perdana yang memukau.

“Halo, semua,” sapanya dengan tenang. “Aku adalah Athena, Dewi Peperangan dan Kebijaksanaan.”

Demeter jatuh pingsan. Hera tampak syok, karena suaminya baru saja melahirkan seorang anak dari jidatnya sendiri, dan Hera merasa yakin Athena bukanlah anaknya.

Ares sang dewa perang berkata, “Kau tak bisa berkuasa atas peperangan! Itu tugasku!”

“Aku bilang peperangan dan kebijaksanaan,” Athena menjelaskan. “Aku akan mengawasi pertarungan yang membutuhkan perencanaan, taktik, dan tingkat kecerdasan tinggi. Kau masih bisa mengendalikan aspek perang yang tolol, berdarah-darah, dan segala yang berbau ‘lelaki’”

“Oh, oke deh,” sahut Ares. Kemudian, dia mengerutkan kening. “Tunggu dulu ... apa tadi kau bilang?”

Hephaestus menjahit kembali celah di kepala Zeus. Meski kesangsian dari para dewa lain, Zeus mendesak agar mereka menerima putrinya Athena bergabung ke dalam jajaran mereka. Begitulah cara Athena menjadi salah satu dewa-dewi Olympia.

Seperti yang sudah kau dengar, dia adalah Dewi Kebijaksanaan, yang melibatkan nasihat yang baik dan kemahiran yang berguna. Athena memberikan bangsa Yunani pepohonan zaitun, tapi dia juga mengajari mereka tentang cara

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

menghitung angka, menenun kain, memanfaatkan lembu untuk membajak tanah, menggunakan benang *floss* untuk membersihkan gigi setiap habis makan, dan berbagai macam tips berguna lainnya.

Selaku Dewi Perperangan, Athena lebih mengutamakan melakukan pertahanan ketimbang menyerang. Meski tidak menyenangi pertarungan, dia tahu bahwa terkadang itu memang diperlukan. Dia selalu berusaha memenangkan pertarungan melalui strategi yang cerdik dan tipu muslihat. Dia berusaha meminimalisasi korban jiwa, sementara Ares menyenangi kekerasan dan paling menyukai medan tempur yang dipenuhi dengan mayat-mayat yang hancur. (Yeah, pria itu memang sungguh manis.)

Tanaman keramat Athena adalah pohon zaitun, karena itu adalah hadiah besarnya bagi warga Athena. Hewan keramatnya adalah burung hantu dan ular. Sepertinya, burung hantu merupakan simbol kebijaksanaan dari surga. Ular melambangkan kebijaksanaan dari bumi. Aku sendiri tak pernah memahami itu. Kalau burung hantu memang bijaksana, kenapa mereka selalu beterbangun ke sana kemari sambil bertanya Who? sepanjang waktu, seakan-akan mereka tak mampu mengingat nama mereka sendiri? Bagiku, ular juga bukanlah hewan yang tampak pintar; tapi tampaknya bangsa Yunani menganggap bahwa ketika ular mendesis, mereka sebetulnya sedang membisikkan rahasia-rahasia penting. Yeah, oke deh, Tuan Bung Yunani. Pegang ular derik itu lebih dekat lagi ke telingamu. Ada sesuatu yang ingin diberitakannya kepadamu.

Athena mudah dikenali di patung-patung dan lukisan-lukisan kuno bangsa Yunani. Dia selalu mengenakan pakaian yang sama. Helmnya dihiasi domba jantan, griffin, dan sphinx, dan ia memiliki bulu tipe-Mohawk yang besar dan mencolok di bagian atasnya. Athena biasanya menenteng perisai dan tombak, dan mengenakan gaun bergaya-Sparta tanpa lengan dengan jubah ajaib yang disebut Aegis menutupi pundaknya. Menurut sejumlah legenda, jubah itu disulam dengan kulit ular dan disemat dengan kepala Medusa dari perunggu, kayak semacam korsase. Terkadang kau akan mendengar bahwa Aegis dideskripsikan sebagai perisai dewi alih-alih jubahnya. Kurasa tak ada yang pernah melihat cukup dekat untuk mengetahui secara pasti mana yang benar, karena dengan adanya

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

kepala Medusa di sana ... yah, tujuan utama dari adanya benda itu adalah untuk membuatmu lari terbirit-birit sambil menjerit.

Di banyak kisah, Athena memberikan Aegis itu kepada Zeus sebagai hadiah, jadi secara teknis itu miliknya; tapi Athena meminjamnya sesekali seakan kayak, Hei, Ayah, boleh kupinjam kepala Medusa yang terpenggal malam ini? Aku ingin pergi bersama teman-temanku.

Baiklah, Sayang, hanya saja pastikan ia dibawa pulang maksimal tengah malam, dan jangan buat siapa pun menjadi patung.

Salah satu misteri terbesar tentang Athena adalah mengapa dirinya disebut Pallas Athena. Untuk waktu yang lama, kukira orang-orang berkata Palace Athena, seakan-akan itu hotel di Vegas, atau barangkali sarang rahasia Athena.

Bahkan bangsa Yunani tak dapat menyepakati alasan mengapa dewi favorit mereka memiliki julukan Pallas, tapi berikut ini versi yang aku dengar.

Saat Athena masih seorang dewi remaja, baru terlahir dari jidat Zeus, ayahnya mengirimnya untuk tinggal bersama para nymph Sungai Triton di Libya di pesisir Afrika Utara.

“Kau akan menyukai mereka,” janji Zeus. “Mereka adalah petarung perempuan, sama sepertimu. Mereka bahkan mungkin bisa mengajarmu beberapa trik bertarung!”

“Aku meragukan itu,” sahut Athena. “Kenapa kau mengusirku pergi?”

Zeus mencoba untuk tersenyum, yang tidaklah mudah, karena keningnya masih nyeri. “Dengar, muffin-perang mungilku—”

“Jangan panggil aku itu!”

“Kau sudah tersangkut di dalam perutku sepanjang hidupmu,” ujar Zeus. “Itu akan memberikanmu kesempatan untuk belajar tentang dunia yang luas ini. Dan itu akan memberikan waktu bagi dewa-dewi Olympia yang lain agar terbiasa dengan gagasan dirimu yang tergabung dalam dewan dewa. Sejurnya, kehadiranmu membuat mereka agak terintimidasi. Kau cerdas dan berkuasa.”

Athena merasa tersanjung, jadi dia menyetujui untuk menghabiskan waktu di Afrika.

Dia sangat senang tinggal di sana, persis seperti yang diperkirakan Zeus. Para nymph Sungai Triton merupakan petarung dan atlet tangguh, barangkali

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

karena mereka tinggal di lingkungan yang keras. Athena mempelajari berbagai macam teknik bertarung nymph-ninja super-rahasia. Para nymph berpikir Athena merupakan hal terbaik semenjak munculnya irisan ambrosia.

Teman terdekatnya adalah Pallas, satu-satunya nymph yang sesekali dapat mengalahkan Athena dalam pertarungan langsung. Mereka berbagi selera yang sama dalam baju zirah dan persenjataan. Mereka memiliki selera humor yang sama. Mereka memiliki cara berpikir yang sama sampai-sampai mereka bisa saling menyelesaikan kalimat masing-masing. Tak lama, mereka sudah jadi sahabat karib.

Kemudian suatu hari, Athena dan Pallas tengah berlatih bertarung di pinggir sungai ketika Zeus kebetulan memandang ke bawah dari langit untuk melihat keadaan Athena.

Zeus terkejut. Athena dan Pallas bertarung dengan ketangkasan dan intensitas yang hebat. Zeus tak bisa memercayai itu hanya latihan. Athena terlihat seakan dirinya akan terbunuh! (Dan, yeah, aku tahu dia makhluk abadi jadi dia sebetulnya takkan mungkin terbunuh, tapi Zeus adalah seorang ayah yang sangat protektif. Dalam kepanikannya, dia lupa.)

Pallas menghantamkan lemingnya ke dada Athena dan Zeus bereaksi berlebihan. Dia muncul di langit tepat di belakang Athena dan mengangkat Aegis (yang sedang dibawanya saat itu) hingga Pallas terpaksa melihatnya.

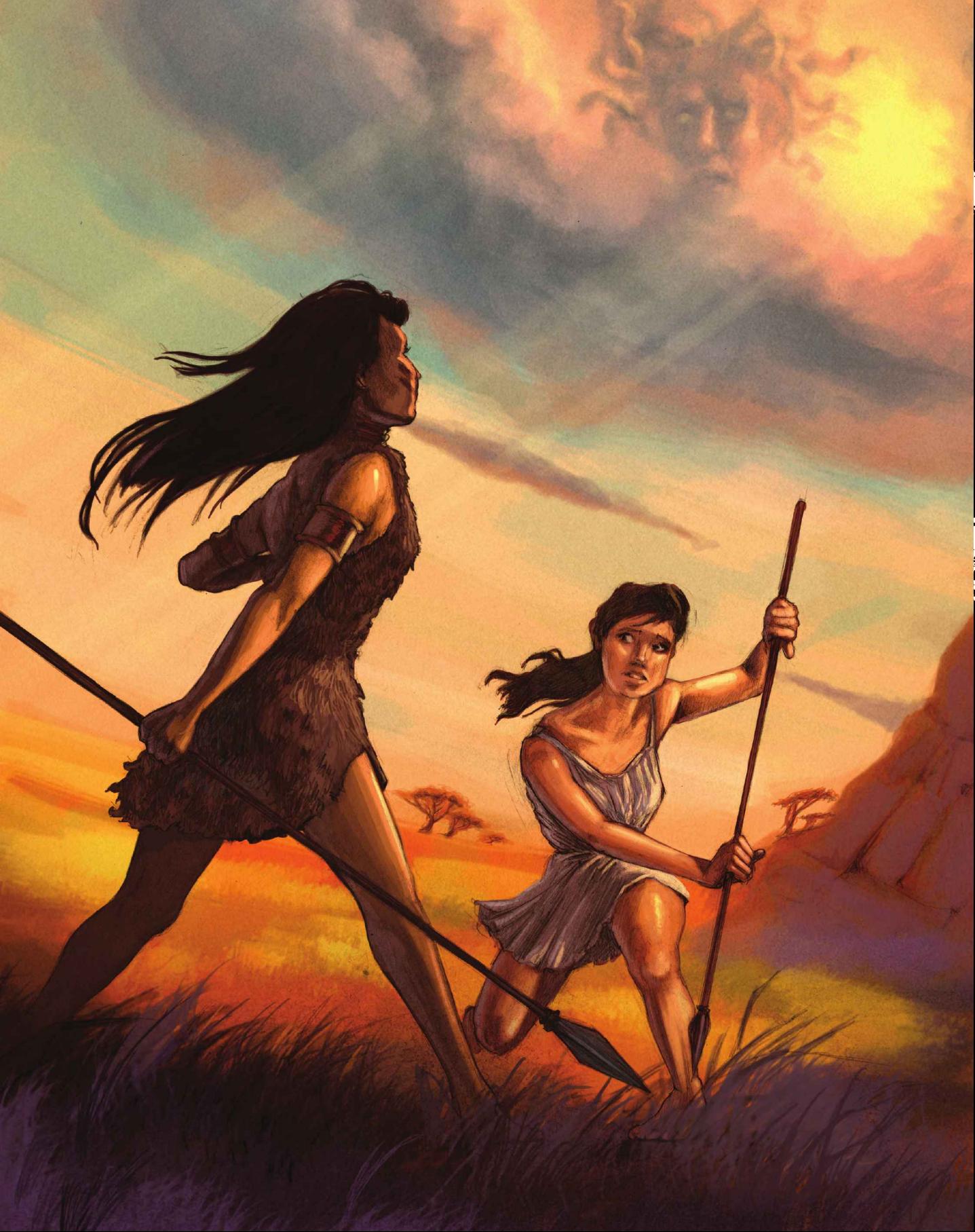
Wajah perunggu Medusa mengejutkan nymph itu. Athena menghantam sisi leming temannya dan membalaas serangan, menancapkan tombaknya tepat di perut Pallas.

Biasanya, Pallas akan dengan mudah mengelak. Athena mengharapkan Pallas bergerak.

Tapi kali ini, Pallas terlalu lamban. Tombak Athena langsung menancap perut nymph itu dan keluar dari belakang tubuhnya. Pallas terkulai ke tanah.

Nymph merupakan makhluk-makhluk magis. Mereka dapat hidup dalam waktu lama dan bertahan dari banyak hal, bahkan mungkin dari melihat Medusa, tapi mereka bukanlah makhluk abadi. Kalau kau menancapkan tubuh nymph dengan sebilah tombak, dia akan mati.

Pallas tewas.



ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

Athena jatuh berlutut, terisak karena dikuasai syok dan kengerian. Dia merangkul tubuh tak bernyawa sahabat malangnya itu dan memelototi Zeus, yang masih mengambang di udara dengan Aegisnya.

“AYAH!” jerit Athena. “KENAPA?”

Memandangi mata abu-abu badai putrinya, Zeus merasa nyaris sama takutnya dengan ketika dia berhadapan dengan sang raksasa Typhoeus. “Kukira ... Aku tidak bermaksud untuk Ups.”

Dia menghilang dan melesat pulang ke Olympus.

Athena dikuasai duka lara. Tubuh kawannya terurai kembali ke air Sungai Triton, seperti yang biasa dilakukan kaum nymph air, tapi Athena memutuskan untuk menghormati Pallas dengan sebuah monumen keramat. Sang dewi membangun replika kayu Pallas dan melukisnya dengan keahlian tinggi sehingga ia tampak benar-benar menyerupai sosok sungguhan dirinya. Kemudian, Athena memotong sedikit bagian dari jubah Aegis (yang, karena seukuran-dewa, sangat besar) dan menyelubungkannya ke atas pundak replika Pallas.

Patung itu menjadi artefak yang penting. Pada akhirnya, ia terdampar di Kota Troya, tempat ia bernaung di sebuah kuil istimewa bernama Palladium, yang berarti tempat bagi Pallas. Para perempuan dapat pergi ke sana dan meminta perlindungan dari Athena. Tak ada yang diperbolehkan melukai mereka. Kaum pria, di sisi lain, bahkan tak diperbolehkan memandangi patung itu. Hukuman dari melakukannya adalah kematian.

Patung Pallas terlihat sangat mirip dengan Athena hingga orang-orang mulai menyebutnya Pallas/Athena. Lalu, orang-orang jadi bingung dan mulai memanggil sang dewi sebagai Pallas Athena.

Athena tak mempersoalkan hal itu. Di satu sisi, dengan mengambil nama temannya, sang dewi menjaga kenangan akan Pallas tetap hidup.

Jadi, silakan saja kalau mau memanggilnya Pallas Athena, tapi jangan bertanya kepadanya jika kau bisa memesan kamar di Palace Athena. Aku bisa mengatakannya kepadamu berdasarkan pengalaman pribadi bahwa dia tak akan menganggap hal itu lucu.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Bila dipikir-pikir lagi ... Athena tak memiliki selera humor yang baik secara umum.

Cara dirinya menghadapi Arachne, misalnya? Keji.

Arachne mengawali hidup tanpa keberuntungan sedikit pun. Dia tinggal di sebuah kerajaan bernama Lydia, yang berada di sebuah negeri yang sekarang kita sebut Turki. Tak ada yang istimewa dari tempat itu, seperti Dakota Selatan versi Yunani Kuno. (Maaf ya, Dakota Selatan.) Orangtua Arachne merupakan tukang celup wol kelas-rendahan, yang berarti mereka menghabiskan seharian mengaduk bergulung-gulung kain dalam ember-ember sup ungu yang bau dan mendidih—mungkin sama saja seperti membolak-balikkan burger di McDonald.

Mereka meninggal saat Arachne masih belia, meninggalkannya sendiri tanpa teman, keluarga, atau uang. Meski begitu, Arachne menjadi gadis paling terkenal di kerajaan karena kemahiran murninya. Dia sangat ahli menenun.

Aku tahu, kau akan berpikir, Wow. Menenun. Dakota Selatan mulai terdengar menarik.

Tapi, Bung, cobalah kau menenun sendiri. Itu sangat sulit! Apa kau pernah melihat kain kemejamu dari dekat? Kali lain kau terjebak dalam pelajaran kimia yang membosankan, coba, deh periksa. Kain itu terbuat dari helai-helai benang—jutaan benang naik-turun, maju-mundur. Seseorang harus mengambil material itu, seperti wol, katun, atau apa pun, menyikatnya supaya semua serat pakaianya mengarah ke sisi yang sama, lalu memutar dan memelintirnya menjadi benang-benang kecil. Kemudian mereka mesti menjajarkan miliaran benang ke arah samping, semuanya paralel pada satu sama lain seperti senar gitar, dan menenun benang-benang ke atas dan bawah memasukinya.

Memang, sekarang, sih kita punya mesin untuk melakukan itu. Tapi bayangan, jauh pada masa itu, melakukan semua itu dengan tangan. Setiap senti persegi kain butuh berjam-jam untuk dibikin. Sebagian besar orang hanya sanggup memiliki satu kemeja dan satu celana, karena ia terlampau sulit dibuat. Tirai atau seprai? Lupakan saja!

Dan itu kalau kau baru membuat satu warna saja, kayak putih. Bagaimana kalau kau menginginkan sebuah pola? Maka kau harus merencanakan benang mana yang mesti dicelup warna apa dan kau harus menjajarkan semua benang itu

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

di tempat yang semestinya, seperti sebuah puzzle raksasa. Dengan ADHD yang kuderita, aku takkan pernah bisa melakukan itu.

Menenun merupakan satu-satunya cara untuk membuat sesuatu dari kain, jadi kecuali kau mau berkeliaran dengan telanjang sepanjang waktu, kau sebaiknya mencari seorang penenun yang pandai.

Arachne membuat segalanya jadi tampak mudah. Dia bisa membuatkanmu kemeja Hawaii dengan tenunan gambar bunga, kodok, dan kelapa dalam kain itu, dan dia bisa melukukannya dalam waktu sekitar lima menit saja. Dia bisa membuat tirai dengan benang perak dan biru sehingga ketika kain itu berkeresik, ia terlihat seperti awan sungguhan yang melintasi langit biru. Yang paling disukainya adalah membuat permadani—yang merupakan seni kain berukuran besar yang bisa kaugantung di dinding rumahmu. Permادani itu hanya sebagai dekorasi, dan sangat sulit untuk dibuat kebanyakan penenun sehingga hanya para raja dan pemain basket profesional saja yang sanggup memilikinya, tapi Arachne membuatnya sekadar untuk bersenang-senang dan bagi-bagiannya seperti suvenir ulang tahun.

Hal itu menjadikannya populer dan sangat terkenal.

Tak lama warga setempat sudah berkerumun di gubuk Arachne setiap hari untuk menyaksikan dirinya bekerja. Bahkan, para nymph meninggalkan hutan dan sungai mereka untuk mengagumi hasil tenunannya karena permadani terlihat lebih cantik dari alam sungguhan.

Tangan-tangan Arachne tampak seperti terbang. Dia mengambil seberkas wol, memilinnya jadi benang, mencelupkannya dengan warna apa pun yang diinginkannya, dan melingkarkannya ke bingkai alat tenunnya dalam waktu kurang dari sedetik. Begitu dia sudah menyiapkan seluruh deretan benang yang naik dan turun, dia menempelkan benang-benang yang mengarah ke samping pada sebongkah kayu panjang yang disebut pintalan, yang sebenarnya seperti jarum benang raksasa. Dia menggerakkan pintalan itu maju-mundur secepat pantulan bola dalam pertandingan tenis, menenun benang-benang itu hingga menyatu jadi sehelai kain utuh, dan karena dia telah merancang warna-warnanya dengan saksama, sebuah gambar muncul dalam kain bagai sebuah sihir.

Pintal, pintal, pintal, pintal: BAM!

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Tiba-tiba kau sudah memandangi gambar lautan yang tertenun dari kain, tapi begitu realistisnya hingga ombaknya tampak pecah di pantai. Airnya berkilauan dalam benang biru dan hijau. Tenunan orang-orang di pesisir dibuat dengan begitu telitinya hingga kau bisa mengenali ekspresi di wajah mereka. Kalau kau memegang sebuah kaca pembesar ke bebukitan pasirnya, kau bisa mengenali setiap butir pasirnya. Arachne pada dasarnya telah menciptakan hasil tenunan dengan resolusi tinggi.

Salah satu nymph terkesima. "Arachne, kau sungguh luar biasa!"

"Terima kasih." Arachne membiarkan dirinya menyunggingkan senyum puas sambil bersiap untuk menenun mahakarya berikutnya.

"Athena sendiri pasti yang telah mengajarimu cara menenun!" ujar nymph itu.

Nah, itu merupakan sebuah pujian besar. Arachne semestinya mengangguk, berucap terima kasih, dan membiarkannya saja.

Tapi, Arachne terlalu bangga akan hasil kerjanya sendiri. Dia tak butuh para dewa. Toh, apa yang telah mereka perbuat untuk dirinya? Arachne telah berhasil membangun dirinya menjadi sesuatu dari bukan apa-apa. Orangtuanya telah wafat dan meninggalkannya tanpa sepeser pun harta. Dia tak pernah memiliki segenggam keberuntungan.

"Athena?" Arachne mendengus. "Aku mengajari diriku sendiri cara menenun."

Kerumunan bergerak-gerak gelisah.

"Tapi, tentu," seorang pria berujar, "kau mesti berterima kasih kepada Athena atas bakatmu karena dewi itulah yang telah menciptakan tenun. Tanpa dirinya—"

"Tak ada permadani buatmu!" Arachne melemparkan gulungan benang ke wajah pria itu. "Menenun adalah kehebatanku. Kalau Athena begitu hebatnya, dia boleh datang kemari dan menguji kemahirannya denganku. Kita akan lihat sendiri siapa yang kalah."

Kau bisa menebak sendiri apa yang lantas terjadi. Athena mendengar tentang tantangan ini. Saat kau menjadi seorang dewi, kau sungguh tak dapat membiarkan siapa pun lolos begitu saja dengan menyebut namamu seperti itu.

Keesokan harinya, Athena turun ke bumi, tapi alih-alih datang dengan tombak mengilatnya, dia memutuskan untuk mengunjungi Arachne secara

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

sembunyi-sembunyi dan memeriksanya lebih dulu. Athena selalu bersikap hati-hati seperti itu. Dia suka mengumpulkan faktanya dengan benar, dan dia memercayai dalam memberi orang kesempatan kedua. Lagi pula, dia pernah secara tak sengaja membunuh sahabatnya sendiri, Pallas. Dia tahu bahwa kesalahan bisa saja terjadi.

Maka, dia mengambil wujud seorang perempuan renta yang lemah dan dengan terpincang-pincang mendatangi gubuk Arachne, bergabung dengan keramaian yang telah berkumpul untuk menyaksikan sang penenun menunjukkan kehebatannya.

Manusia fana itu memang berbakat. Itu tak diragukan lagi. Arachne menenun gambar-gambar pegunungan dan air terjun, gemerlap kota-kota dalam kilau senja, hewan-hewan berkeliaran di hutan, dan monster-monster laut yang tampak begitu menakutkannya sampai-sampai mereka tampak siap melompat keluar dari kain dan menyerang. Arachne menyulap permadani itu dengan kecepatan yang tak manusiawi, melemparkannya ke kerumunan penonton sebagai hadiah, menembakkannya dari meriam kausnya, membuat semua penonton girang dengan oleh-oleh berharga.

Gadis itu tak tampak tamak. Dia hanya ingin berbagi hasil karyanya dengan seisi dunia.

Athena menghargai itu. Manusia fana Arachne ini tidak berasal dari keluarga kaya atau pergi ke sekolah bergengsi. Dia tak memiliki peruntungan, tapi berhasil menjadi orang sukses berkat kemahirannya sendiri. Athena memutuskan untuk memberikan Arachne kesempatan yang adil terlebih dulu.

Sang dewi mendesak jalannya ke depan kerumunan dan mulai bicara kepada Arachne selagi gadis muda itu bekerja.

“Kautahu, Sayang,” ucap si Nenek Athena, “aku mungkin sudah tua, tapi aku telah memetik kebijaksanaan dengan usiaku. Maukah kau menerima nasihatku?”

Arachne hanya mendengus. Dia sedang sibuk dengan tenunannya dan sama sekali tak ingin mendengar kata mutiara, tapi tak mengucapkan apa-apa.

“Kau sangat berbakat,” Athena melanjutkan. “Sama sekali tak ada salahnya dalam mendapat sanjungan dari manusia lain. Kau pantas mendapatkannya! Tapi, kuharap kau memberikan pujian yang selayaknya kepada Dewi Athena atas

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

talentamu itu. Toh, dialah yang menciptakan tenun, dan dia menganugerahi bakat kepada manusia-manusia fana sepertimu.”

Arachne berhenti menenun dan memelototi si perempuan tua. “Tak ada yang menganugerahiku dengan apa pun, Nek. Barangkali matamu sudah rabun, tapi lihatlah permadani ini. Aku yang membuat ini. Aku tak perlu berterima kasih kepada siapa pun atas kerasku!”

Athena berusaha menahan emosi. “Kau sungguh angkuh. Aku sadari itu. Dan kau pantas merasa begitu. Tapi, kau telah melecehkan sang dewi. Seandainya aku menjadi dirimu, aku akan meminta pengampunannya sekarang juga. Aku yakin dia akan mengampunimu. Dia sungguh pengampun kepada siapa pun yang—”

“Minggatlah sana, Nek!” bentak Arachne. “Simpan saja nasihatmu untuk putrimu dan putri tirimu. Aku tak membutuhkannya. Kalau kau begitu mencintai Athena, suruh dirinya untuk menemuiku dan kita akan lihat sendiri siapa pemilik seni tenun sesungguhnya!”

Itu sudah cukup.

Samaran Athena terbakar dalam ledakan cahaya. Sang dewi berdiri di depan kerumunan, perisai dan tombaknya berkilatan. “Athena telah datang,” ucapnya. “Dan dia menyambut tantanganmu.”

Tips profesional: Kalau kau seorang manusia fana dan sesosok dewi muncul tepat di sampingmu, dan kalau kau masih ingin bertahan hidup beberapa menit mendatang, hal yang sebaiknya kaulakukan adalah menjatuhkan dirimu dan menyembah-nyembah.

Kerumunan melakukan persis itu, tapi Arachne bernyali. Tentu saja dalam hati dia ketakutan. Wajahnya memucat, kemudian merona merah, kemudian kembali pucat. Tapi, dia berhasil berdiri dan membela lakkann mata kepada sang dewi. “Baiklah. Mari kita lihat kehebatanmu, Perempuan Tua!”

“Ooo,” seru kerumunan.

“Kehebatan-ku?” Athena balas menyerang. “Gadis kecil dari Lydia akan menunjukkan kepadaku cara menenun? Begitu aku selesai, kerumunan ini akan menggunakan permadanimu sebagai tisu cebok!”

“Bakar!” seru kerumunan.

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

“Oh, yeah?” ejek Arachne. “Pasti di dalam kepala papamu saat itu gelap kalau kau berpikir kau bisa menenun lebih baik dariku. Zeus mungkin telah menelan mamamu hanya agar kau tak terlahir dan mempermalukan dirimu sendiri.”

“Kena, tuh!” kerumunan berteriak.

“Oh, yeah?” geram Athena. “Well, mamamu tuh” Sang dewi menarik napas dalam. “Kautahu tidak? Sudah cukup saling mengumpatnya. Saatnya untuk menenun. Satu permadani masing-masing. Pemenangnya memperoleh hak untuk menyombong.”

“He-eh.” Arachne menaruh kedua kepala di pinggulnya. “Dan siapa yang akan menentukan pemenangnya? Kau sendiri?”

“Benar,” ucap Athena begitu saja. “Demi Sungai Styx, aku menjanjikan penilaian yang adil. Kecuali kalau kau mau manusia-manusia ini yang memutus-kannya di antara kita.”

Arachne memandangi kumpulan manusia yang ketakutan itu dan menyadari dia berada dalam posisi yang tak berdaya. Sudah jelas kaum manusia akan memilih Athena betapa pun hebatnya hasil tenunan Arachne. Mereka tak ingin diledakkan jadi abu atau diubah jadi babi liar karena telah memicu kemarahan sang dewi. Arachne tak percaya sesaat pun bahwa Athena akan bersikap adil, tapi mungkin para dewa benar-benar mesti memenuhi janjinya bila mereka bersumpah atas nama Sungai Styx.

Arachne memutuskan dirinya tak punya pilihan, jadi lebih baik dia menyerukan tantangannya dengan penuh nyali. “Mari kita mulai saja, Athena. Kau mau meminjam alat tenunku, ataukah kau membutuhkan alat tenun istimewa dengan tambahan roda untuk pemula?”

Athena menggerakkan giginya. “Aku punya alat tenunku sendiri. Terima kasih.”

Sang dewi menjentikkan jarinya. Perkakas tenun bercahaya muncul tepat di samping Arachne. Sang dewi dan manusia sama-sama mengambil duduk dan dengan cepat memulai pekerjaan mereka. Kerumunan bersenandung, “TENUN! TENUN!” sambil mengayun-ayunkan tinju mereka ke udara.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Warga Lydia semestinya menjual iklan dan mendapatkan sponsor dari perusahaan karena peristiwa itu bisa menjadi pertarungan menenun dengan rating tertinggi dalam sejarah pertelevision Yunani Kuno.

Ternyata, lontaran umpanan saling menjatuhkan antara Athena dan Arachne terus berlanjut—tapi dalam bahasa permadani. Athena menenun adegan para dewa dalam keagungan mereka, duduk di aula dewan Gunung Olympus, seakan ingin berkata: Kami adalah yang terbaik. Jangan pedulikan yang lainnya. Dia menggambarkan kuil-kuil di benteng Kota Athena untuk menunjukkan betapa kaum manusia yang bijaksana seharusnya menghormati dewa mereka.

Kemudian, sebagai tambahan, Athena menenun peringatan kecil ke dalam kain itu. Kalau kau mengamati dengan saksama, kau dapat melihat seluruh manusia terkenal yang telah berani menyandingkan diri mereka dengan para dewa dan telah diubah menjadi hewan atau tergilas oleh mobil.

Sementara itu, Arachne menenun sebuah kisah yang berbeda. Dia menggambarkan setiap hal konyol dan mengerikan yang pernah dilakukan para dewa. Dia menunjukkan bagaimana Zeus berubah menjadi banteng untuk menculik putri Europa. Dia menunjukkan Poseidon sebagai kuda jantan yang mengejar Demeter sebagai kuda betina putih, kemudian si Medusa malang, seorang gadis tak berdosa yang dirayu Poseidon dan diubah menjadi monster mengerikan oleh Athena. Dia membuat para dewa tampak bodoh, jahat, kekanakanan, dan tak ada gunanya bagi manusia ... dan maaf saja, tapi harus kuakui, dia memiliki banyak sumber celaan untuk dipilih.

Begini kedua permadani itu selesai, kerumunan menjadi hening sepenuhnya karena keduanya tampak menakjubkan. Permadani Athena sungguh agung, memesona, dan membuatmu merasakan kekuasaan para dewa Olympia. Permadani Arachne merupakan kritik paling pedas kepada para dewa yang pernah tercipta, dan itu membuatmu ingin tertawa, menangis, dan menjadi marah pada waktu bersamaan—tapi ia tetap indah dipandang.

Athena memandang berganti-gantian di antara kedua permadani itu, berusaha menilai yang mana yang lebih bagus.

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

Beberapa kisah akan memberitahumu bahwa Athena yang memenangi kontes, tapi itu tak benar. Sebenarnya, Athena terpaksa mengakui bahwa kedua permadani itu memiliki kualitas yang sama bagusnya.

“Hasilnya seri,” ucapnya dengan setengah hati. “Kemahiranmu, teknikmu, penggunaan warna yang kaupilih Betapa pun inginnya, aku tak dapat menemui kekurangan sedikit pun.”

Arachne mencoba berdiri dengan tegak, tapi hasil pekerjaannya telah menguras sesuatu dari dalam dirinya. Kedua tangannya sakit. Punggungnya pegal dan dia terpaksa membungkuk akibat upayanya. “Lalu, sekarang bagaimana? Pertandingan ulang? Kecuali kau takut”

Athena akhirnya naik pitam. Dia mengambil pintalan dari alat tenunnya—bilah kayu seperti pemukul bisbol persegi. “Sekarang, aku akan memukulimu habis-habisan karena menghina para dewa!”

BUK! BUK! BUK!

Sang dewi menghantam kepala Arachne selagi manusia penenun itu berkeliaran ke sana kemari, berusaha sembunyi. Pada awalnya, kerumunan ketakutan. Kemudian, mereka melakukan apa yang sering dilakukan oleh manusia ketika merasa takut dan tegang dan ada orang lain yang sedang digebuki Mereka mulai tertawa dan memperolok Arachne.

“Tangkap dia, Athena!” salah seorang berseru.

“Yeah, siapa bosnya, sekarang, Gadis Kecil?” seru yang lain.

Kaum manusia yang sama yang dahulu memandangi takjub hasil kerja Arachne dan berdiri di depan gubuknya selama berhari-hari berharap mendapatkan permadani gratisan kini malah berbalik menentangnya, meledeknya, dan mencemoohnya selagi Athena memukulinya.

Keji? Sudah pasti. Tapi kalau menurutku, kerumunan massa itu melukiskan gambaran manusia yang sama jujur dan pedasnya dengan permadani Arachne tentang para dewa.

Akhirnya kemarahan Athena mereda. Dia berbalik dan mendapati seluruh manusia tertawa-tawa dan menunjuk-nunjuk ke arah Arachne, dan Athena menyadari dirinya mungkin telah kelewatan dengan hukumannya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Sudah cukup!” sang dewi berteriak ke kerumunan. “Mengapa kalian bisa berbalik menentang wargamu sendiri sebegitu cepatnya? Setidaknya Arachne memiliki bakat! Apa yang menjadikan kalian begitu istimewanya?”

Sementara Athena sedang sibuk mengomeli kerumunan, Arachne berjuang untuk bangkit. Seluruh bagian tubuhnya sakit, tapi sebagian besar kerusakannya adalah harga dirinya. Menenun adalah kesenangannya satu-satunya, dan Athena telah merenggut itu darinya. Arachne takkan sanggup mendapat kesenangan dari pekerjaannya lagi. Warga kota yang berusaha keras dia puaskan telah berbalik menentangnya juga. Matanya berkaca-kaca, dipenuhi rasa malu, kebencian, dan mengasihani diri.

Dia bergegas menghampiri alat tenunnya dan mengumpulkan seutas benang tebal—cukup untuk membuat tali darurat. Dia membuat sebuah jeratan dan memasangnya di seputar lehernya, kemudian menyimpulkan ujung talinya ke atas balok kasau di atasnya.

Pada saat Athena dan kerumunan memperhatikan, Arachne sudah tergantung dari langit-langit, berusaha bunuh diri.

“Gadis bodoh,” ucap Athena. Dia dikuasai rasa iba, tapi dia juga membenci aksi bunuh diri. Itu merupakan tindakan seorang pengecut. “Aku takkan membiarkanmu mati. Kau akan hidup seterusnya, dan menenun selamanya.”

Dia mengubah Arachne menjadi seekor laba-laba, dan semenjak saat itu, Arachne dan anak-anaknya terus menenun jaring-jaring. Semua laba-laba membenci Athena, dan Athena juga membenci mereka. Tapi, laba-laba juga membenci kaum manusia karena Arachne tidak pernah melupakan rasa malunya dan kemarahannya yang diperlok-lok.

Jadi, apa hikmah dari kisah ini? Pendongeng yang senang berceramah akan menyebutkan: Jangan bandingkan dirimu dengan para dewa karena kau tak mungkin bisa sehebat itu. Tapi, itu tak benar.

Arachne memang sehebat mereka.

Barangkali hikmahnya adalah: Sadari kapan waktunya untuk menyombong dan kapan waktunya menutup mulutmu. Atau: Terkadang hidup memang tak adil, walaupun dirimu memiliki bakat sehebat Athena. Atau mungkin: Jangan bagi-bagikan permadani dengan cuma-cuma.

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

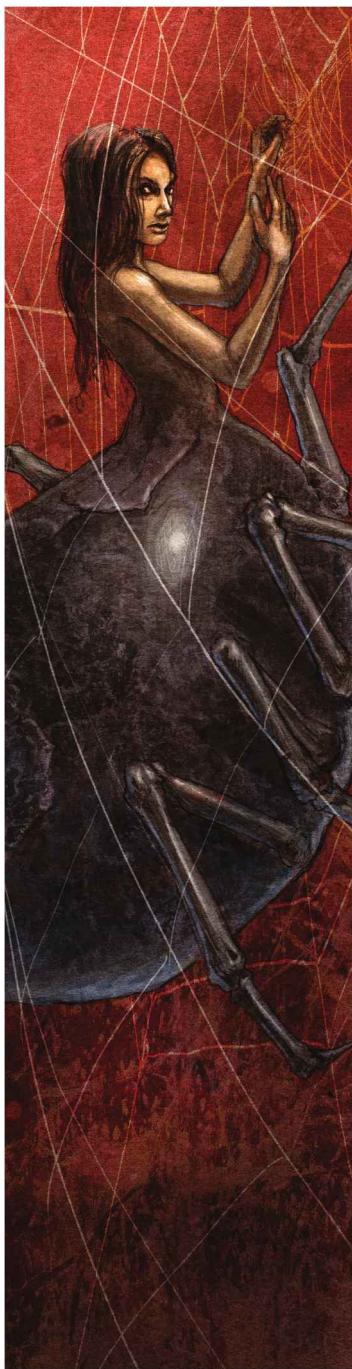
Akan kubiarkan kau yang memutuskan sendiri.

Athena merobek permadani-permadani dari kontes itu, betapa pun indahnya mereka. Karena sejurnya, kurasa tak ada seorang pun yang kembali dari perjumpaan itu dengan terlihat baik.

Kau mungkin akan menerima gambaran bahwa Athena itu ... yah, bagaimana cara mengutarakannya secara halus? Dia mungkin Dewi Kebijaksanaan, tapi tidak selalu mengambil pilihan yang paling cerdas.

Yang jelas, dia sangat peka akan persepsi dirinya. Sebagai contoh, saat dia menciptakan suling. Dia sedang berjalan-jalan di hutan dekat Kota Athena suatu hari saat dirinya mendengar sekumpulan ular berdesis, dan dia berpikir, Huh, sekumpulan benda tabung panjang yang menciptakan kebisingan. Dan dengan begitu saja dia mendapatkan ide untuk sebuah alat musik baru. Dia melubangi sebatang buluh, membuat lubang-lubang di dalamnya, meniupi satu ujungnya, dan lantunan irama merdu pun keluar.

Pada awalnya, dia sangat bangga akan sulungnya. Athena bahkan bukanlah Dewi Musik, tapi di sinilah dia menciptakan sebuah suara yang keren. Dia membawa sulungnya ke atas menuju Olympus, tak sabar untuk menunjukkannya kepada para dewa yang lainnya, tapi begitu dia mulai bermain, para dewi lain mulai terkikik dan saling berbisik.



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Athena berhenti di tengah-tengah lagu. "Apanya yang lucu?"

"Tak ada," ucap Aphrodite, Dewi Cinta.

"Musiknya sungguh merdu, Sayang," ujar Hera, sambil berusaha menahan tawa.

Nah, sejurnya, para dewi yang lain merasa terintimidasi oleh Athena karena dia sangat pintar dan kuat. Biasanya, mereka mengolok-olok dirinya di belakangnya dan berusaha mengasingkannya dari kelompok. Athena tak menyukai dewi-dewi yang lain. Menurutnya sebagian besar dari mereka konyol dan beloon. Tapi, dia juga ingin bisa dianggap ke dalam kelompok. Dan, dia jadi marah ketika mereka meledeknya.

"Kenapa kalian tertawa?" tuntut Athena.

"Yah" Demeter menahan senyum. "Hanya saja ketika kau memainkan sulingmu itu, matamu jadi juling dan pipimu mengembung, dan kau membuat bentuk yang lucu dengan mulutmu itu."

"Kayak begini" Aphrodite mendemonstrasikan, melakukan imitasi terbaiknya akan wajah suling Athena, yang terlihat seperti seekor bebek sembelit.

Para dewa-dewi terbahak. Athena berlari pergi dengan menanggung rasa malu. Kau mungkin berpikir, sebagai Dewi Kebijaksanaan, dia semestinya sanggup menepisnya dengan tawa dan tidak membiarkan hal itu memengaruhi dirinya. Namun, Athena merasa begitu malu sampai-sampai dia membuang suling itu, membiarkannya jatuh ke bumi.

Dia bahkan melontarkan sumpah. "Siapa pun yang berani-beraninya memainkan benda itu lagi," gumamnya kepada diri sendiri, "biarkan nasib terburuk jatuh menimpanya!"

Pada akhirnya, suling itu diangkat, tapi itu akan menjadi kisah di lain waktu

Setelah itu, Athena menjadi semakin tak percaya diri akan penampilannya. Sebagai Dewi Perang, dia sudah memutuskan bahwa dirinya takkan pernah menikah. Dia tak sudi membiarkan pria mana pun mengklaim sebagai majikannya, dan dia tak punya waktu untuk bualan cinta konyol yang selalu digosipkan oleh Aphrodite.

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

Karena hal ini, Athena menjadi sangat sensitif tentang privasinya. Suatu malam dia memutuskan akan pergi ke lubang renang di tengah Kota Yunani, sekadar untuk bersantai. Dia mandi tanpa busana, dan selagi membilas dirinya dalam air terjun, menikmati kedamaian dan keheningannya, dia mendengar adanya suara tercekik dan rengekan tertahan.

Dia memandang ke pinggir sungai di seberang dan mendapati seorang pria manusia tua sedang memandanginya dengan rahang membuka dan mata sebesar keping drachma.

Athena menjerit.

Pria itu menjerit.

Athena mencipratkan air ke matanya dan berteriak, "Kebutaan!" Segera saja, pria itu kehilangan penglihatan untuk selamanya. Matanya berubah putih murni. Dia terhuyung ke belakang, menabrak sebuah pohon, dan terjatuh tepat di pantatnya.

"Nyo-nyo-nyonya!" rintihnya. "Maaf, maafkan aku! Aku tidak bermaksud—"

"Siapa kau?" tuntut Athena.

Pria malang itu menjelaskan bahwa namanya adalah Teiresias. Dia baru saja berjalan-jalan dari kota terdekat di sana, Thebes. Dia sama sekali tak tahu Athena sedang berada di sana, dan dia benar-benar menyesal.

Kemarahan Athena mereda karena jelas pria itu sedang menceritakan yang sejurnya.

"Kau harus tetap buta," ujarnya, "karena tak seorang pria pun boleh melihat diriku bugil tanpa mendapat hukuman."

Teiresias menelan ludah. "Em ... oke ..."

"Tapi," Athena melanjutkan, "karena ini sebuah kecelakaan, aku akan memberi kompensasi atas kebutaanmu dengan memberikanmu anugerah yang lain."

"Misalnya kayak ... sepasang mata baru?" tanya Teiresias.

Athena berhasil tersenyum. "Semacam itu. Sejak saat ini, kau akan mampu memahami bahasa burung. Aku akan memberimu tongkat, dan dengan bantuan burung-burung, kau akan bisa berjalan hampir seakan memiliki penglihatan."

Aku tak tahu bagaimana cara kerjanya, secara persis. Aku, sih takut burung-burung itu akan mempermankanku, kayak, sedikit lebih jauh lagi. Belok kiri.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Sekarang, lari! Sementara aku terhempas dari ujung tebing, atau membenturkan kepalaiku langsung ke tembok bata. Tapi, tampaknya pengaturan itu berjalan dengan baik-baik saja bagi Teiresias, dan burung-burung itu menjaganya. Hal ini juga menunjukkan betapa Athena bisa menenangkan diri dan melunakkan hukumannya.

Namun, satu hal yang paling tak bisa dihadapinya adalah para pria yang menggodanya. Yang membawa kita pada sebuah kisah dirinya dan Hephaestus. Oke, tarik napas dalam-dalam, karena keadaannya akan menjadi aneh.

Jadi, Hephaestus adalah Dewa Pandai Besi yang cacat. Nanti akan dibahas lebih banyak tentang dirinya.

Sekarang ini, yang perlu kau ketahui adalah bahwa semenjak dia menolong Athena keluar dari keing Zeus, Hephaestus diam-diam naksir kepadanya. Hal ini masuk akal karena keduanya sama-sama menyukai kerajinan dan peralatan. Keduanya pemikir mendalam dan senang menyelesaikan persoalan mekanis.

Masalahnya adalah Athena benci romansa dan bahkan tak pernah mau bergandengan tangan dengan seorang pria, apalagi menikahinya. Meskipun sendainya Hephaestus itu ganteng, Athena tetap akan menolaknya. Tapi, Hephaestus sudah jelas jelek: Jelek Peringkat-Atas dan Berskala-Besar dengan Ekstra Menjijikkan.

Dia mencoba dengan caranya sendiri untuk mendekatinya, dengan rayuan, "Hei, Say, mau melihat koleksi paluku?" Dan hal-hal semacam itu.

Athena bergegas menjauh darinya, tapi Hephaestus mengejarnya dengan terpincang-pincang. Athena tak mau menjerit dan berlari kabur karena dia bukanlah seorang gadis manusia tak berdaya, atau salah satu dewi "putri pink" konyol yang akan jatuh pingsan dan mengerjap-ngerjapkan bulu mata mereka atau apalah. Dia adalah Dewi Perang!

Dia terus bergerak menjauh dari Hephaestus, sambil membentaknya untuk pergi meninggalkannya. Akhirnya, pria malang itu bersimbah keringat dan ngos-ngosan berat karena tidak mudah baginya untuk bergerak gesit dengan kakinya yang cacat. Dia menghempaskan dirinya kepada Athena, melingkarkan lengan ke pinggangnya.

ATHENA MENGADOPSI SEHELAI SAPUTANGAN

“Kumohon,” pintanya. “Kau adalah perempuan yang sempurna untukku!”

Dia membenamkan wajahnya ke roknya, terisak dan mendengus, dan sebagian keringat dan ingus dewanya menempel di kaki telanjang Athena saat roknya membela, dan Athena berseru, “Jijik, ih!”

Dia menendang pergi Hephaestus dan merenggut sehelai kain terdekat yang bisa ditemukannya—mungkin sehelai saputangan atau serbet atau semacamnya. Dia mengelap lendir dari kakinya dan melempar sehelai kain menjijikkan itu dari Olympus. Ia kemudian melayang turun ke bumi dengan pelan.

Kemudian, Athena kabur.

Itu semestinya menjadi akhir dari kisahnya, tapi sesuatu yang aneh terjadi pada sehelai kain itu. Ia memuat esensi diri Athena dan Hephaestus, dan entah bagaimana, begitu ia mendarat di bumi, ia tumbuh menjadi seorang bayi laki-laki manusia.

Di atas Gunung Olympus, Athena mendengar bayi itu menangis. Dia berusaha mengabaikannya, tapi yang mengejutkan dirinya, insting keibuan bergolak dalam dirinya. Dia terbang turun ke bumi dan menjemput bayi itu. Athena tahu cara bayi itu dilahirkan, dan meski semua itu masih teramat menjijikkan bagi dirinya, dia tak bisa mempersalahkan bocah kecil ini.

“Kurasa secara teknisnya kau adalah putraku,” dia memutuskan, “walaupun aku masih seorang dewi perawan. Aku akan mengklaimmu sebagai anakku sendiri, dan menamaimu Erikthonius.”

(Dia mendapat satu kesempatan untuk menamai anak itu, dan nama itu yang dipilihnya? Jangan tanya kepadaku.)

“Kalau aku akan membesarimu,” dia melanjutkan, “pertama-tama, aku mesti menjadikanmu sebagai makhluk abadi. Aku tahu bagaimana caranya”

Athena mengambil sebuah peti kayu dan meletakkan bayi itu di dalamnya. Kemudian, dia menciptakan ular berbisa ajaib dan menaruhnya di dalam juga. (Omong-omong, ini benar-benar bukan sesuatu yang bisa kaucoba di rumah.) Bayi laki-laki bernama Erikthonius itu terlelap dengan pulasnya dengan si ular bergelung di sekeliling tubuhnya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Nah,” ucap Athena. “Beberapa hari saja di dalam boks itu, dan ular itu akan menguatkan kualitas kedewaanmu. Kau akan berhenti menjadi manusia fana dan berubah menjadi salah satu dewa!”

Dia menutup peti dan mengangkutnya ke lembah berbenteng di Athena, yang tentu saja merupakan tempat paling keramatnya. Dia memberikan kotak itu kepada putri-putri Kekrops, raja pertama Athena.

“Jangan buka kotak ini!” dia memperingatkan para putri itu. “Ia harus selalu tertutup. Kalau tidak, hal-hal buruk akan terjadi.”

Para putri itu berjanji, tapi baru setelah semalam, mereka penasaran. Mereka merasa yakin mendengar suara bayi di dalam sana, mendekut dan mendengkur, dan mereka khawatir anak itu berada dalam masalah.

“Dewi macam apa yang menyimpan bayi di dalam kotak?” salah satu dari mereka bergumam. “Kita sebaiknya memeriksanya.”

Para putri itu membuka kotak dan melihat seekor ular bergelung di sekeliling tubuh bayi. Aku tak tahu mengapa hal itu membuat mereka ketakutan sekali. Barangkali mereka melihat cahaya kedewaan di sana atau semacamnya, tapi para gadis itu menjadi gila. Mereka menjatuhkan kotak itu dan langsung berlari menuju tepi tebing lembah, lalu terjun menuju kematian mereka.

Sementara bagi bayinya, dia baik-baik saja, tapi mantranya terputus sebelum dia bisa menjadi makhluk abadi. Ular itu meluncur pergi dan Athena datang menghampiri untuk menggendong anak itu. Dia sangat marah, tapi karena dia tak bisa mengomeli para putri itu, mengingat mereka, toh telah mati, dia membalaskan kemarahannya kepada ayah mereka, Raja Kekrops. Begitu Erikthonius tumbuh dewasa, dia menyingkirkan Kekrops dan mengambil alih posisinya sebagai raja Athena. Itulah sebabnya raja-raja Athena senang berkata bahwa mereka merupakan keturunan dari Hephaestus dan Athena, walaupun Athena merupakan perawan abadi.

Jadi, jangan katakan kepadaku Athena tak bisa memiliki anak karena ada kisah yang bercerita lain. Lagi pula, aku mengencani salah satu putri Athena, dan aku cukup yakin dia tidak muncul dari sehelai saputangan kotor.

Hmm. Sebetulnya, aku tak pernah bertanya kepadanya.

Ah, lupakan saja. Aku mending tidak tahu. ☩

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE



TIDAK, SERIUS, nih. Itu sebuah perintah. Begini, Aphrodite memiliki sebuah sabuk ajaib yang dapat membuat siapa pun jatuh hati kepadanya dalam sekali pandang saja. Kalau kau melihatnya dan dia menginginkanmu jatuh hati kepadanya, kau sudah pasti akan merasakannya.

Aku sendiri beruntung. Aku pernah melihatnya, tapi kurasa dia tidak tertarik untuk mendapatkan sanjunganku atau semacamnya. Jadi, aku masih saja membencinya.

Sebagian dari kalian mungkin berpikir, *OMG! Dia, kan cantik banget! Kenapa kau malah membencinya?*

Jelas-jelas, kau tak pernah bertemu dengan perempuan ini.

Dia merupakan sumber masalah sejak saat dia merayap keluar dari laut. Dan maksudku dia betul-betul merayap keluar dari laut.

Aphrodite tak punya orangtua. Pada zaman Kronos membuang potongan-potongan cincangan tubuh Ouranos ke dalam lautan, darah abadi sang Dewa

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Langit bercampur dengan air laut dan membentuk petak berbuih yang memadat menjadi sesosok dewi.

Dengan kata lain, Aphrodite terlahir menyusul pembunuhan pertama, yang menyingkapkan kepadamu sesuatu tentang tabiat aslinya.

Setelah mengapung sepanjang Lautan Mediterania selama beberapa saat, mencari-cari tempat yang bagus untuk mendarat di pesisir, dia akhirnya memutuskan pada sebuah Pulau Cyprus. Ini melegakan bagi kawanan lumba-lumba dan ikan karena dewi bugil yang mengambang di laut dengan aura bercahaya mulai membuat mereka ketakutan.

Aphrodite bangkit dari laut dan berjalan menyusuri pantai. Bunga-bunga bermekaran di kakinya. Burung-burung berkumpul di dahan-dahan dekatnya untuk menyanyikan lagu-lagu merdu. Kelinci, tupai, musang, dan hewan-hewan lain berkeliaran di sekelilingnya. Suasannya seperti film kartun Disney.

Menjelaskan tentang Aphrodite tidak mudah karena dia adalah perempuan paling cantik yang pernah tercipta. Itu bisa berarti lain bagi orang yang berbeda. Berambut pirang, cokelat, atau merah? Berkulit pucat atau gelap? Bermata biru, hijau, atau cokelat? Pilihlah sendiri. Pokoknya cobalah bayangkan perempuan paling cantik yang bisa kaubayangkan, seperti itulah wajahnya. Penampilannya bisa berubah untuk memikat setiap orang yang memandangi dirinya.

Pada hari itu, ketiga Horai, Dewi-Dewi Musim, kebetulan sedang berkumpul di Cyprus—mungkin menyusun rencana produk-produk mana saja yang akan digantikan di lorong “produk musiman” supermarket. Aku juga tidak yakin, sih.

Mereka melihat Aphrodite berjalan ke arah mereka dan benar-benar terlupa akan segala hal lain.

“Oh, wow, kau cantik sekali!” ujar Summer si Musim Panas.

“Benarkah?” tanya Aphrodite, walau dia sendiri sudah tahu itu. Dia hanya ingin mendengar mereka mengatakannya.

“Memesona!” timpal Spring si Musim Semi. “Kita mesti membawamu untuk bertemu dengan para dewa Olympia.”

“Ada dewa-dewa yang lain?” Aphrodite takjub. “Aku adalah Dewi Cinta dan Kecantikan. Kenapa kalian memerlukan dewa yang lainnya?”

Autumn dan Spring saling bertukar pandang cemas.

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

“Eh ... untuk banyak hal,” ujar Autumn. “Tapi, kau sebaiknya berpakaian dulu sebelum kami membawamu ke Olympus. Apa kau tidak kedinginan?”

“Tidak,” sahut Aphrodite. “Buat apa aku menutupi diriku?”

Autumn ingin menjerit: Karena kau keterlaluan cantiknya dan kau membuat kami semua merasa jelek!

Alih-alih begitu, dia malah berkata, “Kalau kau menampilkan diri seperti itu, kau akan membuat para dewa menjadi gila oleh hasrat. Maksudku ... mereka akan menjadi gila sungguhan.”

“Oh.” Aphrodite cemberut. “Tapi, aku tidak membawa apa pun untuk dikenakan.”

Para Horai mengatasi masalah itu. Mereka memunculkan beberapa pakaian ajaib dan menyelenggarakan sebuah peragaan busana. Spring menawarkan Aphrodite kostum Kelinci Paskah. Autumn berpikir Aphrodite akan terlihat keren sebagai nenek sihir Halloween. Rencana-rencana itu divetokan. Akhirnya, Summer memunculkan sebuah gaun putih tipis yang indah. Para Horai menaruh mahkota emas megah di kepala Aphrodite, memasangkan anting-anting emas di telinganya, dan kalung emas di dasar tenggorokannya.

Aphrodite ternyata tampak lebih memukau dengan pakaiannya, yang bagi Autumn sungguh mengesalkan; tapi dewi musiman itu memaksakan sebuah senyuman. “Sempurna! Mari kita bawa kau ke Olympus.”

Pada saat ini, kau mungkin sudah cukup tahu tentang para dewa Olympia untuk membayangkan apa yang terjadi ketika Aphrodite muncul.

Para perempuannya langsung saja membatin: Aku benci dia.

Para prianya langsung tergila-gila, terpeleset oleh lidah mereka dan berusaha untuk tidak meneteskan air liur.

“Merupakan sebuah kehormatan bagiku untuk menikahimu,” ujar Apollo, Dewa Puisi dan Panahan.

“Bukan, kehormatan bagiku!” gertak Ares, Dewa Perang.

“Kehormatanku!” teriak Poseidon.

“Kalian semua sudah menikah,” bentak Zeus. “Akan menjadi kehormatan bagiku.”

“Kau sendiri sudah menikah!” protes Hera. “Denganku!”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Kutukan!” sembur Zeus. “Eh, maksudku, tentu saja, Sayang.”

Para dewa berdebat, saling sikut, dan menawari Aphrodite berbagai macam hadiah sebagai lamaran penikahan. Poseidon dengan begitu saja melupakanistrinya, Amphitrite, dan menjajikan Dewi Cinta itu semua hidangan laut yang bisa dimakannya, berbagai macam kuda, dan seset trisula yang serasi untuknya.

Apollo mengarang sebuah haiku yang buruk demi menghormatinya dan bersumpah akan memberikan Aphrodite kursus memanah secara cuma-cuma.

Ares menawarkan untuk mengajaknya jalan-jalan dengan kereta romantisnya menyusuri tubuh-tubuh hancur dan tak bernyawa musuh-musuhnya.

Para dewi yang lain menjadi muak. Mereka mulai membentak para pria untuk bersikap lebih dewasa dan berhenti bertingkah seperti orang-orang tolol.

Seluruh dewan Olympia berada di ambang perang saudara. Sementara itu, Aphrodite hanya berdiri terpaku sambil mengedip-ngedipkan mata, seakan berkata: Semua keributan ini hanya gara-gara diriku? Namun, di dalam hati dia sangat menyukainya.

Akhirnya, Hera melangkah ke belakang, menarik napas dalam-dalam, dan menyadari bahwa keluarga dewanya akan hancur berantakan. Sebagai Dewi Kehidupan Keluarga, Hera tak bisa membiarkan hal itu terjadi, walaupun sering kali dia sendiri ingin mencekik dewa-dewa yang lain.

Dia menoleh pada sudut seberang ruang singgasana, tempat satu dewa tidak ikut berpartisipasi dalam perseteruan yang terjadi. Dia duduk dalam bayang-bayang, diam dan tampak nelangsa, menyadari dia tak punya peluang untuk bersaing memperebutkan Aphrodite.

Hera tersenyum. Dia mendapatkan sebuah ide, dan aku bisa memberitahumu dari pengalaman pribadi bahwa saat Hera mendapatkan gagasan, kau harus kabur secepatnya.

Dia mengangkat kedua tangannya dan berteriak, “DIAM!”

Para dewa begitu kagetnya, sampai-sampai mereka berhenti bertengkar.

“Aku punya solusinya,” ujar Hera. “Sebagai Dewi Pernikahan, aku bertanggung jawab untuk memilihkan suami terbaik untuk teman baru kita Aphrodite. Aku yakin suamiku Dewa Zeus akan menyetujui keputusanku ... dengan kekuatan, bila diperlukan.”

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

“Beginakah?” ujar Zeus. “Eh, maksudku … ya, Sayang. Tentu saja aku akan menyetujuinya!”

“Baiklah, lalu apa?” tanya Ares. “Dan bolehkah kubilang, Ibu, bahwa kau tampak sungguh cantik hari ini. Siapakah yang akan menikahi Aphrodite?”

“Putraku …” Hera mulai berucap.

Ares berbinar penuh kegembiraan.

Kemudian, Hera menunjuk ke sisi seberang ruangan. “Hephaestus, sang Dewa Pandai Besi.”

Hephaestus begitu terkejut hingga dirinya terjungkal dari kursi singgasananya, tongkat jalannya berdentang gaduh ke lantai.

Begitu dia mencoba bangkit, Ares meledak: “Apa?! Bagaimana mungkin dia bisa menikahinya?”

Dia mengisyaratkan ke arah Aphrodite yang bercahaya, yang sedang memandang ngeri kepada Dewa Pandai Besi itu, dengan kedua kakinya yang cacat, wajahnya yang buruk, baju terusan kerjanya yang penuh noda, dan sisa-sisa berbagai jenis hidangan di jenggotnya.

“Mereka pasangan yang serasi,” ujar Hera. “Seorang perempuan cantik membutuhkan sosok suami yang ulet, lugas, dan tanpa omong kosong untuk menjaga dirinya tetap membumi!”

Aku merasa cukup yakin itu kali pertama kata membumi digunakan untuk mengartikan sebuah hukuman.

“Lagi pula,” Hera melanjutkan, “Aphrodite mesti segera dinikahkan! Kalau tidak, perseteruan atas dirinya takkan ada ujungnya. Kita tak bisa membiarkan dewan para dewa menjadi kacau balau hanya gara-gara seorang perempuan. Bukankah begitu, Dewa Zeus?”

“Hmm?” Perhatian Zeus teralihkan, saat memperhatikan lengan Aphrodite yang indah. “Oh! Tidak, tentu saja, Sayang. Kau benar sepenuhnya.”

Athena berdiri, mata abu-abunya berkilau dengan rasa gelis yang keji. “Menurutku itu ide yang brilian. Dan aku, toh, Dewi Kebijaksanaan.”

“Betul!” Demeter ikut nyeluk. “Aphrodite pantas mendapat suami yang baik seperti Hephaestus.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Para dewa pria berhenti menggerutu. Mereka semua ingin menikahi Aphrodite, tapi mereka mesti mengakui bahwa Hera benar. Seandainya dewa layak mana pun yang menikahinya, dewa-dewa lain takkan berhenti berseteru dan merasa tersinggung. Tapi, jika Aphrodite menikahi Hephaestus ... yah, dia adalah sebuah lelucon. Mereka takkan cemburu kepada dirinya.

Lagi pula, jika Aphrodite terkungkung dalam pernikahan tak bahagia, hal itu akan membuka berbagai peluang untuk menjadi kekasih gelapnya.

“Sudah diputuskan, kalau begitu,” ujar Zeus. “Hephaestus, kemarilah!”

Dewa Pandai Besi itu terhuyung menghampiri. Wajahnya sewarna Keripik Ekstra Pedas.

“Hephaestus, bersediakah kau menerima perempuan ini, dan lain sebagainya?” tanya Zeus.

Hephaestus berdeham. “Putri Aphrodite, aku tahu aku tidak, em, begitu tampan”

Aphrodite tidak menanggapi. Dia terlalu sibuk berusaha terlihat cantik dan menahan muntah pada waktu bersamaan, yang tidaklah mudah.

“Aku bukanlah penari yang baik.” Penyangga kaki logam Hephaestus berderak. “Aku tidak pandai maupun lucu. Dan bau tubuhku tidak terlalu enak dicium. Tapi, aku berjanji akan menjadi suami yang penuh kasih. Aku pandai memperbaiki segala barang di sekitar rumah, dan kalau kau membutuhkan kunci pas untuk membongkar roda mobil, atau alat pengampelas berkekuatan-tinggi—”

“Ihh,” seru Aphrodite, sambil menelan muntah.

“Yah, itu cukup baik bagiku!” timpal Zeus. “Aku kini mengesahkan kalian sebagai pasangan suami istri!”

Jadi, Aphrodite menikahi Hephaestus, dan kapal pesohor Aphrophaestus benar-benar menguasai berita tabloid Olympia selama sekitar seribu tahun.

Apa mereka lantas hidup bahagia untuk selamanya?

HAHAHA. Tidak.

Aphrodite selalu berusaha menjauhkan diri dari suaminya se bisa mungkin. Mereka tak pernah memiliki anak bersama. Aphrodite memiliki banyak anak ... hanya saja tidak dengan Hephaestus. Tak lama setelah menikah, dia memulai

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

hubungan perselingkuhan dengan Ares, sang Dewa Perang, yang menjadi rahasia umum terburuk di Gunung Olympus.

Saat dia tak sibuk menyelinap diam-diam di belakang suaminya, Aphrodite menghabiskan waktunya membuat semua dewa dan manusia lain menderita—eh, maksudku, membantu mereka menemukan arti indahnya perasaan cinta!

Aphrodite mengambil tempatnya di antara dewa-dewi Olympia sebagai dewi kecantikan, kesenangan, rayuan, telenovela, novel-novel asmara yang menggebu-gebu, dan (tentu saja) cinta. Saat harus bepergian, dia akan mengendarai kereta kencananya yang dihela oleh sekumpulan merpati putih, walau terkadang saat para dewa pergi berperang, Aphrodite akan berkendara dengan Ares dalam kereta perangnya dan bahkan memegang kendalinya selagi Ares sendiri sibuk membunuh orang-orang.

Dia memiliki segerombolan pelayan bernama erotes—dewa-dewa cinta miniatur bersayap. Pemimpin mereka adalah Eros, putra Aphrodite, yang merupakan Dewa Ketertarikan Fisik dan penembak suruhan Aphrodite. Setiap kali ingin seseorang jatuh cinta berat, Aphrodite akan mengirimkan Eros untuk menembak manusia malang itu dengan panah sihir. Di kemudian hari, Eros dikenali sebagai Cupid. Dia masih muncul pada etalase-etalase Hari Valentine yang norak. Sosoknya mungkin terdengar menggelikan, tapi kalau Aphrodite mengirimnya untuk mengejarmu, itu bukanlah sebuah lelucon. Dia bisa membuatmu jatuh cinta kepada siapa pun.

Kalau Aphrodite menyukaimu, dia mungkin akan membuatmu jatuh hati kepada seseorang yang baik dan menarik. Kalau Aphrodite sedang marah, dia bisa membuatmu jatuh hati dengan orang paling menjijikkan yang kaukenali, atau anjing pudel, atau tiang listrik.

Trik favorit Aphrodite adalah untuk menjadikan seseorang jatuh cinta dengan seseorang yang tidak membalas cintanya. Menurutnya itu adalah kesenangan yang paling seru. Kalau kau pernah merasakan ketertarikan kepada seseorang yang tidak memperhatikanmu, itu adalah ulah Aphrodite. Kurasa sang dewi berpikir bahwa dengan begitu, lebih banyak orang yang akan berdoa kepadanya,

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

dengan memohon: Oh, kumohon, biarkan dia memperhatikanku! Aku akan mempersesembahkan sekotak cokelat enak untukmu, aku berjanji!

Sebetulnya, mereka tak memiliki cokelat pada zaman Yunani Kuno, tapi Aphrodite sangat menyukai apel. Itu adalah buah keramatnya, barangkali karena buah itu cantik dan manis seperti dirinya. (Masukkan suara muntah di sini.)

Dia memiliki lusinan tanaman dan hewan keramat lain. Sebagian masuk akal, sebagian lagi tidak. Mawar adalah salah satu bunganya, itu sebabnya dia masih menggunakan sebagai hadiah romantis. Aphrodite juga menyukai bunga bakung, dan ... jreng jreng jreng ... selada. Yep. Sayuran kasar yang sangat romantis itu dianggap sebagai bahan salad keramat Aphrodite. Ada alasan di balik hal itu, yang akan dibahas sesaat lagi. Tapi, jika suatu hari kau menyiapkan sebuah salad Caesar dan kau mulai merasa dipenuhi hasrat asmara selagi mengiris selada cos, sekarang kau tahu sendiri alasannya.

Batu keramat Aphrodite adalah mutiara karena ia berasal dari laut, sama seperti diri Aphrodite sendiri.

Hewan favoritnya adalah kelinci (karena mereka memiliki banyak sekali bayi kelinci!) dan angsa, yang terkadang akan kau lihat Aphrodite kendarai sambil duduk menyamping di gambar-gambar.

Mengapa angsa? Entahlah. Ia pasti angsa yang besar.

Yang kutahu adalah, kalau aku melihat Aphrodite menunggangi angsa, aku akan tergelak. Kemudian dia mungkin akan mengutukku, dan aku akhirnya akan bertunangan dengan sebuah sedan kuno atau semacamnya.

Aphrodite adalah dewi yang populer karena semua orang ingin mengcap rasa cinta, tapi dia tidak selalu akur dengan manusia atau rekan sesama dewanya.

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

Sebagai contoh, suatu kali dia pernah merasa iri kepada Athena karena semua orang memuji kemahiran menenunnya.

Aphrodite tak suka jika pusat perhatian tertuju kepada siapa pun kecuali dirinya.

“Oh, menenun itu, kan gampang,” ujar Aphrodite. “Aku juga bisa melakukannya kalau mau.”

“Benarkah?” Athena tersenyum. “Bersedia menyambut tantangan?”

Tak pernah mendengar tentang kontes hebat menenun antara Athena dengan Aphrodite? Itu karena kontesnya tak begitu hebat. Ia merupakan bencana.

Sang Dewi Cinta tak tahu apa pun tentang seni menenun. Dia bukanlah Athena atau bahkan Arachne. Dia tak pernah menghasilkan apa pun dengan kedua tangannya sendiri, kecuali masalah.

Sementara Athena menenun sebuah permadani cantik, Aphrodite berhasil membungkus sekujur tubuhnya dengan benang, kakinya terikat pada bangku dan kepalanya tersangkut di alat tenun.

“Aku, toh tidak begitu suka menenun!” Dia mendengus sementara suaminya Hephaestus membebaskan dirinya.

Sejak saat itu, Aphrodite berusaha untuk tidak mengkritik dewi-dewi yang lain. Malahan, dia terkadang membantu mereka.

Apa aku sudah menyebutkan tentang sabuk ajaibnya? Terkadang ia disebut korset karena Aphrodite biasa menggunakannya di balik gaunnya agar para pria tidak akan menyadari mereka tengah disihir. Tapi, itu bukanlah korset seperti salah satu bungkus kain-dan-besi yang meratakan lemak. Sabuk Aphrodite merupakan selempang halus yang disulam dengan gambaran adegan percintaan, asmara, dan orang-orang yang indah melakukan hal-hal indah. (Sudah jelas, Aphrodite tidak menyulamnya sendiri karena jika begitu ia tentu akan terlihat seperti hasil karya anak TK.)

Omong-omong, Hera pernah meminta untuk meminjamnya, yang diperlukan nyali, mengingat mereka tidak begitu akur.

“Oh, Aphrodite Sayang,” ujar Hera, “apa kau mau memberiku bantuan besar?”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Aphrodite tersenyum manis. "Tentu saja, Ibu Mertuaku yang Baik! Setelah segala yang kau perbuat untukku? Bagaimana mungkin aku menolak?"

Mata Hera berkedut. "Bagus. Aku ingin meminjam sabuk ajaibmu."

Aphrodite mencondongkan tubuh mendekat. "Ada manusia ganteng yang sedang kausukai?"

"Bukan!" Wajah Hera merah padam, marah. Dia adalah Dewi Pernikahan. Dia takkan pernah selingkuh! Dia berhasil menenangkan dirinya. "Maksudku ... tidak, tentu saja tidak. Zeus dan aku sedang bertengkar. Dia bertingkah keterlaluan, menolak untuk berbicara denganku, bahkan sekadar berada satu ruangan denganku. Tapi, kalau aku mengenakan sabukmu—"

"Kau akan tampil memesona!" Aphrodite menyetujui. "Oh, Ibu Mertua Saya, aku sangat senang kau datang kepadaku untuk meminta bantuan. Aku ingin menawarkan kepadamu tips-tips kecantikan sejak lama, tapi aku takut melanggar batasanku. Pasti sulit menjadi Dewi Keibuan tanpa terlihat ... keibuan."

Hera menggeretakkan giginya. "Yah, well ... sabuknya mana?"

Aphrodite meminjamkan Hera korset cinta ajaibnya, dan Hera sama sekali tak menemui kesulitan untuk membuat Zeus berbaikan dengannya. Sebagaimana yang dituliskan oleh penyair Homer, dia "memperdaya" otaknya. Secara pribadi, aku tak suka bila otakku diperdaya. Tapi, seandainya kau merasa kasihan kepada Zeus, jangan.

Kadang-kadang, bahkan Zeus sendiri meminta bantuan Aphrodite, dan itu bukanlah untuk sesuatu yang indah atau penuh cinta.

Kau ingat pada masa-masa awal manusia, sang Titan Prometheus memberi manusia api? Yah, bahkan setelah Zeus menghukum Prometheus dengan merantainya ke bebatuan dan memberikannya elang pelahap-hati untuk menemaninya, Raja Langit itu masih saja marah.

Zeus mencari-cari orang lain untuk dihukum. Kemudian dia memutuskan: "Ah, begini saja. Aku akan hukum semua orang. Semua manusia akan menderita karena telah menerima kado api. Dan aku akan mencari muslihat jitu untuk melakukannya, jadi mereka takkan menyalahkanku atas masalah-masalah mereka.

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

Aku akan mengaturnya agar mereka menyalahkan keluarga Prometheus Itu akan membuat pembalasan dendamku jadi lebih terasa manis!"

Nyatanya Prometheus memiliki adik laki-laki, Epimetheus, yang bukan merupakan anggota paling pandai di keluarga.

Tepat sebelum Zeus mengantarkan Prometheus menuju Kompleks Penyiksaan, Prometheus telah memperingatkan saudaranya, "Epimetheus, tetaplah bersikap dingin kayak es. Jangan terima hadiah apa pun dari para dewa!"

"Es?" ujar Epimetheus. "Aku suka es."

"Kau benar-benar tak bisa diharapkan," gerutu kakaknya. "Pokoknya berhati-hatilah! Aku harus pergi. Ada batu dan elang yang mesti kuhadapi"

Zeus memutuskan untuk mengirim Epimetheus hadiah jebakan. Kalau dia bisa memperdaya Epimetheus untuk membuka kadonya, gerombolan roh jahat akan terlepas dan menimbulkan berbagai macam masalah untuk manusia. Kaum manusia akan mencari jawaban dari Oracle, seperti yang biasa mereka lakukan. Sang Oracle akan berkata, "Oh, itu semua adalah salah Epimetheus." Dan Zeus akan tertawa puas.

Masalahnya adalah Zeus tak bisa membuat Epimetheus menerima hadiah apa pun. Epimetheus teringat akan peringatan kakaknya dan menolak menerima paket dari orang asing atau dewa. Zeus mengirimkan Hermes ke rumah Epimetheus dengan sebuah telegram permen. Tak berhasil. Hephaestus berdandan sebagai pria dari layanan TV kabel dan menawari Epimetheus boks HDTV gratis dengan semua saluran premium olahraga. Epimetheus menolaknya.

Zeus jadi begitu putus asanya sampai-sampai dia mengeluh kepada para dewa lain. "Duh, pria bernama Epimetheus ini Aku hanya ingin dirinya menerima sebuah hadiah bodoh, membukanya, dan membebaskan penderitaan dan kematian pada seluruh kaum manusia! Apa itu keinginan yang terlalu berlebihan? Tapi, dia terlampau keras kepala! Ada ide?"

Para dewa bergerak-gerak gelisah di kursi singgasana mereka.

Akhirnya, Aphrodite berkata, "Dewa Zeus, barangkali kau mesti menggunakan pendekatan yang berbeda ... sesuatu yang takkan bisa ditolak oleh pria mana pun."

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Aku sudah mencoba saluran TV kabel gratis!” seru Zeus. “Dengan saluran olahraga premium!”

“Tidak, Tuanku.” Aphrodite mengedip-ngedipkan mata. “Maksudku cinta. Barangkali Epimetheus memerlukan seorang istri. Kalau kau bisa menaruh seorang istri di rumah tangganya, perempuan itu bisa menerima hadiah yang ingin kau kirimkan. Kalau semuanya disiapkan dengan sebaik-baiknya—”

“Aku suka gagasan ini!” Sebetulnya Zeus belum mendengar sepatah kata pun yang diucapkan Aphrodite. Dia terlalu sibuk memandanginya dan berpikir, wow, betapa cantiknya dia. Tapi para dewa lain manggut-manggut, jadi Zeus mengira rencananya pasti bagus.

Mengikuti arahan Aphrodite, para dewa menciptakan sosok perempuan sempurna dari nol. Hephaestus yang menyediakan tanah liatnya dan cara teknisnya untuk membuat sebuah tubuh. Athena menganugerahinya kecerdasan dan rasa keingintahuan. Yang terpenting, Aphrodite menanamkan kepadanya kecantikan dan pesona yang membuat dirinya begitu memukau.

Mereka menamai dirinya Pandora, yang bisa diterjemahkan sebagai semua karunia, atau seluruh paket lengkap. Beberapa kisah menyebutkan Pandora merupakan perempuan pertama yang pernah ada, dan bahwa sebelum dia hadir, semua manusia adalah pria. Entahlah. Itu kedengarannya versi yang payah dan membosankan bagiku. Bagaimanapun, dia adalah sosok perempuan sempurna. Aphrodite sudah memastikan itu. Pandora akan menjadi senjata ampuh para dewa untuk membuat kerusakan.

Para dewa membawa Pandora ke teras depan rumah Epimetheus, memencet bel pintu, kemudian lari sambil terkikik-kikik. Saat Epimetheus membuka pintu, dia mendapati sesosok perempuan cantik yang sedang tersenyum ke arahnya.

“Hai, namaku Pandora, dan aku mencintaimu,” ucap Pandora. “Bolehkah aku masuk?”

“Boleh,” sahut Epimetheus.

Dia melupakan sepenuhnya akan peringatan Prometheus. Tak mungkin perempuan cantik ini merupakan bagian tipu daya!

Epimetheus dan Pandora bertunangan secepat kilat, lebih cepat dari “pernikahan ala Vegas”.

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

Para dewa tidak diundang ke pesta, tapi Aphrodite menitipkan sebuah kado. Karena kado itu dialamatkan kepada Pandora, Epimetheus tidak dapat menolaknya.

Kado itu merupakan pithos keramik besar, sebuah kendi penyimpanan besar, dengan sumbatan gabus di atasnya dan pita sutra putih besar terikat di gagangnya.

“Oh, Sayang, lihatlah!” ujar Pandora. “Kendi ini sempurna untuk menyimpan minyak zaitun kita!”

Epimetheus mendengus, masih saja curiga. “Aku takkan membukanya.”

“Suamimu benar.” Aphrodite mengangguk penuh semangat. “Jangan, Pandora ... kendi itu hanya untuk dipandang. Jangan pernah membukanya. Kau takkan mau tahu apa isinya.”

Setelah Aphrodite pergi, Pandora terbakar rasa penasaran. Itu bukan salahnya—dia memang diciptakan dengan rasa penasaran. Yang ada di pikirannya hanya membuka kendi itu.

Pandora berhasil bersabar selama beberapa hari. Hingga suatu pagi, saat suaminya sedang berada di taman. Dia duduk di depan kendi dan memandanginya, berusaha membayangkan isinya. Untuk apa para dewa mengirimnya hadiah, lalu memberitahunya agar jangan pernah membukanya? Rasanya itu sangat aneh!

“Aku harus lihat isinya,” gumamnya. “Oh, ini akan mengasyikkan!”

Dia membuka sumbatannya.

Isinya tak mengasyikkan.

Zeus telah mengemas kendi itu dengan jutaan roh jahat. Mereka termantahkan dan menyebar ke sepenjuru dunia, membawa penderitaan, penyakit, kutu air, wabah kelaparan, bau napas, dan kematian kepada umat manusia. Tiba-tiba, menjadi manusia jadi ribuan kali lebih buruk dari sebelumnya, dan tak pernah mudah. Semua manusia barangkali sudah akan bunuh diri akibat keputusasaan—berlari untuk terjun dari tebing seperti putri-putri Athena sinting itu—tapi satu roh baik dibiarkan tersimpan di dalam kendi, barangkali karena Zeus masih memiliki sedikit rasa malu. Elpis, roh harapan, bertahan bersama manusia supaya mereka takkan putus asa sepenuhnya. Mereka selalu dapat memercayai bahwa keadaan akan membaik.



KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

Seandainya kau pernah bertanya-tanya mengapa manusia begitu menderita, itu karena kendi tolol itu. Pada saat ini kita diharapkan untuk berkata, “Hebat, deh, Pandora! Terima kasih banyak!”

Pada zaman dulu, para penulis (yang kesemuanya pria) akan berkata, “Tuh, kan? Cerita ini menunjukkan kepada kalian bahwa kaum perempuan adalah pembuat masalah! Ini semua adalah salah mereka!”

Epimetheus dan Pandora. Adam dan Hawa. Permainan menyalahkan itu sudah berlangsung sejak lama.

Tapi, aku bingung kenapa kita mengkritik Pandora yang usil, atau tidak menuruti perintah, atau apalah. Dia, toh sudah diciptakan untuk membuka kendi itu ... oleh para dewa.

Yang jadi pertanyaanku sebenarnya adalah: apa yang dipikirkan Aphrodite? Kalau dia tahu seluruh persoalan Pandora ini akan memberikan kaum perempuan reputasi yang buruk selama keabadian, kenapa dia setuju melakukannya? Menurutku, sih, dia hanya tidak peduli akan konsekuensinya. Dia ingin membuat Pandora cantik. Dia ingin menunjukkan bahwa cinta dapat berhasil ketika upaya para dewa lain telah gagal—walaupun itu akan menimbulkan bencana mendunia.

Hebat, deh, Aphrodite. Terima kasih banyak!

Kalau mau jujur, ciptaannya tidak selalu buruk.

Pernah suatu ketika Aphrodite merasa iba kepada seorang pemahat bernama Pygmalion, yang tinggal di Cyprus, pulau favoritnya. Pria ini tidak tertarik kepada perempuan-perempuan setempat karena mereka semua tampak judes dan kasar kepadanya. Para perempuan itu akan pergi dengan siapa pun asal memiliki uang dan kereta bagus. Mereka tak memercayai akan cinta sejati. Malahan, sebagian besar dari mereka tak percaya Aphrodite itu ada, dan hal itu membuat Pygmalion marah. Dia merasa bangga akan dewi “kampung halamannya”, walaupun dia belum menemukan cinta sejatinya. Dia jelas-jelas memercayai bahwa ada seseorang yang sempurna di luar sana untuk semua orang.

Pada waktu senggangnya, Pygmalion memahat patung gading seukuran-manusia berbentuk Aphrodite—karena dia adalah sosok perempuan ideal yang dibayangkannya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dia membuat patung itu dengan begitu cantiknya hingga matanya berkaca-kaca. Bagi Pygmalion, seluruh perempuan lain tampak jelek bila dibandingkan dengan Aphrodite.

Oh, mengapa aku tak bisa menemukan perempuan seperti ini! pikirnya dalam hati. Dia akan baik hati, lemah lembut, penuh kasih, dan menyenangkan, persis seperti Aphrodite!

Kurasa dia belum tahu kepribadian Aphrodite yang sesungguhnya.

Saat tiba waktunya bagi Pesta Perayaan Aphrodite setempat, Pygmalion mendatangi kuil sang dewi dan memberikan sebuah persembahan besar dengan mawar dan mutiara (dan mungkin sedikit selada).

Dia terlalu malu untuk mengakui keinginannya yang sebenarnya: dia ingin menikahi gadis gadingnya itu. Tapi, dia tahu itu sungguh bodoh. Kau tak bisa menikahi patung! Alih-alih, dia berdoa, "Oh, Aphrodite, biarkan aku menemukan seorang perempuan sehebat dirimu, secantik patung gading di bengkel kerjaku!"

Jauh di Gunung Olympus, Aphrodite mendengar doanya. Dia mengembuskan napas berat. "Oh, itu manis banget!"

Begitu Pygmalion pulang ke rumah, dia memandangi patung gadingnya untuk waktu yang lama. Perlahan-lahan, dia merasakan desakan tak terkendali untuk mengecupnya.

"Itu bodoh," dia menegur dirinya sendiri. "Ini, kan hanya patung."

Tapi, dia tak kuasa menahannya. Dia memastikan tak ada yang melihat, kemudian mendekati si gadis gading dan mengecupnya tepat di bibirnya.

Betapa kaget dia saat didapatinya bibirnya hangat. Pygmalion mengecupnya lagi, dan ketika dia melangkah mundur, gadis gadingnya tidak lagi gading. Dia adalah perempuan yang hidup dan bernapas, dan yang begitu cantiknya, hingga hati Pygmalion sakit.

"Aku mencintaimu!" ucap perempuan itu.

Setelah Pygmalion kembali pada kesadarannya, dia melamar perempuan sempurnanya. Mereka kemudian menikah, memiliki sejumlah anak, dan hidup bahagia untuk selamanya.

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

Tahu hal anehnya? Kisah-kisah itu bahkan tidak menceritakan kepada kita nama si gadis gading itu. Mungkin Aphrodite akan berkata, "Oh, itu tidak penting! Dia tampak persis seperti diriku. Hanya itu yang perlu kalian ketahui!"

Oooke, deh.

Jadi, Aphrodite adalah salah seorang tipe dewi Olympia yang kehadirannya menyebalkan, tapi sangat dinantikan. Dia membantu para dewa dan manusia dari waktu ke waktu, tapi dia juga menimbulkan segudang masalah.

Suatu saat, Zeus kesal sekali dengan sikapnya yang selalu turut campur. Dia menyalahkan diri Aphrodite atas semua perselingkuhannya dengan perempuan-perempuan manusia, yang jauh lebih mudah daripada menyalahkan dirinya sendiri.

Dia duduk di kursi singgasananya, menggerutu sendiri, "Dewi Cinta yang bodoh, membuatku mendapat masalah dengan istriku lagi! Aphrodite selalu membuat orang lain jatuh hati kepada orang-orang yang tidak semestinya. Aku seharusnya membuat dirinya jatuh cinta dengan manusia rendahan dan lihatlah bagaimana dia akan menyukainya."

Gagasan itu membuat Zeus merasa lebih baik. Dia melemparkan mantra kepada Aphrodite. Aku tak tahu bagaimana caranya. Mungkin dia memasukkan sesuatu ke dalam nektarnya, atau dia mencoba terapi kejutan dengan petirnya. Apa pun itu, dia menyebabkan Aphrodite jadi tergila-gila kepada seorang anak manusia bernama Anchises.

Anchises tampan, tapi dia hanyalah seorang penggembala. Karenanya Aphrodite berada jauh di atas levelnya. Meski begitu, Aphrodite memandang ke bawah dari Olympus suatu hari, melihat pria ini sedang duduk di rerumputan, bersantai sambil menyaksikan domba-dombanya, dan sang dewi langsung jatuh hati.

"Oh, ya Tuhan!" serunya. "Penggembala itu keren banget! Kenapa aku belum menyadarinya sampai saat ini? Aku harus segera menemui penggembala itu ... sekarang juga."

Dia berpikir untuk menggunakan putranya Eros sebagai penyampai pesannya. Mungkin dia bisa mengantarkan sebuah pesan kepada Anchises yang bertuliskan: APA KAU SUKA DENGAN APHRODITE? _____ YA _____ TIDAK.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Tapi, dia membatalkan gagasan itu. Anchises mungkin akan terlalu takut untuk mengencani seorang Dewi Asmara. Lebih buruk lagi, kalau Aphrodite menampilkan diri di hadapannya dalam wujud aslinya, dia mungkin akan membuatnya ketakutan, atau secara tak sengaja membunuhnya. Hatinya yang lemah akan menyerah, atau Anchises akan meledak. Itu akan merusak momen kencan pertama mereka.

Aphrodite memutuskan untuk menyamar sebagai gadis manusia.

Dia mandi dengan berendam dalam air hangat, mengenakan gaun sutra, lalu menyemprot tubuhnya dengan parfum wangi bunga. Dia terbang turun ke bumi, lalu berjalan menghampiri Anchises seakan berkata, La di da di da, kebetulan saja sedang berjalan-jalan di tengah padang rumput penuh domba dengan gaun terbaikku.

Mata Anchises melotot lebar saat melihat dirinya. "Wow. Kau pastilah seorang dewi. Siapa kau—Athena? Artemis? Mungkin bahkan Aphrodite?"

Sang dewi merona. Dia senang dikenali, tapi dia tak berani mengakui identitas dirinya sebenarnya. "Tidak, Bodoh. Aku hanyalah seorang gadis manusia yang luar biasa cantik. Aku kebetulan sedang berjalan-jalan dan ... oh, wow! Apa kau Anchises? Aku sudah pernah mendengar semua tentang dirimu!"

Anchises mengerjapkan matanya. "Benarkah itu?"

"Benar banget! Aku ini penggemar beratmu. Kita semestinya menikah!"

Anchises seharusnya sudah menyadari ada sesuatu yang ganjil. Biasanya dia tak pernah mendapati seorang gadis berjalan menghampirinya dan melamarnya. Tapi dia kesepian, dan keluarganya selalu mengusiknya untuk segera menikah. Bayangkan apa yang ada di pikiran mereka jika dia membawa pulang gadis ini!

"Oke, tentu saja!" sahutnya. "Akan kuperkenalkan kau kepada orangtuaku. Mereka tinggal di dekat sini."

Satu hal berlanjut ke hal lainnya. Anchises menikahi gadis manusia yang misterius, dan mereka menikmati masa bulan madu yang indah.

Kemudian suatu pagi Aphrodite terbangun, dan mantra cinta Zeus sudah pudar. Dia menyadari apa yang telah dilakukannya dan merasa sangat malu. Dia tidak semestinya bersikap bodoh dengan menikahi manusia rendahan! Itu adalah perbuatannya kepada dewa-dewi yang lain!

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

Aphrodite berpakaian dengan cepat, tapi Anchises terbangun saat dia sedang mengikat sandalnya. Anchises menyadari pengantin barunya berbahaya.

“Em ... Sayang?” tanyanya. “Apa kau yakin kau bukan seorang dewi?”

“Oh, Anchises!” seru Aphrodite. “Maafkan aku! Aku pasti telah diperdaya. Kalau tidak, aku takkan pernah jatuh cinta dengan seseorang seperti dirimu.”

“Wah ... terima kasih.”

“Ini bukan soal kau. Masalahnya ada padaku! Aku tak bisa menikahi manusia. Tentu kau mengerti itu. Tapi, jangan khawatir. Saat anak kita lahir kelak—”

“Anak kita?”

“Oh, ya,” ujar sang dewi. “Aku luar biasa subur. Aku yakin aku hamil. Bagaimanapun, bayi itu akan menjadi laki-laki. Aku akan membesarkannya sampai dia berusia lima tahun, lalu aku akan membawakannya kepadamu. Dia akan menjadi seorang pangeran hebat di antara rakyatmu dan membuatmu sangat bangga. Hanya saja, berjanjilah kepadaku bahwa kau takkan pernah memberitahukan siapa pun akan identitas ibunya yang sebenarnya!”

Anchises berjanji. Dia agak kesal karena didepak dan diceraikan, tapi dia tetap menjaga rahasia Aphrodite. Lima tahun kemudian, putranya tiba dari Olympus. Namanya adalah Aeneas, dan dia nyatanya benar-benar menjadi pangeran hebat dari Kota Troya. Di kemudian hari, saat Troya runtuh, Aeneas berlayar ke Italia dan menjadi pemimpin pertama dari sebuah rakyat baru. Mereka menyebut diri mereka bangsa Romawi.

Sementara bagi Anchises, suatu hari saat dia sudah semakin tua dan kurang berhati-hati, dia sedang berpesta dengan kawan-kawannya saat kelepasan bicara bahwa ibu Aeneas sebetulnya adalah Aphrodite.

Berita itu tersebar. Sang Dewi Cinta sangat marah. Dia mengeluh kepada Zeus, “Ini semua adalah salahmu sejak mula!”

Untuk memperbaiki keadaan, Zeus mengambil petirnya dan meledakkan Anchises menjadi abu karena telah melanggar janjinya.

Lagi-lagi akhir kisah yang bahagia!

Apa menurutmu Aphrodite jadi menghindari pria-pria manusia setelah itu?

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kalau kau menebak tidak, kau sudah belajar banyak.

Berikut satu kisah terakhir tentang dirinya, yang menunjukkan betapa kutukan Aphrodite sendiri bisa kembali mengigitnya.

Ada seorang putri Yunani bernama Smyrna yang menolak untuk memuja Aphrodite, dan sang dewi menjadi begitu marahnya, sampai-sampai dia mengutuk Smyrna dengan ... eh, kau tahu tidak? Ini terlalu mengerikan dan menjijikkan. Aku tak bisa menceritakannya.

Kita sebut saja si Smyrna jatuh hamil, dan situasi jadi begitu buruk. Begitu buruknya hingga saat ayahnya sang raja tahu, dia akhirnya mengejar-ngejarnya hingga ke hutan dengan sebilah pedang sambil menjerit, "Aku akan membunuhmu! Aku akan membunuhmu!"

Smyrna memohon kepada para dewa, "Tolong! Ini bukan salahku! Selamatkan aku! Ubah diriku jadi tak kasatlama!"

Para dewa tidak melakukan itu, tapi mereka benar mengubahnya jadi pohon mur. Aku yakin Smyrna benar-benar bersyukur.

Sembilan bulan kemudian, pohon itu terbelah membuka, dan sesosok bayi kecil meluncur keluar. Saat Aphrodite mendengar anak itu menangis di hutan, dia merasa agak bersalah. Dia turun dan mengambilnya. Karena anak itu begitu menggemaskan, dia memutuskan untuk memeliharanya dan membesarkannya secara diam-diam.

Mengapa diam-diam? Aphrodite adalah tipe pencemburu. Anak itu terlampau menggemaskan. Sang dewi tak ingin berbagi kasih sayangnya dengan siapa pun. Tapi, karena mengurus bayi butuh kerja keras, sementara Aphrodite memiliki jadwal bergaul yang padat, dia segera menyadari dirinya tak bisa menjagai bayi itu sepanjang waktu.

APA MENURUTMU
APHRODITE JADI
MENGHINDARI PRIA-PRIA
MANUSIA SETELAH ITU?
KALAU KAU MENEBAK
TIDAK, KAU SUDAH
BELAJAR BANYAK.

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

Dia memutuskan mesti memercayai seseorang untuk menjadi pengasuhnya. Dia memilih Persephone, sang Dewi Dunia Bawah. Hal itu mungkin terkesan sebagai pilihan yang aneh, tapi Persephone tinggal di bawah di Erebos, jadi tak ada seorang pun di Olympus yang akan tahu tentang bayi itu. Persephone cukup kesepian. Dia senang memiliki seorang bayi menggemarkan untuk menghiburnya. Dan Aphrodite beranggapan Persephone bukanlah ancaman—maksudku, plis deh! Apa kau sudah lihat seperti apa rambutnya? Bajunya? Tak ada yang bisa membuat Aphrodite iri darinya.

Dia menamai bayi itu Adonis dan menyimpannya di dalam boks, yang berperan sebagai bilik inkubatornya. (Lagi-lagi cerita tentang bayi di dalam boks. Aku tidak tahu ada apa dengan hal itu, tapi sekali lagi, JANGAN PERNAH mencoba membesarkan bayi di boks-boks dalam rumah. Bukan begitu cara kerjanya.) Kedua dewi itu berbagi hak pengasuhan, saling mengoper bayi itu ke sana kemari antara sarang rahasia Aphrodite dengan istana Persephone di Dunia Bawah. Jadi begitu Adonis beranjak besar, dia selalu melupakan di mana dia meninggalkan pekerjaan rumahnya dan di rumah mana dia menaruh sepatu sepak bolanya.

Pada akhirnya, dia tumbuh menjadi seorang pemuda tampan.

Tidak, itu terkesan meremehkan. Adonis tumbuh menjadi pria paling ganteng yang pernah ada. Seperti apa penampilannya? Aku tidak tahu. Aku tidak terlalu menaruh perhatian pada pria lain, maaf-maaf saja. Pokoknya, bayangkan saja selebriti papan atas yang paling keren, paling trendi, paling ganteng yang bisa kau bayangkan. Adonis lebih tampan dari itu.

Suatu waktu—seakan di waktu bersamaan—Persephone dan Aphrodite sama-sama menyadari Adonis bukanlah anak kecil lagi. Dia adalah kekasih potensial. Saat itulah perseteruan berawal.

“Dia milikku,” ujar Persephone. “Aku yang membeskarkannya hampir sebagian besar waktu.”

“Tidak mungkin!” timpal Aphrodite. “Aku yang menemukannya di pohon itu! Lagi pula, dia jelas-jelas lebih menyukaiku. Bukan begitu, Manis?”

Adonis menelan ludah gugup. “Eh”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Tidak ada jawaban yang benar. Toh, siapa yang akan kau pilih? Aphrodite memang dewi tercantik di dunia, tapi, yah ... dia adalah Aphrodite. Semua orang ingin bersamanya, dan kalau jadi pacarnya, semua pria lain di muka bumi akan membencimu. Lagi pula, Aphrodite tidak dikenal akan kesetiaannya.

Persephone sebetulnya cantik, terutama saat musim semi, ketika dia diizinkan untuk menjelajahi dunia atas. Namun, tahun-tahun yang dihabiskannya di Dunia Bawah telah menjadikannya dingin, pucat, dan agak menakutkan. Dia jarang jatuh cinta pada manusia. Dia jelas-jelas mencintai Adonis, tapi Adonis tak yakin dirinya ingin menjadi pacarnya jika itu mengharuskan dirinya untuk berdiam di istana kelam Erebos, dikelilingi oleh pelayan-pelayan hantu dan zombi. Adonis juga merasa cukup yakin Hades takkan menyukai itu.

“Aku—aku tidak bisa memutuskan,” ucap Adonis. “Kalian berdua luar biasa.”

Maka kedua dewi itu membawa Adonis ke Gunung Olympus dan meminta Zeus untuk menyelesaikan masalahnya.

Mata Zeus berbinar. “Kau pria yang beruntung, Adonis.”

Adonis tak merasa begitu beruntung. Dia merasa seperti potongan kue terakhir di pesta ulang tahun dengan lusinan anak yang kelaparan, tapi dia mengangguk dengan gelisah. “Iya, Pak.”

“Solusinya sebenarnya mudah saja,” ujar Zeus. “Berbagi waktu?”

Aphrodite merengut. “Kau bisa melakukan itu dengan seorang pacar?”

“Tentu saja bisa!” kata Zeus. “Adonis akan menghabiskan sepertiga waktunya dalam setahun bersamamu, sepertiga waktunya dalam setahun bersama Persephone, dan sepertiga lagi dalam setahun sendiri, untuk melakukan apa pun yang dikehendakinya.” Zeus menepuk pundak Adonis. “Seorang pria harus memiliki waktu untuk bersantai, menjauh dari para perempuan. Bukan begitu, Bro?”

“Aku—aku rasa begitu ... Bro.”

Raut wajah Zeus menggelap. “Jangan sebut penguasa semesta ‘bro’. Selain itu, aku rasa masalah ini sudah dibereskan!”

Rencana itu berjalan lancar untuk sementara waktu, tapi bagian Persephone setiap tahunnya jatuh pada musim dingin, jadi dia mendapat bagian yang sial; dan Adonis tidak menyukai Dunia Bawah. Dia harus menghabiskan sebagian

KAU MESTI JATUH CINTA KEPADA APHRODITE

besar waktunya bersembunyi di balik lemari atau melompat ke kolong ranjang Persephone setiap kali Hades mengetuk pintunya, mengingat Hades tidak tahu-mahu tentang pacar rahasia Persephone.

Pada akhirnya, Aphrodite berhasil memenangkan hati Adonis dengan rayuan dan pesonanya. Aphrodite meyakinkan dirinya untuk menghabiskan jatah waktu bebasnya dalam setahun bersama dirinya juga, dengan begitu dia mendapatkan dua pertiga dan dapat memandangi Persephone dengan sombang dan tahu siapa dewi yang lebih baik. Untuk sementara waktu, Aphrodite dan Adonis menjadi pasangan yang bahagia. Mereka bahkan memiliki anak bersama—seorang anak perempuan bernama Beroe.

Bagaimakah hubungan itu kemudian berakhir? Dengan buruk, tentu saja.

Suatu hari Adonis sedang berburu di hutan, yang gemar dilakukannya saat dirinya sedang tidak bersama Aphrodite. Anjingnya menangkap bau binatang buruan dan segera berlari mengejar. Adonis mengikuti sambil menenteng tombaknya. Begitu bisa menyusul si anjing, dia sudah letih dan ngos-ngosan.

Sayangnya, anjingnya telah memojokkan seekor babi hutan, yang merupakan hewan paling ganas dan mengerikan yang dapat kau temui. Beberapa kisah menyebutkan babi hutan itu diletakkan di sana oleh Dewa Perang, Ares. Itu masuk akal, mengingat babi hutan merupakan hewan keramatnya, dan Ares merupakan kekasih Aphrodite. Kisah versi lain menyebutkan bahwa Artemis, Dewi Perburuan, yang menaruh babi hutan itu di jalur Adonis. Atau barangkali itu Persephone, mengingat dirinya merasa cemburu dan ditolak cintanya. Itu bisa saja dewa mana pun karena seperti yang pernah kubilang, saat kau mengencani Aphrodite, semua orang lain akan membencimu.

Apa pun kasusnya, babi hutan itu menerjang Adonis dan menusukkan taringnya tepat di bagian paling menyakitkan yang bisa kau bayangkan, yang bisa saja jadi lucu, hanya saja Adonis tewas kehabisan darah.

Tak lama kemudian, Aphrodite terbang melintas dengan kereta bertenaga merpatinya. Dia melihat tubuh tak bernyawa Adonis dan bergegas ke sisinya.

“Tidak!” rintihnya. “Oh, Pria Tampanku yang Malang! Bahkan dalam kematian pun, kau menakjubkan.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dia meletakkan jasadnya dalam sepetak besar selada, yang itulah sebabnya selada menjadi tanaman keramatnya. Bangsa Yunani menyebutnya “makanan pria mati”. Mereka beranggapan kalau kau makan selada terlampau banyak, kau akan menjadi lesu dan tak mampu merasakan cinta, sama seperti Adonis yang telah mati.

Bagaimanapun, Aphrodite menaburkan nektar dewa di sekujur tubuh Adonis, dan dia buyar menjadi bunga-bunga semerah darah. Bunga-bunga itu dinamakan anemone, dari kata Yunani *anemoi*, yang berarti angin. Saat semilir angin meniup bunga-bunga itu, kelopak-kelopak merahnya akan beterbang dengan wangi lembut yang mengingatkan Aphrodite akan wangi tubuh Adonis.

Aphrodite meratapi kematiannya selama hampir seharian penuh. Kemudian dia pun kembali ke kekasih dewanya, Ares—yang mungkin merupakan pelakunya.

Apakah Aphrodite marah kepadanya? Tidak, tuh. Memang begitulah karakter Ares.

Kalau kau ingin berkenalan dengan pria itu, dia berada di bab selanjutnya. Tapi, bawa serta jaket anti pelurumu dan senapanmu. Ares tak punya belas kasih.
Ψ

ARES, PRIA TERJANTAN SEJAGAT



YA, BEGITULAH Ares.

Orang yang mencuri uang jajanmu, mengejekmu di bus, dan menarik tali kolormu di ruang loker. Orang yang mematahkan tulang anak-anak lain dalam pertandingan *football* sekolah dan mendapat nilai D- untuk setiap mata pelajaran, tapi tetap populer karena aksinya kocak saat memutar-mutar anak berbadan ceking di WC.

Seandainya para penggertak, bandit, dan preman berdoa kepada seorang dewa, mereka akan berdoa kepada Ares.

Begitu dia dilahirkan, orangtuanya tahu dia adalah berita buruk. Hera dan Zeus ingin menyayanginya karena dia adalah anak pertama mereka. Tapi, bukannya bersikap lucu atau berucap gugu-gaga atau bahkan menangis memanggil mama, bayi itu keluar dengan penuh kemarahan dan mengacung-acungkan tinju kecilnya.

Hera nyaris tak bisa menahannya dalam gendongan saat dia membawanya untuk diperlihatkan kepada Zeus. "Tuanku," ujarnya, "perkenalkan putramu yang baru lahir."

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Zeus mengulurkan tangan untuk menggelitiki dagu bayi itu. Ares menangkap jari ayahnya dengan kedua tangan dan memelintirnya. KRETAK! Si bayi memukuli dada kecilnya dan berteriak, "RARR!"

Zeus memeriksa jari dewanya, yang kini menggantung dengan sudut yang aneh. "Kautahu ... mungkin sebaiknya kita carikan pengasuh untuk anak ini."

"Ide bagus," sahut Hera.

"Pengasuh yang besar dan kuat. Dengan kesabaran tinggi ... dan asuransi kesehatan yang terpercaya."

Mereka mempekerjakan seorang perempuan bernama Thero. Dia pasti seperti nymph pegunungan, atau semacamnya, karena dia tangguh, kuat, dan tak ada apa pun yang bisa mengusiknya. Dia membawa Ares ke daratan Thrace, tempat yang keras dan berbatu tepat di atas Yunani, dipenuhi salju dan pegunungan curam dan suku-suku yang senang berperang—tempat yang sempurna untuk membesarkan bayi dewa petarung.

Selagi Ares tumbuh besar, dia tak pernah menangis meminta botol susu atau dotnya. Dia haus akan darah. Sejak kecil, dia belajar melempari batu ke burung-burung dan menjatuhkan mereka dari langit. Dia mencopoti sayap dari serangga untuk melatih kemampuan motorik halusnya. Dia akan tertawa-tawa kegirangan saat belajar melangkah dengan menginjak bunga-bunga dan meremukkan binatang-binatang kecil. Sementara itu, Thero duduk di atas batu di dekatnya, membaca majalah gosip Olympia-nya sambil berteriak, "Jangan macam-macam, dasar anak nakal!"

Ya, itulah masa kanak-kanak yang membahagiakan.

Pada akhirnya, Ares beranjak besar dan kembali ke Gunung Olympus untuk mengambil posisinya yang semestinya di dewan Olympia. Tentu saja, dia menjadi Dewa Perang (dan sebagai peringatan antarteman: kalau kau bertanya kepada dia apakah dia pria dari permainan video God of War, dia akan merobek lenganmu hingga copot dan memukuli kepalamu dengannya). Dia juga menjadi dewa kekerasan, haus darah, persenjataan, para bandit, penjarahan, memorakeran dan tradisi lama hiburan keluarga yang menyenangkan.

Dia juga merupakan Dewa Kekuatan dan Keberanian Pria, yang agak aneh, mengingat pada beberapa kesempatan saat dia benar-benar hendak menghadapi

ARES, PRIA TERJANTAN SEJAGAT

pertarungan satu-lawan-satu dengan seorang dewa lain, dia malah kabur kayak pengecut. Kurasa itu memang tipikal para penggertak. Ares adalah orang pertama yang lari saat raksasa badai Typhoeus datang. Kali lain, saat Perang Troya, dia ditikam di perut oleh tombak seorang Yunani. Dia meraung begitu kencangnya, hingga terdengar seperti teriakan sepuluh ribu pria. Kemudian dia kabur pulang ke Gunung Olympus, menangis dan meraung kepada Zeus, "Ini tidak adil! Ini tidak adil!"

Zeus menyuruhnya untuk tutup mulut.

"Kalau kau bukan putraku," gerutu sang Dewa Langit, "aku sudah akan melucuti habis garis kedewaanmu dan menendangmu ke comberan bertahun-tahun lalu. Kau cuma pembuat onar saja!"

Sungguh menyentuh, melihat interaksi di antara keluarga dewa-dewi Olympia.

Meski kepengecutannya yang kadang kala muncul, Ares merupakan pria yang salah untuk dibuat marah. Saat mendatangi pertempuran, dia mengenakan baju zirah emas yang membakar dengan cahaya menyilaukan. Matanya penuh kobaran api, dan dengan helm perangnya, dia terlampau menakutkan untuk dilihat sebagian besar manusia, apalagi untuk diajak bertarung. Senjata favoritnya adalah tombak perunggunya. Perisainya selalu meneteskan darah dan gumpalan daging karena dia memang tipe pria yang ramah seperti itu.

Saat dia sedang tak selera berjalan, Ares mengendarai kereta perang yang ditarik oleh empat kuda yang menyemburkan api. Putra kembarnya, Phobos dan Deimos (Takut dan Panik), merupakan kusirnya yang biasa. Keduanya akan mengendalikan tali kekang dan menghibur diri mereka sendiri dengan melihat berapa banyak orang yang bisa mereka lindas: Lima puluh poin kalau kau bisa menabrakkan barisan pemanah itu! Seratus poin kalau kau bisa mengenai pria tua itu!

Kau tentu mengerti mengapa hewan keramat Ares merupakan babi hutan, yang akan menerjang apa pun, nyaris mustahil dibunuh, dan memiliki perangai yang ganas.

Salah satu burung keramatnya adalah burung nazar karena ia melahap bangkai-bangkai usai pertempuran. Reptil favoritnya adalah ular berbisa. Dalam

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

banyak gambar, kau akan lihat Ares memegang seekor ular, atau dia memiliki lukisan ular di perisainya.

Ares tak memiliki bunga keramat. Tidak heran.

Selain apartemennya di Olympus, tempat dia suka menghabiskan waktu bersama kekasihnya Aphrodite, Ares memiliki bentengnya sendiri di pegunungan Thrace. Itu merupakan markas pria sungguhan pertama.

Istananya dibuat sepenuhnya dari besi—dengan tembok logam hitam, gerbang besi, menara-menara gelap, bubungan berduri, dan menara utama dengan jeruji di seluruh jendela. Cahaya matahari nyaris tak masuk ke dalamnya, seakan-akan ia takut untuk masuk.

Lorong-lorong dan kamar-kamarnya ditumpuk tinggi dengan barang jarahan dari berbagai peperangan—beberapa piala yang Ares rebut sendiri, beberapa yang dipersembahkan untuk dirinya oleh para prajurit manusia. Dia memiliki sekitar sepuluh juta pedang dan perisai, baju zirah yang cukup untuk dikenakan seluruh populasi India, bergunduk-gunduk kereta tempur rusak dan peralatan pengepungan, panji-panji usang, sejumlah tombak, dan berkantong-kantong anak panah. Kalau kau membuat acara TV realita baru tentang para penimbun yang juga merupakan penyintas hari kiamat, kru kameranya pasti sangat ingin memfilmkan benteng Ares ini.

Dia memiliki banyak barang berharga di sana. Koleksi senapannya saja pasti bernilai jutaan. Namun, bentengnya dijaga oleh lusinan dewa perang minor, seperti Onar, Amarah, Ancaman, Pengamuk di Jalan, dan Sikap Kasar. Ares juga memiliki salah satu plang di pintu depan yang bertuliskan: LUPAKAN ANJING PENJAGANYA! BERHATI-HATILAH DENGAN TUAN RUMAH!

Bangsa Yunani tidak terlalu memuja Ares. Mereka merasakan hal yang sama tentang dirinya seperti yang dirasakan Zeus. Ares merupakan bagian dari keluarga dewa-dewi Olympia. Mereka terpaksa menoleransinya. Terkadang mereka takut terhadap dirinya. Tapi, dia cengeng, menjengkelkan, dan selalu membunuh orang-orang.

Memang, ada pengecualian. Kota Sparta? Mereka mencintai Ares. Tentu saja, mereka adalah para pria jagoan di Yunani yang makan paku dan steroid untuk sarapan, jadi kurasa itu masuk di akal.

ARES, PRIA TERJANTAN SEJAGAT

Di pusat kota, mereka memiliki sebuah patung Ares yang terikat rantai. Teorinya adalah, kalau mereka membelaenggu Ares, dia takkan dapat menelantarkan mereka. Dengan begitu, warga Sparta akan selalu memiliki keberanian dan kemenangan.

Tetap saja, sih. Merantai Dewa Perang? Itu sungguh ekstrem.

Warga Sparta juga memberikan persembahan manusia demi menghormati Ares. Jadi, sekarang kau mengerti mengapa mereka begitu akur dengannya, walau persembahan-persembahan itu menurunkan tingkat pariwisata warga Sparta.

Jauh di Thrace, di daratan utara tempat Ares dibesarkan, kaum manusia memujanya dalam bentuk pedang. Barangkali mereka menggambarkan wajah tersenyum di bilah pedang dan menyebutnya Tn. Ares. Aku tidak yakin juga. Tapi, bila tiba waktunya untuk mempersembahkan domba, sapi, atau manusia, mereka mengasah pedang keramat mereka itu dan membuat kekacauan besar.

Contoh klub penggemar Ares lainnya? Para ratu di Amazon. Dalam kebudayaan mereka, kaum perempuanlah yang berkuasa, dan para perempuan itu mahir bertarung. Kelompok awal mereka adalah putri-putri demigod Ares sendiri. Dia memberikan ratu Amazon pertama sebuah sabuk ajaib yang menganugerahi keahlian bertarung yang sungguh luar biasa. Para ratu Amazon mewariskannya dari generasi ke generasi.

Ares selalu menjaga kaum Amazon saat mereka turun ke medan perang. Para prajurit perempuan itu sangat menyukai sang Papa Dewa Perang, sampai-sampai mereka mendirikan sebuah kuil di pulau dekat sana, yang dijaga oleh sejumlah burung keramat Ares. Bayangkan sekawanan enam juta gagak, masing-masing dengan bulu seperti anak panah seruncing-silet yang bisa ditembakkan dengan kekuatan cukup untuk menusuk lambung kapal. Yeah ... pulau itu terjaga dengan baik.

Bila itu tak cukup kasih sayang dari Dewa Perang, Ares juga memiliki dua hutan keramat: satu di pusat Yunani dan satu lagi di daratan bernama Colchis, di timur jauh dari pesisir Laut Hitam. Masing-masing merupakan hutan gelap dengan pepohonan ek, tempat yang kau bisa datangi untuk berdoa memohon kemenangan dalam perang. Tapi, kau harus berani karena setiap hutan itu dijaga oleh seekor naga.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kedua monster besar itu merupakan putra Ares. Siapa ibunya? Bagaimana bisa dewa memiliki anak naga? Aku tidak tahu, tapi naga-naga itu jelas mewarisi kepribadian menawan ayah mereka. Mereka akan menyerang apa pun yang bergerak, dan mereka sangat senang melahap daging manusia. Kalau kau bisa berhasil mengumpulkan gigi-gigi naga itu—yang selalu berjatuhan, kayak taring hiu—kau bisa menanam gigi-gigi itu di tanah dan menumbuhkan spartoi, atau prajurit-prajurit tengkorak.

Hanya saja, untuk mengambil gigi itu, kau butuh keberuntungan besar. Para naga tak pernah tidur. Mereka meludahkan racun. Mereka memiliki pendengaran yang tajam. Dan mereka benci saat kaum manusia berdatangan mencari-cari suvenir, padahal tak menghabiskan duit sepeser pun di toko suvenir Hutan Keramat.

Pada akhirnya, kedua naga itu terbunuh, yang sungguh menyediakan bagi ... yah, tak seorang pun, sih kecuali Ares.

Makhluk buas di pusat Yunani adalah yang mati lebih dulu. Pria bernama Cadmus sedang mengembara, memimpin segerombolan pendatang untuk mendirikan sebuah kota baru. Sang Oracle di Delphi telah memberitahukannya untuk mengikuti seekor sapi tertentu, dan ketika si sapi jatuh pingsan karena keletihan, itu merupakan tempat terbaik untuk mendirikan kotanya.

Entahlah. Maukah kau mengikuti seorang pria yang sedang mengikuti seekor sapi? Tampaknya para pengikut Cadmus tidak keberatan. Mereka mengikuti Cadmus sampai sapi istimewanya terjatuh, dan semua bersorak.

“Ini tempatnya!” seru Cadmus. “Ayo, kita mulai membangun! Oh, dan bagaimana kalau kita bunuh sapi ini dan mempersembahkannya kepada para dewa?”

Pada saat itu, si sapi mungkin berharap ia tadi terus berjalan, tapi sudah terlambat!

Para pemukim mulai bekerja. Setelah beberapa jam, Cadmus dan para pembangunnya kepanasan dan kehausan.

“Aku butuh minum!” salah seorang pria berujar. “Apa kau bawa peti es atau semacamnya?”

ARES, PRIA TERJANTAN SEJAGAT

Cadmus mengerutkan dahi. Dia tahu seharusnya tadi dia membawa serta peti es. Dan mereka belum melihat toko selama bermil-mil. Dia memindai cakrawala sampai mendapati sebuah hutan lebat dengan pohon-pohon ek di kejauhan.

“Pohon-pohon butuh banyak air,” ujarnya. “Pasti ada sungai atau mata air di sana.” Dia menunjuk kepada sejumlah pengikutnya. “Kalian berlima pergilah ke dalam hutan itu dengan membawa ember dan bawakan air kepada kami. Dan kalau kalian lihat resto KFC atau semacamnya, itu juga boleh.”

Seperti yang sudah bisa kautebak, hutan itu merupakan hutan keramat Ares.

Memang ada mata air. Ia bergolak di dalam gua tepat di tengah-tengah hutan, menciptakan kolam air segar yang kebetulan merupakan sumber minum sang naga.

Kelima pria itu memasuki hutan dengan ember-ember mereka.

Mereka menemukan gua itu.

“Kenapa ada benda-benda putih runcing di tanah?” salah satu dari mereka bertanya.

“Mata panah?” salah seorang menebak.

“Bukan, kelihatannya kayak gigi naga,” ujar pria ketiga.

Mereka semua tertawa gugup. Tidak ada yang namanya naga, bukan?

Kemudian, sang naga menerjang keluar dari dalam gua dan melahap mereka.

Hanya saja, salah satu orang berhasil kabur, mungkin karena sang naga sudah terlalu kenyang untuk mengejarnya.

Pria itu terhuyung kembali ke lokasi pembangunan, sambil menjerit histeris: “NAGA! BESAR! MAKAN ORANG!”

Begitu para pendatang berkumpul, Cadmus menenangkan si penyintas hingga mendapat kisah selengkapnya. Kemudian, Cadmus meraih tombak tepercayanya. “Tak ada naga yang boleh melahap para pekerjaku.”

MAUKAH KAU
MENGIKUTI
SEORANG PRIA
YANG SEDANG
MENGIKUTI
SEEKOR SAPI?

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Di belakang kerumunan, seorang pendeta berdeham. "Em, Tuan? Hutan ini kedengarannya seperti tempat keramat bagi Ares. Kalau kau membunuh naga sang Dewa Perang—"

"Aku harus membunuhnya!" seru Cadmus. "Sapinya menyuruhku untuk membangun kota di sini, dan aku tak bisa punya naga sebagai tetangga! Akankah kau menyangkal kebijaksaan dari sapi mati, Pria Tua?"

"Oh ... tidak. Tidak, Tuan." Sang pendeta memilih untuk tutup mulut.

Cadmus berjalan menuju hutan dengan tombaknya, dan karena suka bertingkah layaknya bos, dia langsung berjalan menuju sang naga (yang terlalu kenyangan untuk bertarung dengan baik) dan menancapkan langsung tombaknya ke kepalanya.

Segera saja, cahaya terang berdenyar di samping Cadmus, dan Dewi Athena muncul.

"Kerja bagus, Cadmus!" ujar sang dewi. "Kau telah membunuh naga Ares!"

Cadmus mengerjapkan mata. "Jadi ... aku tak terlibat dalam masalah?"

"Oh, kau akan menghadapi masalah besar!" ucap Athena riang. "Suatu hari, Ares akan melakukan pembalasan dendam. Tapi, untuk saat ini kau berada dalam perlindunganku. Aku ingin kau mendirikan sebuah kota besar bernama Thebes."

"Di tempat sapi jatuh? Karena sang Oracle berkata dengan sangat spesifik."

"Ya, ya, terserah saja. Tapi, yang lebih penting lebih dulu. Kau membutuhkan pejuang-pejuang tangguh untuk mempertahankan kota barumu. Bawa gigi naga ini dan semai di tanah seperti benih. Beri air dengan sedikit darah, dan lihatlah apa yang terjadi!"

Athena lantas menghilang.

Cadmus tak yakin jika dia sebaiknya mencuri gigi sang naga, terutama karena dia sudah tercantum dalam daftar nakal Ares, tapi dia menuruti saja perintah Athena. Begitu dia selesai berkebun dengan giginya, sekumpulan prajurit tengkorak super-elite bermunculan dari dalam tanah, dan ini menjadi prajurit-prajurit pertama dalam bala tentara Thebes baru.

Cadmus membangun kotanya. Untuk sementara waktu, semua tampak memuaskan. Para dewa bahkan menganugerahinya seorang dewi minor sebagai istrinya—Harmonia, yang merupakan putri Aphrodite dan Ares. Harmonia

ARES, PRIA TERJANTAN SEJAGAT

menjadi manusia fana untuk membagi hidupnya dengan Cadmus, yang merupakan sebuah kehormatan besar.

Ares tak senang. Pertama-tama, pria bernama Cadmus ini membunuh naga-nya. Tapi, para dewa lain seakan berkata, Oh, tidak, kau tak bisa membunuhnya! Cadmus ditakdirkan untuk mendirikan sebuah kota penting!

Seakan Thebes akan jadi penting saja. Plis, deh! Nama macam apa Thebes itu? Tidak sekeren Sparta. Lagi pula, sudah pernah ada kota bernama Thebes di Mesir, jadi mendirikan satu di Yunani tentu akan membingungkan orang-orang!

Lalu, di atas segalanya, para dewa lain menitahkan bahwa si berengsek pembunuh-naga itu mesti menikahi putri Ares. Tidak lucu.

Demi kepentingan putrinya, Ares berusaha menahan diri; tapi dia membenci menantunya. Akhirnya suatu hari dia melihat Cadmus sedang berada di hutan keramat itu, memandangi tempat dirinya pernah membunuh naga bertahun-tahun sebelumnya.

Entah mengapa, hal ini membuat Ares lepas kendali.

Sang Dewa Perang memunculkan diri di hadapannya. “Apa yang kaulihat, Anak Sialan? Tempat kau dulu membunuh nagaku? Kau benci reptil, hah? Yah, coba tebak! Kau adalah salah satu darinya!”

BAM! Ares mengubah Cadmus menjadi seekor ular.

Sayangnya, Ratu Harmonia baru saja pergi untuk memeriksa suaminya. Dia melihat apa yang terjadi dan menjerit, “Ayah! Apa yang kaulakukan?”

“Dia pantas mendapatkannya!” gertak Ares.

“Aku mencintainya! Ubah dirinya kembali!”

“Oh, jadi kau memilih dirinya daripada aku? Begitukah? Mungkin kau ingin bergabung dengannya!” BLAM! Dia mengubah putrinya sendiri menjadi seekor ular. Maka raja dan ratu Thebes pun meluncur pergi.

Begitulah Ares mendapatkan pembalasan dendamnya. Tapi, ketika ular Cadmus dan Harmonia mati, Zeus mengirimkan roh mereka ke Elysium agar mereka dapat hidup bersama dalam kedamaian dan kebahagiaan selamanya. (Hanya saja jangan bilang-bilang Ares. Dia mungkin akan pergi ke bawah sana dan menyihir mereka lagi.)

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Sementara hutan keramat Ares satunya lagi, yang berada di Colchis, segalanya berjalan sedikit berbeda di sana. Rajanya adalah seorang pria bernama Aeetes. (Sejauh pengetahuanku, itu dibunyikan "I Eat Tees.") Yang membuatnya menjadi terkenal adalah karena Bulu Domba Emas—karpet kulit domba ajaib yang merupakan kerabatku—berakhir di kerajaannya sehingga menjadikan tempat itu kebal dari penyakit, serangan perang, jatuhnya pasar saham, kunjungan dari Justin Bieber, dan kurang lebih bencana alam lainnya.

Aeetes bukanlah putra Ares, tapi dia adalah pengabdinya yang taat. Dia akan sangat gencar memulai peperangan dan membunuh sebanyak mungkin orang, hanya agar dia bisa mendapatkan poin ekstra dalam Program Penghargaan Ares. Tak lama Raja Aeetes sudah meraih berbagai macam harta rampasan.

Ares mengirimkan putra naga keduanya untuk menjaga Bulu Domba Emas, yang menggantung di pohon ek di hutan keramat Aeetes. Sang naga hanya bersikap baik kepada Aeetes, jadi dia akan membiarkan sang raja mengambil giginya. Kemudian, Aeetes akan pergi ke Padang Ares yang istimewa dan menanam gigi untuk mendapatkan hasil panen prajurit tengkorak segar kapan pun dia butuh. Tapi, dia tak memiliki traktor macam John Deere. Ares memberikan kepada sang raja sebuah alat pembajak yang ditarik oleh lembu logam yang mengembuskan-api. Dan demi menjaga agar sang raja selamat dari api, Ares memberinya baju zirah anti-api, anti-peluru, anti-segalanya yang pernah didapatkan Ares saat perang dengan kaum raksasa. (Yang merupakan sebuah kisah lain lagi.)

Seakan lembu logam, prajurit tengkorak, dan naga belum cukup sebagai perlindungan, Aeetes juga mendirikan tembok yang membentengi seluruh area agar tak ada seorang pun yang dapat mendekati padang atau hutan itu. Mengingat kerajaannya di Colchis berada di ujung belahan dunia yang dikenal, kemungkinan ada orang datang untuk mencuri Bulu Domba Emasnya sangat tipis.

Tentu saja, seseorang datang mencuri Bulu Domba Emasnya. Orang itu bernama Jason. Tapi, itu juga sebuah cerita panjang untuk waktu lain. Saat ini, kita akan tinggalkan Aeetes di Colchis, yang penuh kesombongan dan kepercayaan diri dan memuja Ares dan berpikir, Yeah, aku memang keren.



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Tapi, bahkan Dewa Perang pun tak dapat lolos dengan membunuh orang sepanjang waktu. Terkadang Ares harus membela dirinya sendiri kepada para dewa lain. Bahkan, dia adalah pembela dalam sidang pembunuhan dewa yang pertama dan satu-satunya—episode percontohan dari Law & Order: Olympus.

Kejadiannya seperti ini: Suatu ketika ada seorang demigod berengsek putra Poseidon bernama Halirrhothius. Aku takkan menyebut anak itu sebagai saudaraku. Namanya saja sudah bisa memberitahumu dia pencari gara-gara. Kedengarannya kayak semacam penyakit tenggorokan. Kurasa aku akan nyebutnya Hal saja.

Omong-omong, Hal tinggal di Athena. Dia jatuh cinta pada putri warga Athena yang cantik bernama Alcippe, yang kebetulan merupakan putri Ares. Namun, Alcippe tidak ingin ada sangkut pautnya dengan Hal. Putra Poseidon? Menjijikkan!

Hal tak mau menyerah. Dia mengikuti Alcippe ke mana pun, menguntitnya lewat Facebook, menyabotase kencan-kencannya, dan pada dasarnya bertingkah layaknya orang berengsek.

Kemudian, suatu malam Hal menyudutkan Alcippe di sebuah gang. Saat Alcippe mencoba kabur, dia mendorongnya hingga jatuh. Alcippe mulai menjerit, menendang-nendang, dan berteriak, "Tolong!"

Akhirnya dia memutuskan untuk memanggil, "Ayah! Ares!"

Trik itu berhasil.

Ares langsung muncul dan menarik pemuda itu menjauh dari Alcippe.

"BERANI MACAM-MACAM DENGAN PUTRIKU?" Ares berteriak begitu kencangnya, sampai-sampai pipi bocah itu mengelepak akibat kekuatan gravitasi.

"Maaf, Tuan!" ujar Hal. "Aku menyerah! Jangan sakiti aku!"

"Oh, aku takkan menyakitimu," Ares berjanji. "AKU AKAN MEMBUNUH-MU!"

Sang Dewa Perang mengeluarkan pisau, mengubah Hal menjadi keju Swiss demigod. Lalu, dia membanting bocah itu ke tanah dan menendang tubuh tak bernyawanya beberapa kali untuk memastikan.

Adegan itu begitu mengerikannya hingga memenuhi tajuk berita selama berminggu-minggu. Semua komentator manusia bertanya, "Kekerasan dewa terhadap

ARES, PRIA TERJANTAN SEJAGAT

kaum manusia—apakah sudah begitu keterlaluan?” dan pada dasarnya memberi Gunung Olympus banyak ulasan buruk.

Poseidon menuntut agar Ares didakwa di persidangan atas kasus pembunuhan, karena Hal merupakan putranya.

Ares meledak. “Itu adalah pembelaan diri!”

Poseidon mendengus. “Pembelaan diri? Anak itu sudah menyerah kepadamu. Kemudian, kau menikamnya enam ratus kali dan menginjak wajahnya. Bagaimana itu bisa disebut sebagai pembelaan diri?”

“Aku sedang membela kepentingan putriku, dasar Janggut Teritip! Anak berandalanmu itu mencoba memerkosanya!”

Poseidon dan Ares menggulung lengan baju mereka bersiap-siap bertarung—yang akan seru, karena ayahku sudah pasti akan membuat si idiot itu babak belur—tapi Zeus melerai mereka.

“Cukup!” bentaknya. “Kita akan adakan sidang, sebagaimana yang diminta. Aku akan menjadi hakimnya. Para dewa lain akan jadi jurinya.”

Mereka menyelenggarakan sidang untuk Ares di sebuah bukit di Athena. Zeus sampai memanggil para saksi dan mendengarkan bukti persidangan. Aku tak tahu apa yang akan terjadi seandainya Ares didakwa bersalah. Barangkali Zeus akan membuangnya ke Tartarus, atau menghukumnya dengan kerja sosial selama seribu tahun, memunguti sampah di pinggir jalan tol. Tapi pada akhirnya, para dewa memutuskan Ares tak bersalah. Tentu, tingkahnya memang kelewatan, mengoyak-ngoyak tubuh Hal seperti itu. Tapi, anak itu telah menyerang putri Ares. Itu tidak dibenarkan. Hanya para dewa yang boleh melakukan hal-hal semacam itu!

Bukit tempat mereka menyelenggarakan sidang masih ada hingga kini. Kalau kau berkesempatan pergi ke Athena, coba datangilah. Bukit itu dinamai Aeropagus, Bukit Ares, dan pada masa lampau warga Athena mendirikan kantor pengadilan di puncak bukit itu untuk semua sidang kasus pembunuhan mereka. Kurasa mereka beranggapan kalau tempat itu cukup pantas untuk menyidangi Ares, tempat itu cukup pantas pula bagi para pesakitan manusia, pembunuh berkakap, dan semacamnya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Aku sendiri menyetujui bahwa Ares memiliki hak untuk membela putrinya, tapi aku masih merasa Poseidon semestinya menghajarnya habis-habisan karena itu bakalan seru untuk disaksikan.

Satu lagi kisah tentang si Dewa Perang karena aku ingin mengakhirinya dengan sesuatu yang membuatnya tampak seperti pecundang sungguhan. (Yang, sejurnya, tak sulit dilakukan.)

Suatu waktu, dua raksasa bersaudara bernama Otis dan Ephialtes memutuskan mereka akan menghancurkan para dewa. Mengapa? Mungkin Ibu Bumi Gaea yang menyuruh mereka, atau mungkin mereka hanya bosan. Saudara kembar itu dinamai Alodai, yang berarti sang Penghancur. Aku tak tahu apakah mereka memiliki kostum pegulat yang sama.

Seperti kebanyakan raksasa, mereka adalah ... yah, raksasa. Mereka mulai mengoyak pegunungan dan menumpuknya di atas satu sama lain, berusaha membuat menara penyerbuan, yang dari sana mereka bisa menghancurkan Gunung Olympus dengan bongkahan batu—seperti cara Zeus dahulu menghancurkan Gunung Othrys pada zaman lampau.

Para dewa memandang ke bawah dari istana mereka dan melihat dua raksasa besar menumpuk pegunungan, merayap kian dekat, dan Zeus berkata, “Harus ada yang menghentikan mereka.”

“Benar,” Hera menyetujui.

Tak ada yang mengajukan diri. Peristiwa ini terjadi tak lama setelah kegemparan dengan raksasa badai Typhoeus, dan semua dewa masih agak syok. Gagasan bertarung dengan dua raksasa besar tak begitu menarik.

Akhirnya, Hera berkata, “Ares, kau adalah Dewa Perang. Kau seharusnya maju melawan mereka.”

“Aku?” Suara Ares terdengar melengking. “Maksudku ... jelas itu, aku bisa menghancurkan mereka kalau mau. Tapi, kenapa aku? Athena Dewi Perang. Kirim saja dia!”

“Ah, tapi aku bijak,” sahut Athena. “Cukup bijak untuk membuatmu yang melakukannya saja.”

ARES, PRIA TERJANTAN SEJAGAT

Ares mengutuk, tapi dia tak mampu mematahkan logikanya. Dia kenakan baju zirahnya dan melompat masuk ke keretanya, lalu meluncur turun dari sisi Gunung Olympus sambil berteriak dan mengayun-ayunkan tombaknya.

Para raksasa tidak terkesan. Mereka sudah menantikan adanya serangan. Bahkan, mereka telah membuat rantai super-kuat untuk momen ini dan menyiapkan jebakan—meletakkan rantai di sepanjang tanah tepat di jalur yang dilewati kereta, lalu menutupinya dengan ranting-ranting, kerikil, dan sebagainya.

Saat Ares menerjang, kedua raksasa masing-masing melompat ke pinggir, sambil menarik ujung rantai, dan membuat garis sandungan yang tak bisa dihindari kuda-kudanya.

BAM!

Kuda-kuda terhempas. Kereta itu meledak jadi jutaan keping. Ares tak mengenakan sabuk pengaman, jadi dia terlempar sejauh kurang lebih seratus meter, terbanting ke tanah, dan sudah akan mematahkan lehernya seandainya dia bukan makhluk abadi. Saat dia masih linglung, kedua raksasa mengikat tubuhnya dengan rantai besar mereka dan mengangkatnya pergi.

“Oh, sial,” ucap Athena, sambil melirik ke bawah dari Gunung Olympus. “Mereka menculik Ares.”

“Wow, itu sungguh disayangkan.” Poseidon menguap menahan kantuk.

“Kita harus menolongnya,” ujar Hera, tapi bahkan dia pun terdengar setengah hati.

Sebelum ada dewa yang bisa memutuskan apa yang mesti dilakukan, si Alodai menghilang ke balik pegunungan. Mereka membawa Ares ke sebuah gua nun jauh dan memasukkannya ke dalam sebuah kendi perunggu besar, tempat dia sesak napas dan kegerahan selama tiga belas bulan.

Ares berusaha mematahkan rantainya, tapi ia terlalu kuat baginya. Ares berteriak, menjerit, dan mengancam, tapi saat tubuhnya semakin melemah, tanpa nektar untuk diminum atau ambrosia untuk dimakan, dia hanya merenek di dalam kendi dan memohon-mohon agar dikeluarkan.

Zeus tak bisa diusik untuk meluncurkan sebuah misi penyelamatan.

Si Alodai terus-terusan mengirim permintaan yang acak. “Buka gerbangmu! Kalau tidak, akan kami hancurkan putramu! Tidak, betulan! Kami bersungguh-

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

sungguh! Oke, bagaimana dengan emas senilai jutaan drachma? Serius, nih, kami akan sakiti dia! Ayolah, Teman-Teman! Ada anakmu di dalam kendi! Apa kau tak menginginkannya kembali?"

Kedua raksasa itu tak mendapatkan tanggapan dari Gunung Olympus. Ares mungkin sudah akan layu hingga binasa, yang takkan jadi masalah buatku. Tapi, raksasa kembar itu memiliki ibu tiri bernama Eriboea, yang baik hati dan menaruh iba kepada Ares. Atau mungkin saja dia hanya bosan mendengar dirinya merengek-rengek di dalam kendi.

Suatu malam, dia merayap keluar dari gua dan menemui Dewa Pengantar Pesan, Hermes.

"Hei," sapanya. "Aku bisa tunjukkan kepadamu tempat Ares ditahan. Kau bisa menyelinap masuk dan menyelamatkannya."

Hermes mengerutkan hidungnya. "Apa aku harus?"

"Yah ... kalau tidak, putra-putra tiriku akan merasa bosan meminta tebusan untuk dirinya," ujar Eriboea. "Lantas mereka akan menuntaskan membangun menara penyergapan bergunung-gunung dan menghancurkan Olympus."

Hermes mendesah. "Ya sudah. Baiklah."

Maka, Hermes mengendap masuk ke dalam gua dan menyelamatkan Ares. Mereka terbang kembali ke Gunung Olympus. Melihat penampilan Ares yang sangat pucat dan kurus kering membuat dewa-dewa lain merasa marah dan malu. Mereka benci Ares, tapi tak seorang pun yang boleh memperlakukan dewa Olympia seperti itu.

Para dewa berkumpul dan akhirnya berhasil menghancurkan si kembar Alodai.

Sementara bagi Ares, dia mampu meraih bobot petarungnya kembali dan berpura-pura insiden itu tak pernah terjadi. Tapi semenjak saat itu, dia jadi memiliki belas kasih terhadap para tahanan perang. Kalau kau menganiaya tawananmu, Ares akan menemukanmu dan berbicara empat mata denganmu.

Selain itu, Ares jadi teramat takut dengan kendi.

Kurasa aku akan memberikannya sebuah kendi yang cantik untuk Natal. ☺

HEPHAESTUS MEMBUATKANKU LLAMA EMAS

(SEBETULNYA TIDAK SIH,
TAPI, SEMESTINYA DIA MEMBUATNYA)



KALAU KAU ingin melihat foto-foto Hephaestus saat bayi, kau mesti gigit jari.

Dia terlahir begitu jeleknya hingga Hera, ibunya yang penuh kasih, membuangnya ke Tartarus seperti sekantong sampah. Kalau ada yang sempat mengambil fotonya ketika bayi, dia akan menunjukkan si kecil jelek Hephaestus terjatuh menembus awan dengan raut kaget di wajah seakan bertanya, OH, MAMA, KENAPA?

Apa yang terjadi berikutnya? Yah, Hera, sih berharap takkan bertemu lagi dengan anak itu.

Tapi, pada akhirnya Hephaestus kembali, persis seperti bumerang, dan menghantam Hera tepat di kepalanya. Aku suka sekali dengan pria itu.

Si bayi Hephaestus jatuh ke laut, yang kemudian diselamatkan oleh pemimpin lima puluh arwah laut Nereid—Thetis. Dia adalah perempuan yang kelak membebaskan Zeus saat para dewa mengikatnya.

Omong-omong, Thetis merasa iba kepada bayi kecil malang itu. Dia memutuskan untuk membeskarkannya di sebuah gua rahasia di bawah laut.

Thetis tidak bermasalah dengan kondisi Hephaestus yang buruk rupa. Toh, dia hidup bersama ubur-ubur, belut, dan ikan sungut ganda, jadi Hephaestus tidak terlihat begitu buruk baginya. Memang, kakinya cacat dan terlalu tipis untuk menopang berat tubuhnya tanpa tongkat atau besi penyangga. Hephaestus memiliki terlalu banyak rambut laki-laki, dan dia mesti bercukur lima kali sehari, bahkan semenjak masih bayi. Wajahnya merah dan bergumpal seakan-akan dia tertidur dalam sarang tawon pembunuh Afrika. Tapi, badannya kuat dan sehat. Dia memiliki tangan yang tangkas dan otak yang tajam. Begitu sang dewa muda beranjak besar, dia mengembangkan bakat untuk membangun dan membuat karya, persis seperti Tetua Cyclops. Beri bocah itu seember Lego—lalu kembalilah sejam kemudian, dan dia telah membuat sebuah rudal balistik jarak-jauh yang berfungsi sempurna.

Untungnya Thetis tidak berminat mengambil alih kuasa dunia. Yang diinginkannya hanyalah perhiasan. Dia meminta Hephaestus bekerja membuat kalung-kalung emas rumit, gelang-gelang mewah dari mutiara dan terumbu kerang, dan mahkota neon yang menyala dan memamerkan berbagai macam pesan seperti SELAMAT TAHUN BARU dan PASANG IKLANMU DI SINI, jadi dia selalu memiliki perhiasan tercantik setiap kali dirinya menghadiri pesta.

Hephaestus menghabiskan sembilan tahun hidup di bawah laut sebagai pandai besi pribadi Thetis. Dia menikmati pekerjaannya dan menyayangi ibu asuhnya, tapi jauh di lubuk hatinya, dia ingin membala dendam kepada Hera.

Di waktu luangnya, Hephaestus membuat sebuah furnitur istimewa—sebuah hadiah berbahaya untuk ibunya yang juga berbahaya—and memimpikan suatu hari ketika dia akan kembali ke Olympus.

Akhirnya, dia menyelesaikan proyeknya dan menyampaikan salam perpisahannya kepada Thetis.

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

“Ibu asuh tersayang.” Hephaestus berlutut dengan kakinya, yang tidak mudah karena kakinya bengkok dan lumpuh dan terbungkus rangka emas. “Aku harus kembali pulang dan mengambil posisiku di antara para dewa.”

Thetis selalu menduga hari ini akan tiba, tapi dia tetap saja menangis. “Mereka takkan menghargaimu,” dia memperingatkan. “Mereka hanya akan menilai-mu berdasarkan penampilanmu.”

“Kalau begitu, mereka adalah makhluk-makhluk bodoh,” sahut Hephaestus. “Aku tak peduli apa yang dipikirkan orang lain. Ibuku telah membuangku. Dia harus membayar atas penghinaan itu.”

Thetis tak dapat membantahnya. Dia mendoakan keselamatan bagi Hephaestus, dan sang dewa pun memulai perjalanannya menuju Olympus. Dia menunggangi seekor keledai menaiki gunung karena dia menyukai keledai. Keledai binatang yang jelek dan keras kepala, menggelikan, tapi kuat dan kukuh. Hephaestus merasa memiliki kesamaan dengannya. Dan kalau kau meremehkan atau melukai seekor keledai, kau akan merasakan tendangan tepat ke gigimu.

Di belakang Hephaestus satu karavan keledai pengangkut beban berjalan terseok-seok, membawa hadiah-hadiah istimewa untuk para dewa.

Hephaestus berjalan langsung menuju ruang singgasana dewa-dewi Olympia, dan para dewa sontak hening penuh keheranan.

“Siapa itu?” tanya Ares.

Hera membuat suara tercekik di balik tenggorokannya. “Itu tak mungkin.”

“Ibu!” Hephaestus menyeringai. “Ini aku, Hephaestus!”

Zeus tersedak nektarnya. “Apa dia baru saja memanggilmu Ibu?”

Hephaestus melompat turun dari keledainya, penyangga kakinya berderak. “Oh, apa dia tak pernah menyebut-nyebut tentang diriku, Ayah?”

(Sebetulnya, Zeus bukanlah ayahnya karena Hera menciptakan bayi itu sendiri, tapi Hephaestus memutuskan untuk tidak memikirkan sisi teknisnya.)

“Mungkin hanya sebuah kesalahan.” Hephaestus menyunggingkan senyum mengerikannya. “Jadi begini, Hera menjatuhkanku dari Gunung Olympus saat aku masih bayi. Tapi, tenanglah. Seperti yang sudah kausaksikan sendiri, orangtuaku tersayang, aku selamat!”

“Oh,” ucap Hera. “Betapa ... senangnya.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hephaestus menceritakan kisahnya tentang tumbuh besar di dasar laut. "Dan aku membawakan hadiah-hadiah!" Dia membuka bungkusan-bungkusan besar dari keledai-keledainya. "Kursi-kursi singgasana baru untuk semua!"

"Singgasana!" Ares melompat berdiri dan joget-joget penuh semangat.

Dewa-dewa lain agak sedikit waspada, tapi mereka cukup senang saat melihat hasil pekerjaan tangan Hephaestus.

Zeus mendapatkan kursi emas padat dengan tempat menaruh cangkir di lengan kursi, sandaran pinggang, dan rak khusus untuk menyimpan petir-petirnya. Singgasana Demeter dibentuk dari batang jagung emas dan perak. Poseidon mendapat kursi nakhoda kapal dengan tempat menaruh trisula dan alat pancingnya. Singgasana besi Ares dilapisi kulit dengan banyak paku-paku tak nyaman dan kawat duri di sandaran lengannya.

"Aku suka sekali ini," ujar Ares. "Apa ini dari kulit Corinthia?"

"Kulit manusia, sebenarnya," sahut Hephaestus.

Mata Ares berkaca-kaca. "Ini adalah hadiah terindah ... Aku—aku bahkan tidak bisa"

Semua singgasana baru para dewa dapat disesuaikan sepenuhnya dan dilengkapi dengan roda, jadi sebentar saja para dewa Olympia sudah bergulir ke sepenjuru istana dan berputar-putar di kursi mereka.

"Kau yang membuat ini?" Apollo menyusurkan tangannya sepanjang punggung kursinya, yang berbentuk serupa harpa raksasa. "Ini keren banget!"

"Yep," sahut Hephaestus. "Aku adalah Dewa Pandai Besi dan Pengrajin. Aku bisa membuat hampir segala hal." Dia tersenyum kepada Hera. "Ibu, mengapa kau tak mencoba singgasanamu?"

Hera berdiri di samping kursi barunya, yang terbuat dari batu adamantine—sebuah logam super-kuat yang putih bening dan berkilau, semacam perpaduan antara perak dengan berlian. Kursi singgasana itu merupakan benda tercantik yang pernah dilihat Hera, tapi dia takut untuk mendudukinya. Dia tak percaya Hephaestus bersikap begitu baik kepadanya.

Bagaimanapun, dewa-dewa lain sedang berputar-putar mengitari ruangan, tampak begitu seru, jadi akhirnya dia menyerah. "Baiklah ... eh, Putraku. Singgasana ini memang cantik."

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

Hera kemudian duduk. Langsung saja kawat-kawat tak kasatmata mengikat dirinya begitu eratnya, sampai-sampai dia tak mampu bernapas.

“Agghhh,” dia terkesiap.

Hera berusaha mengubah wujud. Sia-sia saja. Semakin dia melawan, semakin kuat ikatan kawatnya. Dia berusaha untuk rileks. Kawat-kawat tak kasatmata itu meremas hingga wajahnya berubah pucat, matanya melotot, dan seluruh ichor dalam tubuhnya mengumpul di tangan dan kakinya.

“Ibu?” tanya Ares. “Kenapa kau duduk begitu kakunya? Dan, kenapa tangan dan kakimu membengkak dan bersinar keemasan?”

Hera hanya bisa merintih pelan, “Tolong.”

Para dewa berpaling kepada Hephaestus.

“Baiklah,” gerutu Zeus. “Ulah apa yang kaulakukan?”

Hephaestus mengangkat alisnya yang lebat. “Wah, Ayah, kukira kau akan senang. Kau akan memiliki seorang istri yang lebih pendiam sekarang. Malahan, dia takkan pernah keluar dari kursi itu lagi.”

Hera mencicit ketakutan.

“Kau telah membuangku,” Hephaestus mengingatkannya. “Karena aku jelek dan cacat, kau menjatuhkanku dari gunung. Aku ingin kau menderita karena itu, Ibuku Tersayang. Pikirkan tentang segala hal yang bisa kubuatkan untukmu kalau kau memperlakukanku dengan baik. Mungkin kau akan menyadari bahwa kau telah membuang sesuatu yang berharga. Kau tak semestinya menilai seorang dewa dari penampilannya saja.”

Setelah itu, Hephaestus dengan terpincang menghampiri keledainya dan menungganginya untuk pergi.

Tak satu pun dewa mencoba menghentikannya. Mungkin mereka khawatir singgasana mereka sendiri akan meledak, atau kursi mereka akan menumbuhkan bilah pisau setajam blender Vitamix.

Hephaestus berkelana ke dunia manusia dan mendirikan sebuah toko di salah satu kota Yunani. Di sana dia membuat sepatu kuda, paku, dan benda-benda remeh lainnya yang tidak membutuhkan banyak pikiran. Sebelumnya dia mengharapkan pembalasan dendamnya akan membuatnya merasa lebih baik, tapi nyatanya tidak. Dia bahkan merasa lebih hampa dan marah daripada sebelumnya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Sementara itu di Olympus, para dewa lain mulai bosan mendengarkan rengekan pelan Hera. Mereka mencoba segala hal untuk membebaskannya—pemotong baut, petir, lemak babi, semprotan antikarat. Tak ada yang berhasil.

Akhirnya Zeus berkata, “Cukup sudah. Ares, pergilah cari saudaramu Hephaestus dan bujuk dia untuk membebaskan ibumu.”

Ares tersenyum keji. “Oh, aku tentu akan membujuknya.”

Ares mempersiapkan kereta tempurnya. Dia mengenakan baju zirah emas membaranya, membawa tombak berdarahnya, dan perisainya yang meneteskan gumpalan darah. Kedua putranya, Phobos dan Deimos, menyiapkan kuda-kuda penyembur-apinya, dan pergilah mereka.

Mereka melaju melintasi kota kaum manusia, menimbulkan kepanikan, menginjak-injak semua orang yang berada di lintasan mereka. Mereka menghambur ke pekarangan toko pandai besi Hephaestus, tempat si dewa cacat sedang sibuk memperbaiki sebuah teko.

Kuda-kuda itu berdiri dengan kedua kaki belakangnya sambil mengembuskan api. Phobos dan Deimos melepaskan gelombang ketakutan murni yang menyebabkan enam puluh lima kasus serangan jantung di lingkungan sekitar.

Ares mengacungkan tombaknya ke arah Hephaestus. “KAU AKAN MEM-BEBASKAN HERA!”

Hephaestus mendongak. “Pergilah, Ares.” Dia terus memalu tekonya.

Phobos dan Deimos bertukar pandang kebingungan.

Tombak Ares goyah. Dia mengharapkan reaksi yang berbeda.

Dia mencoba lagi. “BEBASKAN HERA ATAU HADAPI AMUKANKU!”

Kuda-kudanya menyemburkan api ke sekujur tubuh Hephaestus, tapi kobaran api itu hanya menggelitiknya.

Sang Dewa Pandai Besi mendesah. “Ares, pertama-tama, aku tidak bisa diancam. Kedua, apa kaupikir kau kuat karena sering bertarung? Cobalah bekerja di penempaan besi sehari-hari. Berani ancam aku sekali lagi, dan akan kutunjukkan kepadamu kekuatan yang sebenarnya.” Hephaestus menegangkan lengan dan dadanya yang dipenuhi otot.

“Ketiga,” dia melanjutkan, “aku adalah Dewa Api. Itu sudah pasti, mengingat aku melelehkan logam sebagai kegiatan sehari-hari. Aku menempa senjata besi



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

dan perunggu di jantung gunung-gunung berapi di bawah laut, jadi jangan kau coba menakut-nakutiku dengan kuda-kuda poni kecilmu itu.”

Hephaestus mengibaskan tangan ke arah Ares seakan dirinya sedang mengusir lalat. Dinding api bergemuruh dari tanah dan menyapu kereta Dewa Perang. Saat nyala api padam, surai kuda-kuda itu hangus terbakar. Roda-roda kereta gepeng menjadi oval. Helm Phobos dan Deimos meleleh ke kepala mereka seperti telur goreng, dan kulit mereka tertutupi lapisan tipis arang.

Baju zirah Ares sendiri mengepulkan uap. Lambang indah helm perangnya terbakar.

“Kesempatan terakhir,” ujar Hephaestus. “Pergilah.”

Ares berbalik dan terbang pulang, kereta tempurnya berderak-derak di atas roda-roda miringnya, meninggalkan bau gosong Dewa Perang di udara.

Dewa-dewa Olympia mencoba berbagai taktik lain untuk meyakinkan Hephaestus agar membebaskan ibunya. Mereka mengirimkan berbagai utusan berbeda.

Hephaestus tak bisa dibujuk.

Jauh di Olympus, Zeus merentangkan kedua lengannya dan mendesah. “Yah, kurasa Hera terpaksa bertahan dalam singgasana kutukan itu untuk selamanya.”

“Mrpphh!” ucapan Hera, wajahnya berubah keemasan dengan ichor.

Kemudian, seorang pahlawan yang paling tak disangka-sangka melangkah maju—Dionysus, Dewa Anggur. “Jangan khawatir,” katanya. “Aku bisa menangani Hephaestus.”

Dewa-dewa lain memandangnya.

“Kau?” tuntut Ares. “Apa yang akan kau lakukan? Mengancam Hephaestus dengan segelas anggur Chardonnay lezat?”

Dionysus tersenyum. “Kau lihat saja nanti.”

Dionysus terbang turun ke bumi. Dia mulai menghabiskan waktu di toko pandai besinya. Dia tak memberi banyak tuntutan kepada Hephaestus. Dia tidak main ancam atau membuatnya merasa bersalah. Dia hanya mengobrol, menceritakan kisah-kisah lucu, dan bersikap ramah.

Nah, pengalamanku sendiri dengan si Mr. D ini sangat berbeda, tapi ke-lihatannya dia bisa bersikap memikat kalau mau. Dia pernah menjadi seorang

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

manusia dan baru-baru ini saja menjadi dewa, jadi dia tak begitu angkuh dan merasa hebat layaknya dewa-dewa Olympia lainnya. Dia tidak bermasalah berbaur dengan kaum manusia dan pandai besi jelek. Dia akur-akur saja dengan Hephaestus.

Setelah berminggu-minggu menghabiskan waktu bersama, Dionysus berkata, “Bung, kau bekerja terlalu keras. Kau perlu beristirahat!”

“Aku senang bekerja,” gumam Hephaestus.

Kenyataannya adalah, bekerja menempa besi mengalihkan pikirannya dari deritanya. Meski pembalasan dendamnya yang sukses terhadap Hera, Hephaestus belum mampu menyingsirkan amarah dan kegetirannya. Dia masih dewa yang terbuang, tidak lebih bahagia daripada kondisinya sebelumnya.

“Aku akan mengajakmu keluar malam ini,” ujar Dionysus. “Kita akan pergi ke kedai minum dan aku akan memperkenalkanmu pada hal yang baru kuciptakan. Namanya anggur.”

Hephaestus merengut. “Apa itu sebuah mesin?”

Mata Dionysus berbinar. “Yah ... manfaatnya seperti mesin. Kau lihat saja nanti.”

Nah, Anak-Anak ... anggur adalah alkohol. Itu minuman buat orang dewasa.

Wah, Tn. Percy Jackson, katamu, bolehkah kami minum anggur?

Jangan, jangan, Anak-Anak. Anggur itu berbahaya. Aku tak ingin satu pun dari kalian minum alkohol sampai setidaknya kalian berumur tiga puluh lima tahun. Bahkan saat itu pun, kalian sebaiknya membawa resep dari dokter dan surat izin dari orangtuamu, minum dengan bertanggung jawab (seperti satu tegukan sebulan), dan jangan pernah mengoperasikan mesin berat saat berada di bawah pengaruhnya!

Oke ... kurasa itu sudah mencakup dasar legalnya. Sekarang, lanjut dengan kisahnya.

Pada malam itu, Dionysus mengajak Hephaestus keluar untuk minum-minum. Sebentar saja, Hephaestus sudah menangis ke atas cangkirnya, menuangkan kisah hidupnya kepada Dionysus.

“Aku—aku menyayangimu, Bung,” isak Hephaestus. “Tak ada orang lain yang memahamiku. Yah ... kecuali mereka ini.” Hephaestus menunjuk ke mangkuk

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

berisi kacang-kacang asinnya. "Mereka memahamiku. Tapi ... tapi, tak ada lagi yang lain."

"Mmm." Dionysus mengangguk bersimpati. "Pasti sangat berat rasanya, tinggal di dasar lautan, dibuang oleh ibumu sendiri."

"Kau sama sekali tak bisa bayangkan. Rasanya" Hephaestus mendengus, mencari-cari kata yang tepat. "Rasanya memang berat."

"Tepat," sahut Dionysus. "Kau tahu apa yang bisa membuatmu merasa lebih baik?"

"Tambah anggurnya?" terka Hephaestus.

"Yah, mungkin. Tapi selain itu, rela memaafkan."

"Apa kau bilang tadi?"

"Hera memang bisa bersikap begitu menyebalkan," jelas Dionysus. "Percaya-lah kepadaku, aku tahu. Tapi, kita adalah satu keluarga, kita para dewa. Kita harus bersatu."

Hephaestus membelalakkan mata julingnya ke cangkirnya. "Dia membuangku seperti sebuah busi jelek."

"Aku tidak yakin apa itu busi," ucap Dionysus. "Tapi tetap saja, kau tak bisa menyimpan dendam selamanya. Kalau kau menahannya di dalam hati, yah ... bahkan anggur terbaik pun akhirnya akan berubah menjadi cuka. Apa pembalasan dendammu membuatmu merasa lebih baik?"

"Tidak juga." Hephaestus mengerutkan dahi. "Aku butuh anggur lagi."

"Tidak," ucap Dionysus tegas, yang benar-benar tidak seperti dirinya yang biasa, menolak keinginan seseorang untuk minum. "Kau perlu kembali ke Olympus bersamaku saat ini dan membebaskan Hera. Jadilah pihak yang benar. Tunjukkan pada yang lain bahwa kau lebih baik dari dirinya."

Hephaestus menggerutu, menggumam, dan mengutuk ke mangkuk kacang-nya, tapi dia memutuskan Dionysus memang benar.

Hephaestus pergi kembali ke Olympus dengan menunggangi keledainya—ini sangat berbahaya, karena dia bisa saja disuruh menepi atas pelanggaran berkendara saat mabuk.

Untungnya dia tiba di sana dengan selamat, sementara Dionysus berjalan di sampingnya. Hephaestus mendekati Hera, dan para dewa lainnya berkumpul.

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

“Ibu, aku memaafkanmu,” ujar Hephaestus. “Aku akan membebaskanmu, tapi kau harus berjanji: tak boleh lagi membuang-buang bayi. Semua orang punya bakat, bagaimanapun wujud mereka. Apa kau setuju?”

“Mrhph,” sahut Hera.

Hephaestus menyalakan tombol pemadam ranasianya di belakang singgasana, dan Hera pun terbebas.

Menurut beberapa kisah, Hephaestus menuntut bayaran atas pembebasan Hera. Menurut dugaan, Poseidon (yang membenci Athena) menyarankan agar Hephaestus meminta kepada Zeus untuk menikahi sang Dewi Kebijaksanaan, dan itu sebabnya Hephaestus mengejar-ngejar dirinya dalam insiden saputangan terkenal itu.

Aku tak bisa memastikan itu. Secara pribadi, kupikir Hephaestus hanya bosan memendam dendam kepada ibunya. Setelah kejadian itu, dia dan Dionysus tetap berteman dekat, sementara Hephaestus dan Hera menyingkirkan perselisihan mereka.

Bahkan, kali berikutnya Hephaestus mendapat masalah adalah karena menolong ibunya.

Mari kita percepat ke saat para dewa memberontak terhadap kekuasaan Zeus. Seperti yang mungkin kau ingat (atau mungkin tidak), begitu Zeus bebas, dia menghukum para pemberontak. Apollo dan Poseidon kehilangan keabadian mereka untuk sementara. Hera diikat dan digantung di atas jurang.

Selama peristiwa itu, Hephaestus tak memihak kepada salah satu. Menurutnya pemberontakan itu merupakan ide konyol, tapi tak ada yang mau menanyai pendapatnya. Sebagai akibatnya, Zeus tidak menghukumnya. Tapi, sang Dewa Pandai Besi itu tidak setuju ibunya diikat dan dibiarkan gelantungan di atas jurang seperti umpan hidup.

Hephaestus dapat mendengar jeritannya setiap pagi dan malam. Sungguh menjengkelkan baginya mengetahui bahwa Zeus boleh-boleh saja mengikat Hera dan tak ada yang menentangnya, tapi kalau Hephaestus yang mengikat dirinya, semua orang bertingkah seakan-akan dia adalah sesosok penjahat mengerikan. Dan barangkali, barangkali saja, Hephaestus mulai menyayangi ibunya sedikit—

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

setidaknya cukup untuk tidak ingin melihatnya menggantung di atas moncong Kaos.

Suatu malam dia tak sanggup menahannya lagi. Dia bangkit dari ranjangnya, meraih tas peralatannya, dan pergi untuk menyelamatkan ibunya. Dengan bantuan kait jepitan, jaring pengaman, pemangkas pohon, tali, dan tentu saja selotip, dia berhasil memotong tali dan menurunkannya, kemudian membawanya ke tempat aman.

Hera sangat berterima kasih. Dia terisak dan memeluk Hephaestus dan berjanji takkan menyebutnya jelek atau menjijikkan lagi.

Zeus tidak senang. Begitu dirinya tahu apa yang terjadi, dia menghambur masuk ke kamar Hephaestus dengan listrik meretih-retih di sekeliling tubuhnya dan wajah segelap awan badai.

“TANPA SEIZINKU?!” teriak Zeus. “Kau harus belajar untuk menghormati kekuasaanku!” Kebanyakan ayah hanya akan sering membentak, atau menghukummu, atau mengambil paksa Xbox-mu. Namun, Zeus meraih pergelangan kaki Hephaestus, menarik kakinya, dan menyeretnya ke jendela terdekat.

Nah, Hephaestus memang kuat, tapi kakinya lemah. Begitu kehilangan keseimbangan, dia tak mampu membela dirinya dengan baik.

Selain itu, Zeus sangat perkasa. Dia melakukan enam jam latihan otot tubuh bagian atas di sasana setiap minggunya.

Dia berteriak, “Sayonara, Pria Reparasi!” dan menjatuhkan Hephaestus dari gunung—lagi.

Dibutuhkan sehari penuh bagi Hephaestus untuk terjatuh, yang memberinya cukup banyak waktu untuk merenungkan mengapa dia sampai bisa memiliki orangtua seburuk ini. Akhirnya, tubuhnya menghantam bumi di sebuah Pulau Lemnos dengan bunyi duahaar menggelegar. Hantaman itu tidak memberi pengaruh besar pada tubuhnya yang rusak, atau kakinya yang cacat, atau wajahnya yang buruk. Dia mematahkan semua tulang dalam tubuh abadinya dan terkapar di sana untuk waktu yang lama, tak mampu melakukan apa pun kecuali merasakan sakit yang membuatkan, membakar, dan menghilangkan pikiran.

Pada akhirnya, dia ditemukan oleh satu suku bernama Sintian, warga non-Yunani yang menjalani hidup sebagai perompak di sepanjang pesisir Aegea.

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

Mereka mempunyai reputasi buruk di antara bangsa Yunani, tapi mereka bersikap baik kepada Hephaestus. Mereka membawanya ke desa mereka dan merawatnya sebaik mungkin. Karena itu, Hephaestus menjadi dewa pelindung mereka. Dia mendirikan sebuah bengkel kerja baru di Lemnos, yang kemudian menjadi markas utamanya. Selama beratus-ratus tahun berikutnya, bangsa Yunani mengunjungi Lemnos untuk melihat tempat Hephaestus terjatuh ke bumi untuk kedua kalinya. Mereka memercayai bahwa tanah dari tempat hantaman itu memiliki kemampuan menyembuhkan yang ajaib, mungkin karena semua ichor dewa yang merembes ke dalam tanah. Sedikit lumpur Lemnos di kulitmu, dan memar-memarmamu akan memudar. Luka-lukamu akan sembuh. Tanah itu bahkan diduga dapat menyembuhkan racun ular.

Jadi, kali berikutnya kau digigit oleh kobra, jangan takut! Pesan saja tiket penerbangan ke Lemnos dan makanlah lumpur banyak-banyak. Kau akan baik-baik saja.

Hephaestus sembuh. Pada akhirnya, dia berhasil kembali ke Olympus. Setelahnya, Zeus dan dirinya saling menjaga jarak, tapi keduanya berpura-pura seakan insiden Sayonara, Pria Reparasi, itu tak pernah terjadi. Kurasa Zeus menyesal dia bersikap berlebihan, sementara Hephaestus tidak ingin menguji keberuntungannya. Dia sudah sangat bosan dibuang dari gunung.

Hephaestus menghabiskan sebagian besar waktunya di berbagai bengkel kerjanya di Lemnos, atau di bawah laut, atau di pulau-pulau lain yang tersebar di sepenjuru Laut Mediterania. Setiap kali kau melihat gunung berapi menggelegak, berasap, dan memuntahkan lava, kemungkinan besar Hephaestus sedang menghuninya, menyalaikan tungku tempanya.

Karena dia menggunakan gunung api sebagai sumber tenaga bengkelnya, Hephaestus menjadi Dewa Gunung Api. Malahan, kata *volcano* berasal dari nama Romawinya, Vulcanus, atau Vulcan. Dan, tidak, dia bukanlah salah satu pria bertelinga-runcing dari Star Wars. Ataukah itu Star Trek? Aku selalu mencampur kedua film itu.

Hewan keramatnya adalah keledai, tentu saja, tapi dia juga menyukai anjing. Burung kesukaannya adalah bangau, mungkin karena ia memiliki kaki-kaki

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

ceking aneh yang tidak serasi dengan sisa tubuhnya, agak seperti sosok pandai besi tertentu.

Hephaestus paling terkenal akan kemahiran tangannya. Bacalah tulisan para penulis Yunani Kuno dan mereka akan membahas panjang lebar tentang setiap perisai atau potongan baju zirah yang dibuat Hephaestus, menjelaskan setiap warna dan hiasannya, mur ukuran berapa yang digunakannya, berapa banyak pakunya, dan zzz.

Maaf. Aku sampai tertidur hanya memikirkannya saja.

Aku hanya akan menceritakan kepadamu dasar-dasarnya saja, tapi Hephaestus memang melakukan pekerjaan yang bagus. Dia membuat singgasana untuk semua dewa, dan sebagian besar dari kursi itu bahkan tak memiliki perangkap! Dia membuat satu armada tripod ajaib—meja-meja berkaki-tiga yang memiliki roda di kakinya dan berkejalan di sekeliling Gunung Olympus, membawakan orang-orang minum dan kudapan dan apalah. Kalau kau sedang tinggal di Gunung Olympus dan berkata, “Nah, di mana tadi kutaruh iPhone-ku?” segera saja salah satu tripod itu akan menghampirimu, membuka lacinya, dan di sana akan terdapat teleponmu. Lumayan berguna, makhluk-makhluk kecil itu.

Hephaestus juga membuat baju zirah dan persenjataan terbaik. Memang, Tetua Cyclops dan para telkhine merupakan pengrajin yang andal, tapi tak ada yang dapat menyamai kemahiran sang Dewa Pandai Besi. Hercules, Achilles, semua pahlawan terhebat Yunani? Mereka hanya menggunakan peralatan Hephaestus. Aku bahkan merasa Hephaestus tidak memberi mereka upah sponsor.

Dia membuat kereta bagi dewa-dewi Olympia dengan suspensi lebih baik, dengan empat roda lengkap, bilah-bilah yang berotasi pada rodanya, dan segala macam paket peningkatan mutu pilihan. Dia merancang segalanya, mulai dari perhiasan sampai istana. Dia pernah membuatkan kepada satu orang, sang raja Chios, sebuah istana di bawah tanah seperti bunker rahasia.

Namun, keahlian Hephaestus adalah automaton—makhluk-makhluk mekanis yang pada dasarnya merupakan robot-robot pertama. Di bengkel kerja Hephaestus, dia memiliki sekumpulan asisten perempuan mekanis yang terbuat dari emas. Dia menciptakan empat dari kawanannya itu untuk kuil Apollo juga, supaya mereka dapat mendendangkan puji-pujian Apollo dalam harmoni empat kunci

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

nada. Untuk Raja Alcinous, Hephaestus membuat sepasang anjing pengawal dari logam—satu emas dan satu perak—yang lebih pandai dan lebih bengis dari anjing sungguhan. Untuk Raja Laomedon, dia membuatkan pohon anggur emas yang betul-betul tumbuh. Untuk Raja Minos, dia menciptakan sesosok prajurit raksasa dari logam bernama Talos, yang berpatroli di garis batas istana siang dan malam. Kuda logam, banteng logam, manusia logam. Apa saja ada. Kalau aku menjadi raja, aku jelas akan memintanya sebuah bala tentara berisi binatang llama emas raksasa yang meludahkan-asam.

Oke, maaf. Aku lagi-lagi teralihkan.

Berikutnya aku mungkin sebaiknya menceritakan kepadamu bagaimana Hephaestus bereaksi saat dia mengetahuiistrinya, Aphrodite, berselingkuh darinya. Ini kisah yang agak mengharukan, dan tak ada llama yang terlibat, tapi Aphrodite dan Ares benar-benar dipermalukan besar-besaran, yang selalu merupakan hal bagus.

Aphrodite tak pernah mau menikahi Hephaestus. Sang Dewi Cinta selalu memperhatikan penampilan, sementara Hephaestus tak memiliki ny.

KALAU AKU MENJADI
RAJA, AKU JELAS AKAN
MEMINTANYA SEBUAH
BALA TENTARA BERISI
BINATANG LLAMA
EMAS RAKSASA YANG
MELUDAHKAN-ASAM.

mencintainya. Barangkali Hephaestus mengira jika dia melakukan hal yang benar, Aphrodite akan mencintainya. Tentu saja, dia menyadari semua dewa lain berbisik-bisik dan mencemooh di belakangnya, tapi Hephaestus sudah terbiasa dengan hal itu.

Hephaestus berusaha menjadi seorang suami yang baik. Tapi itu tidaklah penting. Begitu mereka menikah, Aphrodite sudah mulai hubungan perselingkuhan dengan Ares, dan kelihatannya hanya Hephaestus satunya yang tak mengetahui tentang itu.

Kenapa dia bisa sampai tak tahu menahu? Entahlah. Barangkali dia ingin meyakini bahwa Aphrodite bisa

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dia mulai curiga ada yang salah ketika Aphrodite melahirkan anak pertamanya. Hephaestus sudah menantikan anaknya akan tampak cacat seperti dirinya, atau setidaknya memiliki kemiripan wajah dengannya—kepala yang berbentuk aneh, wajah yang berkutil, barangkali berjanggut.

Tapi bayi laki-laki itu, Eros, tampak sempurna—cakap dan bugar. Dia juga memiliki kemiripan yang besar dengan Ares.

Hah, pikir Hephaestus. Aneh.

Anak kedua Aphrodite adalah perempuan bernama Harmonia, dan sekali lagi dia sama sekali tak menyerupai Hephaestus. Si Pandai Besi mulai merasa gelisah. Setiap kali dirinya menyebut Harmonia sebagai “putriku”, para dewa lain tampak seakan berusaha menahan tawa. Dan, mengapa Aphrodite dan Ares selalu melemparkan tatapan penuh rahasia kepada satu sama lain?

Akhirnya, sang Titan Matahari Helios merasa iba kepada Hephaestus. Helios melihat segalanya dari kereta matahari penggaet ceweknya di atas langit—bahkan hal-hal yang tak ingin dilihatnya—jadi tentu saja dia menyaksikan Aphrodite dan Ares bersikap jauh melebihi hanya “sekadar berteman”.

Suatu malam dia menarik Hephaestus ke sisi dan berkata, “Bung, tak ada cara mudah untuk menyampaikan hal ini kepadamu. Istrimu mengkhianatimu.”

Hephaestus merasa seakan wajahnya baru dihantam dengan palu gada satu kilo—salah satu palu keren dengan cengkeraman *fiberglass* dan kepala besi tempa berwajah-ganda.

“Mengkhianatiku?” tanyanya. “Tidak mungkin!”

“Mungkin,” ucap Helios getir. “Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Bukan berarti aku sedang melihat! Tapi, yah, mereka agak sulit terlewat dari pandangan.”

Sang Titan Matahari menjelaskan bahwa Aphrodite dan Ares sering menyelinap masuk ke apartemen Hephaestus selagi sang Dewa Pandai Besi sibuk bekerja di bengkel tempanya. Tepat di kamarnya sendiri, mereka bertingkah kelewatan nakal.

Hati Hephaestus terasa seakan ditempa ulang, meleleh dengan penderitaan, dan dipanaskan kembali dengan amarah. Kemudian, hati itu mendingin dan mengeras menjadi sesuatu yang lebih kuat dan tajam.

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

“Terima kasih atas masukannya,” ujarnya kepada Helios.

“Ada yang bisa kulakukan? Kau ingin aku memberikan luka bakar akibat sengatan matahari kepada mereka?”

“Tidak, tidak,” ujar Hephaestus. “Aku bisa atasi ini.”

Hephaestus kembali ke bengkel tempanya dan membuat sebuah jaring sangat istimewa. Dia menciptakan serat-serat emas setipis jaring laba-laba, tapi sekuat kabel jembatan. Dia memantrainya sehingga jaring itu akan menempel pada apa pun yang dijeratnya, mengeras lebih cepat dibandingkan semen, dan membuat buruan mereka tak berikutik.

Dengan langkah terhuyung, Hephaestus memasuki kamar tidurnya dan memasang jaring di atas empat tiang ranjang yang tinggi sehingga menggantung seperti kanopi tak kasatmata. Kemudian, dia memasang sensor yang diaktivasi oleh tekanan di sepanjang seprai.

Dia melangkah terpincang memasuki ruang duduk, tempat Aphrodite sedang membaca novel roman panas terbaru.

“Sayang, aku akan pergi ke Lemnos!” Hephaestus mengumumkan. “Aku mungkin akan berada di sana selama beberapa hari.”

“Oh?” Aphrodite mendongak dari novelnya. “Beberapa hari, katamu?”

“Yep. Akan merindukanmu. Sampai jumpa!”

Aphrodite tersenyum lebar. “Oke. Selamat bersenang-senang!”

Hephaestus mengemas kotak peralatannya, menaiki keledainya, dan berjalan keluar. Sementara itu, Ares sedang mengintai dari balkon di dekat sana. Begitu sang Dewa Perang merasa yakin Hephaestus sudah benar-benar pergi menuju Lemnos, dia bergegas mendatangi apartemen sang Pandai Besi, tempat Aphrodite telah menanti.

“Hei, Sayang,” sapa Ares. “Merindukanku?”

Mereka memasuki kamar, tapi mereka tak sempat bertingkah kelewatan nakal. Begitu mereka melucuti baju hingga hanya mengenakan pakaian dalam dan melompat ke ranjang, jebakan memerangkap mereka.

Jaring emas jatuh menimpa mereka dan menempel seperti kertas perekat lalat. Kedua dewa itu meronta dan menjerit. Serius, Ares memiliki teriakan yang

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

lebih melengking dibandingkan Aphrodite. Namun, mereka tertempel ke ranjang, tak sanggup bergerak maupun berubah wujud.

Hephaestus, yang telah kembali pulang, menghambur masuk ke kamar dengan kapak di kedua tangan.

“Papa pulang,” geramnya.

Sempat terlintas dalam benaknya untuk menuruti aksi Kronos menghadapi mereka dan mengubah kamar itu menjadi adegan film horor, tapi dia mengurungkannya. Bagi Hephaestus, tak ada yang lebih mengejutkan dan memalukan daripada meninggalkan sepasang kekasih itu sebagaimana adanya—terjerat dalam aksi perselingkuhan, Aphrodite dengan tata rias yang cemong dan rambut acak-acakan, kedua tangan dan kakinya terjepit dengan aneh ke ranjang seakan-akan dirinya menabrak kaca depan mobil. Ares, yang menjerit dan merenek di sampingnya, hanya mengenakan sepasang kaos kaki merah dan celana kolor G.I. Joe-nya.

Hephaestus mendatangi ruang singgasana Olympia, tempat para dewa tengah berkumpul untuk makan siang.

“Jangan makan dulu,” dia memberi tahu semua orang. “Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepada kalian, dan ini mungkin akan membuat kalian mau muntah.”

Penasaran, para dewa mengikutinya kembali ke kamar, tempat mereka melongo memandangi potongan seni teater baru yang telah diciptakan Hephaestus.

“Kalian lihat sendiri?” tuntut Hephaestus. “Inilah yang kudapat dari berusaha menjadi seorang suami yang baik. Begitu aku pergi, dua orang ini langsung memulai aksi bercumbu mereka. Istriku sendiri membenciku karena aku cacat dan buruk rupa maka dia mengendap-endap di belakangku—bersama si bodoh ini. Ini membuatku muak. Ini membuatku ingin muntah. Bukankah ini hal paling menjijikkan yang pernah kalian lihat?”

Para dewa lain bungkam. Sekujur tubuh Hermes mulai bergetar, berusaha mengendalikan dirinya.

Zeus berkata dalam hati, *aku takkan tertawa. Aku takkan tertawa.*

Lantas dia menangkap mata Demeter, dan semua pun meledak.

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

“BWA! BWA-HA!” Badannya terbungkuk-bungkuk sambil tertawa ngakak, sampai-sampai dikiranya tulang dadanya akan patah. Semua dewa lain turut bergabung.

“Kolor G.I. Joe!” teriak Apollo. “Oh—oh, aku bahkan tidak bisa ... HAHAHA!”

“Aphrodite,” Athena terkikik. “Kau sungguh tampak cantik.”

Para dewa tak dapat berhenti tertawa. Tak lama mereka sudah berguling-guling di lantai, mengelap air mata dari mata mereka, menjepret foto dengan telepon mereka untuk diunggah di Tumblr.

Pada awalnya, Hephaestus marah. Dia ingin berteriak kepada mereka untuk menanggapi hal ini secara serius. Dia terluka. Dia dipermalukan!

Kemudian dia menghela napas dalam dan menyadari: tidak, Aphrodite dan Ares-lah yang dipermalukan. Dewa-dewi lain akan menceritakan kisah ini selama berabad-abad. Setiap kalinya sepasang kekasih ini memasuki ruang singgasana, dewa-dewi Olympia akan cengengesan dan berusaha menahan tawa, teringat akan rambut awut-awutan Aphrodite dan celana kolor konyol serta kaos kaki merah Ares. Setiap kali orang-orang menceritakan kisah-kisah memalukan saat acara kumpul keluarga, ini akan menjadi Kisah Memalukan Nomor Satu.

Setelah waktu yang lama, para dewa berhasil mengendalikan diri.

“Oke,” ujar Poseidon, sambil menyeka matanya. “Tadi kocak sekali. Tapi, kau harus lepaskan mereka sekarang, Hephaestus.”

“Tidak,” gerutu Hephaestus. “Kenapa tidak kita tinggalkan saja mereka begini sebagai etalase permanen?”

Zeus berdeham. “Hephaestus, kukira kita sudah sepakat untuk tidak saling mengikat satu sama lain lagi. Kau sudah mendapatkan pembalasan dendammu. Sekarang, bebaskan mereka.”

Hephaestus memelototi ayahnya. “Baiklah. Aphrodite boleh pergi ... setelah kau mengembalikan semua pemberian yang kubuat untuk maskawinnya. Aku tak sudi lagi melihat dirinya berada di apartemenku. Aku tak menginginkan dirinya dalam hidupku. Dia tak pantas menjadi istriku.”

Zeus berubah pucat. Pada zaman itu, bila kau ingin menikahi seorang perempuan, kau harus memberikan banyak hadiah yang disebut maskawin

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

kepada keluarganya. Karena Aphrodite secara teknis tak memiliki ayah, Zeus-lah yang mewakili ayahnya, yang berarti dia adalah yang mendapat semua pemberian keren buatan tangan Hephaestus. Kalau Hephaestus menuntut maskawinnya dikembalikan, itu berarti pernikahan telah berakhir. Itu juga berarti Zeus mesti mengembalikan pemanggang roti perunggu, seset tongkat golf, TV layar-plasma, dan aneka mainan seru lainnya.

“Eh ... yah,” ujar Zeus, “rasanya Aphrodite bisa saja dibiarkan di bawah jaring.”

“Zeus!” Hera menegurnya. Dia tak menyukai Aphrodite, tapi dia juga tak menyetujui dewi-dewi yang ditahan.

“Baiklah, baiklah,” ujar Zeus. “Hephaestus boleh menerima maskawinnya kembali. Aphrodite secara resmi telah didepak dari kehidupan Hephaestus.”

“Seakan dia pernah berada di dalamnya saja,” gumam Hephaestus.

Poseidon masih terlihat gelisah. Meski permasalahannya di masa lalu dengan Ares, mereka berdua sebetulnya cukup akur. Poseidon merasa semestinya dirinya bicara membela sang Dewa Perang, karena yang lain tak ada yang mau.

“Kau harus melepaskan Ares juga,” ujar Poseidon. “Itulah yang sepantasnya.”

“Sepantasnya?” bentak Hephaestus. “Dia membodohiku di kamarku sendiri, dan kau ingin membicarakan tentang hal yang sepantasnya?”

“Dengar,” ucap Poseidon, “Aku mengerti. Tapi, mintalah harga apa pun untuk menyelesaikan utang itu. Aku secara pribadi akan menjamin mewakili diri Ares. Dia akan membayarnya.”

Ares mengeluarkan suara merintih, tapi tak berani menyanggah. Jaring emas itu mulai membuat lecet kulitnya yang lembut.

“Baiklah,” sahut Hephaestus. “Kalau Poseidon menjamin pembayaran, aku terima saja. Aku menginginkan seratus gerobak berisi penuh baju zirah terbaik, persenjataan, dan harta pampasan perang dari benteng Ares, dan aku yang memilihnya sendiri.”

Itu harga yang sangat tinggi karena Ares sangat menyenangi barang-barang pampasan perangnya, tapi dia mengangguk setuju.

Hephaestus membiarkan sepasang kekasih itu pergi. Sebagaimana yang sudah diduganya, kisah itu diceritakan berulang-ulang kali di meja makan dewa-dewi

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

Olympia selama berabad-abad sehingga Ares dan Aphrodite menjadi bulan-bulanan lelucon semua orang. Aphrodite dan Hephaestus tak pernah tinggal bersama lagi. Apakah teknisnya mereka telah bercerai? Entahlah. Tapi, toh mereka seakan tak pernah menikah sedari awal kecuali namanya saja.

Setelah itu, Hephaestus merasa bebas untuk menjalin hubungan dengan para perempuan lain. Dia memiliki banyak anak dari mereka. Selain itu, sejak saat itu dia membenci anak-anak yang dimiliki Aphrodite bersama Ares, meskipun mereka tak pantas mendapatkannya

Contoh kasusnya: Harmonia. Aku sudah pernah menyebutkannya sebelumnya. Dia adalah Dewi Minor yang kelak menjadi manusia fana dan menikahi seorang raja bernama Cadmus, dan di kemudian hari mereka berdua diubah menjadi ular.

Seakan-akan itu tak cukup kesialan untuk masa kehidupan seseorang, Harmonia juga mendapat kado pernikahan kutukan dari Hephaestus. Hephaestus membenci Harmonia, karena dia merupakan pengingat konstan akan perselingkuhan Aphrodite dengan Ares. Bukan berarti itu kesalahan Harmonia, tapi hei, bahkan dewa-dewa yang lebih baik seperti Hephaestus pun bisa bertingkah berengsek.

Ketika Harmonia menikahi Cadmus, Hephaestus membuatkan untuknya sebuah kalung emas sebagai kado pernikahan. Itu merupakan perhiasan paling cantik yang dapat kau bayangkan, bertabur batu-batu berharga dalam tali renda emas yang rumit, tapi kalung itu juga diberi guna-guna dengan mantra yang sangat kuat. Perhiasan itu menghadirkan kesialan bagi Harmonia (yang itu sebetulnya sudah jelas, mengingat dirinya yang diubah menjadi ular), tapi kesialan itu juga diteruskan kepada keturunannya. Semua yang mengenakan kalung itu selama turun-temurun mengalami tragedi yang mengerikan. Kita takkan membahas detailnya, tapi hal itu menunjukkan kepada kita bahwa Hephaestus memiliki sisi gelap. Kalau kau pernah menemukan salah satu dari kalung-kalung buatannya, pastikan untuk memeriksa ukirannya. Kalau ia bertulis, Selamat, Harmonia! buang kalung itu jauh-jauh.

Jalinan cinta pertama Hephaestus setelah perpisahannya dengan Aphrodite adalah dengan seorang dewi bernama Aglaia. Dia adalah salah satu dari Kharites

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

atau Charities. Dan Charity—Badan Amal—yang kumaksud di sini bukanlah Goodwill atau Salvation Army. Kharites adalah tiga saudari agung yang berkuasa atas keanggunan dan kesenangan. Mereka berperan sebagai pelayan pribadi Aphrodite, jadi pasti sangat mengesalkan bagi Aphrodite ketika Hephaestus mulai mengencani salah satu dari mereka.

Seakan-akan dia berkata, Yeah, aku telah mendepakmu, dan aku akan pergi mengencani salah satu pelayanmu. Emang enak!

Omong-omong, Hephaestus dan Algaia memiliki sejumlah anak perempuan yang menjadi dewi.

Kemudian, Hephaestus mengencani banyak putri manusia dan memiliki segerombolan anak-anak demigod yang kemudian menjadi raja-raja di sepenuhnya kota Yunani.

Dia bahkan sempat menjalin hubungan dengan seorang nymph bernama Etna, yang merupakan Dewi Gunung Etna di Sisilia. Kalau kau masih ingat, itu adalah gunung yang digunakan Zeus untuk menghancurkan Typhoeus sang raksasa badai. Aku tidak tahu kenapa Hephaestus mau mengencani nymph gunung yang sudah agak penyok, tapi mereka memiliki beberapa anak bersama yang dinamai Palikoi, yang merupakan roh-roh mata air panas dan geiser. Kalau kau berkesempatan pergi ke Yellowstone Park untuk melihat semburan geiser, pastikan untuk berteriak, "Hephaestus menyampaikan salam! Cobalah menelepon ayahmu lebih sering, dasar anak tak tahu terima kasih!"

Anak-anak Hephaestus yang paling menarik adalah anak kembar laki-laki yang dimilikinya bersama seorang nymph laut bernama Kabeiro. Mereka dikenal sebagai Kabeiroi, mengikuti nama ibu mereka, tapi nama asli mereka adalah Alkon dan Eurymedon. (Dan tidak, kau tak perlu mengingat nama itu untuk ujian. Kalau gurumu menyebutkan nama yang berbeda, gurumu itu SALAH.)

Kabeiroi ini sangat mirip dengan Hephaestus, yang artinya mereka sangat pandai menempa logam dan luar biasa jelek. Terkadang mereka disebut kerdil, walau barangkali mereka hanya terlihat pendek di sebelah ayah mereka. Mereka akan membantu di sekitar bengkel tempanya di Lemnos dan bahkan pergi ke medan perang mewakilinya. Pernah mereka berkendara ke timur bersama

HEPHAESTUS MEMBUAT KANKU LLAMA EMAS

Dionysus saat dia pergi menuju India. Lalu, mereka terlibat dalam masalah, dan Hephaestus mesti menyelamatkan mereka.

Kau tidak tahu sang Dewa Anggur pernah mendeklarasikan perang dengan India? Tentu. Kita akan bahas itu sebentar lagi. Tapi untuk saat ini, aku sedang berselera mendengarkan sebuah puisi.

Kau sedang berselera mendengarkan puisi juga? Tidak?

Yah, itu SAYANG SEKALI. Apollo sudah mulai tak sabar. Dia menginginkanku menuliskan babnya, dan karena dia merupakan dewa Olympia yang terkeren (walaupun itu anggapannya sendiri), kau tak bisa menahan si Bocah Emas ini terlalu lama. ⑩

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG



KAU PASTI akan merasa iba kepada ibu Apollo.

Hamil saja sudah cukup berat. (Bukan berarti aku tahu bagaimana rasanya, hanya saja ibuku sudah menceritakannya kepadaku sekitar jutaan kali.) Ibu Apollo, sang Titan Leto, tengah hamil *anak kembar*, dan dia tak bisa pergi ke rumah sakit saat hendak melahirkan. Alih-alih dia harus berlari menyelamatkan diri, bergegas dari satu pulau ke pulau lain, dikejar-kejar oleh sang dewi pendendam dan seekor ular raksasa.

Akankah mengejutkanmu bila tahu bahwa semua itu merupakan salah Zeus?

Si Pria Berkentut Petir itu jatuh cinta kepada Leto dan meyakinkan dirinya bahwa tidak akan ada masalah jika mereka memiliki anak bersama.

“Hera takkan pernah tahu!” janjinya.

Zeus telah mengatakan kebohongan itu kepada begitu banyak perempuan berbeda, sampai-sampai dia sendiri mungkin memercayainya.

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

Tentu saja, Hera akhirnya tahu. Dia melotot dari Gunung Olympus kepada Leto cantik yang tengah hamil, yang bersinar dengan kebugaran, duduk di padang rumput sambil menepuk perut buncitnya, bernyanyi untuk anak-anaknya yang belum terlahir.

Hera menggerutu sendiri, “*Bisa-bisanya dia merasa senang? Kita lihat saja bagaimana dia bisa senang dalam derita abadi!*” Sang Ratu Langit merentangkan kedua lengannya dan memerintahkan pada seluruh bumi di bawahnya. “Dengarkan, Dunia! Dengarkan aku, Bunda Gaea! Aku melarang daratan mana pun yang memiliki akar di bumi untuk menerima Leto saat tiba waktunya baginya untuk melahirkan. Daratan mana pun yang berani menentangku akan kukutuk selama keabadian! Leto takkan memiliki ranjang untuk berbaring, tak ada tempat untuk beristirahat! Dia akan terpaksa mengembara tanpa tujuan untuk melahirkan, dia akan terus hamil dan dalam proses bersalin selama-lamanya, menderita atas kejahatannya yang telah merampas suamiku! HAHAHA!”

Yeah, Hera jelas-jelas sedang menyalurkan sisi Penyihir Jahat dari Timur⁹ dalam dirinya pada hari itu. Tanah berguncang. Semua arwah alam di setiap daratan dengan akar di bumi berjanji takkan menolong Leto. Nah, tentu kau akan bertanya-tanya, kenapa Leto tidak membeli perahu saja dan melahirkan di laut? Kenapa dia tidak pergi ke bawah laut saja, atau menuju Erebos di bawah, atau menyewa helikopter dan melahirkan tiga ratus meter di udara?

Seperti yang kuduga, Hera sudah menyertakan semua itu dalam kutukannya. Dia menciptakan sebuah situasi yang mustahil, ketika Leto hanya dapat melahirkan di tanah yang padat, tapi semua tanah padat terlarang menerima dirinya. Hera memang licik seperti itu.

Ketika Leto masih hamil tujuh bulan, dia sudah mau melahirkan.

“Oh, hebat,” erangnya. “Anak-anak ini tak mau menunggu!”

Dia mencoba berbaring, tapi bumi berguncang. Pepohonan terbakar. Retakan-retakan tercipta di tanah, dan Leto harus berlari menyelamatkan diri. Tak peduli ke mana pun dirinya bergerak, dia tak bisa menemukan tempat yang aman untuk beristirahat. Dia menaiki perahu untuk pergi ke pulau lain, tapi hal

⁹ Dari kisah *The Wizard of OZ*.—penerj.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

yang sama terjadi. Dia mencoba ke lusinan tempat lain di sepenjuru Yunani dan selebihnya. Di setiap tempat, para nymph menolak untuk membantunya.

“Maaf,” kata mereka. “Hera akan mengutuk kami selama keabadian kalau kami membiarkanmu mendarat di pesisir. Kau tak bisa melahirkan di daratan mana pun yang memiliki akar di bumi.”

“Tapi, itu berarti *seluruh* daratan!” protes Leto.

“Yeah, begitulah kira-kira,” para nymph memberitahunya.

Leto terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain, tubuhnya didera rasa sakit, anak-anak dalam kandungannya semakin tidak sabar. Leto merasa seakan dirinya habis menelan bola pantai yang hampir meletus dan beberapa kucing liar.

Dalam keputusasaan, dia pergi menuju Delphi, yang dahulu pernah menjadi tempat keramat ibunya, Phoebe. Leto mengira sang Oracle akan memberinya perlindungan.

Sayangnya, gua sang Oracle telah diambil alih oleh seekor ular raksasa bernama Python. Dari mana dia berasal? Kau akan menyukai ini. Kata *python* berasal dari bahasa Yunani *pytho*, yang berarti *membusuk*. Si monster Python terlahir dari lendir dan nanah busuk sisa-sisa dari peristiwa banjir besar ketika Zeus menenggelamkan dunia. Lezat!

Omong-omong, Python pindah ke tempat itu dan berkata dalam hati, *Hei, ini gua yang asyik. Ada banyak manusia enak untuk disantap!* Python melanjutkan untuk menelan para pendeta, peramal, dan peziarah yang datang mencari bantuan. Kemudian dia menggulungkan badan untuk tidur siang.

Saat berkunjung, Leto kaget mendapati seekor ular sepanjang tiga puluh meter dan setebal bus sekolah sedang bersantai di tempat keramat favorit ibunya.

“Siapa kau?” tanya Leto.

“Aku adalah Python,” jawab Python. “Dan, kau pasti sarapan.”

Sang ular menerjang ke arahnya. Leto kabur, tapi dia terlihat begitu menggugah selera karena gendut, hamil, dan lambat, hingga Python mengejarnya selama berkilo-kilometer. Beberapa kali dia hampir menangkapnya. Leto nyaris tak berhasil kembali ke perahunya.

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

Di manakah Zeus sepanjang waktu ini? Bersembunyi. Hera sedang amat galak, dan Zeus tak ingin menjadi sasaran amukannya, jadi dia membiarkan Leto menerima seluruh pelampiasan amarahnya. Pria hebat.

Leto terus berlayar sampai akhirnya dia memiliki sebuah ide gila. Dia meminta nakhoda kapalnya untuk berlayar menuju Pulau Delos.

“Tapi, Tuan Putri,” ujar nakhoda, “Delos adalah pulau yang mengapung! Tak ada seorang pun yang tahu di mana letaknya dari hari ke hari.”

“POKOKNYA CARI SAJA!” jerit Leto. Rasa nyeri persalinan membuat matanya merah menyala dengan kesakitan.

Sang nakhoda menelan ludah gugup. “Satu Delos, akan segera datang!”

Beberapa hari penuh ketegangan kemudian, mereka menemukan tempat itu. Pulau itu terlihat seperti sebuah pulau normal—dengan pantai, bebukitan, pepohonan, dll.—tapi Delos tidak terikat dengan tanah. Delos mengambang di tengah laut seperti ban pelampung raksasa, mengapung-apung di sekitar Lautan Mediterania, terkadang menghantam dan memantul ke pulau-pulau lain atau menabrak paus-paus yang kurang berhati-hati.

Begitu kapal mendekat, Leto memaksakan diri untuk berdiri di haluan kapal. Leto luar biasa kesakitan, sampai-sampai dirinya sulit berpikir; tapi dia memanggil arwah alam utama di pulau itu: “Oh, Delos yang hebat, hanya kau satu-satunya yang bisa menolongku! Kumohon biarkan aku mendarat dan melahirkan di pulaumu!”

Pulau itu bergemuruh. Terdengar suara bergema dari bebukitan: “Hera akan marah besar kalau aku melakukannya.”

“Dia tak dapat melukaimu!” teriak Leto. “Kutukannya secara spesifik hanya menyebut daratan mana pun yang memiliki akar di bumi. Kau tak punya akar! Lagi pula, begitu anak-anakku lahir, mereka akan melindungimu. *Dua* dewa Olympia akan berada di sisimu. Pikirkan itu. Delos akan menjadi tempat keramat mereka. Kau akan memiliki kuil-kuil megah sendiri. Kau akhirnya bisa menetap di satu tempat. Sektor pariwisatamu saja akan membuatmu meraup untung hingga jutaan!”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Delos merenungkan itu. Pulau itu sudah bosan terombang-ambing di laut. Nymph-nymph hutan mulai mabuk laut karena terambul-ambul oleh ombak.

“Baiklah,” ucap sebuah suara. “Mendaratlah.”

Begitu Leto menemukan tempat untuk berbaring, seluruh dunia bergetar penuh antisipasi. Bukan kejadian sehari-hari dua dewa Olympia baru dilahirkan. Semua dewa—kecuali, tentu saja, Hera—bergegas mendatangi Leto untuk membantunya melahirkan.

Leto melahirkan dua bayi cantik—seorang anak laki-laki bernama Apollo, dan seorang anak perempuan bernama Artemis. Mereka terlahir pada hari ketujuh bulan ketujuh, saat Leto hamil tujuh bulan, jadi angka keramat mereka adalah tiga belas. (*Bercanda. Yang benar tujuh.*)

Kita akan membahas tentang Artemis tak lama lagi, tapi Apollo tak buang-buang waktu merebut perhatian. Begitu dia mencicipi nektar dari botol bayinya, dia melompat turun dari gendongan ibunya, berdiri di atas kedua kakinya sendiri, dan tersenyum lebar.

“Pa kabar, Kawan-Kawan?” sapanya. “Namaku Apollo, dan aku perlu busur dan anak panah, secepat mungkin! Selain itu, alat musik juga boleh. Adakah yang sudah menciptakan lira?”

Para dewi saling pandang keheranan. Bahkan dewa-dewi Olympia pun tidak terbiasa menghadapi bayi-bayi nyengir yang bicara dengan kalimat lengkap dan meminta persenjataan.

“Em, aku belum pernah dengar soal lira,” Demeter mengakui.

Sebenarnya, lira baru akan diciptakan di kemudian hari, tapi itu kisah lain lagi.

Apollo mengedikkan bahu. “Oke. Gitar saja, kalau begitu. Atau ukulele. Hanya saja jangan banjo, kumohon. Aku tidak bermain banjo.”

Para dewi bergegas pergi untuk menemukan yang diinginkan anak itu. Hephaestus membuatkan untuknya sebuah busur emas cantik dan kantong berisi anak panah ajaib. Alat musik terbaik yang bisa mereka munculkan adalah *keras*, yang tak jauh berbeda dengan trompet.

Begitu para dewi kembali ke Delos, Apollo sudah bertumbuh begitu cepatnya sampai-sampai dia terlihat seperti anak berumur lima tahun, meski usianya



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

belum genap sehari. Dia memiliki rambut emas panjang, kulit super-tembaga, dan sepasang mata yang bersinar seperti matahari. Dia mengenakan sendiri jubah Yunani yang ditenun dari emas, jadi dia nyaris tampak terlalu menyilaukan untuk dipandangi.

Apollo menyampirkan busur dan kantong anak panahnya ke pundak dan meraih *keras* itu. Dia memainkan sebuah melodi merdu dengan trompetnya, dan mulai bernyanyi *acapella*.

“Oh, aku Apollo, dan aku sangat keren! La-la-la, apa yang seirama dengan keren?”

Sebetulnya aku sama sekali tak tahu apa yang dinyanyikannya, tapi dia telah mengumumkan bahwa dirinya akan menjadi Dewa Panahan, Lagu, dan Puisi. Dia juga mengumumkan bahwa dirinya akan menjadi Dewa Ramalan, dan menerjemahkan kehendak Zeus dan kata-kata sang Oracle bagi semua pion manusia kecil yang malang.

Begitu lagu yang dinyanyikannya berakhir, para dewi bertepuk tangan dengan sopan, meski mereka masih menganggap seluruh adegan ini agak aneh. Pulau Delos bersukacita karena memiliki dewa pelindung baru. Delos mengulurkan akarnya dan menambatkan dirinya di lautan agar tak bergerak ke sana kemari lagi. Pulau itu menyelimuti dirinya dengan bunga-bunga emas demi menghormati Dewa Emas Apollo. Kalau kau mengunjungi Delos hari ini, kau masih bisa melihat hamparan bunga-bunga liar yang membentang di tengah puing-puing, meski untungnya Apollo tidak begitu sering bermain trompet di sana lagi.

Apollo bertumbuh dengan kecepatan tinggi. Dalam waktu sekitar seminggu, dia telah menjadi dewa dewasa reguler, yang artinya dia sepenuhnya melewatkannya masa sekolah, langsung mendapat diploma dengan kehormatan, dan berhenti menua saat dia terlihat berumur dua puluh satu tahun. Kemudian, dia bertahan seperti itu selamanya. Tidak begitu buruk, kalau menurutku sih.

Tindakan pertamanya adalah untuk membala dendam atas penderitaan dan rasa sakit ibunya saat dia berusaha mencari tempat untuk melahirkan. Sayangnya, Apollo tak bisa menghancurkan Hera, mengingat dirinya adalah Ratu Langit dan

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

semacamnya, tapi ketika dirinya mendengar tentang ular raksasa Python yang mengejar ibunya sampai keluar Delphi, Apollo marah besar.

“Akan segera kembali,” dia memberi tahu Leto.

Apollo terbang menuju Delphi (ya, dia bisa terbang) dan memanggil Python.

“Yo, ular!”

Python membuka kedua matanya. “Apa yang kau inginkan?”

“Menyanyikanmu sebuah lagu tentang betapa kerennya diriku!”

“Oh, kumohon. Bunuh saja aku sekarang.”

“Oke!” Apollo menarik busurnya dan menembakkan anak panah tepat di tengah kedua matanya. *Kemudian* dia menyanyikan sebuah lagu tentang betapa kerennya dirinya. Dia membuang tubuh ular itu ke celah di bawah gua, yang lantas membusuk selama keabadian dan memancarkan berbagai macam bebuan yang seru.

Apollo mengambil alih Oracle di Delphi. Dia menyambut kembali kedatangan para pendeta dan peziarah. Karena Oracle itu pernah dimiliki neneknya, Phoebe, dia terkadang disebut Phoebus Apollo. Pendeta perempuan utama yang menyampaikan ramalan masa depan jadi dikenal sebagai *Pythia*, mengikuti ular Python. Atau barangkali dia dinamai begitu karena bicara begitu banyak omong kosong busuk. Omong-omong, Pythia akan mendapat ramalannya langsung dari Dewa Apollo, dan kalimatnya selalu mengandung teka-teki atau puisi yang buruk, atau kedua-duanya sekaligus.

Pythia berdiam di dalam gua tempat sang ular mati. Biasanya dia akan duduk di kursi berkaki tiga di samping salah satu lubang-lubang besar yang menguarkan gas gunung api menjijikkan, dan berbau bangkai ular. Kalau kau memberikan persembahan, Pythia akan memberitahukan ramalanmu atau menjawab pertanyaan apa pun. Itu tak lantas berarti kau akan memahami jawabannya. Dan kalau kau kebetulan memahaminya, kau mungkin takkan menyukainya.

Apollo mengambil tempatnya di antara dewa-dewi Olympia, dan bahkan Hera pun tidak berani menentang. Dia terlihat begitu ... *kedewaan*.

Tubuhnya setinggi, sekekar, dan setebaga sosok penjaga pantai *Baywatch*. Rambut pirangnya dibiarkan tumbuh panjang, tapi diikat ke belakang dalam

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

kunciran pria sehingga tak mengganggu kegiatan memanahnya. Dia berjalan santai ke sana kemari di Olympus dalam jubah berkilaunya dengan busur dan anak panahnya, mengedipkan mata kepada para perempuan dan memberi tos kepada para pria, atau terkadang mengedipkan mata kepada para pria dan memberi tos para perempuan. Apollo tak peduli. Menurutnya *semua orang menyukainya*.

Dia sangat pandai mengarang puisi dan musik ... atau setidaknya, sebagian orang menyukainya. Sementara aku sendiri tipe pria yang lebih menyenangi *rock & roll* tulen, tapi ya terserahlah. Apollo selalu populer di pesta-pesta karena dia bisa menghiburmu dengan lagu-lagu, membacakan ramalan untukmu, bahkan melakukan trik-trik tembakkan keren dengan busurnya, seperti memotong selusin bola Ping-Pong sekaligus atau membidik cangkir anggur dari kepala Dionysus.

Apollo juga menjadi Dewa Penggembala Kambing dan Sapi. Kenapa? Aku sendiri kurang tahu. Sudah jelas Apollo menyukai potongan daging premium. Dia mengembangbiakkan hewan-hewan ternak terbaik di dunia. *Semua orang* ingin mencurinya, tapi Apollo terus-menerus mengawasinya. Kalau ada seseorang yang mendekati ternak keramatnya, kemungkinan mereka akan memicu Perang Dunia S (buat sapi).

Kalau Apollo marah, dia tidak bertele-tele. Dia dapat menghukum manusia mana pun di tempat mana pun di dunia hanya dengan menarik busurnya dan menembakkan anak panahnya. Anak panah itu akan melengkung di udara dan menemui bidikannya, tak peduli betapa pun jauhnya. Seandainya Apollo sedang menghabiskan waktu di Yunani dan seorang pria di Spanyol bergumam, "Apollo bego!" ... *BAM!* Satu pria Spanyol mampus di tempat. Anak panah itu akan tak kasatmata juga—jadi manusia lain takkan tahu apa yang mengenainya.

Pada zaman Yunani Kuno, setiap kali ada seseorang yang mati secara tiba-tiba, mereka menduga Apollo telah menembaknya—barangkali sebagai hukuman, atau barangkali sebagai penghargaan untuk salah satu musuh pria itu.

Dengan mempertimbangkan itu, hal ini akan terdengar aneh: Apollo merupakan Dewa Penyembuhan. Kalau kau membutuhkan perban atau obat pereda nyeri, Apollo bisa membantumu. Tapi, dia juga memiliki kekuasaan terhadap wabah dan epidemi. Dia bisa menyembuhkan atau membunuh seluruh pasukan atau seluruh

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

negeri. Kalau marah, dia akan menembakkan anak panah istimewa yang meledak menjadi uap berbau dan menyebarkan cacar air atau wabah hitam atau anthrax. Seandainya serangan zombi datang, kau akan tahu siapa yang patut disalahkan.

Apollo merupakan dewa dari berbagai banyak hal, hingga bangsa Yunani sendiri kebingungan. Mereka akan berkata, “Hmm, aku lupa siapa Dewa Keranjang Anyaman itu. Pasti Apollo!”

Mungkin itu sebabnya, kelak di kemudian hari, bangsa Yunani dan Romawi mulai menyebut Apollo sebagai Dewa Matahari. Itu sebetulnya merupakan tugas Helios, tapi kaum manusia tampak lupa tentang Helios dan memutuskan untuk memberikan kepada Apollo kereta mataharinya. Karena Apollo begitu menyilaukan dan keemasan seperti matahari, itu jadi masuk di akal.

Tapi, dalam buku ini, jangan anggap dirinya sebagai Dewa Matahari. Sudah cukup banyak masalah yang mesti diurusinya. Ditambah lagi, gagasan Apollo mengendarai kereta matahari membuatku ngeri karena kau tahu sendiri dia akan sibuk mengobrol lewat ponselnya sebagian besar waktu dengan volume radio disetel maksimal, *subwoofer*-nya mengguncangkan seisi kereta. Dia akan mengenakan kacamata hitamnya dan memandangi gadis-gadis seraya menyapa, *Pa kabar nih?*

Omong-omong, simbolnya adalah busur dan panah—tidak mengagetkan. Di kemudian hari, saat lira (semacam harpa kecil) tercipta, itu menjadi simbolnya juga.

Hal utama untuk diketahui tentang Apollo: jangan pernah meremehkan pria ini. Suatu hari dia bisa saja menjadi dewa pantun dan lagu-lagu konyol yang *nyangkut* di kuping dan kelas-kelas pertolongan-pertama. Hari berikutnya, dia adalah dewa senjata kimia dan wabah penghancur dunia. Dan, kau kira Poseidon saja yang memiliki kepribadian ganda.

Apollo takkan membunuhmu tanpa alasan. Hanya saja dia tidak butuh banyak alasan.

Sebagai contoh: Suatu waktu, ibunya, Leto, datang mengunjunginya di Delphi. Di tengah jalan dia diganggu oleh seorang raksasa bernama Tityos. Aku tahu. Nama yang buruk, Tityos. Tak ada yang bisa kulakukan tentang itu.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Nah, Tityos ini sungguh mengerikan. Dia adalah salah satu anak Zeus paling mengerikan. Ibunya adalah tipikal putri manusia, Elara. Namun ketika dia hamil, Zeus mendapat sebuah ide brilian untuk menyembunyikan dirinya dari Hera dengan menempatkannya di sebuah gua bawah tanah. Uap air di gua itu entah bagaimana membuat anak dalam kandungan Elara tumbuh menjadi jelek dan sangat besar sampai-sampai tubuh ibunya tak mampu menahannya lagi. Ini agak menjijikkan, tapi ... yah, *DUAARRR!* Elara tewas. Sedangkan anak itu terus bertumbuh hingga seluruh gua menjadi ruang inkubasinya. Kemudian Gaea, si Wajah Tanah sendiri, memutuskan untuk menjadi ibu wali Tityos. Dia memberinya pelatihan di Dunia Gelap hingga lulus. Ketika Tityos akhirnya keluar dari bumi, dia lebih tidak menyerupai putra Zeus dan lebih menyerupai putra monster Frankenstein.

Omong-omong, Hera menguasainya dan berpikir dia dapat menggunakan raksasa ini untuk mendapatkan pembalasan dendamnya yang telah lama dinanti terhadap Leto.

“Hei, Tityos,” sapa Hera kepadanya suatu hari.

“Darah!” jerit Tityos. “Daging dan darah!”

“Iya,” ujar Hera. “Itu sangat menyenangkan. Tapi, bagaimana dengan seorang istri cantik buatmu juga?”

“Daging!”

“Oke. Nanti barangkali. Seorang perempuan akan melangkah ke sini tak lama lagi, mengarah ke Delphi. Dia sangat *senang* bila ada raksasa-raksasa kuat dan besar sepertimu mencoba menculiknya dan menyeretnya ke sarang bawah tanah mereka. Tertarik?”

Tityos menggaruk-garuk kepala besarnya. “Darah?”

“Wah, tentu saja.” Hera tersenyum. “Kalau dia menolak, tumpahkan darah sebanyak yang kau inginkan!”

Tityos menyetujui. Karena itu, Hera memberinya sepotong kue atas perlakunya yang baik dan meninggalkannya berbaring menanti di jalan menuju Delphi. Tak lama Leto pun datang, dan Tityos melompat keluar untuk menangkapnya.

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

Berkat pengalamannya dengan Python, Leto telah banyak berlatih melarikan diri dari para monster, dan kali ini dia tidak hamil. Dia mengelak dari sang raksasa dan berlari dengan kecepatan-penuh menuju Delphi.

“Hei, Nak?” teriaknya. “Bisa bantu sedikit di sini?”

Apollo mendengar ibunya memanggil. Dia meraih busurnya dan menembakannya. SYUUUUT. TRAK. Tityos langsung terjatuh tak bernyawa dengan anak panah emas menancap tepat ke jantungnya.

Namun, pembalasan dendam itu terlalu cepat bagi Apollo. Dia pergi untuk menemui Hades di Dunia Bawah dan berkata, “Makhluk bernama Tityos ini ... kurasa dia masih terhitung sebagai demigod manusia. Tidak yakin juga. Omong-omong, kalau arwahnya muncul, tolong siksa dia untukku. Sesuatu yang keren ... seperti yang Zeus lakukan terhadap Prometheus. Tapi, tidak dengan elang. Barangkali dengan burung pemakan bangkai saja, atau semacamnya.”

“Burung pemakan bangkai, atau semacamnya?” tanya Hades.

“Yeah! Sempurna!”

Hades pasti sedang kurang kreatif karena dia mengikuti saran Apollo dengan sama persis. Begitu arwah Tityos muncul, sang raksasa didakwa atas penyerangannya terhadap Leto. Dia dikirim ke Padang Hukuman, tempat dirinya kemudian dirantai, diberikan hati yang terus-menerus beregenerasi, dan dikoyak membuka agar burung-burung pemakan bangkai dapat melahapnya selamanya. (Kurasa Prometheus mengajukan tuntutan pelanggaran hak cipta di kemudian hari.)

Pada waktu lain, Apollo membala dendam dengan melakukan pembunuhan massal. Itu terkesan adil, bukan? Sang ratu Thebes, seorang perempuan bernama Niobe, memiliki empat belas anak—tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Semua anak itu sehat, menarik, dan berprestasi di sekolah, karena itu Niobe selalu membangga-banggakan mereka. Kau mungkin sudah pernah bertemu dengan para ibu semacam itu. Saat kau bilang, “Yeah, aku memasukkan gol dalam pertandingan sepak bola semalam.” Dia akan berkata, “Oh, itu bagus. Keempat belas anakku adalah *kapten* tim mereka, dan mereka selalu mendapat nilai A

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

di setiap mata pelajaran dan bisa bermain biola.” Dan yang kau inginkan hanya menampar wajah mereka.

Yah, Niobe adalah perempuan *seperti itu*. Suatu hari Kota Thebes menyelenggarakan festival demi menghormati Leto. Para pendeta memuja-muji sang Titan yang begitu cantik, begitu berani, dan telah melahirkan bukan hanya satu, melainkan dua dewa hebat, Apollo dan Artemis. Selagi doa puja-puji berlangsung seakan tiada akhir, Ratu Niobe tak tahan lagi.

“Oh, itu tak begitu istimewa!” serunya kepada para hadirin. “Menurutku Leto tidak lebih cantik atau berani daripada *diriku*. Lagi pula, dia hanya memiliki dua anak. Sementara aku punya *empat belas* anak yang hebat!”

O-o-o-ke, deh. Gerakan bodoh.

Jauh di seberang dunia, Apollo dan Artemis mendengar hinaan itu dan terbang mendekat dengan busur siaga mereka.

Mereka turun ke Thebes dan gelombang teror menyebar ke sepenuhnya kota. Semua orang berubah menjadi batu, kecuali sang ratu dan keluarganya.

“Bangga terhadap anak-anakmu?” bentak Apollo. “Barangkali kita perlu meluruskan perspektifmu.”

Apollo menembakkan tujuh anak panah emas dan membunuh semua putra Niobe di tempat. Artemis menembak ketujuh putrinya. Suami Niobe, sang raja, merintih marah, menghunus pedangnya, dan menerjang ke arah Apollo, maka sang dewa menembaknya juga.

Hati Niobe hancur berkeping-keping. Dia pergi ke pegunungan di Asia Minor—negara yang kini kita sebut Turki—and menangis selama bertahun-tahun, sampai akhirnya dia membatu. Bangsa Yunani biasa mengunjungi lokasi di Gunung Sipylus tempat sesosok batu pasir yang tergerus cuaca berdiri, air merembes keluar dari matanya. Mungkin Niobe masih berada di sana.

Sementara keluarganya yang tewas tidak dikuburkan selama sembilan hari. Tubuh mereka dibiarkan bergelimpangan di jalan-jalan Thebes begitu saja, mengumpulkan lalat-lalat dan makin menjijikkan dari hari ke hari dan menjadi lebih seperti, em ... *python*, sementara warga kota selebihnya menjadi patung.

Pada akhirnya, Zeus merasa kasihan pada warga Thebes. Dia membebaskan warganya dari menjadi patung dan mengizinkan mereka untuk menguburkan

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

keluarga kerajaan itu. Tak seorang warga Thebes pun yang pernah menghina Leto lagi, tapi aku cukup yakin Apollo dan Artemis juga tidak begitu populer di sana.

Dan *masih saja* Apollo dapat menemukan cara-cara baru dan mengerikan untuk menghukum orang.

Hal paling mengerikan yang pernah dilakukannya adalah terhadap seorang satyr bernama Marsyas.

Pria berkaki kambing ini tinggal di Phrygia, di Asia Minor, dekat tempat Niobe berubah menjadi batu. Suatu hari Marsyas sedang berjalan-jalan di sepanjang tepi sungai, sedang asyik sendiri, ketika dia menemukan sebuah alat musik aneh tergeletak di rerumputan. Itu ternyata merupakan suling yang dibuat oleh Athena—yang pertama ada di dunia. Barangkali kau ingat bagaimana dewi-dewi lain mengejek raut wajahnya saat dia memainkannya, jadi Athena membuangnya dari Olympus dan bersumpah bahwa siapa pun yang memainkannya akan menderita nasib yang buruk.

Yah, Marsyas yang malang tidak tahu itu. Toh, Athena tidak memasang label peringatan pada alat musik itu. Sang satyr memungut suling itu dan mulai bermain. Karena telah terisi dengan napas dewi, suling itu terdengar begitu memukau. Dalam waktu singkat saja, Marsyas telah menguasai not-not dengan jemarinya dan mampu bermain dengan begitu indahnya, sampai-sampai semua nymph alam berdatangan dari bermil-mil jauhnya hanya untuk mendengarkannya bermain.

Tak lama dia sudah membagi-bagikan tanda tangan. Dia mencetak enam lagu terpopuler urutan pertama di tangga lagu *Billboard*. Saluran YouTube-nya meraih tujuh juta pengikut, dan album pertamanya mencetak platinum di Asia Minor.

Oke, mungkin aku melebih-lebihkan sedikit. Tapi, dia menjadi populer karena musiknya. Dia semakin terkenal.

Apollo tak suka itu. Dia baru mempunyai *lima* lagu urutan pertama di tangga lagu *Billboard*. Dia tak ingin ada sosok satyr bodoh menghias sampul majalah *Rolling Stone* alih-alih dirinya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Apollo turun ke Phrygia dan mengambang tak kasatmata di atas kerumunan yang telah berkumpul untuk mendengarkan Marsyas bermain. Pria itu memang pandai, tak diragukan lagi. Hal itu membuat Apollo semakin marah.

Dia menunggu sambil menyimak, mengetahui ini hanya masalah waktu saja
....

Tak lama kemudian, seorang nymph yang penuh semangat berteriak di depan kerumunan, "Marsyas, kau adalah Apollo yang baru!"

Pujian itu langsung membesarakan kepala Marsyas. Dia mengedipkan mata ke arah nymph itu. "Terima kasih, Say. Tapi serius nih, musik siapa yang lebih kau senangi—Apollo, atau *musikku*?"

Kerumunan bersorak liar—sampai Apollo muncul di atas panggung dalam semburan cahaya keemasan. Semua langsung hening.

"Pertanyaan yang bagus, Marsyas!" teriak Apollo. "Apakah itu sebuah tantangan? Karena kedengarannya seperti sebuah tantangan."

"Eh ... Dewa Apollo ... Aku tidak—Aku bukan—"

"Kontes musik, katamu?" Apollo menyeringai begitu lebar. "Aku terima! Kita biarkan kerumunan memilih siapa yang lebih baik, dan sekadar untuk membuat situasinya lebih menarik, pemenangnya dapat melakukan *apa pun yang diinginkan* terhadap yang kalah—menuntut harga seberapa pun, memberi hukuman apa pun! Bagaimana menurutmu?"

Marsyas berubah pucat, tapi kerumunan bersorak dan berteriak-teriak setuju. Aneh betapa cepatnya sebuah konser suling berubah menjadi sebuah eksekusi publik.

Marsyas tak punya banyak pilihan, jadi dia bermain sebaik mungkin. Musik dari sulingnya membuat mata para nymph berkaca-kaca. Para satyr di kerumunan penonton menangis, sambil melambai-lambaikan lampu senter ke udara, dan mengembik seperti bayi kambing.

Apollo menyusul kemudian dengan sebuah lagu yang dimainkan dengan liranya (yang telah diciptakan pada masa ini—lebih banyak soal itu nanti). Dia memetik senarnya dan bernyanyi, mempersesembahkan performa solo yang diperpanjang secara memukau. Para gadis di barisan depan jatuh pingsan. Penonton bersorak-sorai antusias.

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

Mustahil menentukan siapa yang memenangi kontes. Kedua musisi sama berbakatnya.

“Yah ...” Apollo menggaruk kepalanya. “Pemecah kondisi seri, kalau begitu. Mari kita lihat siapa yang bisa melakukan *trik* bermain terhebat.”

Marsyas mengerjapkan mata. “*Trick* bermain?”

“Tentu, kau tahu sendiri. Gerakan-gerakan keren! Aksi panggung! Apa kau bisa melakukan *ini*? ”

Apollo menaruh liranya ke belakang kepala dan memainkan irama tanpa melihat senarnya. Kerumunan bersorak gaduh. Apollo mengayun-ayunkan kedua lengannya. Dia meluncur sepanjang panggung dengan lututnya sambil memainkan enam belas not, kemudian menekan tombol pengulangan pada liranya dan melompat ke dalam lubang lumpur, mempersesembahkan performa solonya habis-habisan sementara kerumunan mendorongnya kembali ke atas panggung.

Tepuk tangan mereda setelah sejam lamanya. Apollo tersenyum pada Marsyas. “Kau bisa lakukan itu? ”

“Dengan suling?” seru Marsyas. “Tentu saja tidak! Itu tidak adil!”

“Kalau begitu, aku menang!” ujar Apollo. “Aku punya hukuman yang pas buatmu. Begini, Marsyas, kau mengira dirimu istimewa, tapi kau hanya bintang musiman. Sementara *aku* akan terkenal untuk selamanya. Aku toh makhluk abadi. Sementara kau? Hanya kilau di luar, tanpa emas sungguhan di dalam. Gores permukaannya, dan kau hanyalah seorang satyr fana biasa—dengan darah dan daging. Aku akan buktikan itu kepada para penonton.”

Marsyas bergerak mundur. Mulutnya terasa seperti lendir python. “Dewa Apollo, izinkan aku meminta maaf atas—”

“Aku akan mengulitimu hidup-hidup!” Apollo berkata riang. “Aku akan menghabisi kulitmu, supaya kita semua bisa melihat isi di baliknya!”

Sudah mual belum?

Yah. Ini memang mengerikan.

Marsyas menjalani kematian yang mengerikan hanya karena dia berani menciptakan musik sebagus Apollo. Tubuh satyr itu dikubur di dalam gua dekat lokasi kontes musik itu, dan darahnya menjadi sungai yang mengalir menuruni sisi bukit.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Apollo akhirnya dimuat di sampul majalah *Rolling Stone*. Dari wajah tersenyumnya, kau takkan pernah mengira pria itu menjahit gorden dari kulit satyr.

Hal terakhir tentang Apollo: dia adalah seorang bujangan tulen dan pria yang digila-gilai perempuan. Hei, psikopat pembantai-massal yang memainkan lira? Tak ada yang lebih memikat lagi dari itu!

PSIKOPAT PEMBANTAI-MASSAL YANG MEMAINKAN LIRA? TAK ADA YANG LEBIH MEMIKAT LAGI DARI ITU!

Menurut beberapa kisah, dia mengencani Kesembilan Dewi Muse—dewi-dewi yang mengawasi berbagai jenis seni, seperti tragedi, komedi, drama dokumenter, dan apalah. Apollo tak bisa memilih satu di antara mereka. Mereka semua begitu cantik; jadi dia berikrar untuk takkan pernah menikah, cukup berkencan dengan siapa saja.

Hanya sekali dia sempat tergoda untuk mematahkan ikrarnya itu. Dia pernah jatuh cinta dan patah hati—and itu karena ulahnya sendiri.

Suatu sore Apollo sedang berjalan di istana Gunung Olympus saat dia berpapasan dengan Eros, putra Aphrodite. Pria penembak cinta ini sedang duduk di tepi jendela sambil mengatur ulang senar busurnya. Bocah itu tampak begitu muda, dan busurnya begitu kecil, hingga Apollo terbahak.

“Oh, demi para dewa!” Apollo menyeka air mata dari matanya. “Kau sebut itu *busur*? Panah itu kelihatan seperti anak panah mainan. Bagaimana mungkin kau *membidik* apa pun dengan itu?”

Eros mendidih dalam hati, tapi dia memaksakan diri tersenyum. “Aku baik-baik saja.”

“Inilah busur sebenarnya, Nak!” Apollo mengeluarkan busur panjang emasnya sendiri, dibuat oleh Hephaestus. “Musuh-musuhku bergetar begitu melihatku mendekat. Aku bisa menghancurkan siapa pun dengan satu anak panah saja dari jarak sejauh mana pun! Kau ... yah, kurasa kau bisa menjadi pemburu curut yang ditakuti.”

Apollo kemudian berlalu pergi, masih tertawa.

APOLLO MENYANYI, MENARI, DAN MENEMBAKI ORANG-ORANG

Eros menggeretakkan giginya. Dia bergumam sendiri, "Kita lihat saja nanti, Mr. Banyak Lagak. Kau bisa saja menjatuhkan musuh-musuhmu, tapi aku bisa menjatuhkan *dirimu*."

Keesokan pagi Apollo sedang berjalan di tepi sungai Thessaly, sambil memainkan liranya dan menikmati pancaran sinar matahari, ketika Eros menembakkan panahnya langsung ke jantung hati Apollo.

Kebetulan, seorang naiad sedang mandi di dekat situ—salah satu putri dari arwah sungai setempat. Namanya Daphne. Menurut ukuran siapa pun, Daphne cantik. Kebanyakan naiad memang cantik. Tapi begitu Apollo melihatnya, dia beranggapan gadis itu bahkan lebih memesona daripada Aphrodite. Semua perempuan yang pernah dikencaninya tiba-tiba tampak seperti pecundang sungguhan. Apollo memutuskan dirinya *harus* menikahi Daphne.

Sayangnya, seperti kebanyakan nymph yang pintar, Daphne sejak lama bersumpah takkan mengencani para dewa, karena hal-hal buruk selalu terjadi kepada kekasih mereka. Tidak selalu, sih. Mungkin, sekitar 99,9% waktu.

"Hei!" Apollo memanggil. "Siapa namamu?"

Daphne melompat keluar dari air dan membungkus tubuhnya dengan jubahnya. "Aku—aku Daphne. Kumohon, pergilah."

"Oh, Daphne. Kumohon-Pergilah," ucap Apollo, "Aku mencintaimu! Nikahi aku, dan aku akan menjadikanmu naiad paling bahagia di seluruh semesta raya."

"Tidak."

"Aku memaksa! Ayolah, biarkan aku menciummu. Akan kubuktikan rasa kasihku dan ... Hei, kau mau pergi ke mana?"

Daphne kabur.

Apollo cepat, tapi Daphne lebih cepat lagi. Apollo dilambatkan oleh bawaan busur dan liranya dan dia begitu dimabukkan oleh hasrat cintanya, jadi dia terus-menerus berhenti untuk merangkai sebuah haiku baru yang dipersembahkan bagi Daphne.

Namun, pada akhirnya, Daphne mulai kelelahan. Dia mencapai tebing curam yang memandang jauh ke lembah. Apollo memanjati lereng di belakangnya. Tidak mungkin Daphne bisa berbalik arah.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Itu hanya menyisakannya dua pilihan: melompat ke kematianya, atau menyetujui untuk menikahi Apollo. Mendengarkan Apollo mengumandangkan puisi cintanya, dia berpikir melompat dari atas tebing bukanlah pilihan yang buruk.

Dengan putus asa, dia mengupayakan satu hal terakhir: "Oh, Gaea, pelindung seluruh roh alam, dengarkanlah aku! Selamatkan aku dari menjadi kekasih dewa ini!"

Gaea merasa iba kepada Daphne. Tepat saat Apollo mencapai tebing dan merentangkan lengannya untuk memeluk tubuh naiad itu, Daphne berubah menjadi pohon laurel. Apollo mendapatkan dirinya memeluk batang pohon, membela lengan yang telah berubah jadi ranting, menyusurkan tangannya ke rambutnya yang telah berubah jadi dedaunan.

Apollo terisak sedih. "Oh, Naiad Cantik! Aku takkan pernah melupakan dirimu. Kau adalah satu-satunya cinta sejatiku. Kau semestinya menjadi istriku! Aku gagal memenangkan cintamu, tapi mulai saat ini hingga akhir waktu, kau akan menjadi simbol kemenangan. Daun-daunmu akan menghiasi kepalaiku, dan aku sepenuhnya akan memulai tren busana terbaru!"

Itu sebabnya kau sering melihat gambar-gambar rakyat Yunani dan Romawi mengenakan mahkota daun laurel di kepala mereka. Apollo menjadikannya sebagai tren. Daun-daun laurel menjadi tanda kehormatan. Kalau kau memenangi sebuah kontes atau ajang olahraga, kau mesti mengenakan mahkota laurel. Kalau kau menaklukkan seluruh negeri musuh, lebih banyak laurel lagi! Kalau kau menjadi bosan melakukan berbagai perbuatan hebat dan kau sudah memiliki cukup banyak dedaunan laurel untuk mengisi matrasmu, kau boleh pensiun dan beristirahat di atas hamparan laurelmu!

Semua karena Apollo menyombongkan tentang busur emas besarnya.

Eros-lah yang tertawa terakhir, tapi sejurnya, Apollo pantas menyombong. Dia *memang* pemanah terbaik di dunia. Hanya ada satu orang lagi yang sehebat dirinya, mungkin bahkan lebih hebat.

Itu tiada lain adalah saudarinya, Artemis. Kalau kau ingin membaca kisahnya, silakan saja. Tapi, Teman-Teman—bersikaplah sebaik mungkin. Aku memperingatkanmu sekarang: Artemis tak punya selera humor. ☺

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT



ARTEMIS TIDAK membenci semua pria, hanya sebagian besar saja dari mereka. Semenjak dilahirkan, dia tahu satu fakta penting: *Laki-laki itu rada menjikkan*.

Tentu saja, dia telah menghabiskan masa tujuh bulan itu di dalam kandungan bersama saudara kembarnya, Apollo, menanti untuk dilahirkan. Waktu yang dihabiskan bersama Apollo itu sudah cukup untuk memberikan siapa pun kesan buruk terhadap jenis kelamin pria.

Artemis terlahir lebih dulu, mungkin karena dia sudah tak sabar untuk keluar. Dia langsung bertumbuh ke ukuran gadis berusia enam tahun dan memandang kepada para dewi lain yang telah berkumpul untuk menolong Leto.

“Oke,” ujar Artemis. “Aku akan membantu proses kelahiran saudaraku. Dia akan sangat merepotkan. Didihkan air! Ambil kain tambahan! Aku akan mencuci tangan dulu.”

Begitu saja, Artemis membantu persalinan saudara kembarnya langsung. semenjak saat itu, dia menjadi Dewi Kelahiran Anak, pelindung bayi-bayi yang baru lahir dan anak-anak kecil. (Bersama dengan dewi kelahiran anak yang lain,

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Eileithyia; mereka berbagi tugas.) Begitu Apollo lahir, lalu mulai menari dan menyanyi tentang betapa hebat dirinya, Artemis hanya melangkah mundur dan memutar bola matanya.

“Dia memang selalu begini,” akunya kepada Hestia. “Selama tujuh bulan dalam kandungan, dia tidak bisa tutup mulut.”

Hestia tersenyum simpati. “Dan, kau sendiri, Sayang? Apa kau juga menyanyi dan menari?”

“Ugh, tidak. Tapi, aku sudah punya rencana. Apa kau bisa membawaku untuk menemui ayahku?”

Hestia membawa Artemis kecil ke Gunung Olympus, tempat ayahnya, Zeus, yang sedang duduk di singgasananya, menyimak dewa-dewa angin memberi laporan mingguannya tentang formasi awan. Saking luar biasa membosankannya, Zeus senang mendapatkan pengalih perhatian.

“Hei, lihat itu!” seru Zeus, memotong presentasi PowerPoint Angin Selatan tentang zona-zona bertekanan-rendah. “Itu Hestia dan ... dan seorang anak. Masuklah!”

Hestia melangkah masuk ke ruang singgasana, sambil mempersilakan Artemis maju dengan tangannya. “Dewa Zeus, ini adalah putrimu yang baru, Artemis. Kami bisa kembali nanti saja kalau kau sedang sibuk.”

“Sibuk?” Zeus berdeham. “Tidak, tidak! Mereka memang hal yang penting, laporan cuaca ini, tapi sial, mereka terpaksa menunggu!”

Dia mengusir pergi para Dewa Angin dan merentangkan kedua tangannya untuk Artemis. “Kemarilah ke Papa, Anak Kecil! Mari kita lihat dirimu!”

Artemis mengenakan *chiton* sepanjang-lutut sederhana—semacam gaun kaus yang diikat di pinggang dengan tali. Dia memiliki rambut hitam legam sepanjang pundak dan sepasang mata abu-abu keperakan dengan pesona yang sanggup menghunjam jantungmu. Aku menggunakan kata *menghunjam* karena kau akan merasa mata itu bisa menghunjammu hingga mati bila Artemis sedang marah.

Usianya kurang dari sehari, tapi dirinya terlihat seakan sudah duduk di bangku SD. Bahkan bagi anak berumur sembilan atau sepuluh tahun, dia akan dianggap jangkung. Dia jelas bisa mendominasi regu basket kelas empat. Begitu

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

mendekati singgasana, dia melempari Zeus senyum cerah yang melelehkan hatinya.

“Papa!” Dia menghamburkan diri ke dalam pelukannya. “Aku menyayangimu, aku menyayangimu! Kau adalah ayah terbaik!”

Mungkin Artemis tidak begitu menyukai laki-laki seperti itu, tapi dia tahu *persis* cara menaklukkan ayahnya di bawah kendalinya.

Zeus terkekeh. “Wah, kagetnya aku. Kau adalah dewi kecil terlucu yang pernah kutemui. Beri tahu Papa Zeus apa yang kau inginkan buat kado ulang tahunmu, Manis, dan ia akan terkabul.”

Artemis mengedip-ngedipkan matanya. “Apa pun?”

“Apa pun juga! Aku berjanji demi Sungai Styx!”

Buum. Kata-kata magis. Kau tentu mengira para dewa akan bersikap lebih bijak untuk tidak membuat janji dengan terburu-buru demi Sungai Styx, tapi tampaknya Zeus tak pernah belajar. Kini dia terpaksa memberikan Artemis apa pun yang diinginkannya.

Sebagian gadis mungkin akan meminta seekor kuda poni atau telepon genggam baru atau *voucher* belanja dengan teman-temannya di mal. Sebagian mungkin akan meminta tiket barisan depan di konser *boyband* terpopuler, atau kencan dengan seseorang yang sangat keren—kayak, entahlah, Percy Jackson, atau siapalah. (*Kenapa, memangnya?... Itu kan bisa saja terjadi.*)

Artemis sama sekali tak memedulikan satu pun dari itu. Dia tahu *persis* apa yang diinginkannya. Mungkin itu karena ibunya, Leto, sudah sering kali berpindah-pindah saat dirinya berusaha melahirkan, mengembara dari satu pulau ke pulau lain. Mungkin itu karena sang ular Python nyaris melahap Leto sebelum si kembar sempat dilahirkan. Apa pun alasannya, Artemis memiliki semangat yang tak kenal lelah. Dia ingin menjelajahi dunia dan memburu makhluk-makhluk berbahaya, dan dia jelas tak pernah mau hamil. Dia sudah lihat sendiri betapa besar masalah yang ditimbulkan bagi ibunya. Artemis senang membantu kelahiran bayi, tapi dia tak pernah ingin merasakannya sendiri.

“Izinkan aku menjadi perawan selamanya, Ayah,” ucap Artemis, jemarinya memlin janggut Zeus. “Aku tak pernah mau menikah. Aku ingin busur dan panah—Tunggu. Begini saja. Lupakan itu. Kalau *kau* memberikanku busur

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

dan panah, mereka mungkin bukan kualitas terbaik. Aku akan pergi menemui Cyclops dan meminta mereka untuk merancang senjataku secara pribadi. Tapi, kau bisa menganugerahiku sekumpulan pengikut: para nymph lautan, nymph sungai, nymph hutan—sekalian saja gadis-gadis manusia juga. Setiap gadis yang ingin bergabung denganku bisa menjadi para pengikutku, selama mereka tetap perawan sepertiku. Mereka mesti menentukan keputusan itu saat berusia sekitar sembilan tahun, sebelum mereka mulai tertarik dengan laki-laki, karena setelah itu, perhatian mereka akan teralihkan dan mereka jadi tak ada gunanya bagiku. Kurasa kita dapat mengawalinya dengan kira-kira delapan puluh pengikut, oke? Kita lihat saja nanti. Mereka bisa berburu bersamaku, membersihkan buruanku, mengurusi anjing-anjing pemburuku. Oh, aku jadi ingat! Aku mau anjing berburu.”

Dia menghela napas dalam. “Aku juga menginginkan hak untuk memburu hewan-hewan berbahaya apa pun di mana pun di dunia. Aku mau seluruh pegunungan menjadi keramat bagiku karena di sanalah aku akan menghabiskan sebagian besar waktuku, di belantara liar. Sejauh tentang kota ... entahlah. Pilih saja kota tua mana pun untuk menjadi tempat istimewaku. Aku hanya akan mengunjungi kota-kota saat para perempuan membutuhkan bantuanku dalam persalinan, atau saat anak-anak kecil memerlukan seorang pelindung.” Dia mendongak sambil menyunggingkan senyumnya kepada Zeus dengan sepasang mata perak besarnya. “Dan ... yeah, kurasa itu saja.”

Zeus mengerjapkan mata, sesaat terkejut.

Kemudian dia menyemburkan tawanya. “Kau adalah putriku, itu jelas! Kau berpikir *besar!*” Dia mengecup keping Artemis dan menurunkannya. “Kau tahu, begitu aku memiliki anak-anak sepertimu, ini jadi benar-benar sepadan untuk menghadapi amukan Hera. Aku akan memberikan semua yang kau pinta, Sayangku. Bukan hanya itu, aku akan berikan kepadamu *banyak* kota. Aku mendapat firasat kau akan jadi sangat populer!”

Zeus benar. Artemis dipuja oleh berbagai macam orang: perempuan hamil, anak-anak kecil, orangtua, perawan muda yang menginginkan perlindungan dari pria-pria memuakkan, dan tentu saja siapa pun yang berburu, yang pada

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

masa itu *banyak sekali* orang. Hei, kalau kau pergi berburu, Artemis berada di sisimu—selama kau tidak merusak alam, dan kau benar-benar *memanfaatkan* apa yang kau bunuh. Tapi, dia juga merupakan Dewi Hewan Liar, jadi kalau kau bersikap gila-gilaan dan membunuh terlalu banyak hewan tanpa alasan yang benar, Artemis akan menyampaikan beberapa patah kata kepadamu.

Setelah bicara dengan Zeus, Artemis pergi untuk menemui para cyclops, yang sedang bekerja di salah satu bengkel tempa Hephaestus di Pulau Lipara. Dia meminta mereka untuk membuatkan sebuah busur berburu perak yang istimewa dan sekantong penuh anak panah emas dan perak bersihir.

Kemudian dia pergi mengunjungi Pan, Dewa Satyr Alam Liar. Dia meng-adopsi segerombolan anjing liar terbaiknya sebagai kawan berburunya. Sebagian berkulit hitam putih, sebagian kemerahan, sebagian bertotol-totol seperti anjing Dalmatian; tapi mereka semua ganas. Mereka berlari lebih cepat dari angin, dan masing-masing cukup kuat untuk menyeret seekor singa dewasa. Bayangkan apa yang dapat mereka lakukan sebagai satu kelompok.

Berikutnya, Artemis membentuk sekelompok pengikut. Itu tidaklah sulit. Banyak gadis nymph dan manusia menyukai gagasan menjalani hidup bebas di alam liar, tak perlu khawatir tentang menikah. Barangkali kau akan berpikir: *Oh, tapi aku ingin menikah suatu hari nanti!* Yeah, tapi pada masa itu, sebagian besar gadis tak bisa memilih dengan siapa mereka akan menikah. Ayahmu hanya berkata, *Hei, nikahilah pria itu. Dia menawariku maskawin tertinggi.* Tak masalah jika pria itu gendut, tua, jelek, dan berbau kayak keju lumutan. Kau tak punya pilihan selain menikahinya.

Para pengikut Artemis tak harus berurusan dengan hal seperti itu. Mereka juga tak perlu berhati-hati, bertanya-tanya jika ada dewa dimabuk asmara yang akan menerkam mereka. Para pemburu Artemis terlarang didekati. Siapa pun yang mencoba menculik mereka, atau bahkan menggoda mereka, akan mendapatkan dirinya di sisi yang salah dari bidikan busur perak Artemis.

Biasanya Artemis hanya mengajak sekitar dua puluh pemburu pengikutnya dalam satu waktu. Kau takkan bisa mengendap-endap mendekati mangsamu dengan delapan puluh orang gadis. Sisa para pengikutnya entah akan berburu dalam kelompok-kelompok berbeda atau menetap di kemah dan menjaga hasil

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

buruan, atau mengawetkan kulit, atau menyalakan api unggun ... atau apa pun yang biasa dilakukan para pencinta-alam saat mereka berkemah. Aku berasal dari Manhattan. Aku tak tahu hal-hal semacam ini.

Sejak awal, Artemis menyadari dia akan berkelana dengan jarak yang jauh dan bergerak dengan cepat—terkadang bahkan lebih cepat daripada seorang dewi bisa bergerak dengan kaki. Dia memutuskan langkah baiknya jika dia memiliki sebuah kereta. Hanya saja dia tak yakin hewan macam apa yang sebaiknya menariknya. Kuda merupakan khas Poseidon. Lagi pula, mereka terlalu jinak. Artemis menginginkan sesuatu yang buas dan cepat.

Kemudian suatu hari, dia melihat segerombolan rusa.

Kau berpikir, *wow, rusa. Itu sungguh membuatku bersemangat.*

Tapi, gerombolan rusa ini melibatkan lima rusa betina besar—rusa-rusa betina dewasa seukuran banteng, dengan kuku dan tanduk terbuat dari emas murni. Bagaimana Artemis bisa tahu itu terbuat dari emas sungguhan dan bukan sepuhan? Dia adalah Dewi Hewan Liar. Dia bisa tahu itu.

Dia berbalik menghadap para pengikutnya dan berbisik, “Rusa-rusa agung itu akan tampak *keren* menarik keretaku. Ini akan menjadi buruan besar pertama kita, Gadis-Gadis!”

Nah, Artemis memilih untuk tidak membunuh hewan-hewan tak berdosa seperti rusa. Biasanya dia hanya akan membunuh hewan-hewan yang melukai manusia, seperti beruang atau singa atau musang yang mengamuk. Tapi, dia memiliki banyak cara cerdas untuk menangkap binatang tanpa melukai mereka. Di antara para pengikutnya, ada seorang nymph bernama Britomartis, yang begitu pandai membuat jaring hingga Artemis kelak akan menjadikannya dewi minor—Perempuan Jaring. (Apa dia bermain basket? Entahlah.)

Britomartis menyiapkan perangkap dan jaring-jaring tersembunyi. Kemudian para pengikut Artemis mulai membuat gaduh. Seperti harapan mereka, kebanyakan rusa berukuran-reguler akan melarikan diri, sedangkan rusa-rusa betina raksasa dengan tanduk emas itu justru membalikkan badan menghadap musuhnya dan melindungi kawanannya.

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Empat dari mereka langsung menerjang masuk ke dalam jaring dan terperangkap, tapi yang terpandai dari kelimanya berbalik pada detik terakhir dan berlari menyelamatkan diri.

“Tuan Putri,” ucap Britomartis, “haruskah kita mengejar yang satu itu?”

Artemis tersenyum. “Tidak. Empat rusa sudah cukup untuk menarik keretaku. Rusa kelima itu telah meraih kebebasannya. Dia rusa betina yang pintar! Mulai dari sekarang, dia akan mendapat berkatku. Aku melarang pemburu mana pun untuk melukainya.”

Rusa beruntung itu hidup untuk masa yang panjang. Dia menjadi terkenal karena suka merumput di wilayah Yunani bernama Ceryneia, jadi dia dikenali sebagai Rusa Betina Ceryneia. Di kemudian hari, Hercules akan diperintahkan untuk menculiknya, tapi itu cerita lain lagi.

Artemis kini memiliki semua yang diperlukannya: senjatanya, para pengikutnya, anjing-anjing berburunya, dan keretanya yang dihela oleh rusa-rusa betina ajaib dengan tanduk empat belas karat. Sang dewi menghabiskan waktunya menjelajahi pegunungan, berburu monster, menghukum siapa pun yang bersikap keji tanpa alasan terhadap hewan atau tidak menghargai alam. Terkadang dia akan muncul di tengah-tengah kota untuk memeriksa anak-anak, membantu para ibu melahirkan, dan mungkin melakukan perekutan kecil-kecilan di antara gadis-gadis muda yang mungkin akan tertarik bergabung dengan Para Pemburu.

Dalam berbagai sisi, dia dan saudaranya Apollo sangat mirip. Keduanya pemanah yang luar biasa mahir. Sementara Artemis merupakan pelindung gadis-gadis muda, Apollo merupakan pelindung para pria muda. Keduanya sama-sama memiliki kekuatan menyembuhkan. Keduanya bisa menghukum manusia yang tak punya rasa hormat dengan panah-kematian mendadak atau wabah menggerikan. Di kemudian hari, Artemis dikenal sebagai Dewi Rembulan, mengambil alihnya dari Titan Selene, sama seperti Apollo yang menggantikan Helios, sang Titan Matahari. Terkadang kau akan melihat Artemis dengan emblem berbentuk bulan sabit perak di ikat kepalanya, yang entah berarti dia merupakan Dewi Bulan atau bahwa dia memiliki selotip bentuk bumerang di keningnya. Mari kita ambil pilihan pertama saja.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dalam berbagai segi yang lain, Artemis sangat bertolak belakang dari saudaranya. Apollo mengencani *semua orang*. Artemis tak punya waktu untuk omong kosong semacam itu. Dia sepenuhnya kebal terhadap mantra cinta.

Saudaranya, Apollo, suka menciptakan musik. Artemis lebih menyukai bunyi jangkrik di malam hari, api unggun yang merethi, suara burung hantu, dan degukan air sungai. Apollo senang sekali menjadi pusat perhatian. Artemis lebih memilih untuk pergi diam-diam ke belantara liar dan ditinggalkan sendiri bersama para pengikutnya saja.

Simbol dirinya? Bukan kejutan: busur, rusa, dan terkadang bulan sabit.

Kau mungkin berpikir hanya perempuan yang akan memujanya, tapi kaum lelaki juga menghargainya. Bangsa Sparta biasa berdoa kepadanya agar mendapatkan buruan yang baik dan kesuksesan dengan panahan dan semacamnya. Sebuah fakta menjijikkan: demi menghormati dirinya, mereka biasa mengikat seorang pria muda ke altar Artemis dan mencambuk dirinya sampai sekujur tubuhnya bersimbah darah di seluruh tempat itu. Aku tak tahu mengapa mereka mengira hal itu akan membuat Artemis senang. Apa aku sudah menyebutkan bangsa Sparta betul-betul sedeng?

Bangsa Yunani yang lain akan mempersembahkan kambing untuk dirinya, atau bahkan anjing.

Aku tahu. *Anjing?* Artemis menyukai anjing. Mengapa ada orang yang mau mengorbankan anjing untuk dirinya, aku tidak *ngerti* deh. Semoga Artemis akan menunjukkan ketidaksenangannya dengan mengirimkan wabah kepada orang-orang idiot itu.

Artemis populer di sepenjuru Yunani, tapi kuil terbesarnya berada di Kota Ephesus di Asia Minor. Bangsa Amazon-lah yang mendirikan tempat itu, yang masuk di akal. Sebuah negara berisi para pejuang perempuan? Mereka sangat sejalan dengan Artemis.

Tentu, Artemis lebih memusatkan pada perburuan, tapi dia juga merupakan seorang pejuang tangguh bila dibutuhkan. Sebagai contoh, saat si raksasa kembar Alodai sedang menyerang Olympus, dengan menumpuk gunung-gunung untuk membangun menara penyergapan? Artemis-lah yang menjatuhkan mereka.

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Kejadiannya begini. Setelah Ares, sang Dewa Perang, keluar dari kendi perunggu, si raksasa kembar mulai menyombong tentang bagaimana mereka akan menaklukkan Olympus dan menjadikan para dewa sebagai budak mereka. Ephialtes menginginkan Hera menjadiistrinya. Otis ingin memaksa Artemis menikahinya.

Saat berita itu sampai ke telinga Artemis, dia berkata, “Oke. Dua makhluk itu mesti mati *sekarang juga*.”

Mungkin Artemis bisa saja menjatuhkan mereka dari kejauhan dengan bursunya, tapi dia ingin melihat mereka dari dekat dan secara langsung agar dia dapat melihat penderitaan di wajah mereka.

Artemis menerjang menuruni gunung dan menyerang mereka dengan anak-anak panah, menembakkan mereka di kaki, tangan, dan di beberapa tempat yang sangat sensitif. Si raksasa kembar berusaha menusuk dirinya dengan tombak besar mereka, tapi dia bergerak terlalu cepat.

Akhirnya, dia berlari ke antara kedua raksasa. Mereka berdua menikamnya, tapi dia mengelak di detik terakhir, dan raksasa itu jadi saling tusuk. Kedua raksasa tewas terbunuh. Masalah terpecahkan. Adegan itu juga menjadi cuplikan kesalahan yang asyik ditonton ulang di *Olympus Funniest Battles*—Pertempuran Terkocak Olympus.

Namun, Artemis lebih sering membiarkan hewan-hewan liarlah yang melakukan pembunuhan untuknya.

Suatu kali di Kota Kalydonia di Yunani, Raja Oineus lupa memberi persembahan yang layak bagi Artemis. Saat itu masa panen. Rakyat Kalydonia diharap mempersembahan buah-buahan pertama dari hasil panen mereka kepada para dewa. Mereka menuangkan minyak zaitun untuk Athena. Mereka membakar gandum untuk Demeter. Mereka mengorbankan ikan tepung goreng dengan saus tartar untuk Poseidon.

Tapi, mereka melupakan Artemis. Padahal yang diinginkannya hanyalah beberapa buah apel dari kebun-kebun. Dia bahkan mau terima saja buah lemon. Namun, altarnya tetap kosong.

“Oke,” gerutunya kepada diri sendiri. “Kehormatanku mungkin telah diinjak-injak, tapi aku takkan membiarkan dendamku tak terbalaskan!”

Dia memanggil babi paling ganas dalam sejarah para babi.



ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Babi hutan buas ini seukuran badak. Matanya semerah darah dan menyala dengan api. Kulitnya yang setebal baja dipenuhi bulu-bulu tegak sekeras gagang tombak, jadi meskipun tubuhnya hanya menyenggolmu, dia akan merobekmu seperti daging sandung lamur. Mulutnya menguarkan petir dan awan asam, menghancurkan dan membakar apa pun yang ada di jalannya, dan taring besar setajam-siletnya ... yah, kalau kau berada cukup dekat untuk melihat taringnya, kau pasti sudah terpanggang.

Dia, singkatnya, adalah Babi Maut.

Artemis melepaskannya di padang rumput Kalydonia, tempat dia meluluh-lantakkan semua kebun, menginjak-injak hamparan rumput, dan membunuh semua hewan, petani, dan prajurit mana pun yang cukup bodoh untuk mencoba melawannya.

Pada titik ini, Raja Oineus benar-benar berharap dia sempat memberikan Artemis beberapa buah apel. Dia berpaling kepada putranya, Meleager, dan berkata, "Kau adalah pemburu terbaik di kerajaan, putraku! Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Buru babi hutan itu!" sahut Meleager. "Artemis adalah Dewi Berburu, kan? Satu-satunya cara dia akan memaafkan kita adalah kalau kita meluncurkan perburuan terbesar dan paling berbahaya dalam sejarah. Kalau kita bisa menjatuhkan babi hutan itu dengan keberanian dan kemahiran, tentu dia akan memaafkan kita."

Raja Oineus merengut. "Atau bisa saja dia malah semakin marah. Lagi pula, kau tak mungkin bisa membunuh monster itu sendiri!"

"Bukan diriku sendiri," Meleager menyetujui. "Akan kukumpulkan semua pemburu terbaik di Yunani!"

Sang raja menyebarkan berita itu dan menawarkan penghargaan. Tak lama para pemburu dari seluruh dunia berkumpul di Kalydonia. Mereka menyelenggarakan Perburuan Babi Hutan Warga Kalydonia Tahunan yang pertama dan semoga terakhir.

Artemis tidak menjadikannya mudah untuk mereka. Seorang pria bernama Mopsos, yang merupakan pelontar tombak terkuat di Yunani, melemparkan tombaknya ke arah babi hutan dengan kekuatan cukup untuk mematahkan perisai

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

perunggu. Artemis menyebabkan mata tombaknya terjatuh di tengah lontaran. Gagang tombak itu hanya memantul tak berdaya dari tubuh monster itu.

Seorang pemburu lain bernama Ankaios tertawa kepadanya. "Itu bukanlah cara untuk melawan Babi Maut! Lihat dan pelajarilah!" Dia mengangkat kapak bermata-gandanya. "Akan kutunjukkan kepadamu cara pria *sejati* bertarung! Babi hutan feminin milik sang dewi ini bukanlah tandingan bagiku."

Dia menerjang, sambil mengangkat kapaknya di atas kepala, dan si babi hutan menghunjamkan taringnya tepat ke selangkangan Ankaios. Ankaios tewas, dan dia dikenang selamanya sebagai Si Pejuang Tak Berselangkangan.

Akhirnya, Pangeran Meleager sendiri yang membunuh babi hutan itu dengan banyak bantuan dari teman-temannya. Tindakannya gagah berani, tapi Artemis masih belum puas. Dia menyebarkan rasa iri kepada para pemburu lain. Meleager menguliti babi hutan itu dan menggantungkan kulitnya di istana sebagai penghargaan utama perburuan, tapi terjadi perseteruan tentang siapa yang benar-benar berjasa membunuhnya.

Perselisihan itu berubah menjadi perang saudara berskala-penuh. Ratusan orang tewas, hanya gara-gara sang raja lupa memberi Artemis sejumlah buah. Serius nih, toh cuma ada dua belas dewa. Kali berikutnya bikinlah daftar nama lebih dulu, Oineus.

Yah, begitulah. Kalau kau lupa memberi persembahan, Artemis mungkin akan membunuhmu. Tapi, kalau kau *benar-benar* ingin menjamin dirimu sendiri agar mendapatkan sebuah kematian menyakitkan, serang ruang pribadinya.

Seorang pemburu bernama Actaeon membuat kesalahan itu. Hal anehnya adalah, dia sebetulnya sangat menghargai Artemis. Dia selalu memberikan persembahan untuknya pada waktu yang tepat. Dia mendedikasikan buruan terbaiknya kepada sang dewi dan berusaha menjadi seorang pemburu yang baik. Dia dibesarkan dan dilatih oleh Chiron sendiri, centaurus terkenal yang mengajari seluruh pahlawan terbaik Yunani. (*Uhuk, aku juga, uhuk.*) Actaeon memelihara sekawanan lima puluh anjing. Saat dia tidak berada di dalam gua Chiron untuk mempelajari hal-hal berbau pahlawan, Actaeon di luar bersama anjing-anjingnya, mengejar makhluk-makhluk berbahaya dan membawa pulang daging babi hutan.

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Suatu malam dia tengah berada di pegunungan, merasa letih setelah menjalani hari berburu yang berat. Dia merebahkan tubuhnya untuk tidur di atas batu yang memandang ke danau dengan sebuah air terjun. Anjing-anjingnya bergelung di padang rumput belakangnya. Dia menarik selimutnya menutupi kepala dan pergi tidur, tapi terbangun di pagi hari oleh bunyi-bunyi suara.

Actaeon mengusap sisa-sisa kantuk dari matanya. Dia memandang arah danau dan mengira dirinya tengah bermimpi. Sejumlah perempuan cantik sedang mandi di air terjun, *tanpa busana*. Yang tercantik tampak persis seperti patung-patung Artemis yang pernah dilihat Actaeon di kuil-kuil. Tubuhnya tinggi dengan rambut hitam dan sepasang mata perak brilian. Melihatnya mandi membuat darah Actaeon berdesir ke telinganya.

Nah, seandainya dia pergi diam-diam saja pada saat itu, dia mungkin akan baik-baik saja. Artemis tak menyadari dirinya ada di sana. Actaeon bisa menyelinap pergi dan hidup hingga usia tua dengan rahasianya dan menganggap dirinya beruntung. Maksudku ... dia toh tidak bersikap layaknya pengunit *hingga saat itu*. Dia tak berniat mengintip.

Tapi, tidak. Tentu saja tidak. Actaeon mesti bersikap tamak.

Dia terus menyaksikan. Dia jatuh cinta kepada Artemis. Dia memutuskan dirinya harus menikahinya.

Dia tahu Artemis merupakan perawan abadi, tentu. Tapi, Artemis, kan, belum bertemu dengannya!

Actaeon menghormatinya. Dia selalu memberi persembahan untuknya. Dia senang berburu dan hewan-hewan Mereka mempunyai begitu banyak kesamaan. Mengapa hal ini belum pernah terpikirkan oleh dirinya sebelumnya?

Dia melonjak dari tempatnya tidur dan berteriak, "Maafkan aku, Tuan Putri!"

Para pengikut Artemis menjerit dan bergegas pergi ke tepi sungai untuk mengambil pakaian dan busur mereka. Artemis memicingkan matanya. Dia tak berusaha menutupi dirinya sendiri. Dia melangkahi permukaan air menuju Actaeon.

"Siapa kau?" tuntutnya.

"Actaeon, Tuan Putri. Aku adalah pemburu hebat, dan aku selalu memujamu."

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Beginkah?” Artemis tidak tampak terkesan. “Tapi, kau memata-mataiku selagi aku mandi?”

“Itu—itu tidak disengaja.” Leher Actaeon mulai terasa gatal, seakan-akan dia dipenuhi kutu. Dia tak begitu merasa percaya diri sekarang, tapi sudah terlambat untuk mundur. “Kecantikanmu ... telah menginspirasi diriku untuk bicara. Aku harus memilikimu! Nikahilah aku!”

Artemis menelengkan kepalanya. Aura perak bersinar di seluruh tubuhnya.

“*Kau harus memilikiku,*” ucapnya. “Apa menurutmu aku ini mangsamu?”

“B-bukan, Tuan Putri.”

“Menurutmu *kaulah* pemburunya, dan aku adalah hadiah untuk ditaklukkan dengan sekawan anjingmu?”

“Yah, bukan. Tapi—”

“Biar kuberikan pencerahan untukmu, Actaeon,” ujar sang dewi. “Akulah sang pemburu. Aku selalu jadi sang pemburu. *Kaulah* mangsanya. Tak ada satu pria pun yang pernah melihatku bugil dapat terus hidup.”

Tubuh Actaeon menegang kesakitan. Tepat di atas kedua matanya, keingnya membelah terbuka dan menumbuhkan dua tanduk berat. Jemarinya menyatu menjadi berkuku belah. Punggungnya melengkung dan memanjang. Kakinya menipis. Sepatu botnya mengecil dan mengeras jadi kuku kaki.

Actaeon menjadi seekor rusa—rusa jantan dengan tanduk bercabang enam belas yang begitu indah.

Artemis membuat suara siulan melengking tinggi. Kawanan lima puluh anjing Actaeon terbangun dari tidur mereka. Mereka tidak mencium bau majikan mereka di mana pun, tapi wow, rusa besar itu beraroma lezat! Actaeon mencoba memerintahkan anjing-anjingnya untuk diam di tempat, tapi dia tak punya suara. Mereka tak mengenalinya. Dia berlari, seperti yang biasa dilakukan rusa, tapi anjing-anjing itu begitu cepat.

Mereka mengoyak-ngoyak tubuh majikan mereka menjadi serpihan-serpihan kecil.

Begitu anjing-anjing itu selesai berpesta, mereka mencari-cari Actaeon. Mereka tak bisa menemukannya di mana pun. Mereka menyalak dan merintih dan menjadi sangat sedih, tapi akhirnya mereka kembali pulang ke gua Chiron.

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Centaurus itu melihat potongan pakaian Actaeon tersangkut di gigi-gigi mereka dan darah di bulu mereka, dan dia menerka sendiri apa yang pasti telah terjadi. Dia sudah memperingatkan anak bodoh itu untuk tidak macam-macam dengan Artemis. Untuk menghibur anjing-anjing itu, dia membuatkan boneka Actaeon dari pakaian lama si pemburu, seperti orang-orangan sawah, agar kawanan anjing itu berpikir majikan mereka masih ada di sekitar.

Kurasa tindakan Chiron begitu baik, demi kepentingan anjing-anjing itu, tapi itu jadi membuatku bertanya-tanya jika dia telah menemukan orang-orangan Percy Jackson yang disembunyikan di dalam lemari di suatu tempat untuk kepentingan darurat. Aku tidak yakin mau tahu.

Itu bukan sekali-kalinya seorang pria melihat Artemis mandi. Kali berikutnya hal itu terjadi pada seorang bocah bernama Sipriotes, yang hanya sedang berkelana dan berakhir di tempat yang salah pada waktu yang salah.

Saat dia melihat sang dewi telanjang, dia memekik kaget; tapi dia hanyalah anak-anak. Dia tidak memintanya untuk menikahinya. Dia hanya terjatuh berlutut dan memohon pengampunan.

“Kumohon, Tuan Putri,” rengeknya. “Aku tidak sengaja. Jangan ubah aku jadi rusa dan membuat tubuhku dikoyak-koyak sekumpulan anjing!”

Artemis merasa kasihan. Dia toh pelindung anak-anak.

“Dengar, Sipriotes,” ujarnya, “begini masalahnya. Tidak ada seorang laki-laki pun yang boleh melihatku telanjang dan tetap hidup.”

“Tapi—tapi—”

“Karena kau seorang laki-laki, aku terpaksa membunuhmu. Kecuali, tentu saja, kau bukanlah laki-laki”

Sipriotes mengerjapkan mata. “Maksudmu ... tunggu. Apa?”

“Mati atau ubah kelamin. Pilihanmu sendiri.”

Itu tidak terdengar seperti sebuah pilihan. Sipriotes tidak mau mati. Maka *Simsalabim!* Artemis mengubah jenis kelaminnya, dan Sipriotes si gadis hidup bahagia untuk selamanya bersama para pemburu Artemis.

Cukup anehkah bagimu? Oh, kisahnya akan jadi lebih aneh lagi!

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Pada kesempatan lain salah satu pengikut Artemis, seorang gadis bernama Kallisto, merebut perhatian Zeus. Nah, para pengikut Artemis semestinya terlarang, tapi yang kita bicarakan ini adalah Zeus. Lagi pula, Kallisto benar-benar memesona.

Dia adalah pengikut favorit Artemis pada saat itu. Mereka begitu mirip—sama-sama tangkas dan kuat, sama sekali tak berminat kepada laki-laki. Mereka menjadi sahabat dekat begitu Kallisto bergabung dengan Para Pemburu. Seperti semua pengikut Artemis, Kallisto telah bersumpah untuk menjadi perawan selamanya, tapi Zeus memiliki ide lain.

Suatu hari dia memandang ke bawah dari Olympus dan melihat Kallisto sendirian di padang terbuka sedang bersantai dan menikmati sinar matahari.

“Ini adalah kesempatanku!” ucapnya dalam hati. “Aku hanya perlu mencari cara untuk mendekatinya agar dia tidak lari. Gadis itu cepat. Hmm ...”

Zeus berubah wujud sehingga dia terlihat sama persis seperti Artemis.

Aku tahu—tindakan yang sangat jahat, bukan? Tapi, seperti yang sudah kukatakan, pria itu tak punya rasa malu bila menyangkut mengejar perempuan. Dia bahkan akan berpura-pura menjadi putrinya sendiri.

Artemis Palsu datang ke padang rumput. “Hei, Kallisto. Sedang apa?”

“Tuan Putri!” Kallisto melompat berdiri. “Aku hanya sedang beristirahat.”

“Boleh ikut bergabung?” tanya Artemis Palsu.

Kallisto menyadari sesuatu yang aneh dari tatapan mata dewi itu, tapi dia berkata, “Em, tentu saja.”

Artemis Palsu mendekat. Dia meraih tangan Kallisto. “Kau sangat cantik, kau tahu itu.”

Artemis Palsu mengecupnya, dan maksudku bukanlah kecupan seorang teman di pipi. Kallisto melawan dan berusaha menjauhkan diri, tapi Zeus menannya kencang, dan dia lebih kuat.

“Tuan Putri!” jerit Kallisto. “Apa yang kau *lakukan?*”

Zeus berubah menjadi dirinya yang asli, dan Kallisto menjerit lebih kencang.

“Hei, hei,” ucap Dewa Langit. “Artemis tak perlu tahu, Sayang. Ini akan menjadi rahasia kecil kita!”

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Maka Zeus sekali lagi membuktikan dirinya sebagai dewa berengsek. Yeah, tentu, dia mungkin akan mendengarku dan jadi marah. Itu bukan kali pertama aku mengambil risiko dengan Tuan Petir. Tapi, hei, aku hanya menyatakan apa adanya.

Seandainya Artemis asli tidak berada jauh dari situ, dia tentu akan datang berlari untuk menolong Kallisto. Sayangnya, Kallisto tengah sendirian. Zeus berhasil meraih keinginannya.

Setelahnya, Kallisto terlalu malu untuk mengatakan apa pun. Dia takut itu entah bagaimana disebabkan oleh kesalahannya. Saran profesional: Kalau kau diserang seorang bajingan, itu *tidak pernah* karena kesalahanmu. Beritahukan kepada orang lain.

Namun, Kallisto menyimpan rahasianya selama mungkin. Dia berusaha berpura-pura hal itu tak pernah terjadi. Sayangnya, dia hamil. Dia tak bisa menyembunyikan itu untuk selamanya. Beberapa bulan kemudian, setelah hari yang panas mengejar-ngejar monster, Artemis dan gerombolannya ingin pergi berenang. Mereka semua melompat ke dalam sungai, kecuali Kallisto.

“Ada masalah apa?” panggil Artemis. “Ayolah!”

Wajah Kallisto bersemu merah. Dia menaruh tangannya di perut, yang mulai membesar. Dia tak berani melepas pakaianya, takut Artemis akan menyadarinya.

Artemis tetap merasakan adanya masalah. Tiba-tiba dia menyadari alasan Kallisto bersikap menjauh dan sedih belakangan ini.

Hati sang dewi melesak.

“Kau, Kallisto?” tanyanya. “Dari semua pengikutku, kau melanggar sumpah-mu?”

“Aku—aku tidak bermaksud begitu!” seru Kallisto. Air mata mengaliri pipinya.

“Siapakah dia?” desak Artemis. “Seorang kesatria tampan? Pahlawan yang pandai merayu? Saudaraku, Apollo? Oh, tidak ... tolong beri tahu aku itu bukan dia.”

“Dia—dia adalah dirimu!” Kallisto terisak.

Artemis melongo memandanginya. “Bilang apa kau, barusan?”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kallisto menceritakan kisah bagaimana Zeus memunculkan diri di hadapannya dalam wujud Artemis.

Sang dewi dikuasai amarah. Dia ingin mencekik ayahnya, Zeus, tapi tak banyak yang dapat kau lakukan bila ayahmu Raja Semesta. Dia memandangi Kallisto dan menggelengkan kepala dengan sedih.

“Padahal kau adalah pengikut favoritku,” ucap Artemis. “Kalau kau datang kepadaku segera, aku bisa saja menolongmu. Aku akan mencarikanmu seorang suami yang tampan dan kaya dan membiarkanmu menetap dalam kehidupan baru di kota pilihanmu. Aku akan mengizinkanmu untuk mengundurkan diri dari Para Pemburu dengan kehormatan. Kau bisa saja pergi dengan damai. Serangan Zeus bukanlah salahmu.”

Kallisto terisak. “Tapi, aku tak mau kehilanganmu! Aku ingin tinggal!”

Artemis merasa hatinya remuk, tapi dia tak bisa menunjukkannya. Dia memiliki aturan mengenai pengikutnya. Dia tak bisa membiarkan aturan itu dilanggar, bahkan tidak oleh sahabatnya sendiri. “Kallisto, kejahatanmu adalah menyimpan rahasia ini dariku. Kau telah melecehkan kehormatanku, dan saudari-saudari Perburuanmu, dengan tidak bersikap jujur. Kau menodai perusahaan para perawan kita padahal kau sendiri sudah tidak perawan. Hal itu tak dapat kumaafkan.”

“Tapi ... tapi, Artemis—”

“Tak usah bicara lagi!” Artemis menunjuk kepada Kallisto, dan perempuan muda itu mulai berubah. Ukuran tubuhnya membesar. Tangan dan kakinya memendek dan menebal. Pakaiannya, yang telah membantunya menyembunyikan kondisinya, menjadi mantel tebal menyesakkan dengan bulu-bulu cokelat. Kallisto berubah menjadi seekor beruang cokelat. Saat mencoba bicara, dia hanya bisa mengaum.

“Pergilah, sekarang,” ujar Artemis, berusaha menahan tangis. “Bentukmu yang baru akan mengingatkan dirimu bahwa kau tak pernah bisa berada dalam

DIA INGIN MENCEKIK
AYAHNYA, ZEUS,
TAPI TAK BANYAK YANG
DAPAT KAU LAKUKAN
BILA AYAHMU RAJA
SEMESTA.

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

penglihatanku. Kalau aku sampai melihatmu lagi, aku harus membunuhmu. PERGILAH!”

Kallisto pun langsung pergi menembus hutan. Dia melahirkan anak laki-laki manusia bernama Arkas, yang kelak kembali ke dunia manusia dan akhirnya menjadi seorang raja. Tapi, tak lama setelahnya, Kallisto yang malang terbunuh oleh para pemburu.

Zeus merasakan sedikit penyesalan. Dia mengubah Kallisto menjadi sebuah rasi bintang, Ursa Mayor, atau Beruang Besar—seakan-akan hal itu bisa menebus perbuatannya yang telah menghancurkan hidupnya.

Hal anehnya: setelah insiden dengan Kallisto itu, dua sahabat Artemis berikutnya adalah laki-laki. Aku tak tahu alasannya. Barangkali dia berpikir mereka takkan bisa melukai dirinya lebih buruk lagi dari yang dilakukan oleh Kallisto, atau kalau pun mereka melakukannya, setidaknya dia takkan terkejut, karena laki-laki tabiatnya sudah berengsek. Atau barangkali dia berusaha membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa dia takkan pernah mengkhianati sumpahnya sendiri untuk menjadi perawan selamanya, meskipun dengan adanya laki-laki paling menarik yang bisa ditemukannya.

Teman laki-laki pertamanya adalah Orion, yang memiliki masa lalu kelam. Satu hal yang pasti, dia adalah raksasa. Tapi, ukuran tubuhnya pendek untuk seorang raksasa, mungkin tingginya dua meter, dan wajahnya tampak cukup menyerupai manusia sehingga dirinya nyaris bisa dikira manusia biasa. Untuk waktu yang lama, dia bekerja pada Raja Chios sebagai pemburu kerajaan. Kemudian Orion membuat sedikit masalah dengan putri sang raja. Saat raja mengetahuinya, dia membutakan Orion dengan besi panas membara. Kemudian dia mendepaknya keluar dari kerajaan.

Orion luntang-lantung di sekitar Yunani sampai suatu ketika dia kebetulan bertemu dengan Dewa Pandai Besi Hephaestus. Orion menceritakan kisah tragisnya kepada sang dewa. Si raksasa terdengar benar-benar menyesal, karena-nya Hephaestus—yang sudah memiliki banyak pengalaman tentang tragedi dan kesempatan kedua—merancang sepasang mata mekanis yang memungkinkan Orion untuk melihat lagi.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Orion kembali ke Delos, tempat dia kemudian bertemu Artemis. Menurut Artemis, dia pria yang cukup baik. Dia tidak berusaha menyembunyikan kesalahan masa lalunya. Dia juga memiliki keahlian berburu yang luar biasa. Bertahun-tahun menjalani hidup dalam kebutaan telah menajamkan indranya yang lain, dan mata mekanisnya memberinya berbagai macam penglihatan malam/kemampuan membidik yang keren. Dia menjadi pria pertama yang bergabung dengan Para Pemburu Artemis.

Aku tak yakin apa yang dirasakan para pengikut yang lain tentang itu. Para Pemburu belum pernah belajar dengan murid berbeda jenis kelamin sebelumnya. Namun, Orion tidak pernah mencoba melakukan hal yang aneh-aneh. Dia menjaga jarak dari para gadis ketika mereka tengah mandi. Dia ikut membantu dengan tugas-tugas harian, sama seperti orang lain. Segera saja dia menjadi teman yang baik bagi Artemis.

Satu-satunya persoalan: Orion agak *terlalu* jago dalam berburu. Suatu hari saat dia sedang pergi berburu sendiri, dia kelepasan. Dia menembak enam belas beruang, dua belas singa, dan beberapa monster yang bahkan tak mampu dikenalinya. Kemudian dia mulai menembakkan hal-hal yang tak berbahaya: rusa, kelinci, tupai, burung, wombat. Barangkali dia hanya meledak. Barangkali Apollo membuatnya kesal karena Apollo tidak suka dengan banyaknya waktu yang dihabiskan dirinya dengan saudarinya.

Omong-omong, Orion segera saja sudah mengumpulkan segunduk bangkai wombat yang tertimbun di sekelilingnya. Dia melukis wajahnya dengan darah tupai dan menaruh dedaunan di rambutnya dan mulai menjerit, "Aku akan membunuh semua hewan di dunia! Semuanya! Matilah, hewan-hewan berbulu yang bodoh!"

Hal ini tidak sesuai dengan falsafah yang dianut Para Pemburu yang ramah lingkungan. Dan, mengusik Gaea sang Ibu Bumi. Orion menjerit begitu kuatnya sampai-sampai dia merebut perhatiannya, bahkan saat dia terlelap, dan Gaea bergumam sendiri: "Kau ingin membunuh sesuatu, Anak Bengal? Cobalah ini."

Tepat di belakang Orion, seekor kalajengking raksasa muncul dari celah di tanah. Si raksasa berbalik dan mendapatkan hunjaman tusukan beracun tepat di dada.

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Itulah akhir kisah Orion. Artemis pergi mencari dirinya, dan ketika dia mendapati tubuhnya yang dingin tak bernyawa, dikelilingi (entah dengan alasan aneh apa) oleh ribuan bangkai binatang berbulu, hatinya kembali remuk. Kali ini Artemis membuat sebuah rasi bintang. Dia menaruh Orion di langit, dengan kalajengking di dekatnya, agar kisahnya akan hidup untuk selamanya.

Kurasa hikmah cerita ini adalah: jangan coba-coba membunuh kelinci, tupai, dan wombat. Mereka toh tak mengganggumu, dan kau mungkin akan mendapatkan bahwa mereka memiliki teman kalajengking yang sangat besar.

Sahabat terakhir Artemis adalah seorang pangeran bernama Hippolytos. Pria itu tampan, memikat, dan sama sekali tak punya minat untuk menjalin hubungan asmara. Dia hanya ingin menghabiskan seluruh waktunya dengan berburu. Dengan kata lain, dia adalah pria sempurna untuk Artemis. Artemis menerimanya bergabung dalam kelompok Perburuan, yang pasti menjadi sedikit masalah bagi sebagian pengikut perempuannya. Pria itu agak terlalu ganteng.

Tapi, Hippolytos merupakan pengikut teladan. Dia menjaga sumpahnya dan tak pernah melirik satu pun dari gadis-gadis itu.

Namun, tidak semua orang menyukai hal ini. Jauh di Olympus, Aphrodite sang Dewi Cinta marah besar.



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Apa kau *bercanda*?” rintihnya. “Pria tampan kayak begitu, menghabiskan waktu bersama delapan puluh perempuan cantik, dan dia sedikit pun tak tertarik? Ini sebuah penghinaan! Ini *tidak bisa* dibiarkan!”

Kali berikut Hippolytos pulang kampung untuk mengunjungi ayahnya, Raja Theseus (si pria itu merupakan kisah lain lagi), mereka terlibat perseteruan besar. Ayah menginginkan Hippolytos untuk menikah agar dia bisa memiliki anak-anak dan melanjutkan nama keluarga saat dia menjadi seorang raja, bla, bla, bla.

Hippolytos berkata, “Tidak! Aku ingin terus bersama Artemis dan berburu!”

Theseus meraung frustrasi. “Kalau kau begitu mencintainya, kenapa tidak kau nikahi saja dia?”

“Dia adalah Dewi Perawan, Ayah! Kau tak pernah menyimak!”

Persetueruan itu semakin panas saja karena di atas Olympus, Aphrodite tengah menyulut gairah mereka. Memang, dia adalah Dewi Cinta, tapi sebetulnya antara cinta dan kebencian tak jauh berbeda. Keduanya lepas kendali dengan mudahnya, dan salah satu berpaling menghadap lawannya. Percayalah kepadaku. Aku tahu.

Akhirnya, Theseus menghunus pedangnya dan membunuh putranya sendiri.

Ups.

Tentu saja sang raja luar biasa malu. Dia menaruh jasad sang pangeran di ruang bawah tanah kerajaan dan berlari untuk berduka secara pribadi. Sementara itu, Artemis mendengarkan kabar itu dan bergegas mendatangi makam.

Menangis dengan penuh kemarahan, dia merangkul jasad Hippolytos. “Tidak! Tidak, tidak! Aku *takkan mau* kehilangan seorang sahabat lagi! Aku *takkan membiarkannya!*”

Artemis terbang keluar kota, sambil membawa tubuh Hippolytos. Dia mencari-cari ke sepenjuru Yunani sampai menemukan dokter terbaik di dunia—seorang pria bernama Asklepios. Dia merupakan putra Apollo, Dewa Penyembuhan, tapi Asklepios lebih pandai menyembuhkan dibanding ayahnya. Mungkin itu karena Asklepios menghabiskan seluruh waktunya dengan *benar-benar* melakukan upaya penyembuhan, sementara Apollo sibuk menggodai para perempuan dan mengadakan konser di taman-taman kota.

“Tante Artemis!” seru Asklepios. “Senang berjumpa denganmu!

ARTEMIS MELEPASKAN BABI MAUT

Artemis meletakkan jasad Hippolytos di dekat kakinya. "Asklepios, aku ingin kau menyembuhkan Hippolytos. Kumohon! Ini bahkan berada di luar kekuasaanku."

"Hmm," ucap Asklepios. "Ada masalah apa dengannya?"

"Dia sudah mati," ujar Artemis.

"Itu kondisi yang serius. Nyaris selalu berakhir fatal. Tapi, aku akan coba lihat apa yang bisa kulakukan."

Asklepios mencampur beberapa tumbuhan, memasak ramuan, dan meminumkannya kepada pangeran mati itu, yang kemudian langsung terbangun.

"Terpujilah para Takdir!" seru Artemis. "Asklepios, kau sungguh yang terbaik!"

"Hei, bukan masalah."

Sebetulnya, itu *memang* jadi sebuah masalah. Aphrodite mengeluhkannya kepada Zeus. Aphrodite *memang* pecundang yang tak bisa menerima kekalahan. Kemudian, Hades mengeluh. Asklepios tak bisa menghidupkan orang-orang mati begitu saja. Itu akan menimbulkan kekacauan di dunia manusia dan di Dunia Bawah. Zeus setuju. Dia menyeturum Asklepios dengan petir dan menewaskannya. Itu sebabnya kau tak bisa mendatangi dokter di masa kini dan memintanya untuk membangkitkan kembali kerabatmu yang telah mati. Zeus menyatakan bahwa pengobatan selevel itu terlarang sepenuhnya.

Sementara bagi Hippolytos sendiri, Artemis memastikan dia terjaga dengan aman. Dia membawanya lari ke Italia. Di sana dia kemudian menjadi seorang pendeta di salah satu kuil keramatnya dan menjalani hidup hingga usia renta.

Setelah itu, Artemis memutuskan untuk tidak terlalu akrab dengan salah satu pengikutnya. Itu terlalu berbahaya bagi mereka. Dia juga jadi lebih enggan untuk mengajak seorang laki-laki lagi tergabung ke dalam kelompok Para Pemburunya.

Itu tak masalah buatku. Aku suka Artemis, tapi aku tak terlalu pandai berurusan dengan alam. Lagi pula, aku tidak suka berburu. Aku sih *suka* perempuan, tapi pacarku *takkan* setuju melihatku menghabiskan waktu bersama delapan puluh perempuan cantik di alam liar.

Dia memang posesif seperti itu. Ψ

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL



AKAN LEBIH cepat untuk menuliskan hal-hal yang *tidak* dikuasai Hermes sebagai seorang dewa karena pria itu punya banyak sekali urusan.

Hermes adalah Dewa Perjalanan, jadi dia adalah pelindung siapa pun yang menggunakan jalan. Itu berarti para pedagang, pengantar pesan, utusan, pemain sandiwara keliling, dan penggembala yang mengantarkan hewan-hewan ternak mereka ke pasar. Itu juga berarti para bandit, pencuri, gelandangan, dan karavan-karavan menjengkelkan berisi para pensiunan di kendaraan rekreasi yang mengarah ke selatan pada musim dingin.

Hermes bertanggung jawab memandu roh-roh orang mati menuju Dunia Bawah. Dia merupakan layanan FedEx pribadi Zeus, mengantarkan pesan-pesan bosnya ke seluruh belahan bumi dengan pengiriman yang dijamin sampai dalam semalam. Dia juga merupakan dewa (tarik napas panjang) perdagangan, bahasa, pencurian, *cheeseburger*, penipuan, kefasihan berbicara, pesta, *cheeseburger*, keramah-tamahan, anjing-anjing penjaga, burung-burung pembawa pertanda, senam, kompetisi atletik, *cheeseburger*, *cheeseburger*, dan meramal dengan dadu.

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

Oke, aku menyelipkan *cheeseburger* hanya untuk mengetahui apakah kau memperhatikan. Selain itu, aku juga lapar.

Pada dasarnya, Hermes bertanggung jawab atas apa pun dan semua orang yang mungkin akan kau temui selama di perjalanan—hal-hal baik dan buruknya. Jadi, kalau kau tengah dalam perjalanan, sebaiknya kau berharap agar suasana hati Hermes sedang baik. Kalau tidak, kau akan berakhir tidur di bandara, atau terjebak di sisi jalan karena ban rodamu kempis. Karena semua orang di masa Yunani Kuno perlu bepergian suatu waktu, Hermes menjadi sosok yang penting dan dihormati.

Sulit dipercaya dia terlahir di gua dan ditahan saat baru berusia dua belas jam.

Ibunya, Maia, berusaha melindunginya dari masalah. Dia seorang Titan, putri Atlas; dan saat hamil dengan Zeus (yang menjadikannya sebagai pacar keberapanya ... ke-458, barangkali? Apa ada yang mencatat?), dia berusaha melindungi dirinya sendiri agar tidak berakhir seperti *sebagian besar* kekasih Zeus—dikutuk dan diusik oleh Hera.

Maia bersembunyi di dalam gua Gunung Cyllene di Yunani Tengah, tempat dia melahirkan si kecil Hermes yang menggemarkan. Maia menyadari anaknya adalah bayi dewa, jadi dia memutuskan sebaiknya berhati-hati. Kau takkan pernah tahu kapan seorang bayi dewa akan mulai berjoget dan bernyanyi dan menembaki orang-orang. (Dia sudah mendengar cerita-cerita seperti itu dari Leto.) Maia menyusui Bayi Hermes dan membedongnya erat dalam selimutnya agar dia tak bisa bergerak atau mendapatkan masalah. Dia meletakkannya di keranjang anyaman untuk tempat tidurnya dan mulai menyanyikan lagu pengantar tidur tentang berbagai dewa dan hewan favorit mereka, karena bahkan pada zaman itu pun, lagu-lagu bayi semua berkisah tentang hewan-hewan ternak dan semacamnya. Dia bernyanyi tentang Artemis dan anjing-anjingnya, Poseidon dan kuda-kudanya, Apollo dan sekawanannya gagak keramatnya—hewan-hewan ternak terbaik dan terlezat di dunia. Tak lama Hermes sudah tertidur dengan tenangnya. Maia terhuyung ke ranjangnya dan jatuh pingsan karena melahirkan itu benar-benar kerja keras.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Begitu Hermes mendengar ibunya mendengkur, dia membuka mata.

Sang dewa muda itu meronta dalam selimut bedongnya. "Serius, nih?" gumamnya. "Baru terlahir tiga puluh menit, dan aku sudah dipasangkan jaket pengekang? Ibu pasti tak memercayaiku. Perempuan pintar."

Dia menggeliat membebaskan diri dan melompat keluar dari ranjang. Hermes masih tampak seperti bayi baru lahir, tapi itu hanya karena dia belum siap untuk bertumbuh. Dia beranggapan seorang bayi bisa terbebas dari hal-hal yang tak bisa dilakukan anak-anak lebih besar. Dia meregangkan kedua lengannya, melakukan sejumlah lompatan, dan mengencangkan popoknya.

"Semua lagu tentang sapi-sapi itu membuatku lapar," ujarnya. "Aku ingin pergi mencari bistik!"

Dia berjalan keluar dari gua, sambil berpikir tentu takkan terlalu sulit mencari hewan ternak Apollo. Hermes baru berjalan beberapa langkah ketika dirinya tersandung sesuatu yang keras.

"Ow!" Hermes berlutut dan menyadari dia tersandung seekor kura-kura.

"Hei, Kawan Kecil," ucap Hermes. "Kau binatang pertama yang kutemui! Kurasa kau akan menjadi salah satu hewan keramatku. Bagaimana menurutmu?"

Kura-kura itu hanya memandanginya.

"Cangkangmu bagus." Hermes mengetukkan buku-buku jarinya pada punggung kura-kura itu. "Bertutul dan cantik. Bagaimana kalau aku membawamu ke dalam gua tempat aku bisa melihatmu lebih jelas? Aku takkan melukaimu."

Hermes kuat untuk ukuran seorang bayi. Sebetulnya, dia kuat untuk ukuran *semua orang*. Dia mengangkat kura-kura itu dan membawanya ke dalam. Saat memandangi cangkangnya, tiba-tiba dia mendapat sebuah ide. Dia ingat bagaimana suara ibunya bergema ke seisi gua saat meninabobokannya, jadi lebih keras dan tebal. Hermes senang mendengarnya. Cangkang kura-kura ini mungkin bisa mengeraskan suara dengan cara serupa, seperti sebuah gua miniatur—kalau tidak ada kura-kura di dalamnya.

"Tahu tidak, Kawan Kecil?" ujar Hermes. "Aku berubah pikiran. Sayangnya, aku terpaksa melukaimu."

Peringatan hal menjijikkan! Hermes memotong kepala dan kaki si kura-kura. Dia mencongkel keluar sisa tubuhnya dengan sendok sup ibunya. (Hei, maaf saja.

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

Pada masa itu, orang-orang membunuh hewan sepanjang waktu untuk mendapat daging atau kulit atau cangkang atau apalah. Ini sebabnya temanku Piper menjadi vegetarian.)

Omong-omong, begitu Hermes mengosongkan cangkang itu, dia meniupnya. Suaranya bergema dalam, tapi belum seperti yang diinginkannya. Di luar gua, dia dapat mendengar burung hantu, jangkrik, katak, dan berbagai hewan lain menciptakan suara-suara dengan berbagai tingkat nada, semuanya dalam satu waktu. Hermes menginginkan sesuatu seperti itu—sekumpulan bunyi yang terdengar sekaligus. Di dekat api, dia melihat urat-urat domba yang panjang dan tipis yang ditaruh Maia di sana untuk dikeringkan buat bahan jahitan atau apalah.

Hermes berpikir, Hmm.

Dia merentangkan satu urat di antara kaki dan tangannya. Dia memetiknya dengan tangan bebasnya, dan senar perut itu bergetar. Semakin kencang dia membuat senarnya, semakin tinggi nada suaranya.

“Oh, yeah,” serunya. “Ini akan berhasil.”

Dia melirik ke arah ibunya untuk memastikan ibunya masih tidur. Kemudian Hermes mulai bekerja. Dari alat tenun ibunya, dia mengambil dua paku panjang dan menancapkannya ke cangkang kura-kura supaya lubang lehernya menjorok keluar seperti tanduk. Kemudian dia mengencangkan paku ketiga di atas, antara kedua penjepit sehingga terlihat agak menyerupai tiang gawang *football*. Dia memasangkan tujuh senar dari puncak leher ke dasar cangkang kura-kura. Kemudian dia mengatur bunyi senarnya menjadi berbagai nada berbeda. Saat dia memetiknya, suaranya menakjubkan. Hermes telah menciptakan alat musik petik pertamanya, yang diputuskan untuk disebutnya lira. (Kenapa? Mungkin karena dia seorang penipu alias *liar*, entahlah.)

Seandainya Hermes menghabiskan beberapa jam lagi mengerjakannya, dia mungkin sudah akan menciptakan sebuah gitar akustik, gitar bass berdiri, sekaligus gitar elektrik Fender Stratocaster; tapi pada saat ini dia sudah benar-benar kelaparan. Dia menyembunyikan lira barunya di ranjangnya dan melangkah keluar untuk mencari sapi-sapi magislezat itu.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dia memanjat hingga ke puncak Gunung Cyllene—hei, bukan masalah untuk bayi yang kekar—dan memandang ke sepenjuru Yunani, menajamkan mata dan memasang kuping. Apollo menyembunyikan sapi-sapinya di malam hari, di sebuah padang rahasia di Pieria, yang letaknya sejauh kira-kira lima ratus kilometer ke arah utara dari Cyllene, tapi Hermes memiliki indra yang hebat. Dalam waktu singkat saja, dia mendengar dari kejauhan: “Mooo.”

Seekor sapi lain berkata, “Ssst. Kita kan sedang bersembunyi!”

Sapi pertama berkata, “Maaf.”

Di atas puncak gunung, Hermes menyerิงai. “Ha! Aku mendapatkanmu sekarang, sapi-sapi.”

Lima ratus kilometer? Bukan masalah! Hermes berlari ke sana dalam waktu kurang dari sejam—yang pasti terlihat sangat aneh; dewa yang baru lahir ini melintasi Yunani, kedua tangannya masih berlumuran darah kura-kura. Untungnya saat itu malam hari dan tak ada yang melihat.

Begitu dia sampai di padang rahasia itu, Hermes meneteskan air liur saat memandangi begitu banyaknya sapi betina muda lezat yang gemuk, besar, dan sehat. Ratusan sapi merumput di tengah rerumputan tinggi di antara kaki gunung dan pantai berpasir Mediterania.

“Aku tak ingin bersikap rakus,” ucapnya dalam hati. “Mungkin aku hanya akan mengambil sekitar lima puluh saja. Tapi, bagaimana cara menutupi jejakku?”

Dia tak bisa memasukkan lima puluh sapi ke dalam karung begitu saja dan menyelinap pergi. Dan kalau dia menggiring mereka, Apollo akan dengan mudah mengikuti jejak-jejak kaki dari begitu banyak hewan.

Hermes memandang ke arah pantai. Kemudian dia mengamati pepohonan bungur di dekat situ. Tak yakin apa tepatnya yang akan dilakukannya, dia mematahkan sejumlah ranting dan dahan muda dari pepohonan. Hermes ingat saat di gua Maia, ranjangnya terbuat dari keranjang anyaman, dan dia mulai menganyam ranting dan dahan itu menjadi dayung besar. Dia membungkus dayung-dayung ini di kakinya dan menciptakan sepatu salju pertama—yang sungguh menakjubkan, mengingat di Yunani tak pernah bersalju.

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

Hermes mengambil beberapa langkah di rerumputan, kemudian di atas pasir. Sepatu-sepatu dayung itu meninggalkan jejak samar dan lebar yang sepenuhnya menutupi ukuran kakinya.

Sempurna, pikirnya. Masalah *jejakku* terpecahan. Sekarang untuk jejak sapi-sapi itu

Dia menyeberangi padang rumput dengan sepatu barunya. Dia berhasil memisahkan kawanan ternak itu, menepikan lima puluh sapi tergendut dan terlezat menjauh dari sisanya. Lima puluh sapi itu digiringnya ke pantai.

Begitu mereka mencapai pasir, Hermes menjentikkan jari dan bersiu untuk merebut perhatian sapi-sapi itu. Saat kelima puluh sapi itu memandangnya, dengan ekor menghadap laut, dia berkata, "Oke, Kawan-Kawan. Sekarang mundurlah! Mundurlah!"

Pernah coba membuat lima puluh ekor sapi berjalan mundur? Itu tak mudah. Hermes menjaga perhatian mereka agar tertuju kepadanya, bersiu dan menciptakan bunyi-bunyian latar seperti, "*BIP, BIP, BIIIP!*" sambil melambai-lambaikan tangan dan bergerak maju menuju air. Hewan-hewan ternak itu bergeser ke belakang, langsung menghampiri ombak. Kemudian Hermes membelokkan mereka ke selatan dan menggiring mereka beberapa ratus meter masuki ombak sebelum memandu mereka ke daratan kering lagi.

Saat menoleh ke belakang, dia terpaksa mengagumi triknya sendiri. Kelihatannya seakan lima puluh ekor sapi berjalan *keluar* dari laut dan bergabung dengan gerombolan ternak lain. Takkana ada yang tahu ke mana sapi-sapi hilang itu pergi. Hermes tak meninggalkan jejak kaki yang bisa dilacak kepadanya.

Dia menggiring sapi-sapi itu ke arah selatan melalui hamparan rumput Yunani.

Pada saat ini waktu sudah lewat tengah malam, jadi Hermes berpikir dia takkan terlihat. Sayangnya, seorang petani tua manusia bernama Battus sedang berada di luar memangkas sulur-sulur anggurnya. Mungkin Battus tak bisa tidur, atau mungkin dia selalu memangkas anggur di malam hari; tapi ketika dia melihat bayi kecil ini menggiring lima puluh ekor sapi menyusuri jalan, mata pria tua itu melotot.

"Apa?" serunya. "Bagaimana?"



HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

Hermes memaksakan sebuah senyuman. "Pa kabar?" Dia mempertimbangkan membunuh pria tua itu. Dia tak ingin ada seorang pun saksi. Tapi, Hermes adalah seorang pencuri, bukan pembunuh. Lagi pula, tangannya sudah berlumuran dengan darah kura-kura tak berdosa. "Aku hanya mengajak sapi-sapiku jalan-jalan. Siapa namamu, Pak Tua?"

"Battus." Battus tak bisa memercayai dirinya sedang bercakap-cakap dengan seorang bayi. Mungkin dia masih tertidur di ranjang, bermimpi.

"Baiklah, Battus," ujar Hermes, "alangkah baiknya jika kau melupakan pernah melihatku. Kalau ada yang bertanya, aku tak pernah ada di sini. Kalau kau lakukan itu, akan kupastikan kau mendapat berkat luar biasa saat aku menduduki posisiku di Gunung Olympus, oke?"

"Emm ... oke."

"Bagus. Dan, hei, apa itu pisau di sabukmu? Boleh kupinjam?"

Battus memberikan dewa bayi itu pisau pangkasnya, kemudian Hermes menggiring ternaknya pergi.

Akhirnya, Hermes menemukan sebuah gua tempat dia bisa menyembunyikan sapi-sapi curiannya. Dia mengurung empat puluh delapan di dalam agar dia bisa memakan mereka nanti, atau mungkin menjualnya di pasar gelap. Dia sendiri belum pasti. Kemudian dia menggunakan pisau pria tua itu untuk menyembelih dua sapi terakhir.

Sekali lagi, gambaran yang cukup mengerikan muncul—seorang dewa bayi dengan pisau, menyembelih sapi-sapi—tapi Hermes tidak mudah mual. Dia lantas membuat api unggas dan mempersembahkan potongan daging terbaik untuk dewa-dewi Olympia (termasuk dirinya sendiri, sudah jelas). Kemudian dia menaruh lebih banyak daging di tusukan sate, memanggangnya, dan melahap sendiri daging lezat itu.

"Nyam, enak banget!" Hermes beserdawa puas. "Wah, sudah larut. Atau terlalu dini, malah. Sebaiknya aku pulang."

Dia bersih-bersih di aliran sungai di dekat situ karena menurutnya ibunya takkan mau melihat bayinya yang baru lahir berlumuran darah. Kemudian, sekadar untuk bersenang-senang, dia mengambil dua tulang sapi, mengosongkan isinya menjadi suling, dan mengikat kedua ujungnya jadi satu dalam bentuk V

agar dia dapat memainkannya bersamaan (karena satu suling saja akan membosankan). Dia berjalan pulang dengan perut kekenyangan, sambil memainkan musik lembut dengan suling gandanya yang baru untuk mencegah dirinya tertidur. Dia kembali ke gua Maia tepat sebelum matahari terbit, merayap masuk ke ranjangnya, dan menyelipkan suling bentuk-V-nya di balik selimut bersama liranya. Kemudian dia terlelap. Bahkan untuk seorang dewa bayi, itu merupakan malam pertama yang teramat panjang.

Keesokan paginya, Apollo terbang ke Pieria untuk menghitung sapi-sapinya. Dia selalu senang mengawali harinya dengan mengagumi hewan ternaknya.

Saat menyadari kelima puluh sapinya menghilang, dia kaget. Dia berlari ke sana kemari sambil berteriak, "Kemarilah, sapi-sapi! Kemarilah, sapi-sapi!" Dia menemukan jejak kaki ke arah laut, seakan-akan ternaknya pergi berenang lalu kembali, tapi itu tak masuk akal. Dia melihat beberapa jejak besar dan dangkal di pasar, seperti seseorang bertubuh sangat kurus dengan sepatu berukuran dua puluh lima berjalan-jalan—tapi lagi-lagi, itu tak masuk akal.

Apollo mencari-cari sepanjang pagi, sampai akhirnya dia bertemu dengan petani tua Battus, yang masih memangkas sulur anggurnya. Setelah insiden "bayi bicara" itu, Battus tak bisa tidur sejenak pun.

"Pria tua!" panggil Apollo. "Apa kau sempat melihat lima puluh sapi berjalan lewat sini? Mungkin dipandu seorang raksasa bertubuh sangat ringan dengan ukuran sepatu dua puluh lima?"

Battus mengernyit. Dia tak pandai berbohong. Apollo bisa langsung tahu bahwa petani itu berusaha menyembunyikan sesuatu.

"Kalau boleh kutambahkan," ucap Apollo, "aku adalah seorang dewa. Alangkah baiknya kalau kau mengatakan kebenarannya kepadaku."

Battus mendesah berat. "Itu seorang bayi."

Apollo mengernyitkan dahi. "Apa kau bilang?"

Battus menceritakan kisahnya, yang saking anehnya Apollo meyakini itu pasti kenyataan. Apollo hanya mengetahui satu dewa yang baru lahir. Dia sudah mendengar rumor bahwa sang Titan Maia telah melahirkan kemarin malam di Gunung Cyllene. (Apollo selalu berusaha mengikuti gosip terbaru.) Sepertinya tak

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

mungkin anak yang baru lahir bisa bertanggung jawab dalam pencurian ternak lima ratus kilometer jauhnya, tapi Apollo sendiri mulai bernyanyi dan menari begitu keluar dari rahim, jadi itu tidak berarti mustahil.

Dia terbang turun menuju gua Maia dan membangunkan sang mama Titan. “Anakmu mencuri sapi-sapiku!” katanya.

Maia mengusap-usap matanya. Dia memandangi bayi Hermes, yang masih berbaring di ranjangnya, terbungkus selimut ... meski perutnya memang tampak jauh lebih besar, dan apakah itu tetesan saus bistik di dagunya?

“Em, kau pasti tertukar dengan bayi yang salah,” sahut Maia. “Dia ada di sini sepanjang malam.”

Apollo mendengus. “Itu *pasti* dirinya. Lihat saja saus bistik di dagunya! Sapi-sapiku mungkin disembunyikan di tempat ini.”

Maia mengedikkan bahu. “Silakan saja periksa.”

Apollo mengacak-acak isi gua, mencari ke dalam panci-panci, di belakang alat tenun, di bawah gulungan kasur. Hebatnya, kelima puluh sapi itu tidak ada di mana pun.

Akhirnya, Apollo menghampiri ranjang bayi itu. “Baiklah, Nak. Bicaralah. Di mana sapi-sapiku?”

Hermes membuka mata dan berusaha terlihat selalu mungkin. “Gu gu ga ga?”

“Usaha yang bagus,” gerutu Apollo. “Aku bisa mencium bau daging dari napasmu.”

Hermes menahan umpatan. Disadarinya semestinya dia makan permen penyegar bau mulut tadi.

“Wahai Apollo, saudara sepupuku,” ujarnya penuh semangat, “Selamat pagi! Kau pikir aku telah mencuri sejumlah sapi? Tak bisakah kau lihat bahwa aku hanyalah seorang bayi?”

Apollo mengencangkan kepala tangannya. “Di mana mereka, dasar kau anak nakal?”

“Aku sama sekali tak tahu,” sahut Hermes. “Bagaimana mungkin laki-laki kecil sepertiku menyembunyikan lima puluh sapi?”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Ha!” seru Apollo. “Aku tidak pernah menyebutkan sapi-sapi itu berjumlah lima puluh!”

“Ah, tahi kura-kura,” gumam Hermes.

“Kau ditahan atas pencurian!” ujar Apollo. “Aku akan membawamu ke Gunung Olympus untuk diadili Zeus!”

Apollo mengangkat seluruh buaian itu, kemudian terbang menuju Gunung Olympus. Saat dia meletakkan ranjang buaian itu di hadapan Zeus dan menjelaskan bahwa bayi baru lahir ini merupakan pencuri sapi, dewa-dewa lain mulai mengikik geli; tapi Zeus membungkam mereka.

“Bayi ini adalah putraku,” ucap Zeus. “Aku yakin dia mampu melakukan apa saja. Baiklah, Hermes, apakah kau mencuri sapi-sapi Apollo?”

Hermes berdiri di ranjangnya. “Tidak, Ayah.”

Zeus mengangkat sebelah alisnya. Dengan santai dia mengambil salah satu petirnya dan menguji ujungnya. “Akan kuberi kau waktu untuk mempertimbangkan jawabanmu. Apa kau mencuri sapi-sapi Apollo?”

“Ya, Ayah. Tapi sejurnya, aku hanya membunuh dua ekor. Selebihnya masih aman dan selamat. Dan saat sapi-sapi itu kusembelih, aku persembahkan daging pertamanya untuk para dewa.”

“Dan kemudian, kau melahapnya sendiri!” geram Apollo.

“Yah, aku kan salah satu dewa juga!” ujar Hermes. “Tapi, kalian semua mendapat jatah, tentu! Aku takkan pernah lupa untuk menghormati kerabatku.”

Para dewa berbisik-bisik di antara mereka sambil manggut-manggut. Bayi itu mungkin seorang pencuri, tapi setidaknya dia adalah pencuri yang terhormat.

“Ini konyol!” seru Apollo. “Ayahanda Zeus, dia mencuri dariku. Masukkan dia ke penjara anak nakal! Rantai dia bersama tahanan lainnya!”

Zeus menahan senyum. Dia tahu dirinya mesti bersikap adil, tapi dia juga tak kuasa mengagumi kelancangan Hermes. “Hermes, kau harus segera menunjukkan Apollo tempatmu menyembunyikan sapi-sapinya. Kemudian kau akan *membayar* Apollo berapa pun harga yang dimintanya untuk dua sapi yang telah kau bunuh.”

“Akan kulempar dia ke Tartarus!” teriak Apollo. “Itulah hargaku!”

Zeus mengedikkan bahu. “Kalian harus menyelesaikan itu sendiri di antara kalian. Sekarang, kalian pergilah.”

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

Hermes mendesah. "Bila itu yang kau inginkan, Ayah. Apollo, kau yang menyetir. Aku yang mengarahkan."

Apollo mengangkat ranjang dan terbang pergi bersama Hermes. Dewa bayi itu memandunya ke gua rahasia tempat dia menyembunyikan ternak-ternak itu, tapi dia mengambil rute memutar.

Begitu Apollo melihat sapi-sapinya yang hilang, dia menjadi lebih tenang sedikit, tapi masih marah kepada Hermes.

"Saatnya Tartarus," geram Apollo. "Akan kulemparkan kau jauh ke dalam jurang—"

Hermes mengambil liranya dari selimut ranjangnya dan mulai memetiknya.

Apollo menyimak, takjub. Dia tak berani menyela sampai Hermes selesai bermain.

"Apa—di mana—bagaimana—"

"Oh, ini?" ucap Hermes santai. "Aku menyebutnya lira. Aku menciptakannya semalam."

Jemarinya menyapu senarnya, menciptakan semburan air terjun bernadanya indah.

"Aku harus memilikinya," ujar Apollo. "Aku adalah Dewa Musik. Kumohon! Aku—aku mesti memilikinya!"

"Oh, tapi kau akan membuangku ke dalam Tartarus," ucap Hermes sedih. "Aku akan butuh liraku untuk menghiburku dalam kegelapan di bawah sana."

"Lupakan Tartarus," kata Apollo. "Berikan kepadaku liranya, dan kita akan menganggapnya impas."

"Hmm," sahut Hermes. "Dan, aku boleh menyimpan sapi-sapi ini selebihnya?"

"Apa?" desak Apollo.

Hermes memainkan sebuah melodi lain, secerah sinar matahari menembus pepohonan.

"Ya, ya!" seru Apollo. "Baiklah, simpan saja sapi-sapi itu. Pokoknya berikan liranya kepadaku."

"Hebat!" Hermes melemparkan lira itu kepada Apollo.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kemudian dewa bayi itu mengeluarkan suling gandanya, yang diputuskan akan disebutnya *syrinx*. Dia mulai memainkan alat itu, dan mulut Apollo pun menganga lebar.

“Jangan bilang kepadaku kau menciptakan itu, juga!”

“Hmm?” Hermes berhenti. “Oh, ya. Cuma hal kecil yang terpikir olehku setelah makan malam. Ini untuk dijual ... dengan harga yang pas.”

Hermes memainkan sedikit lantunan Mozart dan One Direction, dan Apollo pun berteriak, “Aku harus memilikinya! Gadis-gadis akan tergila-gila kepada hal itu! Aku menawarimu ... yah, aku punya beberapa barang magis yang bagus di apartemenku: sebuah tongkat pewarta yang tak kugunakan, sepatu terbang, dan sebuah pedang. Kau boleh memiliki ketiganya!”

Hermes merenungkan itu sejenak. “Tambahkan kekuatan meramal, dan aku sepakat.”

Apollo merengut. “Aku tak bisa melakukan itu. Ramalan adalah tugas-ku. Begini saja: Akan kuberikan kepadamu kekuatan untuk membacakan ramalan dengan dadu. Tidak begitu luar biasa, tapi itu trik pesta yang bagus, dan kau bisa mendapatkan cukup uang dengan cara itu.”

“Setuju.”

“Setuju!”

Maka Apollo dan Hermes akhirnya menjadi teman baik. Apollo melupakan tentang kasus pencurian hewan ternaknya. Dia bahkan tak peduli jika dirinya telah sepenuhnya dirugikan dalam harga lira dan suling *syrinx*-nya. Hermes mendapatkan kelompok hewan ternaknya sendiri, yang dengan cara itulah dia menjadi Dewa Penggembala Ternak. Dia mendapat sepasang sandal bersayap yang membuatnya lebih cepat dari dewa mana pun. Dia mendapat pedang dari batu adamantine dan emas, dengan bilah yang begitu tajamnya, sampai-sampai dia dapat memotong hampir segala jenis barang. Dia mendapat sebuah tongkat pewarta, seperti yang biasa dibawa para penyampai pesan manusia saat mereka bepergian dari kota ke kota untuk menunjukkan mereka memiliki kekebalan diplomatik, hanya saja tongkat Hermes itu ajaib. Biasanya, tongkat pewarta pesan memiliki dua pita putih yang membelitnya. Tongkat Hermes malah memiliki dua ular hidup. Tongkat itu juga mempunyai kekuatan untuk membuat semua

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

orang tertidur, atau untuk membangunkan mereka, yang berguna bagi dewa para pencuri. Tongkat itu kemudian jadi dikenal sebagai *caduceus*—hanya karena aku tahu kau butuh kata rumit lain untuk diingat.

Oh, dan si pria tua itu, Battus, yang membocorkan tentang Hermes? Hermes terbang kembali ke pertanian dan mengubah Battus menjadi sebuah pilar batu. Battus masih berdiri di sana memandangi jalan, berharap seandainya saja dia tak pernah melihat bayi bodoh pencuri sapi itu.

Hermes tumbuh menjadi seorang dewasa (dalam hitungan hari, mengingat dirinya seorang dewa). Biasanya dia tampak sebagai seorang laki-laki remaja ganteng dengan rambut hitam keriting dan sedikit kumis tipis. Tentu saja, sebagai seorang dewa, dia bisa memunculkan diri dengan cara apa pun yang diinginkannya.

Dia menjadi pengantar pesan Zeus, dan terkadang dia bahkan melakukan tugas-tugas kotor penuh rahasia untuk sang bos. Itu merupakan bagian yang paling disukai Hermes dari pekerjaannya!

Contoh kasusnya: Suatu kali Zeus jatuh cinta dengan seorang nymph sungai bernama Io. (Ya, itulah namanya. Cuma I dan O. Kurasa dia berasal dari keluarga miskin yang tak sanggup membeli konsonan.) Dia *luar biasa* cantik, tapi Zeus mengalami kesulitan meyakinkan dirinya untuk pergi berkencan dengannya. Io selalu menghabiskan waktu bersama segerombolan teman-teman nymph-nya, jadi Zeus tak dapat langsung mendekatinya. Dia mengiriminya bunga-bunga dan permen. Dia menampilkan badai petir yang indah untuk membuat dirinya terkesan. Dia berupaya mengerjakannya selama berminggu-minggu dan jadi sangat terobsesi.

Akhirnya gadis itu setuju untuk menemuinya sendirian di hutan, dan Zeus seakan berkata, “YES!”

Sayangnya, Hera mendapat kabar akan apa yang terjadi. Barangkali salah satu nymph lain yang memberitahunya.

Bagaimanapun, Zeus muncul di hamparan rumput tengah hutan dan Io sudah menunggunya dalam gaun putih berkilau. Dia tersenyum dan berkata, “Hei, Ganteng.”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Zeus nyaris merintih penuh semangat, tapi tepat saat dia baru menggandeng tangan Io, dia mendengar bunyi familier di hutan. "Zeus!" Hera berteriak. "Di mana kau, dasar kau pengkhianat tak berguna?"

Zeus memekik dan mengubah Io menjadi hal pertama yang bisa dipikir-kannya: seekor sapi.

Tidak terlalu baik, mengubah kekasihmu menjadi lembu betina. Itu sama seperti permainan asosiasi kata: *cokelat—enak. Sinar matahari—hangat. Io—sapi!* Atau mungkin suara Hera-lah yang membuatnya terpikir akan sapi, mengingat itu adalah hewan keramatnya.

Omong-omong, ketika Hera bergegas memasuki bukaan hutan, dia menemukan Zeus tengah bersandar santai ke seekor sapi putih besar.

Hera menyipitkan matanya. "Apa yang kau lakukan?"

"Hmm? Oh, halo, Sayang! Tidak. Tidak ada apa-apanya."

"Ada apa dengan sapi itu?"

"Sapi?" Zeus tampak baru menyadari Io untuk kali pertama. "Oh, sapi *ini*? Em, bukan apa-apa. Kenapa, memangnya?"

Hera mengencangkan kepalannya sampai buku-buku jarinya memutih. "Sapi itu bukan kebetulan salah satu pacarmu, yang diubah wujudnya dengan lihai?"

"Ha-ha! Oh, ayolah, Sayang. Kau tahu aku takkan Em Tidak, tentu saja tidak."

"Kalau begitu, kenapa sapi itu ada di sini?"

Sebutir keringat menetes di sisi wajah Zeus. Dia panik dan tak sengaja berucap, "Ini hadiah! Buatmu!"

"Hadiah."

"Yah, betul." Zeus berusaha untuk tersenyum. "Karena ... sapi itu keramat untukmu, kan? Aku ingin menjadikannya sebuah kejutan. Tapi, em, kalau kau tidak menyukainya, aku bisa mengembalikannya ke toko sapi."

Menurut Hera, Zeus lebih banyak bualannya dibandingkan si sapi. Tapi, dia memutuskan untuk mengikuti saja.

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

“Wah, terima kasih, Sayang,” ucapnya. “Betapa menyenangkannya. Akan kubawa sapi itu bersamaku sekarang juga.”

“Kau—kau akan melakukannya?”

“Ya.” Hera tersenyum dingin. Dia menghadirkan seutas tali ajaib dan melingkarkannya ke sekeliling leher Io yang malang. “Kurasa aku akan menaruhnya di hutan keramatku di Mycenae, tempat dia akan aman dan terjaga dengan baik. Siapa namanya?”

“Em ... Io.”

“Ayolah, kalau begitu, Io.” Hera menggiring sapi itu pergi, sambil berseندung pelan. “Io, Io, ayo, kita pergi ke hutan.”

Begitu Hera pergi, Zeus mengutuk keberuntungannya yang payah. Dia menendang beberapa batu dan memanggil petir untuk meledakkan pepohonan.

“Aku sudah nyaris!” teriaknya. “Aku harus merebut sapi itu kembali. Siapa yang kutahu yang dapat mencuri sapi-sapi ...?”

Tentu saja, dia memanggil Hermes.

Saat Zeus menjelaskan duduk perkaranya, Hermes menyeringai. “Jangan khawatir, Bos. Aku akan menyelinap diam-diam ke dalam hutan itu dan—”

“Takkan semudah itu,” Zeus memperingatkan. “Hera bilang sapi itu akan dijaga dengan baik. Sayangnya, aku tahu apa yang dimaksudnya. Dia memiliki raksasa baru yang bekerja untuknya, seorang pria bernama Argus.”

Hermes mengerutkan kening. “Lalu, kenapa? Pilihannya entah aku menyelinap melewatinya atau membunuhnya. Aku punya sebilah pedang.”

Zeus menggelengkan kepala. “Pria ini sangat besar, kuat, dan gesit. Kau takkan bisa mengalahkannya dalam pertarungan seimbang, meskipun dengan pedangmu. Sementara untuk menyelinap diam-diam ... itu tidak mungkin. Pria ini mempunyai mata di belakang kepalanya, dan—”

Hermes tertawa. “Aku sudah pernah mendengar itu sebelumnya.”

“Tidak. Maksudku dia *betul-betul* memiliki mata di belakang kepalanya. Dan di lengan, kaki, dan sekujur tubuhnya. Seratus mata.”

“Itu menjijikkan!”

“Iya, memang menjijikkan, bukan? Tapi dia tak pernah beristirahat, dan dia selalu melihat ke setiap arah. Kalau dia mengawal Io ...”

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hermes menggaruk kepalanya. "Jangan khawatir, Bos. Aku akan mencari sebuah jalan."

Maka, pergilah dia kemudian. Saat tiba di hutan keramat Hera, Hermes melihat Io si sapi putih terikat pada sebuah pohon zaitun. Di sebelahnya berdiri raksasa Argus.

Persis seperti yang dikatakan Zeus, Argus memiliki banyak mata, semuanya mengerjap dan melihat ke segala penjuru dengan cara yang memusingkan dan memabukkan hingga membuat Hermes agak mual. Tubuh Argus setinggi kira-kira tiga meter, dan pria itu jelas-jelas rajin berolahraga. Dia menggenggam sebuah gada kayu besar dengan duri-duri besi di ujungnya. Hermes bertanya-tanya jika Argus memiliki mata di telapak tangannya, dan jika begitu, apakah matanya menghitam dari memegang tongkat gadanya seharian.

Hermes mengubah wujudnya sehingga dia terlihat seperti penggembala manusia biasa. Tongkat *caduceus*-nya berubah menjadi sebuah tongkat kayu biasa. Dia berjalan memasuki hutan itu, sambil bersiu santai, dan berpura-pura kaget saat melihat Argus.

"Oh, halo!" Hermes tersenyum. "Wah, kau tinggi sekali!"

Argus mengerjapkan mata ratusan kali. Dia sudah terbiasa menghadapi ejekan orang-orang tentang matanya, tapi penggembala ini tidak tampak takut atau jijik. Si raksasa bingung menghadapinya

Hermes menyeka keningnya. "Hari yang panas, bukan? Keberatan jika aku duduk dan beristirahat?"

Tanpa menanti persetujuan, Hermes membuat dirinya sendiri nyaman di tengah padang rumput. Dia meletakkan tongkatnya di sampingnya dan secara diam-diam menyuruhnya untuk mulai melemparkan mantranya terhadap Argus. Caduceus itu mengirimkan gelombang kantuk—membuat Argus merasa seperti yang akan kau rasakan pada jam pelajaran keenam setelah makan siang di hari yang panas.

TIDURLAH, caduceus itu seakan berkata.

Tapi, Argus adalah seorang pria besar dengan banyak mata. Dia telah dibiakkan secara spesifik untuk *tidak* tertidur. Hermes berpikir hal ini akan memakan waktu lebih lama. Dia harus berlama-lama.

HERMES MASUK PENJARA ANAK NAKAL

“Bung, hari yang sungguh berat untukku!” akunya kepada si raksasa. Dia mengeluarkan sekendi air. “Temani aku, Kawan, dan akan kuceritakan semuanya! Dengan senang hati akan kubagi air es ini bersamamu!”

Argus sangat haus. Dia sudah berdiri di bawah sengatan terik matahari sepanjang hari, menyaksikan sapi bodoh ini, sesuai yang diperintahkan Hera. Tapi, sapi itu sungguh membosankan.

Tetap saja, dia sedang bertugas. Dia menggelengkan kepala, yang memang hanya itulah yang bisa dilakukannya. Dia tak suka bicara, karena itu akan mengungkapkan mata-mata di dalam mulutnya dan di seluruh lidahnya.

Hermes mulai mengoceh. Dia adalah Dewa Perjalanan, jadi dia tahu *banyak* cerita bagus. Dia sudah mendengar lelucon dari seluruh dunia. Dan pengantar pesan tentu mesti pandai bicara, jadi Hermes tahu caranya menghibur. Dia menghibur Argus dengan gosip terbaru para dewa.

“Aku pernah mendengar seorang dewa bernama Hermes mencuri sapi-sapi Apollo!” ujar Hermes dengan seringai. Kemudian dia meneruskan bercerita seakan-akan itu terjadi pada orang lain.

Sementara waktu, caduceus itu terus mendenyarkan sihirnya, memenuhi udara dengan lapisan tebal kantuk, seperti sehelai selimut yang nyaman.

Setelah setengah jam, Argus menjatuhkan tongkat gadanya. Dia duduk di sebelah Hermes dan menerima air.

Hermes terus melemparkan guyongan, menceritakan kisah-kisahnya, sampai Argus merasa seakan mereka teman lama.

TIDURLAH, ucapan caduceus.

Sejam kemudian, mata Argus mulai terasa berat. Dia tahu dirinya semestinya berjaga, tapi dia tak bisa ingat kenapa. Imajinasinya mengambang ke kisah-kisah menarik yang diceritakan Hermes.

Akhirnya, Hermes mulai menyanyikan lagu ninabobo. “Ini adalah lagu yang biasa dinyanyikan ibuku kepadaku saat aku masih bayi.” Dia menyanyikan lagu yang sama yang pernah didengarnya di ranjang buaian pada malam dirinya dilahirkan, tentang anjing Artemis, kuda Poseidon, dan sapi Apollo.

Kepala Argus terkulai sekali, dua kali—*bam*. Semua matanya terpejam, dan sang raksasa pun mulai mendengkur.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Hermes terus bernyanyi. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri dan menghunus pedangnya. Dia mengendap ke belakang Argus dan menebas kepala si raksasa.

“Met tidur!” ujar Hermes riang. (Kutarik kembali apa yang kukatakan sebelumnya. Hermes *adalah* pembunuh.)

Hermes melepaskan ikatan Io si sapi dan mengembalikannya kepada Zeus.

Hera marah besar, tapi dia tak mampu membuktikan apa yang telah terjadi. Zeus puas. Hermes mendapat bonus kecil pada slip gaji berikutnya. Io yang malang ... begitu Zeus bosan mengencaninya, Hera mengubah dirinya menjadi sapi secara permanen dan mengirimkan lalat besar pengganggu untuk menyengatnya seumur hidup, jadi Io harus terus-menerus bergerak, berkelana dari desa ke desa.

Tapi, begitulah kehidupan bagi seekor sapi! Setidaknya Hermes mendapat kepuasan dari sebuah misi yang sukses dikerjakan. ☯

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN



AKU MENYSIASKAN pria ini terakhir, karena dia kemungkinan akan mengubahku jadi lumba-lumba kalau aku mengatakan apa pun yang buruk tentang dirinya. Dan sejurnya, aku tidak yakin aku bisa mengatakan apa pun yang *baik*.

Ya, beginilah kisahnya

Beberapa waktu lalu aku pernah bercerita tentang seorang putri bernama Semele yang menguap saat dirinya tengah mengandung anak Zeus? Kemudian, Zeus harus menyelamatkan bayi prematur itu dengan menjahitnya ke dalam sisi kanan pahanya agar bayi itu tetap hidup.

(Yeah, aku tahu. Lagi-lagi hanya hari membosankan yang biasa dalam kehidupan seorang dewa.)

Beberapa bulan kemudian, bayi itu semakin besar dan tak nyaman di kaki Zeus, maka Zeus merasa anak itu sudah siap dilahirkan. Zeus melepas jahitannya. Secara ajaib, anak itu terlahir bernyawa dan sehat.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Zeus membungkusnya dalam selimut, tapi dia tak tahu apa pun tentang membesarkan bayi, karenanya dia memanggil Hermes.

“Hei,” kata Zeus, “bawalah bayi ini ke dunia manusia di bawah. Kayaknya Semele punya seorang saudari atau semacamnya. Temukan dia dan mintalah dia untuk membesarkan anak ini sampai dewasa.”

“Siap, Bos.” Hermes mengambil bayi itu dan mengamatinya. “Dia ini dewa atau demigod atau apa?”

“Belum tahu juga,” ucap Zeus. “Kita harus menunggu dan lihat sendiri. Tapi sementara itu, aku tidak mau mengganti popok.”

“Aku mengerti. Siapa namanya?”

Anak itu mulai menjerit dan berteriak-teriak.

“Untuk saat ini,” Zeus memutuskan, “kita panggil saja dia Bacchus.”

Hermes menyeringai. “*Yang berisik? Bagus.*”

“Satu hal lagi: Hera akan mencari dirinya. Dia tak bisa menganggu anak itu saat dia tersangkut di pahaku, tapi dia akan menyadari benjolan besar itu telah hilang.”

“Yeah, benjolan itu terlihat jelas banget.”

“Alangkah baiknya kalau bibi Bacchus membesarkannya seakan dia seorang anak perempuan, hanya untuk sementara. Barangkali itu dapat mengalihkan Hera dari mengendusnya.”

Hermes mengerutkan keping. Dia tak mengerti bagaimana membesarkan bayi itu sebagai anak perempuan bisa membantu. Hera tak gampang dibodohi, tapi Hermes menyadari sebaiknya dia tidak mendebat bosnya.

“Mengerti,” sahutnya. “Aku pergi!”

Hermes tak mendapat kesulitan menemukan Bibi Ino dan Paman Athamas si bayi. Mereka setuju untuk membesarkan Bacchus bersama anak-anak mereka sendiri, dan anak itu tumbuh besar dengan kecepatan manusia normal—tidak super-kilat, seperti seorang dewa. Semua orang memutuskan dia pastilah demigod, tapi itu malah membuat Zeus makin khawatir Hera akan mencoba menghancurkumatkan anak itu.

Sesuai permintaan, Ino dan Athamas memakaikan Bacchus baju-baju anak perempuan untuk merahasiakan identitasnya. Tahun-tahun pertama kehidup-

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

annya, Bacchus sangat kebingungan. Dia bingung mengapa orangtua asuhnya menyebutnya sebagai “anak laki-laki” saat berada di dalam rumah dan “anak perempuan” di tempat umum. Pada mulanya dia mengira *semua* anak memang diperlakukan seperti itu.

Kemudian, saat dirinya berumur tiga tahun, Hera beraksi. Entah bagaimana dia menemukan tempat bayi itu tinggal, dan dia mendarat dari Olympus, berkeinginan kuat untuk membala dendam. Begitu Zeus mengetahui apa yang terjadi, dia hanya punya beberapa detik untuk mengambil tindakan. Dia berhasil mengubah wujud Bacchus menjadi seekor kambing sehingga Hera takkan menyadari dirinya, tapi orangtua asuh Bacchus tidak sebegitu beruntung. Hera mendapati mereka dan mengutuk mereka dengan bentuk kegilaan akut.

Paman Athamas berpikir putra sulungnya, Learkhos, merupakan seekor rusa dan membunuhnya dengan busur dan panah. Bibi Ino mengira putra mereka yang lebih kecil, Melikertes, perlu dimandikan dengan air panas—dengan air yang *benar-benar* panas, jadi dia menenggelamkannya dalam baskom berisi air mendidih. Kemudian Ino dan Athamas menyadari hasil perbuatan mereka. Dalam keputusasaan, keduanya melompat terjun dari pinggir tebing dan menyambut kematian mereka.

Hera itu ... betul-betul sosok penyanjung nilai-nilai kekeluargaan.

Zeus berhasil mengembalikan Bacchus dan mengubah dirinya kembali menjadi seorang anak, tapi pengalaman itu menghantui Bacchus. Dia mempelajari bahwa kegilaan dapat digunakan sebagai senjata. Dia mengetahui bahwa kambing itu baik. (Malahan, kambing menjadi salah satu hewan keramatnya.) Dan, dia meyakini bahwa kau tak dapat menyembunyikan dirimu yang sejati hanya dengan mengenakan pakaian yang berbeda. Di kemudian hari, dia menjadi dewa bagi siapa pun yang merasa kebingungan dengan jenis kelaminnya, karena Dionysus bisa memahaminya.

Omong-omong, Zeus mencari-cari seset orangtua asuh yang baru. Kejutan besarnya: tidak banyak orang mau mengajukan diri setelah mendengar apa yang diperbuat Hera terhadap Ino dan Athamas. Akhirnya, Zeus terbang menuju Gunung Nysa di daratan Yunani dan meyakinkan para nymph di sana untuk membesar Bacchus. Zeus berjanji akan membuat mereka hidup abadi kalau

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

mereka bersedia melakukannya, dan itu merupakan tawaran yang sulit ditolak. Bacchus Muda kemudian jadi dikenal sebagai “putra Dewa Zeus yang tinggal di Nysa,” yang disingkat menjadi *Dios* (dewa) dari Nysa, yang akhirnya menjadi nama barunya: Dionysus, meski dia masih dipanggil Bacchus, si Berisik, terutama setelah dia makan kacang-kacangan atau kol. Yang sudah jauh terlalu banyak dari yang ingin kau ketahui.

Dionysus dibesarkan di Gunung Nysa bersama para nymph sebagai ibu asuhnya dan para satyr sebagai ayah asuhnya. Kaum satyr merupakan makhluk yang cukup liar dan kacau (jangan tersinggung, ya, teman-teman satyrku), jadi tidaklah mengejutkan Dionysus lantas tumbuh menjadi sosok yang agak di luar kebiasaan.

Terkadang dia bermain bersama anak-anak manusia dari peternakan di dekat sana, dan Dionysus menjadi populer karena trik-trik sulapnya dengan tanaman. Dia menemukan sejak awal bahwa dirinya dapat menghasilkan nektar yang bisa diminum dengan meremukkan unsur tanaman apa pun—ranting, dedaunan, kulit pohon, akar-akaran, apa saja. Sirup pohon-Cypress? Bukan masalah. Jus adas? Nyam!

Anak-anak lain akan menantangnya dengan berkata, “Aku berani bertaruhan kau takkan bisa membuat minuman dari semak berduri itu!” Dionysus akan memungut sebongkah batu, menghantamkan sejumlah dahan, dan getah emas akan mengalir dari tanaman terluka itu. Dionysus akan menadahinya dalam cangkir, mencampurnya dengan sedikit air, menambahkan payung miniatur, dan *voilà*, anggur soda semak-berduri dengan es untuk semua.

Sebuah trik yang menghibur—tapi tidak semua resep awal Dionysus disukai. Jus adas, ternyata, tidak terlalu populer.

Kemudian suatu hari Dionysus sedang keluar ke hutan bersama sahabatnya, seorang pemuda satyr bernama Ampelos. Mereka menemukan sebuah sulur tebal yang bergelung melingkari ranting pohon elm sekitar enam meter di atas kepala mereka. Langkah Dionysus terhenti.

“Ada apa?” tanya Ampelos.

“Sulur di atas itu,” ujar Dionysus. “Tanaman macam apa itu?”

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

Ampelos mengerutkan dahi. Sulur itu tidak tampak istimewa baginya. Ia tebal dan berduri, dengan dedaunan hijau lebar dan tanpa buah atau bunga yang bisa dilihatnya. “Yah, itu bukan tumbuhan menjalar. Atau kembang anting-anting. Entahlah. Belum pernah melihatnya sebelumnya. Ayolah!”

Tapi, Dionysus berdiri mematung. Ada sesuatu yang penting mengenai tanaman itu—sesuatu yang dapat mengubah dunia.

“Aku harus melihatnya lebih dekat.” Dionysus mencoba memanjat batang pohon elm itu, tapi dia pemanjat yang payah. Dia terjatuh dengan pantat mendarat di dedaunan.

Ampelos tertawa. “Kalau itu begitu pentingnya buatmu, biar kuambil. Serahkan tugas memanjat kepada para satyr.”

Dionysus tiba-tiba mendapat firasat buruk yang mendirikan bulu kuduk. Dia tak ingin Ampelos naik ke atas sana. Tapi, dia juga menginginkan sulur itu.

“Berhati-hatilah,” ucapnya.

Ampelos memutar bola matanya. “Aku sudah pernah memanjat pepohonan yang lebih tinggi dari ini!”

Si satyr muda itu memanjat batang pohon dan segera saja sudah mengangkangi ranting pohon elm itu. “Mudah saja!” Dia mulai mengamati sulur dari atas dahan, mengulurkan ujungnya ke bawah pada Dionysus seperti seutas tali. “Sudah dapat?”

Dionysus mengulurkan tangannya ke atas dan meraih sulur itu.

Yang terjadi selanjutnya tidak begitu jelas. Barangkali Dionysus menarik sulurnya terlalu keras. Barangkali Ampelos mengulurkan tangannya terlalu rendah. Apa pun itu, Ampelos kehilangan keseimbangannya dan terjatuh, terbelit di antara sulur.

Enam meter tidak begitu tinggi, tapi itu sudah cukup. Ampelos menghantamkan kepalanya ke sebuah batu dengan bunyi *krak* yang memuaskan.

Dionysus merintih ngeri. Dia meraih tubuh temannya, tapi mata satyr muda itu sudah redup dan kosong. Dia tak bernapas. Darah lengket membasahi rambutnya dan menodai dedaunan sulur itu.

Ampelos tewas.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Dionysus terisak. Seandainya dia tidak menginginkan sulur bodoh itu, temannya masih akan hidup. Kesedihannya bercampur dengan amarah. Dia memelototi darah satyr di dedaunan hijaunya. Dia menggeram, "Kau akan membayar untuk ini, sulur. Kau akan menghasilkan buah termanis untuk menebus kehilangan yang pahit ini. HASILKAN BUAH!"

Sulur itu bergetar. Tubuh Ampelos buyar dalam kabut. Darah satyr itu merembes ke dalam tanaman, dan sekumpulan buah-buahan kecil bermunculan, langsung masak menjadi merah gelap.

Dionysus telah menciptakan sulur anggur pertama.

Dia mengelap air matanya. Dia harus menjadikan kematian bernilai sesuatu. Dia akan belajar memanfaatkan tanaman baru ini.

Anggur-anggur itu tampak penuh dengan jus, maka Dionysus memetik beberapa buah. Dia membawanya ke tanah bekas tanggul kering di dekat sana dan menemukan dua lempeng batu besar. Dia menghancurkan anggurnya di antara bebatuan, menciptakan kilang anggur pertama.

Dionysus mengumpulkan jusnya di dalam cangkir minumnya, yang selalu dibawa dalam sabuknya. Dia mengangkat cairan itu di bawah sinar matahari dan mengerjakan sihirnya, mengocok jus anggurnya sampai ia terfermentasi menjadi ... sesuatu yang lain. Sesuatu yang baru.

Dia menyeruput dan indra pengecapnya hampir saja meledak. "Ini," dia mengumumkan, "barang bagus."

Dionysus menyebutnya *anggur*. Dia membuat cukup untuk mengisi penuh botol minumnya, kemudian menoleh ke belakang dengan sedih untuk kali terakhir ke tempat Ampelos tewas. Sulur anggurnya tumbuh tak terkendali sekarang, menyebar ke sepenjuru hutan, berbuah dengan pembalasan dan menghasilkan lebih banyak anggur.

Dionysus mengangguk, puas. Kalau dia mau, bisa saja seluruh dunia dipenuhi sulur anggur demi menghormati Ampelos.

Dia pergi kembali ke gua tempatnya tinggal di Gunung Nysa. Dia menunjukkan temuannya kepada salah satu ibu asuhnya, seorang nymph bernama Ambrosia. (Ya, dia dinamai mengikuti makanan para dewa. Aku tak tahu mengapa. Setidaknya itu lebih baik dibandingkan Biskuit atau Martabak.)



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Ambrosia menyisip anggur itu sedikit. Matanya melebar. "Ini *enak sekali!* Di mana Ampelos?"

"Oh ..." Kepala Dionysus terkulai. "Dia meninggal, jatuh dari pohon."

"Itu sungguh disayangkan!" Ambrosia menyisip lagi. "Tapi, ini enak banget!"

Segara saja dia sudah membagi anggurnya dengan semua teman nymphnya. Para satyr singgah untuk mencari tahu sumber tawa yang terjadi. Tak lama, seluruh gunung menjadi sebuah pesta besar, dengan acara berjoget, bernyanyi, dan obor-obor, juga anggur yang *melimpah*. Dionysus tak berhenti membuatnya dan mengoperinya ke semua. Dia tak mampu memenuhi permintaan. Akhirnya, dia mengajari para satyr dan nymph cara membuatnya sendiri, dan di penghujung malam, semua orang di gunung sudah menjadi pakar penyuling anggur.

Para satyr dengan cepat menyadari bahwa jika mereka minum terlampau banyak, mereka akan mabuk. Mereka tak bisa berpikir dengan jernih, melihat dengan jelas, atau berjalan dengan lurus. Entah mengapa, mereka menganggap hal ini kocak. Mereka terus-terusan minum.

Seorang satyr tua, Silenos, merentangkan lengannya mengelilingi pundak Dionysus. "Kau, Tuan, adalah seorang dewa! Tidak, aku bersungguh-sungguh. Dewa bagi ... apa nama ini?"

"Anggur," ucap Dionysus.

"Dewa Anggur!" Silenos cegukan. "Masih ada lagi?"

Nah, anak-anak, ini adalah kesempatan yang baik lagi untuk mengingatkan kepadamu bahwa anggur itu hanya untuk orang dewasa! Rasanya sungguh tak enak dan bisa benar-benar mengacaukan hidupmu. Jangan pernah tergoda sampai setidaknya usiamu empat puluh tahun!

Aw, tapi Percy, kau merengek, kedengarannya para satyr itu begitu senang saat meminum anggur!

Mungkin kedengarannya seperti itu, Anak-Anak. Tapi, kaum satyr bisa begitu bodoh. (Sekali lagi, jangan tersinggung ya, sahabatku Grover.) Kau juga tak melihat para satyr itu keesokan paginya, saat mereka sakit kepala berat dan terhuyung-huyung memasuki hutan untuk memuntahkan seisi perut mereka.

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

Tetap saja, para nymph dan satyr begitu terkesan dengan Dionysus hingga mereka memutuskan dia pastilah seorang dewa. Penemuannya memang sehebat itu.

Barangkali kau berpikir Oke, itu anggur. Bukan perkara penting. Bagaimana mungkin hal seperti itu saja bisa menjadikan Dionysus seorang dewa? Kalau aku menciptakan salad tuna, akankah aku menjadi seorang dewa juga?

Tapi, anggur merupakan sebuah terobosan besar dalam teknologi minuman.

Tentu, orang-orang minum air, tapi air dapat membunuhmu. Khususnya di kota-kota, air itu dipenuhi dengan bakteri dan sampah orang lain dan ... yah, aku takkan membahasnya panjang lebar. Kita simpulkan saja bahwa air itu menjijikkan. Belum ada orang yang menciptakan soda kaleng atau bahkan teh atau kopi, jadi pilihanmu hanyalah air atau susu. Bahkan dengan susu, kau mesti meminumnya dengan cepat sebelum ia basi, mengingat tidak ada kulkas.

Kemudian Dionysus hadir dan menciptakan anggur. Anggur takkan basi selama kau menyimpannya dalam botol tertutup. Terkadang rasanya malah semakin *enak* kalau kau membiarkannya selama bertahun-tahun. Kau bisa menenggaknya dengan air supaya ia tak terlalu kuat, tapi alkoholnya masih dapat mematikan kuman-kumannya dan semacamnya, jadi ia lebih aman diminum daripada air biasa. Kau bahkan bisa mengatur cita rasanya, untuk membuatnya lebih manis dengan madu, atau meragamkan rasanya dengan menggunakan berbagai jenis anggur berbeda.

Pada dasarnya, anggur merupakan minuman-super bangsa Yunani Kuno.

Bukan hanya itu, tapi kalau kau minum sedikit, ia akan membuat hatimu melunak. Kalau kau minum banyak, ia akan membuatmu pusing dan gila. Sebagian orang bahkan mengira mereka mendapat penerawangan para dewa jika mereka menenggak cukup banyak anggur. (Sekali lagi: jangan mencoba hal ini di rumah. Kau takkan melihat dewa-dewi Yunani. Kau mungkin akan melihat kakusmu dari jarak dekat selagi muntah, tapi kau takkan melihat para dewa.)

Berita tentang minuman baru itu beredar dengan begitu cepatnya. Para nymph dan satyr dari Gunung Nysa berkelana ke pedesaan, memberi tahu siapa pun yang mau mendengar tentang kehebatan anggur dan dewa yang membuatnya, Dionysus. Mereka mendirikan bilik-bilik pencicipan di sisi jalan.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Mereka menawarkan paket pembuat anggur pemula yang memuat sulur anggur dalam pot, instruksi manual untuk membuat kilang anggur, dan akses ke sambungan layanan pelanggan bebas-pulsa.

Dionysus menjadi terkenal. Bahkan kaum manusia biasa mulai berkumpul di Gunung Nysa setiap malam untuk mengikuti pesta besar. Memang, mereka minum terlampau banyak dan menjadi liar, tapi itu bukan sekadar untuk bersenang-senang. Para pengikut Dionysus menganggap diri mereka orang-orang religius. Mereka menyebut diri mereka sendiri *bacchae*—kelompok penggemar fanatik Bacchus—and berpesta merupakan cara mereka mendatangi gereja. Mereka meyakini hal itu dapat membuat mereka makin dekat dengan semua dewa karena Dionysus ditakdirkan untuk menjadi Dewa Olympia kedua belas.

Bagaimana perasaan Dionysus tentang itu?

Agak tegang. Dia masih muda dan kurang percaya diri. Dia belum merasa yakin dirinya benar-benar merupakan dewa atau bukan. Di sisi lain, dia senang melihat orang-orang menikmati minuman yang baru diciptakannya. Dengan menyebarkan pengetahuan tentang angur, dia merasa dirinya telah melakukan suatu kebaikan bagi dunia, yang membuat dirinya merasa lebih baik meski semua derita yang pernah dirasakannya—ibunya yang meninggal sebelum dirinya dilahirkan. Hera yang membuat orangtua asuhnya jadi hilang kewarasannya, dan tentu saja, sahabat terbaiknya Ampelos yang tewas di hutan.

Kemudian, suatu hari para pengikutnya berkumpul di sekelilingnya dan mendapatkan sebuah gagasan.

“Kita harus menyebar ke arus utama!” jelas salah seorang satyr. “Kita harus pergi ke kota utama terdekat dan membujuk rajanya untuk memihak kita. Kau bisa menawarkan diri untuk menjadi dewa pelindung mereka. Mereka akan membangun kuil untukmu, dan popularitasmu akan menyebar lebih cepat lagi!”

Raja terdekat adalah seorang pria bernama Lycurgus, yang memimpin sebuah kota pinggir laut di kaki Gunung Nysa. Para satyr menyarankan agar mereka memulai dari sana, demi menyokong usaha setempat dan semacamnya.

Dionysus belum yakin dirinya sudah siap untuk diluncurkan, tapi para pengikutnya sangat antusias. Mereka tak mau menerima penolakan.

“Itu gagasan yang hebat!” janji mereka kepadanya.

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

Tak lama Dionysus pun menyadari, itu merupakan gagasan yang buruk.

Lycurgus merupakan raja yang teramat jahat.

Dia senang mencambuk hewan-hewan tak berdaya seperti anjing, kuda, hamster, dan hewan apa pun yang menghalangi jalannya. Bahkan, dia memiliki cambuk istimewa yang dibuat khusus untuk tujuan itu—kulit hitam sepanjang tiga meter yang dijalin dengan paku-paku besi dan serpihan kaca bergerigi.

Kalau kebetulan tidak ada hamster di sekitarnya, dia akan mencambuki para pelayannya. Terkadang, sekadar untuk bersenang-senang, dia akan mencambuki rakyatnya saat mereka mendatangi ruang singgasana untuk mengajukan permohonan tentang sesuatu.

“Tuanku, OWWWW! Tetanggaku membunuh kudaku, dan—OWWWW! Aku ingin dia membayar ganti ruginya. OWWWW! OWWWW!”

Itu membuat para tamunya pulang lebih cepat.

Dionysus dan para pengikutnya tidak tahu akan hal ini. Mereka menghabiskan seluruh waktu mereka berpesta di Gunung Nysa. Mereka berbaris memasuki kota dalam sebuah parade gembira, membagi-bagikan anggur gratis, sulur anggur, dan gelas anggur, menepukkan simbal, menyanyikan lagu-lagu, dan tak sengaja menabrak para pejalan kaki. Dionysus memperhatikan wajah-wajah tegang dari para warga kota. Sebagian besar dari mereka memiliki bekas luka cambukan. Dionysus tak suka itu, tapi para pengikutnya mengumumkan dirinya sebagai seorang dewa, menyanyikan puji-pujian kepadanya, dan menari-nari mengelilinginya. Mereka memakaikan jubah ungu mahal pada dirinya dan memasangkan mahkota dedaunan tanaman menjalar di kepalanya. Dia semestinya menjadi sosok dewa terbaru Olympia, penguasa anggur dan raja pesta. Kalau dia kabur, itu mungkin akan mengacaukan efeknya.

Mereka akhirnya tiba di istana kerajaan.

Biasanya Lycurgus tidak akan menerima ratusan satyr dan nymph yang mendobrak masuk rumahnya dalam suasana pesta. Selama beberapa saat, dia terlalu terkejut untuk mengambil tindakan.

Dionysus mendekati kursi singgasana, dalam hati melatih ucapannya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Raja Lycurgus,” sapanya. “Aku adalah Dionysus, Dewa Anggur, dan mereka ini adalah para pengikutku.”

Sang raja memandanginya. Bocah itu tampak tak lebih dari empat belas atau lima belas tahun, dengan rambut gelap panjang dan wajah yang cantik—hampir seperti perempuan, pikir Lycurgus.

“Kau seorang dewa,” ucap sang raja datar. “Begini. Dan, apa sebetulnya *anggur* itu?”

Para pengikut Dionysus mengangkat cangkir mereka sebagai tanda penghormatan. Sebagian menaruh pot-pot berisi sulur anggur dan botol-botol anggur di undakan singgasana.

“Anggur adalah sebuah minuman baru,” Dionysus menjelaskan. “Tapi, ini lebih dari sekadar minuman. Anggur adalah sebuah pengalaman religius!”

Dionysus mulai menjelaskan keutamaan lain dari anggur, tapi Lycurgus mengangkat tangannya untuk meminta keheningan.

“Kenapa kau ada di sini?” tuntutnya. “Apa yang kau inginkan dariku?”

“Kami hanya ingin membagi pengetahuan tentang anggur,” ujar Dionysus. “Kalau kau mengizinkan wargamu untuk mempelajari seni tentang memanen anggur dan menyuling anggur, kerajaanmu akan semakin makmur. Selain itu, aku akan menjadi dewa pelindung kotamu. Yang kuminta darimu hanyalah agar kau membangun kuil untukku.”

Mulut Lycurgus berkedut. Sudah lama sekali sejak dia terdorong untuk tertawa. “Sebuah kuil. Itu sajakah?”

Kaki Dionysus berpindah-pindah tumpuan. “Emm. Iya.”

“Baiklah, Dewa Muda, aku telah menciptakan sesuatu juga. Apa kau ingin melihatnya? Aku menyebutnya cambuk gaya baru dan termutakhir. Aku menggunakan untuk mengusir ORANG-ORANG YANG MEMBUANG-BUANG WAKTUku!”

Raja Lycurgus mulai mencambuki semua orang. Kalau dia melihatnya, dia pasti mencambuknya. Dia mencambuknya dengan keras.

Para pengikut Dionysus lari kocar-kacir. Mereka tidak mengharapkan perlawanan, dan mereka tak bisa membela diri dengan anggur dan gelas. Sebagian besar hanya mengenakan tunik tipis, jadi sabetan cambuk itu betul-betul me-

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

nyakitkan. Ibu asuh Dionysus Ambrosia mendapat cambukan di wajahnya dan terjatuh tak bernyawa di kaki Dionysus.

“TIDAAAAAAK!” rintih Dionysus.

Para pengawal istana mengepung dari berbagai penjuru, mengumpulkan para satyr dan nymph dan memenjarakan mereka.

Dionysus melarikan diri, dikejar oleh para pengawal. Dia hampir tertangkap, tapi sempat melompat dari sebuah balkon yang menghadap lautan, tempat Nereid Thetis kebetulan datang menyelamatkannya. Dia mengizinkan Dionysus untuk bernapas di bawah air dan membalut luka-lukanya sementara Dionysus menanti sampai para prajurit raja menghentikan pencarian mereka.

Dionysus menangis dengan getir selagi nymph laut menggendongnya. “Thetis, aku tak bisa melakukan apa pun dengan benar! Semua orang yang dekat denganku entah mati atau mendapat hukuman karena memercayaiku!”

Thetis membelai rambutnya pelan. “Jangan menyerah, Dionysus. Kau *akan* menjadi seorang dewa, tapi kau tak bisa membiarkan manusia-manusia yang iri menghalangi jalanmu. Kembalilah kepada Lycurgus dan tunjukkan kepadanya bahwa dia tak bisa melecehkanmu seperti ini.”

“Dia punya cambuk!”

“Kau juga punya senjata.”

Dionysus memikirkan itu. Api mulai menyala di dalam perutnya, sama seperti yang terjadi saat dia mengambil tegukan anggur pertamanya. “Kau benar. Terima kasih, Thetis.”

“Taklukkan dia, Jagoan.”

Dionysus berjalan keluar dari laut dan langsung bergerak menuju istana Lycurgus.

Apakah itu momen ketika Dionysus berubah dari seorang demigod menjadi dewa sepenuhnya? Tak ada yang tahu pasti. Evolusi dirinya berlangsung secara perlahan, tapi sudah jelas dia menjadi lebih kuat saat pengikutnya bertambah, dan saat Dionysus memutuskan untuk melawan Lycurgus, kurasa itulah kali pertama dia meyakini dirinya sendiri sebagaimana para *bacchae* meyakini dirinya.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Raja Lycurgus sedang duduk di singgasananya, berbicara kepada putra sulungnya, Pangeran Dryas, yang baru saja pulang dan sedang bertanya-tanya mengapa ada begitu banyak jasad nymph dan satyr terkapar di lantai.

Dionysus merangsek masuk, dengan tubuh basah kuyup dan dengan kilatan besi di matanya.

Lycurgus bahkan lebih terkejut dari kali pertama. "Kau lagi?" tanya sang raja. "Seluruh pengikutmu sudah mati atau dipenjara. Apa kau ingin bergabung dengan mereka?"

"Kau akan membebaskan sisa-sisa pengikutku sekarang juga," ujar Dionysus.

Lycurgus tertawa. "Kalau tidak, apa?"

"Kalau tidak, kerajaanmu akan berubah tandus. Tak ada sulur yang dapat bertumbuh. Tak ada buah yang akan matang. Tak ada tanaman jenis apa pun yang akan bersemi."

"Ha! Itu saja?"

"Tidak," ucap Dionysus dingin. "Selain itu, kau akan dikuasai kegilaan. Apa kau menolak?"

"Aku menolak!" Lycurgus menyerิงai. "Jadi, di manakah kegilaan ini—ACK!"

Lycurgus membungkuk kesakitan. Kemudian dia melonjak berdiri dan menjerit dalam falsetto.

Putranya Dryas meraih lengannya khawatir. "Ayah! Apa kau baik-baik saja?"

Lycurgus memandangi sang pangeran, tapi yang dilihatnya hanyalah pilar sulur anggur yang menggeliat. Sang raja melompat mundur ketakutan. "Anggurnya! Anggurnya ada di mana-mana! Anggur-anggur mengambil alih!"

Lycurgus mengambil sebilah kapak bermata-ganda dari pengawal terdekat dan langsung menebas pilar sulur itu.

"Ayah!" sulur itu merintih.

"Matilah, anggur!" Lycurgus menebas dan memotong sampai rintihan itu terhenti. Sulur-sulur anggur berserakan dalam serpihan di seputar kakinya.

Penglihatan sang raja menjernih, dan dia melihat hasil perbuatannya. Lycurgus menangis penuh derita dan jatuh bersimpuh, darah dari putranya yang tewas berkilatan di mata kapaknya.

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

Seandainya Dionysus merasakan secuil penyesalan, dia tidak menunjukkannya. Lagi pula, Hera-lah yang telah mengajarinya untuk menggunakan kegilaan demi menghukum musuh-musuhnya. Dionysus telah belajar dari yang terbaik.

“Lycurgus, ini adalah harga dari keangkuhanmu,” ujar sang Dewa Anggur. “Sampai kau membebaskan para pengikutku dan mengakuiku sebagai dewa, seluruh kerajaanmu akan menderita.”

“Bunuh dia!” jerit sang raja.

Para pengawal menerjang ke depan, tapi Dionysus hanya memandang mereka lalu bergerak mundur. Mereka dapat melihat kekuasaan dan kemarahan agung di matanya.

“Raja kalian takkan pernah tunduk kepadaku,” Dionysus memberi tahu mereka. “Tanah kalian akan menderita sampai dia ... dihilangkan. Pikirkan hal ini.”

Dionysus melenggang keluar dari istana.

Beberapa hari kemudian, pedesaan kering kerontang. Di kota dan di padang-padang rumput, setiap tanaman mengering. Buah-buah membusuk. Roti dipenuhi jamur. Air-air di sumur menghangat dan berbuih. Para petani tak bisa menumbuhkan apa pun. Penduduk kota tak dapat memberi makan keluarga mereka.

Akhirnya, setelah dua minggu, para pengawal kerajaan menerobos masuk istana dan menangkap Raja Lycurgus. Tak ada satu pun yang protes. Toh, tak ada satu pun yang menyukai sang raja. Para pengawal menyeret dirinya yang menendang-nendang dan menjerit ke arah alun-alun kota. Mereka mengikat anggota tubuhnya ke empat ekor kuda, kemudian memukuli bokong kuda-kuda itu dan mengarahkan mereka berlari ke empat penjuru berbeda.

Yeah. Kematian sang raja benar-benar berantakan.

Orang-orang di kota membebaskan para pengikut Dionysus. Segera saja tanaman mulai kembali bertumbuh. Bunga-bunga bermekaran. Sulur anggur menguasai tembok-tembok istana dan memunculkan anggur-anggur ranum.

Warga kota belajar membuat anggur. Mereka mulai membangun kuil pertama Dionysus. Dan, itulah saat Dionysus mendapat kemenangan pertamanya.

Setelah itu, dia memutuskan untuk membawa pertunjukannya ke jalanan. Dia mengumpulkan pengikutnya dan mulai mengawali Tur Dunia Dionysus

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

akan Kegilaan dan Pencicipan-Anggur. (Mr. D tak mau mengaku, tapi dia masih memiliki kaus-kaus acara tur yang tak terjual dalam kotak di lemari—semua satu ukuran, dewasa mungil.)

Beberapa kota menerima Dionysus dan bala tentara *bacchae* mabuknya tanpa perlawanannya. Saat itu terjadi, semuanya bagi matahari dan wajah-wajah tersenyum. Seisi kota mendapat anggur cuma-cuma dan pengetahuan cara membuatnya. Para *bacchae* mengadakan sebuah pesta besar. Semua orang menghormati Dionysus, dan keesokan pagi bala tentara meneruskan perjalanannya, meninggalkan sekumpulan kaca pecah, topi-topi pesta penyok, dan orang-orang yang sakit kepala.

Tapi, tidak semua orang menyukai dewa baru dan para pengikutnya. Raja Pentheus dari Thebes tidak memercayai Dionysus. Bala tentara sang dewa yang mabuk itu tampak berbahaya dan nyaris tak terkendali. Namun, Pentheus telah mendengar apa yang terjadi pada Lycurgus, jadi dia berpura-pura menerima saja saat Dionysus datang berkunjung.

“Beri aku sedikit waktu untuk memikirkan tentang penawaranmu,” ujar sang raja.

Dionysus membungkuk. “Tidak masalah. Kami akan berada di hutan di arah timur, menikmati perayaan malam kami. Aku ingin mengundangmu bergabung bersama kami, tapi ...” Sang dewa tersenyum misterius. “Ia tak terbuka bagi *kaum yang tak percaya*. Tapi, percayalah kepadaku. Kau melewatkannya sebuah pesta hebat! Kami akan kembali besok untuk menerima jawabanmu.”

Bala tentara pergi dalam damai dan mendirikan kemah di hutan.

Raja Pentheus dibakar rasa penasaran. Ada apa sih dengan dewa baru ini? Apa dia memiliki persenjataan rahasia? Kenapa pestanya tertutup bagi orang-orang luar?

Mata-mata raja melaporkan bahwa banyak warga kotanya sendiri yang sudah menerima Dionysus sebagai dewa tanpa menunggu persetujuan raja. Ratusan orang berencana menyelinap keluar kota dan bergabung dalam perayaan di hutan malam ini.

“Aku harus tahu lebih banyak tentang ancaman baru ini,” gerutu Pentheus. “Dan, aku tak dapat memercayai laporan-laporan tangan kedua. Sudah terlalu

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

banyak wargaku sendiri yang memercayai dewa baru ini! Aku perlu mengintai kemah Dionysus itu sendiri."

Para pengawalnya memperingatkannya bahwa itu ide yang buruk, tapi sang raja tak mendengar. Dia mengenakan seragam ninja hitamnya, melukis wajahnya dengan minyak dan abu, dan menyelinap keluar kota. Begitu sampai di pinggir perkemahan Dionysus, Pentheus memanjati pohon dan menyaksikan perayaan itu dengan rasa kagum bercampur ngeri.

Pesta kaum *bacchae* berlangsung liar selagi bala tentara berpindah-pindah ke sepenjuru Yunani. Sebagian manusia, nymph, dan satyr sudah puas dengan meminum anggur dan mendengarkan musik. Yang lain mengadakan sandiwara lucu yang gaduh karena Dionysus telah menjadi Dewa Pelindung Seni Teater.

Tapi, kebanyakan pengikutnya bertingkah *lebih* gila lagi. Mereka membuat api-api unggun besar dan melompatinya hanya untuk seru-seruan. Yang lainnya mabuk dan mengadakan pertandingan gulat hingga mati. Yang lainnya lagi ... yah, kubiarkan saja kau menggunakan imajinasimu sendiri. Secara pribadi, aku belum pernah mendatangi pesta-pesta Mr. D. Kalau aku pergi, ibuku akan menghukumku selama keabadian. Tapi, memang ada hal-hal sinting yang terjadi.

Para pengikut garis keras Dionysus merupakan sekelompok nymph bernama Maenad. Selama pesta perayaan mereka bertingkah begitu gilanya hingga mereka tak merasakan sakit dan sama sekali tak punya kendali-diri. Mereka hanya melakukan apa pun yang ada di pikiran. Kau mesti berhati-hati saat para Maenad sedang mabuk, karena mereka bisa beralih dari super-senang menjadi super-marah dalam hitungan sepersekian detik. Mereka begitu kuat dan bengis Bayangkan tiga puluh Hulk-Perempuan mabuk dengan kuku-kuku jari setajam silet, dan kau akan mendapatkan garis besarnya. Mereka bertingkah layaknya pengawal pribadi Dionysus sekaligus pasukan penyerang sehingga takkan ada yang berani-beraninya mencambuki sang dewa lagi.

Malam itu, mereka tengah menari-nari di sekeliling Dionysus sementara dia duduk di singgasana kayu buatannya, menyisip anggur sambil bersulang dengan para pengikutnya. Biasanya Dionysus mengenakan seragam yang sama—jubah ungu dan mahkota dari dedaunan ek. Sebagai simbol kekuasaannya dia menggenggam tongkat kerajaan bernama *thyrsus*, yang dipuncaki dengan biji

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

pinus dan dikelilingi sulur anggur. Kalau itu tidak terdengar seperti sebuah senjata, mungkin itu karena kepalamu tak pernah digetok dengan biji pinus di atas tongkat.

Omong-omong, Pentheus ini menyaksikan perayaan dari atas pohon. Dia mulai menyadari bahwa dewa baru bernama Dionysus ini jauh lebih berkuasa dari yang semula dipikirkannya. Ratusan rakyat Pentheus sendiri sedang berjoget-joget di tengah kerumunan. Kemudian dia melihat seorang perempuan tua sedang mengobrol dengan beberapa satyr di dekat api unggul, dan hatinya langsung remuk.

“Ibu?” rengeknya.

Dia tak mengucapkannya dengan sangat lantang, tapi entah bagaimana sang dewa mengendus kehadirannya. Di ujung padang rumput, Dionysus dengan santai berdiri. Dia menghabiskan gelas anggurnya dan berjalan menuju pohon. Pentheus tak berani bergerak. Dia tahu jika dirinya mencoba lari, dia takkan berhasil kabur.

Dionysus memanjat dan meraih dahan yang sangat besar. Dahan itu teramat berat untuk dapat dibengkokkan oleh manusia mana pun, tapi dia menariknya ke bawah dengan mudahnya. Raja Pentheus sepenuhnya terlihat.

Alunan musik terhenti. Ratusan *bacchae* memandangi si mata-mata di atas pohon.

“Wah, lihat ini,” ujar Dionysus. “Sang raja menerobos, mengejek ritual suci kita.” Dia berpaling menghadap para Maenad dan hadirin pesta selebihnya. “Apa yang semestinya kita lakukan dengan penyusup, Kawan-Kawan? Tunjukkan kepadanya!”

Kerumunan mengerubungi pohon. Mereka menarik turun Pentheus dan secara sungguhan mencabik-cabiknya jadi serpihan. Bahkan ibu Pentheus sendiri, yang dikuasai oleh semangat pesta, bergabung dengan hiruk pikuk itu.

Jadi, yeah ... anggur, musik, joget, sesekali pembunuhan yang mengerikan. Dionysus jelas tahu cara mengadakan sebuah pertunjukan.

Setelah insiden itu, tidak banyak kota yang menghalangi jalannya. Dionysus hanya menemukan sedikit masalah di Athena, tapi begitu dia menjelaskan situasinya (dengan membuat banyak perempuan Athena tergilagila),

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

kota itu menyambutnya dan mulai mengadakan sebuah festival tahunan demi menghormatinya. Dionysus bahkan mengembara ke Mesir dan Syria, menyebarluaskan wahyu tentang anggur. Tentu, dia mendapat beberapa masalah di sana sini, tapi kalau aku memberitahukanmu tentang setiap kalinya Dionysus membuat seorang raja jadi hilang kewarasan atau mengulitinya hidup-hidup, kita akan berada di sini sepanjang hari. Dionysus adalah keseruan tiada akhir.

Hera melancarkan satu upaya terakhir untuk menghancurkannya dan nyaris saja berhasil. Dia memisahkan Dionysus dari bala tentaranya dan membuatnya gila, tapi Dionysus mampu menangkisnya. Dia menunggangi seekor keledai yang dapat bicara menuju Oracle di Dodona, tempat Zeus kemudian menyembuhkannya. (Kisah yang panjang, dan jangan tanya aku di mana dia bisa mendapat keledai bicara itu.)

Kemudian suatu hari, Dionysus menikah. Itu hanya terjadi karena dia ditangkap oleh para perompak.

Malam sebelum kejadian itu, para *bacchae* menyelenggarakan sebuah pesta sangat besar di pesisir Italia. Keesokan pagi, Dionysus terbangun dengan sakit kepala dahsyat. Sementara seisi kemah masih terlelap, Dionysus terhuyung ke pantai untuk pergi ke kamar mandi.

(Ya, tentu saja para dewa pergi ke kamar mandi. Em ... setidaknya itu yang kukira Hei, begini saja. Mari kita teruskan.)

Omong-omong, dia *benar-benar* sudah kebelet. Dia berdiri di sana untuk waktu yang lama, mengerjakan urusannya sambil memandangi lautan. Akhirnya, sebuah kapal muncul di cakrawala. Kapal itu kian mendekat, layar hitamnya mengembang dan panji hitam berkibar-kibar dari puncak tiang. Selagi Dionysus memandang, kapal itu menambatkan jangkar. Sebuah perahu dayung menginjak pesisir. Setengah lusin pria buruk rupa melompat keluar dan bergerak ke arahnya.

“Arrr!” salah seorang berseru, sambil menghunus pedang.

Dionysus menyeringai. “Oh, tidak mungkin! Apa kalian *bajak laut*?”

Dionysus sudah pernah mendengar tentang bajak laut, tapi dia belum pernah bertemu langsung dengan satu pun dari mereka. Dia sangat kegirangan.

Para perompak itu saling pandang, sesaat bingung.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

“Benar itu, Kunyuk,” ucap seorang yang membawa pedang. “Akulah kapten dari anjing-anjing laut asin ini. Dan, kau jelaslah seorang pangeran muda yang kaya, jadi kami akan menyanderamu!”

(Catatan untuk diri sendiri: Minta seseorang untuk memeriksa bahasa-perompaku sebelum kita menerbitkan ini. Sudah lama sejak aku menonton *Pirates of the Caribbean*.)

Dionysus bertepuk tangan penuh antusias. “Oh, itu hebat sekali!” Dia menoleh ke belakang ke arah bebukitan pasir. “Tentaraku masih tidur. Aku mungkin bisa menyisihkan beberapa jam sebelum mereka terbangun.”

Sang kapten memicingkan mata mendengar bala tentara disebutkan, tapi dia tak bisa melihat siapa pun di puncak bebukitan, jadi dia berpikir pangeran muda itu pasti hanya menggertak. Dionysus jelas tampak kaya raya. Orang-orang miskin takkan mengenakan jubah ungu atau mahkota daun ek. Mereka tak memiliki kuku yang termanikur sempurna, rambut hitam panjang tergerai, dan gigi yang bagus. Malahan, sang kapten tak pernah menemui seorang pria yang tampak begitu *cantik*.

“Ayo bergeraklah, kalau begitu!” perintah sang kapten. “Ke dalam perahu!”

“Yey!” Dionysus bergegas menghampiri perahu dayung itu. “Apa aku akan mendapat tur seisi kapalmu? Apa aku boleh berjalan meniti papan?”

Para perompak itu membawa Dionysus ke atas kapal dan berlayar pergi. Mereka mencoba mengikatnya, tapi talinya terus-menerus terlepas betapa pun mereka berusaha.

Sang kapten menanyai Dionysus siapakah ayahnya supaya mereka dapat menuntut uang tebusan yang besar.

“Hmm?” sahut Dionysus, sambil mengamati tali-temali kapal. “Oh, ayahku adalah Zeus.”

Itu membuat para perompak gelisah.

Akhirnya sang pengemudi kapal tak bisa menahan diri lagi. “Apa kalian tak bisa lihat dia seorang dewa? *Tak ada manusia yang tampak begitu ... cantiknya.*”

“Terima kasih!” Dionysus berbinar. “Rahasiaku adalah anggur setiap hari dan banyak-banyak berpesta.”

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

Si pengemudi mengerutkan dahi. "Kita harus memulangkannya dan melepaskannya. Ini takkan berakhir dengan baik."

"Persetan dengan itu!" teriak sang kapten. "Dia adalah tahanan kita dan kita akan menyimpannya!"

"Aku senang sekali dengan kalian!" ucap Dionysus. "Tapi, semua keseruan ini membuatku *sangat* lelah. Bolehkah aku tidur sejenak? Setelah itu mungkin kita bisa mengepel geladak atau semacamnya."

Dionysus meringuk di tumpukan tali dan mulai mendengkur.

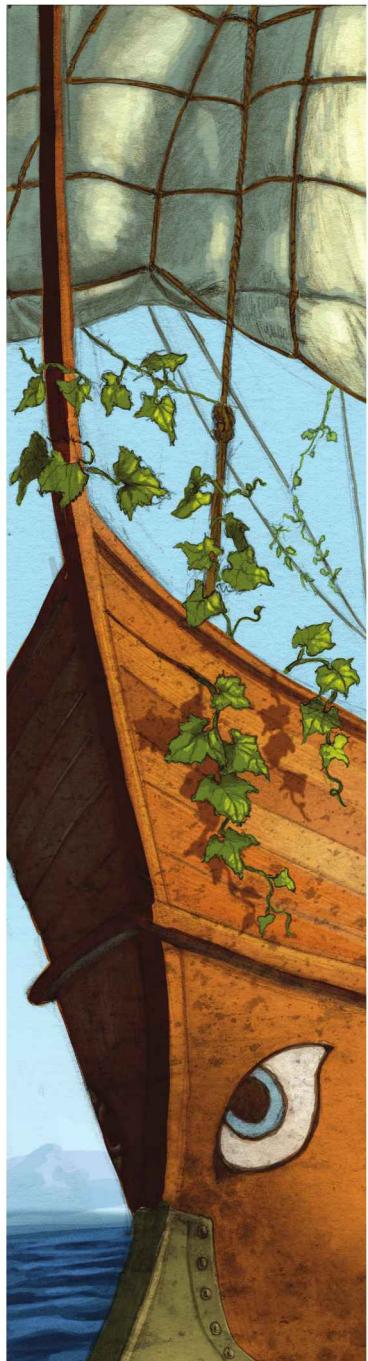
Karena para perompak belum sanggup mengikatnya, mereka membiarkan saja dirinya tidur. Saat dia akhirnya terbangun, matahari di langit sudah tinggi.

"Oh, em, Kawan-Kawan?" Dionysus berdiri dan mengusap sisa-sisa kantuk dari matanya. "Hari sudah agak siang, nih. Bala tentaraku akan khawatir. Bisakah kita pulang saja?"

"Pulang?" Sang kapten tertawa. "Kau adalah tawanan kami. Karena kau tak mau memberitahukan siapa ayahmu yang sebenarnya, kami akan membawamu ke Kreta untuk menjualmu sebagai budak!"

Dionysus sudah bosan bermain sebagai bajak laut. Selain itu, dia terbangun dengan rewel dari tidur siangnya. "Sudah kubilang ayahku adalah Zeus. Sekarang, balikkan arah kapal ini."

"Kalau tidak, mau apa?" tanya kapten. "Kau mau membuatku mati dengan wajah cantikmu itu?"



PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Kapal mulai berguncang. Sulur-sulur anggur mulai bertumbuhan dari dek dan merayapi tiang. Para perompak berteriak kaget sementara sulur-sulur itu menutupi layar sepenuhnya dan mulai menjalar tali-temalinya. Kru kapal berlarian panik, tergelincir oleh banyaknya anggur.

“Tenangkan diri kalian!” teriak kapten. “Mereka hanya tanaman!” Kemudian dia menggertak Dionysus, “Kau lebih membawa kerugian daripada nilaimu, Pangeran Muda. Waktunya untuk mati!”

Sang kapten menerjang dengan pedangnya.

Dionysus belum pernah mencoba mengubah wujud sebelumnya, tapi kini dia senang mengetahui dirinya bisa melakukannya. Tiba-tiba sang kapten mendapati dirinya berhadapan dengan seekor beruang seberat dua ratus kilogram.

Sang beruang Dionysus mengaum pada kapten, yang menjatuhkan pedangnya dan berlari, kemudian malah tergelincir karena sejumlah anggur. Sisa kru kabur menuju haluan kapal, tapi seekor harimau siluman muncul di geladak depan, menggeram dan bersiap menerkam. Itu hanyalah sebuah ilusi, tapi para perompak ketakutan. Di segala penjuru, Dionysus menciptakan predator siluman yang berbeda—singa, macan tutul, kelinci bertanduk rusa; apa saja.

Akhirnya, para perompak menerjunkan diri ke sisi kapal. Dionysus beranggapan laut merupakan tempat yang cocok untuk mereka tinggal, jadi dia menjadikan mereka lumba-lumba, dan mereka pun berenang pergi. Kalau kau pernah melihat seekor lumba-lumba dengan penutup sebelah mata, mengoceh “*Arrr, Matey!*” kini kau tahu alasannya.

Satu-satunya perompak yang tersisa adalah pengemudinya, yang bertahan di roda kemudi, terlalu takut untuk bergerak.

Dionysus tersenyum kepadanya. “Kau satu-satunya yang mengenaliku sebagai dewa. Aku suka kau!”

Si pengemudi membuat suara mencicit.

“Tolong, apa kau bisa mengantarku pulang?” tanya Dionysus.

“T-t-tuanku,” si pengemudi berhasil bersuara. “Aku mau saja, tapi tanpa ada kru kapal, aku tak bisa berlayar jauh. Ditambah lagi sulur-sulur anggur di tali-temali kapal ...”

“Oh, betul juga.” Dionysus menggaruk kepalamnya. “Maaf ya soal itu.”

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

Sang dewa memandang ke seberang air. Sekitar satu mil ke arah timur, dia melihat sebuah pulau kecil. "Bagaimana kalau ke sana?"

"Emm, itu Pulau Naxos, Tuanku. Kalau tidak salah ..."

"Sempurna. Apa kau bisa menurunkanku saja di sana? Aku akan mencari jalan pulang sendiri ke bala tentaraku."

Maka Dionysus berakhir di Pulau Naxos, yang tidak dihuni kecuali oleh seorang perempuan muda cantik, yang ditemukan Dionysus sedang menangis di tepi sungai di tengah hutan.

Dia terdengar begitu patah hati hingga Dionysus mengambil duduk di sebelahnya dan meraih tangannya. "Sayangku, ada masalah apa?"

Perempuan itu bahkan tak tampak terkejut, seakan-akan dirinya tidak peduli akan apa pun lagi.

"Ke—kekasisiku mencampakkanku," ucapnya.

Hati Dionysus melintir seperti kue pretzel. Meski dengan mata merah sembab dan rambut kusut, gadis itu sungguh memesona.

"Siapa yang bisa dengan begitu bodohnya mencampakkanmu?" tanya Dionysus.

"Nama ... namanya adalah Theseus," ucap sang gadis. "Aku adalah Putri Ariadne, omong-omong."

Dia menceritakan kepada Dionysus kisah sedihnya—bagaimana dia telah menolong seorang pria tampan bernama Theseus membebaskan diri dari labirin ayahnya, yang disebut Labirin. Theseus telah membunuh Minotaur, bla bla bla. Itu sebuah kisah lain lagi. Pada akhirnya, Theseus telah berjanji untuk membawa Ariadne pulang bersamanya ke Athena. Dalam perjalanan, dia berhenti di Naxos untuk minum air segar, mencampakkannya di pantai, lalu berlayar pergi.

Padahal sebelumnya kau beranggapan memutuskan seseorang dengan pesan singkat telepon sudah tindakan rendah.

Dionysus marah besar. Seandainya Theseus ada di sana, sang dewa akan mengubah dirinya menjadi sekumpulan anggur dan menginjak-injaknya.

Sang dewa menghibur Ariadne. Dia memunculkan anggur dan makanan, dan mereka mulai bicara. Dionysus merupakan seorang teman yang baik. Setelah beberapa saat, Ariadne mulai tersenyum. Dia bahkan tertawa ketika Dionysus

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

bercerita kepadanya tentang para perompak. (Kurasa Ariadne mempunyai selera humor yang aneh.)

Secepat itu saja, keduanya telah jatuh cinta.

“Akan kubawa kau bersamaku, Sayang,” Dionysus berjanji. “Aku takkan pernah meninggalkanmu. Saat aku naik takhta di Gunung Olympus, kau akan menjadi ratuku selama keabadian.”

Dionysus memenuhi janjinya. Dia menikahi Ariadne, dan ketika dia akhirnya dikukuhkan sebagai dewa dan menjadi dewa Olympia kedua belas, dia menjadikan Ariadne sebagai istri abadinya. Oh, tentu saja, dia masih jelalatan sesekali dengan manusia. Toh, dia seorang dewa. Tapi, sejauh yang tercantum dalam kisah-kisah Yunani, mereka menjalani hidup yang bahagia hingga seterusnya.

Petualangan besar terakhir Dionysus di bumi, sebelum dirinya menjadi dewa purna-waktu: dia memutuskan untuk menginvasi India.

Kenapa?

Kenapa *tidak*?

Dionysus telah mengembara ke sepenuhnya Mediterania dan merambah Mesir dan Syria, tapi setiap kali dia berusaha menyebarkan wahyu tentang anggur lebih jauh ke timur, dia selalu dihentikan oleh penduduk setempat yang marah. Barangkali itu karena Mesopotamia merupakan tempat ditemukannya bir. Barangkali mereka tidak menginginkan adanya persaingan minuman.

Omong-omong, dia memutuskan untuk menggencarkan satu dorongan terakhir untuk mengekspansi pangsa pasarnya. Sejauh yang dikira bangsa Yunani, India bisa dibilang berada di ujung dunia, maka Dionysus memutuskan untuk pergi ke sana, mengambil alih, mengajari mereka tentang anggur, dan kembali pulang, kalau bisa saat waktu makan malam.

Para pengikutnya yang mabuk berkumpul hingga ribuan. Beberapa kisah menyebutkan bahwa Hercules turut bergabung dengan Dionysus untuk ekspedisi itu, dan mereka sempat mengadakan kontes minum besar-besaran di tengah jalan. Kisah-kisah lain menyebutkan bahwa putra kembar Hephaestus, sang Kabeiroi, memasuki pertempuran dengan mengendarai kereta mekanis dan berjuang dengan gigih. Beberapa kali, mereka bertingkah sedikit *kelewat* berani dan dikepung oleh

DIONYSUS MENAKLUKKAN DUNIA DENGAN MINUMAN MENYEGARKAN

para musuh, hingga Hephaestus sendiri harus turun tangan, menyemprot musuh dengan pelontar-api agungnya, dan menjemput pulang anak-anaknya ke tempat aman.

Dionysus berkendara di depan barisan pasukan dalam kereta emas yang ditarik oleh dua centaurus. Banyak kota di Syria menyerahkan diri kepadanya. Bala tentara mabuk itu berhasil sampai ke Sungai Eufrat dan membangun jembatan untuk menyeberang—kali pertama bangsa Yunani bisa menempuh jalur hingga sejauh itu.

Jembatan itu sudah tak ada lagi di sana. Memang apa yang kau harapkan? Ia dibikin oleh segerombolan orang mabuk. Jembatan itu mungkin sudah ambruk dalam waktu seminggu.

Segalanya berlangsung baik—sampai pasukan mencapai India. Bangsa India itu benar-benar tahu cara bertarung. Mereka memiliki sihir mereka sendiri, dewa-dewa mereka sendiri, persenjataan rahasia yang hebat. Orang-orang suci mereka, para Brahman, akan duduk di medan pertempuran, tampak begitu damai, sehingga bala tentara Dionysus melepas senjata, mengira pihak musuh telah menyerah. Begitu pasukan Yunani mendekat, bangsa India akan menembakkan roket-roket api ke tengah-tengah mereka—semburan api dan cahaya yang membutakan, ledakan besar yang menimbulkan kepanikan di tengah pasukan.

Setelah sejumlah perperangan sengit, Dionysus akhirnya sampai di Sungai Gangga, yang merupakan sungai suci bangsa India. Dia menyerang sebuah benteng terakhir—sebuah kastel besar di bukit setinggi Acropolis di Athena. Para centaurus dan satyr berusaha menyerang secara frontal, memanjati tebing, sedangkan pasukan India menyiapkan beberapa bom peledak magis yang begitu kuatnya hingga barisan depan Yunani menguap. Menurut dugaan, kau masih dapat melihat bayang-bayang para satyr dan centaurus yang terbakar di tebing tempat pertempuran berlangsung.

Pada saat itulah, Dionysus memutuskan untuk menyerah. Mereka telah berhasil mencapai India. Mereka telah memperkenalkan anggur. Dionysus telah mengumpulkan aneka jenis kucing predator eksotis, seperti harimau dan macan tutul. Dia bahkan membawa macan tutul sebagai hewan keramatnya yang baru dan menciptakan tren baru dengan mengenakan kulit macan tutul sebagai jubah.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Pasukannya telah membawa begitu banyak harta berharga. Mereka telah bertemu dengan orang-orang baru dan menarik, membunuh sebagian besar dari mereka, dan pada umumnya bersenang-senang.

Dionysus mendirikan sepasang pilar di tepi Sungai Gangga sebagai bukti bahwa dirinya pernah berada di sana. Dia melambaikan perpisahan kepada bangsa India dengan sedih dan kembali pulang ke Yunani. Dia menurunkan muatan barang-barang berharga di Oracle Delphi demi menghormati para dewa, dan untuk waktu lama, di sana biasa terpampang sebuah mangkuk perak besar di dalam ruangan harta Delphi bertuliskan: DIAMBIL DARI BANGSA INDIA OLEH DIONYSUS, PUTRA ZEUS DAN SEMELE. (Salah seorang penulis lama Yunani-lah yang melihatnya, aku tidak mengerang-ngarangnya.)

Omong-omong, Dionysus akhirnya naik takhta di Gunung Olympus dan menjadi penutup dari jajaran dewa-dewa utama. Mainkan musik temanya! Tayangkan kredit penutupnya! Kamera kita bergeser menjauh dari ruang singgasana Olympia, tempat kedua belas dewa-dewi sedang bergulir ke sana kemari di atas kursi singgasana beroda mereka. Dan CUT!

Fiuh. Akhirnya, kita berhasil, Teman-Teman.

Dua belas dewa-dewi Olympia—kita telah mengumpulkan seluruh setnya, ditambah beberapa dewa bonus ekstra, seperti Persephone dan Hades!

Nah, permisi dulu yah, aku mau tidur. Rasanya aku seakan baru kembali dari salah satu pesta Dionysus, dan kepala luar biasa sakitnya. ☩

PENUTUP



JADI, ITULAH dasar-dasarnya.

Aku tahu sebagian dari kalian akan mengeluh, *Ah, kau lupa bercerita tentang Cheez Whiz, sang Dewa Tikus! Kau lupa menyebutkan si Kulotmelorot, Dewa Fesyen Buruk!* Atau apalah.

Tolonglah. Ada sekitar ratusan ribu dewa-dewi Yunani di luar sana. Aku agak terlampau ADHD untuk menyertakan mereka semua dalam satu buku.

Tentu, aku bisa saja menceritakan bagaimana Gaea membesar kan sepasukan raksasa untuk menghancurkan Olympus. Aku bisa menceritakan bagaimana Cupid mendapat pacar, atau bagaimana Hecate mendapat musang yang hobi kentut. Tapi, itu akan membutuhkan satu buku baru. (Dan, kumohon jangan berikan ide macam-macam kepada pihak penerbit. Tugas menulis ini betul-betul SUSAH!)

Kita sudah membahas sebagian besar pemain. Kau mungkin sudah cukup mengerti sekarang untuk menghindarkan diri dari diledakkan dan jadi setumpuk abu kalau kau kebetulan berpapasan dengan salah satu dari kedua belas dewa Olympia.

Mungkin.

PERCY JACKSON'S GREEK GODS

Aku sendiri sekarang sudah terlambat untuk bertemu dengan pacarku.
Annabeth akan membunuhku.

Semoga kau menikmati kisah-kisahnya. Jaga dirilah di luar sana, para demigod.

Salam dari Manhattan,

Percy Jackson

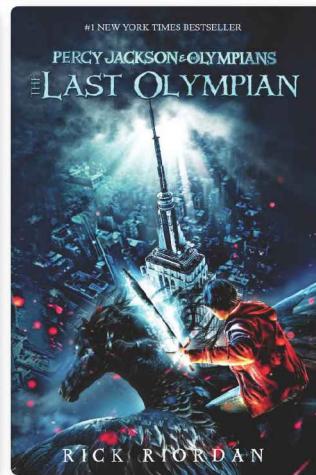
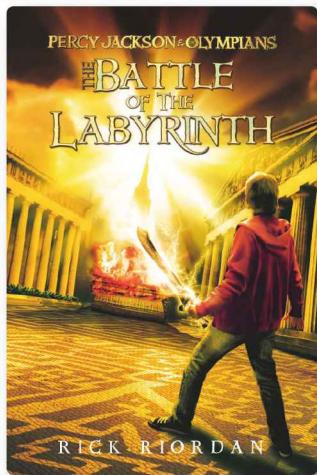
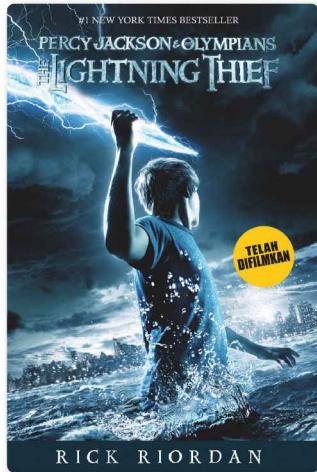
TENTANG PENULIS

RICK RIORDAN adalah penulis karya terlaris versi *New York Times*, seri *The Heroes of Olympus* (*The Lost Hero; The Son of Neptune; The Mark of Athena; The House of Hades; The Blood of Olympus*), seri *The Kane Chronicles* (*The Red Pyramid; The Throne of Fire; The Serpent's Shadow*), e-short terlaris versi *New York Times* untuk *The Son of Sobek* dan cerita e-short pendampingnya, *The Staff of Serapis*; juga kelima buku dalam seri terlaris versi *New York Times*, *Percy Jackson and the Olympian Series*. Novel-novel untuk dewasanya menyertakan seri *Tres Navarre* yang sangat populer, pemenang penghargaan tiga teratas dalam genre misteri. Dia tinggal di Boston, bersama istri dan kedua putranya. Untuk informasi lebih banyak, kunjungi situs www.rickriordan.com.

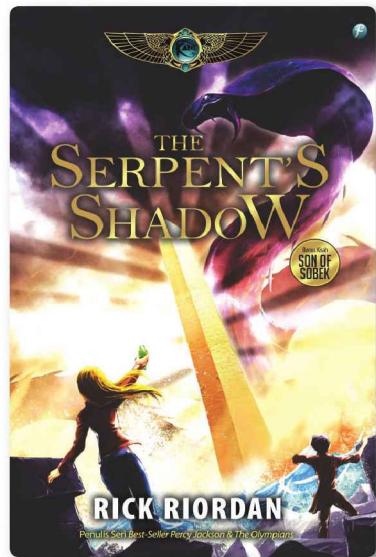
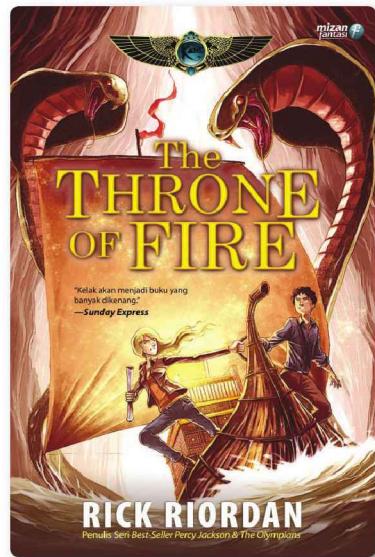
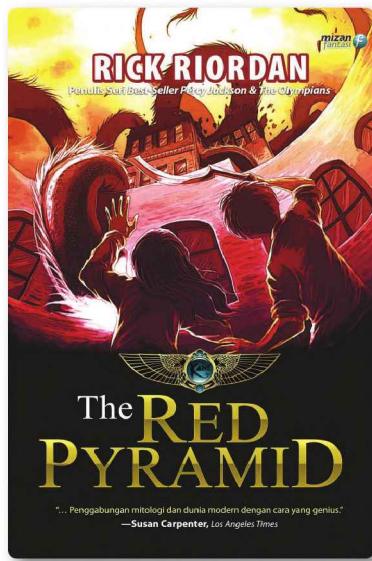
JOHN ROCCO mempelajari ilustrasi di Sekolah Desain Rhode Island dan Sekolah Seni Visual. Selain menulis dan menggambar ilustrasi buku-buku bergambarnya sendiri, termasuk *Super Hair-o and the Barber of Doom* dan karya terlaris versi *New York Times*, *Blackout*, yang juga meraih penghargaan Caldecott, dia telah menciptakan semua ilustrasi sampul untuk karya-karya terlaris Rick Riordan seri *Percy Jackson*, *Kane Chronicles*, dan *Heroes of Olympus*. Dia juga yang menggambar ilustrasi untuk buku-buku karya Whoopi Goldberg dan Katherine Paterson. Sebelum menjadi pembuat buku anak purnawaktu, dia bekerja sebagai direktur seni *Shrek* untuk DreamWorks, dan untuk Disney Imagineering. Dia tinggal di Los Angeles bersama istri dan putrinya. Kunjungi dia di www.roccoart.com. ☺

“SERI-SERI TERLARIS DARI RICK RIORDAN”

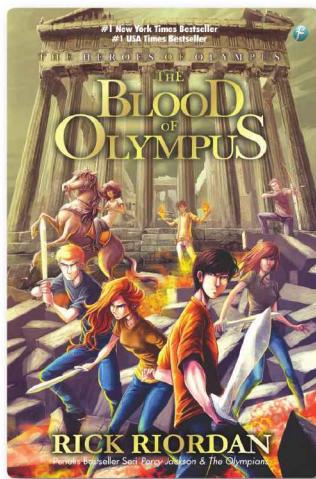
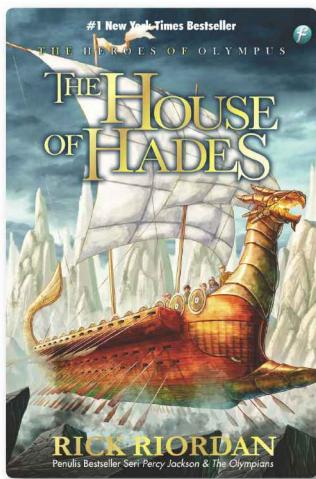
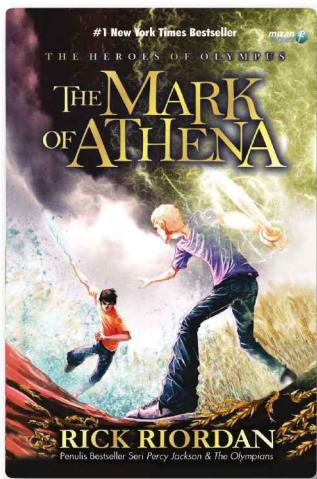
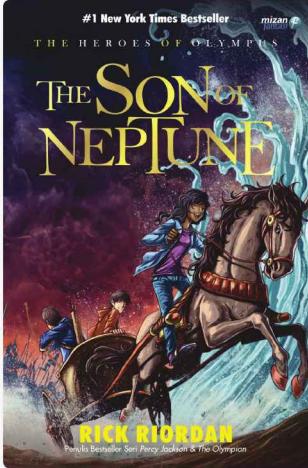
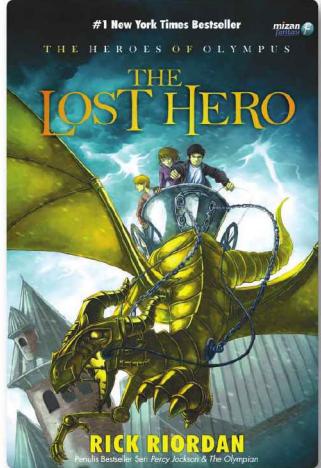
PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



THE KANE CHRONICLES



THE HEROES OF OLYMPUS



SEGERA TERBIT!

**MAGNUS
CHASE**
and the GODS of ASGARD

mizanstore.com
Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya

● Cepat ● Aman ● Mudah

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahooroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com